TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nurul Qur'an: An Enlightening Comentary into the Light of the Holy Qur'an XIV

Penyusun: Allamah Kamal Faqih Imani dan Tim Ulama
Penerjemah Inggris: Ali Yahya & Ety Triana
Penyunting: Arif Mulyadi
Penyelaras Akhir: Syafrudin
Tata Letak Isi: Saiful Rohman
Pewajah Sampul: www.eja-creative14.com

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO.BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com
Cetakan I: Desember 2008

Bekerjasama dengan
Imam Ali Public Library
PO.BOX 81465 / 5151
Isfahan - Iran

ISBN: 979-3502-03-7 (Jilid lengkap)
ISBN: 979-3502-17-7 (Jilid 14)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

أَ = a	خ = kh	ض = dh	ل = l
إِ = i	د = d	ط = th	م = m
أُ = u	ذ = dz	ظ = zh	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ʻ	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = ts	س = s	ف = f	ء = ʼ
ج = j	ش = sy	ق = q	ي = y
ح = h	ص = sh	ك = k	

Tanda panjang:
â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Upaya ini telah disampaikan secara lebih detail dalam pengantar jilid pertama tafsir al-Quran ini. Memperhatikannya secara sekilas dan mengetahui beberapa informasi penting berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai pasti bermanfaat selama mempelajari kitab ini.

Permintaan mereka, yang telah membaca jilid-jilid yang telah terbit dan yang antusias menunggu sisa terjemahan tafsir al-Quran ini agar segera bisa dipublikasikan, menyebabkan jilid ini dirancang para penyusunnya secara sedikit lebih singkat. Jilid ini terdiri dari tafsir ayat-ayat yang terdapat pada dua juz al-Quran, yakni juz tiga dan juz empat. Diputuskan juga agar jilid-jilid berikutnya disusun dengan gaya yang sama, sehingga terjemahan tafsir keseluruhan al-Quran direncanakan sekitar dua puluh jilid, dan sebagaimana jilid-jilid sebelumnya, terjemahan ini dapat segera tiba di tangan para pembaca, dengan pertolongan Allah, lebih cepat daripada waktu yang telah ditetapkan, *Insya Allah.*

Dengan rendah hati, kami memohon kepada Allah agar Dia membantu kami, seperti sebelumnya, agar bisa menyelesaikan tujuan

mulia ini dengan sukses dan mempersembahkannya kepada semua pencari kebenaran sejati di seluruh dunia.

Semoga Dia membimbing dan membantu kita semua dengan al-Quran, untuk selalu menapaki jalan yang benar karena kita senantiasa membutuhkannya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Umum Amirul Mukminin Ali as

Sayyid Abbas Sadr Ameli
Penerjemah

Surah No 29
Al-Ankabut

(Laba-Laba)

SURAH NO. 29
AL-ANKABUT

(Laba-laba)

(Diturunkan di Mekkah, 69 Ayat)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Buku ini mencakup juz ke-21 dari al-Quran yang dimulai dengan ayat 45, surah al-Ankabut [29], dan berakhir dengan ayat terakhir surah al-Ahzab [33]. Selanjutnya beberapa ayat dari surah ini, yang terkait dengan juz ke-22 dari al-Quran, dikemukakan dalam buku ini agar pertama, kami merampungkan keseluruhan surah dalam jilid ini dan, kedua, untuk mengurangi ketebalan buku berikutnya, yang akan mencakup hampir dua bagian dari al-Quran, Insya Allah.

Seperti biasa, kami ungkapkan di sini bahwa untuk lebih memahami informasi tentang sumber dan tujuan menyajikan upaya keras ini, dan bahwa agar para pembaca terhormat dapat memanfaatkan sebaik-baiknya naskah tafsir ini, kami menyarankan para pembaca untuk mempelajari pengantar yang diungkapkan secara detil pada awal buku pertama (jilid pertama) yang sudah tentu akan banyak membantu.

Dengan rendah hati, sekali lagi kami memohon kepada Allah Swt untuk membantu kami, sebagaimana sebelumnya, dan memberikan pertolongan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan tugas suci ini dengan sukses.

Semoga Dia (Allah Swt) membimbing dan membantu kita semua melalui cahaya al-Quran untuk lebih mampu dan mampu menapaki shirathal mustaqim karena kita senantiasa membutuhkan bantuan-bantuan-Nya.[]

AYAT 45

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ
ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah (seseorang) dari perbuatan keji dan mungkar, dan sungguh mengingat Allah adalah lebih agung, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi saw untuk membaca al-Quran dan mendirikan salat yang diletakkan saling berdampingan satu sama lain dan menunjukkan bahwa membaca al-Quran dan mendirikan salat merupakan dua kekuatan yang besar. Allah, Yang menginformasikan Nabi-Nya saw tentang tanggung jawab berat, memberitahukannya untuk menjadikan dua sumber kekuatan tersebut sebagai pertolongan untuk melaksanakan tanggung jawab berat ini: kekuatan pertama adalah membaca al-Quran, dan kekuatan kedua adalah mendirikan salat.

Namun, setelah akhir dari beragam bagian kisah kehidupan umat-umat terdahulu dan nabi-nabi besar serta perilaku buruk dari umat-umat itu terhadap para nabi mereka, dan bagaimana akhir kehidupan mereka yang memilukan, demi menghibur dan membahagiakan Nabi saw dan untuk menguatkan jiwanya serta menunjukkan kebijakan umum dan konklusif, al-Quran, menyapa beliau, memerintahkannya dan memulai dengan mengatakan, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Kitab (al-Quran)....*

Beliau diperintahkan untuk membaca ayat-ayat ini karena apa pun yang beliau inginkan beliau akan temukan di dalamnya: ilmu pengetahuan dan hikmah, nasihat dan peringatan, kriteria untuk memahami benar dan salah, cara-cara untuk mencerahkan hati dan jiwa, serta jalan yang harus ditempuh oleh seluruh manusia, semuanya itu ada dalam al-Quran. Beliau saw seharusnya membaca dan menerapkannya dalam kehidupannya, membacanya dan mengambil inspirasi darinya, membacanya dan mencerahkan hatinya melalui cahaya bacaan-bacaannya.

Di samping perintah ini, yang sungguh bersifat instruktif atau mengandung pelajaran, al-Quran menyandingkannya dengan perintah kedua yang merupakan cabang utama dari pendidikan. Al-Quran mengatakan,*....dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah (seseorang) dari perbuatan keji dan mungkar....*

Tentunya, karena sifat salat mengingatkan manusia akan adanya faktor pengendali terkuat, yaitu keimanan yang teguh tentang Asal Kejadiannya (*mabda*) dan Hari Kebangkitan (*ma'ad*), maka salat memiliki efek pencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar (tercela).

Orang yang berdiri mendirikan salat, mengucapkan 'Allahu Akbar,' dan menyebut Allah lebih besar dan agung dibandingkan dengan segala sesuatu, ia mengingat nikmat-nikmat yang ia terima, ia memuji dan mengagungkan-Nya, memuji-Nya untuk segala limpahan kasih sayang-Nya, mengingat Hari Pengadilan-Nya, mengakui penghambaannya kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta-Nya untuk menuntunnya menuju *shirathal mustaqim* (Jalan Lurus), serta berlindung kepada-Nya dari jalan orang-orang yang mendapat

kemurkaan-Nya dan orang-orang yang sesat. Semua ini, sebagaimana kita tahu, merupakan kandungan surah al-Fatihah.

Tak diragukan, akan muncul sebuah gerakan dalam hati dan jiwa dari orang seperti itu menuju Kebenaran, kesucian, dan ketakwaan.

Dalam salatnya, ia tunduk merendah kepada Allah, ia bersujud di hadapan-Nya, ia benar-benar menyelami keagungan-Nya, serta melupakan kebesaran dan kebanggaan diri sendiri.

Ia menyatakan keesaan-Nya, bersaksi tentang kenabian Nabi Muhammad saw, bersalawat kepada Nabi-Nya dan memohon kepada Allah agar memasukkannya di antara para hamba-Nya yang saleh.

Semua hal ini menciptakan gelombang spiritualitas dalam dirinya, suatu gelombang yang dapat dianggap sebagai pencegah perbuatan-perbuatan dosa.

Perbuatan ini berulang beberapa kali dalam sehari semalam, dan ketika ia bangun di pagi hari ia tenggelam dalam mengingat Allah.

Di tengah hari, ketika ia sibuk dengan kehidupan materi, tiba-tiba ia mendengar lantunan kalimat 'Allahu Akbar' yang dikumandangkan oleh seorang muazin, ia menghentikan aktivitas yang sedang dijalani dan bersegera menuju kepada-Nya. Bahkan pada akhir siang hari dan pada permulaan malam, sebelum ia menuju peraduannya untuk beristirahat, ia bertegur sapa dengan-Nya dan membuat hatinya menjadi pusat siraman cahaya-Nya. Apalagi, sewaktu ia menyiapkan dirinya untuk mendirikan salat, ia membersihkan dan menyucikan dirinya, ia menghilangkan hal-hal yang melanggar hukum dan mengakibatkan kemurkaan darinya dan menuju kepada-Nya. Segala upaya ini memiliki efek pencegah melawan perbuatan keji dan tercela. Namun sejauh setiap salat mengandung kondisi-kondisi kesempurnaan dan esensi ibadah, maka salat seperti itu dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan tercela. Adakalanya salat merupakan pencegah yang bersifat umum dan inklusif dan adakalanya salat merupakan pencegah yang bersifat terbatas dan parsial.

Seringkali mustahil bahwa seseorang menjaga betul salatnya tapi salatnya itu tidak memberikan pengaruh apa pun baginya, bagaimana

lagi bila salatnya itu tidak benar, meskipun ia seorang pendosa. Jenis salat ini, tentu saja, memiliki pengaruh kecil, dan jika orang-orang seperti itu tidak menjaga betul salatnya itu, mereka akan semakin tidak suci.

Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa ketercegahan dari perbuatan keji dan tercela tentu saja memiliki beberapa tingkatan. Dengan memperhatikan syarat-syaratnya, setiap salat layak menyandang beberapa dari tingkatan-tingkatan ini.

HADIS-HADIS TERKAIT DENGAN SALAT

1. Sebuah hadis menunjukkan bahwa Nabi saw bersabda, "Salat fardu lima kali sehari itu ibarat sebuah sungai dengan air yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang dari kalian yang di dalamnya ia membersihkan dirinya lima kali sehari, maka tidak akan ada lagi kotoran (yang menempel di tubuhnya)." (*Kanz al-'Ummal*, jil.7, hadis ke-1893)
2. Imam Ali as berkata, "Aku anjurkan agar kamu mendirikan salat dan betul- betul menjaganya karena sesungguhnya salat adalah amalan terbaik dan merupakan pilar agama kamu." (*Bihar al-Anwar*, juz.82, hal.209)
3. Kita membaca dalam sebuah hadis dari Nabi saw bahwa seorang pemuda Anshar pernah melaksanakan salat bersama Nabi saw dalam keadaan ia berlumur dosa-dosa. Beberapa orang mendatangi Nabi saw dan memberitahukan beliau tentang kondisi pemuda itu. Nabi saw berkata, "Sesungguhnya salatnya pada akhirnya akan menyucikannya dari lumuran dosanya sehari." (*Majma' al-Bayan*, penjelasan tentang ayat tersebut)
4. Dampak salat seperti ini adalah begitu penting sehingga beberapa hadis menyatakannya sebagai kriteria salat yang diterima dan salat yang tidak diterima. Sebagai contoh, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang ingin mengetahui apakah salatnya diterima ataukah tidak, ia seharusnya memperhatikan apakah salatnya mencegahnya dari perbuatan keji dan tercela, dengan pengertian bahwa salatnya telah mencegahnya (dari perbuatan keji dan tercela), maka berarti salatnya itu diterima." (*Majma' al-Bayan*)

5. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Islam dibangun di atas lima hal: salat, zakat, haji, puasa, dan wilayah (kepemimpinan) Ahlulbait as." (*Bihar al-Anwar*, juz.82, hal.234)
6. Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang betul- betul menjaga salat lima waktunya, pada hari Kiamat kelak salat-salatnya itu akan berupa cahaya, penuntun, dan sarana pembebas baginya (dari neraka)." (*Kanz al-'Ummal*, jil.7, hadis ke-18862)
7. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Hal pertama yang akan diperhitungkan dari seorang hamba adalah salatnya. Jika salatnya diterima, maka amalan-amalan baiknya yang lain akan diterima, namun jika salatnya ditolak maka amalan-amalan baiknya yang lain tidak akan diterima." (*Wasa'il asy-Syi'ah*, jil.3, hal.22)
8. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Ketika anak-anak kami telah berusia lima tahun, kami menyuruh mereka untuk mendirikan salat, maka apabila anak-anak kalian telah berusia tujuh tahun, perintahkanlah mereka untuk mendirikan salat." (*Ibid.*, jil.3, hal.12)
9. Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah berjanji kepada hamba-Ku bahwa jika ia mendirikan salat pada waktunya maka Aku tidak ingin menghukumnya, dan bahwa Aku membolehkannya untuk memasuki surga-Ku tanpa hisab.'" (*Kanz al-'Ummal*, jil.7, hadis ke-19036)
10. Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang mengenteng-entengkan salatnya maka ia tidak akan menjadi bagian dariku dan demi Allah, ia tidak akan bertemu denganku di Telaga Kautsar." (*Bihar al-Anwar*, juz.82, hal.224)
11. Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang secara sengaja meninggalkan salat maka namanya akan dicatat di pintu neraka di antara orang-orang yang memasukinya." (*Kanz al-'Ummal*, jil.7, hadis ke-19090)
12. Rasulullah saw bersabda, "Tidak pernah tiba waktu salat kecuali seorang malaikat berseru di antara manusia, 'Wahai manusia! Bangkitlah dan dengan perantaraan salatmu, padamkanlah api yang telah kamu nyalakan atas diri kamu!'" (*Bihar al-Anwar*, juz.82, hal.209)

Akhirnya, pada akhir ayat tersebut al-Quran menambahkan,.... *dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar....*

Tampak dari kalimat di atas adalah bahwa ada pernyataan yang lebih penting bagi salat daripada ini. Maksudnya, salah satu pengaruh dan berkah penting lainnya dari salat, yang bahkan juga lebih penting dibandingkan dengan ketercegahan dari perbuatan keji dan tercela, adalah bahwa salat mengingatkan manusia terhadap Allah yang merupakan Sebab utama dari setiap kebaikan dan kebahagiaan. Bahkan faktor utama ketercegahan dari perbuatan keji dan tercela adalah "mengingat Allah" (*dzikrullah*) ini juga. Sesungguhnya, keunggulan salat adalah bahwa ia juga dianggap sebagai sebab dan landasan.

Prinsipnya, mengingat Allah merupakan sumber kehidupan dan kedamaian bagi hati, dan tidak ada yang dapat dibandingkan dengannya. Al-Quran mengatakan,....*ingatlah! (hanya) Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram."* (QS. ar-Ra'd: 8)

Pada dasarnya, esensi dari seluruh ibadah, entah itu salat maupun ibadah-ibadah lain, adalah mengingat Allah: bacaan-bacaan salat, gerakan-gerakan salat, perbuatan-perbuatan pra-salat dan doa-doa setelah salat sungguh semuanya itu menyegarkan 'mengingat Allah' dalam hati manusia.

Patut diperhatikan bahwa dalam surah Thaha, ayat 14, filosofi atau hikmah salat ini dijelaskan, dan Allah berfirman kepada Musa as,....*dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*

Mengingat fakta bahwa niat manusia dan tingkat kehadiran hati mereka dalam salat, dan ibadah-ibadah lain, adalah sangat berbeda, maka pada akhir ayat tersebut, al-Quran mengatakan, ...*dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan baik secara sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan, niat yang ada dalam hatimu, dan kata-kata yang kamu ucapkan melalui lidahmu.

DAMPAK SALAT PADA INDIVIDU DAN DALAM MASYARAKAT

Salat bukanlah sesuatu hal yang hikmah darinya dapat tersembunyi bagi seseorang, bahkan memperhatikan teks ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat dapat membawa kita menuju beberapa hal yang lebih sempit dalam kerangka ini.

1. Jiwa, landasan, persiapan, hasil dan, akhirnya, hikmah dari salat adalah mengingat Allah. 'Mengingat Allah' itulah yang telah disebutkan dalam ayat di atas sebagai hasil yang paling utama.

   Tentu saja, harus berupa 'mengingat' yang membuka jalan bagi kontemplasi (tafakur), dan kontemplasi yang menghasilkan amalan; sebagaimana Imam Ja'far Shadiq as menafsirkan frase ayat: *wa ladzikrullahi akbar*, berkata, "Mengingat Allah pada waktu melakukan perbuatan haram dan perbuatan halal." (*Bihar al-Anwar*, juz.82, hal.200). (Maksudnya, seseorang harus mengingat Allah dengan melakukan perbuatan halal dan meninggalkan perbuatan haram.)

2. Salat merupakan sarana untuk menghapus dosa-dosa seseorang dan untuk pengampunan Allah karena setidak-tidaknya salat mendorong manusia untuk bertobat dan mengubah keburukan masa lalunya. Kita membaca dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bertanya, "Seandainya ada sebuah sungai di pintu rumah salah seorang di antara kalian yang di dalamnya ia membersihkan dirinya lima kali sehari, akankah tersisa sesuatu dari kotoran pada tubuhnya?' Dijawab, 'Tidak!' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya perumpamaan salat adalah seperti perumpamaan sungai yang mengalir airnya. Apabila ia menjaga betul salatnya, maka dosa-dosa yang telah ia perbuat di antara dua pelaksanaan salat wajib, akan dihapuskan.'" (*Wasa'il asy-Syi'ah*, jil.3, hal.7)

   Karenanya, luka-luka yang menimpa jiwa manusia disebabkan dosa-dosa akan disembuhkan melalui salat sebagai pembalut dan karatan yang menutupi hati akan dihapuskan.

3. Salat merupakan penghalang menghadapi dosa-dosa yang akan datang karena salat menguatkan esensi keimanan dalam diri manusia dan menumbuhkan tanaman ketakwaan dalam hatinya. Kita tahu bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan dua bendungan yang kokoh di hadapan dosa-dosa. Hal serupa inilah yang telah dinyatakan dalam ayat di atas sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal serupa itu pula yang dijelaskan oleh beberapa hadis. Beberapa orang pendosa yang kisah hidupnya diungkapkan kepada para imam dan para imam mengatakan bahwa salat dapat memperbaiki keadaan buruk mereka; dan itu terbukti.
4. Salat menghilangkan sifat lalai. Musibah terbesar bagi orang-orang yang menapaki jalan Kebenaran adalah bahwa mereka melupakan tujuan penciptaan mereka dan sama sekali sibuk dengan kehidupan materi dan kesenangan-kesenangan sesaat. Namun salat, yang didirikan lima kali sehari dan dalam waktu-waktu yang berbeda, tiada henti-hentinya mengingatkan manusia dan memperingatkannya tentang tujuan penciptaannya; salat berkali-kali menyatakan kepadanya tentang situasinya di dunia. Inilah nikmat agung yang manusia miliki sebagai sebuah sarana yang secara tekun mengingatkannya beberapa kali sehari tentang kewajibannya.
5. Salat menghancurkan kesombongan dan keangkuhan karena setiap hari seseorang melaksanakan tujuh belas rakaat salat dan pada setiap rakaat ia meletakkan dahinya di atas tanah di hadapan Tuhannya dan ia melihat dirinya tidak hanya sebagai sesuatu yang sangat kecil di hadapan keagungan Allah tapi juga hampa di hadapan kekuasaan-Nya yang tak terhingga.

   Salat mengangkat tirai-tirai kesombongan diri dan cinta-diri serta menghancurkan arogansi dan rasa keunggulan-diri. Karena alasan inilah hingga Imam Ali as dalam hadisnya yang terkenal, yang di dalamnya dijelaskan hikmah-hikmah dari berbagai ibadah, di samping keimanan, menjelaskan bahwa ibadah utama adalah

salat dengan ungkapannya, "Allah memerintahkan keimanan untuk penyucian dari kemusyrikan, dan salat untuk penyucian dari kesombongan...." (*Nahj al-Balaghah,* hikmah ke-253 [lihat *Puncak Kefasihan,* hal.784—*peny.*])

6. Salat merupakan sarana untuk memajukan keutamaan-keutamaan akhlak, dan sarana kesempurnaan spiritual manusia karena salat membawa manusia dari dunia materi yang terbatas dan alam yang terkungkung, mengangkatnya menuju malakut langit, dan meninggikan derajatnya dalam tingkatan yang sama dengan para malaikat. Tanpa suatu alat (perantara), ia melihat dirinya di hadapan Allah dan berbicara dengan-Nya.

   Pengulangan salat sepanjang siang dan malam dan berulang-ulang menekankan sifat-sifat Allah seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Mahabesar, terutama dengan menjadikan beberapa surah al-Quran sebagai pertolongan, yang dibaca di samping surah al-Fatihah, yang menjadi faktor-faktor pendorong terbaik bagi kebaikan-kebaikan dan penyucian-penyucian, memiliki efek yang sangat besar dalam pertumbuhan keutamaan-keutamaan akhlak dalam diri manusia.

   Tentang hikmah salat, Amirul Mukminin Ali as dalam sebuah hadis mengatakan, "Bagi orang-orang yang bertakwa, salat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah." (*Nahj al-Balaghah,* hikmah ke-136 [lihat *Puncak Kefasihan,* hal.762—*peny.*])

7. Salat memberikan nilai dan ruh bagi amalan-amalan lain karena salat menghidupkan esensi keikhlasan dalam diri manusia. Salat merupakan himpunan dari niat tulus, ucapan-ucapan suci, dan amalan-amalan mulia. Pengulangan hal-hal ini setiap malam dan siang hari menumbuhkan benih-benih dari amalan-amalan baik lainnya dalam jiwa manusia dan menguatkan esensi keikhlasan dalam dirinya. Dalam hadisnya yang terkenal, Amirul Mukminin Ali as, setelah kepala beliau yang mulia terluka oleh pedang Ibnu Muljam yang terkutuk, beliau berkata, "....Takutlah kalian kepada Allah dan tetaplah berhubungan dengan Allah melalui

salat karena salat adalah pilar agama kamu." (*Nahj al-Balaghah*, surat ke-47 [lihat *Puncak Kefasihan*, hal.670—*peny.*])

Kita tahu bahwa apabila pilar atau tiang pancang sebuah tenda patah atau jatuh, maka tali-tali yang melilit tiang pancangnya tidak ada gunanya. Demikianlah apabila hubungan para hamba Allah melalui salat tidak terjalin, maka amalan-amalan lain akan kehilangan efektivitasnya.

Selain kandungan salat, berkenaan dengan syarat-syarat sahnya, salat mendorong manusia menuju penyucian kehidupannya karena kita tahu tempat di mana ia mendirikan salat, lembaran-lembaran pakaian yang ia kenakan, karpet atau sajadah tempat ia mendirikan salat, air yang dengannya ia berwudu atau melakukan pembersihan total, tempat ia mengambil air wudunya, semuanya harus disucikan dari gasab dan dari penindasan atas hak-hak orang lain. Ia yang dicemari dengan penindasan, kezaliman, gasab, riba, penipuan, sogokan, dan perolehan properti-properti yang haram, bagaimana ia dapat menyiapkan kewajiban-kewajiban salat? Karena itu, pengulangan salat lima waktu sehari itu sendiri merupakan sebuah dorongan untuk melaksanakan hak-hak orang lain.

8. Selain syarat-syarat sahnya, salat harus memiliki kondisi-kondisi kesempurnaan sehingga melaksanakannya juga memiliki faktor efektif lain untuk meninggalkan dosa-dosa besar.

   Dalam kitab-kitab fikih dan sumber-sumber hadis, juga disebutkan beberapa hal seperti penghalang-penghalang diterimanya salat, termasuk meminum minuman-minuman beralkohol, yang tentang hal ini sebuah hadis menyatakan, "Salat yang dilaksanakan oleh seorang peminum khamr tidak diterima sampai 40 hari kecuali apabila ia bertobat." (*Bihar al-Anwar*, juz.84, hal. 317, 320)

   Sejumlah besar riwayat mengindikasikan bahwa di antara mereka yang salatnya tidak akan diterima adalah pemimpin dari para penindas.

Dalam beberapa hadis lain, dinyatakan bahwa salat dari orang yang tidak membayar zakat tidak akan diterima. Demikian pula beberapa hadis lain menjelaskan bahwa memakan makanan haram, atau sikap sombong, egoisme, dan keangkuhan termasuk di antara penghalang-penghalang diterimanya salat. Jelas, bahwa berapa pun banyaknya ketentuan untuk syarat-syarat diterimanya salat merupakan sesuatu yang konstruktif.

9. Salat menguatkan semangat disiplin dalam diri manusia karena salat harus dilaksanakan tepat pada waktunya. Apabila dilaksanakan sebelum atau sesudah waktu-waktu yang ditetapkan, maka salat-salat seperti itu tidak sah. Demikian pula, melakukan ritus-ritus dan aturan-aturan lain berkaitan dengan niat, berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya membuat penerimaan disiplin dalam aktivitas-aktivitas kehidupan menjadi sangat mudah.

Semuanya ini merupakan manfaat-manfaat yang ada dalam salat. Jika kita menambahnya dengan melaksanakan salat jamaah, sehingga ruh salat semakin terbentuk dalam kondisi jamaah, maka salat seperti itu memiliki berkah-berkah melimpah lainnya yang kami tidak sempat menjelaskannya di sini.

Kami mengakhiri definisi dan penjelasan kami tentang rahasia-rahasia dan filosofi atau hikmah salat dengan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali Ridha bin Musa as. Dalam menjawab sepucuk surat yang di dalamnya filosofi salat ditanyakan, beliau berkata, "Alasan legislasi salat adalah pengakuan tentang Rububiyah Allah, perjuangan melawan politeisme dan keberhalaan, berdiri di hadapan Allah dalam kondisi puncak penghambaan dan ketundukan, pengakuan dosa-dosa dan permohonan ampunan untuk kesalahan-kesalahan masa lalu, dan meletakkan dahi di atas tanah untuk mengagungkan Allah setiap hari.

Selain itu, tujuannya adalah agar manusia dapat senantiasa bersikap bijak dan mawas diri, sehingga kelalaian tidak meliputi hatinya, dan ia tidak boleh bersikap angkuh, tapi ia seharusnya bersikap rendah hati dan bergairah dalam menambah keutamaan-keutamaan agama dan kehidupan duniawi.

Selain itu, ia harus mengingat Allah setiap malam dan siang hari yang dapat dilaksanakan di bawah cahaya salat. Salat menyebabkan manusia tidak melupakan Tuhannya, Pembimbing dan Penciptanya, sedangkan jiwa mereka yang membangkang dan durhaka tidak dapat mengalahkannya.

Dan memberikan perhatian kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya inilah yang mencegah manusia untuk melakukan dosa-dosa dan menghalanginya dari berbagai jenis kejahatan." (*Wasa'il asy-Syi'ah*, jil.3, hal.4)[]

AYAT 46

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ
إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlulkitab melainkan dengan cara terbaik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami beriman kepada (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."

TAFSIR

Islam menerima perubahan ide-ide, mengoreksi perdebatan-perdebatan di antara para pengikut dari berbagai aliran pemikiran atau mazhab, kultur-kultur dan umat-umat. Suatu perdebatan diterima selama kandungan perdebatan dan gaya ungkapan kata-katanya adalah yang terbaik.

Pada ayat-ayat sebelumnya, kata-kata dimaksud sebagian besar tentang metode menghadapi 'para penyembah berhala' yang keras kepala, angkuh dan jahil yang, karena prasangka-prasangka mereka,

mereka berbicara dengan logika yang kasar, dan benda-benda sembahan mereka dianggap lebih lemah dibandingkan dengan sarang laba-laba. Pada ayat-ayat yang sedang dalam pembahasan ini, kata-kata dimaksud adalah tentang perdebatan dengan 'Ahlulkitab' yang harus lebih lembut, karena paling tidak, mereka telah mendengar sebagian dari nabi-nabi Allah, ajaran-ajaran dan kitab-kitab Samawi dan mereka lebih dapat menerima perdebatan yang bersifat logika, dan setiap orang mesti berbicara sesuai dengan standar kebijakan, pengetahuan, dan moralnya. Pertama-tama, al-Quran mengatakan, *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlulkitab melainkan dengan cara terbaik....*

Frase *lâ tujadilû* (janganlah kamu berdebat) berasal dari kata *jidâl* yang aslinya bermakna 'memintal benang' dan 'mengikatnya.' Istilah ini juga digunakan untuk suatu bangunan yang kokoh dan sebagainya; dan ketika dua orang mulai berdebat, sesungguhnya, masing-masing dari mereka berdua berusaha untuk mengalihkan lawan debatnya dari pemikirannya. Aksi ini dinamakan 'perdebatan'; suatu pergulatan dalam bahasa Arab juga dinamakan *jidâl*. Namun, maksud kata tersebut di sini adalah diskusi-diskusi dan argumentasi-argumentasi logika.

Aplikasi frase *allatî hiya ahsan* (dengan cara terbaik) merupakan sebuah frase yang sangat inklusif yang mencakup segala cara diskusi yang benar dan pantas, termasuk ungkapan-ungkapan, isi bicara, nada bicara, dan aksi-aksi lain yang menyertainya.

Dengan demikian, konsep dari kalimat ini adalah bahwa ungkapan-ungkapan harus diucapkan secara santun, nada bicara harus ramah atau bersahabat dan isinya harus pantas, suara yang dikeluarkan harus bebas dari teriakan, kekasaran dan ketidaksopanan yang menyebabkan berkurangnya penghormatan. Juga isyarat-isyarat tangan, yang biasanya melengkapi pernyataan manusia, semuanya harus dilakukan dengan metode dan gaya yang sama.

Betapa indah ungkapan-ungkapan al-Quran yang mengandung makna luas melalui sebuah kalimat yang sangat singkat!

Semua ini menunjukkan bahwa tujuan perdebatan dan diskusi bukanlah (untuk menunjukkan) keunggulan-diri dan mempermalukan pihak lain, tapi tujuannya adalah efek kata dan penetrasinya dalam

kedalaman pikiran pihak lawan debat; dan cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah melalui metode al-Quran ini.

Seringkali terjadi bahwa jika seorang pembicara menyatakan dalam suatu cara sehingga pihak lawan mengambilnya sebagai pemikirannya sendiri bukan sebagai pemikiran si pembicara, ia mungkin memperlihatkan kecenderungan lebih cepat karena seorang manusia tertarik dengan pemikiran-pemikirannya sendiri sebagaimana ia tertarik dengan anak-anaknya.

Persis untuk alasan yang sama, al-Quran mengemukakan beberapa isu dalam bentuk pertanyaan dan jawaban agar jawaban-jawabannya keluar dari dalam pikiran orang yang dituju dan ia menganggapnya sebagai pemikirannya sendiri.

Namun, tentu saja, setiap hukum umumnya memiliki suatu pengecualian juga. Sebagai contoh, prinsip yang sangat umum ini dalam argumentasi Islam untuk beberapa hal mungkin diterjemahkan sebagai tanda kelemahan dan ketercelaan, atau pihak lain mungkin begitu bangga hingga jenis perlakuan yang ramah ini menambah keberanian dan kenekatannya. Karenanya, melanjutkan ayat tersebut, sebagai suatu pengecualian, al-Quran mengatakan,*....kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka....*

Inilah orang-orang yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri dan kepada orang-orang lain serta menyembunyikan beberapa ayat Allah agar orang banyak tidak akan mengenal karakteristik-karakteristik Rasulullah saw.

Inilah orang-orang yang terus-menerus berbuat zalim dan menginjak perintah-perintah Allah yang perintah-perintah itu bertentangan dengan kepentingan-kepentingan mereka.

Inilah orang-orang yang berbuat zalim dan membuat takhayul-takhayul yang mirip dengan takhayul-takhayul dari kaum musyrik yang menyebut Isa atau Uzair sebagai anak Allah.

Akhirnya, orang-orang yang sering berbuat zalim dan, sebagai ganti argumen logika, menggunakan pedang-pedang, menggunakan kekuatan, serta cenderung untuk berbuat jahat dan konspirasi.

Selanjutnya, pada akhir ayat tersebut, al-Quran mengintrodusir salah satu contoh jelas dari "berdebat dengan cara terbaik," yang dapat menjadi contoh nyata bagi pembahasan ini. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan,....*dan katakanlah, "Kami beriman kepada (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."*

Betapa indah maknanya, dan betapa menarik nadanya! Ia merupakan nada keesaan atau Tauhid dan keimanan kepada apa pun yang telah diturunkan dari sisi Allah serta menghapus segala kefanatikan dan pemisahan-pemisahan; dan akhirnya, mengesakan objek sembahan dan berserah diri atau tunduk kepada Allah tanpa syarat apa pun.

Inilah contoh tentang "perdebatan dengan cara terbaik" sehingga siapa pun yang mendengarnya akan tertarik kepadanya. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menciptakan kelompok-kelompok dan juga perpecahan, ajakan Islam adalah ajakan persatuan dan tunduk kepada kata apa pun yang benar.

Ada beberapa contoh tentang pembahasan ini dalam al-Quran. Di antaranya adalah contoh yang ditunjukkan oleh Imam Ja'far Shadiq as dalam sebuah hadis, beliau berkata, "Perdebatan dengan cara terbaik adalah seperti persoalan yang disebutkan pada akhir surah Yasin tentang mereka yang mengingkari hari Kebangkitan, ketika mereka membawa tulang-belulang yang telah hancur-lebur di hadapan Rasulullah saw dan berkata,.... *Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang ini apabila telah hancur-lebur?* (QS. Yasin: 78) Rasulullah saw menjawab, *".... Yang akan menghidupkannya adalah Dia (Allah) Yang menciptakannya pertama kali.... Dia Yang telah membuat api untuk kamu dari kayu yang hijau....'"* (QS. Yasin: 79, 80) (*Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.163)[]

AYAT 47

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾

Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (al-Quran) kepadamu. Adapun orang-orang yang Kami berikan mereka al-Kitab (Taurat dan Injil), mereka beriman kepadanya (al-Quran). Dan di antara mereka ini (para penyembah berhala) terdapat orang-orang yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir.

TAFSIR

Al-Quran mengajak seluruh pengikut agama-agama sebelumnya kepada Islam karena tuntunan Ilahi adalah pasti dan perlu, walaupun semua orang tidak menerima tuntunan tersebut.

Sebagai penegasan atas empat prinsip yang disebutkan pada ayat sebelumnya, ayat ini menyatakan, *Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (al-Quran) ini kepadamu....*

Benar, Kitab (al-Quran) ini telah diturunkan berdasarkan Tauhid, suatu seruan para nabi Allah sebelumnya, yang tunduk kepada perintah Allah Swt tanpa syarat dan perdebatan dengan cara terbaik.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksud kalimat tersebut di atas adalah kesamaan turunnya al-Quran atas Rasulullah saw dengan turunnya kitab-kitab terdahulu kepada para nabi Allah lainnya. Maksudnya, sebagaimana bahwa Allah menurunkan kitab-kitab samawi kepada para nabi terdahulu, Dia juga menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad saw.

Namun tafsir pertama tampak lebih tepat, walaupun adalah mungkin untuk mempertimbangkan kedua tafsir juga.

Selanjutnya, al-Quran menambahkan, *Adapun orang-orang yang Kami berikan mereka al-Kitab (Taurat dan Injil), mereka beriman kepadanya (al-Quran)....*

Alasan keimanan mereka adalah bahwa mereka tidak hanya menemukan karakteristiknya dalam kitab-kitab mereka sendiri tapi juga, dari pandangan prinsip-prinsip umum, kandungannya sesuai dengan kandungan kitab-kitab mereka sendiri.

Tentu saja, kita mengetahui bahwa Ahlulkitab seluruhnya (Yahudi dan Kristen) tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. Karenanya, kalimat di atas menunjukkan kaum Mukmin sejati dan para pencari Kebenaran itu bebas dari kefanatikan yang pantas mendapat sebutan 'Ahlulkitab' untuk diterapkan hanya bagi mereka. Selanjutnya, al-Quran menambahkan tentang sebagian (dari) orang-orang Mekkah dan (sebagian dari) para penyembah berhala, *"....dan di antara mereka ini (para penyembah berhala) terdapat orang-orang yang beriman kepadanya...."*

Dan, pada akhir ayat tersebut, mengenai orang-orang kafir dari kedua kelompok itu, al-Quran mengatakan,*....dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir.*

Kata *jahd* dalam al-Quran bermakna seseorang yang memercayai sesuatu tapi ia mengingkarinya. Sementara, kalimat di atas bermakna bahkan orang-orang kafir mengakui keagungan ayat-ayat ini dalam hati

hati mereka. Mereka juga melihat tanda-tanda Kebenaran dalam ayat-ayat dimaksud dan menganggap perilaku Nabi saw dan kehidupannya yang suci, juga perilaku dan kehidupan para pengikutnya, sebagai alasan bagi kemuliaannya. Meski demikian faktanya, mereka sering mengingkarinya sebagai akibat dari kefanatikan, sikap keras kepala, dan taklid buta mereka kepada para leluhur mereka, atau untuk melindungi kepentingan-kepentingan sesaat yang tidak benar.

Karena itu, al-Quran menegaskan penentangan berbagai bangsa terhadap kitab Samawi ini, di satu sisi, ada orang-orang beriman, termasuk para ulama Ahlulkitab, kaum Mukmin sejati, dan kaum musyrik yang haus terhadap Kebenaran dan ketika mereka menemukannya mereka bergabung dengannya; dan, di sisi lain, ada para pengingkar bandel yang melihat Kebenaran, tapi seperti kelelawar-kelelawar, mereka menyembunyikan diri mereka darinya karena kegelapan kekufuran telah menjadi bagian dari entitas mereka dan mereka takut terhadap cahaya keimanan.

Patut diperhatikan, kelompok ini juga merupakan penyembah berhala, namun penegasan kedua tentang kekufuran mereka mungkin mengandung pengertian bahwa mereka tidak diberikan dalil sebelumnya dan kekufuran nyata ada dalam diri mereka karena sesungguhnya argumen telah dikemukakan sempurna kepada mereka namun mereka meninggalkan Jalan Lurus secara sadar dan menempuh jalan yang salah.

Benar, untuk menarik hati hati manusia dan menjadikan Kebenaran menembus ke dalam pikiran orang-orang lain, sekadar menyuguhkan dalil-dalil yang kuat dan ampuh tidaklah cukup. Namun pada tahap ini, gaya bicara dengan pihak lawan dan metode diskusi memiliki efek yang paling dalam. Banyak orang yang berhati-hati dan teliti dalam diskusi-diskusi dan mengetahui subjek-subjek ilmu pengetahuan dengan sangat baik, namun mereka tidak begitu sukses dalam memengaruhi hati orang-orang lain melalui pembicaraan mereka karena mereka tidak begitu memahami cara 'berdebat dengan cara terbaik' dan tidak memahami diskusi-diskusi yang konstruktif.

Kenyataannya, kepuasan 'intelektualitas dan pemikiran' sendiri tidaklah cukup, tapi emosi-emosi, yang membentuk separuh entitas manusia, harus terpuaskan juga.

Mempelajari kehidupan para nabi, kehidupan Nabi Muhammad saw dan para imam as khususnya, menunjukkan bahwa, untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan dakwah, mereka menggunakan akhlak sosial, prinsip-prinsip psikologi, dan cara-cara manusiawi terbaik dalam memengaruhi hati umat manusia. Ketika berhadapan dengan manusia, mereka menunjukkan perilaku yang baik hingga mereka dapat dengan cepat menarik sasaran dakwah menuju tujuan-tujuan mereka sendiri. Walaupun sebagian orang ingin membuat masalah-masalah ini sebagai mukjizat-mukjizat, tapi tidaklah demikian halnya dengan mereka. Jika kita menerapkan cara dan metode diskusi mereka dengan orang-orang lain, kita dapat memengaruhi mereka dengan sangat cepat dan masuk menembus kedalaman hati hati mereka.

Al-Quran secara eksplisit menyatakan kepada Rasulullah saw, *Demikianlah, karena rahmat dari Allah hingga engkau (Muhammad) dapat bersikap lembut terhadap mereka, dan seandainya engkau bersikap kasar dan berkeras hati, mereka pasti akan menjauh dari sisimu....*(QS. Ali Imran: 159)

Seringkali terjadi bahwa sebagian orang, setelah berjam-jam diskusi, bukan saja tidak memperoleh apa pun dari perdebatan-perdebatan mereka, tapi sebaliknya mereka menemukan pihak lawan yang lebih stabil, tabah, dan bersemangat dalam kepercayaannya sendiri yang salah. Sebabnya adalah bahwa metode 'berdebat dengan cara terbaik' tidak digunakan dalam perdebatan itu.

Sikap kasar dalam diskusi, rasa keunggulan diri, meremehkan pihak lain, ekspresi kebanggaan dan kesombongan, kurang menghormati pemikiran-pemikiran pihak lain dan tiadanya ketulusan dalam diskusi-diskusi semuanya merupakan masalah-masalah yang menyebabkan kegagalan manusia dalam perdebatan-perdebatan. Itulah mengapa ada bagian dalam akhlak Islami di bawah judul "Larangan *Jidâl* (Berdebat) dan *Mirâ'* (Berbantahan)," maksudnya adalah diskusi-diskusi yang tidak bertujuan 'mencari Kebenaran,' tapi

tujuannya adalah untuk bertengkar, menunjukkan keunggulan-diri, dan membenarkan pernyataannya sendiri.

Selain aspek-aspek spiritual dan etika, larangan *jidâl* dan *mirâ'* adalah karena adanya fakta bahwa mereka tidak berhasil secara mental dalam jenis diskusi-diskusi ini.

Larangan *jidâl* dan *mirâ'* sebenarnya saling terkait; namun para ulama mempertimbangkan beberapa perbedaan di antara mereka. Mereka percaya bahwa *mirâ'* adalah untuk ekspresi tentang keutamaan dan kesempurnaan, sedangkan *jidâl* adalah untuk memandang remeh.

Kata Arab *jidâl* digunakan untuk serangan-serangan mendasar dalam diskusi-diskusi sedangkan *mirâ'* diterapkan untuk serangan-serangan yang bersifat defensif.

Istilah *jidâl* digunakan untuk isu-isu ilmiah, tapi makna *mirâ'* adalah umum. (Tentu saja, tidak ada perbedaan apa pun di antara penafsiran-penafsiran ini).

Namun, perdebatan dan diskusi dengan orang-orang lain adakalanya 'berdebat dengan cara terbaik,' dan merupakan sebuah diskusi di mana syarat-syarat tersebut di atas sebenarnya dijalankan, dan adakalanya berbeda darinya apabila hal-hal tersebut di atas terlupakan di dalamnya.

Kami menutup pernyataan ini dengan beberapa riwayat ekspresif dan instruktif.

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menyatakan bahwa beliau saw bersabda, "Seorang hamba Allah tidak memahami hakikat keimanan kecuali jika ia meninggalkan *mirâ'* walaupun ia dalam keadaan benar." (*Safinah al-Bihar*, istilah *mirâ*)

Hadis lain mengindikasikan bahwa Nabi Sulaiman as mengatakan kepada putranya, "Wahai putraku! Hindarilah *mirâ'* karena tidak hanya tidak memiliki manfaat, tapi juga karena *mirâ'* dapat menimbulkan permusuhan di antara saudara-saudaramu." (*Ihya' al-'Ulum*)

Selain itu, telah diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Tidak ada kelompok yang menjadi sesat setelah sebelumnya mereka berada di jalan yang benar kecuali karena mereka terlibat dalam perdebatan (di mana Kebenaran tidak diikuti)." (*Ibid.*)[]

AYAT 48

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca kitab apa pun sebelumnya (al-Quran) dan engkau tidak pernah menulisnya (satu kitab pun) dengan tangan kananmu, sebab kalau tidak niscaya orang-orang yang mengingkarinya pasti ragu.

TAFSIR

Turunnya al-Quran kepada Rasulullah saw yang *ummi*, yang tidak dapat membaca dan menulis, merupakan salah satu cara Allah untuk menyempurnakan hujah-Nya kepada umat manusia.

Kita tidak mesti berbangga-diri dan sombong dengan kemampuan membaca dan menulis yang kita miliki. Adakalanya terjadi bahwa, dengan kehendak Allah, seorang buta aksara dapat mengubah kultur umat manusia.

Pada ayat suci ini, salah satu tanda yang jelas dari kebenaran dakwah Rasulullah saw telah dijelaskan yang merupakan penegasan atas kandungan ayat sebelumnya. Al-Quran mengatakan, *Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca kitab apa pun sebelumnya (al-Quran) dan*

engkau tidak pernah menulisnya (satu kitab pun) dengan tangan kananmu, sebab kalau tidak niscaya orang-orang yang mengingkarinya pasti ragu.

Bagaimana mungkin untuk percaya bahwa seorang yang buta aksara, yang tidak pernah diajarkan oleh seorang guru manusia dan tidak pernah bersekolah, membawa sendiri sebuah kitab dan mengajak seluruh manusia untuk menantangnya (kitab itu) tapi semua orang tidak mampu untuk membawa atau membuat sebuah kitab seperti kitab itu? Bukankah ini sebuah bukti atau dalil tentang fakta bahwa kekuatannya berasal dari kekuatan Allah yang tak terhingga dan kitabnya merupakan wahyu Samawi yang telah diilhami kepadanya dari sisi Allah?

Adalah perlu untuk mencatat poin ini bahwa jika seseorang bertanya bagaimana kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak pernah bersekolah dan belajar menulis? Dalam menjawabnya kita katakan bahwa ia biasa hidup dalam suatu lingkungan tempat orang-orang yang mampu membaca dan terdidik adalah sangat sedikit, dan juga dikatakan bahwa hanya ada tujuh belas orang di Mekkah yang dapat membaca dan menulis. Dalam lingkungan seperti itu, adalah mustahil bagi seorang individu untuk menyembunyikan fakta bahwa ia diajar jika ia bersekolah. Jika demikian, ia akan dikenal di mana-mana dan gurunya serta pelajarannya dapat dikenalkan. Jadi, bagaimana orang seperti itu dapat mengklaim bahwa ia adalah seorang nabi sejati padahal ia berbicara bohong dengan begitu jelas? Khususnya bahwa ayat-ayat ini diturunkan di Mekkah tempat Rasulullah saw hidup dan berkembang, dan di hadapan musuh-musuh besar yang titik kelemahan sekecil apa pun tak ada yang tersembunyi dari pandangan mereka.

Akhir kata, dalam tafsir surah al-A'raf, ayat 157 dikatakan bahwa telah disebutkan tiga makna untuk kata *ummi* yang di antaranya bermakna: 'tidak bersekolah' adalah sangat jelas. (Lihat *Tafsir Nurul-Quran*, jil.6)[]

AYAT 49

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, ia (al-Quran) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang dianugerahi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Ayat-ayat al-Quran masuk menembus hati orang-orang yang berilmu dan kelompok inilah yang memahami kebenaran al-Quran sepenuh diri mereka.

Pada ayat suci ini, ada beberapa tanda lain yang dinyatakan untuk legitimasi al-Quran. Ini bermakna bahwa kitab Samawi ini merupakan himpunan dari ayat-ayat yang jelas yang masuk menembus dada orang-orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan. Ayat dimaksud berbunyi, *Sebenarnya, ia (al-Quran) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang dianugerahi ilmu....*

Aplikasi dari frase *âyâtun bayyinât* menunjukkan fakta ini bahwa tanda-tanda legitimasi al-Quran ditemukan dalam al-Quran sendiri dan ayat-ayatnya, dan dalilnya ada bersamanya.

Sesungguhnya, ada ayat-ayat yang dengan membacanya manusia tidak membutuhkan hal lain untuk memahami Kebenaran. Ayat-ayat ini mengandung legislasi Ilahi, dari sisi tampilan dan isi, sedemikian rupa hingga ayat-ayat dimaksud semuanya menjadi dalil atau bukti kebenarannya sendiri.

Di samping itu, para penganut dan pencinta ayat-ayat ini adalah orang-orang yang memiliki porsi pengetahuan dan kesadaran, walaupun mereka miskin.

Dengan kata lain, salah satu cara untuk mengetahui kemuliaan suatu aliran pemikiran, adalah verifikasi kondisi orang-orang yang mengikuti aliran itu. Jika beberapa orang jahil atau tidak berilmu merupakan pendukung-pendukung dari seseorang, tampak bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang sama. Jika beberapa orang, yang menyimpan rahasia-rahasia ilmu pengetahuan dalam dada-dada mereka, menyatakan loyalitas mereka kepada suatu aliran pemikiran, itulah bukti legitimasi aliran itu. Kita lihat bahwa sekelompok orang terpelajar di antara Ahlulkitab dan beberapa pribadi saleh seperti Abu Dzar, Salman, Miqdad, Ammar bin Yasir, dan pribadi yang sangat mulia Imam Ali as merupakan pendukung dan pencinta aliran ini.

Menurut sebagian besar hadis yang diriwayatkan dari jalur Ahlulbait as, ayat suci ini telah dinisbatkan kepada para imam Ahlulbait as. Ini tidak bermakna eksklusif, tapi ia merupakan pernyataan dari sebuah contoh yang jelas untuk frase *alladzîna ûtul 'ilm* (orang-orang yang dianugerahi ilmu).

Ketika kita melihat bahwa riwayat-riwayat menyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah para imam as, secara khusus, maka itu sesungguhnya merupakan sebuah indikasi kepada tahap sempurna pengetahuan tentang al-Quran yang mereka miliki. Dalam pada itu, tidak mengapa bahwa para ilmuwan, orang-orang terpelajar, dan masyarakat luas yang berakal sehat memiliki sebagian ilmu-ilmu al-Quran.

Namun, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu tidak terbatas pada apa yang dipelajari melalui kitab-kitab atau buku-buku dan apa yang dipelajari dari guru-guru karena, sebagaimana secara eksplisit al-Quran katakan, Rasulullah saw tidak bersekolah dan tidak belajar

bagaimana menulis tapi beliau merupakan sumber referensi tertinggi tentang konsep kalimat al-Quran yang berbunyi, *"Orang-orang yang dianugerahi ilmu."* Karenanya, di luar ilmu pengetahuan formal, ada ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari apa yang mungkin diilhami ke dalam hati manusia dalam bentuk seberkas cahaya, yang merupakan esensi ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu lain menjadi sampul luar untuknya. Sebuah hadis berbunyi, "Ilmu pengetahuan adalah cahaya hingga Allah meletakkannya di dalam hati orang yang Dia kehendaki." (*Tafsir al-Burhan,* jil.3, hal.254)

Pada akhir ayat, al-Quran menambahkan,....*dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*

Itu karena tanda-tanda atau ayat-ayatnya adalah jelas: orang yang membawanya adalah Nabi saw yang tidak bersekolah, dan sebagian cendekiawan beriman kepadanya.

Apalagi, al-Quran sendiri merupakan himpunan dari ayat-ayat yang jelas dan karakteristiknya juga telah disebutkan dalam kitab-kitab Allah sebelumnya.

Namun, bukankah tidak ada yang menolaknya kecuali orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan terhadap masyarakat?

Kami ulangi lagi bahwa kata Arab *jahd* digunakan untuk seseorang yang mengetahui sesuatu tapi ia mengingkarinya, meskipun ia mengetahuinya.[]

AYAT 50

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ

عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

Dan mereka (orang-orang kafir Mekkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah (Muhammad), 'Mukijizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas.'"

TAFSIR

Langkah "meminta maaf" pada orang-orang yang keras kepala tidak berakhir. (Setelah melihat berbagai jenis mukjizat, mereka pun meminta mukjizat-mukjizat lainnya) Rasulullah saw bersikukuh di hadapan para pencari dalih dan, sebagai jawaban terhadap mereka, beliau menolak mereka. Pasalnya, mukjizat adalah urusan kebijakan Allah Swt, bukan suatu permainan untuk para pencari dalih. Namun, sebagai akibat sikap keras kepala dan terus melakukan kebohongan, orang-orang kafir itu—yang tidak pernah mau menerima argumen logis dari al-Quran dan membawa sebuah kitab seperti al-Quran oleh seorang buta aksara seperti Rasulullah saw yang merupakan bukti atau dalil yang jelas atas legitimasinya—berusaha untuk mencari dalih

baru. Hal ini terpancar dalam ayat-ayat al-Quran yang sedang dibahas. Begitu juga ayat lainnya secara implisit mengindikasikan bahwa mereka selalu mengatakan dengan cara mengejek mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat kepada Rasulullah saw seperti mukjizat yang diturunkan kepada Musa as dan Isa as dari sisi Allah. Mengapa ia (Muhammad saw) tidak memiliki sebuah tongkat dan tangan putih seperti Musa as atau (tiupan) napas seperti (tiupan) napas Isa as?

Mengapa ia tidak menghancurkan musuh-musuhnya dengan mukjizat-mukjizat besar, sebagaimana Musa, Syuaib, Hud, Nuh, dan Tsamud as yang menghancurkan musuh-musuh mereka?

Atau sebagaimana dinyatakan surah al-Isra yang berasal dari lidah mereka, mereka dahulu pernah menyatakan beberapa hal sebagai berikut, *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca...."* (QS. al-Isra: 93)

Tanpa ragu, di samping al-Quran, Rasulullah saw memiliki mukjizat-mukjizat lain yang secara eksplisit telah diungkapkan dalam buku-buku sejarah tetapi dengan kata-kata mereka ini, mereka tidak meminta mukjizat. Dari satu sisi, mereka ingin mengabaikan mukjizat al-Quran, sedangkan dari sisi lain, mereka senantiasa meminta mukjizat-mukjizat secara sembarangan. (Maksud dari mukjizat-mukjizat sembarangan itu adalah agar Rasulullah saw harus melakukan aksi luar biasa yang mereka usulkan sesuai dengan keinginan-keinginan mereka sendiri. Sebagai contoh, seseorang mengusulkan kepada beliau untuk memancarkan mata air dari bumi; seseorang lain mengatakan agar beliau harus mengubah gunung-gunung di Mekkah menjadi emas; dan orang ketiga mencari dalih agar Rasulullah saw harus naik ke langit. Jadi, mereka ingin mempertontonkan mukjizat-mukjizat

sebagai sebuah permainan yang tidak bernilai, dan, pada akhirnya, mereka menyebutnya sebagai seorang tukang sihir.

Karena itu, al-Quran dalam surah al-An'am, ayat 111 mengatakan, *Dan meskipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka serta Kami kumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak akan juga beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui (hakikat Kebenaran)."* Namun, untuk menjawab para pencari dalih yang keras kepala ini, al-Quran menggunakan dua cara.

Pertama, al-Quran menyatakan kepada Rasulullah saw untuk mengatakan kepada mereka bahwa mendatangkan mukjizat bukanlah urusannya yang beliau harus melakukannya sesuai dengan keinginan-keinginan mereka karena segala mukjizat terserah kepada Allah,.... *mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah....,* dan Dia mengetahui mukjizat mana, pada waktu apa, dan untuk umat mana, yang pantas. Allah mengetahui siapa yang berusaha mencari Kebenaran dan peristiwa-peristiwa supranatural harus diperlihatkan kepada mereka, dan siapa-siapa yang mencari dalih serta mengikuti hawa-nafsu mereka. Kemudian ayat tersebut berlanjut dengan menyatakan agar Rasulullah saw mengatakan kepada mereka bahwa ia hanya seorang pemberi peringatan yang jelas, dan tugasnya adalah menyampaikan firman Allah, sedangkan memberikan mereka mukjizat-mukjizat terserah kepada Allah Yang Mahasuci,....*dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.*[]

AYAT 51

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pengingat bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Al-Quran merupakan sebuah kitab yang inklusif dan sempurna. Ia memenuhi segala kebutuhan spiritual sehingga al-Quran merupakan penyebab rahmat dan jauh dari kesembronoan. Menyusul ayat sebelumnya, ayat suci ini mengatakan, *"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) yang dibacakan kepada mereka?...."*

Mereka meminta mukjizat-mukjizat fisik sedangkan al-Quran merupakan mukjizat spiritual terbesar. Mereka meminta mukjizat temporer sedangkan al-Quran merupakan mukjizat abadi dan ayat-ayatnya dibacakan kepada mereka setiap malam dan siang hari.

Apakah mungkin bahwa seorang yang tidak bersekolah, atau pun seandainya seorang yang melek aksara, membawa sebuah kitab dengan kandungan-kandungan seperti itu dan daya tarik luar biasa, yang melebihi kemampuan umat manusia, serta mengajak seluruh manusia untuk menantang al-al-Quran, padahal faktanya mereka semua tetap tidak berdaya untuk membawa sebuah kitab seperti al-Quran?

Jika mereka benar-benar meminta sebuah mukjizat, dengan turunnya al-Quran, maka Allah Swt telah memberikan mereka melebihi apa yang mereka minta. Jika demikian halnya, sesungguhnya mereka bukan para pencari Kebenaran. Mereka adalah para pencari dalih.

Fakta ini harus diperhatikan bahwa kalimat al-Quran, *"Apakah tidak cukup bagi mereka?"* biasanya digunakan bagi aspek-aspek ketika seseorang telah merampungkan sesuatu di luar ekspektasi pihak lawan, dan ia lalai terhadapnya serta menunjukkan bahwa ia lalai. Sebagai contoh, ia berkata, "Mengapa engkau tidak berbuat untukku kebaikan itu?" Nah, Allah menunjukkan kebaikan yang lebih besar yang ia telah mengabaikannya. Allah berfirman, *"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab?...."*

Di samping itu semua, suatu mukjizat harus sesuai dengan kondisi-kondisi zaman, tempat, dan kondisi dakwah Nabi. Rasulullah saw yang agamanya adalah abadi harus memiliki suatu mukjizat yang bersifat abadi pula.

Nabi saw, yang dakwahnya bersifat mendunia dan juga harus berlangsung selama beberapa abad ke depan, mesti memiliki suatu mukjizat yang begitu jelas, spiritual, dan intelektual hingga dakwahnya mampu menarik pikiran orang-orang yang bijak dan sadar kepada beliau. Sungguh al-Quran itu cocok untuk tujuan seperti itu, bukan tongkat Musa as dan tangannya yang putih.

Pada akhir ayat, untuk penegasan dan untuk penjelasan lebih jauh, al-Quran mengatakan,*....sungguh, dalam (al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pengingat bagi orang-orang beriman.*

Al-Quran adalah rahmat dan sarana mengingat tetapi hanya bagi orang-orang beriman; bagi orang-orang yang telah membiarkan

pintu-pintu hati mereka terbuka untuk menerima Kebenaran; bagi orang-orang yang mencari cahaya untuk menemukan jalan yang benar, orang-orang seperti itu merasakan rahmat Allah ini dengan keseluruhan entitas mereka, dan mereka tenteram di bawah pancaran cahaya-cahayanya. Setiap waktu mereka membaca ayat-ayat al-Quran, mereka menemukan suatu peringatan baru.

Perbedaan di antara kata-kata *rahmah* dan *dzikrâ* mungkin dalam hal ini bahwa al-Quran tidak hanya satu mukjizat dan sebuah sumber peringatan, tetapi, selain itu, al-Quran penuh dengan program-program dan hukum-hukum yang bersifat rahmat dan penuh dengan perintah-perintah konstruktif dan edukasi. Sebagai contoh, tongkat Musa as hanyalah sebuah mukjizat dan tidak memiliki efek apa pun dalam kehidupan sehari-hari manusia. Akan halnya al-Quran, ia adalah sebuah mukjizat, program sempurna bagi kehidupan, dan sumber rahmat.[]

AYAT 52

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ
وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

Katakanlah (Muhammad)! "Cukuplah Allah sebagai saksi di antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi; dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi."

TAFSIR

Ayat ini merupakan alat pelipur lara bagi Rasulullah saw dan sebagai ancaman bagi para pencari dalih yang keras kepala karena Allah Swt adalah saksi atas apa yang terjadi di antara Rasulullah saw dan para penyembah berhala. Dia pasti membuat perhitungan atas segala sesuatu.

Katakanlah (Muhammad)! "Cukuplah Allah sebagai saksi di antara aku dan kamu...."

Adalah jelas bahwa semakin mengetahui sang saksi, maka semakin bernilai kesaksiannya. Itulah mengapa, melalui kalimat

berikut, ayat tersebut menambahkan,....*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi....*

Kini, kita akan segera mengetahui bagaimana Allah telah bersaksi untuk kebenaran Nabi-Nya.

Kesaksian ini dapat menjadi kesaksian yang praktis karena ketika Allah memberikan mukjizat besar seperti al-Quran kepada Nabi-Nya Muhammad saw, Dia telah mengesahkan dokumen tentang legitimasinya. Apakah mungkin bahwa Allah, Yang Mahabijak dan Mahaadil, memberikan mukjizat kepada seorang pembohong (*na'udzu billah*)? Karenanya, memberikan mukjizat seperti itu kepada diri Nabi saw merupakan cara terbaik kesaksian Allah bagi kenabiannya.

Di samping kesaksian praktis tersebut, juga telah diberikan kesaksian lisan dalam banyak ayat al-Quran seperti surah al-Ahzab, ayat 40 yang berbunyi, *Muhammad bukanlah ayah dari salah seorang di antara kamu, tapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam konteks yang sama, surah al-Fath, ayat 29 mengatakan, *Muhammad adalah Rasul Allah; dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (tapi) saling berkasih sayang di antara mereka....*

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa ayat yang sedang dalam pembahasan ini diturunkan di Madinah sebagai jawaban terhadap beberapa pemimpin Yahudi seperti Ka'b bin Asyraf, dan para pengikutnya. Mereka berkata kepada Nabi saw, "Siapakah yang bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah?" Ayat tersebut diturunkan dan menyatakan bahwa Allah yang bersaksi untuknya.

Berkenaan dengan pernyataan ini, penafsiran dan penjelasan lain untuk ayat tersebut juga dapat dipahami. Itu menunjukkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah kesaksian dan pengesahan Allah yang disebutkan dalam kitab-kitab Allah sebelumnya benar-benar diketahui oleh para ulama atau para pendeta Ahlulkitab.

Sementara itu, tidak ada perbedaan di antara tiga penafsiran ini, dan semuanya dapat ditemukan dalam makna yang sama tentang ayat tersebut.

Pada akhir ayat, sebagai sebuah peringatan, al-Quran mengatakan, *....dan orang-orang yang beriman kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Betapa kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan ini ketika seseorang kehilangan seluruh modal dirinya untuk sesuatu yang nihil, sama halnya seperti kaum musyrik. Mereka memberikan hati dan jiwa mereka untuk mengabdi kepada berhala-berhala serta menghabiskan seluruh kekuatan fisik mereka, fasilitas-fasilitas sosial dan potensi-potensi diri demi menyebarkan dan mengedarkan kepercayaan tentang penyembahan berhala dan menghapus Nama Allah, padahal mereka tidak memperoleh apa pun selain bahwa mereka menjadi orang-orang yang merugi.

Al-Quran sering menjelaskan kerugian besar ini dalam ayat-ayatnya. Adakalanya ia menunjukkan fakta ini melalui kata *akhsar* (lebih rugi) dan tidak ada kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan ini. (Silakan pelajari surah Hud, ayat 22; surah an-Naml, ayat 5; dan surah al-Kahfi, ayat 103)

Lebih penting dari ini adalah bahwa dalam suatu transaksi, terjadi bahwa seseorang kehilangan seluruh modalnya dan ia mengalami kehancuran, tapi adakalanya terjadi lebih parah dari ini dan utang yang berat pun ia tanggung, yang merupakan jenis perniagaan terburuk yang menimpanya; dan kaum musyrik tepat berada dalam kasus yang sama. Mereka adakalanya menjadi penyebab kegagalan dan penyimpangan terhadap orang-orang lain juga, dan mereka membentuk kegagalan berantai.[]

AYAT 53-54

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti datang kepada mereka secara tiba-tiba dan mereka dalam keadaan tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir.

TAFSIR

Orang-orang kafir, yang diancam menerima azab atau hukuman Allah disebabkan kekufuran atau olok-olok mereka, atau bahwa mereka yang seringkali meminta Nabi mereka untuk didatangkan azab secara tiba-tiba, telah dijelaskan dalam al-Quran dalam beberapa kejadian. Ketergesaan para penyembah berhala ini telah mendapat kecaman dalam banyak hal.

Dalam penundaan azab Allah, tentu saja, terdapat beberapa hikmah, meliputi:

1. Merupakan kesempatan untuk bertobat.
2. Mungkin saja akan lahir beberapa anak saleh dari ayah-ayah yang salah jalan.
3. Manusia diuji dalam keagamaan dan kesabaran.

Namun, rahmat atau murka Allah adalah bijak, tepat, dan memiliki aturan, sehingga tidak berubah dengan ketergesaan orang ini dan itu. Namun runtuhnya pemikiran manusia begitu mengerikan hingga ia setuju untuk dibinasakan, meski tidak untuk menerima Kebenaran.

Dalam ayat suci ini, jenis ketiga dari pencarian dalih mereka diperjelas. Ayat ini menyatakan bahwa mereka tergesa-gesa untuk azab dan memintanya dari Nabi saw untuk segera menimpa mereka. Ayat dimaksud berbunyi, *Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab....*

Mereka mengatakan jika azab Allah Swt itu benar dan meliputi para penyembah berhala, maka mengapa azab itu tidak datang kepada mereka? Dalam menjawab pernyataan mereka, al-Quran mengemukakan tiga jawaban.

Pertama, Quran mengatakan,....*Dan kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka....*

Waktu yang telah ditetapkan ini adalah dengan pengertian bahwa tujuan esensial, yaitu, kewaspadaan, atau argumen harus disempurnakan bagi mereka. Allah tidak pernah melakukan ketergesaan dalam urusan-urusan-Nya apabila itu terkait dengan kebijakan-Nya.

Kedua, adalah bahwa orang-orang yang mengucapkan pernyataan ini, bagaimana mereka sangat yakin bahwa setiap saat azab Allah dapat menimpa mereka? Ayat tersebut berlanjut dengan mengatakan,.... *tapi (azab itu) pasti datang kepada mereka secara tiba-tiba dan mereka dalam keadaan tidak menyadarinya.*

Waktu yang tepat untuk datangnya azab, benar-benar telah ditentukan dan ditetapkan, tetapi kecepatan dalam datangnya azab ini yang mereka tidak harus mengetahuinya dan azab itu datang secara

tiba-tiba. Jika waktunya diketahui, maka para penyembah berhala dan para pendosa akan menjadi lebih nekat dan mereka mungkin meneruskan kekufuran mereka dan melakukan dosa-dosa hingga saat terakhir, dan ketika saat terakhir dari waktu azab yang ditetapkan datang menjelang, mereka akan kembali kepada Kebenaran.

Filosofi edukasi dari azab-azab ini mengharuskan bahwa waktu azab-azab dimaksud harus disembunyikan agar perasaan takut dan perasaan ngeri dari mereka di segala saat dapat menjadi faktor penghalang. Menjadi jelas dari apa yang dikatakan bahwa maksud dari kalimat al-Quran: *wa hum lâ yasy'urûn* (ketika mereka tidak sadar) adalah bukan bahwa mereka tidak memahami prinsip adanya azab karena jika tidak maka filosofi azab akan menjadi sirna, tetapi maksud darinya adalah bahwa mereka tidak membedakan saat kejadian dan persiapan-persiapannya. Dengan kata lain, azabnya terjadi secara tiba-tiba, dan seperti kilat, menyambar dan menyerang mereka secara tak terduga.

Dapat dipahami dengan baik dari beragam ayat al-Quran bahwa pencarian dalih ini tidak terbatas pada para penyembah berhala atau kaum musyrik Mekkah saja, tapi beberapa bangsa lain pun meminta segera didatangkan azab.

Jawaban ketiga telah dinyatakan dalam ayat berikut, di mana al-Quran mengatakan, *Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir.*

Azab atau hukuman dunia mungkin ditunda, tapi hukuman akhirat adalah seratus persen pasti. Begitu pastinya hingga al-Quran menyebutkannya sebagai sesuatu yang eksis pada masa sekarang, dan mengatakan,*....sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir*. Sebagai akibat tercemari oleh kekufuran dan dosa, mereka dibakar di dalam neraka yang mereka sendiri telah menyiapkannya, yaitu neraka peperangan dan darah, neraka konflik dan perpecahan, neraka kegelisahan, neraka kezaliman dan penindasan, serta neraka hawa-nafsu jahat dan syahwat-syahwat tak terkendali.[]

AYAT 55

يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ

ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Pada hari (ketika) azab menimpa mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan Dia (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (kini) apa yang telah kamu kerjakan!"

TAFSIR

Azab neraka yang mengepung adalah disebabkan kesinambungan perbuatan-perbuatan jahat kita. Ayat ini mengatakan, *Pada hari (ketika) azab menimpa mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka, dan Dia (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (kini) apa yang telah kamu kerjakan!"*

Ayat ini mungkin merupakan penjelasan bagi azab neraka terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat, atau mungkin dianggap sebagai sebuah pernyataan independen bagi azab mereka yang pedih, sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka, telah mengepung mereka hari ini, dan besok azab tersebut akan muncul secara nyata.

Namun, walaupun ayat di atas mengatakan, *"....dari atas dan dari bawah kaki mereka...."* tapi ayat tersebut tidak menyebutkan anggota-anggota tubuh lain dan sisi-sisi lainnya, sesungguhnya itu disebabkan penjelasan tentang pokok persoalannya dan kejelasan

pembahasannya. Selain itu, ketika kobaran api muncul dari bawah kaki mereka dan dituangkan di atas kepala mereka, maka api akan menyelimuti seluruh tubuh mereka dan api akan muncul dari segala sisi untuk mengepung mereka.

Terutama, jenis makna ini digunakan dalam bahasa-bahasa Parsi dan Arab bahwa mereka mengatakan begini dan begitu, dari kepala hingga kaki tertutupi, contohnya, polusi kekotoran, yang bermakna seluruh entitasnya tertutupi dengan dosa. Dengan demikian, dengan mencamkan penjelasan ini, pertanyaan yang dihadapi beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa mengapa sisi-sisi atas dan bawah disebutkan dan empat sisi lainnya tidak diperjelas dan menjadi hilang.

Kalimat yang Allah firmankan, *"Rasakanlah (kini) apa yang telah kamu kerjakan!"* tidak hanya sejenis azab psikologi bagi orang seperti itu saja, tapi juga menyatakan fakta ini bahwa azab Allah bukanlah apa-apa selain merupakan refleksi dari perbuatan-perbuatan manusia sendiri di akhirat kelak.[]

AYAT 56

(56) Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku ini luas, maka hanya kepada-Ku kamu menyembah.

SEBAB TURUNNYA WAHYU

Beberapa ahli tafsir percaya bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang beriman yang berada di bawah tekanan yang demikian keras dari para penyembah berhala di Mekkah hingga mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban Islami mereka. Karena itu, mereka diperintahkan untuk hijrah dari wilayah itu.

TAFSIR

Karena kata-kata dalam ayat-ayat suci sebelumnya adalah tentang beragam reaksi kaum musyrik terhadap Islam dan kaum Muslim, sekarang ayat-ayat yang sedang dalam pembahasan ini menjelaskan situasi kaum Muslim sendiri pada awal Islam dan tugas serta tanggung jawab mereka mengenai salah satu persoalan mereka berkenaan dengan para penyembah berhala atau kaum musyrik tersebut, maksudnya, persoalan pembatasan, tekanan, gangguan dan kesulitan yang mereka hadapi. Ayat suci ini menyinggung tentang orang-orang beriman yang berada di bawah tekanan musuh disebabkan mereka memenuhi

kewajiban-kewajiban agama mereka dan menyatakan bahwa bumi Allah ini luas dan mereka harus bermigrasi atau berhijrah ke tempat lain dan hanya kepada-Nya mereka menyembah.

Ayat tersebut berbunyi, *"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku ini luas, maka hanya kepada-Ku kamu menyembah."*

Bagaimana pun, Islam memerintahkan migrasi atau hijrah bagi sekelompok orang. Orang-orang yang hidup di tempat-tempat yang didominasi oleh kekufuran dan tiran, orang-orang yang mengalami tindak kekerasan dan pembatasan-pembatasan serta orang-orang yang menemukan kemajuan dan pembebasan mereka sendiri dalam berhijrah, maka mereka harus berhijrah. Namun, untuk memenuhi tugas ini, akan muncul beberapa godaan yang menimpa manusia dari dalam dan luar diri mereka, jawaban darinya akan diberikan melalui ayat-ayat berikut. Salah satu godaan adalah bahaya kematian dan orang mungkin mengatakan, "Jika ia berhijrah maka kematian mungkin tidak datang kepadanya," tapi ayat berikut mengatakan bahwa di mana pun ia hidup dan bermukim, ia akan merasakan kematian.

Godaan lain adalah karena melepaskan hati dari tempat tinggalnya, yang sulit baginya, dan ia mungkin ragu untuk tidak berhijrah. Ayat 58 menjawabnya bahwa sebagai ganti tempat tinggal duniawi, orang-orang beriman yang berhijrah itu akan diberikan ganjaran berupa bilik-bilik surga yang tinggi; dan ayat 59 mengatakan bahwa godaan ini harus dihilangkan melalui kesabaran dan bersandar kepada Allah.

Godaan lain adalah untuk menyediakan bekal. Dia yang berpikir tentang hijrah mungkin mengatakan bahwa hijrahnya dapat menjauhkannya dari pendapatan dan rezeki. Ayat 60 menjawabnya bahwa berapa banyak makhluk hidup yang tidak membawa bekalnya sendiri tapi Allah yang menanggungnya, apalagi mereka yang berhijrah untuk bekerja dan berjuang.

Hijrah adalah faktor yang menciptakan ketulusan. Orang-orang yang tidak berhijrah, ketika mereka harus berbuat, dan menggantungkan diri mereka atas seorang individu, partai, agama, suku serta kemungkinan-kemungkinan ini dan itu, suka atau tidak suka, persoalan-persoalan regional, rasial, dan kesukuan, kepicikan-kepicikan

muncul dari kecemburuan-kecemburuan, para pesaing negatif dari pihak keluarga dan pihak luar mengeluarkan manusia dari ketulusan. Dengan demikian, hijrah ke tempat-tempat yang persoalan-persoalan ini tidak ada, merupakan kondisi terbaik bagi lahirnya ketulusan dan pengabdian.

Dalam menjelaskan ayat ini, Imam Muhammad Baqir as berkata, "Jangan mengikuti penguasa yang jahat. Jika kamu takut bahwa mereka dapat menyebabkan kamu menyimpang dari agama kamu, maka hendaklah kamu berhijrah." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*)

Tentu saja, kita mesti menanggung kesulitan-kesulitan pahit berhijrah melalui ajakan ramah dari Allah karena Allah Swt menaruh perhatian khusus kepada orang-orang beriman ketika Dia dalam ayat ini berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku...."*[]

AYAT 57
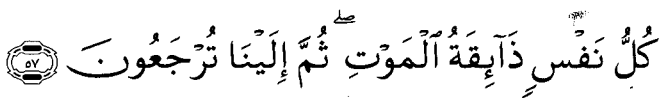
Setiap jiwa akan merasakan kematian, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Kami.

TAFSIR

Barangkali ayat ini ada hubungan dengan ayat sebelumnya, yang menjelaskan kewajiban manusia jika kematian menjelang apabila ia dalam kondisi hijrah.

Ayat ini mengatakan bahwa jangan takut terhadap kematian apabila harus melakukan hijrah karena kematian itu pasti akan menimpa setiap orang. Namun, kematian bukan akhir segala-galanya. Ayat tersebut mengatakan, *Setiap jiwa akan merasakan kematian, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Kami.*

Kamu akan datang kepada Kami dan Kami akan memberikan ganjaran kematian di jalan hijrah kepada kamu; dan Kami akan menghukum para penindas yang menjadikan kamu harus berhijrah, walaupun untuk mendapatkan ganjaran itu butuh waktu lama.

Aplikasi dari kata *tsumma,* dalam ayat ini, mengindikasikan rentang waktu yang lama.[]

AYAT 58

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sungguh Kami akan menempatkan mereka di bilik-bilik surga yang tinggi yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, (itulah) sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal saleh.

TAFSIR

Syarat untuk dimasukkan ke surga adalah keimanan dan amalan saleh. Allah telah menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman. Karena itu, dalam ayat ini, Dia berfirman, *Dan orang-orang yang beriman dan melakukan amalan-amalan saleh, sungguh Kami akan menempatkan mereka di bilik-biliDk surga yang tinggi yang mengalir di bawahnya sungai-sungai....*

Orang-orang yang beriman seperti itu pasti akan menempati istana-istana yang dikelilingi oleh pepohonan surgawi dari segala sisi, dan di bawahnya, menurut ayat-ayat lain dari al-Quran, berbagai sungai yang mengalir, dengan beragam rasa dan pemandangan khusus.

Perhatikanlah bahwa kata Arab ghuraf merupakan bentuk jamak dari kata ghurfah yang bermakna bangunan yang tinggi yang dominan di atas sisi-sisinya.

Keistimewaan lain dari bilik-bilik surga tersebut adalah bahwa bilik-bilik tersebut tidak seperti rumah-rumah dan istana-istana dunia ini di mana setelah kurun waktu yang singkat rumah-rumah dan istana-istana itu akan musnah, tapi bilik-bilik surga akan tetap berada di sana untuk selamanya.

Selanjutnya, pada akhir ayat, al-Quran menambahkan,....(itulah) sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal saleh.

Sebuah komparasi sederhana di antara apa yang dikatakan tentang para penyembah berhala dan para pendosa dalam ayat-ayat sebelumnya, dan apa yang dikatakan dalam ayat suci ini, membuat besarnya ganjaran orang-orang beriman menjadi jelas.

Orang-orang kafir akan berada di dalam neraka dan azab yang menyelimuti seluruh tubuh mereka dari kepala hingga kaki, dan, sebagai cemoohan, akan dikatakan kepada mereka "rasakanlah apa pun yang telah kamu kerjakan."

Namun orang-orang beriman akan merasakan nikmat-nikmat surga, dan rahmat Allah meliputi mereka dari segala sisi. Mereka tidak mendengar cemoohan, tapi sebaliknya mereka mendengar kata-kata yang menandakan cinta dan kasih sayang dari Allah Yang Maha Pemurah. Kelak, akan dikatakan kepada mereka,....(itulah) sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal saleh.

Jelas bahwa makna objektif dari kata al-Quran 'âmilîn (orang-orang yang beramal), dengan bingkai referensi kalimat-kalimat sebelumnya, adalah orang-orang yang memiliki keimanan dan melakukan amalan-amalan saleh, walaupun kata 'âmilîn bersifat mutlak.

Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda, "Sesungguhnya ada beberapa bilik di surga yang begitu transparan hingga bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.' Seseorang bertanya kepada beliau, 'Siapakah pemilik bilik-bilik ini, wahai Rasulullah?' Beliau saw menjawab, 'Pemilik bilik-

bilik ini adalah orang-orang yang menyucikan ucapan mereka, yang mengenyangkan orang-orang yang lapar, yang sering melaksanakan puasa, dan selalu mendirikan salat malam (karena Allah) ketika orang-orang lain tertidur." (Tafsir al-Qurthubi, menyusul ayat berikut)[]

AYAT 59

Orang-orang yang bersabar dan berserah diri kepada Tuhan mereka.

TAFSIR

Kesabaran dan berserah diri kepada Allah merupakan dua contoh jelas dari amal saleh; dan orang-orang salehlah yang mampu menghilangkan tekanan-tekanan spiritual, rintangan-rintangan, dan kesulitan-kesulitan hidup melalui kesabaran dan berserah diri kepada Allah.

Ayat ini menyatakan karakteristik-karakteristik yang sangat penting dari orang-orang beriman yang melakukan amal saleh. Ayat dimaksud berbunyi sebagai berikut, *"Orang-orang yang bersabar dan berserah diri kepada Allah."*

Apabila diharuskan, mereka berpisah dari istri mereka, anak-anak, sahabat-sahabat, kaum kerabat, dan rumah-rumah hunian mereka dan mereka bersikap sabar. Mereka merasakan duka derita kesendirian, kesulitan-kesulitan karena jauh dari kampung halaman, dan mereka bersabar.

Untuk melindungi keimanan mereka, mereka biasanya sabar menghadapi gangguan-gangguan para musuh, dan menerima beragam penderitaan di jalan perjuangan melawan diri sendiri (yang merupakan peperangan yang "lebih besar"), dan mereka bersabar.

Kesabaran dan kegigihan menjadi kunci rahasia kemenangan mereka, kesabaran dan kegigihan itulah yang merupakan dua faktor besar bagi kemuliaan mereka. Tanpa keduanya, tidak ada perbuatan positif yang mungkin dilakukan dalam hidup.

Selain itu, mereka tidak mengandalkan harta kekayaan mereka, tidak mengandalkan sahabat-sahabat dan kaum kerabat mereka. Mereka mengandalkan atau berserah diri kepada Allah; dan mereka percaya hanya kepada Zat-Nya Yang Mahasuci. Seandainya ribuan musuh berusaha untuk menghancurkan mereka, mereka berdiri kokoh dan tidak takut sebab mereka mengenal-Nya sebagai Sahabat mereka.

Jika kita berpikir tepat, kita menemukan bahwa akar dari segala keutamaan manusia adalah kesabaran dan penyerahan diri (tawakal) kepada Allah. Kesabaran merupakan faktor yang melahirkan keteguhan dalam menghadapi rintangan-rintangan dan kesulitan-kesulitan; sedangkan keimanan merupakan motif penggerak dalam hal ini yang penuh dengan fluktuasi, naik dan turun.

Untuk melaksanakan amal saleh kita pasti memerlukan bantuan dari dua keutamaan etika ini, yaiti kesabaran dan kepercayaan. Tanpa dua keutamaan ini, melakukan amalan saleh, dalam skala besar, adalah mustahil.

HADIS-HADIS TENTANG KESABARAN DAN KEPERCAYAAN

1. Rasulullah saw bersabda, "Kesabaran merupakan khazanah di antara khazanah surga." (*Mahajjah al-Baydha,* jil.7, hal.107)
2. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesungguhnya orang yang sabar akan memasuki surga tanpa hisab (perhitungan amalan)." (*Safinah al-Bihar,* jil.2, hal.5)
3. Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang ingin menjadi manusia paling utama, ia harus berserah diri (bertawakal) kepada Allah." (*Misykat al-Abrar,* hal.50)
4. Suatu ketika Imam Ali Ridha as ditanya apa yang menjadi batasan kepercayaan. Beliau menjawab, "Yaitu engkau tidak berutang selain dari Allah." (*Misykat al-Abrar,* hal.40)

5. Rasulullah saw bersabda, "Manusia terbaik di sisi Allah adalah orang yang percaya kepada Allah melebihi kepercayaannya kepada orang-orang lain dan tunduk berserah diri hanya kepada-Nya." (*Majmu'ah Warram,* jil.2, hal.123)

AYAT 60

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

(60) Dan berapa banyak makhluk hidup yang tidak membawa rezekinya sendiri, (tapi) Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu. Dan Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui.

TAFSIR

Kata *tahmil* berasal dari kata *himâlah* dalam arti "jaminan atau tanggungan" dan "berusaha," dan maksud dari "membawa rezeki" mungkin digunakan dalam pengertian "menyimpan persediaan untuk hari depan."

Hijrah direkomendasikan melalui ayat 56, kini ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa Allah berkuasa memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya.

Dan berapa banyak makhluk hidup yang tidak membawa rezekinya sendiri, (tapi) Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu....

Bagaimana pun, al-Quran mengatakan bahwa kamu tidak harus cemas tentang rezeki kamu, serta tidak menerima malu, aib dan menjadi tawanan karenanya karena Dia yang memberi rezeki adalah Allah. Dia

menanggung tidak hanya kamu tapi juga banyak makhluk yang juga tidak dapat membawa rezekinya sendiri mereka tidak memiliki makanan yang disimpan di sarang-sarang mereka padahal setiap hari baru datang mereka membutuhkan rezeki baru dan Allah tidak membiarkan mereka lapar. Dia menanggung mereka dan juga kamu.

Di antara makhluk-makhluk hidup, hewan-hewan dan serangga-serangga, di samping manusia, ada beberapa jenis yang, seperti semut dan lebah, membawa bahan makanannya sendiri dari ladang-ladang dan gurun-gurun menuju tempat-tempat hunian mereka dan menyimpannya, dan mengenai rezeki mereka sebagian besar dari mereka adalah seperti burung pipit, maksudnya, setiap hari baru mereka harus mencari rezeki untuk hari itu. Ada berjuta-juta dari mereka di sekitar kita, jauh dan dekat, di gurun-gurun, di kedalaman lembah-lembah, di puncak-puncak gunung, dan di dalam lautan-lautan yang disediakan makanan di perjamuan nikmat-nikmat-Nya yang tak terhingga.

Dan kamu, wahai manusia, yang lebih cerdas dan lebih mampu dibandingkan dengan makhluk-makhluk tersebut untuk mencari dan menyimpan rezeki kamu, mengapa kamu menggenggam kehidupan yang kotor dan memalukan disebabkan takut berhentinya rezeki serta menyerah kepada ketidakadilan, kekejaman, pelecehan dan penghinaan karenanya? Anda pun dapat keluar dari dalam kehidupan Anda yang sempit, terbatas, dan gelap ini dan duduk di perjamuan besar Tuhanmu dan tidak merisaukan rezeki.

Pada hari itu ketika Anda terkurung dalam rahim ibu sebagai embrio yang lemah dan tak berdaya, dan tidak ada orang, bahkan orang tua Anda yang baik, yang memiliki kesempatan untuk menggapai Anda, Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan apa pun yang Anda butuhkan Dia akan memberi kepada Anda secara pantas, apalagi hari ini ketika Anda telah berubah menjadi wujud yang mampu dan kuat. Kemudian, mengingat fakta bahwa memberikan rezeki kepada mereka yang membutuhkan adalah dalam pengetahuan sekunder tentang eksistensi dan kebutuhan mereka, pada akhir ayat tersebut, al-Quran mengatakan,....*Dan Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui.*

Dia mendengar kata-kata yang kamu semua ucapkan, dan Dia bahkan mengetahui lidah tanpa bersuara darimu dan seluruh makhluk hidup. Dia mengetahui kebutuhan-kebutuhan kalian semua, dan tidak ada yang tersembunyi dari ranah ilmu-Nya yang tak terbatas.[]

AYAT 61

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Dan seandainya engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan yang menundukkan matahari dan bulan?" Mereka pasti akan menjawab, "Allah!" Lantas mengapa mereka bisa berpaling (dari Kebenaran)?

TAFSIR

Istilah Arab *ifk* bermakna 'mengubah sesuatu dari bentuknya yang sesungguhnya,' yaitu seseorang mengubah suatu fakta menjadi sesuatu yang lain secara sadar.

Maksud dari 'menundukkan matahari dan bulan' adalah ketundukan keduanya yang memberi manfaat bagi kita. (Tafsir yang berjudul *Rahnama*)

Pada ayat suci ini, juga ayat-ayat berikutnya, yang ditujukan kepada Rasulullah saw, dan sebenarnya kepada semua orang yang beriman, dikemukakan pula dalil-dalil tentang Pencipta Tunggal, Ketuhanan, dan alam, yaitu melalui tiga cara berbeda, dan mereka

diingatkan bahwa nasib mereka adalah bergantung kepada Allah yang bukti-bukti kekuasaan-Nya ditemukan di langit dan dalam jiwa-jiwa mereka, bukan bergantung kepada berhala-berhala karena berhala-berhala tidak memiliki fungsi dalam hal ini.

Pertama, ayat tersebut menjelaskan penciptaan langit dan bumi dan, melalui kepercayaan-kepercayaan mereka yang hakiki, al-Quran mengatakan, *Dan seandainya engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan yang menundukkan matahari dan bulan?" Mereka pasti akan menjawab, "Allah."....*

Jawaban mereka adalah demikian karena baik para penyembah berhala maupun penganut kepercayaan-kepercayaan selain mereka tidak ada yang mengatakan bahwa pencipta langit dan bumi serta faktor subjektif yang menundukkan matahari dan bulan adalah potongan-potongan batu dan kayu yang telah dihasilkan oleh tangan-tangan mereka sendiri.

Dengan kata lain, bahkan para penyembah berhala tidak ragu tentang 'Pencipta Tunggal.' Mereka adalah orang-orang musyrik dalam hal penyembahan atau pun ibadah. Mereka selalu mengatakan bahwa mereka menyembah berhala-berhala karena meyakini bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat kepada mereka di hadapan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surah Yunus, ayat 18,....*dan mereka berkata, "Inilah pemberi syafaat kami di hadapan Allah...."*

Mereka ingin mengatakan bahwa mereka tidak memenuhi syarat untuk langsung berkomunikasi dengan Allah dan mereka terpaksa berhubungan dengan-Nya melalui berhala-berhala. Mereka selalu mengatakan, *"Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) selain (berharap) agar mereka membuat kami lebih dekat kepada Allah...."* (QS. az-Zumar: 3)

Mereka tidak memperhatikan bahwa tidak ada jurang pemisah di antara Pencipta dan yang diciptakan, dan Dia lebih dekat dengan kita dibandingkan dengan urat leher kita. (QS. Qaf: 16) Selain itu, seandainya manusia, yang merupakan makhluk terbaik di alam eksistensi, tidak dapat berkomunikasi dengan Allah, lantas apa yang dapat menjadi perantara manusia (dengan-Nya)?

Akan tetapi, setelah mengemukakan dalil yang jelas ini, pada akhir ayat tersebut al-Quran mempertanyakan bahwa setelah memiliki penjelasan-penjelasan ini, bagaimana mereka beralih dari menyembah Allah ke menyembah berhala-berhala yang terbuat dari potongan-potongan batu dan kayu? Al-Quran mengatakan, *"....Lantas mengapa mereka bisa berpaling (dari Kebenaran)?"*

Kata *yu'fakûn* berasal dari kata *ifk* yang bermakna "mengubah sesuatu dari bentuknya yang sesungguhnya." Dalam hubungan ini digunakan untuk kebatilan, dan juga untuk angin yang berlawanan.

Penggunaan kata *yu'fakûn* dalam bentuk pasifnya, menunjukkan fakta ini bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, seolah-olah mereka secara tidak sadar ditarik menuju penyembahan berhala!

Maksud dari kalimat "menundukkan matahari dan bulan" merupakan sistem-sistem yang diatur oleh Allah bagi mereka dan melalui sistem-sistem ini Dia menjadikan matahari dan bulan memiliki manfaat bagi manusia.[]

AYAT 62

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٦٢﴾

Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang membatasi (rezeki) baginya (sebagaimana yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

TAFSIR

Rezeki manusia yang bertambah dan berkurang secara sengaja dan bijak dilakukan oleh Allah Swt berdasarkan kriteria-kriteria lahir dan batin. Beberapa hadis mengindikasikan bahwa ada sebagian hamba Allah memiliki rezeki yang luas, dan seandainya mereka jatuh dalam kondisi-kondisi kehidupan yang terpuruk, mereka menjadi jahat. Sebaliknya, ada sebagian hamba Allah lainnya memiliki rezeki yang sempit, dan seandainya mereka diberikan rezeki yang banyak, mereka akan jatuh dalam dekadensi (moral). Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, *Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang membatasi (rezeki) baginya (sebagaimana yang Dia kehendaki)....*

Kunci rezeki ada dalam tangan-Nya, bukan dalam tangan manusia, dan bukan pula dalam tangan berhala-berhala.

Pada ayat-ayat sebelumnya dikatakan bahwa kaum Mukmin sejati bersandar hanya kepada-Nya adalah karena fakta ini bahwa otoritas dari segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya. Lantas mengapa mereka harus takut untuk tampil berekspresi dan adakalanya mengira bahwa kehidupan mereka berada dalam bahaya yang datang dari sisi musuh-musuh mereka?

Jika mereka percaya bahwa Allah Mahakuasa tapi Dia tidak mengetahui keadaan mereka, maka mereka telah melakukan kesalahan besar, sebab, *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Apakah mungkin bahwa Zat yang menjadi Pencipta dan Pengatur segala urusan dan yang karunia-Nya mencakup seluruh makhluk-Nya, namun pada saat yang sama Dia tidak mengetahui keadaan mereka? Ini tidak dapat dibayangkan.[]

AYAT 63

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi yang sudah mati dengannya (air itu)?" Mereka pasti akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tapi kebanyakan mereka tidak memahami.

TAFSIR

Salah satu nikmat besar yang untuknya kita harus bersyukur adalah cahaya keimanan dan watak fitri. Mengenal Allah adalah fitri. Jika debu dosa dan kemaksiatan dihilangkan dari fitrah orang-orang yang menyimpang, pengakuan-pengakuan mereka yang jelas dan nyata akan diperoleh.

Pada ayat ini, di mana kata-kata tentang keesaan Allah dan bahwa turunnya sumber rezeki utama adalah dari sisi Allah, al-Quran mengatakan, *Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi yang sudah mati dengannya (air itu)?" Mereka pasti akan menjawab, "Allah."....*

Inilah keimanan fitri para penyembah berhala bahwa mereka pun tidak menolak untuk mengekspresikannya melalui lidah mereka karena mereka mengenal Allah sebagai Pencipta dan menjadikan Allah sebagai Tuhan dan juga pengatur alam semesta. Lalu, ayat tersebut selanjutnya berbunyi,*....Katakanlah, "Segala puji bagi Allah...."*

Pujian adalah bagi Zat yang dari sisi-Nya segala nikmat datang karena ketika air, yang merupakan sumber kehidupan dan dengannya segala makhluk hidup dapat hidup, adalah berasal dari sisi-Nya, menjadi jelas bahwa rezeki-rezeki lain juga berasal dari sisi-Nya. Karenanya, pujian pula harus hanya menjadi milik-Nya, dan objek-objek sembahan lainnya tidak memiliki andil di dalamnya. Kita harus bersyukur kepada Allah karena logika kita begitu hidup dan kuat sehingga tidak ada orang yang sanggup meniadakannya.

Karena ucapan-ucapan kaum musyrik, dari satu sisi, serta perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka, dari sisi lain, saling bertentangan, pada akhir ayat tersebut al-Quran menambahkan, *"....tapi kebanyakan mereka tidak memahami."*

Jika tidak, bagaimana mungkin bahwa seorang yang bijak dan berpikir rasional berbicara begitu kacau dan bertentangan? Dari satu sisi, ia mengenal Allah Swt sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur alam, namun di sisi lain, ia bersujud di hadapan berhala-berhala yang tidak memiliki peranan dalam menentukan nasibnya.

Dari satu sisi, mereka percaya kepada adanya Pencipta Tunggal dan Tuhan Yang Mahaesa, namun di sisi lain, mereka secara praktik menyembah selain Allah.

Adalah menarik, al-Quran tidak mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pikiran dan kebijaksanaan, tapi al-Quran mengatakan, *"....(mereka) tidak memahami,"* yang bermakna bahwa mereka memiliki intelektualitas tapi mereka tidak menggunakannya.[]

AYAT 64

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Dan kehidupan dunia ini tiada lain kecuali senda gurau dan permainan (belaka), dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan sesungguhnya seandainya mereka mengetahui.

TAFSIR

Kata lahw digunakan bagi hiburan-hiburan yang menghalangi manusia dari tujuan-tujuan utama dan urusan-urusan fundamental. Kata la'ib adalah melakukan sesuatu seperti permainan yang di dalamnya tidak ada tujuan khusus. (Kitab al-Mufradat karya Raghib)

Penciptaan dunia telah dilakukan secara bijak dan untuk tujuan khusus, sedangkan penyembah kekayaan dan lalai dari akhirat dilakukan secara bodoh. Agar umat manusia dapat memajukan pemikiran mereka lebih tinggi daripada cakrawala kehidupan yang terbatas ini, dan agar mereka membuka pintu-pintu alam yang lebih luas menuju jangkauan pandangan intelektual mereka, maka dalam ayat ini al-Quran—melalui kalimat yang singkat dan sangat ekspresif—membandingkan kehidupan dunia kini dengan kehidupan akhirat yang abadi.

"Dan kehidupan dunia ini tiada lain kecuali senda gurau dan permainan (belaka)...."

Tidak ada sesuatu di dunia ini selain senda gurau dan permainan, sedangkan kehidupan di alam lain (akhirat) adalah kehidupan yang sesungguhnya. Ayat di atas melanjutkan, "....dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan sesungguhnya seandainya mereka mengetahui."

Betapa menarik dan ekspresif makna frase lahiyal hayawân ini! Karena kata lahw bermakna "senda gurau" dan sesuatu yang membuat manusia sibuk untuknya serta memalingkannya dari masalah-masalah esensial kehidupan, sedangkan kata la'ib (permainan) digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang memiliki sejenis pesan khayali untuk tujuan yang bersifat khayali (permainan) pula.

Dalam suatu "permainan" seseorang bermain sebagai seorang raja dan orang lain sebagai menteri, orang lain lagi sebagai komandan tentara, dan beberapa orang lain sebagai kafilah atau sebagai pembegal (jalanan). Namun setelah perjuangan-perjuangan dan konflik-konflik, kita melihat bahwa seluruh perbuatan mereka telah menjadi perbuatan-perbuatan khayali. Al-Quran mengatakan bahwa kehidupan dunia ini adalah sejenis senda gurau dan permainan. Di dalamnya, ada sebagian orang yang mengejar hal-hal yang khayali. Setelah beberapa hari, mereka akan saling berpisah satu sama lainnya dan tubuh-tubuh mereka akan dikuburkan di bawah tanah, dan, selanjutnya segala sesuatu akan dilupakan. Namun kehidupan hakiki, yang tidak memiliki perubahan atau kehancuran, akan terus berlangsung. Di sana tidak ada kepedihan, tidak ada penderitaan, tidak ada kesusahan, tidak ada ketakutan, dan tidak ada kesulitan apa pun dalam kehidupan akhirat, tapi dengan syarat bahwa manusia mengenalnya dan mempelajarinya secara hati-hati.

Orang-orang yang mencintai kehidupan dunia ini dan menjadi bahagia serta terperdaya oleh daya tariknya yang memesonakan adalah seperti anak-anak, walaupun mereka telah menjalani kehidupan panjang.

Namun, harus diperhatikan bahwa, sebagaimana dipercaya oleh sebagian ahli tafsir dan ahli bahasa, kata al-Quran <u>h</u>ayawân bermakna "kehidupan," ia menunjukkan fakta ini bahwa "negeri Akhirat" adalah negeri kehidupan yang sesungguhnya, seolah-olah kehidupan memancar dari semuanya itu dan tidak ada apa pun di dalamnya selain "kehidupan." Jelas, al-Quran tidak bermaksud meniadakan kebaikan-kebaikan Allah di dunia ini melalui makna ini, namun al-Quran bermaksud untuk melukiskan nilai kehidupan ini dengan membandingkannya dengan kehidupan akhirat melalui sebuah komparasi yang eksplisit dan jelas. Selain itu, al-Quran ingin mengingatkan manusia bahwa manusia tidak harus menjadi tawanan bagi kebaikan-kebaikan dunia ini; manusia harus menjadi komandan atau pengendali atas semua itu, dan tidak mesti menukarkan nilai-nilai mulia dirinya sendiri dengan kebaikan-kebaikan dunia ini.[]

AYAT 65

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan (hanya) kepada-Nya, namun ketika Dia (Allah) menyelamatkan mereka sampai ke daratan, mereka malah menyekutukan Allah.

TAFSIR

Takut kepada Allah menghilangkan debu-debu kelalaian dan membangkitkan fitrah manusia untuk mencari tahu tentang Allah. Ayat ini menjelaskan fitrah dan nasib manusia serta melahirkan manifestasi cahaya Tauhid di dalam diri manusia pada kondisi-kondisi yang paling berat. Melalui sebuah contoh yang sangat ekspresif, al-Quran mengatakan, *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan (hanya) kepada-Nya, namun ketika Dia (Allah) menyelamatkan mereka sampai ke daratan, mereka malah menyekutukan Allah."*

Beragam kesulitan dan malapetaka merupakan persiapan-persiapan bagi perkembangan fitrah manusia. Cahaya Tauhid tersembunyi di dalam jiwa semua manusia. Kebiasaan-kebiasaan takhayul, pendidikan-pendidikan yang salah, dan indoktrinasi-indoktrinasi jahat

membuat hijab-hijab atas jiwa manusia, namun pada waktu serangan malapetaka-malapetaka dari segala sisi dan ketika tumpukan kesulitan muncul di hadapan manusia dan ia melihat bahwa ia rupanya tidak dapat berbuat apa pun, ia dengan serta-merta memasuki alam supranatural dan ia menghapus pikiran syirik dari hatinya dan, dalam godokkan peristiwa-peristiwa ini, ia menjadi suci dan bebas dari ketidaksucian.

Singkat kata, selalu ada titik bercahaya di dalam hati manusia yang merupakan titik tengah terdekat dari komunikasinya dengan alam supranatural dan jalan tersingkat menuju Allah.

Ajaran-ajaran yang salah, kelalaian, dan kebanggaan diri, terutama pada waktu sehat dan kaya, menarik hijab-hijab menutupi jiwa manusia. Namun berbagai malapetaka dan peristiwa-peristiwa yang mengerikan mampu mengoyak hijab-hijab ini, menghilangkan debu-debu darinya dan titik bercahaya di dalam hati manusia itu pun muncul. Karena alasan inilah hingga para imam as selalu menuntun orang-orang yang bimbang dalam hal agama melalui cara ini.

Kita telah mendengar cerita orang yang menyimpang dan yang bimbang dalam hal agama, dan Imam Ja'far Shadiq as menuntunnya melalui cara yang alami dan fitri ini.

Orang itu berkata, "Wahai putra Rasulullah! Tuntunlah aku untuk mengenal Allah, siapakah Dia, sebab para penggoda telah membuatku bingung.' Maka Imam as berkata kepadanya, 'Wahai hamba Allah! Sudah pernahkah engkau naik kapal?' Orang itu menjawab bahwa ia pernah menaikinya. Imam as berkata, 'Pernahkah terjadi kapalmu pecah dan di saat itu tidak ada kapal lain untuk menyelamatkanmu dan engkau tidak tahu bagaimana berenang?' Orang itu berkata, 'Ya, pernah!' Imam as berkata, 'Dalam keadaan itu, apakah hatimu condong untuk berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari penderitaan itu?' Ia menjawab, 'Ya!' Imam Ja'far Shadiq as berkata, 'Hanya Allah yang sanggup menyelamatkan (seseorang) yang tidak memiliki penyelamat, pembebas, dan penolong baginya di kala itu.'" (*Bihar al-Anwar*, juz.3 (edisi baru), hal.41)[]

AYAT 66

Biarkanlah mereka mengingkari apa yang Kami telah berikan kepada mereka dan biarkan mereka bersenang-senang, kelak mereka akan mengetahui (akibat dari pengingkarannya).

TAFSIR

Politeisme atau kemusyrikan adalah sejenis kekufuran dan ketidaksyukuran terhadap nikmat-nikmat Allah. Kita semestinya tidak bahagia dengan kesuksesan-kesuksesan yang disertai dengan penghujatan dan kekufuran sebab semua itu biasanya memiliki akhir yang buruk.

Setelah menyebutkan begitu banyak penalaran tentang monoteisme atau Tauhid dan teologi, ayat ini menghadapkan para penentang dengan ancaman yang berat dan serius ketika al-Quran mengatakan, *Biarkanlah mereka mengingkari apa yang Kami telah berikan kepada mereka dan biarkan mereka bersenang-senang, kelak mereka akan mengetahui (akibat dari pengingkarannya).*

Mereka akan menikmati kesenangan-kesenangan yang cepat berlalu, namun mereka akan segera mengetahui apa kelak yang akan terjadi akibat kekufuran dan kemusyrikan mereka, dan nasib buruk apa yang akan menimpa mereka.

Adalah benar bahwa lahiriah ayat tersebut di sini tampak sebagai sebuah perintah untuk pengkufuran dan pengingkaran ayat-ayat Allah, namun nyatanya bahwa maksud ayat tersebut adalah sebagai sebuah peringatan. Persis seperti ketika kita mengatakan kepada seorang pelaku kejahatan, "Lakukanlah kejahatan apa pun yang engkau bisa, tapi segera engkau akan merasakan buah pahit dari perbuatan-perbuatanmu sebagai akibatnya."

Dalam kalimat-kalimat seperti itu yang bentuk kata kerjanya adalah imperatif maka tujuan utamanya adalah sebuah ancaman terhadap pihak lawan, bukan sebuah pernyataan yang bersifat imperatif.

Adalah menarik bahwa di sini kalimat al-Quran *fasawfa ta'lamûn* (mereka akan segera mengetahui) dinyatakan dalam bentuk absolut. Kalimat tersebut tidak mengatakan apa yang mereka ketahui, tapi hanya mengatakan, *"Mereka akan segera mengetahui."* Keluasan dalam makna ini adalah agar pikiran para pendengar tidak mungkin terbatas dalam konsepnya. Akibat perbuatan-perbuatan jahat adalah azab Allah, aib di dunia dan di akhirat, dan segala jenis kesengsaraan lainnya.

***

Akhirnya, Anda dapat memperhatikan dua ayat ini, *Dan nikmat apa pun yang ada pada kamu adalah (berasal) dari Allah. Kemudian apabila kamu ditimpa kesusahan, maka kepada-Nya kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia (Allah) telah menghilangkan kesusahan dari kamu, malah sebagian dari kamu menyekutukan Tuhan (dengan yang lain).* (QS. an-Nahl: 53-54)

Makna ini juga disebutkan dalam surah Yunus, ayat 12 dalam bentuk lain, *Dan apabila manusia ditimpa malapetaka dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan malapetaka itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) malapetaka yang telah menimpanya....*

Makna di atas juga telah dinyatakan dalam surah ar-Rum, ayat 33, surah az-Zumar, ayat 49, dan surah al-Isra, ayat 67-69 dalam beberapa frase lain dan dengan kata-kata yang komprehensif.[]

AYAT 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata Kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?....

TAFSIR

Salah satu cara untuk mengajak manusia kepada Allah adalah menarik perhatian mereka terhadap nikmat-nikmat Allah. Ayat ini berbunyi, *Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok?....*

Bangsa Arab berada dalam ketidakamanan pada masa itu, namun walau adanya lingkungan yang tidak aman itu, Dia (Allah) menjadikan Mekkah sebagai tanah suci yang aman, lantas bagaimana bisa Dia tidak melindungi mereka terhadap musuh-musuh mereka? Dan para musuh mereka takut terhadap orang-orang lemah ini di hadapan Allah, Yang Mahaagung dan Mahaperkasa.

Ayat tersebut selanjutnya berbunyi, *"....Mengapa (setelah nyata Kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?...."*

Singkat kata, Tuhan Yang sanggup membuat sebidang tanah kecil menjadi aman di dalam wilayah bumi yang luas yang di dalamnya sekelompok dari separuh manusia liar biasa hidup, bagaimana bisa Dia tidak melindungi orang-orang beriman di tengah-tengah para penyembah berhala dan orang-orang kafir?[]

AYAT 68

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا

جَآءَهُۥٓۚ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوًى لِّلۡكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau orang yang mendustakan Kebenaran ketika (Kebenaran) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?

TAFSIR

Wahyu Ilahi harus diterima secara utuh dan tanpa mengurangi apa pun darinya. Menambahkan sesuatu bagi agama adalah bidah atau rekayasa dan pernyataan yang batil, dan itu merupakan kezaliman yang lebih buruk. Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau orang yang mendustakan Kebenaran ketika (Kebenaran) itu datang kepadanya?....*

Allah telah mengemukakan banyak dalil yang jelas yang membuktikan bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah, namun kaum musyrik mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya dan juga menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Mereka bahkan mengklaim bahwa ini merupakan program Ilahi!

Di sisi lain, Allah menurunkan al-Quran untuk mereka, yang di dalamnya tanda-tanda Kebenaran adalah jelas, tetapi mereka mengabaikannya dan meletakkannya di balik punggung mereka. Bisakah kezaliman dan penindasan dianggap lebih unggul daripada ini? Sudah tentu itu merupakan kezaliman terhadap diri mereka sendiri dan terhadap seluruh umat manusia karena kemusyrikan dan kekufuran merupakan kezaliman besar.

Dengan kata lain, apakah kezaliman, dalam cakupan maknanya yang luas, adalah sesuatu selain penyimpangan dan membawa sesuatu keluar dari tempatnya yang pantas? Adakah sesuatu yang lebih buruk daripada ini hingga orang menyejajarkan potongan-potongan batu dan kayu yang tak berharga dengan Pencipta langit dan bumi?

Selain itu, kemusyrikan merupakan sumber dari segala kerusakan sosial, dan faktanya jenis-jenis kezaliman lainnya bersumber darinya. Sensualisme, penyembahan kekayaan, dan penyembahan jabatan, masing-masingnya adalah sejenis kemusyrikan. Akan tetapi ketahuilah bahwa nasib buruk sedang menunggu kaum musyrik. Al-Quran mempertanyakan,....*Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?*

Patut diperhatikan bahwa dalam lima belas tempat dari al-Quran, sebagian orang dinamakan sebagai 'orang-orang yang sangat zalim,' dan dalam semua tempat ini kalimat al-Quran adalah berupa kata tanya positif dengan pengertian negatif dan kalimat itu berawal dengan *man azhlama*.

Sebuah studi saksama terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa semuanya menunjukkan kemusyrikan, walaupun tampaknya beragam hal disebutkan di dalamnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada kontradiksi di dalamnya.[1][]

AYAT 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.

TAFSIR

Untuk meraih tuntunan khusus dari Allah, upaya dan usaha keras adalah perlu, dan manusialah yang harus mengambil langkah pertama. Adakalanya, langkah dan perjuangan yang tulus menghasilkan tuntunan Allah dan keselamatan abadi.

Ayat suci ini, yang sesungguhnya merupakan ayat terakhir dari surah al-Ankabut, menjelaskan sebuah fakta penting, yang merupakan ringkasan dari surah tersebut seluruhnya dan sesuai dengan awalnya.

Ayat tersebut menyatakan bahwa walaupun terdapat banyak kesulitan bagi orang-orang yang menempuh jalan Allah Yang Mahabesar, kesulitan dari hal mengenal Kebenaran, kesulitan menghadapi godaan-godaan setannya manusia dan jin; kesulitan menghadapi perlawanan musuh-musuh yang keras kepala dan kejam; dan kesulitan menyikapi

kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, namun di sini, ada satu hal benar yang menguatkan Anda, mendukung Anda, dan memberi Anda kekuatan dan kepastian bagi kesulitan-kesulitan ini. Apa itu?

Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.

Mengenai maksud kata *jâhadû* ('berjuang') di sini, para ahli tafsir mengemukakan sejumlah kemungkinan. Apakah berjuang melawan musuh-musuh? Apakah berjuang melawan hawa-nafsu? Ataukah berjuang di jalan mengenal Allah melalui jalan ilmu pengetahuan dan logika?

Mereka juga membahas tentang makna objektif dari kata Arab *finâ* (di dalam Kami), yang tercantum pada ayat ini, apakah bermakna di jalan keridaan Allah, ataukah di jalan berjuang melawan hawa-nafsu, ataukah di jalan ibadah, ataukah di jalan berjuang melawan musuh.

Akan tetapi menjadi jelas bahwa aplikasi kata *jihad* yang memiliki makna yang luas dan mutlak, begitu juga kata *finâ* adalah benar. Karena itu, ia meliputi jenis perjuangan dan upaya apa pun yang dilakukan di jalan Allah dan karena Allah serta dengan maksud untuk memperoleh tujuan-tujuan Ilahi, apakah itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, atau berjuang melawan hawa-nafsu, atau berjuang melawan musuh, atau menunjukkan kesabaran dalam ketaatan, atau bersabar menghadapi godaan untuk melakukan dosa, atau untuk membantu orang-orang yang lemah, atau melakukan perbuatan baik lainnya.

Orang-orang yang berjuang di jalan-jalan ini karena Allah, dalam bentuk dan cara apa pun, akan memperoleh dukungan dan tuntunan Allah.

Ya, melalui apa yang dikatakan, menjadi jelas bahwa maksud kata Arab *subul* (jalan-jalan), yang digunakan di sini, adalah jalan-jalan yang berbeda yang ditempuh menuju Allah: jalan perjuangan melawan hawa-nafsu, jalan perjuangan melawan musuh-musuh, dan jalan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan kultur. Singkatnya,

perjuangan dalam salah satu jalan ini menjadikan seseorang dituntun menuju suatu jalan yang berkesudahan pada Allah.

Inilah janji yang Allah secara saksama dan empati berikan kepada semua pejuang di jalan-Nya, Dia telah menguatkannya dengan berbagai jenis penegasan, telah menganggap sukses, maju, dan kemenangan bagi mereka yang memegang teguh dua hal penting: "perjuangan" dan "ketulusan niat."

Dengan demikian, manusia harus berjuang di jalan ini, tetapi petunjuk itu menjadi milik Allah; dan sebuah hadis mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan adalah cahaya yang Allah pancarkan dalam hati siapa pun yang Dia kehendaki dan mengetahui siapa yang memenuhi syarat untuknya, mungkin juga menunjukkan makna ini.

PERHATIKANLAH HAL-HAL BERIKUT:

1. Dipahami dari ayat tersebut di atas bahwa jenis kegagalan dan ketidakpuasan apa pun yang kita hadapi merupakan efek dari salah satu dari dua hal ini: kita telah melalaikan perjuangan, atau tidak cukup ada ketulusan dalam perbuatan kita. Jika dua hal ini sama-sama ada, sesuai dengan janji Allah, kemenangan dan petunjuk pasti akan datang.

   Jika kita merenungkan dengan benar, kita dapat menemukan sumber kesulitan-kesulitan kita dan malapetaka-malapetaka yang menimpa masyarakat-masyarakat Islam terletak dalam fakta ini. Mengapa kaum Muslim, yang dahulu pernah menjadi umat yang maju di dunia, kini mengalami kemunduran dan keterbelakangan?

   Mengapa mereka mengemis di hampir seluruh kebutuhan mereka, bahkan untuk kultur dan perangkat hukum mereka sendiri, dari bangsa-bangsa asing? Mengapa harus mengandalkan orang-orang lain untuk melindungi diri mereka menghadapi badai-badai politik dan serangan-serangan peperangan? Mengapa dahulunya orang-orang lain membutuhkan kemajuan ilmu pengetahuan dan kekayaan kultur kaum Muslim, tapi kini orang-orang ini harus menguasai bangsa-bangsa lain?

Dan akhirnya, mengapa kaum Muslim menjadi tawanan dalam tangan orang-orang lain dan negeri-negeri mereka diduduki oleh para pelanggar hukum?

Semua pertanyaan ini hanya memiliki satu jawaban, dan jawabannya adalah bahwa entah mereka telah mengabaikan perjuangan suci, ataukah niat-niat mereka sudah tidak suci lagi.

Perjuangan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, kultur, politik dan militer telah diabaikan, sedangkan mencintai diri sendiri, menyembah kekayaan, mencintai kesenangan, kepicikan, dan motif-motif pribadi telah sangat menguasai mereka hingga jumlah orang-orang yang terbunuh oleh kekuatan-kekuatan mereka sendiri lebih besar dibandingkan dengan jumlah orang-orang yang terbunuh oleh musuh mereka.

Keputusasaan sebagian orang yang terpengaruh oleh Barat atau Timur, pengkhianatan sekelompok penguasa dan pemimpin, serta kehilangan harapan dan kezuhudan sebagian ilmuwan dan pemikir telah mengurangi perjuangan dan ketulusan mereka.

Apabila sedikit saja ketulusan ada pada kita dan para pejuang tampil di kancah perjuangan, maka kita akan meraih kemenangan demi kemenangan, serta belenggu-belenggu ketertawanan yang kita derita akan retak. Selanjutnya, keputusasaan akan berubah menjadi harapan dan kegagalan-kegagalan akan berubah menjadi kesuksesan; aib akan berubah menjadi kemuliaan dan kebesaran, serta perpecahan dan kemunafikan akan berubah menjadi persatuan dan keutamaan. Jadi, betapa besar dan inspirasionalnya al-Quran yang telah menyatakan penderitaan dan obatnya dalam sebuah kalimat singkat.

Ya, orang-orang yang berjuang di jalan Allah dimasukkan dalam tuntunan Allah Yang Mahabesar, dan terbukti bahwa di mana pun tuntunan-Nya ada, maka penyimpangan dan kegagalan tidak akan mendapat tempat.

Beberapa riwayat Ahlulbait as telah menisbatkan ayat ini kepada keturunan Rasulullah (para imam as) dan para pengikutnya. Ia

merupakan pernyataan penyempurna darinya karena mereka selalu menjadi ujung tombak-ujung tombak dan pemimpin-pemimpin di jalan perjuangan dan ketulusan, namun pernyataan itu bukan merupakan dalil tentang pembatasan konsep dari ayat tersebut sama sekali.

Bagaimana pun, setiap orang jelas merasakan fakta al-Quran ini dalam upaya dan usaha kerasnya bahwa ketika ia berjuang di jalan Allah, pintu-pintu akan terbuka lebar untuknya, kesulitan-kesulitan menjadi mudah, dan penderitaan-penderitaan akan dapat ditahan.

2. Manusia terbagi menjadi tiga kelompok: Kelompok pertama adalah kelompok para pengingkar yang keras kepala yang bagi mereka tidak ada petunjuk yang bermanfaat. Kelompok kedua adalah kelompok para pejuang yang tulus yang meraih Kebenaran. Kelompok ketiga adalah kelompok yang lebih utama daripada kelompok kedua. Mereka tidak jauh dari Kebenaran hingga harus menjadi dekat, dan tidak terpisah dari-Nya hingga harus bergabung dengan-Nya karena mereka selalu bersama-Nya.

   Ayat sebelumnya yang berbunyi, *Dan siapakah yang lebih zalim dibandingkan dengan orang yang mengada-adakan kebohongan....* adalah tentang kelompok pertama.

   Kalimat al-Quran, "*Dan orang-orang yang berjuang keras karena Kami....*" adalah tentang kelompok kedua.

   Sedangkan frase Qurani,....*sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik* adalah tentang kelompok ketiga.

   Frase ini memperjelas bahwa tingkatan orang-orang yang berbuat baik adalah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan para pejuang karena di samping berjuang di jalan pembebasan diri mereka sendiri, mereka memiliki karakteristik kedermawanan dan kebaikan hati dan mereka juga berjuang untuk orang-orang lain.[]

Ya Allah! Berikanlah kami kesuksesan seperti itu hingga dalam seluruh usia hidup kami, kami tidak berhenti berusaha dan berjuang di jalan-Mu!
Ya Allah! Anugerahi kami ketulusan seperti itu hingga kami tidak berpikir tentang apa pun selain tentang Engkau dan kami tidak mengambil langkah apa pun selain menuju Engkau!
Ya Allah! Tempatkanlah kami lebih tinggi daripada tingkatan para pejuang dan anugerahilah atas kami tingkatan kebaikan dan kedermawanan orang-orang yang berbuat baik, dan posisikanlah kami di bawah naungan tuntunan-Mu dalam seluruh usia hidup kami!
Amin Ya Rabbal-'Alamin!

Surah No. 30

Ar-Rum

(Bangsa Romawi)

SURAH NO. 30
AR-RUM

Bangsa Romawi

(Diturunkan di Mekkah, 60 Ayat)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

KEUTAMAAN SURAH AR-RUM

Imam Ja'far Shadiq as dalam sebuah hadis berkata, "Siapa pun yang membaca surah al-Ankabut dan ar-Rum di bulan Ramadan pada malam ke-23, demi Allah ia akan dimasukkan ke dalam surga, dan aku tidak menganggap adanya pengecualian dalam kata ini....(dengan syarat bahwa ia memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya). Dua surah ini memiliki posisi penting di sisi Allah." (*Tsawab al-A'mal* karya Syekh Shaduq, sesuai dengan riwayat *Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil.4, hal.169)

Dalam hadis lain diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Siapa pun yang membaca surah ar-Rum, akan diganjar sepuluh kali ganjaran sebagaimana jumlah semua malaikat yang bertasbih kepada Allah di antara langit dan bumi, dan apa pun yang hilang darinya di siang dan malam itu akan digantikan." (*Majma' al-Bayan,* pada permulaan surah ar-Rum)

Jelaslah, orang yang meletakkan kandungan surah ini, yang penuh dengan ajaran-ajaran tentang Tauhid dan pengadilan akbar hari Kiamat dalam jiwa dan perilakunya, menghormati penjagaan abadi Allah atasnya, serta mengetahui hari Pengadilan dan pengadilan Allah, maka cinta Allah akan memenuhi hatinya sedemikian rupa hingga ia akan memenuhi syarat untuk menerima ganjaran besar seperti itu.

KEISTIMEWAAN SURAH AR-RUM

Surah suci ini mengandung 60 ayat dan diturunkan di Mekkah. Sama dengan beberapa surah Makkiyah, subjek utama dalam surah ini adalah 'Asal Kejadian' (*mabda*) dan 'Hari Akhir' (*ma'ad*) serta pernyataan-pernyataan orang-orang beriman dan orang-orang kafir ada dalam hubungan ini.

Surah ini berawal dengan nubuat tentang kemenangan bangsa Romawi melawan bangsa Iran (Persia) dalam perang dan karena alasan inilah surah ini dinamakan ar-Rum.

Sebagian besar ayat-ayat dari surah ini adalah tentang nikmat-nikmat Allah di langit dan di bumi, sistem perkawinan pada tanaman dan hewan, penciptaan manusia dari tanah, hubungan di antara pria dan wanita, melakukan usaha atau ikhtiar di siang hari dan tidur di malam hari, turunnya hujan, bertiupnya angin, dan bumi yang dihidupkan kembali setelah matinya.{}

AYAT 1-5

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن
قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ
يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

(1) Alif Lâm Mîm. (2) Bangsa Romawi telah dikalahkan. (3) Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya itu segera akan menjadi pemenang. (4) Dalam beberapa tahun (lagi). Allah adalah Pemilik urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari itu (kemenangan bangsa Romawi) orang-orang beriman akan bergembira. (5) Dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa dan Maha Penyayang.

TAFSIR

Kata *bidh'u* artinya bagian, sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Fathimah adalah bagian dariku." Adakalanya makna objektif dari kata *bidh'u* adalah bagian dari waktu di antara tiga hingga sembilan tahun.

Pertanyaan: Apakah ada hubungan di antara kemenangan tentara Romawi atas tentara Persia dan kaum Muslim hingga al-Quran mengatakan,....*hari itu orang-orang beriman akan bergembira*?

Jawaban: Rasulullah saw menulis dua pucuk surat kepada Raja Persia dan Raja Romawi dan mengajak mereka kepada agama Islam. Raja Iran, Khusraw Parviz, menyobek surat Rasulullah saw, tapi Raja Romawi memberikan respek terhadap surat Rasulullah saw tersebut. Kaum Muslim menyukai bangsa Romawi yang memberikan respek kepada surat Rasulullah saw sebagai pihak pemenang, tapi mereka gagal dalam perang, maka kaum Muslim menjadi tidak bahagia disebabkan peristiwa itu. Melalui ayat-ayat suci ini, Allah memberikan berita gembira kepada kaum Muslim bahwa walaupun tentara Romawi gagal, mereka akan memenangkan pertempuran setelah itu dalam waktu dekat dan kemenangan itu dapat membuat orang-orang beriman bahagia. (*Wasa'il asy-Syi'ah,* jil.20, hal.67) Benar, suatu masyarakat beriman tidak boleh memandang hanya di dalam masyarakatnya sendiri tapi harus menunjukkan reaksi menyangkut peristiwa-peristiwa pahit dan manis dari bangsa-bangsa lain juga.

SEBAB TURUNNYA WAHYU

Para ahli tafsir besar Islam semuanya percaya bahwa ayat-ayat awal dari surah ini diturunkan karena pada waktu itu ketika Rasulullah saw sedang berada di Mekkah dan orang-orang beriman masih menjadi kelompok minoritas, terjadi pertempuran antara tentara Persia dan Romawi, dan tentara Persia meraih kemenangan. Para penyembah berhala atau kaum musyrik Mekkah, pada saat itu, menjadikan peristiwa itu sebagai pertanda baik dan menganggapnya sebagai dalil legitimasi bagi kemusyrikan mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa bangsa Persia adalah kaum Zoroaster dan musyrik, tapi bangsa Romawi adalah kaum Kristen, 'Ahlulkitab.' Karena bangsa Persia mengalahkan bangsa Romawi, maka kemenangan akhir menjadi milik kemusyrikan dan Islam akan segera lenyap dan mereka (kaum musyrik) dapat menjadi pemenang.

Walaupun kesimpulan-kesimpulan seperti itu tidak memiliki pondasi, tapi, dalam suasana dan lingkungan itu, kesimpulan-

kesimpulan tersebut tidaklah jauh dari pengaruh penyebaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Jahiliah kala itu. Karenanya, peristiwa itu tampak berat bagi kaum Muslim awal. Ayat-ayat tersebut diwahyukan, yang mengatakan secara meyakinkan bahwa walaupun bangsa Persia menjadi pemenang dalam perang itu, segera dalam waktu singkat bangsa Persia akan mengalami kekalahan dari bangsa Romawi. Al-Quran bahkan menyatakan waktu nubuat itu dan menyatakan bahwa peristiwa itu akan terjadi dalam beberapa tahun.

Prediksi al-Quran yang meyakinkan ini yang, dari satu sisi, merupakan tanda mukjizat kitab Samawi ini dan tanda tentang adanya hubungan pembawanya dengan pengetahuan Allah Swt yang tak terhingga menyangkut alam gaib, dan di sisi lain, prediksi tersebut merupakan sesuatu hal yang berlawanan dengan keyakinan kaum musyrik, mendorong kaum Muslim sedemikian rupa hingga, bahkan dikatakan, sebagian dari mereka berani bertaruh dengan kaum musyrik atas masalah ini. (Pada waktu itu perintah yang melarang jenis-jenis pertaruhan ini belum diwahyukan.)

Bagaimana pun, surah ini adalah surah ke-30 dari al-Quran yang dimulai dengan huruf-huruf yang disingkatkan. Kami telah berulang kali membahas tentang tafsir dari huruf-huruf yang disingkatkan (terutama pada awal surah-surah al-Baqarah, Ali Imran, dan al-A'raf). Hal satu-satunya yang menarik perhatian di sini adalah bahwa, berbeda sama sekali dengan beberapa surah al-Quran yang diawali dengan huruf-huruf yang disingkatkan dan setelah itu kata-kata yang menyusulnya adalah tentang keagungan al-Quran, dalam surah ini tidak ada pembahasan apa pun menyangkut keagungan al-Quran, sedangkan kata-katanya adalah tentang kekalahan bangsa Romawi dan kemenangan mereka di waktu akan datang. Namun sebuah studi cermat menjelaskan bahwa pembahasan ini juga menyangkut pernyataan tentang keagungan al-Quran, sebab prediksi ini dianggap sebagai salah satu tanda dari mukjizat al-Quran dan keagungan kitab suci ini.

***

Setelah menyebutkan huruf-huruf yang disingkatkan, al-Quran mengatakan, *Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat....*

Kekalahan ini terjadi di sebuah negeri yang dekat dari negeri kamu, wahai orang-orang Mekkah, di Utara Arabia, di negeri Suriah, di sebelah barat Romawi.

Beberapa ahli tafsir, seperti Syekh Thusi dalam *at-Tibyan*, mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut mungkin sebuah tempat yang dekat dengan negeri Persia. Maksudnya, peristiwa itu terjadi di sebuah negeri yang menjadi titik terdekat di antara Turan dan Romawi. (*Tafsir at-Tibyan*, jil.8, hal.206) Adalah benar bahwa disebabkan adanya huruf-huruf *Alif* dan *Lam* dalam kata Arab *al-Ardh*, maka tafsir pertama adalah lebih cocok, tapi sebagaimana kami akan jelaskan nanti, dari beberapa sudut pandang, tafsir kedua tampak lebih tepat.

Di sini, ada tafsir ketiga yang, mungkin dari sisi maksudnya, tidak jauh berbeda dari tafsir kedua. Menurut tafsir ini maksud darinya adalah negeri Romawi. Maksudnya, mereka mengalami kekalahan pada saat itu di wilayah-wilyah terdekat dari perbatasan mereka dengan Persia; dan ini menunjukkan betapa penting dan dalamnya kekalahan ini. Kekalahan di tempat-tempat jauh dan perbatasan yang jauh, adalah tidak begitu penting. Hal pentingnya adalah bahwa sebuah negeri dikalahkan di perbatasannya yang terdekat dengan musuh yang di dalamnya perbatasan itu lebih kokoh dan kuat dibandingkan dengan tempat-tempat lain.

Karenanya, dengan menyebutkan frase *fi adnal ardhi* (di negeri terdekat) merupakan isyarat betapa penting kekalahan ini, dan dengan memprediksi kemenangan dari pihak yang dikalahkan pada beberapa tahun di waktu akan datang memiliki makna yang lebih besar. Hal itu tidak dapat diprediksi selain melalui jalan mukjizat.

Selanjutnya ayat tersebut menambahkan,*....dan mereka, setelah kekalahannya itu, segera akan menjadi pemenang.*

Kalimat al-Quran *sayaghlibûn* (mereka segera akan menjadi pemenang) adalah cukup untuk menyatakan maksud tersebut secara pasti, namun kalimat *min ba'di ghalabihim* (setelah kekalahannya

itu) terutama sekali telah ditambahkan kepadanya agar pentingnya kemenangan ini menjadi lebih jelas karena ketika sekelompok orang yang dikalahkan dapat menguasai musuhnya di perbatasannya yang terdekat dan terkuat dan terutama dalam waktu singkat, merupakan sesuatu yang tak disangka-sangka, dan al-Quran secara eksplisit memprediksi peristiwa ini.

***

Selanjutnya, melalui ayat suci berikut, al-Quran menyatakan tahun-tahun perkiraan terjadinya peristiwa itu dengan mengatakan, *Dalam beberapa tahun....*

Dan kita ketahui bahwa kata Arab *bidh'u* bermakna sebuah angka minimal 'tiga' dan maksimal 'sembilan.'

Jika kita melihat bahwa Allah Swt memprediksi masa yang akan datang, itu karena segala sesuatu dan segala urusan berada dalam otoritas-Nya apakah sebelum kemenangan atau setelah kemenangannya bangsa yang dikalahkan ini. Ayat tersebut berbunyi,*....Allah adalah Pemilik urusan sebelum dan setelah (mereka menang)....*

Jelas bahwa segala sesuatu berada dalam otoritas Allah dan dengan otoritas-Nya tidak menghalangi kemerdekaan dan kehendak kita untuk berusaha keras dan berjuang demi meraih tujuan-tujuan kita. Dengan kata lain, frase ini tidak bertujuan untuk meniadakan otoritas orang-orang lain atau umat manusia, tapi frase ini bertujuan untuk menjelaskan masalah ini bahwa Dia-lah Yang Mahakuasa dan Pemilik mutlak. Siapa pun yang memiliki sesuatu, maka apa yang ia miliki itu berasal dari sisi-Nya.

Kemudian ayat tersebut menyatakan bahwa jika hari ini bangsa Romawi mengalami kekalahan dan kaum musyrik menjadi gembira, maka pada hari itu ketika bangsa Romawi mengalami kemenangan nanti orang-orang beriman akan menjadi gembira. Ayat tersebut selanjutnya mengatakan,*....dan pada hari itu orang-orang beriman akan bergembira.*

***

Dengan pertolongan Allah mereka akan bergembira. Ayat suci berikut mengatakan, *Dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Mahaperkasa dan Maha Penyayang.*

Tentang makna objektif dari kalimat, *"Pada hari itu orang-orang beriman akan bergembira,"* para ahli tafsir mengemukakan pandangan yang beragam. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa kegembiraan ini disebabkan kemenangan bangsa Romawi, walaupun mereka sendiri berada dalam barisan para penyembah berhala juga, tapi karena mereka memiliki kitab Samawi maka kemenangan mereka atas kaum Zoroaster (bangsa Persia), yang merupakan kaum musyrik, adalah satu tahap kemenangan 'Tauhid' atas 'kemusyrikan.'

Sebagian ahli tafsir lainnya menambahkan bahwa orang-orang beriman menjadi bahagia karena mereka menjadikan peristiwa ini sebagai pertanda yang baik dan sebagai sebuah dalil bagi kemenangan mereka atas kaum musyrik.

Atau kebahagiaan mereka disebabkan keagungan dan kebenaran prediksi yang meyakinkan dari al-Quran, yang dianggap sebagai kemenangan spiritual penting bagi kaum Muslim, tampak pada hari itu.

Kemungkinan ini tidak tampak sebegitu jauh bahwa kemenangan bangsa Romawi adalah berbarengan dengan salah satu kemenangan kaum Muslim atas kaum musyrik khususnya hingga sebagian pernyataan para ahli tafsir mengindikasikan bahwa kemenangan ini berbarengan dengan kemenangan 'Badar' atau dengan Perjanjian Damai Hudaibiah yang dianggap sebagai kemenangan besar. Terutama karena aplikasi kalimat *'dengan pertolongan Allah'* adalah sejalan dengan makna ini juga.

Singkatnya, kaum Muslim menjadi bahagia dari beragam sudut pandang tentang hari itu disebabkan kemenangan 'Ahlulkitab' atas kaum Zoroaster, yang menjadi nuansa kemenangan Tauhid melawan kemusyrikan.

Kebahagiaan ini disebabkan kemenangan spiritual karena menunjukkan mukjizat al-Quran. Atau karena terjadi kemenangan simultannya kaum Muslim, entah itu berupa Perdamaian Hudaibiah atau salah satu penaklukan lain yang diraih kaum Muslim.[]

AYAT 6

وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ۝٦

Kemenangan ini merupakan) Janji Allah! Allah tidak mengingkari janji-Nya, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

TAFSIR

Karena mengingkari janji-janji menandakan kelemahan atau kejahilan atau penyesalan, tapi Allah Yang Mahabesar dan Maha Mengetahui adalah bebas dari semuanya itu. Sebab ketidaktahuan manusia adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang pengetahuan dan kekuasaan Allah. Mereka tidak mengenal Allah dengan benar; karena itu, mereka tidak mengetahui fakta ini bahwa Dia (Allah) tidak pernah mengingkari janji-Nya. Pengingkaran janji adalah disebabkan kebodohan tentang sesuatu yang tersembunyi, lalu sesuatu itu menjadi tampak dan menyebabkan perubahan pandangan. Atau disebabkan adanya kelemahan dan ketidakmampuan, ketika si pemberi janji tidak mengubah pikirannya tapi ia tidak mampu untuk melaksanakan janjinya.

Namun Allah, yang mengetahui rangkaian perkara-perkara dan kekuasaan-Nya berada di atas segala kekuasaan, tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Ayat tersebut berbunyi, (*Kemenangan ini merupakan) Janji Allah! Allah tidak mengingkari janji-Nya, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[]

AYAT 7

يَعْلَمُونَ ظَـٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ غَـٰفِلُونَ ۝٧

Mereka mengetahui (hanya) lahiriah dari kehidupan dunia ini dan mereka lalai dari (memperhatikan kehidupan) akhirat.

TAFSIR

Mencintai materi-materi atau kesenangan dunia menyebabkan manusia lalai dari kehidupan akhirat. Dunia itu sendiri tidaklah buruk, tapi lalai dari akhirat itulah yang buruk. Ayat suci ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berpandangan sempit ini hanya melihat aspek lahiriah dari kehidupan di dunia ini tapi mereka tidak memahami betul akhirat dan akhir dari segala urusan.

Al-Quran mengatakan, *Mereka mengetahui (hanya) lahiriah dari kehidupan dunia ini dan mereka lalai dari (memperhatikan kehidupan) akhirat.*

Orang-orang awam hanya mengetahui kehidupan dunia. Mereka cukup merasa puas dengan lahiriah kehidupan dunia ini. Beragam warna hiburan, kesenangan-kesenangan yang bersifat temporer, dan khayalan-khayalan tak berguna telah membentuk pemahaman mereka tentang kehidupan dunia ini. Kebanggaan dan kelalaian, yang tertutupi dalam pemahaman ini, tidak tersembunyi bagi siapa pun.

Jika mereka hanya mengetahui batiniah dan hakikat kehidupan dunia ini juga, itu sudah cukup bagi mereka untuk mengenal akhirat karena perhatian yang cukup dalam kehidupan temporer ini menunjukkan bahwa ini merupakan sebuah lingkaran dari lingkaran panjang segala persoalan dan merupakan sebuah tahapan dari jalan yang luas dan panjang. Karena perhatian terhadap kehidupan suatu embrio pada masanya menunjukkan bahwa tujuan akhir adalah tidak hanya kehidupan singkat ini sendiri, tapi merupakan tahap pendahuluan untuk kehidupan luas di kemudian hari. Ya, mereka hanya melihat lahiriah kehidupan ini dan tidak memperhatikan kandungan, konsep-konsep, dan apa yang ada di dalamnya.

Adalah menarik bahwa di sini melalui pengulangan *pronoun* (kata ganti orang) Arab *hum* (mereka) al-Quran memperjelas fakta ini bahwa orang-orang (awam) itu sendiri merupakan sebab dari kelalaian dan ketidakperhatian. Sebagaimana ketika seseorang berkata kepada kita "Kamu telah melalaikan aku dari hal ini"; dan dalam menjawabnya kita katakan, "Engkau sendiri yang lalai." Maksudnya, engkau sendiri merupakan sebab dari kelalaian itu.

Akhirnya, salah satu cara untuk menunjukkan mukjizat al-Quran adalah prediksi dari al-Quran sendiri. Salah satu darinya secara gamblang disebutkan pada ayat-ayat ini. Melalui beberapa ayat dan dengan beragam penegasan, al-Quran menginformasikan tentang kemenangan besar yang akan diraih beberapa tahun mendatang oleh tentara (Romawi) yang dikalahkan dan mengemukakannya sebagai janji Allah yang tidak pernah dilanggar.

Dari satu sisi, al-Quran memprediksi tentang realitas kemenangan itu sendiri, dengan mengatakan, "*....tapi mereka, setelah kekalahannya itu, segera akan menjadi pemenang.*"[2]

Dari sisi kedua, al-Quran menginformasikan tentang kemenangan lain yang diraih kaum Muslim terhadap kaum musyrik yang bersamaan atau simultan dengannya.

Dan, dari sisi ketiga, al-Quran mengatakan bahwa peristiwa ini akan terjadi dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam sisi keempat, melalui dua penegasan, al-Quran mengonfirmasikan kepastian janji Allah tersebut, *(Kemenangan ini merupakan) Janji Allah! Allah tidak mengingkari janji-Nya....*[3]

Sejarah mengindikasikan bahwa sebelum sembilan tahun terjadi dua peristiwa ini: bangsa Romawi memenangkan perang baru melawan bangsa Persia, dan pada waktu yang sama kaum Muslim, melalui Perjanjian Damai Hudaibiah (dan menurut sebuah hadis, dalam Perang Badar), meraih kemenangan besar melawan musuh-musuh mereka.

Pada dasarnya, pemikiran seorang yang beragama dan beriman adalah sangat berbeda dari pemikiran seorang materialis atau seorang musyrik. Seorang Mukmin, menurut kepercayaan monoteistik, mengakui dunia sebagai ciptaan Allah Yang Mahabijak, Maha Mengetahui, yang segala perbuatan-Nya dilakukan secara akurat dan tertata. Karena alasan ini, ia mengimani bahwa dunia merupakan himpunan berbagai rahasia dan misteri yang eksak. Tidak ada yang sederhana di dunia ini. Seluruh rangkaian kata dari kitab ini bersifat ekspresif dan penuh arti.

Kepercayaan monoteistik ini menginformasikan kepadanya untuk tidak sekadar menjalani suatu peristiwa dan masalah karena persoalan-persoalan yang paling sederhana mungkin merupakan persoalan-persoalan yang paling rumit.

Ia selalu memperhatikan kedalaman masalah-masalah dunia ini dan tidak cukup sekadar lahiriah dari dunia ini. Ia telah mempelajari pelajaran ini di sekolah Tauhid. Ia memikirkan tujuan agung bagi dunia dan melihat segala hal di dalam lingkaran tujuan itu; sedangkan seorang biasa yang tidak beriman menganggap dunia sebagai himpunan dari peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki tujuan, dan ia tidak berpikir selain tentang lahiriahnya. Pada dasarnya, ia tidak memikirkan hakikat dan kedalamannya. Mungkinkah bahwa kita menganggap dalam dan bagus sekali sebuah buku yang mengandung hanya beberapa baris yang dibuat seorang anak kecil di atas halaman-halamannya dengan tangannya sendiri tanpa memiliki tujuan?

Menurut beberapa ilmuwan besar ilmu pengetahuan alam, seluruh ilmuwan yang berkontemplasi tentang sistem dunia memiliki sejenis pemikiran religius.[]

AYAT 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ
بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Dan tidakkah mereka memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan (tujuan) yang benar dan untuk waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya sebagian besar manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

TAFSIR

Kontemplasi biasanya menjadi obat bagi penyakit lalai. Hasil dari sebuah pemikiran yang kuat dan logis adalah mengimani Kebenaran dan mengetahui bahwa eksistensi dan akhirat memiliki tujuan, sedangkan akibat tiadanya pemikiran sering berupa kekufuran dan mengingkari hari Kebangkitan.

Rangkaian kata-kata pada ayat sebelumnya adalah tentang orang-orang yang melihat hanya permukaan sesuatu dan orang-orang yang pemikiran-pemikirannya terbatas untuk memperhatikan dunia ini dan alam materi dan mereka tidak mengenal akhirat dan alam supranatural.

Ayat suci ini, juga ayat-ayat yang akan datang, menyebutkan beragam hal seputar *mabda* (Asal Kejadian) dan *ma'ad* (Hari Kebangkitan). Mulanya, dalam bentuk pertanyaan, ayat itu secara kritis mengatakan, *Tidakkah mereka memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan (tujuan) yang benar dan untuk waktu yang ditentukan?....*

Maksudnya, jika mereka melakukan kontemplasi dengan benar dan menunjukkan kesadaran mereka sendiri dan pertimbangan intelektualitas mereka, maka mereka akan mengenal dengan baik dua hal ini: yaitu, pertama, dunia telah diciptakan atas dasar Kebenaran, dan ia mengandung sistem-sistem yang membuktikan adanya kebijakan dan kekuasaan sempurna yang dimiliki Pencipta dunia ini.

Kedua, dunia ini bergerak menuju keruntuhan dan kehancuran; dan mengingat fakta, adalah mustahil bahwa Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakannya dengan sia-sia, ini merupakan sebuah dalil bahwa setelah dunia ini akan ada dunia atau alam lain yang merupakan tempat tinggal abadi. Jika tidak, maka semua ciptaan dunia ini, dengan segala sesuatu yang diciptakan hanya untuk beberapa hari kehidupan dunia, tidak akan memiliki makna apa pun, dan melalui dunia inilah kita menemukan eksistensi akhirat.

Karenanya, pengamatan saksama tentang keteraturan dan legitimasi dunia ini membawa kepada eksistensi asal kejadiannya, dan perhatian saksama terhadap 'waktu yang ditentukan' yang dimiliki dunia merupakan petunjuk jelas tentang 'hari Kebangkitan.' (Waspadalah!)

Itulah mengapa, pada akhir ayat suci ini al-Quran menambahkan,.... *Dan sesungguhnya sebagian besar manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.* (Pada hari Kebangkitan)"

Baik para penyembah berhala yang pada dasarnya merupakan orang-orang yang mengingkari hari Kebangkitan, sebagaimana ayat-ayat al-Quran telah berkali-kali meriwayatkan dari lidah mereka yang pernah mengatakan, *Apakah ketika kami telah menjadi tanah, akankah kami dikembalikan lagi menjadi makhluk yang baru?* Ini adalah mustahil! Ini terbukti bahwa orang yang mengatakannya adalah orang yang tidak

waras. (Surah ar-Ra'd, ayat 5; surah al-Mukminun, ayat 35; surah an-Naml, ayat 67; dan surah Qaf, ayat 3)

Ataukah mereka tidak mengingkarinya melalui lidah-lidah mereka, tetapi perbuatan-perbuatan mereka begitu kotor dan memalukan hingga mereka mengindikasikan bahwa mereka tidak beriman kepada hari Kebangkitan karena jika mereka beriman maka mereka tidak akan menjadi begitu jahat dan rusak.

Melalui frase *fî anfusihim* (tentang diri mereka) dipahami bahwa mereka harus belajar tentang rahasia-rahasia diri mereka, sebagaimana Fakhrurrazi katakan dalam tafsirnya, tapi maksud dari kata tersebut adalah bahwa mereka dapat memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi dari dalam diri dan jiwa mereka melalui jalan intelektualitas dan kesadaran.

Kata Arab *bil-haqq*, yang digunakan dalam ayat ini, dapat memiliki dua makna: pertama adalah bahwa penciptaan diikuti dengan Kebenaran, hukum, dan keteraturan. Kedua adalah bahwa tujuan penciptaan merupakan tujuan yang benar, dan, tentu saja, tafsir-tafsir mutakhir ini tidak bertentangan satu sama lain.

Sebagaimana telah kami katakan berkali-kali dalam tafsir ini, frase Qurani *liqâ'i Rabbihim* (pertemuan dengan Tuhan mereka) bermakna akhirat dan hari Kebangkitan yang di dalamnya hijab-hijab akan disingkapkan dan, melalui intuisi batiniah, manusia akan mengenal Allah melalui keagungan-Nya.[]

AYAT 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Dan tidakkah mereka melakukan perjalanan di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan para rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri), dan orang-orang itu mengolah bumi (tanah) serta menyuburkannya jauh melebihi apa yang telah mereka suburkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

TAFSIR

Kita harus melihat kepada nasib dan akhir dari bangsa-bangsa dahulu, tidak kepada keagungan-keagungan mereka sehari-hari.

Mengenai keharusan mengetahui peristiwa-peristiwa dalam sejarah dan merenungkannya, Imam Ali as berkata kepada putranya, Hasan, "Walaupun usiaku tidak terlalu tua tapi aku mengetahui sejarah bangsa-bangsa dahulu seolah-olah aku menjalani keseluruhan sejarah itu." (*Nahj al-Balaghah,* surat ke-31)

Sebagai penjelasan makna dari kalimat al-Quran, *"Tidakkah mereka melakukan perjalanan di bumi"* Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Maksud dari ayat tersebut adalah melakukan kontemplasi dan kajian tentang sejarah bangsa-bangsa dahulu (yang disebutkan dalam al-Quran)." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*)

Bagaimana pun, al-Quran dalam ayat ini mengatakan, *Tidakkah mereka melakukan perjalanan di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?*

Bangsa-bangsa ini adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang lebih baik daripada mereka ini dan yang telah mengubah tanah dan menyuburkannya jauh melebihi apa yang mereka lakukan. Inilah apa yang dinyatakan ayat tersebut,*....Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan orang-orang itu mengolah bumi (tanah) dan menyuburkannya jauh melebihi apa yang telah mereka suburkan....*

Para utusan Allah datang kepada mereka dengan mukijizat-mukjizat yang jelas, namun mereka menunjukkan sikap keras kepala dan tidak mau tunduk kepada Kebenaran dan, akibatnya, mereka menerima azab Allah.

Ayat tersebut selanjutnya mengatakan,*....dan Rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti (mukjizat-mukjizat) yang jelas (yang mereka tolak, untuk kehancuran mereka sendiri)....*

....Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

Sesungguhnya, al-Quran di sini menjelaskan bangsa-bangsa itu yang, dibandingkan dengan kaum musyrik yang sezaman dengan Rasulullah saw, jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang-orang musyrik ini dari sudut kekuasaan, kekuatan fisik, dan keuangan. Di sini, al-Quran menjelaskan akibat buruk sebagai pelajaran bagi orang-orang musyrik ini.

Frase *atsârul ardh* (mereka mengolah tanah) mungkin menjelaskan pengolahan tanah untuk bertani dan menanam pepohonan, atau menggalinya untuk dibuatkan saluran-saluran air dan sistem-sistem irigasi, atau menyiapkan tanah untuk membangun gedung-gedung tinggi, atau segala urusan ini, karena frase ini memiliki konsep luas yang meliputi hal-hal ini yang merupakan tahap pendahuluan dalam hal pengolahan tanah.[4]

Karena di dunia pada masa itu kekuasaan penuh berada dalam tangan orang-orang yang lebih maju dari aspek pertanian dan telah sangat maju dalam mengonstruksi bangunan-bangunan, maka superioritas bangsa-bangsa itu—dibandingkan dengan kaum musyrik Mekkah yang kemampuannya—dari sudut pandang ini, sangat terbatas diperjelas.

Namun, bangsa-bangsa itu, dengan segala kekuasaan dan kemampuan mereka, ketika mereka menolak wahyu-wahyu Allah dan mengingkari para rasul mereka, tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman azab Allah, lantas bagaimana kamu dapat melepaskan diri darinya?

Azab-azab yang pedih ini merupakan hasil dan rangkaian akibat dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Mereka sendirilah yang telah berlaku zalim terhadap diri mereka sendiri dan Allah tidak pernah berlaku zalim kepada mereka.[]

AYAT 10

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ

ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

Kemudian, azab yang lebih buruk merupakan kesudahan bagi orang-orang yang melakukan kejahatan, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka mengolok-oloknya.

TAFSIR

Orang-orang yang biasanya menolak ayat-ayat Allah dan mengolok-oloknya sering tidak memperoleh manfaat apa pun dari perbuatan-perbuatan mereka selain azab Allah yang pedih. Ayat suci di atas, yang merupakan ayat terakhir dari ayat-ayat yang sedang dibahas, menyatakan tahap terakhir dari kekufuran mereka. Ayat tersebut menyatakan bahwa akhir dari orang-orang yang berbuat jahat di dunia ini adalah bahwa mereka menolak wahyu-wahyu Allah, dan lebih buruk daripada itu, mereka mengolok-olokkan wahyu Allah.

Ayat tersebut berbunyi, *Kemudian, azab yang lebih buruk merupakan kesudahan dari orang-orang yang melakukan kejahatan, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka mengolok-oloknya.*

Dosa dan melakukan kejahatan, seperti penyakit kanker ganas, menyerang manusia dan memakan jiwa keimanan serta merusaknya.

Orang seperti itu mencapai titik yang ia menolak ayat-ayat Allah dan, di luar itu, ia mengolok-olokkan para rasul dan wahyu-wahyu Allah. Orang seperti itu akan berada pada suatu tahap yang tidak ada nasihat, tidak ada teguran, dan tidak ada peringatan yang efektif terhadapnya, dan tidak akan ada jalan kecuali ia menerima azab Allah yang pedih.

Pandangan sekilas terhadap kehidupan sebagian besar orang-orang yang melakukan kedurhakaan dan kejahatan menunjukkan bahwa pada awalnya mereka tidak seperti itu. Setidak-tidaknya ada sedikit cahaya keimanan walaupun lemah dalam hati mereka. Namun sebagai akibat terus-menerus melakukan dosa-dosa, mereka menjadi jauh dari keimanan dan ketakwaan dari hari ke hari. Pada akhirnya, mereka mencapai tahap kekufuran.

Ayat ini, dengan konsep sama yang dijelaskan di atas, juga disebutkan dalam khotbah terkenal oleh Sayidah Zainab as, wanita pemberani dari medan Karbala, yang ia sampaikan di Suriah di hadapan Yazid.

Ketika Sayidah Zainab as memperhatikan bahwa Yazid, dengan mengucapkan kata-kata sumpah serapah dan membacakan syair-syair terkenal itu, yang memerlihatkan kekufurannya terhadap asas Islam, sedang mengolok-olokkan segala sesuatu, maka setelah memuji Allah dan bersalawat kepada Rasulullah saw dan keluarganya, dengan gamblang Zainab as berkata, "Tidak mengherankan bahwa hari ini, melalui syair-syair ini, engkau telah menolak Islam dan keimanan. Engkau telah mengatakan kepada para leluhurmu yang musyrik, yang dibunuh dalam Perang Badar oleh kaum Muslim, bahwa engkau ingin agar mereka berada di sini dan agar mereka melihat bahwa engkau telah melakukan pembalasan dendam terhadap keluarga Bani Hasyim. Hal yang sama itulah yang Allah Swt telah firmankan dan umumkan bahwa para pelaku dosa pada akhirnya akan menolak ayat-ayat Allah...."

Zainab as menyampaikan banyak hal dalam kesempatan ini. (Untuk informasi lebih jauh, Anda dapat merujuk ke *Bihar al-Anwar*, juz.45, hal.157)[]

AYAT 11-13

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾

(11) Allah yang memulai penciptaan, lalu mengulanginya kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. (12) Dan pada hari ketika terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa akan berputus asa. (13) Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari antara 'tuhan-tuhan sekutu' mereka, sedangkan mereka mengingkari sekutu-sekutu mereka itu.

TAFSIR

Kata Arab *yublisu* berasal dari *iblas* yang bermakna kesedihan yang tampak disebabkan keputusasaan luar biasa. Istilah *Iblis* juga berasal dari akar kata yang sama.

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang para penolak yang biasa mengolok-olokkan ayat-ayat Allah. Dengan mengemukakan sebagian pembahasan tentang hari Kebangkitan dan nasib para pelaku dosa di akhirat, ayat-ayat suci ini merampungkan pembahasan-

pembahasan yang disinggung pada ayat-ayat sebelumnya tentang hari Kebangkitan.

Pada awalnya, al-Quran mengatakan, *Allah yang memulai penciptaan, lalu mengulanginya kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Persoalan hari Kebangkitan, yang juga telah disinggung dalam beberapa ayat al-Quran lainnya, telah disajikan melalui penalaran yang singkat dan ekspresif. Al-Quran mengatakan bahwa Zat yang sama yang memiliki kemampuan dalam memulai penciptaan, juga memiliki kemampuan untuk menciptakan hari Kebangkitan, sama seperti hukum Keadilan, dan hikmah Ilahi pula yang mengharuskan bahwa penciptaan ini harus direproduksi.

Kalimat, "*....kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan*" menunjukkan fakta ini bahwa setelah kehidupan ini, di akhirat, kamu semua akan berhadapan dengan pengadilan Allah, ganjaran dan hukuman-Nya. Lebih daripada itu, orang-orang beriman yang telah berada di jalan kesempurnaan Allah juga akan memasuki kesempurnaan mereka menuju keabadian dan menuju Zat Allah Yang Mahasuci.

Pada ayat berikutnya, keadaan orang yang berdosa di akhirat telah dilukiskan sebagai berikut.

Dan pada hari ketika terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa akan berputusasa.

Bagaimana pun, pada hari Kiamat itu, orang yang berdosa benar-benar berada dalam keputusasaan dan kesedihan karena mereka tidak membawa bekal keimanan dan amal saleh di hari Kebangkitan umat manusia. Mereka tidak memiliki seorang penolong pun dan mustahil bagi mereka untuk kembali ke dunia dan mengganti kesalahan-kesalahan mereka pada masa lalu.

Karenanya, pada ayat berikut, al-Quran mengatakan, *Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari antara 'tuhan-tuhan sekutu' mereka....*

Inilah berhala-berhala serupa dan objek-objek sembahan yang apabila para penyembah berhala ini ditanya mengapa mereka menyembahnya, mereka biasa menjawab, *....inilah para pemberi syafaat kami di sisi Allah....*(QS. Yunus: 18)

Di akhirat, mereka pasti akan memahami bahwa di sana tidak ada keistimewaan dan tidak ada manfaat yang dimiliki oleh objek-objek sembahan atau berhala-berhala yang tak berharga dan palsu ini.

Karena alasan inilah, mereka kelak di hari itu mengingkari objek-objek sembahan mereka yang sewaktu di dunia telah mereka jadikan Allah sebagai sekutunya dan kelak di hari itu pula mereka membenci sembahan-sembahan mereka itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,*....dan mereka mengingkari sekutu-sekutu mereka itu.*

Mengapa mereka harus mengingkari sekutu-sekutu mereka? Objek-objek sembahan atau berhala-berhala ini bukan hanya tidak dapat menyelesaikan persoalan apa pun bagi mereka, tapi juga, sebagaimana dinyatakan al-Quran, berhala-berhala itu akan menolak mereka dan berkata, *"....mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (QS. al-Qashash: 63)

Lebih buruk lagi, berhala-berhala ini akan menjadi musuh-musuh bagi orang-orang yang menyembahnya, sebagaimana surah al-Ahqaf, ayat 6 sebutkan, *Dan ketika umat manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), berhala-berhala itu akan menjadi musuh-musuh mereka dan mengingkari ibadah-ibadah (pemujaan-pemujaan) yang mereka lakukan kepadanya (berhala-berhala itu).*[]

AYAT 14-16

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

(14) Dan pada hari ketika terjadi kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) terpecah-pecah (ke dalam kelompok-kelompok). (15) Adapun orang-orang beriman dan beramal saleh, maka mereka dibuat bergembira di dalam taman (surga). (16) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan (dengan) hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka).

TAFSIR

Ayat ini menjelaskan berbagai kelompok manusia pada hari Kiamat, ketika al-Quran mengatakan, *Dan pada hari ketika terjadi kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) terpecah-pecah (ke dalam kelompok-kelompok).*

Ayat tersebut bermakna bahwa pada hari Kiamat orang-orang suci akan dipisahkan dari orang-orang yang tidak suci. Maksudnya, hari Kiamat akan menjadi hari berakhirnya hubungan-hubungan dan persahabatan-persahabatan di antara orang-orang kafir.

Selanjutnya, pada ayat berikutnya, al-Quran mengatakan, *Adapun orang-orang beriman dan beramal saleh, maka mereka dibuat bergembira di dalam taman (surga).*

Kata al-Quran *yuhbarûn* berasal dari kata *hibr* yang mengandung pengertian "efek yang menarik dan baik." Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan kondisi kegembiraan dan kebahagiaan yang efeknya tampak pada wajah, dan karena hati para penghuni surga begitu penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan hingga efek-efeknya tampak pada seluruh entitas mereka, makna ini telah digunakan mengenai mereka.

Istilah Arab *raudhah* dinamakan untuk suatu tempat di mana terdapat banyak air dan pepohonan; itulah mengapa kebun-kebun hijau dinamakan *raudhah.* Sebabnya mengapa kata ini telah digunakan dalam bentuk Arab-nya yang tak terbatas di sini, adalah untuk menghormati dan menghargainya. Maksudnya, mereka akan berada dalam kemakmuran di dalam taman-taman surga yang terbaik, paling indah, dan menggembirakan.

Kemudian, pada ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan, *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan (dengan) hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka).*

Adalah menarik bahwa al-Quran, yang menyifatkan para penghuni surga, menggunakan kata *yuhbarûn* (dibuat bergembira) yang menandakan kepuasan mereka, sedangkan kata *muhdharûn* (mereka akan dihadapkan) digunakan menyangkut para penghuni neraka, yang mengindikasikan ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan mereka yang luar biasa, sebab kata "dihadapkan" digunakan dalam hal-hal yang dilakukan bertentangan dengan keinginan hakiki manusia.

Aspek lain, yang disebutkan tentang para penghuni surga, adalah "keimanan" dan "amal saleh," sedangkan mengenai para penghuni neraka, al-Quran cukup menyebutkan hanya kekufuran mereka yang menjadikan mereka menolak ayat-ayat Allah dan hari Kebangkitan. Ini

menunjukkan fakta bahwa untuk memasuki surga, keimanan belaka tidak cukup dan amal saleh juga perlu. Namun untuk memasuki neraka hanya kekufuran sudah cukup walaupun orangnya tidak melakukan dosa apa pun lainnya, karena kekufuran itu sendiri merupakan dosa terbesar.

Akan tetapi, Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* mengatakan, "Kata *sâ'ah* merupakan sebutan untuk waktu ketika teriakan yang menandakan akhir dunia ditiup dan secara tiba-tiba semua mati, dan kata tersebut juga merupakan nama bagi waktu ketika umat manusia dibangkitkan di akhirat. Nama ini telah dipilih untuk akhir dunia dan untuk terjadinya hari Kebangkitan, yaitu melalui tiupan pertama, yang Allah telah jelaskan dalam surah Yasin, ayat 29, yang berbunyi, *"Tidak lebih dari satu teriakan yang kuat, dan lihatlah! Mereka seperti abu yang dipadamkan dan diam"* semua manusia akan mati secara tiba-tiba (dan melalui teriakan kedua mereka akan bangkit seketika dan akhirat pun berlangsung)."

Zubaidi dalam *Taj al-'Arus* meriwayatkan dari beberapa ahli tafsir bahwa kata *sâ'ah* ada tiga jenis: 1) *Sâ'ah al-Kubrâ* (kiamat besar) yang merupakan hari Kebangkitan ketika umat manusia akan disegerakan perhitungan amalnya atau hisab; 2) *Sâ'ah al-Wusthâ* (kiamat pertengahan), hari terjadinya kematian mendadak dari umat manusia pada satu masa (melalui hukuman-hukuman Allah dan melalui azab-azab bagi sebagian manusia yang tidak dapat diubah); 3) *Sâ'ah ash-Shughrâ* (kiamat kecil), hari kematian setiap manusia.[]

AYAT 17-18

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Maka bertasbihlah kamu kepada Allah ketika kamu memasuki waktu malam hari dan ketika kamu memasuki waktu pagi hari. (18) Dan segala puji bagi-Nya di langit dan di bumi, di senjakala dan di tengah hari.

TAFSIR

Sebagian ahli tafsir percaya bahwa ayat-ayat ini menunjukkan waktu-waktu salat lima kali sehari yang dilaksanakan di waktu pagi, siang, dan malam hari. Kalimat, *"Maka bertasbihlah kamu kepada Allah"* mungkin merupakan perintah untuk mengagungkan dan memuji-Nya, yang disebutkan dalam bentuk kalimat-kalimat deklaratif.

Di samping sejumlah besar pembahasan tentang *mabda* dan *ma'ad* serta menjelaskan ganjaran bagi orang-orang beriman dan hukuman bagi orang-orang kafir yang disinggung dalam ayat-ayat sebelumnya, dalam ayat-ayat yang sedang dibahas ini, al-Quran menjelaskan tentang bertasbih dan memuji Allah Swt, juga tentang pembersihan dan penyucian Zat-Nya Yang Mahasuci dari sekutu-sekutu, kekurangan dan cacat.

Maka bertasbihlah kamu kepada Allah ketika kamu memasuki waktu malam hari dan ketika kamu memasuki waktu pagi hari. Dan segala puji bagi-Nya di langit dan di bumi, di senjakala dan di tengah hari.

Dengan demikian, dalam dua ayat ini disinggung tentang meng-agungkan Allah atau bertasbih yang dilakukan dalam empat waktu: pada awal malam, *"....Ketika kamu memasuki waktu malam hari....,"* di pagi hari pada waktu fajar, *"....Ketika kamu memasuki waktu pagi hari,"* menjelang malam, *"....dan di senjakala...."* dan di puncak siang hari, *"....Ketika kamu di tengah hari."*

Namun memuji Allah telah digeneralisir dari sisi tempat dan meliputi luasnya langit dan bumi.

Pernyataan tentang empat waktu yang berbeda ini yang disebutkan pada ayat-ayat tersebut di atas mungkin merupakan sebuah kiasan tentang konstan dan permanennya mengagungkan Allah; sebagaimana kita mungkin katakan, 'Perhatikanlah si fulan setiap pagi dan petang' (Yang bermakna selalu dan pada waktu apa pun).

Juga perlu disebutkan di sini bahwa kalimat-kalimat al-Quran: "mengagungkan atau bertasbih kepada Allah" dan "segala puji bagi-Nya" dapat menjadi pernyataan tentang pengagungan dan pujian dari sisi Allah, sebagaimana dalam surah al-Mukminun, ayat 14, Dia berfirman, *Mahasuci Allah, Pencipta yang terbaik....*

Pengagungan dan pujian mungkin dalam pengertian perintah, yang bermakna: "agungkan dan pujilah Dia." Makna ini tampak lebih dekat dengan fakta bahwa ayat-ayat di atas adalah sebagai sebuah perintah kepada semua hamba Allah agar mereka mengagungkan dan memuji Allah setiap pagi dan petang serta setiap siang dan malam hari melalui salat dan selain itu untuk menghapus efek-efek kemusyrikan dan dosa dari hati dan jiwa mereka.

Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda, "Siapa pun yang membaca dua ayat suci ini dan ayat setelah dua ayat tersebut di pagi hari maka apa pun (kebaikan) yang hilang darinya pada hari itu akan Allah gantikan baginya, dan siapa pun yang membacanya pada awal malam, maka apa pun yang hilang darinya pada malam hari akan Allah gantikan baginya." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.172)[]

AYAT 19

يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menghidupkan bumi setelah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

TAFSIR

Banyak contoh dan perluasan yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir mengenai kalimat al-Quran yang mengatakan, *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup....,"* di antaranya adalah: manusia diproduksi dari dan memproduksi tetesan sperma; seorang anak beriman dari orang tua beriman dan sebaliknya, semuanya itu merupakan tanda-tanda tentang kekuasaan mutlak Allah di dunia, dan kemampuan-Nya dalam menghasilkan akhirat dan kehidupan kembali makhluk Allah.

Bagaimana pun, dalam ayat suci ini lagi-lagi al-Quran kembali ke masalah kebangkitan dan, dalam cara lain, al-Quran menjawab keraguan para pengingkar tentangnya, sebagai berikut, *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta*

menghidupkan bumi setelah kematiannya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

Maksudnya, 'suasana kebangkitan' dan 'suasana akhir dunia,' salah satunya adalah 'keluarnya yang hidup dari yang mati' dan yang lainnya adalah 'keluarnya yang mati dari yang hidup' secara konstan terjadi berulang-ulang di hadapan mata kita. Karena itu, tidak mengherankan bahwa pada akhir dunia seluruh makhluk hidup akan mati dan, dalam kebangkitan, semua manusia kembali ke kehidupan yang baru.

Selanjutnya, tentang kalimat *'keluarnya yang hidup dari yang mati'* adalah mengenai tanah-tanah yang mati, yang berkali-kali ditegaskan dalam al-Quran dalam kaitan dengan persoalan kebangkitan, adalah jelas bagi setiap orang yang tanahnya menjadi mati pada musim dingin ketika tidak tumbuh tanaman apa pun di atasnya, tidak ada kembang yang tersenyum dan tidak ada kumpulan bunga yang mekar. Tapi di musim semi, dengan perubahan cuaca dan dengan turunnya tetes-tetes hujan, akan ada gerakan di tanah: tanaman-tanaman tumbuh di mana-mana, kembang-kembang tersenyum, dan kumpulan bunga akan muncul di pepohonan; dan inilah suasana kebangkitan yang kita lihat di dunia.

Kemudian, tentang kalimat *'keluarnya yang mati dari yang hidup,'* maksudnya tidak ada sesuatu pun yang disembunyikan. Terlihat bahwa di atas peta bumi selalu ada pohon-pohon yang berubah menjadi kayu gundul, atau manusia dan hewan kehilangan kehidupan mereka dan menjadi jasad-jasad mati.

Namun, mengenai *'keluarnya yang hidup dari yang mati,'* sebagian ahli tafsir menafsirkannya sebagai "keluarnya manusia dan hewan dari tetesan sperma," sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai "lahirnya orang-orang beriman dari orang-orang kafir," dan sebagian lain menafsirkannya sebagai "bangkit dari tidur." Namun lahiriah ayat tersebut menunjukkan bahwa makna utama dari ayat tersebut adalah tidak termasuk di antara makna-makna ini karena tetesan sperma itu sendiri adalah makhluk hidup; sedangkan persoalan keimanan dan kekufuran adalah sesuatu dari bagian-bagian dalam dari ayat suci tersebut dan bukan lahiriah darinya.

Lahiriah dari ayat tersebut bermakna bahwa Allah mengeluarkan makhluk hidup dari yang mati dan Dia mengubah yang mati menjadi makhluk hidup.

Menurut ilmu pasti pada masa ini, setidak-tidaknya dalam laboratorium-laboratorium dan observasi-observasi harian tentang manusia, tidak dijumpai kejadian-kejadian bahwa makhluk hidup dapat diproduksi melalui benda-benda mati, tapi makhluk hidup selalu diproduksi dari telur, benih atau tetesan sperma makhluk hidup lainnya. Namun tentu saja pada awalnya, ketika bumi tanah seluruhnya adalah bumi api, tidak ada makhluk hidup yang eksis. Belakangan, dalam beberapa kondisi khusus, ketika ilmu pengetahuan belum menemukannya secara layak, melalui sebuah evolusi besar, sebagian makhluk hidup muncul dari benda-benda mati. Hal ini, tentu saja, tidak dapat dilihat dalam kondisi-kondisi bumi sekarang sejauh yang ada pada pengetahuan manusia. (Namun, berdasarkan beberapa kondisi di dalam kedalaman samudera evolusi ini mungkin terjadi pada masa sekarang juga.) Tapi apa yang pantas dan benar-benar nyata bagi kita adalah bahwa benda-benda mati senantiasa terpikat untuk menjadi bagian dari tubuh-tubuh makhluk hidup dan mengenakan pakaian kehidupan. Air dan makanan yang kita miliki bukanlah makhluk hidup. Namun ketika air dan makanan tiba di dalam tubuh kita, keduanya berubah menjadi makhluk hidup dan beberapa sel baru ditambahkan ke sel-sel tubuh kita sehingga, sebagai contoh, melalui jalan ini seorang anak kecil berubah menjadi pemuda tangguh dengan tubuh yang kuat. Bukankah ini mengeluarkan yang hidup dari bagian dalam yang mati, atau yang hidup dari yang mati?

Karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam sistem alam kehidupan lahir dari kematian dan kematian lahir dari kehidupan secara terus-menerus. Karena alasan inilah Tuhan, Pencipta alam semesta, mampu menghidupkan yang telah mati di alam berikutnya.

Tentu saja, sebagaimana kami katakan sebelumnya, ayat tersebut di atas memiliki beberapa penafsiran lain juga dari sudut pandang spiritual, meliputi: lahirnya sebagian orang beriman dari orang-orang kafir, lahirnya orang-orang kafir dari orang-orang beriman, tampilnya

orang-orang terpelajar dari orang-orang bodoh, dan orang-orang bodoh dari orang-orang terpelajar, tampilnya orang-orang baik dari orang-orang jahat, dan orang-orang jahat dari orang-orang baik. Makna-makna ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat Islam juga.

Sekali lagi, makna-makna ini mungkin ada di antara makna-makna hakiki dari ayat tersebut karena kita tahu bahwa ayat-ayat al-Quran memiliki makna-makna lahiriah dan batiniah. Begitu juga, kematian dan kehidupan dapat memiliki makna yang luas dan konklusif yang meliputi aspek material dan aspek spiritual.

Tentang tafsir kalimat, *"....menghidupkan bumi setelah kematiannya....,"* Imam Musa bin Ja'far as melalui sebuah hadis mengatakan, "Maksud darinya bukan bahwa Dia akan membuat tanah menjadi hidup melalui hujan, tetapi Allah akan membangkitkan beberapa orang untuk menegakkan Keadilan dan bumi akan menjadi hidup dengan penerapan Keadilan. (Ketahuilah bahwa) tegaknya Keadilan di bumi adalah lebih bermanfaat daripada empat puluh hari turunnya hujan." (Diriwayatkan dari kitab *al-Kafi,* sesuai dengan *Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil.4, hal.173)

Adalah jelas bahwa ketika Imam Musa Kazhim as mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bukan turunnya hujan, itu meniadakan eksklusivitas. Maksudnya, ayat tersebut tidak boleh ditafsirkan secara terbatas sebagai hujan karena menghidupkan bumi secara spiritual melalui penerapan Keadilan adalah juga lebih signifikan daripada turunnya hujan.[]

AYAT 20

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia-manusia yang bertebaran (di dunia).

TAFSIR

Cara terbaik beragama adalah melakukan kontemplasi (perenungan) terhadap ciptaan-ciptaan Allah. Ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah tidak dapat dihitung; apa yang disebutkan memuat beberapa tanda dari sejumlah besar tanda keagungan-Nya.

Ayat ini, juga sebagian dari ayat-ayat selanjutnya, menyatakan kembali beberapa masalah menarik di antara dalil-dalil Tauhid dan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam sistem alam eksistensi, dan ia menyempurnakan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa ayat-ayat mulia ini, secara keseluruhan, membuat suatu bagian penting dari ayat-ayat Tauhidi dari al-Quran.

Ayat-ayat ini, seluruhnya berawal dengan "di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya" dan memiliki keharmonisan khusus, nada menarik, dan makna yang dalam serta efektif satu sama lain, semuanya terbentuk melalui tujuh ayat. Enam ayatnya berurutan dan satunya lagi terpisah dari lain-lainnya, (ayat 46 dari surah ar-Rum ini).

Tujuh ayat ini memiliki pembagian menarik dari sisi ayat-ayat yang bersifat *ekstrovert* dan ayat-ayat yang bersifat *introvert*. Tiga ayat adalah tentang ayat-ayat *introvert* (tanda-tanda kebesaran Allah dalam diri manusia), tiga ayat adalah tentang ayat-ayat *ekstrovert* (tanda-tanda kebesaran Allah di luar diri manusia), dan satu ayat berbicara tentang keduanya.

Adalah menarik bahwa ayat-ayat yang berawal dengan kalimat ini tidak lebih dari sebelas yang tujuh darinya berada dalam surah ini juga, surah ar-Rum, dua ayat disebutkan dalam (surah Fushshilat, ayat 37 dan 38, dan dua ayat dalam surah asy-Syura, ayat 29 dan 32). Sebelas ayat mulia ini seluruhnya benar-benar sebagai koleksi lengkap tentang Tauhid.

Sebelum memulai penafsiran tentang ayat-ayat ini, perlu dikemukakan bahwa walaupun apa yang dinyatakan dalam ayat-ayat ini, pada mulanya, dapat dipahami oleh hampir semua manusia, namun melalui kemajuan pengetahuan manusia dalam segala bidang beberapa hal baru secara bertahap terungkap bagi para ilmuwan, sebagian darinya akan dijelaskan melalui penafsiran ayat-ayat ini.

Pada mulanya, di sini al-Quran menjelaskan penciptaan manusia yang merupakan kebaikan Allah yang utama dan sangat penting. Al-Quran mengatakan, *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang bertebaran (di dunia)."*

Dalam ayat ini dua tanda kebesaran Allah Swt dijelaskan: pertama adalah penciptaan manusia dari tanah, yang dapat mengisyaratkan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam as, atau penciptaan semua manusia dari tanah karena bahan makanan, yang membentuk wujud manusia, secara langsung atau tidak langsung, seluruhnya diperoleh dari tanah.

Hal kedua adalah bertambahnya jumlah manusia dan bahwa anak keturunan Adam as bertebaran di seluruh bumi. Jika ciri khas bertebarannya manusia tidak tercipta pada keturunan Adam as, maka manusia akan segera binasa dan anak keturunannya dapat lenyap.

Sungguh, betapa jauh jarak antara tanah dan manusia dengan kelezatan-kelezatan ini!

Jika kita membandingkan tirai-tirai lembut di dalam mata, yang lebih halus, sensitif dan lembut dibandingkan dengan sehelai daun bunga, atau sel-sel otak yang luar biasa halus dan sensitif, dengan tanah, maka kita akan memahami betapa agungnya Tuhan yang telah menggunakan kekuatan mengagumkan untuk menghasilkan sistem-sistem yang demikian sensitif, eksak dan berharga dari tanah, suatu materi yang gelap dan tak berharga.

Tanah sendiri tidak memiliki cahaya, tidak panas, tidak indah, tidak segar, dan tidak bergerak, tapi tanah adalah asal kejadian manusia dengan kualitas-kualitas mengagumkan ini. Zat Yang, dari wujud mati seperti itu yang dianggap sebagai wujud-wujud paling rendah, menghasilkan makhluk hidup yang menakjubkan seperti manusia, pantas mendapat pujian bagi kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak berkesudahan,...*Mahasuci Allah, Pencipta yang terbaik.* (QS. al-Mukminun: 14)

Pernyataan ini menunjukkan fakta ini, bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia dan asal kejadian mereka semua adalah satu. Semua manusia memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan dengan tanah dan, tentu saja, mereka semua pada akhirnya kembali ke tanah juga.

Patut diperhatikan bahwa dalam bahasa Arab kata *idzâ* biasanya digunakan untuk hal-hal yang sering terjadi secara tiba-tiba. Aplikasinya di sini mungkin menunjukkan fakta bahwa Allah memberikan kemampuan berkembang biak kepada manusia hingga dalam waktu singkat tiba-tiba saja keturunannya bertebaran di seluruh dunia dan melahirkan masyarakat manusia yang terorganisir.[]

AYAT 21

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu perasaan cinta dan kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

TAFSIR

Seorang suami atau istri harus menjadi sumber kedamaian, bukan menjadi sumber agitasi dan kegelisahan. Tujuan perkawinan seringkali tidak hanya untuk memuaskan insting seksual, tapi tujuannya adalah terutama untuk mencapai ketenangan spiritual dan jasmani. Ayat suci ini menjelaskan bagian lain dari ayat-ayat *ekstrovert* yang ada dalam sebuah tahap setelah penciptaan manusia.

Al-Quran mengatakan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya....*

Karena kesinambungan hubungan ini di antara suami-istri khususnya, dan di antara semua manusia pada umumnya, membutuhkan daya tarik hati dan spiritual, di samping pernyataan di atas, al-Quran menambahkan,....*Dia menjadikan di antara kamu perasaan cinta dan kasih sayang....*

Untuk lebih menegaskan, pada akhir ayat suci tersebut, al-Quran selanjutnya mengatakan,....*sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.*

Adalah menarik bahwa al-Quran mengenalkan tujuan perkawinan sebagai kedamaian dan ketenteraman, dan di sini dengan menggunakan frase ekspresif Arab *litaskunû* (agar kamu merasa tenteram) al-Quran secara implisit telah menyatakan banyak hal. Makna yang sama ini juga disebutkan dalam surah al-A'raf, ayat 189.

Sesungguhnya eksistensi suami-istri dengan kualitas khusus ini, yang merupakan sumber ketenteraman hidup mereka, dianggap sebagai salah satu nikmat yang besar dari Allah karena dua jenis kelamin ini saling melengkapi dan masing-masing biasanya menyebabkan kegembiraan, kemanfaatan, dan kemajuan pasangannya, sehingga setiap orang darinya tidak sempurna tanpa pasangannya. Maka itu, adalah wajar bahwa harus ada daya tarik yang mulia di antara suatu wujud dan pasangan pelengkapnya.

Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa orang-orang yang menyimpang dari jalan tuntunan Allah ini memiliki kehidupan yang tidak sempurna karena salah satu tahap kemajuan mereka telah berhenti (kecuali beberapa kondisi tertentu dan keterpaksaan yang sungguh-sungguh mengharuskan agar seseorang tetap hidup sendiri).

Bagaimana pun, ketenteraman ini adalah dari sisi fisik dan jiwa, serta dari sisi individu dan sosial.

Penyakit-penyakit, yang menimpa fisik manusia disebabkan tidak kawin, tidak dapat disangkal. Demikian juga, tiadanya keseimbangan spiritual dan kegelisahan psikologis, yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak kawin, kurang lebih, adalah jelas bagi semua orang.

Dari sudut pandang sosial, orang-orang yang tidak kawin merasa kurang tanggung jawab dibandingkan dengan orang-orang lain. Karena alasan ini, kasus bunuh diri lebih biasa terjadi di kalangan mereka daripada di kalangan orang-orang selain mereka. Mereka juga melakukan kejahatan-kejahatan mengerikan dibandingkan dengan orang-orang lain.

Apabila seseorang beralih dari tahap hidup membujang ke dalam tahap berkeluarga dan kehidupan perkawinan, maka ia mendapatkan kepribadian baru dan merasa memiliki tanggung jawab. Inilah makna merasa tenteram di bawah cahaya perkawinan.

Masalah 'cinta dan kasih sayang' sebenarnya adalah 'perekat' dan 'unsur penguat' materi-materi pembangun masyarakat manusia karena suatu masyarakat dibentuk oleh masing-masing individu manusia, seperti sebuah gedung yang besar sekali dan megah yang terbuat dari batu bata dan butiran-butiran pasir. Jika individu-individu terpisah ini dan berbagai bagian lain itu tidak saling berhubungan dan tidak bergabung, maka tidak akan lahir suatu 'masyarakat' atau 'sebuah gedung.' Dia, Yang telah menciptakan manusia untuk kehidupan sosial, telah menetapkan hubungan penting ini dalam jiwa manusia juga.

Mungkin ada beberapa perbedaan di antara makna kata-kata *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), sebagai berikut:

1. 'Cinta' merupakan motivasi hubungan dan komunikasi pada awalnya, tetapi pada akhirnya, ketika salah satu dari suami-istri mungkin menjadi begitu lemah hingga tidak dapat memberikan layanan apa pun, maka 'kasih sayang' menggantikannya.
2. 'Cinta' digunakan menyangkut orang-orang dewasa yang mampu saling melayani, tetapi anak-anak kecil dan bayi-bayi dibantu perkembangan mereka di bawah naungan 'kasih sayang.'
3. 'Cinta' acapkali timbal-balik tetapi 'kasih sayang' adalah sepihak dan dilakukan sebagai langkah pemberian bantuan dan *altruisme* (sikap lebih mementingkan orang lain) demi menjaga eksistensi suatu masyarakat maka saling melayani, sumbernya adalah cinta, adakalanya penting, dan adakalanya layanan-layanan bebas diperlukan, yang membutuhkan 'pemberian bantuan' dan 'kasih sayang.'

Ayat ini, tentu saja, menyatakan 'cinta' dan 'kasih sayang' di antara pasangan suami-istri, namun kemungkinan ini juga ada hingga aplikasi kata *baynakum* (di antara kamu) menunjukkan semua manusia, dan 'suami-istri' dianggap sebagai perluasannya yang gamblang. Pasalnya, tidak hanya kehidupan keluarga bahkan juga kehidupan dalam masyarakat manusia seluruhnya adalah tidak mungkin tanpa dua prinsip ini: 'cinta' dan 'kasih sayang.' Karena itu, hancurnya dua hubungan ini, apalagi kalau dua prinsip tersebut lemah dan jarang dipraktikkan, hanya akan mengakibatkan ribuan malapetaka, ketidakbahagiaan dan kegelisahan sosial.[]

AYAT 22

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan.

TAFSIR

Perbedaan ras dan bahasa merupakan jalan ke arah teologi. Ayat suci ini adalah kombinasi dari ayat-ayat yang bersifat *ekstrovert* dan *introvert*. Pada awalnya, ayat tersebut menjelaskan penciptaan langit dan bumi oleh Allah.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi....

Langit, dengan banyak ruang angkasanya, banyak sistem dan galaksi; adalah beberapa hal yang pikiran manusia tidak dapat memahami keagungannya, dan yang akal manusia mengalami keletihan dengan mempelajarinya. Semakin maju ilmu pengetahuan manusia, semakin banyak hal baru terungkap dari keagungan semuanya itu.

Dahulu manusia menganggap ada sejumlah bintang di langit yang manusia dapat melihatnya dengan mata telanjang. (Para ilmuwan dahulu menganggap bintang-bintang yang dapat dilihat dengan mata telanjang sekitar lima hingga enam ribu bintang). Akan tetapi ketika beberapa teleskop yang lebih kuat dan lebih besar dibuat, kebesaran dan keragaman bintang-bintang langit semakin bertambah, sebegitu banyak hingga hari ini para ilmuwan percaya bahwa galaksi kita, yang merupakan salah satu dari banyak galaksi di langit, memuat lebih dari 100 juta bintang. Sementara, matahari kita, dengan keagungannya yang menyilaukan, dianggap sebagai salah satu dari bintang berukuran sedang. Hanya Allah yang mengetahui berapa banyak bintang yang ada di seluruh galaksi, jumlahnya belum diketahui seorang pun.

Semakin maju ilmu-ilmu alam, geologi, botani, zoologi, anatomi, fisiologi, psikologi dan cabang-cabangnya, maka keajaiban-keajaiban baru semakin ditemukan tentang penciptaan bumi, yang masing-masing darinya menjadi salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Selanjutnya, kata-kata dari ayat tersebut cenderung berbicara tentang salah satu dari tanda-tanda besar yang bersifat *introvert,* ketika al-Quran mengatakan,....*dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu....*

Tidak diragukan, tanpa mengenal individu-individu, mengenal kehidupan sosial umat manusia adalah mustahil. Jika terjadi bahwa suatu hari seluruh anggota masyarakat manusia memiliki bentuk yang sama, ciri yang sama, ukuran yang sama, maka pada hari yang sama itu keteraturan kehidupan mereka akan menjadi terganggu. Seorang ayah, anak dan suami atau istri tidak dikenal (tidak dapat dibedakan) dari orang-orang asing atau orang-orang selain mereka, begitu juga seorang penjahat dari seorang yang tidak bersalah, seorang penerima pinjaman dari seorang pemberi pinjaman, seorang komandan dari seorang prajurit bawahan, seorang majikan dari karyawan, seorang tuan rumah dari seorang tamu, dan seorang sahabat dari seorang musuh. Alhasil, betapa keributan luar biasa yang muncul!

Adakalanya kasus ini terjadi menyangkut dua anak kembar yang benar-benar mirip satu sama lain karena muncul begitu banyak kesulitan dalam hubungan dan komunikasi mereka dengan orang-orang lain. Kita

telah mendengar bahwa pernah terjadi ketika salah satu dari dua anak kembar menderita sakit dan ibu mereka malah memberikan obat kepada kembar lainnya yang tidak sakit. Karena itu, untuk mengorganisasi masyarakat-masyarakat manusia, Allah telah membuat bunyi-bunyi atau suara-suara dan warna-warna yang berbeda.

Sebagaimana Fakhrurrazi, dalam penjelasan tentang ayat yang sedang kami bahas, mengatakan, "Pengenalan seseorang oleh orang lain harus dilakukan baik melalui mata, ataukah melalui telinga. Untuk pengenalan melalui mata, Allah telah menciptakan mata, warna, wajah dan beragam bentuk, dan untuk pengenalan melalui telinga, Dia menciptakan perbedaan dalam lagu-lagu, nada-nada, dan suara-suara sehingga tidak ada orang yang dapat menemukan dua orang di dunia ini yang ciri dan nada-nada suaranya adalah sama dari segala sudut pandang. Maksudnya, wajah manusia yang merupakan anggota tubuh yang kecil, dan nada suaranya, yang merupakan hal sederhana, melalui kekuasaan Allah, diproduksi dalam beberapa miliar dari bentuk-bentuk yang berbeda. Ini adalah di antara tanda-tanda kebesaran-Nya.

Tentu saja, ada juga kemungkinan lain, yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli tafsir besar, bahwa perbedaan bahasa-bahasa bermakna perbedaan dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Arab, Parsi dan sebagainya; sedangkan perbedaan warna menunjukkan perbedaan ras-ras yang masing-masing ras manusia memiliki suatu warna.

Bagaimana pun, kata Arab *ikhtilaf* (keragaman) dapat memiliki makna luas yang meliputi tafsir ini dan tafsir sebelumnya, dan makna apa pun yang mungkin dimiliki, keragaman dalam ciptaan ini membuktikan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Dalam ensiklopedinya, Farid Wajdi mengutip dari Newton, ilmuwan Barat terkenal, yang berkata, "Jangan ragu tentang Pencipta alam, Allah, karena tidaklah rasional di mana kebutuhan dan sebab-akibat tanpa pengertian tentang adanya pemimpin kehidupan, karena kebutuhan di tempat dan waktu mana pun tidak dapat dianggap bahwa langit-langit yang beragam dan makhluk-makhluk yang berwarna-warni bukan berasal dari-Nya. Adalah tidak mungkin bahwa kehidupan, dengan sistemnya, keteraturan bagian-bagiannya, dan

proporsi-proporsi yang diperlukan sesuai dengan perubahan waktu dan tempat, muncul begitu saja. Namun semua hal ini tentu saja mesti berasal dari sumber yang memiliki ilmu, hikmah, dan kehendak." (Farid Wajdi, *Encyclopedia,* jil.1, hal.496)

Pada akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan,....*sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan.*

Alasannya adalah bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan merupakan orang-orang yang mengetahui rahasia-rahasia ini lebih daripada orang-orang lain.[]

AYAT 23

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah tidurnya kamu pada waktu malam dan siang hari dan usaha kamu untuk mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau mendengarkan.

TAFSIR

Ayat suci ini menjelaskan bagian lain dari tanda-tanda besar ini. Pada awalnya, ayat tersebut menarik perhatian tentang fenomena 'tidur' sebagai fenomena penciptaan yang penting dan rancang bangun dari sistem-sistem bijak Penciptanya.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah tidurnya kamu pada waktu malam dan siang hari dan usaha kamu untuk mencari sebagian dari karunia-Nya....

Kemudian, pada akhir ayat, al-Quran menambahkan,....*sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau mendengarkan.*

Fakta ini tidak tersembunyi bagi siapa pun bahwa segala 'makhluk hidup' membutuhkan istirahat untuk memperbaharui kekuatan mereka dan memperoleh persiapan yang perlu untuk melanjutkan pekerjaan dan aktivitas. Tidur merupakan sebentuk istirahat yang pasti mendatangi mereka, dan tidur memaksa orang-orang yang rajin belajar dan berambisi untuk menikmatinya.

Untuk menggapai tujuan ini apakah yang dapat dianggap lebih baik daripada tidur yang pasti mendatangi manusia dan memaksanya tidur ketika ia menghentikan beberapa aktivitas fisik dan bagian penting dari reaksi-reaksi mentalnya? Dalam tidur hanya beberapa organ tubuh seperti jantung, dua buah paru-paru, dan sebagian otak, yang perlu untuk melanjutkan hidup, terus bekerja dengan sangat diam dan tenang.

Anugerah Allah yang besar ini menyebabkan tubuh dan jiwa manusia dibersihkan, dan dengan adanya tidur, yang merupakan sejenis jeda dalam pekerjaan tubuh, ketenangan akan diperoleh, dan manusia menemukan sejenis kegairahan, keceriaan dan kekuatan baru dalam dirinya.

Tak dapat disangkal, jika tidur tidak ada, jiwa manusia akan menjadi pudar dan sangat cepat lesu dan sebelum usia renta dan kelemahan panjang menderanya. Itulah mengapa tidur yang layak dan tenang biasanya mendatangkan kesehatan, usia panjang dan lamanya awet muda.

Patut diperhatikan bahwa, pertama, kata 'tidur' telah dinyatakan sebelum frase Qurani *'mencari karunia-Nya'* yang dalam ayat-ayat al-Quran bermakna: berusaha mencari rezeki. Ini mengindikasikan bahwa tidur dianggap sebagai pondasi untuk itu. Karena tanpa menikmati tidur yang cukup, maka 'mencari karunia-Nya' adalah sulit.

Kedua, adalah benar bahwa tidur biasanya terjadi pada malam hari, dan berusaha keras untuk jalan penghidupan dilakukan pada siang hari, namun tidak demikian bahwa manusia tidak dapat mengubah program ini apabila diperlukan. Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa hingga manusia dapat mengubah program tidurnya dan mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan

keperluan-keperluannya sendiri. Aplikasi dari kalimat al-Quran, *'tidurnya kamu pada waktu malam dan siang hari'* tampak merupakan isyarat untuk masalah ini juga.

Tidak diragukan bahwa program utama dari tidur terkait dengan waktu malam, dan karena istirahat itu lahir dari kegelapan malam, maka malam hari merupakan waktu khusus dalam hal ini. Namun adakalanya mungkin muncul beberapa kondisi dalam kehidupan manusia hingga, sebagai contoh, ia harus melakukan perjalanan pada malam hari serta tidur dan beristirahat pada siang hari. Jenis kesulitan-kesulitan apakah yang akan terjadi jika program mengatur waktu tidur tidak dipenuhi manusia?

Pada era kita ini, terutama, ketika banyak pabrik, institusi-institusi kesehatan dan medis tanpa henti harus bekerja siang dan malam dan untuk berhenti adalah tidak mungkin dan, karenanya, para karyawan dan para pekerja sibuk bekerja dalam tiga pergantian waktu, pentingnya pokok persoalan di atas (tidur pada malam hari) adalah lebih jelas dibandingkan dengan waktu lain.

Kebutuhan tubuh dan jiwa manusia untuk tidur sedemikian besar hingga manusia jarang dapat bertahan untuk tidak tidur dalam jangka waktu lama, dan rentang waktu panjang ini tidak lebih daripada beberapa malam dan siang hari. Itulah mengapa halangan untuk bisa tidur selalu dikenal sebagai siksaan paling menyakitkan oleh seorang tiran dan seorang arogan. Dan juga karena alasan inilah hingga salah satu cara efektif untuk mengobati banyak penyakit manusia adalah bahwa pasien dibuat tidur lelap. Melalui cara ini mereka menambah kekuatan dan kemampuan dari seorang pasien.

Tentu saja, tidak ada orang yang dapat menentukan jumlah yang pantas untuk tidur sebagai 'jumlah yang perlu untuk tidur' bagi semua orang. Hal ini tergantung pada usia, kondisi-kondisi orang, dan juga pada kondisi spiritual dan fisiknya. Yang penting adalah bahwa 'tidur cukup' merupakan jumlah yang setelah tidur seseorang merasakan bahwa ia merasa puas dengan tidurnya, sebagaimana ketika ia merasa bahwa ia telah puas dengan air dan makanan yang ia konsumsi.

Ini juga dapat diperhatikan bahwa di samping 'rentang panjang' dari waktu tidur, lelapnya tidur juga memiliki makna khusus. Satu jam

tidur lelap memiliki efek beberapa jam dari tidur tidak lelap dalam merekonstruksi jiwa dan tubuh manusia.

Tentu saja, ketika tidur lelap tidak mungkin terjadi bagi seseorang, maka 'tidur sejenak' juga termasuk di antara nikmat-nikmat Allah, sebagaimana surah al-Anfal, ayat 11, sekaitan dengan para mujahid Perang Badar, menyebutkannya karena dalam medan perang tidur sering tidak mungkin terjadi dan tidak bermanfaat.

Bagaimana pun, nikmat tidur dan istirahat serta ketenangan yang dihasilkan darinya, begitu juga kekuatan dan keceriaan yang tampak setelah tidur, termasuk di antara nikmat-nikmat Allah yang tidak dapat dilukiskan melalui pernyataan.[]

AYAT 24

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia memperlihatkan kilat kepada kamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memahami.

TAFSIR

Ketakutan dan harapan bersama-sama dapat menjadi konstruktif. Kilat dari langit, hujan yang turun, dan tanaman-tanaman yang tumbuh di atas bumi tidaklah bersifat kebetulan, tetapi semuanya itu terlaksana atas program yang tepat dan akurat. Ayat suci ini, yang menyatakan bagian kelima dari tanda-tanda kebesaran Allah, lagi-lagi menjelaskan tanda-tanda yang bersifat *ekstrovert* dan memberikan perhatian kepada persoalan hujan, kilat, dan hidupnya

bumi setelah kematiannya. Al-Quran mengatakan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia memperlihatkan kilat kepada kamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan.*

Bahaya muncul dari kilat, yang adakalanya dalam bentuk halilintar, membakar segala sesuatu dalam jangkauannya dan berubah menjadi abu, menyebabkan ketakutan; dan harapan, di sini, tampak disebabkan oleh curah hujan yang sering jatuh setelah badai-halilintar dalam bentuk hujan sebentar.

Demikianlah, kilat adalah pertanda untuk turunnya hujan. (Ini adalah di samping berbagai manfaat penting dari kilat yang telah diungkapkan oleh sains modern, dan beberapa darinya dijelaskan pada permulaan surah ar-Ra'd).

Selanjutnya, al-Quran menambahkan,*....dan Dia turunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah matinya....*

Tanah yang kering dan panas, setiap tempat darinya tampak mati. Setelah menerima tetesan-tetesan hujan yang menyegarkan, ia akan menjadi begitu hidup dan hijau hingga efek-efek kehidupan terlihat di dalamnya dalam bentuk tanaman-tanaman dan bunga-bungaan. Adakalanya benar-benar tidak dapat dipercaya bahwa ini adalah tanah mati yang sama sebelum ini.

Pada akhir ayat, sebagai sebuah penegasan, al-Quran mengatakan,*....sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau memahami.*

Inilah orang-orang yang memahami bahwa ada Kekuatan yang layak dalam program akurat ini yang menyebabkannya. Kekuatan seperti itu sudah pasti bukanlah efek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan, kebutuhan-kebutuhan buta dan tuli.[]

AYAT 25

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا
دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).

TAFSIR

Pada ayat-ayat ini tidak hanya penciptaan manusia dari tanah telah dianggap sebagai tanda kebesaran Allah, tapi juga kematian dan keluarnya manusia dari kuburnya merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Tentu saja, mengimani *mabda* merupakan tahap pendahuluan untuk mengimani *ma'ad*. Zat yang dapat menciptakan sistem eksistensi juga dapat menghidupkan kamu setelah kematian.

Pada ayat suci ini dan pada lima ayat sebelumnya, Allah menyapa manusia sebanyak lima belas kali dan menyebut nikmat-nikmat-Nya. Ini adalah salah satu metode penyebaran (informasi).

Bagaimana pun, pada ayat ini al-Quran melanjutkan pembahasan tentang tanda-tanda *ekstrovert* dalam bidang perangkat regulasi langit dan bumi serta kekokohan dan kesinambungannya. Al-Quran menga-

takan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan kehendak-Nya....*

Maksudnya, tidak hanya penciptaan langit, yang disebutkan pada ayat-ayat suci sebelumnya, sebagai tanda kebesaran-Nya, tapi juga tegaknya langit dan kesinambungan regulasinya merupakan tanda kebesaran-Nya yang lain. Pasalnya, dalam rotasi-rotasi regulernya, benda-benda yang luar biasa besar ini membutuhkan beberapa hal. Salah satu yang paling penting di antaranya adalah perhitungan yang rumit tentang keseimbangan kekuatan polarisasi.

Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung telah mengatur keseimbangan ini begitu saksama hingga benda-benda langit itu melakukan rotasi berjuta-juta tahun dalam orbitnya sendiri tanpa terjadi *deviasi* (penyimpangan dari posisi yang semestinya) sedikit pun.

Dengan kata lain, ayat suci sebelumnya menjelaskan keesaan penciptaan atau Tuhan Pencipta Tunggal, sedangkan ayat ini menjelaskan kesatuan Ketuhanan atau Tuhan Yang Mahaesa dan tentang perangkat regulasi (langit dan bumi).

Penggunaan kata *taqûm* (tegak berdiri) merupakan aplikasi lembut yang diambil dari kondisi-kondisi manusia karena kondisi terbaik dari kondisi-kondisi manusia untuk melanjutkan aktivitas-aktivitas adalah kondisi tegak berdiri ketika ia hendak memenuhi segala kebutuhannya dan ia mendominasi semua yang ada di sekelilingnya.

Aplikasi kata *amr* (perintah atau kehendak) di sini menunjukkan kekuasaan tertinggi Allah bahwa untuk kesinambungan kehidupan dan tatanan alam yang luas ini hanya cukup dengan perintah atau kehendak-Nya.

Dengan menggunakan eksistensi perangkat Tauhid untuk kebangkitan, pada akhir ayat tersebut al-Quran telah mengalihkan pembahasan ke pokok persoalan ini, kebangkitan, dan mengatakan,.... *kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggilan dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).*

Kita telah berulang-ulang melihat ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya Allah membuktikan persoalan kebangkitan dengan

menegaskan tentang tanda-tanda kebesaran-Nya di langit dan di bumi. Demikian juga ayat yang sedang dibahas merupakan salah satu darinya.

Frase *da'âkum* (Dia memanggil kamu) menjelaskan fakta ini bahwa tentang perangkat dan tatanan alam cukup hanya dengan satu perintah-Nya, untuk menghidupkan orang yang telah mati, mengeluarkannya (dari kubur) dan kebangkitan, maka satu perintah-Nya adalah cukup. Terutama berkenaan dengan kalimat *"idzâ antum takhrujûn* (seketika itu kamu keluar) di mana kata *idzâ* membuatnya jelas bahwa dengan satu panggilan saja semua orang seketika itu juga keluar.

Penggunaan kalimat *da'watan minal ardh* (Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi) merupakan indikasi jelas tentang 'kebangkitan tubuh,' bermakna bahwa pada hari Kebangkitan manusia akan dipanggil dari bumi. (Perhatikanlah!)

PELAJARAN LENGKAP TENTANG TEOLOGI

1. Melalui enam ayat sebelumnya, dikemukakan berbagai pembahasan tentang teologi yang secara keseluruhan membentuk pelajaran menarik meliputi penciptaan langit, dan penciptaan manusia dari tanah; mencintai keluarga, tidur tenang di malam dan di siang hari; perangkat tatanan dan alam angkasa, kilat di langit, curah hujan, dan perbedaan dalam bahasa dan warna kulit. Semua pokok persoalan ini merupakan himpunan yang pantas dari ayat-ayat yang bersifat *ekstrovert* dan *introvert*.

   Adalah menarik bahwa pada masing-masing dari enam ayat ini dua bagian tentang dalil-dalil keesaan (penciptaan dan sebagainya) telah disebutkan agar orang membuat persiapan dan bagian lain menguatkan dan membenarkannya. Persis seperti mengajukan dua orang saksi untuk membuktikan suatu tuntutan. Dengan demikian, enam ayat ini membentuk dua belas saksi jujur untuk kekuasaan Allah yang tak terbatas.

2. Pada akhir empat ayat dari enam ayat ini, telah ditegaskan bahwa ada tanda-tanda yang jelas dalam masalah-masalah ini bagi orang yang mau merenungkan, bagi orang terpelajar, bagi orang yang

mau mendengar, bagi orang yang mau memahami, tapi makna ini tidak terlihat pada awal dan akhir ayat.

Dalam hal ini, Fakhrurrazi menjelaskan sebagai berikut: tidak disebutkan pada ayat pertama mungkin dengan pengertian bahwa ayat-ayat pertama dan kedua, yang turun satu demi satu dan kedua ayat itu termasuk di antara ayat-ayat *introvert*, adalah sama.

Pada ayat terakhir, masalah tersebut begitu jelas hingga tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh dan menekankan tentang pemahaman dan kontemplasi. (*Tafsir al-Kabir* karya Fakhrurrazi, menyusul ayat yang sedang dibahas)

Adalah menarik bahwa pada mulanya al-Quran berbicara tentang pemikiran dan kemudian tentang 'ilmu pengetahuan,' karena kontemplasi adalah pondasi dan perangkat ilmu pengetahuan. Di samping itu, kata-katanya adalah tentang 'telinga yang mendengar,' karena di bawah cahaya ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia siap untuk mendengar dan menerima Kebenaran, sebagaimana al-Quran mengatakan,....*karenanya sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti yang terbaik darinya....*(QS. az-Zumar: 17-18)

Pada tahap terakhir, perkataan-perkataannya adalah tentang 'hikmah' karena orang-orang yang memiliki telinga mendengar pada akhirnya akan mencapai tahap pemahaman yang baik.

Masalah ini juga patut diperhatikan bahwa pada akhir dari ayat pertama al-Quran menjelaskan penciptaan manusia dan bahwa keturunan manusia telah bertebaran di bumi, "....*kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang bertebaran (di dunia)*" (QS. ar-Rum: 20), dan pada ayat terakhir, kata-katanya adalah juga tentang kebangkitan manusia di akhirat, "....*seketika itu juga kamu keluar (dari kubur).*"

3. Para ilmuwan terkait telah banyak membahas tentang tidur dan keistimewaannya, namun tampak bahwa seluruh bagian dan rahasianya belum dibuat secara nyata, dan seluruh faktanya yang rumit tidak diungkapkan.

Masih terdapat pembahasan di antara para ilmuwan bahwa aksi dan reaksi apakah yang berlangsung dalam tubuh manusia hingga dalam sekejap tiba-tiba sebagian dari aktivitas pikiran dan tubuhnya berhenti dan di sana muncul sebuah perubahan di seluruh jiwa dan tubuhnya? Sebagian ilmuwan percaya bahwa faktor utama dari tidur adalah faktor fisik. Mereka percaya bahwa sirkulasi darah dari otak ke bagian-bagian tubuh lainnya yang menyebabkan fenomena ini terjadi. Untuk membuktikan kepercayaan mereka sendiri, mereka menggunakan ranjang khusus yang dinamakan ranjang skala yang dapat memantau dengan teliti keseluruhan proses sirkulasi darah dari otak ke anggota-anggota tubuh lainnya.

Sebagian ilmuwan lain percaya bahwa faktor tidur adalah sebuah faktor kimiawi. Mereka percaya bahwa ketika seorang manusia berusaha dan berjuang di sana muncul racun-racun dalam tubuh, yang menyebabkan sebagian dari otak berhenti bekerja, dan akibatnya, manusia menjadi tertidur. Kemudian, ketika racun-racun ini diserap oleh tubuh dan didepak, orang itu pun bangun dari tidurnya.

Sebagian ilmuwan lainnya percaya tentang adanya faktor saraf yang membuat orang tidur. Mereka mengatakan bahwa ada sebuah sistem saraf aktif dan khusus dalam otak yang bekerja secara otomatis dan, sebagai akibat keletihan, sistem itu untuk sementara berhenti bekerja.

Tapi mengenai segala ragam sikap ini, ada beberapa pertanyaan dan hal-hal membingungkan yang jawaban-jawaban tentangnya belum secara gamblang diberikan, dan persoalan tidur tetap menyimpan ciri misterinya.

Salah satu keajaiban alam tidur, yang sebagian ilmuwan ungkapkan baru-baru ini, adalah bahwa pada waktu tidur dan pada waktu bagian besar otak untuk sementara berhenti bekerja, sebagian sel-selnya, yang mesti dinamakan sel-sel penjaga, akan tetap bekerja. Sel-sel tersebut tidak pernah melupakan pesan-pesan yang manusia berikan kepadanya sebelum waktu tidur tentang saat

terjaga sehingga, pada waktu yang dikehendaki, sel-sel tersebut membangunkan otak seluruhnya dan membuat otak bekerja.

Sebagai contoh, ketika seorang ibu yang letih pergi ke tempat tidur pada waktu malam sedangkan bayi susuannya berada dalam ayunan di sampingnya, ia dengan sukarela memberikan pesan tentang hal ini kepada sel-sel penjaganya, yang merupakan komunikator di antara jiwa dan tubuh, hingga ketika bayinya membuat suara terkecil sekalipun sel-sel penjaga itu akan membangunkan si ibu. Namun suara-suara dan bunyi-bunyi lain tidak begitu penting bagi sel-sel penjaga itu. Karena itu, suara halilintar tidak dapat menyebabkan si ibu untuk bangun. Sel-sel penjaga itu telah menjalankan tugas ini!

Kita sendiri juga telah mengalami hal ini hingga setiap kali kita telah memutuskan untuk bangun di pagi sekali, atau bahkan di tengah malam, ketika kita ingin bepergian atau mengikuti sebuah program penting dan merekomendasikan hal ini kepada kita, sering kita bangun tepat waktu, padahal di waktu-waktu lain kita mungkin tetap tidur selama berjam-jam.

Singkatnya, karena tidur merupakan salah satu fenomena spiritual dan jiwa atau ruh adalah suatu alam yang penuh dengan rahasia-rahasia, maka tidak mengherankan bahwa seluruh dimensinya belum dibuat secara jelas. Namun semakin kita merenungkannya, semakin kita akan mengetahui keagungan Pencipta fenomena ini.

Semua pernyataan ini adalah tentang tidur, tapi terdapat banyak pembahasan tentang mimpi dan memimpikan suatu mimpi yang sebagian darinya dijelaskan dalam tafsir surah Yusuf.

4. Cinta suami-istri: Walaupun hubungan seseorang dengan orang tua dan saudaranya merupakan hubungan nasab atau keturunan, dan itu mengenai hubungan kekerabatan yang sangat berakar, sedangkan hubungan suami-istri adalah karena adanya kesepakatan hukum, tapi berkali-kali terjadi bahwa cinta dan kasih sayang yang muncul darinya bahkan mendahului cinta orang tua. Ini sesungguhnya adalah hal yang sama yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang sedang dibahas melalui kalimat ekspresif,*....dan Dia telah menjadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang....*

Sebuah hadis mengindikasikan bahwa, setelah Perang Uhud, Rasulullah saw berkata kepada anak perempuan Jahisy, "Pamanmu, Hamzah, telah menjadi martir.' Ia menjawab, *'Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn!* Aku inginkan ganjaran musibah ini dari Allah.' Namun ketika ia diberitahu tentang kesyahidan suaminya, ia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan menjerit keras; Rasulullah saw berkata, 'Tidak ada yang sama dengan suami bagi seorang wanita!'" (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil.4, hal.174)[]

AYAT 26-27

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi. Segalanya itu tunduk kepada-Nya. Dan Dia (Allah) Yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya (dibandingkan dengan penciptaan awal). Dia memiliki kedudukan Yang Tinggi di langit dan di bumi. Dan Dia Mahaperkasa Mahabijak.

TAFSIR

Makna objektif dari frase *man fis-samâwâti* (segala apa yang ada di langit) apakah itu para malaikat, yang taat kepada perintah Allah, ataukah sebagian makhluk yang cerdas lainnya yang berada di langit yang dikenal oleh umat manusia. Ayat suci ini mengatakan, *Dan milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi....*

Karena segalanya adalah milik-Nya, maka segalanya itu merendah dan tunduk di hadapan-Nya. Ayatnya berbunyi,....*segalanya itu tunduk kepada-Nya.*

Dengan demikian, jelas di sini bahwa maksud kepemilikan dan juga ketaatan adalah kepemilikan dan ketaatan ontologis. Yakni, dari sisi penciptaan segala sesuatu yang berada dalam otoritas-Nya dan, suka atau tidak suka, semuanya tunduk kepada hukum-hukum-Nya dalam alam penciptaan.

Bahkan orang-orang angkuh yang durhaka dan para pelaku maksiat yang berdosa juga harus taat kepada hukum-hukum ontologis atau takwini Allah.

Alasan kepemilikan ini adalah keilahian dan ketuhanan-Nya. Zat Yang telah menciptakan semua makhluk sejak awal dan telah menangani semua makhluk-Nya, tentu saja Dia mesti merupakan pemilik esensial juga, bukan selain-Nya.

Mengingat fakta bahwa seluruh makhluk dari alam eksistensi adalah sama dari sudut pandang ini, ini memperjelas bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kepemilikan; bahkan benda-benda khayali sembahan kaum musyrik sama sekali dimiliki oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan semua mematuhi perintah-Nya. Harus diperhatikan bahwa kata *qânit* berasal dari kata *qunut* yang aslinya bermakna, "ketaatan disertai dengan ketundukan." (*Kitab al-Mufradat* karya Raghib)

Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda, "Setiap kali kata *qunut* disebutkan dalam al-Quran maka kata tersebut bermakna ketaatan." Namun adakalanya kata tersebut bermakna ketaatan takwini dan adakalanya bermakna ketaatan religius.

Sebagian ahli tafsir telah menafsirkan kata *qânitûn* di sini sebagai "bersaksi tentang keesaan Allah" yang sesungguhnya merupakan pernyataan dari salah satu perluasan makna ketaatan. Pasalnya, memberikan kesaksian tentang keesaan Allah merupakan sejenis ketaatan kepada-Nya.

***

Pada ayat ini tema-tema *mabda* dan *ma'ad* telah saling terjalin. Pada ayat berikutnya, al-Quran kembali lagi kepada persoalan *ma'ad* dan mengatakan, *Dan Dia (Allah) Yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya (dibandingkan dengan penciptaan awal)....*

Al-Quran telah membuktikan persoalan tentang kemungkinan kebangkitan melalui penalaran tersingkat dalam ayat suci ini. Al-Quran mengatakan bahwa kamu percaya bahwa Dia-lah Yang memulai penciptaan, mengapa untuk mengulanginya lagi, yang lebih mudah dari penciptaan awal, bukan Dia?

Alasan mengulangi adalah lebih mudah dibandingkan dengan memulai penciptaan adalah bahwa pada awal penciptaan, tidak ada sesuatu pun yang eksis dan Allah secara mutlak menciptakannya, sedangkan dalam mengembalikan sesuatu, setidak-tidaknya, bahan-bahan utama sudah ada. Sebagian darinya ada di dalam tanah dari bumi, bagian lain bertebaran di langit, dan satu-satunya persoalan adalah bagaimana mengorganisir dan membentuknya.

Di sini, ada hal yang harus diperhatikan, dan hal itu dari jendela pemikiran kita bahwa sesuatu itu mudah dan sesuatu lain itu sulit. Bagi Zat Yang Mahakuasa, mudah atau sulit itu sama saja. Pada dasarnya, sulit atau mudah itu mengandung makna yang berkaitan dengan sebuah kekuasaan yang terbatas, yaitu bahwa pemilik kekuasaan itu dapat memenuhi sesuatu dengan baik dan mudah, atau bahkan dengan kesulitan. Namun ketika kata-kata tersebut adalah tentang Kekuasaan yang tidak terbatas, maka sulit atau mudah menjadi tidak bermakna. Dengan kata lain, mengambil gunung-gunung terbesar dari bumi bagi Allah adalah semudah mengambil setumpuk jerami.

Dan barangkali mengapa bahwa pada akhir ayat tersebut al-Quran mengatakan,*....dan Dia memiliki kedudukan yang tinggi di langit dan di bumi....*

Alasannya adalah bahwa gambaran sempurna apa pun yang kita anggap bagi segala yang ada di langit dan di bumi dari sisi pengetahuan, kekuasaan, kepemilikan, kebesaran, keagungan, dan segala yang bersifat sempurna adalah menjadi milik Allah, karena segala wujud yang ada

memiliki jangkauan yang terbatas. Namun apa yang Dia (Allah Swt) miliki adalah tidak terbatas. Sifat-sifat segala sesuatu adalah biasa saja, sementara sifat-sifat-Nya adalah esensial dan Dia merupakan sumber utama dari segala keutamaan. Bahkan kata-kata kita yang sering digunakan untuk menyatakan maksud-maksud sehari-hari kita tidak mampu melukiskan sifat- sifat yang Dia miliki, sebagaimana kita telah melihat contohnya dalam kata *ahwan* (lebih mudah).

Kalimat tersebut di atas adalah mirip dengan apa yang disebutkan dalam surah al-A'raf, ayat 180 yang berbunyi, *Dan Allah memiliki nama-nama yang sangat indah (Asmaul-Husna), maka hendaklah kamu berdoa dengan menggunakannya....*dan dalam surah asy-Syura, ayat 11 al-Quran mengatakan,*....tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah)....*

Akhirnya, pada akhir ayat suci ini, sebagai sebuah penegasan atau sebagai penalaran, al-Quran mengatakan,*....dan Dia Mahaperkasa Mahabijak.*

Dia Mahaperkasa dan tidak dapat dikalahkan tetapi, dalam pada itu, Dia juga memiliki kekuasaan tak terbatas, Dia tidak melakukan apa pun yang tak pantas dan segala perbuatan-Nya adalah berdasarkan hikmah atau kebijakan.[]

AYAT 28

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَـٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Dia membuat perumpamaan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagi kamu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepada kamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesama kamu? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang memahami.

TAFSIR

Menggunakan perumpamaan adakalanya merupakan salah satu cara dakwah dan pendidikan. Engkau bukanlah pemilik sesungguhnya; bahkan engkau tidak siap untuk memiliki sekutu, lantas bagaimana engkau mengambil potongan-potongan batu dan kayu sebagai sekutu-

sekutu Sang Maha Pencipta dan Pemilik sesungguhnya. Karena itu, al-Quran juga menyebutkan sebuah dalil tentang penolakan politeisme dalam bentuk pernyataan sebuah perumpamaan.

Al-Quran mengatakan, *Dia membuat perumpamaan bagi kamu dari diri kamu sendiri....* Perumpamaan itu adalah sebagai berikut,.... *Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagi kamu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepada kamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini....*

Sehingga kamu takut bahwa mereka, secara independen dan tanpa izinmu, ikut campur dalam harta milikmu sebagaimana kamu takut tentang sekutu-sekutu bebas dalam harta milikmu sendiri atau dalam warisan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,....*kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu?....*

Ketika kamu menganggap hal demikian itu salah berkenaan dengan hamba-hamba sahayamu, yang ada dalam kepemilikanmu yang tidak tetap, lalu bagaimana menjadikan makhluk-makhluk Allah yang ada dalam kepemilikan sesungguhnya dari Allah sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya? Atau kamu menganggap nabi-nabi seperti Isa as atau para malaikat Tuhan, atau makhluk-makhluk seperti jin, atau berhala-berhala yang terbuat dari batu dan kayu sebagai sekutu-sekutu bagi Allah? Betapa itu sebuah pendapat yang buruk dan jauh dari logika!

Objek-objek yang dimiliki secara tidak tetap hingga dapat dengan sangat segera menjadi merdeka dan berkedudukan setara dengan kamu (sebagaimana Islam telah menetapkannya), objek-objek itu, sebagai sesuatu yang dimiliki, tidak dapat berdiri setara dengan pemiliknya dan mereka tidak memiliki hak untuk mengintervensi wilayah kewenangannya. Lantas, bagaimana orang-orang yang sesungguhnya mereka dimiliki, yang seluruh entitasnya milik Allah, dan mustahil bahwa ketergantungan berakhir, karena apa pun yang mereka miliki berasal dari-Nya dan tanpa Dia (Allah Swt) mereka bukanlah apa-apa? Bagaimana pula mereka bisa memilih apa-apa yang bukan milik mereka sebagai sekutu-sekutu Allah?

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang kaum musyrik Quraisy yang melantunkan kalimat *labbaik* pada saat ritual haji karena dalam ritual hajinya mereka selalu mengucapkan,

"Ya Allah! Engkau memiliki sekutu yang Engkau adalah pemiliknya dan pemilik segala apa yang ia miliki." (*Tafsir Majma' al-Bayan; Nur ats-Tsaqalain,* tentang pembahasan ayat tersebut)

Adalah jelas bahwa, seperti peristiwa-peristiwa turunnya wahyu lainnya, peristiwa wahyu ini tidak membatasi makna dari ayat tersebut dan, bagaimana pun, ayat tersebut merupakan jawaban kepada semua kaum musyrik dan—seraya memanfaatkan kehidupan mereka yang digunakan untuk mengukuhkan poros perbudakan—mengajukan argumentasi bagi mereka.

Aplikasi dari frase *mâ razaqnâkum* (apa yang telah Kami berikan kepadamu sebagai rezeki) menjelaskan masalah ini bahwa kamu bukanlah pemilik sesungguhnya dari hamba sahaya-hamba sahaya ini dan bukan pula pemilik sesungguhnya dari harta milikmu karena semuanya itu adalah milik Allah. Meskipun begitu, kamu tidak bersedia untuk mengalihkan hartamu sendiri yang sifatnya tidak tetap kepada para hamba sahayamu sendiri yang sifatnya tidak tetap dan menerima mereka sebagai sekutu-sekutu kamu, padahal tidak akan muncul kesulitan dan kemustahilan apa pun dari sisi takwini karena pernyataan tersebut adalah benar adanya.

Namun perbedaan di antara Allah dan makhluk-Nya merupakan perbedaan ontologis yang bersifat tetap, dan mustahil bagi mereka untuk menjadikan sekutu!

Di sisi lain, menyembah suatu makhluk apakah karena kebesarannya ataukah karena manfaat atau mudarat yang diperoleh manusia darinya, namun objek-objek sembahan yang palsu ini tidak memiliki faktor-faktor yang disebutkan di atas.

Untuk penegasan agar lebih berhati-hati terhadap kandungan persoalan ini, pada akhir ayat di atas al-Quran mengatakan,.... *Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang memahami.*

Dengan menyebutkan beberapa perumpamaan yang gamblang dari kehidupanmu, fakta-fakta tersebut dinyatakan kembali agar kamu merenungkannya dan tidak menerima setidak-tidaknya sesuatu (sebagai sekutu) bagi Allah, Tuhan alam semesta, yang engkau tidak membolehkannya bagi dirimu.[]

AYAT 29

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Tidak! Akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah Allah sesatkan? Dan mereka tidak akan memiliki seorang penolong pun.

TAFSIR

Kaum musyrik tidak memikirkan secara bijak dan mereka menzalimi diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki argumen ilmiah apa pun bagi kemusyrikan mereka sendiri. Asal-mula penyimpangan mereka adalah keinginan-keinginan rendah yang ada dalam diri mereka. Ayat di atas mengatakan, *Tidak! Akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan....*

Ayat-ayat mulia yang gamblang ini dan contoh-contoh yang demikian jelas dan nyata adalah bagi orang-orang yang memiliki akal pikiran, bukan bagi orang-orang yang zalim, materialis, dan tidak sadar bahwa tirai-tirai kebodohan dan ketidaktahuan telah menutupi seluruh hati mereka. Takhayul-takhayul dan fanatik-fanatik buta (ashabiyah) Zaman Jahiliah telah menggelapkan atmosfer pikiran mereka sama sekali.

Karena perbuatan-perbuatan mereka, Allah telah menempatkan orang-orang zalim ini, yang tidak mengikuti logika, dalam lembah kesesatan, dan siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang Allah Swt telah membiarkan mereka sesat?

Ayat di atas selanjutnya mengatakan,*....siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah Allah sesatkan?....*

Aplikasi frase *zhalamû* (menzalimi) sebagai ganti dari kata *asyrakû* (menyekutukan) menunjukkan fakta ini bahwa kemusyrikan dianggap sebagai kezaliman terbesar. Kezaliman mereka adalah terhadap Maha Pencipta karena mereka telah menempatkan makhluk-Nya setara dengan-Nya, sedangkan kita tahu bahwa kezaliman itu adalah ketika kita meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Mereka juga berlaku zalim kepada makhluk Allah karena tentu saja mereka telah menahan makhluk itu dari jalan kebaikan dan kebahagiaan yang merupakan jalan Tauhid. Bahkan mereka menzalimi diri mereka sendiri lantaran mereka telah menghancurkan modal-modal eksistensi mereka dan mereka berada di jalan yang salah.

Makna ini merupakan pengantar untuk kalimat berikut yang mengindikasikan bahwa jika Allah telah menyesatkan mereka dari jalan Kebenaran, itu adalah karena kezaliman mereka sendiri; sebagaimana surah Ibrahim, ayat 27 yang mengatakan,*....dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim....*

Dengan demikian, sudah pasti bahwa orang-orang yang Allah membiarkan mereka sendiri dan menyesatkan mereka, tidak akan memiliki seorang penolong pun, sebagaimana ayat di atas mengatakan,*....dan mereka tidak akan memiliki seorang penolong pun.*

Jadi, dalam hal ini, ayat di atas menjelaskan akhir yang buruk dari kelompok ini. Mengapa tidak? Mereka telah melakukan kezaliman-kezaliman terbesar ketika mereka mendepak kebijakan dan pikiran mereka serta telah menjauhkan diri mereka dari cahaya ilmu dengan memasuki kegelapan keinginan-keinginan rendah mereka. Maka wajar bahwa Allah meniadakan pertolongan-Nya dari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan hingga tidak akan ada seorang pun yang menolong mereka.[]

AYAT 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (agama yang sesuai dengan) fitrah Allah, sebab Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

TAFSIR

Kata *fitrah* dalam kamus bermakna menciptakan dan menyobek tirai non-eksistensi untuk terciptanya suatu wujud. Tampaknya, Allah telah menciptakan manusia dalam suatu bentuk hingga manusia cenderung kepada Kebenaran dan menjauh dari kesalahan. Persis seperti cinta seorang ibu kepada anaknya, yang bukan merupakan sesuatu yang diajarkan tapi merupakan sesuatu yang alamiah (fitri) dan instinktif.

Memang benar, berjalan menyusuri jalan agama adalah berjalan menyusuri jalan fitrah. Hal-hal fitri manusia dapat berkurang atau

bertambah, namun hal-hal fitri tersebut tidak akan pernah hilang sama sekali. Begitu pula keinginan-keinginan untuk mencari Kebenaran, yang tersembunyi dalam diri manusia, tidak akan berubah dengan perubahan tempat dan waktu.

Sampai di sini, kami memiliki beberapa pembahasan detil tentang Tauhid dan teologi dengan jalan memperhatikan sistem penciptaan dan menggunakannya untuk membuktikan asal-mula ilmu pengetahuan dan kekuasaan di alam supranatural melalui ayat-ayat mulia tentang Tauhid dalam surah ini.

Di samping itu semua, pada ayat pertama dari ayat-ayat yang sedang dalam pembahasan ini, kata-katanya adalah tentang Tauhid fitri. Dengan kata lain, ayat dimaksud membahas persoalan yang sama dengan mengobservasi dalam diri dan batin manusia dan melalui pema haman yang penting tentang kesadaran. Ayat dimaksud mengatakan, *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus; (agama yang sesuai dengan) fitrah Allah, sebab Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Kata Arab *wajh* bermakna wajah, dan di sini maksud dari kata tersebut adalah wajah batiniah dan wajah hati. Karenanya, makna objektif darinya adalah bukan perhatian hanya melalui wajah, tetapi perhatian terhadap seluruh entitas karena wajah merupakan anggota tubuh yang sangat penting dan sekaligus sebagai simbolnya.

Istilah *aqim* yang berasal dari kata *iqâmah* di sini dalam pengertian 'menguatkan' dan 'menegakkan.' Sedangkan kata *hanîf* berasal dari kata *hanaf* dengan pengertian condong atau beralih dari kepalsuan menuju Kebenaran dan dari kebengkokan menuju kelurusan. Tentu saja kata ini bertentangan dengan kata Arab *janaf* dengan pengertian beralih dari kelurusan menuju penyimpangan.

Karena itu, 'agama yang lurus' bermakna agama yang condong atau beralih dari kebengkokan, penyimpangan, takhayul dan penyelewengan menuju kelurusan.

Kalimat ini seluruhnya bermakna bahwa kita harus senantiasa mengalihkan perhatian kita menuju agama yang jauh dari kebengkokan apa pun, yaitu agama Islam, agama suci dari Allah Swt.

Ayat di atas menegaskan bahwa agama suci yang bebas dari kemusyrikan adalah agama yang Allah telah ciptakan dalam fitrah seluruh manusia dan ia adalah fitrah yang permanen dan tidak dapat berubah, walaupun sebagian besar manusia tidak memperhatikan fakta ini.

Ayat tersebut di atas menjelaskan beberapa fakta:

1. Tidak hanya teologi tapi agama, sebagai aturan umum dan dalam segala dimensi, juga merupakan sesuatu yang alamiah atau fitri. Memang seharusnya demikian karena kajian-kajian monoteistik menginformasikan kita bahwa harus ada sebuah kesepakatan di antara sistem kejadian dan agamā Allah. Apa pun yang ditemukan dalam agama tentu saja memiliki akar dalam fitrah, dan apa pun yang ada dalam alam dan ego manusia merupakan pelengkap bagi hukum-hukum agama.

   Dengan kata lain, kejadian dan agama merupakan dua lengan yang berjalan seiring-sejalan dalam segala bidang. Adalah mustahil bahwa kamu menerima seruan dalam agama yang akar darinya tidak ada dalam fitrah manusia; dan adalah mustahil bahwa ada sesuatu dalam kedalaman entitas manusia tetapi agama menentangnya.

   Tidak diragukan bahwa agama menetapkan batas-batas dan syarat-syarat bagi kepemimpinan fitrah sehingga ia tidak jatuh di jalan yang menyimpang. Namun demikian, ia tidak pernah berjuang melawan prinsip tuntutan fitri dan ia akan menuntunnya melalui jalan yang benar. Karena kalau tidak, maka akan muncul kontradiksi di antara agama dan fitrah yang tidak sesuai dengan dasar Tauhid.

   Dalam pernyataan yang lebih jelas, Allah Yang Mahabijak tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang kontradiktif sedemikian hingga perintah fitrah-Nya mengatakan, "Lakukan," dan perintah agama-Nya mengatakan, "Jangan lakukan!"

2. Dalam bentuk sebuah fakta yang suci, agama bebas dari polusi apa pun, hadir di dalam jiwa manusia, sedangkan penyimpangan-penyimpangan adalah hal-hal yang bersifat kasuistik. Karenanya, tugas para nabi Allah adalah untuk menghilangkan hal-hal yang

bersifat kasuîstik dan membiarkan fitrah mulia dari manusia memiliki kemungkinan untuk berkembang.

3. Frase *lâ tabdîla li khalqillah* (tidak ada perubahan dalam ciptaan atau fitrah Allah) dan di samping itu, kalimat *dzâlika dînul qayyimah* (itulah agama yang benar) merupakan dua penegasan lain tentang fakta bahwa agama adalah fitrah dan tidak mungkin terjadi perubahan pada fitrah Allah ini. Walaupun, sebagai akibat kurang cukupnya kemajuan, banyak orang tidak dapat memahami fakta ini.

   Adalah penting juga untuk memperhatikan masalah ini bahwa istilah *fithrah* mulanya berasal dari *fathr* dalam pengertian membelah sesuatu dari panjangnya. Pada contoh-contoh itu digunakan dalam pengertian 'ciptaan,' seolah-olah, pada saat penciptaan wujud-wujud, tirai atau hijab non-eksistensi terbelah dan wujud-wujud itu muncul. Namun, sejak hari pertama ketika manusia masuk ke dalam alam eksistensi, cahaya Allah ini bersinar di dalam jiwanya.

   Hadis-hadis yang telah diriwayatkan untuk menafsirkan ayat suci ini, membenarkan apa yang disebutkan di atas yang akan dijelaskan nanti di samping pembahasan-pembahasan lain tentang persoalan Tauhid sebagai fitrah.

BEBERAPA HADIS TENTANG FITRAH KETUHANAN:

Tidak hanya pada ayat-ayat al-Quran, tapi juga dalam hadis-hadis terdapat beberapa penjelasan luas tentang 'pengetahuan Allah' dan 'Tauhid' sebagai fitrah. Pada sebagian darinya 'fitrah Tauhid' ditegaskan, dan pada sebagian lainnya menyangkut hadis-hadis, makna ini sering dibahas di bawah judul 'mistisisme' atau 'mistisisme Islam' atau 'penguasaan ilmu.'

Sebuah hadis sahih, yang telah diriwayatkan oleh ulama terkenal Kulaini dari Husham bin Salim, mengindikasikan bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as tentang maksud frase *fithratullahi-llatî fatharan-nâsa 'alayha* (fitrah Allah, di mana Dia menciptakan manusia di atasnya), dan Imam Ja'far Shadiq as menjawab, 'Maksudnya adalah Tauhid.'" (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.10)

Dalam kitab *al-Kafi* juga telah diriwayatkan dari salah seorang

sahabat Imam Ja'far Shadiq as bahwa ketika ia bertanya kepada Imam as tentang tafsir dari ayat ini, Imam as mengatakan, "Itu adalah Islam." (*Ibid.*)

Hadis serupa dari Imam Muhammad Baqir as mengindikasikan bahwa dalam menjawab Zurarah, salah seorang sahabatnya yang alim, yang bertanya tentang tafsir dari ayat ini, Imam as berkata, "Allah menganugerahi fitrah kepada mereka agar mereka mengenal-Nya." (*Ibid.*)

Sebuah hadis terkenal diriwayatkan dari Rasulullah saw mengindikasikan bahwa beliau bersabda, "Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah Islam, (agama yang bebas dari kemusyrikan) namun anak itu akan dididik oleh orang tuanya di jalan yang menyimpang seperti Yahudi dan Kristen." (*Tafsir Jawami' al-Jami'* oleh Thabarsi, menjelaskan ayat tersebut)

Tentang tafsir ayat ini, Imam Ja'far Shadiq as juga mengatakan, "Maksud dari fitrah adalah *wilayah* (menerima kepemimpinan para wali Allah)." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal. 184)

Dalam khotbah pertama *Nahj al-Balaghah* Amirul Mukminin Ali as, dalam sebuah kalimat singkat tapi ekspresif, mengatakan, "....kemudian Allah mengutus para rasul-Nya dan sejumlah nabi-Nya (satu demi satu) untuk umat manusia agar mereka memenuhi ikrar-ikrar penciptaan-Nya, mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang dilupakan, menasihati mereka melalui penyampaian khotbah, dan menyingkapkan kepada mereka tentang keutamaan-keutamaan hikmah yang tersembunyi...."

Menurut riwayat-riwayat tersebut di atas, tidak hanya 'pengetahuan tentang Allah,' tapi juga Islam seluruhnya, dalam bentuk intensif yang telah ditempatkan dalam fitrah manusia. Termasuk monoteisme untuk kepemimpinan para pemimpin Ilahi (para nabi dan rasul) dan para pelanjut sesungguhnya dari Rasulullah saw (para imam Ahlulbait as), dan bahkan cabang-cabang dari praktik keimanan.

Karenanya, menurut makna yang disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah*, tugas para nabi adalah untuk menjadikan manusia memenuhi fitrah mereka dan mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah

yang dilupakan termasuk ketentuan monoteistik. Selain itu, para nabi juga bertugas untuk menyingkapkan khazanah-khazanah hikmah yang tertutup dan tersembunyi di dalam jiwa dan pikiran manusia.

Adalah menarik bahwa al-Quran, melalui sejumlah ayatnya, menyebutkan penderitaan-penderitaan, kesulitan-kesulitan, dan peristiwa-peristiwa menyedihkan yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia sebagai faktor pengantar untuk membangkitkan dan membangun pemahaman agama, yang di antaranya adalah yang al-Quran katakan, *Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, namun ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, malah mereka (kembali) menyekutukan Allah.* (QS. al-Ankabut: 65)

Dalam bidang ini, tentu saja, kami akan menjelaskan secara lebih luas ketika menafsirkan ayat berikut dari surah ini juga (surah ar-Rum) yang hampir mirip dengan ayat dari surah al-Ankabut tersebut (ayat 65).[]

AYAT 31

مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٣١﴾

Bertobatlah kamu kepada-Nya dan bertakwalah kamu, dirikan-lah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.

TAFSIR

Dengan memanjatkan doa, bertobat kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan dengan mendirikan salat kita tentunya mengaktifkan kecenderungan fitri dan batin kita terhadap agama. Pada ayat sebelumnya, Rasulullah saw disapa oleh Allah dengan firman-Nya, *"Maka hadapkanlah wajahmu....,"* sedangkan pada ayat ini, semua manusia diperintahkan untuk kembali kepada Allah. Secara implisit, al-Quran mengatakan bahwa perhatian mereka terhadap agama yang suci dan fitri adalah dalam hal di mana mereka kembali kepada Allah.

Al-Quran mengatakan, *"Bertobatlah kamu kepada-Nya...."*

Kata *munîbîn* berasal dari kata *inâbah* yang aslinya bermakna "kembali ke fitrah monoteistik," yang mengindikasikan bahwa setiap kali ada faktor yang muncul yang dapat membuat manusia

menyimpang atau tersesat, dari sisi keimanan dan amaliah dan dari prinsip monoteisme, ia harus kembali kepada-Nya.

Tidak mengapa bahwa peristiwa ini berulang berkali-kali sehingga, pada akhirnya pondasi-pondasi fitrah menjadi begitu kuat, dan penghalang-penghalang menjadi begitu lemah dan tidak efektif lagi agar ia mampu senantiasa berdiri di titik terdepan dari monoteisme dan menjadi contoh sempurna dari ayat yang berbunyi, *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus....* (QS. ar-Rum: 36)

Patut diperhatikan bahwa frase *aqim wajhaka* (hadapkanlah wajahmu) adalah dalam bentuk tunggal, sedangkan istilah Arab *munîbîn* (kamu kembali atau bertobat) disebutkan dalam bentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa, walaupun perintah pertama adalah tunggal dan yang dituju adalah Rasulullah saw, namun yang dituju sesungguhnya adalah seluruh orang beriman dan semua Muslim.

Di samping perintah 'kembali atau bertobat,' al-Quran memerintahkan untuk bertakwa, yang sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah. Al-Quran mengatakan, "*....dan bertakwalah kepada-Nya....*"

Kalimat al-Quran ini bermakna bahwa kita harus takut agar tidak menentang perintah-Nya. Kemudian, di antara seluruh perintah-Nya, ayat suci di atas menegaskan tentang persoalan salat dan menyatakan, "*....dan dirikanlah salat....*"

Alasannya adalah bahwa salat, dengan seluruh dimensinya, merupakan program yang sangat penting untuk berjuang melawan kemusyrikan dan sarana yang paling efektif untuk menguatkan pondasi-pondasi Tauhid dan keimanan kepada Allah.

Itulah mengapa, di antara segala larangan, ayat tersebut menekankan tentang 'kemusyrikan,' dan bunyinya, "*....dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.*"

Al-Quran mengatakan begitu karena kemusyrikan merupakan salah satu dosa terbesar dan Allah dapat mengampuni dosa apa pun tapi Dia tidak pernah mengampuni dosa kemusyrikan, sebagaimana al-Quran katakan, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya....* (QS. an-Nisa: 48)

Adalah jelas bahwa empat perintah yang disebutkan pada ayat ini semuanya adalah sebagai penegasan tentang persoalan Tauhid dan isu-isu praktisnya, seperti kembali (bertobat) kepada-Nya, bertakwa, mendirikan salat, dan menghindari kemusyrikan.[]

AYAT 32

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢

(32) Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bahagia dengan apa yang ada pada golongan mereka.

TAFSIR

Pengertian kemusyrikan bukan hanya menyembah matahari, bulan, dan berhala-berhala. Bahkan setiap orang yang menjadi penyebab pemisahan (*tafrîq*) dalam agama Allah adalah musyrik. Di bawah naungan pertobatan, ketakwaan, dan mendirikan salat seorang manusia dapat memperoleh kekuatan untuk terjauhkan dari kemusyrikan.

Ayat yang sedang dalam pembahasan ini telah menyatakan salah satu dari tanda-tanda dan akibat-akibat dari kemusyrikan dalam sebuah kalimat yang singkat dan ekspresif. Kalimatnya secara implisit menyatakan: kamu tidak boleh termasuk di antara kaum musyrik, orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan membaginya menjadi kelompok-kelompok.

Ayat yang dimaksud berbunyi, *Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan....*

Adalah mengherankan bahwa, dengan segala perbedaan etika yang mereka miliki, setiap golongan dari mereka merasa bahagia dengan golongan mereka sendiri,....*setiap golongan merasa gembira dengan apa yang ada pada golongan mereka.*

Benar, salah satu gejala kemusyrikan adalah pemisahan atau *tafrîq* dalam keimanan karena dengan memiliki objek-objek sembahan yang berbeda menjadi penyebab memiliki metode-metode berbeda yang merupakan sumber pemisahan-pemisahan dan penyimpangan-penyimpangan, terutama bahwa kemusyrikan itu selalu bersama hawa-nafsu dan *ta'ashshub* (kefanatikan), kebanggaan diri, individualisme, dan egoisme yang merupakan akibat-akibatnya. Karena itu, persatuan dan kesatuan adalah mustahil kecuali di bawah naungan teologi, hikmah, kerendahan hati, dan kedermawanan.

Dengan demikian, di mana pun kita melihat perpecahan, penyimpangan, dan pemisahan, kita harus mengetahui bahwa sejenis kemusyrikan tengah berlangsung di sana. Persoalan ini dapat dinyatakan sebagai kesimpulan jelas bahwa buah kemusyrikan adalah pemisahan saf-saf dari suatu umat, pembangkangan, dan kekuatan-kekuatan yang dihancurleburkan dan ujung-ujungnya yang terjadi adalah kelemahan, kenistaan, dan ketidakmampuan.

Alasan mengapa setiap golongan dari orang-orang yang menyimpang dan orang-orang musyrik bergembira di jalan yang mereka pilih, dan menganggapnya sebagai Kebenaran, adalah jelas karena hawa-nafsu memperindah keinginan-keinginan dalam pandangan manusia. Buah dekorasi ini adalah kecintaan dan kebahagiaan yang bertambah terhadap jalan yang telah ia pilih walaupun jalan itu salah dan menyimpang. Pesona-pesona duniawi tidak pernah membiarkan manusia melihat ciri Kebenaran dalam bentuknya yang sesungguhnya dan menemukan sebuah penilaian yang benar yang bebas dari cinta dan amarah.

Dalam surah Fathir, ayat 8, al-Quran mengatakan, *Apakah orang yang perbuatan jahatnya ditampakkan indah baginya sedemikian rupa hingga ia menganggapnya baik?....*, dan apakah ia seperti orang yang berada di jalan Kebenaran dan melihat fakta-fakta sebagaimana adanya?[]

AYAT 33

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan apabila bahaya menimpa manusia, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian ketika Dia membuat mereka menikmati sebagian dari rahmat-Nya, malah sekelompok orang dari mereka menyekutukan Allah.

TAFSIR

Kerugian-kerugian atau bencana-bencana yang kita derita adalah dari sisi kita sendiri, namun rahmat dan karunia-karunia adalah dari sisi Allah. Dalam pada itu, ada sebagian orang yang menyeru dan memohon kepada Allah hanya pada waktu mengalami penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan, namun seorang beriman sepantasnya berdoa kepada Allah di segala waktu.

Ayat yang sedang dalam pembahasan ini, sesungguhnya merupakan penalaran dan penegasan tentang pembahasan yang disebutkan pada ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Tauhid adalah fitrah dan bahwa cahaya Ilahi ini akan berkembang dengan adanya penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan. Ayat di atas

berbunyi, *Dan apabila bahaya menimpa manusia, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya....*

Namun manusia begitu lemah, berpandangan picik, dan terpenjara dengan kefanatikan dan meniru buta kepada para leluhur mereka, dan pemikiran-pemikiran politeistik mereka hingga segera setelah peristiwa-peristiwa mengerikan berlalu dan mereka merasakan angin sepoi ketenangan dan Allah membuat mereka menikmati rahmat dari sisi-Nya, maka sekelompok orang dari mereka menjadi musyrik. Ayat di atas mengatakan,*....kemudian ketika Dia membuat mereka menikmati sebagian dari rahmat-Nya, malah sekelompok orang dari mereka menyekutukan Allah.*

Penggunaan kalimat "bahaya menimpa manusia" menunjukkan sedikit kesusahan sebagaimana frase *"ketika Dia membuat mereka menikmati sebagian dari rahmat-Nya"* bermakna menerima sedikit nikmat karena penggunaan kata "menikmati" dalam contoh-contoh ini digunakan untuk menunjukkan sedikit dari sesuatu, terutama dengan menyebutkan kata-kata *dhurr* (bahaya) dan *rahmah* (rahmat) dalam bentuk sebuah kata sandang tak tertentu (*indefinite*).

Maksudnya, ada sebagian orang yang dengan sedikit ketegangan pergi menuju Allah Swt dan hijab yang menutupi fitrah Tauhid mereka pun akan diangkat. Namun dengan sedikit nikmat mereka akan mengubah jalan dan menjadi lalai terhadap-Nya dan mungkin melupakan segala sesuatu.

Untuk kasus pertama, tentu saja, al-Quran berbicara dalam bentuk umum dan mengatakan bahwa semua manusia adalah seperti itu yakni, mereka mengingat Allah Swt ketika mereka menghadapi penderitaan-penderitaan karena fitrah monoteistik adalah umum dan untuk semua orang.

Namun untuk kasus kedua, yaitu rahmat, ayat tersebut menyebutkan hanya orang-orang yang menempuh jalan kemusyrikan karena sebagian hamba-hamba Allah biasanya mengingat-Nya ketika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketika mereka merasakan nikmat-nikmat Allah. Naik turunnya kehidupan tidak pernah menyebabkan mereka melalaikan Kebenaran.

Berkenaan dengan konsep kata *inâbah* yang berasal dari kata *nawb* yang bermakna "kembali lagi kepada sesuatu," penggunaan frase *munîbîna ilayh* (kembali kepada-Nya) merupakan sebuah isyarat halus untuk makna ini, yakni dasar dan pondasi dalam fitrah manusia sudah tentu adalah monoteisme dan teologi, tetapi politeisme merupakan sesuatu yang bersifat tidak tetap. Pasalnya, apabila harapannya diputuskan darinya, ia, suka atau tidak suka, kembali ke keimanan dan monoteisme.

Adalah menarik bahwa pada ayat di atas, "rahmat" dianggap dari sisi Allah tetapi bahaya atau bencana tidak dinisbatkan kepada-Nya karena sejumlah besar kesulitan dan penderitaan kita merupakan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan-perbuatan dan dosa-dosa kita sendiri. Sementara, segala nikmat adalah dari Allah, baik secara langsung atau tidak langsung.

Kata *Rabbahum,* yang telah disebutkan dua kali dalam ayat ini, merupakan sebuah penegasan tentang fakta ini bahwa manusia merasakan Rububiyah Allah dan tuntunan atas dirinya sendiri, seandainya pendidikan yang salah tidak mendorongnya menuju kemusyrikan.

Masalah ini juga perlu disebutkan di sini bahwa kata ganti yang disebutkan dalam kata *minhu* dinisbatkan kepada Allah dan merupakan sebuah penegasan tentang fakta ini, yaitu segala nikmat adalah berasal dari sisi Allah Yang Mahamulia. Beberapa ahli tafsir, seperti para pengarang kitab-kitab tafsir *al-Mizan, at-Tibyan,* dan Abul-Fatuh Razi, telah memilih makna ini, walaupun sebagian ahli tafsir lain, seperti Fakhrurrazi, menganggap kata ganti ini untuk *dhurr* (bahaya) dan telah menafsirkan ayat tersebut seperti ini, "Ketika Allah memberikan mereka rahmat setelah bahaya dan bencana, sebagian mereka membuat sekutu-sekutu terhadap Tuhan mereka."

Namun jelas bahwa tafsir pertama adalah lebih sesuai dengan lahiriah ayat tersebut.[]

AYAT 34-35

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

(34) Biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatan-perbuatan kamu). (35) Atau pernahkah Kami menurunkan atas mereka keterangan, yang menjelaskan tentang apa yang mereka persekutukan (Allah) dengannya?

TAFSIR

Kemusyrikan merupakan langkah menuju paganisme (penyembahan berhala) dan kekufuran. Kembali ke kemusyrikan adalah sejenis kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah.

Sebagai sebuah ancaman kepada orang-orang musyrik lemah ini yang melalaikan Allah ketika mereka meraih nikmat-nikmat, ayat ini mengatakan, *Biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatan-perbuatan kamu).*

Di sini, walaupun ditujukan kepada kaum musyrik, tetapi boleh jadi bahwa ayat tersebut memiliki konsep yang luas dan meliputi semua

orang yang lupa kepada Allah Swt pada waktu mereka mendapat limpahan nikmat dan hanya sibuk menikmatinya dan melalaikan Sang Pemberi nikmat-nikmat itu. Jelaslah, aplikasi bentuk imperatif dari kata kerja Arab di sini adalah untuk mengancam.

***

Untuk mencela kelompok politeistik ini, ayat berikut dalam bentuk pertanyaan yang bersifat mencela, *Atau pernahkah Kami menurunkan atas mereka keterangan, yang menjelaskan tentang apa yang mereka persekutukan (Allah) dengannya?*

Kata *am* di sini digunakan untuk tujuan bertanya dan ini merupakan sebuah pertanyaan yang bersifat mencela dengan pengertian negatif. Maksudnya, mengikuti jalan ini dan kebiasaan ini apakah harus karena panggilan 'fitrah,' ataukah keputusan intelektual terhadap perintah Allah. Namun kesadaran dan fitrah mereka menjadi jelas pada waktu menghadapi penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan dan memintahadirnya panggilan Tauhid. Seorang intelektual juga mengatakan bahwa kita harus pergi menuju Zat Pemberi nikmat-nikmat.

Tinggal perintah Allah yang dalam ayat ini pun telah ditiadakan dan al-Quran mengatakan, "Dia tidak menurunkan perintah demikian atas mereka. Karena itu, mereka tidak bersandar atas prinsip apa pun yang dapat diterima bagi keimanan mereka sendiri."

Kata *sulthân* adalah dalam pengertian sesuatu yang menciptakan kekuasaan dan kemenangan, dan di sini kata tersebut bermakna sebuah penalaran yang kokoh dan baik sekali.

Aplikasi istilah *yatakallam* (berbicara) merupakan sejenis makna kiasan yang digunakan ketika sebuah dalil adalah jelas. Di sini, kata tersebut menyatakan bahwa ini adalah sebuah dalil ekspresif yang berbicara tentang manusia.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kata *sulthân* di sini mungkin bermakna malaikat yang memiliki otoritas. Dalam hal ini, kata "berbicara" memiliki makna sesungguhnya. Ia bermakna, "Kami tidak menurunkan atas mereka seorang malaikat yang berbicara tentang apa yang mereka persekutukan dengan-Nya."[]

AYAT 36

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ فَرِحُواْ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ إِذَا هُمۡ يَقۡنَطُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Dan apabila Kami berikan rahmat kepada manusia, niscaya mereka merasa gembira dengannya. Namun apabila suatu keburukan menimpa mereka karena apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.

TAFSIR

Pada ayat suci ini, yang merupakan gambaran lain dari jenis pemikiran dan spiritualitas yang dimiliki orang-orang jahil yang lemah ini, al-Quran mengatakan, *Dan apabila Kami berikan rahmat kepada manusia, niscaya mereka merasa gembira dengannya. Namun apabila suatu keburukan menimpa mereka karena apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.*

Namun, kaum Mukmin sejati adalah orang-orang yang tidak bangga dan lalai pada waktu mereka kaya dan tidak berputus asa pada waktu mereka mengalami penderitaan. Mereka percaya bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari sisi Allah Swt dan mereka bersyukur kepada-Nya; mereka juga menganggap penderitaan-penderitaan yang

mereka alami sebagai cobaan dan ujian dari Allah, atau sebagai buah perbuatan-perbuatan mereka sendiri, maka mereka hampir selalu bersabar dan mereka bertobat kepada-Nya.

Sementara itu, ketika orang-orang tidak beriman mengembara di tengah-tengah kebanggaan dan keputusasaan, orang-orang beriman sering menghabiskan waktu di tengah-tengah rasa syukur dan kesabaran luar biasa.

Dalam pada itu, dipahami dari ayat ini bahwa paling tidak sebagian penderitaan yang menimpa manusia merupakan konsekuensi dari perbuatan-perbuatan dan dosa-dosanya sendiri. Melalui cara ini, Allah bermaksud untuk mengingatkan mereka dan Dia menyebabkan mereka menjadi tersucikan dan menuntun mereka kepada-Nya.

Masalah ini juga penting untuk diingat bahwa kalimat *farihû bihâ* (mereka bergembira dengannya) di sini tidak bermakna hanya "bergembira dengan nikmat," tapi maksudnya adalah gembira bersama-sama dengan kebanggaan atau kesombongan dan sejenis ketidaksadaran. Suasana hati sama yang dirasakan oleh orang-orang miskin tak berdaya ketika mereka adakalanya menemukan keleluasaan. Karena kalau tidak, maka kegembiraan bersama-sama dengan rasa syukur dan ingat kepada Allah tidak hanya baik tapi juga diperintahkan, sebagaimana al-Quran menyatakan, (*Qul, bi fadhlillâhi wa birahmatihi*) "Katakanlah! Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya...."

Aplikasi frase *bimâ qaddamat aydîhim* (karena apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri) yang hanya merujuk pada dosa-dosa, adalah karena alasan bahwa sebagian besar perbuatan manusia dilakukan melalui bantuan tangan-tangannya. Walaupun ada sebagian dosa yang juga dilakukan oleh hati, mata, dan lidah, namun banyaknya perbuatan yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia merupakan sebab penggunaan kata ini.

Muncul sebuah pertanyaan di sini, apakah ayat ini tidak bertentangan dengan ayat 33 dari surah ini karena ayat ini menjelaskan keputusasaan mereka pada waktu menghadapi bahaya-bahaya atau penderitaan-penderitaan padahal pada ayat itu kata-katanya adalah

tentang perhatian mereka kepada Allah pada waktu datangnya bencana-bencana atau penderitaan-penderitaan dan kesusahan-kesusahan. Dengan kata lain, ayat itu berbicara tentang pengharapan, tetapi ayat ini berbicara tentang keputusasaan.

Berkenaan dengan satu hal, jawaban untuk pertanyaan ini diperjelas. Pada ayat sebelumnya kata-katanya adalah tentang "bahaya," yaitu, peristiwa-peristiwa yang berbahaya atau merugikan seperti siksaan-siksaan, gempa bumi, dan bencana-bencana lain hingga dalam posisi itu semua manusia—terlepas dari apakah mereka orang-orang yang berTauhid ataukah orang-orang musyrik—akan mengingat Allah. Dan, inilah salah satu tanda dari fitrah monoteistik.

Namun pada ayat yang sedang dibahas, kata-katanya adalah tentang akibat-akibat dari dosa-dosa manusia dan keputusasaan yang muncul darinya karena sebagian orang adalah seperti itu hingga jika mereka melakukan perbuatan baik mereka akan menjadi bangga atau sombong dan menganggap diri mereka aman dari hukuman Allah, dan ketika mereka melakukan suatu perbuatan jahat dan akibat-akibatnya menimpa mereka, putus asa dari rahmat Allah meliputi seluruh entitas mereka. Kebanggaan itu dan keputusasaan ini dari rahmat Allah pantas dicela.

Karena itu, masing-masing dari dua ayat ini menyebutkan suatu hal yang terpisah dari lainnya.[]

AYAT 37

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasinya? Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Menyadari betul bahwa rezeki itu berasal dari sisi Allah dapat menghindarkan manusia dari putus asa. Setiap orang harus berjuang memperoleh sumber penghidupan atau rezekinya, namun ia harus mengetahui bahwa menentukan jatah-jatah rezeki adalah berada dalam otoritas Allah. Pasalnya, al-Quran dalam ayat ini mengatakan, *Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasinya?....*

Limpahan nikmat-nikmat Allah tidak harus menyebabkan kesombongan, kealpaan dan pembangkangan manusia. Demikian pula tiadanya limpahan nikmat-nikmat tidak harus menyebabkan

keputusasaan bagi manusia karena keluasan dan sempitnya rezeki ada dalam kekuasaan Allah. Adakalanya Dia meluaskan rezeki dan adakalanya Dia menyempitkannya.

Adalah benar bahwa alam ini adalah alam materi dan orang-orang yang berjuang lebih gigih biasanya memperoleh porsi rezeki yang lebih baik, sementara orang-orang yang malas dan tidak bekerja keras memiliki bagian yang lebih kecil. Namun demikian, ini bukan merupakan prinsip yang bersifat umum dan permanen. Adakalanya terjadi bahwa sebagian orang yang sangat gigih, rajin, dan potensial telah berusaha keras tapi mereka tidak memperoleh apa pun. Sebaliknya, ada sebagian orang yang tidak memiliki ketrampilan namun pintu-pintu rezeki terbuka bagi mereka dari segala sisi.

Dengan pengecualian-pengecualian ini, sepertinya Allah hendak menunjukkan bahwa, dengan segala akibat yang Dia telah ciptakan di alam materi, mereka tidak harus berputus asa di alam materi. Mereka semestinya tidak melupakan bahwa di balik sistem ini ada tangan kuat lainnya yang mengendalikannya. Adakalanya Dia menjadikannya begitu sempit hingga semakin seorang manusia berusaha semakin sedikit yang ia peroleh karena semua pintu ditutup untuknya. Adakalanya Dia mempermudahnya hingga sebelum mencapai suatu pintu, maka pintu itu mungkin telah terbuka di hadapannya.

Fakta ini dengan contoh-contoh yang telah kita ketahui secara relatif dalam kehidupan kita sendiri, di samping itu harus berjuang melawan kesombongan ketika rezeki melimpah dan melawan keputusasaan yang muncul dari kemiskinan, adalah sebuah bukti atas fakta bahwa—di luar keinginan dan kehendak kita—ada tangan kuat lainnya dalam urusan-urusan manusia.

Karenanya, pada akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan, *Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa pernah seorang berpengetahuan luas ditanya, "Apa dalil bahwa hanya ada satu Pencipta bagi alam ini?' Maka ia menjawab, 'Karena adanya tiga bukti: bahwa orang-orang pintar itu (biasanya) terbelakang, para seniman dan orang-orang terpelajar sering miskin, dan para dokter (adakalanya) sakit.'"

Adanya pengecualian-pengecualian ini menunjukkan fakta bahwa urusan-urusan seseorang tidak sepenuhnya berada dalam tangan orang lain. Sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan dari Imam Ali as mengindikasikan bahwa beliau berkata, "Aku benar-benar mengenal Allah Yang Mahamulia melalui lunturnya tekad-tekad, berubahnya tujuan-tujuan, dan hilangnya keberanian." (*Nahj al-Balaghah,* hikmah ke-251, [rujuk juga *Puncak Kefasihan,* hal.783])[]

AYAT 38

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٣٨

(38) Maka berikanlah kepada kerabat dekat haknya, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

TAFSIR

Pemilik kekayaan sesungguhnya adalah Allah, dan kemudian Dia-lah Yang menetapkan bagaimana kekayaan itu harus digunakan. Dalam membelanjakan dan menolong orang-orang lain, kaum kerabat lebih didahulukan (sebelum) semua orang lainnya. Karenanya, ayat ini mengatakan, *Maka berikanlah kepada kerabat dekat haknya, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan....*

Pada waktu keluasan rezeki, kamu tidak boleh berpikir bahwa rezeki apa pun yang kamu miliki, kamulah pemiliknya, tetapi orang-orang lain memiliki bagian dalam keluasan rezeki kamu juga. Di antara mereka adalah kaum kerabat kamu dan orang-orang miskin

yang lumpuh disebabkan kemiskinan yang luar biasa, orang-orang yang memiliki reputasi tetapi jauh dari kampung halaman mereka dan, sebagai akibat dari suatu peristiwa, menyebabkan mereka tetap berada di jalan dan membutuhkan pertolongan.

Aplikasi dari kata *haqqahu* (haknya) pada ayat suci ini menunjukkan fakta ini bahwa mereka atau kaum kerabat memiliki bagian dalam kekayaan manusia dan jika seseorang memberikan sesuatu kepada mereka berarti ia telah memberikan hak mereka sendiri kepada mereka dan ia tidak memiliki celaan atas mereka.

Sebagian ahli tafsir menganggap bahwa yang dituju dalam ayat ini hanya Rasulullah saw dan mereka telah menafsirkan frase *Dzil-qurbâ* (kaum kerabat) sebagai kaum kerabat Rasulullah saw. Sebuah riwayat terkenal dari Abu Sa'id Khudri, juga para periwayat lainnya, mengindikasikan bahwa ketika ayat di atas diturunkan Rasulullah saw memberikan tanah Fadak kepada Fathimah as dan menyerahkannya untuknya. (*Majma' al-Bayan,* terkait ayat yang dimaksud). Makna ini juga telah diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as. Kandungan hadis ini disebutkan dalam sebuah riwayat yang sangat detil dari Imam Ja'far Shadiq as yang berisi dialog Sayidah Fathimah Zahra as dengan Abu Bakar. (*Tafsir Ali bin Ibrahim,* menurut riwayat *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*)

Namun sebagian ahli tafsir lainnya menganggap bahwa yang dituju dalam ayat ini adalah bersifat umum dan percaya bahwa ayat ini meliputi Rasulullah saw dan orang-orang lainnya. Menurut tafsir ini, semua orang wajib untuk tidak mengabaikan hak kaum kerabat mereka.

Dua tafsir ini, tentu saja, tidak saling bertentangan dan keduanya dapat berjalan bersama-sama. Dalam hal ini, ayat tersebut memiliki konsep yang luas dan Rasulullah saw dan kaum kerabatnya, terutama putrinya, Fathimah Zahra as, merupakan perluasan penunjuk yang sempurna.

Ini menjelaskan bahwa penafsiran-penafsiran di atas tidak bertentangan dengan surah mulia ini sebagai surah Makkiyah karena konsep dari ayat tersebut merupakan konsep meyakinkan sehingga harus dipenuhi di Mekkah dan Madinah. Lagi pula, menurut ayat suci ini pemberian Fadak kepada Fathimah as sama sekali dapat diterima.

Hal satu-satunya yang tetap agak membingungkan di sini adalah kalimat, "Ketika ayat di atas diturunkan...." yang disebutkan dalam riwayat Abu Sa'id Khudri, lahiriah riwayat mengindikasikan bahwa pemberian Fadak adalah setelah turunnya ayat tersebut. Namun jika kita menganggap kata *lammâ* di sini dalam pengertian sebab, bukan dalam pengertian waktu khusus, maka persoalan ini juga akan terselesaikan. Dengan begitu, konsep dari riwayat tersebut adalah bahwa Rasulullah saw, karena perintah Allah ini, memberikan Fadak kepada Fathimah as. Di samping itu, beberapa ayat al-Quran telah dua kali diturunkan dalam masalah ini.

Mengenai persoalan mengapa di antara semua orang miskin dan para pemilik hak hanya tiga kelompok ini yang telah disebutkan, alasannya mungkin karena pentingnya memperhatikan ketiga kelompok ini karena hak kaum kerabat lebih signifikan dibandingkan dengan hak orang lain mana pun, dan di antara mereka yang melarat dan miskin, mereka yang fakir dan para musafir adalah orang-orang yang lebih membutuhkan dibandingkan dengan semua orang.

Sekaitan dengan masalah ini, sampai-sampai Fakhrurrazi mengatakan, "Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah lain, dalam hal ini ada delapan golongan orang yang wajib menerima zakat. Sementara, sebagian orang dari tiga golongan lainnya yang disebutkan dalam ayat di atas, ada yang tidak wajib menerimanya (seperti keturunan Rasulullah saw-*proof.*). Sekalipun begitu, mereka harus tetap dibantu kehidupannya. Pasalnya, sebagian kaum kerabat adalah mereka yang wajib diberi tunjangan hidup oleh seseorang (dari kerabatnya sendiri). Namun seorang fakir adalah orang susah yang jika tidak dibantu kehidupannya, maka ia mungkin berada dalam bahaya. Juga seorang musafir mungkin berada dalam beberapa kondisi yang tanpa adanya pertolongan, ia bisa mati. Urut-urutan penyebutan tiga kelompok ini dalam ayat suci tersebut adalah juga tepat untuk urut-urutan pentingnya (mana yang lebih diprioritaskan dari antara) mereka."

Namun, untuk mendorong orang-orang yang bermurah hati dan juga untuk menyatakan kondisi diterimanya orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, pada akhir ayat di atas al-Quran

mengatakan, *"....itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah...." "....dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Mereka akan beruntung di dunia dan di akhirat karena membelanjakan harta di jalan Allah dapat mendatangkan sebagian nikmat Allah yang menakjubkan dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat kelak. Lagi pula, membelanjakan harta di jalan Allah merupakan salah satu perbuatan yang paling berat timbangannya di sisi Allah.

Berkenaan dengan fakta bahwa frase *wajhallah* tidak bermakna wajah fisik dari Allah karena Dia tidak memiliki wajah fisik. Kata tersebut (*wajh*) bermakna Zat Suci dari Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan membelanjakan harta di jalan Allah dan memberikan haknya kaum kerabat, juga haknya orang-orang yang berhak menerimanya tidaklah cukup. Adalah penting bahwa perbuatan ini harus disertai dengan keikhlasan, niat suci, dan bebas dari jenis kemunafikan apa pun, sikap riya, memandang rendah, dan mengharapkan balasan.

Hal ini juga perlu disebutkan bahwa, berlawanan dengan pernyataan sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa membelanjakan harta di jalan Allah untuk meraih surga bukanlah ekstensi dari *wajhallah,* seluruh perbuatan yang seseorang lakukan dan memiliki komunikasi yang baik dengan Allah, apakah perbuatan-perbuatan itu dilakukan untuk mencari keridaan Allah, ataukah untuk meraih balasan dari-Nya, ataukah agar terbebas dari hukuman-Nya, maka semuanya itu merupakan ekstensi dari *wajhallah.* Walaupun, tahapan yang tinggi dan sempurna darinya adalah bahwa seseorang tidak memandang sesuatu, dalam pandangannya, selain mengabdi dan taat kepada-Nya.[]

AYAT 39

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan apa yang kamu berikan dari (harta) riba agar harta manusia bertambah, maka tidak (akan) bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu tujukan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang dilipatgandakan (pahalanya).

TAFSIR

Keistimewaan Islam adalah dalam fakta ini bahwa, di samping menghapus kemiskinan dari kaum fakir-miskin, Islam juga menganggap adanya pertumbuhan spiritual dari orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah.

Ayat ini menjelaskan dua jenis pembelanjaan: pertama, pembelanjaan karena Allah, dan kedua, [pembelanjaan] untuk tujuan meraih kekayaan duniawi. Al-Quran mengatakan, *Dan apa yang kamu berikan dari (harta) riba agar harta manusia bertambah, maka tidak (akan)*

bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu tujukan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang dilipatgandakan (pahalanya).

Konsep kalimat kedua, yaitu memberikan zakat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang menghasilkan balasan yang melimpah dan ganjaran yang besar sekali, adalah jelas. Namun, mengenai kalimat pertama, berkenaan dengan fakta bahwa *ribâ* aslinya bermakna pertambahan, para ahli tafsir telah menyebutkan interpretasi berbeda.

Tafsir pertama, yang merupakan tafsir paling jelas dan sesuai dengan konsep ayat tersebut dan sejalan dengan riwayat-riwayat Ahlulbait as, mengarah kepada makna pemberian-pemberian dan hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh sebagian orang kepada orang-orang lain khususnya kepada para pemilik harta dan kekayaan dengan harapan bisa menerima balasan yang jauh lebih baik dari mereka. Adalah jelas bahwa dalam memberikan hadiah-hadiah seperti itu, kebutuhan dan kepantasan para penerimanya tidak dipertimbangkan. Namun seluruh perhatian dipusatkan pada ini bahwa hadiah itu harus dikirimkan ke suatu tempat ketika jumlah yang lebih baik dapat direbut, dan adalah alamiah bahwa hadiah-hadiah seperti itu, yang tidak memiliki keikhlasan apa pun padanya, tidak bernilai dari sisi etika dan aspek-aspek spiritual.

Karena itu, arti *ribâ* pada ayat ini adalah 'hadiah' atau 'pemberian,' sedangkan maksud kalimat *liyarbû fî amwâlin-nâs,* disebutkan pada ayat ini, adalah mengambil balasan yang lebih banyak dari manusia.

Tidak diragukan, mengambil balasan (keuntungan) seperti itu adalah tidak haram, karena tidak ada persyaratan atau persetujuan di antara mereka tetapi hal itu tidak memiliki nilai spiritual dan akhlak. Karena itu, beberapa riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as, tercatat dalam sumber-sumber hadis sahih, telah diterjemahkan menjadi "*riba* (bunga) yang halal," meskipun begitu "riba yang haram" adalah riba yang di dalamnya terdapat persyaratan dan perjanjian persetujuan di dalamnya.

Dalam kitab *Tahdzib al-Ahkam,* ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang, menyangkut tafsir ayat ini, berkata,

"Maksudnya adalah hadiah yang kamu berikan kepada orang lain dan kamu mencari balasan darinya lebih dari hadiah yang kamu berikan kepadanya, dan ini adalah riba (bunga) yang halal."

Dalam hadis lain Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Riba (bunga) itu ada dua jenis: pertama adalah riba yang halal dan kedua adalah riba yang haram. Riba yang halal adalah bahwa seseorang meminjamkan saudaranya (Muslim) sesuatu sebagai pinjaman dengan berharap agar ketika ia mengembalikannya ia menambahkan sesuatu pada apa yang telah ia terima darinya tanpa persyaratan apa pun di antara mereka. Jika peminjam memberikan sesuatu kepada pemberi pinjaman lebih dari apa yang ia telah terima tanpa persyaratan apa pun di antara mereka, kelebihan ini adalah halal baginya, tetapi tidak akan ada pahala baginya di sisi Allah mengenai pinjamannya, dan inilah apa yang al-Quran katakan dalam kalimat *falâ yarbû 'indallah* (tidak akan bertambah di sisi Allah). Sementara, kelebihan yang haram adalah kasus ketika seseorang meminjamkan seseorang lain dengan persyaratan bahwa ia mengembalikannya dengan sesuatu yang ditambahkan padanya. Inilah riba (bunga) yang haram." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil.4, hal.191)

Tafsir lain yang telah disebutkan tentang ayat di atas mengatakan bahwa maksud pada ayat ini adalah riba yang haram. Menurut tafsir ini, sesungguhnya al-Quran bermaksud untuk membandingkan riba dengan pembelanjaan murni dan mengatakan bahwa walaupun riba itu tampaknya merupakan pertambahan dalam harta, tapi bukan pertambahan di sisi Allah. Pertambahan sesungguhnya diperoleh dalam membelanjakan harta di jalan Allah. Atas dasar ini, mereka menganggap ayat tersebut sebagai persiapan atas pelarangan riba yang semula, sebelum hijrah Rasulullah saw, larangannya diumumkan secara bertahap dalam tiga surah al-Quran: (al-Baqarah, Ali Imran, dan an-Nisa).

Tentu saja, tidak ada kontradiksi di antara dua makna ini. Ayat tersebut dapat diterjemahkan ke dalam lingkup makna yang lebih luas yang mengandung riba yang halal dan riba yang haram, dan keduanya dapat dicocokkan dengan membelanjakan harta di jalan Allah. Namun konsep ayat tersebut lebih sesuai dengan tafsir pertama.

Ayat suci tersebut jelas menunjukkan bahwa di sini suatu perbuatan dilakukan yang tidak memiliki pahala apa pun, tetapi perbuatan itu halal karena al-Quran mengatakan, *"....tidak akan bertambah di sisi Allah."* Makna ini cocok dengan "riba yang halal" yang tidak memiliki pahala apa pun dan tidak berdosa, yakni, perbuatan itu bukan sesuatu yang mengakibatkan kemurkaan dan hukuman Allah Swt, dan kami telah mengatakan sebelumnya, riwayat-riwayat menyetujuinya juga.

Perlu disebutkan juga bahwa kata *mudh'ifûn* di sini tidak bermakna 'penambah,' tetapi ia bermakna pemilik balasan yang bertambah. Hal ini tidak harus diabaikan bahwa kata-kata *dhu'f* dan *mudhâ'af* dalam ilmu bahasa Arab tidak bermakna "pertambahan" tapi kata-kata tersebut bermakna "dua kali lipat" dan "beberapa kali lipat." Pada ayat ini, kata tersebut bermakna "dua kali lipat" setidak-tidaknya; sebagaimana al-Quran pada kesempatan lain mengatakan, *"Siapa pun yang membawa suatu (perbuatan) baik, ia akan memiliki sepuluh kali lipat seperti itu...."* (QS. al-An'am: 160)

Mengenai balasan "pinjaman," ia bertambah menjadi delapan belas kali, sebagaimana dalam sebuah hadis Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Telah tertulis di pintu surga bahwa balasan pinjaman adalah delapan belas kali dan (balasan dari) sedekah adalah sepuluh kali." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.190)

Mengenai pinjaman tanpa bunga (riba) di jalan Allah, dapat bertambah menjadi tujuh ratus kali, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Baqarah, ayat 261.[]

AYAT 40

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberi kamu rezeki, lalu mematikan kamu, selanjutnya menghidupkan kamu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu sekutu yang dapat berbuat sesuatu seperti demikian itu? Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan.

TAFSIR

Kehidupan dan kematian kita, masa lalu, masa kini, dan masa depan kita, juga rezeki kita ada dalam otoritas Allah. Pada ayat ini, al-Quran kembali lagi menyinggung persoalan *mabda* (asal kejadian) dan *ma'ad* (kehidupan kembali) yang membentuk materi dasar tentang beberapa ayat dari surah ini dan memberi sifat Allah dengan empat sifat sehingga dapat merupakan isyarat bagi Tauhid dan perjuangan melawan kemusyrikan, dan dalil atas *ma'ad*.

Al-Quran mengatakan, *Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberi kamu rezeki, lalu mematikan kamu, selanjutnya menghidupkan*

kamu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu sekutu yang dapat berbuat sesuatu seperti demikian itu? Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Sudah tentu, tidak ada kaum musyrik yang percaya bahwa penciptaan dilakukan oleh berhala-berhala, atau bahwa rezeki mereka diberikan oleh berhala-berhala, atau akhir kehidupan mereka berada di bawah kontrol berhala-berhala itu, karena mereka selalu menganggap objek-objek sembahan yang palsu ini sebagai medium dan perantara-perantara di antara mereka dan Allah Swt. Bukan sebagai pencipta-pencipta langit dan bumi dan bukan sebagai pemberi-pemberi rezeki mereka. Karena itu, jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini adalah negatif dan pertanyaan ini merupakan kata tanya positif dengan pengertian negatif.

Hal lain yang akan ditanyakan di sini adalah bahwa mereka sebagian besar tidak percaya kepada kehidupan setelah kematian, bagaimana al-Quran menegaskan tentang hal itu di sini dengan menggunakan sifat terakhir dari Allah?

Aplikasi ini mungkin bermakna bahwa persoalan kehidupan setelah kematian, sebagaimana kami telah singgung dalam pembahasan tentang kebangkitan, memiliki aspek fitri. Di sini al-Quran tidak menekankan tentang kepercayaan-kepercayaan mereka tetapi al-Quran menekankan tentang kecondongan fitrah.

Di samping itu, adakalanya terjadi bahwa ketika seorang pembicara yang mumpuni bertemu dengan seseorang yang mengingkari sebuah materi, ia mengatakannya di antara beberapa fakta lain yang orang itu terima dan ia secara meyakinkan menekankan tentangnya sehingga apa yang dikatakannya memengaruhinya. Nah, kehidupan setelah kematian adalah suatu hubungan yang tidak dapat dipecahkan. Mengenai hubungan logis keduanya ini telah diungkapkan dalam satu kalimat.

Bagaimana pun, al-Quran mengatakan bahwa ketika segala persoalan ini (seperti penciptaan, rezeki, dan kematian) berada dalam kekuasaan-Nya, menyembah atau beribadah harus dilakukan hanya untuk-Nya, juga, dan kalimat tersebut, "*....Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan (dengan-Nya)*" menyatakan kembali

fakta ini bahwa mereka telah merendahkan kedudukan Allah secara luar biasa ketika mereka menempatkan Allah setara dengan berhala-berhala dan objek-objek sembahan palsu.[]

AYAT 41

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ
لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

(41) Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

TAFSIR

Perbuatan-perbuatan manusia berpengaruh terhadap tabiatnya. Perbuatan-perbuatan jahat manusia mencegah air dan tanah untuk memberikan manfaat dan perbuatan-perbuatan jahat itu mengakibatkan terciptanya beberapa fenomena yang tidak diinginkan. Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, *Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat suci di atas memiliki lingkup makna luas seputar hubungan di antara "kerusakan" dan "dosa" yang tidak diberikan kepada tanah-tanah Mekkah dan Arab dan tidak diberikan pada masa Rasulullah

saw, tapi ia merupakan dalil Kebenaran yang menyatakan hubungan predikat dan subjek. Dengan kata lain, di mana pun suatu kerusakan terjadi, ia merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan manusia; sementara itu, ia mengandung tujuan pendidikan, agar manusia merasakan buah pahit dari perbuatan-perbuatan mereka, sehingga mereka menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Sebagian ahli tafsir percaya bahwa ayat ini menjelaskan masa kekeringan dan kelaparan yang menimpa para penyembah berhala Mekkah sebagai akibat dari kutukan Nabi saw. Langit tidak menurunkan hujan, gurun-gurun mengalami kekeringan dan menjadi lebih kering, dan bahkan menangkap ikan di lautan (Laut Merah) menjadi sulit bagi mereka. Seandainya pernyataan ini benar, maka ia hanya merupakan satu contoh pernyataan dan ia tidak membatasi makna dari ayat tersebut dalam kaitan 'kerusakan' dan 'dosa'; tidak membatasi untuk waktu dan tempat itu, tidak membatasi untuk kekeringan dan kelangkaan hujan.

Dalam sebuah hadis kita membaca dari Imam Ja'far Shadiq as yang pernah mengatakan, "Kehidupan hewan-hewan laut bergantung pada hujan; jadi ketika tidak turun hujan, kemerosotan tampak di daratan dan di lautan, dan ini terjadi ketika dosa-dosa bertambah." (*Tafsir al-Qurthubi,* sesuai dengan riwayat dari *al-Mizan,* jil.16, hal.210).

Tentu saja, apa pun yang diungkapkan dalam riwayat mulia ini merupakan pernyataan tentang perluasan (makna) kerusakan yang jelas. Apa yang disebutkan dalam hadis ini tentang curah hujan dan kehidupan hewan-hewan di laut merupakan masalah yang sungguh-sungguh dialami setiap kali curah hujan itu sedikit. Pada gilirannya, akan sedikit ikan yang ditemukan di laut. Kita mendengar sebagian orang yang menghuni pesisir laut berkata, "Manfaat hujan bagi laut adalah lebih banyak daripada manfaatnya bagi daratan."[]

AYAT 42

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Katakanlah! Lakukanlah perjalanan di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).

TAFSIR

Suatu perjalanan yang memiliki tujuan tertentu dianjurkan oleh Islam dan perlindungan atas bangunan instruktif adalah penting bagi generasi-generasi mendatang. Agar manusia sungguh-sungguh melihat dengan mata mereka sebagian bukti nyata dalam hubungan dengan munculnya kerusakan atas bumi sebagai akibat perbuatan dosa, ayat tersebut di atas memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan di bumi, dan Dia menginformasikan Rasulullah saw sebagai berikut, *"Katakanlah! Lakukanlah perjalanan di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah)."*

Kamu dapat melihat istana-istana yang hancur dari orang-orang yang pernah hidup sebelum kamu, perhatikanlah harta kekayaan

mereka yang telah binasa, pelajarilah bangsa-bangsa yang kuat yang tersebar di mana-mana dan kuburan-kuburan mereka mengandung tulang-belulang dari tubuh mereka yang telah membusuk. Kamu dapat melihat apa yang menjadi akhir dari kezaliman, kekejaman, dosa, kejahatan dan kemusyrikan mereka? Kamu dapat melihat apakah mereka dahulu membakar sarang-sarang burung, bagaimana rumah-rumah para pemburu ini menjadi hancur? Ya, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang musyrik, dan kemusyrikan yang menjadi sumber kerusakan mereka dan menyebabkan mereka menjadi hancur.

Menarik bahwa ketika kata-kata dalam ayat-ayat sebelumnya adalah tentang nikmat-nikmat Allah, yang pertama-tama disebutkan adalah tentang penciptaan manusia dan selanjutnya kata-kata tentang rezeki-Nya, *Allah adalah Dia yang menciptakan kamu, kemudian memberi kamu rezeki....* (QS. ar-Rum: 40), namun pada ayat-ayat yang sedang dibahas ini, ketika ayatnya berbicara tentang hukuman Allah, pertama-tama menjelaskan kehancuran nikmat-nikmat sebagai akibat dosa, dan selanjutnya menjelaskan tentang kehancuran disebabkan kemusyrikan.

Alasannya, bahwa pada waktu turunnya nikmat, manfaat penciptaan adalah yang pertama dan rezeki adalah yang selanjutnya; namun pada waktu mengambilnya kembali, kehancuran nikmat-nikmat adalah yang pertama dan kebinasaan adalah yang selanjutnya.

Berkenaan dengan fakta bahwa surah ini adalah surah Makkiyah dan kaum Muslim masih minoritas pada waktu itu, pemakaian kalimat *aktsaruhum musyrikîn* (sebagian besar dari mereka adalah orang-orang musyrik) mungkin menjelaskan masalah ini bahwa kamu seharusnya tidak takut terhadap orang-orang musyrik yang merupakan mayoritas karena Allah telah membinasakan beberapa kelompok besar dari orang-orang seperti itu di masa lalu. Ayat tersebut juga merupakan peringatan keras terhadap orang-orang yang tidak taat bahwa mereka harus melakukan perjalanan di bumi dan melihat akhir dari bangsa-bangsa dahulu yang serupa dengan mereka dalam perbuatan-perbuatannya.[]

AYAT 43

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ
مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang hari (Kiamat) dari Allah yang tidak dapat ditolak, pada Hari itu mereka terpisah-pisah.

TAFSIR

Selanjutnya, yang dituju dalam ayat ini adalah Rasulullah saw ketika al-Quran mengatakan, *Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang hari (Kiamat) dari Allah yang tidak dapat ditolak, pada Hari itu mereka terpisah-pisah.*

Tak seorang pun, pada hari Kiamat itu, yang memiliki kekuasaan untuk mengembalikan hari itu dan menghentikan program Allah ketika umat manusia akan menjadi terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok berbeda dan saf-saf mereka akan dipisahkan satu sama lain; sekelompok orang akan dipersilakan memasuki surga dan kelompok lainnya akan dikirim ke dalam neraka.

Kata *qayyim* pada ayat ini bermakna 'penopang hidup' dan 'pembangun,' dan menyifatkan agama dengan atribut ini, sebenarnya,

menunjukkan penghormatan konstan terhadap agama. Maksudnya, karena agama Islam adalah penopang hidup, dan agama lurus yang membangun sistem kehidupan material dan spiritual umat manusia, Rasulullah saw tidak boleh pernah menyimpang darinya.

Allah menyapa Rasulullah saw dalam ayat ini agar orang-orang lain memperhatikan nasib mereka sendiri.

Frase *yashshadda'ûn* berasal dari kata *shada'a* yang aslinya bermakna "memecahkan atau membuat terbelah piring" tetapi secara bertahap kata tersebut telah digunakan untuk suatu pemisahan. Di sini, kata tersebut menunjukkan pemisahan saf-saf manusia surga dan manusia neraka yang masing-masing dari mereka dapat juga dibagi menjadi beberapa saf sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka di surga dan si neraka.[]

AYAT 44-45

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾

Siapa pun yang kafir maka dia sendiri yang menanggung (akibat) kekafirannya itu, dan siapa pun yang melakukan amal kebaikan maka berarti mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat kembali yang menyenangkan). (45) Agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal-amal kebaikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).

TAFSIR

Ayat sebelumnya menyatakan bahwa pada hari Kiamat umat manusia akan berpencar-pencar dan menjadi terpisah ke dalam kelompok-kelompok berbeda. Ayat ini menjelaskan bahwa pemisahan ini bertujuan agar masing-masing kelompok orang-orang beriman dan orang-orang kafir dapat diberikan ganjaran dan balasan yang pantas bagi mereka. Di akhirat, tentu saja, rahmat Allah Swt akan meliputi

orang-orang yang memiliki keimanan dan amalan saleh. Jadi, untuk masuk surga hanya keimanan tidak cukup tapi amal kebaikan juga penting.

Ayat ini sesungguhnya merupakan penjelasan tentang adanya pemisahan saf-saf di akhirat. Ayatnya berbunyi, *Siapa pun yang kafir maka dia sendiri yang menanggung (akibat) kekafirannya itu, dan siapa pun yang melakukan amal kebaikan maka berarti mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat kembali yang menyenangkan).*

Istilah *yamhadûn* berasal dari *mahd* dan, sebagaimana dikatakan Raghib dalam *al-Mufradat*-nya, kata tersebut aslinya bermakna ayunan atau suatu tempat yang disiapkan untuk seorang anak kecil. Selanjutnya, kata-kata *mahd* dan *mihâd* telah digunakan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu dinamakan bagi suatu tempat yang disiapkan yang di dalamnya ditemukan kenyamanan dan ketenangan luar biasa. Karena sudut pandang inilah hingga makna ini telah dipilih untuk para penghuni surga dan orang-orang beriman yang saleh.

Singkatnya, kamu seharusnya tidak berpikir bahwa keimanan dan kekafiran, atau perbuatan-perbuatan kamu yang buruk dan bagus memiliki pengaruh atas Zat Suci Allah, tapi kamulah yang menjadi senang dan bahagia, atau cemas dan sedih.

***

Adalah menarik bahwa mengenai orang-orang yang kafir, al-Quran cukup mengatakan dengan kalimat, "*Siapa pun yang kafir maka dia sendiri yang menanggung (akibat) kekafirannya itu....,*" tapi mengenai orang-orang beriman, pada ayat berikutnya, al-Quran menjelaskan bahwa bukan saja mereka akan melihat perbuatan-perbuatan mereka di sana tapi juga Allah akan memberikan karunia-karunia yang banyak kepada mereka disebabkan rahmat-Nya. Ayatnya berbunyi, *Agar Dia (Allah) memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal-amal kebaikan dari karunia-Nya....*

Inilah maksudnya dan sudah pasti bahwa karunia Allah ini (di akhirat) tidak mencapai orang-orang yang kafir, karena, "*Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).*"

Jelaslah, Dia akan memperlakukan mereka dengan keadilan-Nya juga, dan Dia tidak akan menghukum mereka lebih dari yang semestinya mereka terima. Namun, mereka tidak akan menerima rahmat atau karunia apa pun dari-Nya.

***

CATATAN:

Tidak diragukan, perbuatan jahat apa pun berakibat terhadap situasi masyarakat dan melaluinya situasi individu-individu masyarakat akan terpengaruh dan sejenis kerusakan akan tampak dalam sistem sosialnya. Dosa, kejahatan, dan pelanggaran hukum laksana makanan beracun yang, mau atau tidak mau, akan memiliki efek-efek tidak menyenangkan terhadap sistem tubuh manusia dan manusia akan mendapatkan reaksinya yang alami:

Kebohongan menyebabkan kepercayaan menjadi hancur.

Mengkhianati amanah dapat mengganggu komunikasi-komunikasi sosial.

Kezaliman selalu melahirkan kezaliman lainnya.

Penyalahgunaan kebebasan biasanya akan mengakibatkan kediktatoran dan kediktatoran akan mengakibatkan ledakan (emosi).

Pengabaian hak-hak kaum tertindas sering menciptakan permusuhan, sedangkan pelampiasan dendam dan kebencian-kebencian dapat menyebabkan pondasi masyarakat menjadi tidak stabil.

Bagaimana pun, perbuatan jahat apa pun, baik dalam skala terbatas atau pun skala luas, sering memiliki reaksi yang tidak menyenangkan, dan salah satu tafsir tentang ayat suci yang berbunyi, *"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia...."* adalah hal ini juga. (Inilah hubungan alamiah 'dosa' dan 'kerusakan.')

Dipahami dari riwayat-riwayat bahwa beberapa dosa, di samping ini, memiliki serangkaian akibat buruk yang menyertainya, hubungan darinya dengan efek-efek itu, sekurang-kurangnya, tidak diketahui.

Sebagai contoh, sebagian riwayat mengindikasikan bahwa 'memutuskan ikatan-ikatan kekerabatan atau silaturahmi menyebabkan kehidupan menjadi singkat; mengonsumsi makanan dan minuman yang haram menyebabkan hati menjadi gelap; dan perzinaan yang meluas menyebabkan kehancuran umat manusia dan mengurangi rezeki....

Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda, "Perzinaan memiliki enam akibat: tiga akibat di dunia, dan tiga akibat di akhirat. Di dunia, perzinaan mengurangi cahaya wajah pelakunya, mengakibatkan kematian lebih cepat daripada waktunya yang telah ditentukan, dan menghentikan rezeki. Di akhirat, perzinaan menyebabkan beratnya perhitungan amal, kemurkaan Allah, dan kekal di dalam neraka." (*Safinah al-Bihar*, Bab "Zina dan Dosa")

Kita membaca dalam sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata, "Orang-orang yang mati disebabkan dosa-dosa lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang yang mati melalui kematian yang wajar." (*Safinah al-Bihar*, Bab "Dosa")

Makna ini serupa dengan bentuk lainnya yang disebutkan dalam al-Quran, *"Dan seandainya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, sungguh Kami akan bukakan bagi mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan."* (QS. al-A'raf: 96)

Dengan demikian, kata *fasad* yang disebutkan pada ayat 41 di atas meliputi kerusakan-kerusakan sosial, bencana-bencana, dan tiadanya berkah-berkah.

Hal menarik lainnya adalah bahwa ayat di atas menunjukkan fakta bahwa salah satu hikmah dari bencana-bencana dan wabah-wabah adalah efek pendidikannya terhadap umat manusia. Mereka harus menerima buah dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri sehingga mereka bangkit dari tidur kelalaian dan kembali ke kesucian dan ketakwaan.

Kami tidak katakan bahwa segala kerusakan dan bencana tergolong dari jenis ini, tetapi paling tidak kami katakan bahwa sebagian darinya memiliki hikmah seperti itu. Tentu saja terdapat beberapa hikmah lain untuknya juga, yang akan dibahas di tempat-tempatnya yang layak.[]

AYAT 46

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira (hujan) dan agar Dia membuat kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan semoga kamu dapat bersyukur.

TAFSIR

Tidak ada yang terjadi secara kebetulan, bahkan angin-angin bertiup dengan kehendak Allah Yang Mahabijak juga. Apa pun yang kita terima dari berkah-berkah angin merupakan sebagian tanda kebesaran dan rahmat-Nya. Demikian pula, gerakan sebuah kapal di laut berada di tangan Allah, bukan di tangan kaptennya.

Ayat sebelumnya adalah tentang keimanan dan amal saleh, sementara pada ayat ini Tauhid dan dalil-dalilnya dijelaskan. Al-Quran mengatakan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira (hujan)....*

Angin datang sebelum turunnya hujan. Angin membawa gumpalan-gumpalan awan yang bertebaran di sana-sini bersamanya, bergabung bersama mereka, dan mengirimkan hujan menuju tanah-tanah yang kering dan tandus. Angin menutupi beberapa bagian dari langit dan, dengan mengubah panasnya atmosfer, angin menyebabkan awan disiapkan untuk hujan.

Penting tibanya pertanda-pertanda hujan ini tidak dapat begitu jelas bagi penduduk-penduduk bumi yang menikmati kesenangan-kesenangan hidup, namun orang-orang dahaga yang membutuhkan tetesan-tetesan air di gurun pasir, ketika angin datang dan menggerakkan gumpalan-gumpalan awan bersamanya, dan mereka mencium aroma khas hujan yang telah turun membasahi tanaman-tanaman di suatu tempat lain, cahaya harapan tampak dalam hati hati mereka.

Walaupun ayat-ayat al-Quran tersebut telah menegaskan tentang angin sebagai pertanda turunnya hujan, kata al-Quran *mubasysyirât* (membawa berita-berita gembira tentang hujan) tidak dapat dibatasi padanya, karena angin memiliki beberapa berita gembira lain bersamanya juga.

Angin mengatur panas dan dinginnya cuaca.

Angin dapat melakukan perbaikan-perbaikan secara bertahap atas atmosfer yang luas dan memurnikan udara.

Angin mengurangi tekanan panas matahari terhadap dedaunan dan tumbuh-tumbuhan, dan bekerja sebagai penghalang melawan terbakar sinar matahari.

Angin membawa oksigen yang diproduksi oleh dedaunan dari pohon-pohon untuk umat manusia dan mengambil gas karbon yang diproduksi oleh napas manusia sebagai hadiah untuk tumbuh-tumbuhan.

Angin menyuntik banyak tetumbuhan dan mengikat benih-benih jantan dan betina satu sama lain di alam tetumbuhan.

Angin adalah alat bagi penggilingan untuk bergerak juga sebuah faktor untuk menyaring timbunan-timbunan jagung.

Angin sering membawa benih-benih sebagian tanaman dari tempat-tempat di mana terdapat sejumlah besar benih dan, seperti seorang tukang kebun yang pengasih, menaburkannya di sepanjang gurun.

Angin membawa para pelaut dan kapal-kapal pengangkut penumpang dan banyak muatan berat ke berbagai bagian dunia, dan bahkan hari ini, ketika mesin telah menggantikan kekuatan angin, angin masih sangat efektif dalam menjalankan kapal-kapal untuk lambat atau cepat.

Ya, angin adalah pemberi berita-berita gembira dalam berbagai cara.

Karena itu, dalam kelanjutan ayat tersebut, kita membaca sebagai berikut,*....dan agar Dia membuat kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan semoga kamu dapat bersyukur.*

Ya, angin adalah sarana dalam menciptakan nikmat-nikmat yang berlimpah di ladang-ladang pertanian dan pemeliharaan-pemeliharaan ternak, dan sarana pembawa berjenis-jenis muatan, serta penyebab keberhasilan dalam perdagangan. Kalimat al-Quran yang berbunyi, *"....agar Dia membuat kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya...."* menunjukkan berkah pertamanya, dan kalimat, *"....agar kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya...."* menunjukkan berkah kedua, sedangkan kalimat, *"....agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya...."* menunjukkan berkah ketiga. Adalah menarik bahwa segala nikmat ini merupakan hasil dari gerakan, sebuah gerakan di atom-atom yang ada di udara dekat bumi.

Namun besarnya nikmat tidak dihargai manusia hingga nikmat itu diambil kembali dari manusia. Di jalan yang sama, manusia tidak memahami bencana apa yang telah menimpanya kecuali kalau angin berhenti bertiup.

Berhentinya angin mematikan kehidupan, bahkan di kebun-kebun terbaik, seperti kehidupan di dalam lubang-lubang gelap dari sebuah penjara. Jika angin sepoi-sepoi bertiup di dalam sel-sel penjara yang terpencil, maka angin itu membuatnya seperti sebuah tempat terbuka dan, pada dasarnya, salah satu faktor siksaan dalam penjara-penjara adalah berhentinya aliran udara di dalamnya.

Bahkan di atas permukaan samudera-samudera, jika angin berhenti dan gelombang tidak ada, maka kehidupan makhluk-makhluk hidup yang ada di sana akan berada dalam bahaya sebagai akibat kekurangan

oksigen di udara, dan lautan akan berubah menjadi sebuah rawa yang berbau sangat busuk.

Fakhrurrazi mengatakan, "Berkenaan dengan fakta bahwa 'merasakan' digunakan untuk sesuatu yang langka, kalimat, "*....dan agar Dia membuat kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya....*" menunjukkan makna ini bahwa seluruh dunia dan nikmat duniawi tidak lebih dari sedikit rahmat, dan rahmat Allah yang luas menjadi milik alam AKhirat.[]

AYAT 47

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaum mereka, mereka datang kepada kaum mereka dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami berkewajiban untuk menolong orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Pada ayat suci ini, empat cara perlakuan Allah telah dijelaskan:

1. Praktik mengutus para nabi
2. Praktik para nabi yang memiliki mukjizat-mukjizat
3. Balasan terhadap para pelaku kejahatan
4. Kemenangan orang-orang beriman.

Maka, ayat suci tersebut mengatakan, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaum*

mereka, mereka datang kepada kaum mereka dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup)...." "....lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa...."

Dan Allah Swt menolong orang-orang yang beriman. Ayat tersebut selanjutnya mengatakan, *"....dan Kami berkewajiban untuk menolong orang-orang yang beriman."*

Aplikasi dari kata *kâna* merupakan sebuah indikasi bahwa kebiasaan ini telah berakar, dan aplikasi dari kata *haqq* dan menyusulnya istilah *'alaynâ* (atas Kami), yang juga menyatakan Kebenaran, dianggap sebagai penegasan-penegasan yang berurutan dalam hal ini, dan menyebutkan frase *haqqan 'alaynâ* sebelum frase *nashrul-mu'minîn,* yang menunjukkan pembatasan, merupakan penegasan yang lain. Secara keseluruhan, ayat suci tersebut bermakna bahwa Allah pasti memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman dan tanpa membutuhkan seorang pun lainnya, Dia akan memenuhi janji-Nya ini. Kalimat ini juga merupakan hiburan bagi kaum Muslim yang pada waktu itu, berada di bawah tekanan luar biasa dari musuh-musuh Islam di Mekkah yang lebih kuat daripada mereka dari sisi jumlah dan peralatan.

Pada dasarnya, ketika musuh-musuh Allah Swt tenggelam dalam kesalahan dan dosa, maka itu akan menjadi salah satu faktor kemenangan dan pertolongan terhadap orang-orang yang beriman. Pasalnya, dosa ini pada akhirnya akan membasmi mereka dan akan menyediakan sarana kehancuran mereka melalui tangan-tangan mereka sendiri ketika balasan Tuhan menimpa mereka.[]

AYAT 48

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ
كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ
أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki, seketika itu mereka bergembira.

TAFSIR

Perubahan-perubahan alam merupakan tanda-tanda kekuasaan, kebijakan, dan rencana Allah. Begitu pula gerakan dari gumpalan-gumpalan awan dan turunnya hujan terlaksana melalui kehendak Allah.

Pada ayat suci ini, al-Quran menunjukkan lagi tentang nikmat angin yang bertiup. Ia mengatakan, *"Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya...."*

Pada waktu hujan, salah satu fungsi penting telah diberikan oleh angin. Anginlah yang membawa gegumpalan awan dari atas laut menuju tanah-tanah kering dan tandus, anginlah yang memiliki tugas untuk membentangkan gegumpalan awan dan menyiapkannya untuk terciptanya hujan.

Angin seperti seorang gembala yang sadar dan berpengalaman yang pada waktunya mengumpulkan kawanan domba dari sana-sini di padang gembala dan membuat kawanan dombanya bergerak di suatu jalan tertentu dan selanjutnya ia menyiapkan mereka untuk diperah susunya.

Kalimat, *"....lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya...."* mungkin menunjukkan makna ini bahwa intensnya awan dan tiupan angin tidak begitu banyak hingga menghalangi hadirnya tetesan-tetesan kecil hujan dari awan dan turunnya hujan di bumi. Namun, walaupun badai dan awan yang telah menutupi sebagian besar langit, tetesan-tetesan kecil ini menemukan jalannya dari dalam awan menuju bumi dan, dalam pada itu, tetesan-tetesan itu tidak menciptakan kehancuran.

Angin dan badai yang adakalanya membinasakan pohon-pohon besar dan memindahkan batu-batu, membiarkan tetesan kecil hujan melewatinya dan turun di atas tanah.

Hal ini juga patut diperhatikan bahwa walaupun di saat hari berawan ketika awan telah menutupi sebagian besar langit, gumpalan-gumpalan awan tidak begitu tampak bagi kita. Namun gegumpalan awan itu benar-benar kelihatan ketika kita melewati gumpalan-gumpalan awan ini atau kita terbang di atasnya melalui pesawat terbang.

Ayat di atas pada akhirnya berbunyi, *"....maka apabila Dia menurunkannya kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki, seketika itu mereka bergembira."*[]

AYAT 49-50

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ

ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

(49) *Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.* (50) *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, itu (menunjukkan bahwa) Dia pasti (berkuasa) menghidupkan orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Penderitaan-penderitaan dan berbagai jenis keputusasaan sangat berperan menambah indahnya nikmat-nikmat Allah. Turunnya hujan dan kehidupan bumi yang baru merupakan tanda Ilahi bagi realitas kebangkitan.

Ayat suci ini berbunyi, *"Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."*

Istilah *mublis* berasal dari kata *iblas* dalam pengertian 'keputusasaan' dan 'ketiadaan harapan.'

Orang-orang itu, seperti bangsa-bangsa Arab pengembara, yang kehidupan dan sumber penghidupannya bergantung pada tetesan-tetesan hujan ini, akan sangat memahami keputusasaan ini dan berita gembira itu. Padahal keputusasaan dan ketiadaan harapan telah menjadi bayangan buruk dan berat atas jiwa dan semangat mereka. Tanda kehausan telah tampak pada diri mereka, pada hewan ternak dan lahan-lahan pertanian mereka; lalu tiba-tiba angin bertiup yang menjadi pertanda hujan mulai datang, yang melaluinya orang-orang ini mencium aroma angin. Setelah beberapa menit, gumpalan-gumpalan awan akan menyebar di langit dan menjadi lebih intensif dan lebih mampat dan selanjutnya hujan mulai turun.

Selokan-selokan akan dipenuhi air seluruhnya, sedangkan sungai-sungai kecil dan besar akan mengandung nikmat yang sangat menyenangkan ini. Kehidupan dan sumber penghidupan akan terlihat di tanah-tanah kering dan di kedalaman hati hati para pengembara gurun ini. Cahaya harapan menyinari hati mereka dan awan gelap keputusasaan akan lenyap dengan sendirinya.

Pengulangan kata *qabl* (sebelum) pada ayat tersebut tampaknya untuk penegasan. Al-Quran mengatakan, "sebelumnya," ya, beberapa menit sebelum hujan, roman-roman wajah berkerut, tapi seketika hujan turun dan senyum kebahagiaan tampak menghiasi bibir-bibir mereka. Betapa lemahnya manusia, dan betapa baiknya Tuhan!

Dalam bahasa Parsi juga, waktu adakalanya dinyatakan berulang-ulang untuk penegasan. Para pembicara Persia mungkin berkata, "Hingga 'kemarin' -ya, hingga kemarin itu- si fulan adalah seorang sahabatku, tapi kini ia sungguh-sungguh menjadi musuhku," dan maksud pengulangan ini adalah sebuah penegasan tentang perubahan suasana hati manusia.

***

Ayat berikutnya, yang menyapa Rasulullah saw, mengatakan, *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah matinya...."*

Istilah *fanzhur* (lihatlah atau perhatikanlah) sebagai sebuah penegasan pada ayat tersebut, menunjukkan fakta ini bahwa pengaruh

rahmat Allah dalam menghidupkan tanah-tanah yang mati dengan perantaraan hujan adalah begitu nyata hingga tampak bagi siapa pun melalui pandangan sekilas tanpa perlu melakukan penelitian dan penyelidikan.

Dengan demikian, aplikasi dari frase *rahmatillah* (rahmat Allah) tentang turunnya hujan pada ayat tersebut menunjukkan efek-efek kelimpahan nikmat-Nya dari berbagai dimensi.

Hujan mengairi tanah-tanah yang kering dan menyebabkan benih-benih tanam-tanaman menjadi tumbuh. Hujan memberikan kehidupan baru kepada pohon-pohon agar pohon-pohon itu dapat melanjutkan kehidupannya. Hujan mengosongkan dan membersihkan debu dari udara dan membuat lingkungan hidup manusia menjadi nyaman dan bersih. Hujan membasuh tanam-tanaman dan memberikan mereka kesegaran. Hujan membuat udara menjadi lembab dan sejuk sehingga kondisinya akan layak bagi umat manusia untuk bernapas. Hujan menembus bagian dalam tanah dan setelah beberapa saat, ia akan tampak di atas tanah dalam bentuk mata air-mata air dan gelembung-gelembung air. Hujan menciptakan banjir yang, setelah dikendalikan pada punggung dari bendungan-bendungan, dapat memproduksi listrik, cahaya, dan energi.

Akhirnya, hujan biasanya mengatur cuaca dingin dan panas. Hujan mengurangi panas dan membuat dingin menjadi terkendali. Hujan juga disebutkan pada beberapa ayat lainnya dari al-Quran sebagai 'rahmat,' di antaranya adalah surah al-Furqan, ayat 48, dan surah an-Naml, ayat 63.

Juga, surah asy-Syura, ayat 28 mengatakan, *"Dia yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya...."*

Selanjutnya, mengenai hubungan yang dimiliki *mabda* dan *ma'ad* dalam berbagai hal, pada akhir ayat tersebut al-Quran mengatakan, *"....sungguh, itu (menunjukkan bahwa) Dia pasti (berkuasa) menghidupkan orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Aplikasi frase *muhyil mawtâ* (penghidup orang yang telah mati) dalam bentuk kata benda pelaku bahasa Arab sebagai ganti dari

kata kerja dalam bentuk kata kerja sederhana, terutama dengan 'al' sebagai tanda penegasan bahasa Arab, mengindikasikan penegasan sepenuhnya.

Kita telah berkali-kali melihat ayat-ayat al-Quran bahwa Kitab luar biasa ini memilih tanah yang mati, yang menjadi hidup kembali setelah turun hujan, sebagai referensi untuk membuktikan persoalan kebangkitan atau *ma'ad*.

Surah Qaf, ayat 11, setelah menyebutkan kehidupan tanah-tanah yang mati, mengatakan, "*....seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).*"

Serupa dengan makna ini juga ditemukan pada surah Fathir, ayat 9 yang mengatakan, "*....seperti itulah kebangkitan itu.*"

Sesungguhnya, hukum kehidupan dan kematian selalu serupa satu sama lain di mana pun. Dia—Zat Yang menghidupkan tanah yang mati dan menciptakan gerakan dan aktivitas di dalamnya, dan hal ini juga berulang setiap tahun dan adakalanya setiap hari—memiliki kemampuan ini hingga setelah kematiannya menghidupkan semua manusia juga. Di mana pun kematian berada dalam otoritas-Nya dan kehidupan juga melalui perintah-Nya.

Adalah benar bahwa tampaknya tanah yang mati tidak berubah menjadi hidup dan itu adalah benih-benih tumbuhan yang berada di bawah tanahlah yang tumbuh, tetapi kita tahu bahwa benih-benih kecil ini telah menarik sebagian besar tanah dalam tubuhnya sendiri dan telah mengubah wujud-wujud yang mati menjadi wujud yang hidup, dan bahkan bagian-bagian yang bertebaran dari tumbuh-tumbuhan ini memberi kekuatan lagi kepada tanah untuk hidup juga.

Orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan, sebetulnya tidak memiliki dalil atau bukti bagi klaim mereka kecuali kemustahilan. Untuk mematahkan pengingkaran tersebut, al-Quran mengemukakan contoh-contoh ini.[]

AYAT 51-52

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾

(51) Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar. (52) Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang.

TAFSIR

Angin-angin yang mematikan dan angin-angin yang menyebabkan rintangan-rintangan adalah wajar saja dan sifatnya kebetulan. Angin-angin yang merusak kurang jumlahnya dibandingkan dengan angin-angin yang bermanfaat.

Ayat-ayat sebelumnya adalah tentang angin-angin menyenangkan yang merupakan pertanda hujan yang membawa rahmat. Nah, ayat pertama menjelaskan tentang angin-angin yang merugikan. Al-Quran

mengatakan, *"Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar."*

Inilah orang-orang yang lemah dan tak berdaya. Mereka sedemikian sehingga sebelum turun hujan mereka berputus asa dan setelah turun hujan mereka sangat bahagia. Jika suatu hari angin beracun bertiup dan kehidupan mereka untuk sementara menghadapi beberapa kesulitan, mereka menjerit dan menjadi orang-orang yang tidak beriman.

Sebaliknya, orang-orang beriman sejati yang bahagia dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah, ketika mereka menghadapi penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan mereka bersabar dan tabah. Perubahan-perubahan kehidupan materi tidak pernah berpengaruh pada keimanan mereka dan mereka tidak seperti orang-orang yang buta hatinya yang keimanannya lemah dan melalui tiupan angin mereka menjadi beriman dan melalui tiupan angin lain mereka menjadi orang-orang yang tidak beriman.

Kata *mushfarran* dalam bahasa Arab berasal dari *shufrah* yang bermakna 'kuning,' dan sebagaimana diyakini oleh mayoritas ahli tafsir, kata ganti pada kata *ra'awhu* menunjukkan tetumbuhan dan pepohonan yang sebagai akibat dari angin-angin yang merugikan, mereka mungkin menjadi kuning dan memudar (warna hijaunya).

Sebagian ahli tafsir juga telah mengatakan bahwa kata ganti tersebut mungkin menunjukkan 'awan,' karena awan-awan kuning tentu saja merupakan awan-awan tipis yang biasanya tidak menurunkan hujan sewaktu gelap dan awan-awan tebal sering membawa hujan. Sebagian ahli tafsir lainnya juga percaya bahwa 'angin' adalah kata yang mendahului kata pengganti tersebut, karena angin-angin biasa adalah biasanya tidak berwarna dan angin-angin beracun, yang adakalanya membawa serta debu gurun, adalah kuning dan suram.

Terdapat pula kemungkinan keempat yang mengindikasikan bahwa istilah *mushfar* bermakna 'kosong,' karena sebagaimana Raghib katakan dalam *al-Mufradat*-nya, "Sebuah piring kosong dan perut yang kosong dari makanan serta pembuluh-pembuluh yang kosong dari darah dalam bahasa Arab dinamakan *shâfir*." Dengan demikian,

makna di atas mengindikasikan angin-angin yang kosong dari hujan. (Dalam hal ini, kata ganti pada kata *ra'awhu* (mereka melihatnya) menunjukkan 'angin.') (Perhatikanlah!)

Namun penafsiran pertama merupakan penafsiran sangat terkenal di antara segala penafsiran.

Masalah ini juga patut untuk diperhatikan bahwa di sini angin-angin yang bermanfaat, yang menyebabkan hujan untuk turun, diungkapkan dalam bentuk jamak, sedangkan angin-angin yang merugikan dinyatakan dalam bentuk tunggal. Hal ini berarti sebagian besar angin adalah bermanfaat, dan angin-angin beracun diungkapkan sebagai angin luar biasa, yang adakalanya bertiup sekali sebulan atau sekali setahun, sedangkan angin-angin yang bermanfaat bertiup sepanjang siang dan malam.

Atau, ia menunjukkan pada fakta ini bahwa angin-angin yang bermanfaat adalah bermanfaat jika angin-angin itu datang berulang kali, sedangkan angin-angin yang merugikan memberi efek buruknya hanya sekali.

Masalah terakhir, yang perlu untuk disebutkan di sini, adalah perbedaan di antara istilah *yastabsyirûn* (mereka bergembira) yang telah dinyatakan tentang angin-angin yang bermanfaat pada ayat-ayat sebelumnya, dan kalimat al-Quran, *"....niscaya setelah itu mereka tetap ingkar."*

Perbedaan ini menunjukkan bahwa mereka melihat begitu besar dan konstannya berkah-berkah Allah Swt dan menjadi bahagia, namun jika suatu penderitaan sekali dan untuk satu hari menimpa mereka, mereka menjerit begitu keras dan menjadi kafir hingga seolah-olah mereka tidak berhenti darinya.

Persis seperti orang-orang yang aman sepanjang hidup dan tidak mengucapkan kata syukur, namun satu malam ketika mereka menderita demam mereka mengucapkan kata-kata kekufuran dan ketidaksyukuran; dan inilah kondisi dari orang-orang yang jahil dan tidak beriman.

Dalam hal ini, telah dinyatakan beberapa hal lain pada tafsir ayat 35, surah ar-Rum ini, dan surah Hud, ayat 9 dan 10, serta surah al-Hajj, ayat 11.[]

AYAT 53

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan engkau tidak dapat membuat mendengar (petunjuk Tuhan) kecuali bagi orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).

TAFSIR

Tugas Nabi Allah adalah menuntun umat manusia untuk menerima Kebenaran, bukan untuk memaksa mereka agar mau dituntun. Karena dengan memiliki suasana hati yang tunduk di hadapan Kebenaran, merupakan kondisi pendahuluan bagi pemahaman-pemahaman spiritual.

Terkait dengan pembahasan lalu yang disebutkan pada penafsiran ayat sebelumnya, melalui ayat ini dan ayat berikutnya, umat manusia dibagi menjadi empat kelompok:

1. Orang mati, yaitu orang-orang yang tidak memahami fakta apa pun, walaupun mereka tampaknya hidup

2. Orang tuli, yaitu mereka yang tidak dapat mendengar Kebenaran
3. Orang-orang yang lemah dari melihat wajah Kebenaran
4. Orang-orang beriman sejati yang memiliki hati hati yang tunduk, telinga-telinga yang mendengar, dan mata-mata yang melihat.

Pada mulanya, ayat suci tersebut menyatakan bahwa kata-kata Rasulullah saw tidak berpengaruh atas orang-orang yang memiliki hati hati yang mati. Al-Quran mengatakan, *"Sungguh, engkau tidak sanggup menjadikan orang-orang yang mati untuk mendengar...."* Selanjutnya al-Quran mengatakan, *"....engkau tidak dapat menjadikan orang-orang tuli untuk mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang."* Dan juga, ayat di atas mengatakan, *"Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan engkau tidak dapat membuat mendengar (petunjuk Tuhan) kecuali bagi orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kāmi, maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)."*

Sebagaimana kami katakan sebelumnya juga, di samping 'kehidupan' dan 'kematian' dari tubuh, juga pendengaran dan penglihatan yang tampak, al-Quran menilai kelebihutamaan kehidupan dan kematian serta penglihatan dan pendengaran yang di dalamnya ditemukan sumber utama kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.

Penilaian al-Quran atas isu-isu ini bukanlah penilaian yang bersifat materi dan fisik, tapi sesungguhnya, adalah penilaian yang bersifat spiritual dan humanis.

Syarat pertama untuk memahami realitas adalah memiliki hati yang siap dan mau menerima, mata yang melihat dan telinga yang mendengar. Sebaliknya, jika semua nabi dan wali Allah datang dan membacakan seluruh ayat-ayat Allah kepada orang yang telah kehilangan indra pembedanya dan pemahaman terhadap fakta-fakta, sebagai akibat melakukan banyak dosa, pembangkangan, dan permusuhan, maka tidak akan tampak suatu perubahan dalam diri orang itu.

Penyebutan al-Quran atas dua bagian dari indra-indra lahiriah saja, di samping pemahaman batiniah, adalah dengan maksud menunjukkan

bahwa sebagian besar data manusia diperoleh entah melalui perantaraan dua indra ini (mata dan telinga) atau pun melalui pengertian dan analisis kearifan.

Adalah menarik bahwa tiga tahap tersebut, yang disebutkan pada ayat-ayat di atas, merupakan tiga tahap penyimpangan yang berbeda dan kurangnya pemahaman terhadap realitas yang telah berawal dari hal yang berat dan berakhir dengan hal yang ringan.

Tahap pertama merupakan kondisi kemurungan yang dalam al-Quran telah diterjemahkan menjadi *mawtâ* (orang mati) yang tidak ada jalan yang mungkin untuk menembus ke dalam (alam) mereka.

Tahap kedua adalah tahap menjadi tuli ketika mereka berbalik ke belakang dan lari begitu kencang hingga teriakan keras pun, yang mungkin berpengaruh atas mereka ketika mereka dekat, adalah sia-sia dalam tahap ini.

Sudah tentu, kelompok ini tidak seperti kelompok yang mati. Kadang-kadang mungkin saja bahwa suatu persoalan bisa disampaikan kepada mereka melalui sejumlah tanda dan gerak isyarat. Namun kita tahu banyak hal yang tidak bisa diungkapkan dengan cara ini, khususnya apabila mereka tidak mau memperhatikan.

Tahap ketiga adalah kebutaan. Tentunya, hidup bersama orang buta jauh lebih mudah karena makna al-Quran bisa dijelaskan kepada mereka secara lisan.

Namun demikian, memberikan penjelasan lisan saja kepada orang buta itu tidak cukup. Andaikata seorang buta itu diminta untuk berbelok ke kanan atau ke kiri, ia akan sulit melakukannya. Bahkan, adakalanya orang buta itu justru terjatuh ke jurang yang terjal disebabkan oleh kesalahan langkah sedikit saja yang tak sengaja dilakukannya.

Dalam membahas surah an-Naml, ayat 80 dan 81 yang menjelaskan tentang 'hidup' dan 'mati' dalam al-Quran, kami menunjuk pada penolakan tak berdasar sekelompok kaum Wahabi yang berdalih pada ayat tersebut dan sejenisnya demi menegasikan hidup (setelah mati) Rasulullah saw dan para imam maksum dan mengatakan bahwa orang mati (sekalipun Rasulullah saw) tak akan pernah mengerti apa pun juga.

Tapi kami buktikan bahwa jiwa manusia suci di alam kubur, khususnya para nabi dan syuhada, hidup di suatu tempat yang suci setelah kematian mereka. Banyak surah al-Quran dan hadis yang menegaskan hal ini. Dalam kehidupan di tempat suci inilah, mereka memiliki pengindraan dan pemahaman yang jauh lebih cepat daripada pengindraan dan pemahaman di dunia fana.

Perlu kami tambahkan di sini bahwasanya seluruh umat Muslim senantiasa menyebut Rasulullah saw dalam salat mereka dan menyampaikan salawat kepada beliau dengan mengucapkan *"As-salâmu 'alayka ayyuhan-nabiyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh."* Kami tahu bahwa orang yang dituju untuk salam tersebut bukanlah sekedar perlambang semata dan pasti mendengar serta memahami salam yang disampaikan kepada beliau. Dengan demikian, (adanya keharusan) menyebut dan menyampaikan salam kepada Rasulullah saw dari jauh dan dekat merupakan suatu petunjuk bahwa sebenarnya jiwa suci Rasulullah saw dapat mendengar salam tersebut dan tak ada alasan bagi kita untuk menganggap salam tersebut sekedar kiasan belaka.[]

AYAT 54

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

(54) Allah, Dia-lah Yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

TAFSIR

Pada awal penciptaannya, manusia dalam keadaan yang sama sekali tak berdaya. Tahapan manusia dalam keadaan lemah dan berkekuatan ini telah diprogram secara bijak (oleh Allah).

Tentunya, ayat mulia ini merujuk pada salah satu akar agama Tauhid, yaitu ketidakberdayaan dan kekuatan. Masalah ini mengakhiri pembahasan tentang agama Tauhid yang dibicarakan di seluruh bagian surah tersebut. Ayat ini menyatakan, *Allah, Dia-lah Yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan*

lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Pada awalnya, manusia dalam keadaan yang sedemikian lemah sehingga untuk sekedar mengusir seekor lalat atau menahan air ludahnya saja, ia pun tak mampu. Itu jika ditinjau dari kondisi tubuhnya. Sementara apabila ditinjau dari kondisi mental, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran *lâ ta'lamûn,* (manusia itu tidak tahu apa-apa) bahkan mengenali orang tua yang telah berbaik hati merawatnya sekalipun, manusia itu tidak bisa. Namun perlahan-lahan, tubuh dan mental manusia itu mulai tumbuh kuat. Kondisi manusia dari buaian hingga tumbuh kuat ini seperti halnya orang yang mendaki gunung mulai dari lembah hingga sampai di puncak gunung. Tapi setelah tiba di puncak, perlahan-perlahan pula manusia itu akan menuruni gunung tersebut hingga kembali ke dasar lembah. Kondisi ini sebagaimana keadaan manusia yang setelah memiliki kekuatan penuh, kondisi tubuh dan mentalnya perlahan-lahan akan menurun hingga kembali ke lembah ketidakberdayaan, baik secara fisik maupun mental.

Perubahan-perubahan ini, yaitu menguat dan melemahnya kondisi manusia, merupakan bukti terjelas bahwa sebenarnya kekuatan dan kelemahan itu bukanlah milik manusia, melainkan berasal dari Allah sekaligus sebagai tanda bahwasanya ada Zat lain yang memutar roda kehidupan entitas manusia dan apa yang dimiliki oleh manusia itu hanyalah fana belaka.

Penegasan al-Quran ini sama maknanya dengan ucapan Amirul-Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Aku mengenal Allah, Yang Mahamulia, melalui tiadanya usaha, perubahan niat, dan hilangnya kekuatan." (*Nahj al-Balaghah,* hikmah ke-250)

Yang menarik, al-Quran juga menambahkan sebuah kata bahasa Arab *'syaybah'* (uban) untuk mengindikasikan suatu tahap kehidupan ketika manusia itu mengalami kondisi lemah untuk kedua kalinya, tapi tidak menyebut 'masa kanak-kanak' untuk mengindikasikan tahap kehidupan saat manusia itu dalam kondisi lemah untuk pertama kalinya.

Perbedaan penyebutan ini mungkin merujuk pada fakta bahwasanya kondisi lemah disebabkan usia tua itu jauh lebih menyedihkan. Hal ini dikarenakan, pertama, berlawanan dengan kondisi lemah di masa kanak-kanak, kondisi lemah di usia tua ini mengarah pada kematian dan kebinasaan. Kedua, harapan hidup orang yang telah lanjut usia dan banyak makan garam kehidupan jauh berbeda dengan harapan seorang bayi, sementara adakalanya ketidakberdayaan dan ketidakmampuan orang lanjut usia dan bayi itu sama. Karena itulah lantas usia lanjut menjerumuskan orang-orang yang berkuasa, tapi menyimpang dari petunjuk Allah, ke dalam ketidakberdayaan, kehinaan, dan kelemahan.

Kalimat terakhir dari ayat tersebut, yang menunjukkan adanya pengetahuan dan kekuatan Allah, merupakan kabar gembira sekaligus peringatan yang mengimplikasikan bahwa Dia memahami segala perbuatan dan niat manusia dan Dia pun mampu memberi pahala dan balasan.[]

AYAT 55

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari Kebenaran).

TAFSIR

Orang yang biasa menyumpah-nyumpah di dunia, di akhirat pun ia akan menyumpah-nyumpah. Sebelumnya telah kami katakan bahwa pembahasan seputar *mabda* ('asal') dan *ma'ad* ('hari Kebangkitan') itu saling terkait dalam surah ini. Dalam ayat di atas, sebagai lanjutan dari pembahasan terdahulu tentang *mabda* dan *ma'ad,* al-Quran kembali menegaskan tentang masalah hari Kebangkitan dan menggambarkan keadaan orang-orang yang berdosa pada hari itu. Dalam al-Quran dikatakan, *Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)...."*

Ya, di masa lalu pun, orang-orang yang berdosa memang tak bisa memahami Kebenaran yang nyata. Lanjutan dari ayat ini, *".... Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari Kebenaran)."*

Penggunaan kata *sâ'ah* (saat) dalam al-Quran menggantikan kata 'hari Kiamat,' sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, dan maknanya adalah hari Kiamat itu akan digelar dalam sekejap atau perbuatan manusia itu akan dihisab dengan cepat oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Sangat cepat dalam melakukan hisab. Kami mengetahui bahwa kata *sâ'ah* dalam bahasa Arab berarti 'suatu waktu yang sangat pendek.'

Dalam ayat ini, tidak ada kata yang menyebutkan tempat hari hisab ini digelar. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa boleh jadi kata *sâ'ah* tersebut merujuk pada suatu waktu ketika manusia masih berada di dunia ini, yang sesungguhnya pada waktu atau hari itu tak lebih dari sekejap saja. Namun pada ayat berikutnya (yaitu ayat 56) sangat jelas bahwa maksud dari kata *sâ'ah* ini adalah suatu waktu ketika manusia itu berada di suatu tempat penyucian (dari dosa) atau tempat setelah kematian tapi sebelum hari Kebangkitan, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, *"…. Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari Berbangkit…."* Ayat al-Quran ini menyimpulkan akhir dari dua pendapat tersebut, yang tak lain adalah tempat penyucian (jiwa dari segala dosa dan kotoran yang menghimpitnya).

Kami juga mengetahui bahwa sebenarnya kualitas tempat penyucian itu tidak sama untuk semua orang. Di tempat ini (tempat penyucian atau transisi sebelum tiba hari Kebangkitan), sebagian orang hidup dalam keadaan sadar sepenuhnya, namun sebagian yang lain seperti orang dalam keadaan tidur dan seolah akan terjaga dari tidurnya pada hari Kebangkitan serta menganggap ribuan hari yang dilaluinya dengan tidur itu tak lebih dari satu jam saja.

Di sini, ada dua hal yang perlu dibahas. Yang pertama adalah, bagaimana bisa orang-orang yang berdosa itu mengucapkan sumpah yang salah?

Jawabannya jelas, yaitu disebabkan mereka dalam keadaan yang mirip orang tidur sehingga mengira bahwa masa hidup di tempat penyucian itu sangat singkat. Bukankah 'orang-orang gua' (*Ashabul-Kahfi*) yang merupakan orang-orang saleh itu juga menganggap

bahwa mereka telah tertidur selama sehari atau setengah hari tatkala terjaga dari tidur panjangnya? Bukankah salah seorang nabi Allah, yang dikisahkan dalam surah al-Baqarah, ayat 259, setelah seratus tahun dimatikan oleh Allah dan kemudian dihidupkan kembali, juga mengatakan bahwa jarak antara hidupnya yang dulu dan saat itu hanyalah satu atau setengah hari? Bedanya, keadaan orang-orang yang berdosa ini menganggap dirinya tertidur sehari atau setengah hari disebabkan oleh ketidaksadaran mereka.

Dengan demikian, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikutnya, orang-orang beriman yang sadar akan berkata kepada orang-orang berdosa itu bahwa mereka telah salah mengira dan berlambat-lambat di tempat penyucian hingga hari Kebangkitan.

Dengan jelasnya hal pertama di atas, maka hal kedua yang perlu dibahas, yaitu tafsir kalimat al-Quran, "*.... Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari Kebenaran),*" juga menjadi jelas karena makna asli dari kalimat bahasa Arab tersebut adalah *'perubahan dari sosok sesungguhnya dan berpaling dari Kebenaran.'* Selain itu, kondisi orang-orang berdosa yang tidak wajar di tempat penyucian ini turut menyebabkan diri mereka seolah berada jauh dari realitas sesungguhnya dan tidak bisa mengenali lamanya waktu hidup mereka di tempat penyucian.

Dari penjelasan di atas, tentunya tidak perlu lagi diadakan diskusi panjang-lebar tentang sekelompok mufasir yang menafsirkan alasan kenapa orang-orang yang berdosa itu sengaja mengucapkan kebohongan pada hari Kebangkitan. Karena, telah jelas bahwa dalam ayat tersebut tidak ada kata atau kalimat yang menunjukkan kesalahan (kebohongan) yang sengaja mereka lakukan.

Tentunya, dalam ayat-ayat al-Quran yang lain telah dijelaskan beberapa contoh mengenai kebohongan dan kesalahan orang-orang yang berdosa di hari Kebangkitan. Jawaban atas masalah ini telah diuraikan secara rinci dalam tafsir surah al-An'am, ayat 187, tapi pembahasannya tidak ada kaitannya dengan masalah di atas (tentang orang-orang berdosa dan berpaling dari Kebenaran di tempat penyucian).[]

AYAT 56

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari Berbangkit; maka inilah hari Berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

TAFSIR

Ilmu pengetahuan dan keimanan merupakan dua anugerah Ilahi yang luar biasa yang dianugerahkan kepada manusia, *"....yang telah diberi ilmu pengetahuan dan keimanan...."*

Ayat suci ini juga mengulang jawaban orang-orang beriman terhadap ucapan orang-orang berdosa yang tidak menyadari dan memahami situasi tempat penyucian dan hari Kebangkitan. Ayat ini menyatakan, *Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), "Sesungguhnya kamu telah*

berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari Berbangkit; maka inilah hari Berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)"

Kata *'ilmu pengetahuan'* disebut sebelum kata *'keimanan'* dalam ayat ini karena ilmu pengetahuan menjadi landasan bagi keimanan. Penggunaan frase *fî kitâbillâh* (menurut ketetapan Allah) dalam al-Quran kemungkinan merujuk pada kitab *Takwini* atau *Lauhul-Mahfuzh,* atau boleh jadi kedua-duanya. Artinya, melalui perintah agama Allah yang turun-temurun inilah mereka ditentukan untuk hidup di alam atau tempat penyucian dalam suatu kurun waktu tertentu dan selanjutnya dikumpulkan di hari Kebangkitan.

Sementara itu, maksud *alladzîna ûtul-'ilma wal-'îmân* (mereka yang telah diberi ilmu pengetahuan dan keimanan), menurut sebagian ahli tafsir, adalah para malaikat yang memiliki ilmu pengetahuan dan keimanan. Namun menurut sebagian ahli tafsir lainnya, arti kalimat tersebut merujuk pada orang-orang beriman. Penafsiran yang kedua tampaknya lebih tepat.

Sebagian riwayat otentik menafsirkan bahwa yang dimaksud oleh kalimat tersebut adalah keturunan Amirul-Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan para imam maksum. Penafsiran ini merupakan pemaknaan yang lebih luas dari ayat ini dan tidak membatasi kemungkinan adanya pemaknaan yang lebih luas lagi dari ayat tersebut.

Perlu diperhatikan juga, sebagian ahli tafsir yakin bahwa dialog yang terjadi antara kelompok orang-orang beriman dan kelompok orang-orang berdosa di 'alam tempat penyucian' ini menunjukkan situasi bahwa golongan orang-orang berdosa menganggap lamanya waktu di alam tersebut hanya satu jam, sedangkan orang-orang beriman mengetahui bahwa waktu telah berlalu sedemikian lama. Anggapan yang berbeda ini terjadi disebabkan orang-orang berdosa itu tengah menanti hukuman Allah sehingga ingin supaya waktu penantiannya ditambah lagi dengan cara mengatakannya terlalu singkat, sedangkan orang-orang beriman, dikarenakan mereka ingin bersegera masuk surga dan mengetahui yang sesungguhnya, mengatakan bahwa waktu yang telah mereka lalui di alam tempat penyucian tersebut telah sedemikian lamanya. (*Tafsir Fakhrurrazi,* untuk ayat di atas).[]

AYAT 57

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat lagi.

TAFSIR

Takdir manusia dan keadaannya pada hari Kebangkitan sesuai dengan perbuatannya sendiri. Tentunya, tobat dan ampunan hanya efektif di dunia ini, sedangkan di akhirat sama sekali tidak berguna.

Terma yusta'tabûn (bertobat) dalam bahasa Arab berasal dari kata 'utbah dengan makna 'keadaan yang berbahaya.' Manakala dipakai dalam kalimat ini, artinya menjadi 'tobat,' bukan 'keadaan yang berbahaya.'

Yang jelas, tatkala orang-orang yang berdosa menghadapi situasi hari Akhir yang menakutkan, mereka berusaha untuk bertobat dan memohon ampunan. Namun al-Quran menegaskan, "Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka...."

Perlu diperhatikan, sebagian ayat al-Quran menunjukkan bahwa orang-orang yang berdosa tak akan pernah diizinkan untuk memohon ampunan. Misalnya saja ayat berikut ini, ".... Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur," (QS. al-Mursalat: 36) lantas dikatakan pula, ".... Tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka...." yang jelas-jelas bermakna bahwa mereka akan memohon ampunan, tapi hal itu sia-sia belaka.

Tentunya, apa yang ditegaskan dalam ayat-ayat tersebut tidak saling bertentangan, karena hari Akhir memang terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda-beda. Dalam beberapa tahapan, orang-orang berdosa itu tidak diizinkan untuk memohon ampunan atau pun bicara. Mulut mereka akan ditutup, sehingga hanya tangan, kaki, seluruh anggota badan dan tempat mereka di bumi saja yang akan bersaksi atas segala perbuatan mereka, bahwa mereka telah melakukan dosa. Sementara pada tahap lainnya, lidah mereka akan kembali dibebaskan untuk bicara dan mereka pun memohon ampun. Namun semua itu sia-sia.

Salah satu permohonan ampun itu mereka ucapkan dengan membebankan dosa-dosa mereka kepada para pemimpin kaum kafir dan munafik. Mereka akan berkata kepada para pemimpin kaum kafir dan munafik, ".... Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman...." (QS. Saba: 31). Namun para pemimpin kaum kafir dan munafik itu akan menjawab, ".... Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu?...." (QS. Saba: 32)

Adakalanya dalam permohonan ampun tersebut, orang-orang berdosa itu justru menyalahkan setan atas kesesatan dan godaan-godaannya. Namun setan balik menjawab, ".... Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri...." (QS. Ibrahim: 22). Setan mengatakan bahwa ia tidak memaksa mereka untuk melakukan apa pun, melainkan sekedar merayu dan mereka pun mengikuti setan dengan suka rela.[]

AYAT 58

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾

Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."

TAFSIR

Al-Quran adalah Kitab petunjuk yang berisi perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan ini bisa dilakukan dengan cara memaparkan bukti-bukti nyata dan inilah cara terbaik untuk memberi petunjuk. Karenanya, kemudian Allah membuat beberapa perumpamaan untuk berbagai permasalahan.

Al-Quran berisi tentang masalah argumentasi Kebenaran. Orang yang telah memahami Kebenaran dan argumen Kebenaran itu telah jelas baginya, maka segala alasan untuk mengingkari Kebenaran tersebut tidak bisa dibenarkan.

Allah telah memaparkan perumpamaan-perumpamaan suatu kaum dalam al-Quran. Dia mengulang berkali-kali segala hal berkenaan

dengan janji dan ancaman, perintah dan larangan, kabar gembira dan peringatan, segala yang lahir dan yang batin, bukti *mabda* dan *ma'ad,* berita yang gaib, dan segala sesuatu yang sekiranya berdampak positif pada diri manusia itu sendiri.

Al-Quran, khususnya surah ar-Rum, sebenarnya merupakan kumpulan pembahasan berbagai masalah demi menyadarkan umat manusia, apa pun pandangan dan keyakinannya.

Al-Quran merupakan kumpulan ajaran-ajaran instruktif, masalah-masalah etika, hal-hal praktis, dan ideologis dengan segala cara yang memungkinkan demi menyeru umat manusia ke jalan Kebenaran dan menuju kebahagiaan.

Namun ada sebagian orang yang hatinya sama sekali tak tersentuh oleh perumpamaan-perumpamaan yang diuraikan dalam al-Quran. Karena itulah, ayat atau mukjizat apa pun yang ditampakkan, mereka tetap mengatakan bahwa orang-orang yang menampakkan ayat atau mukjizat tersebut hanyalah para pembuat kepalsuan belaka dan sama sekali tak memiliki landasan yang kuat.

Penggunaan kata *mubthilûn* dalam ayat al-Quran ini memiliki makna inklusif yang berarti segala tuduhan kaum kafir yang dibuat-buat, seperti tuduhan kepalsuan belaka, ilmu sihir, kegilaan dongeng takhayul atau pun hikayat yang semuanya tak lebih dari sekedar kebohongan belaka. Mereka senantiasa menuduh para nabi dengan tuduhan-tuduhan di atas supaya orang-orang beriman berpaling (dari keimanan mereka).

Orang yang dimaksud dengan kata *antum* dalam ayat ini boleh jadi adalah Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman atau merujuk pada seluruh pengikut Kebenaran, nabi-nabi Allah dan para pemimpin yang beriman, karena kaum kafir yang keras kepala ini menentang segala bukti Kebenaran tersebut.[]

AYAT 59

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.

TAFSIR

Inilah ayat yang menyatakan dengan jelas keadaan kaum kafir yang menentang Kebenaran. Ayat ini menyiratkan bahwa hati kaum kafir yang keras kepala, tak terbuka lagi akan Kebenaran dan permusuhan mereka yang tiada batas terhadap Kebenaran telah menyebabkan mereka kehilangan kemampuan untuk memahami Kebenaran. Hal ini sebenarnya tak lebih diakibatkan oleh dosa-dosa mereka yang terlanjur menumpuk, sifat keras kepala dan tidak mau tahu Kebenaran apa pun yang ditampakkan kepada mereka, *Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*

Terma *yathba'u* berasal dari kata *thab'* yang berarti *'segel'* (kunci). Kata ini bermakna suatu perbuatan, baik dulu maupun sekarang, yang menjaga sesuatu itu tetap utuh dan tak tercampuri oleh apa pun atau siapa pun dengan cara mendudukannya dalam suatu tempat kemudian mengunci atau mengikat pintunya, dan pintu itu disegel. Dengan demikian, jelaslah bahwa membuka pintu tersebut mustahil dibuka, kecuali dengan merusak segelnya. Tentunya, perbuatan semacam merusak segel pintu ini akan segera ketahuan.

Perumpamaan pintu yang terkunci rapat inilah yang dipakai dalam al-Quran untuk melukiskan hati-hati kaum kafir yang tidak tersentuh oleh Kebenaran, tak beriman, tak memiliki kesadaran dan kehilangan akalnya sehingga mustahil untuk memperoleh petunjuk Kebenaran.

Perlu diperhatikan, bahwa pada ayat sebelumnya, ilmu pengetahuan dinyatakan sebagai landasan keimanan, sedangkan pada ayat ini ditegaskan bahwa kebodohan sebagai landasan kekafiran (penentangan terhadap Kebenaran).[]

AYAT 60

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (Kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.

TAFSIR

Surah ar-Rum diawali dengan ramalan kemenangan orang-orang yang beriman dan diakhiri dengan janji Allah Swt akan tegaknya Kebenaran.

Ayat 60 adalah ayat terakhir dari surah ar-Rum. Ayat ini terdiri dari dua instruksi penting dan satu kabar gembira untuk Rasulullah saw demi meneguhkan hati beliau dalam menghadapi kaum kafir yang keras kepala.

Perintah pertama, ayat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa dalam menghadapi kaum kafir yang keras kepala dan segala hal yang terjadi saat itu, yang penuh bahaya, rintangan dan fitnahan, Rasulullah saw harus bersabar karena kesabaran dan kegigihan adalah kunci utama meraih kemenangan. Permulaan ayat ini adalah, *"Dan bersabarlah kamu,...."*

Lalu demi meneguhkan hati Rasulullah saw, difirmankan ayat berikut ini, "*.... Sesungguhnya janji Allah adalah benar,....:*"

Allah telah menjanjikan bahwa Rasulullah saw dan orang-orang beriman akan menang dan menjadi wakil Allah di muka bumi. Islam akan menang melawan kekafiran, cahaya akan menggantikan kegelapan, pengetahuan menghapuskan kebodohan, dan semua janji ini pada akhirnya akan ditepati oleh Allah.

Sementara itu, terma *wa'd* dalam ayat ini menunjuk pada beberapa janji al-Quran akan kemenangan orang-orang yang beriman. Salah satu kemenangan ini disebutkan dalam ayat 47 surah ar-Rum, "*.... Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*"

Surah al-Mukmin, ayat 51 juga menegaskan, "*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat).*" Sedangkan dalam surah al-Maidah, ayat 56, ditegaskan, "*.... Maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.*"

Perintah kedua adalah perintah supaya Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman mampu mengendalikan perasaan mereka, tetap tenang dan kepala dingin dalam situasi perjuangan yang sulit melawan kaum kafir. Akhir ayat ini menegaskan, "*.... Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (Kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*"

Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman harus bersabar, penuh toleransi, menahan hawa-nafsu, dan tetap tenang supaya menang melawan kaum kafir yang keras kepala.

Kata *lâ yastakhifannaka* dalam ayat ini berasal dari *khiffat* yang berarti 'keringanan.' Karena itulah, maka Rasulullah saw dan orang-orang beriman harus teguh, kuat dan gigih supaya tidak dianggap enteng oleh orang-orang kafir dan mudah dipermainkan. Orang-orang beriman harus gigih di jalan Kebenaran karena mereka adalah pusat Kebenaran dan keimanan yang pasti menang, sedangkan kaum kafir tak memiliki jaminan apa pun atas kekafirannya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa surah ini diawali dengan janji Allah akan kemenangan orang-orang yang

beriman dalam melawan kaum kafir dan diakhiri dengan janji akan kemenangan pula, namun dengan syarat supaya orang-orang beriman itu gigih dan bersabar.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kesabaran dan kegigihan yang demikian sehingga badai kesulitan dan peristiwa yang menakutkan tidak akan pernah mengguncangkan kami.
Ya Allah, kami berlindung pada Zat Suci-Mu yang mungkin kami berada di antara orang-orang yang hatinya tidak tersentuh oleh teguran, nasihat, dan peringatan.
Ya Allah, para musuh diorganisasikan dan disatukan serta dilengkapi dengan semacam persenjataan setan. Kami memohon

Surah No. 31

Luqman

(Luqman)

SURAH NO. 31
LUQMAN

(Luqman)
Diturunkan di Mekkah
(Terdiri dari 34 ayat dengan 4 bagian)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

SEKILAS TENTANG SURAH LUQMAN

Surah ini merupakan salah satu surah yang turun di Mekkah dan disebut Luqman karena adanya nama Luqman dalam surah tersebut. Surah ini termasuk salah satu dari enam surah yang diawali dengan singkatan huruf *Alif, Lâm, Mîm.*

Kandungan surah Luqman bisa diringkas menjadi beberapa hal berikut ini:

1. Pernyataan akan keagungan dan pentingnya al-Quran sebagai petunjuk umat manusia.
2. Pengelompokan manusia ke dalam dua golongan, yaitu manusia bijak dan manusia lalim, dan penegasan takdir mereka.
3. Nasihat dan petuah bijak Luqman kepada putranya.
4. Penjelasan keimanan dan hari Akhir.

5. Penegasan pengetahuan Allah, seperti waktu kematian setiap orang dan waktu terjadinya hari Kebangkitan.

KEUTAMAAN SURAH LUQMAN

Kami mengutip riwayat dari Imam Muhammad Baqir yang berkata, "Barangsiapa membaca surah Luqman pada malam hari, Allah mengutus tiga puluh malaikat untuk melindunginya pada malam itu hingga tiba waktu pagi dari segala gangguan setan dan sekutunya, dan apabila ia membacanya di siang hari, para malaikat akan melindunginya dari setan dan sekutunya hingga tiba waktu malam." (Nur ats-Tsaqalain, jil.4, hal.193)

Hal ini kami telah ulas sebelumnya dan kini kami tegaskan lagi bahwa pembacaan surah Luqman ini memiliki banyak keutamaan, pahala dan kemuliaan karena menjadi awal bagi perenungan dan pemikiran, yang pada gilirannya menjadi awal bagi perbuatan kebajikan. Namun jika kita sekedar membacanya saja tanpa perenungan dan pemikiran, maka kita takkan bisa meraih keutamaan-keutamaannya.[]

AYAT 1-4

الٓمٓ ۝١ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ۝٢ هُدٗى وَرَحۡمَةٗ
لِّلۡمُحۡسِنِينَ ۝٣ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ۝٤

(1) Alif Lâm Mîm. (2) Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmat. (3) Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (4) (Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri Akhirat.

TAFSIR

Ada 29 surah dalam al-Quran yang diawali dengan huruf-huruf singkatan. Dari 29 surah tersebut, 24 surah di antaranya menguraikan keagungan al-Quran setelah huruf-huruf singkatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran terurai dari huruf-huruf tersebut dan tak seorang pun yang bisa menyusun sebagaimana susunan dalam al-Quran ini. Sedemikian agung dan tingginya kandungan al-Quran tersebut sehingga apabila diterapkan oleh manusia, akan mampu mengubah sepenuhnya takdir manusia itu.

Pada umumnya, penulis itu selalu membuat kesalahan dalam buku-buku karyanya sehingga meminta maaf kepada pembaca atas

kesalahan-kesalahan tersebut dan menerima saran-saran dan kritik baru yang membangun. Namun tidak demikian halnya dengan Allah. Sehubungan dengan al-Quran sebagai karya Allah, secara tidak langsung Allah seolah menegaskan, "Inilah Kitab yang mengandung hikmah. Inilah Kitab yang tegas dan tak bisa diubah-ubah, yang tanpa kesalahan dan cacat di dalamnya." Karena itulah setelah huruf-huruf singkatan di awal surah, dilanjutkan, *"Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmah."*

Kata *tilka* dalam bahasa Arab dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang sangat jauh. Berkali-kali pula telah dijelaskan bahwa penggunaan kata ini bersifat *metonomi* dan merujuk pada keagungan dan pentingnya ayat-ayat al-Quran tersebut, seolah-olah sangat agung, mulia, jauh di angkasa, di titik yang tak terjangkau dari bumi.

Kata *kitâb* (kitab) dalam ayat ini dibatasi maknanya oleh kata *ḫakîm* (kebijaksanaan) untuk menunjukkan ketegasan kandungannya karena di dalamnya memang tidak terdapat kesalahan apa pun, jauh dari ketakhayulan dan tak menyampaikan apa pun selain Kebenaran, serta tak menyeru kepada apa pun kecuali Kebenaran. Arti kata ini berlawanan dengan *lahwul-hadîts* (ucapan yang sia-sia) yang akan diuraikan dalam ayat selanjutnya. (Surah Luqman, ayat 6)

Dengan kata lain, al-Quran itu ibarat seorang manusia yang terpelajar dan bijak, yang secara diam-diam, manusia itu biasa bicara dengan ribuan lidah yang berbeda, memerintahkan manusia lainnya, memberi nasihat, anjuran, peringatan dan menyampaikan kisah-kisah teladan, sedikit berbicara, namun sarat kebijaksanaan dan makna.

Tentunya, tak ada masalah dalam dua arti *hikmah* yang dipakai dalam ayat di atas.

Ayat berikutnya menegaskan tujuan akhir diturunkannya al-Quran, *"Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."*

'Petunjuk' (*hudan*) yang dimaksud dalam ayat ini sebenarnya menjadi awal rahmat Allah kepada manusia. Karena, dengan petunjuk ini, manusia itu akan mencari Kebenaran dengan cahaya al-Quran sehingga meyakininya dan kemudian menerapkannya dalam segala perbuatannya, yang akhirnya membawa manusia itu pada limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tanpa batas.

Perlu diperhatikan, al-Quran dalam hal ini menjadi sumber petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang saleh. Pada pembukaan surah an-Naml, ayat 2, al-Quran menyiratkan dirinya sebagai sumber petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, *"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,"* sedangkan pada pembukaan surah al-Baqarah, ayat 2, *".... Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."*

Perbedaan pernyataan dalam kedua ayat tersebut boleh jadi dimaksudkan bahwa tanpa keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri akan Kebenaran dalam diri manusia itu tidak akan berperan aktif sehingga tidak akan menjadi petunjuk baginya.

Selanjutnya, apabila manusia itu telah meyakini Kebenaran, maka ia pun akan beriman. Lebih jauh, selain memperoleh petunjuk Ilahi, manusia pun akan menerima berita gembira akan limpahan rahmat Allah.

Apabila kita telah sampai pada tahap keimanan dan ketakwaan, maka segala perbuatan kita juga akan menunjukkan keimanan yang akan berlimpah rahmat Allah.

Jadi, ayat tersebut di atas sebenarnya menegaskan kembali tiga tahap perkembangan hamba-hamba Allah secara berurutan, yaitu tahap meyakini Kebenaran, tahap beriman, dan tahap menerapkan keimanan. Dalam ketiga tahap inilah al-Quran menjadi sumber petunjuk, berita gembira, dan rahmat. (Perhatikanlah!)

***

Ayat berikutnya menyebutkan kualifikasi orang beriman yang dimaksud di atas. Ditegaskan bahwa, *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri Akhirat."*

Hubungan orang-orang beriman dengan Allah itu melalui salat, sedangkan hubungan dengan hamba-hamba Allah yang dimaksud adalah dengan cara membayar zakat. Sementara keyakinan mereka akan adanya negeri Akhirat menjadi motif kuat untuk mendorong mereka supaya menghindari dosa dan menjalankan perintah.[]

AYAT 5

(5) Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

TAFSIR

Petunjuk Ilahi dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman karena petunjuk Tuhan erat kaitannya dengan tingkat ketakwaan kepada Allah. Tentunya, kebahagiaan sejati adalah milik orang-orang yang mendirikan salat, membayar zakat, dan yakin akan adanya negeri Akhirat.

Al-Quran juga menjelaskan tentang keadaan akhir orang-orang yang beriman sebagai berikut, *Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kalimat pertama dari ayat ini di satu sisi menunjukkan bahwa petunjuk atas orang-orang beriman itu telah dijamin oleh Allah, sedangkan di sisi lainnya, penggunaan kata *'alâ* dalam ayat ini, yang berarti bukti nyata, menunjukkan bahwa sebenarnya petunjuk bagi orang-orang yang beriman itu menjadi jaminan yang aman dan nyaman untuk meraih ketakwaan.

Dari penjelasan di atas, perbedaan antara 'petunjuk' yang dimaksud dalam pembukaan surah Luqman dengan 'petunjuk' yang dimaksud dalam ayat ini sangat jelas, yaitu 'petunjuk' dalam pembukaan surah Luqman bermakna petunjuk untuk meyakini Kebenaran, sedangkan petunjuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk untuk meraih ketakwaan.

Sementara itu, ayat al-Quran yang berbunyi, "*.... Mereka itulah orang-orang yang beruntung,*" menurut tata bahasa Arab merujuk pada adanya pembatasan, yang artinya satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan adalah dengan mengikuti jalan orang-orang yang beriman, jalan orang-orang yang dekat dengan Allah, jalan hamba-hamba Allah, dan jalan orang-orang yang memiliki keyakinan akan Allah (sebagai *Mabda*) dan hari Akhir atau *ma'ad.*

Kesimpulan yang bisa ditarik dari ayat ini adalah kebahagiaan itu diperoleh dari petunjuk Allah dan keberhasilan meraih ketakwaan. Tentunya, petunjuk dan keberhasilan ini diberikan kepada manusia disebabkan oleh usaha dan kerja keras manusia itu sendiri. Dalam surah lainnya, al-Quran menegaskan, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. al-Ankabut: 29)[]

AYAT 6

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ
ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

(6) Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

TAFSIR

Memanfaatkan kekayaan untuk menyerang dan memahami Kebenaran telah banyak diulas dan dikisahkan. Namun upaya apa pun untuk melawan kebajikan itu, pada akhirnya akan sia-sia belaka dan justru menghalangi manusia yang melakukan usaha tersebut untuk meraih kesempurnaan dirinya.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa ayat-ayat, yang sedang dibahas ini, diturunkan karena ada sangkut-pautnya dengan Nadhr bin Harits. Nadhr bin Harits adalah seorang pedagang yang biasa bepergian ke Persia (Iran). Kadang-kadang ia menyampaikan cerita-

cerita dari Persia (Iran) kepada orang-orang suku Quraisy. Ia berkata, "Jika Muhammad (saw) menceritakan kembali kisah hidup kaum 'Ad dan Tsamud, aku menceritakan kembali kisah Rustam dan Isfandiyar, berita Kisra dan raja-raja non-Arab." Maka orang-orang Quraisy pun biasa mengitarinya untuk mendengarkan cerita-ceritanya sehingga lalai untuk mendengarkan bacaan al-Quran.

Sementara itu, sebagian ahli tafsir lainnya menafsirkan bahwa ayat al-Quran ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang telah membeli seorang budak perempuan yang pandai menyanyi. Sepanjang siang dan malam, budak itu terus menyanyi untuk lelaki itu sehingga lelaki itu pun lalai untuk mengingat Allah.

Setelah menjelaskan masalah turunnya ayat ini, Almarhum Thabarsi mengatakan, "Hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah (saw) berkenaan dengan hal ini menegaskan turunnya ayat di atas karena beliau (saw) bersabda, 'Mengajarkan musik kepada budak perempuan yang pandai menyanyi itu haram dan menawarnya (budak itu) dan juga manfaat yang diperoleh darinya (dari penawaran tersebut) itu haram.' Rujukan hal ini disebutkan dalam kitab Allah (yang berbunyi), *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan ...."'*

Yang jelas, ayat suci ini sebenarnya menerangkan tentang sekelompok orang yang memanfaatkan kekayaannya untuk kesombongan dan menyesatkan orang lain, sehingga sama halnya dengan membeli kejahatan di dunia dan akhirat untuk diri mereka sendiri. Awalnya dalam ayat ini ditegaskan, *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan...."*

Kemudian di akhir ayat ditambahkan, *".... Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."*

Membeli ucapan yang sia-sia dan kebohongan menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka mencari takhayul dan dongeng palsu dengan cara membelinya, sebagaimana yang telah kita pelajari dalam kisah Nadhr bin Harits.

Mereka juga memakai cara ini untuk menyelenggarakan pertemuan yang akan melalaikan orang lain dari al-Quran, mengadakan nyanyian yang melenakan, dan pertemuan yang penuh kebatilan. Semua ini mereka lakukan dengan cara membeli budak-budak perempuan yang pandai menyanyi, sebagaimana telah diuraikan dalam peristiwa turunnya ayat melalui hadis Rasulullah saw.

Mungkin juga mereka menghabiskan kekayaannya dengan segala cara atau bentuk yang dapat membuat mereka meraih tujuan haramnya, yakni penyampaian suatu hal yang sia-sia dan penuh kepalsuan.

Yang mengejutkan adalah orang-orang yang buta mata hatinya ini ternyata telah membeli kepalsuan dan kesia-siaan ini dengan harga yang sangat mahal. Sebaliknya, ayat-ayat dan hikmah Allah yang telah diberikan secara gratis, tanpa uang sepeser pun, justru mereka abaikan.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kata "membeli" dalam ayat ini ternyata memiliki makna kiasan yang maksudnya adalah segala macam perlawanan dan upaya untuk menyesatkan umat manusia.

Frase *lahwul-hadîts* dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat luas, meliputi segala jenis pembicaraan atau nyanyian musikal yang melenakan, yang bisa membawa manusia dalam kesia-kesiaan atau penyimpangan, baik itu berupa musik, suara atau pun nyanyian yang membangkitkan gairah syahwat, atau pun berupa ucapan yang sekalipun tak berirama, namun kandungannya menjerumuskan manusia dalam kesia-siaan dan kesesatan. Boleh jadi yang dimaksud frase di atas adalah bentuk ucapan dan alunan musik atau nyanyian, seperti syair dan lagu-lagu cinta dari para penyanyi komersial, yang baik kandungan maupun iramanya justru menjerumuskan manusia. Bisa juga seperti cerita-cerita dan dongeng-dongeng takhayul yang bisa menyesatkan orang dari jalan yang diridai Allah.

Bisa juga yang dimaksud frase di atas adalah ucapan-ucapan konyol yang sengaja diungkapkan dengan maksud menyesatkan Kebenaran dan melemahkan keimanan, sebagaimana ucapan Abu Jahal dan para pengikutnya kepada kaum Quraisy, "Kalian menghendaki aku memberi kalian makan dari *zaqqum* yang darinya Muhammad mengancam kami?" Lantas Abu Jahal memerintahkan para pengikutnya supaya

menyediakan sedikit mentega dan kurma dan kemudian mengatakan bahwa itulah *zaqqum*. Demikianlah Abu Jahal biasa mengolok-olok ayat-ayat suci Allah.

Yang pasti, frase *lahwul-hadîts* (ucapan yang sia-sia) dalam ayat ini memiliki makna yang luas, meliputi segala hal yang maknanya serupa dengan frase tersebut. Andaikan ada hadis-hadis tertentu atau pernyataan para ahli tafsir yang hanya menekankan pada satu macam perbuatan saja, itu sama sekali tak berarti membatasi makna ayat ini.

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlulbait as mengandung beberapa hal yang juga merujuk pada keluasan makna frase tersebut dalam ayat ini.

Hadis-hadis Ahlulbait ini di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as. Beliau berkata, "Tahapan *qinâ'* adalah suatu keadaan ketika Allah tidak lagi memandang (memperhatikan) hamba-hamba-Nya dan Dia tidak melimpahkan rahmat-Nya atas mereka) dan ini adalah (perluasan dari apa yang difirmankan oleh Allah Yang Mahakuasa dan Mahamulia), *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah...."* (*Wasail asy-Syi'ah*, jil.12, hal.238)

Penggunaan frase *lahwul-hadîts* (ucapan yang sia-sia) sebagai ganti *'al-hadîts al-lahw* boleh jadi merujuk pada kenyataan bahwa tujuan utama mereka adalah menyesatkan, sedangkan "ucapan" (yang melenakan) hanyalah sebagai alat untuk meraih tujuan tersebut.

Sementara itu, kalimat *"menyesatkan (orang lain) dari jalan Allah"* juga memiliki makna yang luas, bisa jadi menyesatkan secara mental, seperti dalam kisah Nadhr bin Harits dan Abu Jahal, menyesatkan secara moral, seperti "menyanyikan lagu" yang disebutkan dalam contoh di atas.

Frase *bighairi 'ilm* (tanpa ilmu pengetahuan) merujuk pada kenyataan bahwa golongan orang-orang yang menyimpang dan menyesatkan ini sama sekali tidak beriman (tidak percaya), bahkan pada kepalsuan diri mereka sendiri sekalipun. Mereka hanya menuruti kebodohan dan kepalsuan hati buta semata. Merekalah orang-orang

bodoh yang berusaha membujuk orang lain supaya turut menjadi bodoh seperti mereka.

Makna "tanpa pengetahuan" dalam hal ini adalah kualitas 'orang-orang yang menyesatkan orang lain.' Namun sebagian ahli tafsir lainnya juga mengatakan bahwa "tanpa pengetahuan" ini mungkin saja berarti kualitas orang-orang yang sesat, yang tanpa mereka sadari, diri mereka sendiri telah menyesatkan orang lain.

Orang-orang sesat yang tak sadar diri ini melangkah lebih jauh lagi. Mereka tidak lagi sekedar berolok-olok dan melalaikan aspek-aspek religius, namun juga memanfaatkan kebohongan dan ucapan sia-sianya untuk mengolok-olok ayat-ayat Allah. Hal inilah yang juga ditegaskan dalam al-Quran pada akhir ayat ini, *"....dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan...."*

Kata "azab" dalam ayat ini disifati oleh "hina" karena hukuman itu memang harus setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Mereka menghina ayat-ayat Allah sehingga Allah pun menetapkan azab yang pedih dan hina kepada mereka.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Nyanyian yang melenakan merupakan salah satu dosa yang Allah menjanjikannya api neraka." Lantas beliau membaca ayat tersebut di atas. (*al-Kafi,* jil.6, hal.431). Dengan demikian, nyanyian yang melenakan termasuk salah satu dosa besar dan dosa besar diancam azab yang pedih dalam al-Quran.[]

AYAT 7

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٧

(7) Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum (pernah) mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

TAFSIR

Mendengarkan ucapan yang sia-sia bisa menghilangkan rasa suka manusia untuk menerima Kebenaran. Kata *waqr* berarti 'muatan, beban berat.' Orang yang memiliki kepribadian dan terhormat juga disebut 'yang terhormat.'

Ayatinimenjelaskantentangreaksiorang-orangyangbersikapmasa bodoh terhadap ayat-ayat Allah. Sebenarnya, ayat ini membandingkan sikap mereka saat ini dengan sikap mereka sebelumnya (yaitu *lahwul-hadîts*, ucapan yang sia-sia) dengan mengatakan, *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum (pernah) mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih."*

Penggunaan frase Arab *"wallâ mustakbirâ"* (ia berpaling dengan menyombongkan diri) dimaksudkan bahwa berpalingnya orang-orang semacam ini tidak sekedar demi keuntungan dan hasrat duniawinya semata namun juga disebabkan kesombongan dan kecongkakan mereka di hadapan Allah dan ayat-ayat-Nya, yang perbuatan semacam ini merupakan dosa besar.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa, *"....dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum (pernah) mendengarnya,...."* dan dia berlalu tanpa peduli sama sekali. Artinya, secara tidak langsung, ayat ini menyatakan bahwa dia (orang sombong) itu tidak sekedar tak mendengarkan ayat-ayat Allah, tapi juga berlagak seakan-akan tuli dan tak mendengarkan apa pun. Azab yang diterima oleh orang-orang semacam ini setimpal dengan perbuatannya. Seperti halnya perbuatan mereka yang menyakitkan bagi orang-orang beriman, maka Allah pun menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka.

Perlu diperhatikan pula bahwa penggunaan kata *basysyir* (menyampaikan berita gembira), yaitu adanya azab Allah yang pedih, setimpal dengan perbuatan orang-orang yang biasa mengolok-olok ayat-ayat Allah dan menjadikan *zaqqum* sebagai mentega dan kurma di neraka.[]

AYAT 8-9

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. (9) Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.

TAFSIR

Ayat ini ada hubungannya dengan ayat terdahulu yang menyatakan bahwa orang-orang yang suka mengumbar ucapan yang sia-sia berusaha untuk menyesatkan orang-orang yang beriman. Dengan kecongkakan dan ketidakpeduliannya terhadap ayat-ayat Allah, mereka terbiasa mengolok-olok orang-orang yang beriman. Dalam ayat ini, Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan menyampaikan berita gembira akan nikmat surga yang akan dikaruniakan kepada mereka dan surga adalah tempat khusus bagi orang-orang beriman yang melakukan amal saleh.

Dengan demikian, penghinaan dan olok-olok orang-orang yang congkak tadi kepada orang-orang beriman diimbangi oleh Allah

dengan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Selain itu, kesombongan dan kebencian orang-orang sesat tadi kepada orang-orang beriman hanya bersifat sementara, sedangkan balasan yang akan diterima oleh orang-orang beriman di akhirat nanti bersifat kekal.

Yang jelas, orang-orang beriman itu jauh berbeda dengan orang-orang kafir. Orang-orang kafir yang zalim, tidak beriman, dan buta mata hatinya tidak bisa melihat bukti rahmat dan karunia Allah di dunia ini serta tidak pula mendengarkan seruan para utusan Allah. Sebaliknya, orang-orang yang beriman, dengan akal dan kewaspadaannya, dengan mata dan telinga yang dianugerahkan kepada mereka, beriman kepada ayat-ayat Allah dan memanfaatkan segala pancaindra yang dimilikinya untuk melakukan amal saleh. Yang menarik, di satu sisi, orang-orang kafir itu akan ditimpa 'azab yang pedih,' sedangkan orang-orang yang beriman akan dilimpahi 'surga-surga yang penuh kenikmatan.' Sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan."*

Yang perlu ditekankan adalah bahwa surga-surga yang penuh kenikmatan ini bersifat abadi bagi mereka dan mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Inilah jaminan janji Allah, janji yang sejati. Ayat berikutnya menegaskan, *"Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar,...."*

Allah tak pernah salah berjanji dan Ia pun tak pernah mengingkari janji-Nya karena, *".... dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."*

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kata 'azab' yang dalam ayat ini disebut dalam bentuk tunggal dan dikaitkan dengan orang-orang kafir, sedangkan kata 'surga-surga' yang disebut dalam bentuk jamak dan dikaitkan dengan orang-orang beriman. Hal ini disebabkan rahmat Allah senantiasa mendahului azab-Nya.

Maksud ditekankannya kekekalan balasan dan janji Allah adalah untuk menunjukkan bahwa rahmat Allah itu terus bertambah dibandingkan azab-Nya. Kata *na'îm* dalam ayat ini diturunkan dari kata *ni'mah* dan memiliki cakupan makna yang luas, meliputi segala

macam kenikmatan material dan spiritual, sekalipun kenikmatan itu tak bisa dicerap oleh pancaindra kita dikarenakan kita terpenjara dalam penjara ragawi dunia fana. Raghib Isfahani dalam *al-Mufradat,* berkata, "Kebahagiaan berarti limpahan rahmat."[]

AYAT 10

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

(10) Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

TAFSIR

Dalam ayat ini, beberapa mukjizat al-Quran dijelaskan pada masa ketika tak seorang manusia pun yang bisa membayangkannya. Salah satu mukjizat tersebut adalah kekuatan yang mengatur pergerakan planet-planet dan bintang-bintang di langit, yaitu daya gravitasi dan *sentrifugal*. Dua daya inilah yang menjadi rahasia rotasi planet-planet di orbitnya masing-masing. Mukjizat lainnya yang dijabarkan dalam ayat ini adalah tegaknya gunung-gunung sebagai tiang bumi

supaya tidak goncang dan adanya hukum pembuahan pada tanaman. Ayat ini menegaskan, *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya;...."*

Kata *'amad* yang merupakan bentuk jamak dari *'amud* yang berarti 'tiang' dan kata *tarawnahâ* (yang kamu melihatnya) menegaskan bahwa langit-langit tak memiliki tiang penyangga apa pun. Namun maksud kalimat ini sebenarnya adalah bahwa langit itu sesungguhnya memiliki penyangga, hanya saja tidak tampak. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah ar-Ra'd, makna 'langit tanpa tiang' ini adalah petunjuk halus akan adanya hukum polarisasi yang mirip dengan tiang, tapi tak tampak, yang mencengkeram planet-planet di angkasa sehingga tetap beredar pada orbitnya masing-masing.

Makna ini telah ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Husain bin Khalid dari Imam Ali Ridha bin Musa as, yang berkata, "Subhanallah, Mahasuci Allah, bukankah Allah berfirman, *'Tanpa tiang yang kamu melihatnya?'*" Orang yang ditanya membenarkan dan beliau (as) berkata, "Ada tiang-tiang tapi kamu tak melihatnya." (*Tafsir al-Burhan*, jil.2, hal.278)

Yang jelas, kalimat dalam ayat di atas merupakan salah satu mukjizat ilmiah al-Quran. Penjelasannya ditegaskan dalam surah ar-Ra'd, ayat 2.

Kemudian, ayat ini merujuk pada falsafah penciptaan gunung-gunung. Ayat ini menyatakan, *"....dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu,...."*

Ayat ini, sebagaimana beberapa ayat serupa lainnya dalam al-Quran, menunjukkan bahwa gunung-gunung adalah alat stabilitas bumi. Kenyataannya dewasa ini, penegasan al-Quran ini benar-benar terbukti secara ilmiah bahwasanya gunung-gunung adalah penyebab tegaknya bumi dalam menangkal berbagai kekuatan alam.

Dalam menyangga bumi dari panas inti bumi, akar gunung-gunung itu terurai bersama dan ibarat baju besi, akar-akar itu melindungi bumi dari tekanan panas di inti bumi. Andaikata gunung-gunung itu tidak menyangga bumi, maka bencana gempa bumi yang

dahsyat akan terjadi sehingga tak seorang manusia pun akan hidup di muka bumi ini.

Dalam menghadapi kekuatan gravitasi matahari dan bulan, gunung-gunung berfungsi sebagai penangkal daya gravitasi tersebut. Andaikata gunung-gunung itu tidak ada, daya gravitasi matahari dan bulan itu akan menyebabkan air pasang di bumi sehingga banjir besar terjadi dan air laut meluap. Pada gilirannya, kehidupan manusia pun mustahil akan berlangsung di muka bumi ini.

Gunung-gunung juga berfungsi menahan tekanan badai dan mengurangi gesekan udara di sekeliling bumi ketika bumi berotasi. Andaikata gunung-gunung itu tidak ada, maka bumi ibarat padang pasir garam yang tandus dan penuh dengan angin dan badai gurun.

Kini jelaslah bahwa tegaknya langit oleh tiang-tiang yang tak tampak dan tegaknya bumi oleh gunung-gunung adalah limpahan rahmat Allah. Selanjutnya, tibalah saatnya penciptaan makhluk hidup, di mana tegaknya makhluk hidup tersebut akan terjadi apabila mereka hidup di lingkungan yang stabil. Sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan ayat ini,

"....dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang;...."

Penggunaan kata *min kulli dâbbah* merujuk pada suatu macam kehidupan, tempat yang di dalamnya hidup berbagai makhluk hidup, mulai dari makhluk hidup yang sangat kecil sehingga tak terlihat oleh mata telanjang, sampai hewan-hewan raksasa yang menakutkan.

Selain itu, setiap makhluk hidup tersebut memiliki berbagai corak dan keistimewaan yang beraneka ragam. Hewan-hewan yang hidup di air dan yang hidup di udara, burung (unggas), hewan melata, serangga dan semacamnya, semuanya memiliki tempat hidup yang berbeda-beda dan mencerminkan kehidupan dalam ribuan bentuknya.

Yang jelas, seluruh makhluk hidup ini membutuhkan makanan dan minuman. Kalimat berikutnya dari ayat ini menjelaskan tentang dua hal, yaitu, *"....dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."*

Jadi, ayat di atas merujuk pada penunjang utama (kehidupan) seluruh makhluk hidup untuk bertahan hidup, terutama manusia, yaitu air dan tumbuhan. Banyak lahan yang terbentang di muka bumi ini berlimpah dengan berbagai jenis bahan pangan. Dengan demikian, jelaslah bahwa setiap ciptaan Allah menjadi bukti keagungan dan kekuasaan Allah.

Yang perlu diperhatikan adalah ketika menyatakan tentang penciptaan tiga hal, subjek yang dipakai adalah bentuk tunggal orang ketiga (*Dia*), sedangkan ketika membicarakan tentang turunnya hujan dan tumbuhnya tumbuhan, subjek yang dipakai dalam bahasa Arab menggunakan bentuk jamak (*Kami*) sebagai berikut, *"....dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik...."* Cara pengungkapan semacam ini merupakan suatu seni keindahan berbahasa, bahwa ketika menyampaikan tentang berbagai hal yang berbeda, menggunakan dua atau lebih bentuk yang bermakna sama supaya yang membaca atau mendengarnya tidak merasa jenuh. Terlebih lagi, cara pengungkapan semcam ini menunjukkan bahwa turunnya hujan dan tumbuhnya tanaman mendapat perhatian utama.

Ayat ini juga menjelaskan tentang terjadinya pembuahan tanaman. Hal ini merupakan salah satu mukjizat al-Quran karena pada masa itu, pembuahan (adanya sel jantan dan betina) tumbuh-tumbuhan belum terbukti secara luas dan al-Quran pun mewahyukannya. (Sebagian penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini bisa dipelajari di tafsir surah asy-Syu'ara, ayat 7).

Kata *karîm* (mulia) dalam ayat ini disifatkan pada pasangan tumbuh-tumbuhan, menjelaskan berbagai manfaat yang ada pada tumbuhan.[]

AYAT 11

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

(11) Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku[5] apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

TAFSIR

Salah satu cara untuk mengenal Allah adalah dengan membandingkan kekuasaan-Nya dengan kekuasaan selain-Nya. Mereka yang menyembah selain Allah adalah orang-orang sesat dan zalim. "…. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata."

Selanjutnya, ketika menyebutkan keagungan Allah dalam hal penciptaan dan adanya berbagai keistimewaan dalam ciptaan-Nya, al-Quran menegur para penyembah berhala dan menantang mereka. Ayat ini menyatakan, "Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah…."

Sesungguhnya mereka tak bisa mengklaim bahwa makhluk apa pun di dunia ini adalah ciptaan berhala-berhala. Karena itulah, lantas mereka mengakui adanya Keesaan Kekuatan Penciptaan. Tetapi selanjutnya, bagaimana bisa mereka menjustifikasi penyembahan berhala tatkala adanya 'Keesaan Kekuasaan Penciptaan' menjadi bukti nyata akan adanya Keesaan Ketuhanan dan Keesaan Pengatur Dunia, yang pada gilirannya adalah Keesaan Penyembahan?[6]

Pada bagian akhirnya, ayat ini menegaskan bahwa perbuatan mereka adalah perbuatan zalim dan sesat, "....Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata."

Kita tahu bahwa 'zalim' itu memiliki cakupan makna yang luas, yang intinya adalah tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Karena para penyembah berhala itu beranggapan bahwa ketuhanan dan pengaturan dunia ini ada di tangan para berhala, maka dikatakan mereka telah melakukan kezaliman dan kesesatan besar.

Penafsiran di atas menjadi sebuah petunjuk halus akan adanya hubungan antara 'kezaliman' dan 'kesesatan.' Karena tatkala manusia itu tidak mengetahui kedudukan makhluk di muka bumi ini atau pun mengetahuinya tapi tidak mengamati dan menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya, maka ia telah berbuat zalim dan kezaliman inilah yang pasti akan membawanya dalam kesalahan dan kesesatan.[]

AYAT 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

(12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

TAFSIR

Persiapan untuk meraih kebijaksanaan bisa diusahakan, tapi kebijaksanaan itu sendiri tak bisa diraih, kecuali atas anugerah Allah. Searah dengan pembahasan-pembahasan terdahulu tentang monoteisme dan politeisme, pentingnya al-Quran, keagungan al-Quran dan kebijaksanaan Kitabullah, dalam ayat ini dan beberapa ayat berikutnya akan dibahas tentang Luqman, sifatnya yang bijaksana dan sebagian nasihat Luqman yang sangat penting berkenaan dengan masalah monoteisme, perjuangan melawan politeisme, dan beberapa isu penting berkenaan soal moral. Masalah-masalah ini juga telah dihantarkan terlebih dahulu dan dijelaskan dalam nasihat Luqman kepada putranya.

Sepuluh nasihat ini, yang telah diuraikan secara menarik melalui enam ayat, mengandung petuah tentang masalah ideologi, prinsip-prinsip tugas keagamaan, dan etika. Dalam pembahasan berikutnya, kami akan menjelaskan tentang siapa Luqman dan kualitas pribadi macam apa yang dimilikinya. Namun di sini kami sebutkan bahwasanya petunjuk yang ada mengindikasikan bahwa dia bukanlah seorang nabi, melainkan hanya seorang yang saleh yang bersih dari nafsu jahat dan Allah menyemaikan benih ilmu pengetahuan dan kearifan di hatinya.

Demikian agungnya pribadi Luqman itu sehingga Allah menempatkan nasihat-nasihatnya sejajar dengan firman-firman-Nya dan Dia menyebutkan nasihat-nasihat tersebut dalam ayat-ayat al-Quran. Memang, manakala hati manusia itu diterangi oleh cahaya kebijaksanaan yang berasal dari kesucian dan kesalehan, maka ucapan-ucapan Ilahi akan terucapkan melalui lidahnya dan ia akan mengucapkan hal yang sama dengan yang disenangi oleh Allah dan ia pun akan berpikir dengan cara yang sama yang dibenarkan oleh Allah.

Selanjutnya dalam penjelasan singkat ini, kami kembali pada penafsiran ayat ini. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'"*

Mengenai definisi yang tepat tentang kata *hikmah* (kebijaksanaan) dalam ayat ini, harus kami tegaskan bahwasanya banyak makna kata ini yang telah disebutkan, seperti: 'mengetahui rahasia eksistensi,' 'menyadari akan fakta-fakta dalam al-Quran,' 'meraih Kebenaran dalam hal ucapan dan perbuatan,' dan 'menempuh jalan irfan kepada Allah dan mengenal-Nya.'

Seluruh makna ini bisa dikumpulkan bersama dan untuk penafsiran kata 'kebijaksanaan' boleh jadi dinyatakan seperti ini, "Kebijaksanaan yang dibahas dalam al-Quran dan Allah berikan kepada Luqman adalah "serangkaian makrifat, ilmu pengetahuan, moralitas yang bersih dan saleh, cahaya dan petunjuk.'"

Dalam salah satu hadis, Imam Musa bin Ja'far, Imam Ketujuh as, pernah berkata kepada Hisyam bin Hakam tentang tafsir ayat ini,

"Maksud *hikmah* adalah pemahaman dan akal." (*Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.13, hadis ke-19)

Dalam hadis lainnya, masih berkenaan dengan penafsiran ayat ini, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Luqman mengetahui pemimpin Ilahi pada masanya." (*Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.196)

Jelaslah, setiap konsep tentang *hikmah* (kebijaksanaan) di atas dipandang sebagai salah satu bagian dari konsep kebijaksanaan yang sangat luas dan antara pandangan yang satu dengan yang lainnya tidak saling bertentangan.

Lantaran kebijaksanaan inilah, maka Luqman senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Luqman mengetahui tujuan dilimpahkannya anugerah Allah dan bagaimana memanfaatkannya. Ia memanfaatkan segala anugerah tersebut sesuai dengan tujuan penciptaannya. Inilah makna kebijaksanaan, yaitu "setiap sesuatu itu ditempatkan pada posisinya." Jadi, "rasa syukur" dan "kebijaksanaan" itu berujung pada satu hal yang sama.

Akibat dari bersyukur dan tidak bersyukur terhadap anugerah Allah telah dijelaskan dalam ayat yang menyatakan bahwa bersyukur itu akan bermanfaat bagi diri manusia itu sendiri dan tidak bersyukur itu akan bertentangan dengan diri manusia itu sendiri pula, bukan menentang Allah, karena Allah Mahakaya. Andaikata seluruh makhluk bersyukur kepada-Nya, keagungan-Nya tak akan bertambah. Andaikata seluruh makhluk tak bersyukur kepada-Nya, tak ada apa pun yang akan berkurang dari-Nya.

Huruf 'L' dalam kata *lillah* bermakna 'alokasi,' sedangkan dalam kata *linafsihi* bermakna 'manfaat.' Dengan demikian, manfaat 'bersyukur' adalah tak habis-habisnya anugerah, bertambahnya anugerah, dan balasan di akhirat dan semua itu akan kembali pada manusia itu sendiri. Sedangkan orang yang tak bersyukur juga akan menuai buah perbuatannya sendiri.

Kalimat dalam ayat ini, "*.... Mahakaya lagi Maha Terpuji*" ditegaskan berkenaan dengan fakta bahwasanya orang yang berterima kasih itu biasanya memberikan sesuatu kepada si pemberi atau jika

orang itu tidak bisa memberikan apa pun, maka ia akan memuji si pemberi supaya si pemberi ini terangkat derajatnya di antara bayak orang. Namun Allah, sebagai Pemberi, tidak demikian. Allah terbebas dari kehendak untuk menjadi yang terdepan di hadapan segala makhluk dan Dia memang pantas untuk dipuji oleh segala makhluk. Para malaikat memuji-Nya dan seluruh partikel dari segala makhluk sibuk memuliakan-Nya. Apabila seseorang itu mengucapkan 'rasa tidak bersyukur' secara lisan, hal itu tidak akan mempengaruhi-Nya. Pada saat yang sama, seluruh partikel pada tubuh orang yang tidak bersyukur itu akan sibuk memuji-Nya dengan bahasa isyarat.

Perlu diperhatikan bahwa kata *yasykur* (dia bersyukur) dinyatakan dalam bentuk *simple present tense* (waktu sekarang) yang berarti menunjukkan bahwa tindakan tersebut terus terjadi di setiap saat, sedangkan kata *kafara* dinyatakan dalam bentuk *past tense* (waktu lampau) yang berarti terjadinya suatu perbuatan yang hanya sekali. Namun hal ini menunjukkan bahwasanya sekalipun perbuatan tidak bersyukur itu hanya terjadi sekali, dampaknya sangat besar dan menyakitkan. Manusia harus senantiasa bersyukur, terus-menerus, sehingga ia membangun jalan penyempurnaan dirinya sendiri.

LUQMANUL-HAKIM (SANG BIJAK) DAN KEISTIMEWAANNYA

Dalam kitab *al-Mizan,* terdapat penjelasan tentang Luqman yang sebagian di antaranya seperti berikut ini.

Rasulullah saw pernah bersabda, "Luqman bukanlah nabi Allah, namun dia adalah seorang hamba Allah yang banyak merenung dan benar-benar beriman kepada Allah. Luqman mencintai Allah Yang Mahakuasa dan Dia juga mencintainya dan menganugerahinya kebijaksanaan."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kebijaksanaan yang dicapai Luqman bukan disebabkan kekayaan, keindahan (wajah), dan garis keturunan, melainkan dia adalah seorang yang saleh, baik, bersahaja, dan simpatik. Apabila ada dua orang yang saling bertengkar dan bermusuhan, maka ia akan mendamaikan mereka."

Luqman biasa bergaul dengan banyak orang terpelajar. Ia senantiasa berjuang melawan hawa-nafsunya. (*Tafsir al-Mizan*, jil.16, hal.346)

Luqman berumur panjang dan ia hidup dalam masa yang sama dengan Nabi Daud as. Luqman adalah salah seorang keluarga dekat Nabi Ayyub as. Dia diusulkan untuk menjadi seorang gubernur ataukah intelektual dan dia terpilih menjadi intelektual, seorang yang bijaksana.

Luqman pernah ditanya tentang bagaimana ia memperoleh kedudukan itu dan ia menjawab bahwa ia memperoleh kedudukan itu dari kepercayaan, kejujuran, dan diamnya atas suatu masalah yang tidak bersangkutan dengannya. (*Tafsir Majma' al-Bayan*)

Imam Ja'far Shadiq as berkata tentang Luqman, "Luqman menghormati Nabi Allah pada masanya. Meskipun Allah tidak memberinya Kitab, Dia memberinya sesuatu yang setara dengannya, yaitu kebijaksanaan (hikmah)." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*)

Suatu hari, guru Luqman menyuruhnya mengambil bagian tubuh yang terbaik dari seekor domba dan Luqman pun membawakan lidah domba itu kepada guru tersebut. Di lain hari, guru tadi kembali menyuruh Luqman untuk membawakannya bagian terburuk dari seekor domba dan Luqman kembali mengambil lidah domba untuk guru tersebut. Ketika guru tersebut bertanya kepada Luqman tentang alasan perbuatannya itu, Luqman menjawab, "Jika lidah bergerak dan berbicara di jalan Kebenaran, maka ia menjadi bagian terbaik dari tubuh. Jika sebaliknya, ia akan menjadi bagian tubuh yang terburuk dari tubuh." (*Tafsir al-Kasysyaf*)

Perbuatan Luqman di atas menunjukkan keagungan Luqman sehingga Allah, Rasulullah saw, dan para imam maksum as meriwayatkan nasihat-nasihatnya kepada orang lain.

SEBAGIAN DARI NASIHAT LUQMAN

1. Jika kamu belajar bersikap sopan (adab) di masa kecilmu, kamu akan menikmatinya jika kau besar.
2. Hindarilah kemalasan dan manfaatkan masa hidupmu untuk belajar. Jangan berselisih dengan orang-orang yang keras kepala.

3. Jangan berselisih dengan para penasihat hukum. Jangan bersahabat dengan para penjahat. Jangan jadikan seorang penjahat sebagai saudaramu dan jangan bergaul dengan orang-orang jahat.
4. Kagumlah hanya kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya. Takut (*khawf*) dan berharap (*raja'*) kepada Allah harus sama kadarnya di hatimu.
5. Jangan bersandar pada dunia ini dan anggaplah dunia sebagai jembatan untuk dilalui.
6. Waspadalah bahwasanya di akhirat, kamu akan ditanya tentang empat hal: masa mudamu tentang bagaimana kamu memanfaatkannya, masa hidupmu tentang bagaimana kamu mengakhirinya, kekayaanmu tentang bagaimana kamu memperolehnya dan bagaimana kamu memanfaatkannya.
7. Jangan iri pada apa yang dimiliki oleh orang lain dan berperilakulah menyenangkan terhadap orang lain.
8. Bermusyawarahlah dengan teman seperjalananmu dan berbagilah bekal bersama mereka.
9. Jika mereka bermusyawarah denganmu, tunjukkanlah simpatimu selalu dengan tulus. Jika mereka memintaimu bantuan atau pinjaman, bantulah mereka dan dengarkanlah ucapan orang yang lebih tua darimu.
10. Dirikanlah salatmu tepat waktu. Dirikanlah salat berjamaah, sekalipun dalam kondisi yang paling sulit. (*Tafsir Kanz ad-Daqaiq*)
11. Jika kamu sedang berdoa, jagalah hatimu.
12. Jika kamu sedang makan, jagalah kerongkonganmu.
13. Jika kamu berada di antara banyak orang, jagalah lidahmu.
14. Jangan pernah melupakan Allah dan kematian, tapi lupakanlah kebaikan yang kamu lakukan pada orang lain atau kejahatan yang pernah dilakukan oleh orang lain terhadapmu. (*Tafsir Ruh al-Bayan*)

HIKMAH, ILMU, DAN IBADAH

Hikmah adalah suatu pengetahuan yang dapat diraih dengan adanya hidayah dari Allah Swt dan melalui perenungan sepenuhnya

terhadap segala keberadaan di dunia ini serta penemuan Kebenaran, hidayah, dan kesalehan.

Imam Baqir as berkata, "Hikmah adalah sebuah konsep, pengetahuan dan pengenalan yang mendalam, pengetahuan yang membuat manusia mengabdi kepada Allah dan utusan Allah serta menjauhkannya dari melakukan dosa besar." Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Puncak hikmah adalah ibadah kepada Allah." (Syekh Shaduq, al-Amali, hal.487)

Berkenaan dengan arti hikmah, Raghib dalam al-Mufradat, berkata, "Hikmah adalah meraih Kebenaran melalui pengetahuan dan akal."

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah sumber pengetahuan dan Ali adalah pintunya. Barangsiapa yang mencari pengetahuan harus masuk melalui pintu ini." (al-'Umdah, hal.295)

Banyak hadis yang meriwayatkan bahwa Ahlulbait sebagai pintu dan kunci pengetahuan. (Bihar al-Anwar, juz.23, hal.244)

NILAI HIKMAH

Salah satu tugas nabi-nabi Allah adalah mengajarkan Kitab dan hikmah, *"....dan mengajari mereka Kitab (al-Quran) dan hikmah."* (QS. al-Baqarah: 129)

Hikmah adalah pasangan Kitabullah. Barangsiapa dianugerahi hikmah, maka ia telah dikaruniai kebaikan yang berlimpah. Al-Quran menegaskan, *"....dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...."* (QS. al-Baqarah: 269)

Sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian hadis, hikmah itu laksana seberkas cahaya yang bersemayam di dalam jiwa manusia dan pengaruhnya tampak dalam ucapan dan perbuatannya. (*Bihar al-Anwar,* juz.14, hal.316)

Hikmah adalah suatu wawasan yang apabila dimiliki oleh seseorang yang miskin, maka akan membuat orang miskin itu lebih dicintai daripada orang kaya, dan apabila dimiliki oleh seorang yang sangat muda, maka akan membuat pemuda itu lebih dihormati daripada orang-orang yang lebih tua darinya." (*Bihar al-Anwar,* juz.67, hal.458)

"Hikmah adalah sebuah barang milik orang beriman yang hilang...." (*Nahj al-Balaghah,* hikmah ke-80)

Mempelajari hikmah sangat dianjurkan sehingga ditegaskan, "Seperti halnya kalian mengambil sebutir mutiara berharga di tumpukan sampah, maka kalian harus mempelajari hikmah walaupun dari musuh." (*Bihar al-Anwar,* juz.2, hal.97-99)

Dalam segala urusan, seseorang yang bijaksana tidak hanya akan mempertimbangkan hal-hal kecil dan dampak sesaat, melainkan berpikir panjang dan mempertimbangkan dampak-dampak jangka panjang dari segala urusan tersebut. Terhadap orang yang lebih baik darinya, orang yang bijaksana itu tidak akan berselisih, sedangkan terhadap orang yang tidak lebih baik darinya, orang bijaksana itu tidak akan memandang rendah. Dia tidak akan mengucapkan sesuatu yang sia-sia, tanpa pengetahuan, dan ucapannya tidak akan bertentangan dengan perbuatannya.

Orang yang bijaksana tidak akan merusak anugerah Allah dan ia pun tak akan bersifat takabur. Dia mencintai semua orang sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dan apa pun yang ia inginkan untuk dirinya juga ia inginkan untuk orang lain. Ia tak pernah menipu orang lain.

BAGAIMANA HIKMAH (KEBIJAKSANAAN) BISA DIRAIH?

Hikmah adalah anugerah dari Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Kita membacanya dalam beberapa riwayat, "Barangsiapa yang ikhlas (dalam perbuatannya) karena Allah dalam empat puluh hari dan empat puluh malam, Dia akan menumbuhkan benih hikmah mulai dari hati hingga lidahnya." (Syekh Shaduq, *Jami' al-Akhbar,* hal.94)

Riwayat lainnya mengatakan, "Barangsiapa yang ikhlas di dunia dan gemerlap dunia yang menyilaukan tak menipunya, Allah akan menganugerahkan hikmah dalam jiwanya." (*Bihar al-Anwar,* juz.74, hal.48)

Menjaga lidah, mengendalikan perut dan hawa-nafsu, amanah, kebaikan, dan berlepas diri dari kesia-siaan adalah lahan bagi munculnya hikmah. (*Mizan al-Hikmah*)

BEBERAPA CONTOH HIKMAH

Dalam surah al-Isra, ayat 22-38, Allah telah mewahyukan beberapa ketetapan-Nya dan dalam ayat 39 ditegaskan, *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu...."* Sebagian ketetapan Allah tersebut adalah sebagai berikut.

Tauhid dan tidak mempersekutukan Allah, bersikap baik kepada orang tua terutama di masa tua mereka. Sangat dianjurkan berbicara kepada mereka dengan penuh kasih disertai kerendahan hati dan kasih-sayang, juga berdoa untuk mereka.

Dia memerintahkan kita untuk membayar zakat dan menunaikan hak Allah kepada kaum fakir-miskin dan musafir serta tidak boros. Kita harus menghindarkan diri dari perbuatan membunuh anak-anak kita, perzinahan dan merampas hak anak yatim-piatu. Kita harus memenuhi hak orang lain tanpa menguranginya sedikit pun. Kita tidak boleh mengikuti apa yang tidak kita ketahui dan jangan berjalan di muka bumi ini dengan lengah.

Ketetapan-ketetapan inilah yang Allah maksudkan sebagai sebagian dari contoh hikmah-Nya.[]

AYAT 13

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

TAFSIR

Pelajaran merupakan salah satu cara untuk menyeru kepada Kebenaran dan tak ada seorang pun yang tidak membutuhkannya. Salah satu nama lain al-Quran adalah pelajaran (*al-maw'izhah*). Surah Yunus, ayat 57, menegaskan, *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu..."* Dalam kitab-kitab hadis, ada bab khusus yang membahas tentang pelajaran.

Sebagian ayat-ayat al-Quran menyatakan bahwa Rasulullah saw adakalanya meminta Jibril supaya memberi pelajaran kepadanya. Ali bin Abi Thalib as adakalanya pula meminta sebagian dari sahabat-sahabat beliau supaya memberi pelajaran kepadanya[7] karena mendengarkan pelajaran itu akan berdampak bagi orang yang mendengarkan apabila ia tidak tahu. (Murtadha Muthahhari, *Dah Guftar*, hal.224)

Selanjutnya, untuk memperkenalkan Luqman dan tingkat keilmuan serta kebijaksanaannya, ayat ini menunjukkan nasihat pertama dari Luqman. Nasihat ini merupakan nasihat paling utama kepada putranya.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Nasihat Luqman ini mengajarkan bahwa manusia itu harus berpegang teguh pada ideologi yang paling mendasar, yaitu ideologi Tauhid dan memiliki nilai Tauhid dalam segala aspek dan dimensi kehidupan. Segala gerak yang bersifat destruktif dan melawan Allah berakar dari mempersekutukan Allah. Kesukaan kepada uang, memuja tahta, nafsu birahi dan semacamnya termasuk cabang-cabang dari mempersekutukan Allah. Sebaliknya, akar dari segala gerak yang benar dan konstruktif adalah Tauhid. Tauhid ini hanya bersandar kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, berlepas diri dari selain-Nya dan menghancurkan segala berhala di dalam wilayah kekuasaan-Nya.

Perlu ditekankan, Luqman menyebut "mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" sebagai alasan untuk meninggalkan syirik dan pernyataannya menyangkut beberapa aspek. Beberapa aspek kezaliman dari perbuatan syirik ini demikian luasnya sehingga bukan hanya berkaitan dengan Allah, yaitu mempersekutukan Dia dengan makhluk yang tak setara dengan-Nya, namun juga berkaitan dengan umat manusia sebagai hamba-hamba Allah. Karena, para pelaku syirik akan menyesatkan hamba-hamba Allah. Dengan perbuatan jahatnya, mereka akan menciptakan kezaliman dan memalingkan mereka dari kemuliaan menyembah Allah sehingga jatuh ke jurang kenistaan menyembah makhluk selain Allah.

BEBERAPA HAL BERKENAAN DENGAN SYIRIK

1. Makna Syirik

Syirik memiliki arti yang sangat luas. Salah satu pengertian syirik yang paling jelas adalah menyembah berhala. Sebagaimana

telah ditegaskan oleh hukum Islam, syirik jenis ini bisa menyebabkan pelakunya meninggalkan agamanya, yang berarti murtad. Pengertian lain dari syirik adalah patuh sepenuhnya kepada selain Allah atau mengikuti hawa-nafsu. Al-Quran menegaskan, *"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'....* (QS. an-Nahl: 36). Dalam surah lain juga dinyatakan, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai Tuhannya?...."* (QS. al-Jatsiyah: 23)

Kata *dûnallah* ditulis ratusan kali dalam al-Quran yang berarti 'kepatuhan dan menyembah selain Allah Yang Mahamulia adalah syirik.' Orang-orang beriman yang dalam beberapa hal mematuhi selain Allah Yang Mahakuasa berarti telah keluar dari Tauhid sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."* (QS. Yusuf: 106) Maksud ayat ini adalah bahwasanya orang-orang beriman itu juga termasuk para penyekutu Allah dan mereka memiliki beberapa lindungan selain Allah.

Salah satu hadis riwayat menyatakan bahwa syirik semacam ini lebih tersembunyi daripada gerakan seekor semut di batu hitam di malam hari, (*Kanz al-'Ummal*, hadis ke-8849). Jadi, syirik itu bukan hanya menyembah berhala, tapi juga termasuk kebergantungan pada kekuasaan, kedudukan, kekayaan, formalitas, kesukuan, dan segala sesuatu yang tidak berjalan di jalan Allah, semuanya termasuk syirik.

2. Dampak Syirik

a. Perbuatan syirik akan mengalami kegagalan. Syirik akan menghancurkan perbuatan baik manusia seperti halnya api yang menghanguskan pepohonan hijau di hutan. Salah satu ayat yang ditujukan kepada Rasulullah saw menyatakan, *".... Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu...."* (QS. (QS. az-Zumar: 65)

b. Hasutan dan kecemasan. Tujuan Tauhid dan penyembah Allah adalah mendapatkan rida Allah Yang Mahaesa, Zat yang meridai seketika. Namun orang yang memuja selain Allah dan berusaha

untuk mendapatkan rida selain Allah akan selalu berada dalam kecemasan karena umat manusia itu sangat banyak dan mereka memiliki berbagai hasrat dan harapan yang berbeda-beda.

Nabi Yusuf as pernah berkata kepada teman-teman satu penjara beliau yang musyrik, "*....manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?* (QS. Yusuf: 39)

Al-Quran memberikan perumpamaan tentang orang yang jauh dari Allah sebagai berikut, "*.... Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" (QS. al-Hajj: 31)

Ya, Tauhid dan penghambaan yang ikhlas kepada Allah merupakan benteng kuat yang akan melindungi manusia dari kesia-siaan, bersandar pada makhluk, berkiblat pada makhluk, berharap pada makhluk, memuja makhluk atau pun takut pada makhluk apa pun. Salah satu hadis meriwayatkan bahwasanya Tauhid merupakan sebuah benteng dan barangsiapa memasukinya akan terhindar dari azab Allah. (*Bihar al-Anwar,* juz.49, hal.127)

c. Keragaman. Dalam masyarakat Tauhid sejati, pusat segala urusan adalah Allah. Pemimpin Ilahi, sebagai wakil Allah di muka bumi, menetapkan hukum dan tata cara sesuai dengan perintah Allah sehingga segala aktivitas, gerak, berpusat kepada Allah. Namun dalam masyarakat musyrik, selain ada Tuhan Yang Satu, masih ada tuhan-tuhan lain yang tak layak dipertuhankan dan terdapat berbagai selera dan cara sehingga di masyarakat terdapat banyak perbedaan, perselisihan dan perpecahan. Al-Quran menyatakan, "*.... Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka....*" (QS. ar-Rum: 31-32)

d. Kehinaan di akhirat. Al-Quran menegaskan, "*.... Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).*" (QS. al-Isra: 39)

3. Tanda-tanda Syirik

Salah satu tanda syirik adalah mencari-cari dalih untuk melawan hukum Allah. Al-Quran menegur sebagian dari mereka dengan mengatakan, ".... *Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan (diri)?...*" (QS. al-Baqarah: 87)

Dalam ayat lain ditegaskan, ".... *Setelah diwajibkan kepada mereka berperang,.... Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?....*" (QS. an-Nisa: 77) Atau, ".... *Ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja,....*" (QS. al-Baqarah: 61)

Juga ayat ini, *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa seekor nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?....*" (QS. al-Baqarah: 26)

Tanda-tanda syirik lainnya adalah dengan mengutamakan keluarga, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya daripada mengutamakan perintah Allah Swt. Surah at-Taubah, ayat 24 menyatakan, ".... *Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya;....*"

Demikian berbahayanya syirik itu sehingga meskipun al-Quran sangat menganjurkan, bahkan sampai empat kali, untuk berbuat baik kepada orang tua, tapi jika orang tua itu menyeru kepada syirik, al-Quran dengan tegas menyatakan, ".... *Janganlah kamu mengikuti keduanya,....*" (QS. Luqman: 15)

4. Motif Syirik

Banyak orang yang mendekati seseorang disebabkan kekuasaan yang dimiliki oleh orang itu. Padahal al-Quran dengan tegas menyatakan, ".... *Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-*

kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu (untuk) menciptakannya...." (QS. al-Hajj: 73) Bahkan mereka melakukan ini dan itu hanya demi sepotong roti. Karena itulah al-Quran menegaskan, "*....tidak mampu memberikan rezeki kepadamu....*" (QS. al-Ankabut: 17) Mereka pun mendekati seseorang hanya demi kehormatan dan kekuasaan sehingga al-Quran menegaskan dalam surah an-Nisa, ayat 139, "*.... Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah (semata).*" Ada pula yang demi selamat dari kesulitan, mereka menjilat seseorang, sehingga al-Quran menyatakan, "*Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.*" (QS. al-Isra: 56)

Al-Quran juga menyinggung secara tidak langsung tentang kenapa orang-orang musyrik itu meninggalkan Sang Pencipta Terbaik dan menuju ke yang lainnya dalam ayat, "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu....*" (QS. al-A'raf: 194)

5. Perjuangan Melawan Syirik

Pesan dan tujuan seluruh nabi Allah adalah memerangi syirik dan menyeru untuk menyembah Allah. Al-Quran menegaskan, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut....*" (QS. an-Nahl: 36)

Segala dosa bisa diampuni, kecuali syirik. Al-Quran menegaskan, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya....*" (QS. an-Nisa: 48)

Mempersekutukan apa pun dengan Allah tidak bisa dibenarkan sekalipun kadarnya sangat kecil. (QS. Hud: 54)

Apabila 99% perbuatan manusia itu dilakukan demi Allah, tapi ada 1% yang dilakukan demi selain Allah, maka seluruh perbuatan menjadi sia-sia. Al-Quran menegaskan, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun....*" (QS. an-Nisa: 36)

Manusia bukan hanya tidak boleh mempersekutukan berhala dan tuhan-tuhan palsu dengan Allah, namun juga tak boleh mempersekutukan nabi-nabi dan sahabat-sahabat mereka dengan Allah. Allah

bertanya kepada Isa, "*.... Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'*" (QS. al-Maidah: 116)

Mempersekutukan Allah atau syirik adalah bencana dan dosa besar. Al-Quran menyatakan, "*.... Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (QS. an-Nisa: 48)

Syirik benar-benar harus dijauhi sehingga Allah berfirman, *Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,....* (QS. at-Taubah: 113)

Islam senantiasa memerangi syirik secara rasional. Dalam al-Quran ditegaskan, *Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan....*" (QS. Fathir: 40) Milik siapakah kuasa atas hidup dan matimu? Milik siapakah kuasa atas kemuliaan dan kehinaanmu?

Ya, meninggalkan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui adalah kezaliman terbesar bagi umat manusia. Sangat tidak masuk akal apabila kita menjadi terikat pada benda-benda materi, manusia-manusia atau pun bersandar pada hasil karya manusia dan berlindung pada sesuatu yang tidak bisa menciptakan apa pun. Salah satu tujuan meriwayatkan kisah-kisah bangsa-bangsa zaman dahulu atau menceritakan kisah-kisah dalam al-Quran adalah demi mencabut akar-akar syirik.

Kepribadian Luqman

1. Nama Luqman disebut dalam dua ayat surah ini. Dalam al-Quran tidak terdapat bukti-bukti bahwa dia adalah seorang nabi atau hanya seorang pemikir. Namun penggambaran dirinya di dalam al-Quran menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang nabi, karena apabila membahas tentang nabi-nabi, al-Quran senantiasa membahas kenabian para nabi tersebut, seruan kepada Tauhid, perjuangan melawan syirik dan penyelewengan masyarakat, tidak adanya tuntutan imbalan oleh para nabi, juga berita gembira dan peringatan bagi seluruh bangsa. Berkenaan dengan Luqman, tak satu pun dari urusan-urusan di atas yang disebutkan. Hanya

nasihat Luqman kepada anaknyalah yang disebutkan secara khusus, sekalipun kandungan nasihat tersebut sangat umum. Hal ini menunjukkan bahwa Luqman hanyalah seorang yang bijak.

Menurut salah satu hadis, Rasulullah saw bersabda, "Aku mengatakan Kebenaran bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba yang banyak merenung, dia sangat baik; dia mencintai Allah dan Allah juga mencintainya dan Dia memberinya hikmah." (*Tafsir ash-Shafi*, hal.141; *Tafsir al-Mizan;* dan *al-Burhan*)

2. Sebagian dari hikmah Luqman:

Berkenaan dengan nasihat-nasihat Luqman yang disebutkan dalam ayat ini, sebagian ahli tafsir menyebutkan kembali sebagian nasihat bijak dari Luqman sebagai berikut.

Luqman biasa berkata kepada anaknya, "Hai anakku! Sesungguhnya dunia ini adalah samudera yang sangat dalam tempat banyak orang tenggelam di dalamnya. Maka jadikanlah iman kepada Allah sebagai perahumu, tawakal kepada Allah sebagai layarmu, dan takwa kepada Allah sebagai bekalmu. Jika kamu selamat (dari samudera), itu karena rahmat Allah Yang Mahakuasa dan apabila kamu binasa, itu disebabkan oleh dosa-dosamu." (*Majma' al-Bayan*)

Nasihat-nasihat ini dicatat dalam kitab *al-Kafi*, yang diriwayatkan melalui Imam Musa Kazhim as kepada Hisyam bin Hakam dalam bentuk riwayat yang lebih lengkap dari Luqman, "Hai anakku! Sesungguhnya dunia ini ibarat sebuah samudera yang dalam. Banyak orang tenggelam di dalamnya; maka jadikanlah ketakwaan kepada Allah sebagai perahumu, iman sebagai perbekalanmu, tawakal sebagai layarmu, akal sebagai kaptennya, pengetahuan sebagai nakhodanya, dan kesabaran sebagai kemudinya."

Masih banyak nasihat lainnya yang tercatat dalam kirab *Ushul al-Kafi*, jil.1 dan kitab-kitab tafsir Baidhawi, Tsa'labi, dan Thabarsi dalam *Majma' al-Bayan*.[]

AYAT 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ

فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

TAFSIR

Kata *wahn* berarti kelemahan fisik dan kata *tauhin* berarti melemahkan kepribadian. Ruang lingkup "kebaikan" lebih luas daripada pengeluaran. Perbuatan *ihsan* (kebaikan) meliputi segala macam kasih-sayang dan kebaikan, sedangkan *infaq* (pengeluaran) biasanya dipakai untuk merujuk bantuan keuangan (sedekah). Dalam ayat ini, kata *ihsan* (kebaikan) disebutkan bersamaan dengan Tauhid. Dalam ayat ini dinyatakan, *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu....*" (QS. al-Isra: 23)

Dalam ayat yang sedang dibahas ini, yang pertama dianjurkan adalah kebaikan kepada orang tua. Lalu al-Quran menyinggung

soal masa kehamilan ibu untuk menyadarkan nurani moral manusia dan bahwasanya manusia itu tidak boleh mengabaikan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Manusia harus ingat bahwa seorang ibu telah mengandung dan menyusuinya dengan ASI. Seorang ibu rela tidak tidur dan menyusui bayinya demi ketenangan bayi tersebut, sementara tak ada orang lain yang sanggup menanggung beban semacam ini. Karena hak seorang ibu itu lebih besar kemungkinannya untuk disia-siakan dan haknya jauh lebih besar dari seorang ayah, maka Allah mengutamakannya.

Orang tua dan anaknya memiliki hak-hak yang saling menguntungkan. Dalam ayat sebelumnya, nasihat seorang ayah (Luqman) kepada anaknya telah diuraikan, sedangkan pada ayat ini, kebaikan dan rasa terima kasih anak kepada orang tuanya dijelaskan. Dalam ayat ini dinyatakan, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya;...."*

Lantas ayat ini menegaskan pengorbanan luar biasa seorang ibu, *"....ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah...."*

Hal ini telah terbukti secara ilmiah dan fakta lapangan juga mendukung hal ini, yaitu bahwasanya seorang ibu berada dalam kondisi yang lemah selama mengandung karena ia harus memberikan asupan gizi dalam tubuhnya kepada bayi yang dikandungnya demi pertumbuhan bayi tersebut dan ia pun berusaha memberikan segala yang terbaik yang dimilikinya untuk bayi tersebut.

Karena itulah, pada saat mengandung seorang ibu membutuhkan banyak asupan vitamin dan gizi. Jika tidak, maka ia akan kekurangan gizi sehingga lemah dan bahkan membahayakan kandungannya. Kondisi semacam ini terus berlanjut hingga masa menyusui karena air susu itu diproduksi oleh tubuh sang ibu. Karenanya, ayat ini menyatakan, *"....yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun,...."*

Al-Quran juga menegaskan hal ini dalam surah lainnya, *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...."* (QS. al-Baqarah: 233)

Maksud ayat di atas adalah masa menyusui itu lengkap dua tahun, tapi boleh jadi adakalanya kurang dari dua tahun.

Bagaimana pun juga, selama tiga puluh tiga bulan (masa kehamilan dan masa menyusui), seorang ibu telah memberikan pengorbanan dirinya yang terbesar, baik dari sisi spiritual, emosional, pengorbanan fisiknya dan pencurahan segalanya demi merawat si anak.

Di awal ayat ini, al-Quran menekankan supaya manusia itu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sedangkan pada saat menegaskan tentang pengorbanan, pengorbanan yang ditekankan di sini adalah pengorbanan sang ibu supaya manusia itu memperhatikan betapa besar pengorbanan dan hak seorang ibu. Lantas ditegaskan, *".... Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu,...."*

Manusia itu harus bersyukur kepada Allah atau Pemberi karunia dan orang tua yang baik. Dia telah memberi kepada manusia dan manusia juga harus berterima kasih kepada orang tuanya karena melalui merekalah manusia itu lahir dan diberi segala anugerah oleh Allah.

Rasa terima kasih kepada orang tua diuraikan sedemikian penting dan jelasnya dalam ayat ini bersamaan dengan pentingnya rasa syukur kepada Allah.

Pada akhir ayat ini ditegaskan sebuah peringatan, *"....hanya kepada-Ku-lah kembalimu."*

Jadi, jika kita lalai dalam hal ini, maka perbuatan kita akan diadili dan segala hak dan pengorbanan orang tua juga akan dihitung. Kita harus memenuhi perintah Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan karunia-Nya dan karunia berupa kedua orang tua serta kasih-sayang mereka yang tulus dan suci.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa al-Quran berkali-kali menekankan pembahasan hak-hak orang tua, tapi soal bagaimana sikap orang tua terhadap anak sepertinya sangat jarang dijumpai dalam al-Quran (kecuali larangan membunuh anak-anak seperti yang pernah menjadi tradisi keji pada masa Jahiliah). Hal ini disebabkan pada kenyataannya, orang tua itu sangat menyayangi anak-anaknya sehingga sangat jarang melupakan mereka. Sebaliknya, anak-anak itu seringkali melupakan orang tuanya, terutama pada saat orang tua mereka lanjut usia dan lemah. Inilah kondisi yang paling menyedihkan bagi orang tua dan anak yang demikian sangat tidak berterima kasih.

BEBERAPA HADIS TENTANG ORANG TUA

1. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw, 'Perbuatan apa yang paling diridai Allah Yang Mahakuasa dan Mahamulia?' Beliau menjawab, 'Salat tepat pada waktunya.' Aku bertanya, 'Apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbuat baik kepada orang tua.' Aku bertanya, 'Apalagi?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.'" (*Bihar al-Anwar*, juz.74, hal.70)
2. Rasulullah saw pernah bersabda, "Barangsiapa mematuhi perintah Allah berkenaan dengan kedua orang tua, dua pintu surga akan terbuka untuknya. Jika ia mematuhi perintah Allah berkaitan dengan salah seorang dari mereka, (maka) salah satu pintu akan terbuka." (*Kanz al-'Ummal*, jil.16, hal.467)
3. Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak saleh yang memandang orang tuanya dengan kasih akan diberi balasan yang sama dengan ibadah haji untuk setiap pandangannya." Rasulullah ditanya, "Sekalipun jika dia memandang seribu kali sehari?" Beliau menjawab, "Ya. Allah Mahabesar dan Mahasuci." ((*Bihar al-Anwar*, juz.74, hal.73)[]

* * *

AYAT 15

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

TAFSIR

Apabila orang tua itu menyimpang dari perintah Allah, anak tak perlu mematuhinya, namun dalam hal lain, si anak harus mematuhinya. Karena perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ini mungkin saja menyebabkan sebagian orang mengira bahwa si anak itu harus tunduk kepada orang tuanya sekalipun dalam hal agama, tak peduli apakah orang tua itu beriman atau kafir, maka al-Quran menegaskan,

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,...."

Komunikasi dengan orang tua tidak boleh mendahului komunikasi dengan Allah dan kasih-sayang kepada orang tua tak boleh melebihi cinta kepada Allah.

Kata *jâhadâka* dalam ayat ini menunjuk pada kenyataan bahwasanya kadang-kadang orang tua itu, demi menginginkan kebahagiaan anak-anak mereka, berusaha keras untuk mengarahkannya pada keyakinan mereka yang menyimpang dan perbuatan semacam ini terlihat hampir pada semua orang tua.

Tugas anak-anak apabila menghadapi orang tua semacam ini adalah tidak boleh menyerah terhadap tekanan tersebut dan harus melindungi ideologi kemandirian diri mereka sendiri serta tidak membiarkan ideologi Tauhidnya tergadaikan oleh apa pun.

Ayat ini menegaskan, *"....sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,...."* Maksudnya, andaikata kita mengabaikan peniadaan syirik, tetap saja paling tidak, syirik itu sendiri tidak bisa membuktikan kebenarannya dan tak seorang pun pencari dalih syirik yang bisa membuktikannya.

Terlebih lagi, seandainya syirik itu memang benar, pasti akan ada bukti yang mendukung kebenarannya. Namun karena tidak ada bukti yang membenarkan syirik, maka ketiadaan bukti ini sebenarnya telah menjadi bukti itu sendiri bahwasanya syirik memang tidak ada.

Anjuran untuk tidak mengikuti orang tua yang musyrik ini mungkin saja menimbulkan anggapan bahwa orang tua yang musyrik itu harus dibalas dengan keras dan dihina. Karenanya, al-Quran segera mencegahnya dengan mengimplikasikan bahwa ketidakpatuhan kepada orang tua dalam hal keyakinan tidak bisa menjadi alasan untuk memutuskan hubungan dengan mereka. Sebaliknya, kita harus memperlakukan mereka dengan baik di dunia. Ayat al-Quran ini menyatakan, *"....dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,...."*

Di dunia fana yang bersifat materi ini, kita harus mencintai, menyayangi dan bermurah hati kepada orang tua. Akan tetapi dalam

hal agama dan keimanan, kita tidak boleh menyerah pada pikiran dan petuahnya yang salah. Inilah titik keseimbangan antara hak Allah dan orang tua di hadapan seorang anak. Karenanya, Allah berfirman, "*....dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"

Jadi, penyangkalan akan syirik dan penegasannya serta perintah dan larangan Allah secara berturut-turut berkenaan hal ini dalam ayat di atas dimaksudkan supaya umat Muslim mencari tahu inti permasalahan apabila dalam masalah semacam ini. Sekilas pandang, mungkin saja tampak adanya kontradiksi antara pemenuhan kewajiban sebagai anak dan hamba Allah. Mereka diperintahkan untuk mengikuti jalan yang benar tanpa lebih atau kurang sedikit pun. Keakuratan dan kelembutan al-Quran menyampaikan masalah ini dikarenakan keistimewaan dan elegansi serta retorikanya yang mendalam.

Apa yang disebutkan dalam ayat di atas sama betul dengan yang disebutkan dalam surah al-Ankabut, ayat 8, "*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"[]

AYAT 16

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ﴿١٦﴾

(16) (Luqman berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."

TAFSIR

Keimanan manusia yang teraktualisasikan dalam perbuatannya, menjadi sumber penyempurnaannya di akhirat kelak.

Nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah tentang masalah Tauhid dan perjuangan melawan syirik. Nasihat keduanya adalah berkenaan dengan hisab perbuatan di hari Pembalasan dan menjelaskan hubungan antara *mabda* dan *ma'ad*. Dalam ayat ini, Luqman berkata, *(Luqman berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."*

Sawi adalah suatu tanaman yang memiliki biji hitam yang sangat kecil, saking kecilnya biji ini seringkali dijadikan perumpamaan. Maksud perumpamaan ini merujuk pada kenyataan bahwa perbuatan manusia itu, baik atau jahat, yang paling kecil atau paling remeh sekalipun, bahkan hingga yang tersembunyi seperti sebiji sawi yang tersembunyi di balik batu atau kedalaman bumi atau sudut langit sekalipun, akan dihisab dan diberi ganjaran oleh Allah Yang Mahalembut, Maha Mengetahui dan memahami segala sesuatu di seluruh penjuru dunia, baik besar atau pun kecil dan tak satu pun yang terluput.

Kata *innahâ* dalam ayat ini merujuk pada perbuatan baik dan buruk.

Perhatian manusia terhadap pengetahuan Allah akan perbuatan manusia, bahwasanya segala perbuatan baik dan buruk itu berada dalam wilayah pengetahuan Allah dan tak ada satu pun di dunia ini yang luput dari pengetahuan-Nya, akan menjadi sumber segala penyempurnaan individu dan sosial, menjadi motif kuat untuk melakukan amal saleh dan menjadi faktor pencegah yang efektif bagi manusia dari melakukan perbuatan buruk dan jahat.

Kata 'langit' dan kata 'bumi' setelah kata 'batu,' sebenarnya merupakan jenis penyebutan 'arti umum' setelah 'arti khusus.'

Sebuah hadis yang dicatat dalam *Ushul al-Kafi* diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as yang mengatakan, "Hindarilah (melakukan) dosa-dosa kecil karena dosa-dosa itu akan dihisab dan sebagian darimu (kadang-kadang) mengatakan bahwa mereka melakukan dosa dan kemudian mereka memohon ampun, sedangkan Allah Yang Mahakuasa dan Mahamulia, berfirman, '....*Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul-Mahfuzh).*' (QS. Yasin: 12) Dan Dia juga berfirman, "....*jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.*' (QS. Luqman: 16)." (*Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.204)[]

AYAT 17

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

(17) Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

TAFSIR

Salah satu tugas orang tua kepada anak-anaknya adalah menyuruh mereka salat. Kita harus melatih anak-anak kita untuk menjadi orang-orang yang beriman dan takwa dengan cara menyuruh mereka salat, mengerjakan yang baik, dan menjauhi yang mungkar. Dengan demikian, kita telah melatih anak-anak kita sebagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial.

Setelah memperkuat landasan keimanan akan *mabda* (baca: Tuhan) dan *ma'ad* (baca: Hari Akhir) manusia, yang merupakan dasar keimanan teologis, Luqman menasihati perkara yang sangat penting, yaitu penegakkan salat. Luqman berkata, *"Hai anakku, dirikanlah salat dan...."*

Manusia harus mendirikan salat karena salat adalah penghubung penting antara manusia dan Tuhannya. Salat menjadikan hati manusia itu tergugah, jiwanya bersih, dan menerangi hidup manusia.

Salat menghapuskan dosa-dosa manusia karena cahaya iman terpancar di dalam hati dan menjauhkan manusia dari kemungkaran dan dosa.

Setelah menyebut salat, Luqman menasihatkan tentang masalah sosial, yaitu melakukan perbuatan baik dan melarang kemungkaran. Luqman berkata, *"....dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...."*

Setelah tiga perintah penting di atas, Luqman menasihatkan tentang kesabaran dan kegigihan, yang jika dibandingkan dengan keimanan, seperti kepala dan badan. Luqman berkata, *"....dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*

Sudah pasti, ada banyak kesulitan dalam segala urusan sosial, khususnya dalam usaha amar makruf-nahi mungkar karena ada banyak pecinta harta dan tahta yang berkuasa dan tak pernah berhenti menuruti hawa-nafsunya. Bahkan para pecinta dunia ini berusaha untuk menyakiti, mencemooh, dan menyalahkan orang-orang yang menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga tanpa kesabaran dan kegigihan, mustahil para penyeru kebaikan ini akan menang melawan segala kesulitan.

Kata *'azm* berarti 'tekad yang kuat' dan penggunaan kalimat *'azmil-umûr* dalam ayat ini berarti segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah supaya manusia bersungguh-sungguh dalam segala hal tersebut atau segala urusan yang manusia harus memiliki keputusan yang pasti dan niat yang mantap dalam segala urusan tersebut. Dua makna tersebut sama pentingnya.

Kata *dzâlika* dalam ayat ini merujuk pada kesabaran dan kegigihan. Namun bisa saja kata ini juga merujuk pada segala urusan yang telah disebutkan dalam ayat ini, termasuk urusan salat, amar makruf-nahi mungkar. Akan tetapi, masalah kesabaran dan kegigihan

ini disebutkan setelah masalah kesabaran dalam ayat-ayat al-Quran yang lain sehingga kemungkinan artinya merujuk pada makna yang pertama sangat besar.[]

AYAT 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ

ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

TAFSIR

Selanjutnya, Luqman menasihatkan masalah moral dalam kaitannya dengan masyarakat dan diri sendiri. Mula-mula, Luqman menasihati anaknya supaya memiliki perangai yang bersahaja dan baik. Ayat ini berkata, *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)...."*

Lalu Luqman melanjutkan, *"....dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Kata *tusha'ir* diturunkan dari kata *sha'ar* yang aslinya berarti sejenis penyakit (*torticollis*) yang biasanya melumpuhkan leher onta. Sementara, kata *marah̲* dalam ayat ini berarti sifat tinggi hati yang muncul akibat berlimpah kekayaan.

Kata *mukhtâl* dalam ayat ini diturunkan dari *khiyâl* dan *khaylâ'* yang berarti orang yang menganggap dirinya hebat disebabkan oleh imajinasi dan khayalannya yang sia-sia.

Kata *fakhûr* dalam ayat ini diturunkan dari *fâkhr* yang berarti orang yang menunjukkan kesombongan kepada orang lain. Perbedaan antara *mukhtâl* dan *fakhûr* adalah bahwa *mukhtâr* itu merujuk pada kesombongan di dalam pikiran (tidak tampak), sedangkan *fakhûr* merujuk pada perbuatan sombong (tampak).

Jadi, dalam ayat ini, Luqman mengingatkan tentang dua sifat buruk yang dapat menyebabkan sia-sianya hubungan sosial yang tulus. Yang pertama adalah kesombongan dan kecongkakan, yang kedua adalah takabur dan egoisme. Kedua macam sifat ini akan menjadikan manusia tak sadar diri, banyak berkhayal, kagum pada diri sendiri dan memutuskan hubungannya dari orang lain.

Sementara itu, makna asli kata *sha'ar* (*torticollis*) dalam ayat ini menjelaskan bahwa sifat manusia semacam ini merupakan sebuah penyakit psikologis (gangguan kejiwaan) atau semacam penyimpangan kesadaran dan pikiran. Selain itu, seorang manusia yang waras dan sehat dari sisi pikiran dan psikisnya tidak akan pernah terjerembab dalam kesalahpahaman dan khayalan sia-sia semacam ini.

Jelaslah, Luqman tidak sekedar bermaksud menasihatkan supaya manusia itu tidak memalingkan muka dari orang lain atau pun berjalan dengan bangga dan congkak, melainkan ia juga bermaksud menasihatkan supaya manusia itu melawan segala bentuk manifestasi arogansi dan kesombongan karena kualitas-kualitas negatif ini banyak menyelubungi perbuatan sehari-hari. Luqman benar-benar menekankan pentingnya menghindari kualitas-kualitas negatif ini.

TELADAN KEBERSAHAJAAN SAHABAT-SAHABAT ALLAH

1. Pribadi hamba Allah yang utama, yaitu Rasulullah saw, biasa duduk di antara sahabat-sahabat beliau dengan cara yang sama seperti yang lainnya sehingga siapa pun yang ikut dalam pertemuan itu tapi tidak tahu Rasulullah saw akan bertanya, "Yang mana di antara kalian adalah Rasulullah?" (*Bihar al-Anwar*, juz.47, hal.47)

2. Dalam suatu perjalanan, setiap orang biasanya memiliki tanggung jawab menyiapkan makanan, Rasulullah saw juga menyiapkan makanan. Beliau bersabda, "Aku mengumpulkan potongan-potongan kayu." (*Ibid.*, Jalan Kehidupan Nabi)
3. Segera setelah Rasulullah saw melihat karpet yang ada tidak cukup untuk tempat duduk beberapa orang, beliau memberikan jubahnya kepada mereka untuk dijadikan tempat duduk. (*Bihar al-Anwar*, juz.16, hal.236)

   Mengenakan pakaian yang sederhana, menunggang keledai, memerah susu, bergaul dengan para budak, mengucapkan salam kepada anak-anak, menjahit pakaian dan menambal sepatunya, menerima undangan masyarakat, menyapu rumah, berjabat tangan dengan siapa saja dan tidak menyimpan makanan untuk dirinya sendiri merupakan gaya hidup Rasulullah saw. (*Bihar al-Anwar*, juz.16, hal.155; dan juz.73, hal.208)
4. Untuk menghormati Imam Ja'far Shadiq as, sebagian kaum yang beriman bermaksud melarang masuk orang lain ke kamar mandi umum, yang ketika itu Imam sedang mandi. Tapi Imam tidak membiarkannya dan berkata, "Kalian tidak perlu melakukannya. Hidup orang yang beriman lebih bersahaja dari ini." (*Bihar al-Anwar*, juz.47, hal.47)
5. Sebagian orang memaksa supaya taplak meja Imam Ali Ridha as dipisahkan dari taplak meja para budak, tapi Imam tidak mengizinkannya. (*Kudak-e Falsafi*, jil.2, hal.457)
6. Seseorang tidak mengenali Imam Ali Ridha as di sebuah kamar mandi umum dan orang itu meminta Imam as untuk menggosok badannya. Tanpa memperkenalkan diri dan dengan kemuliaannya, Imam memnuhi permintaan tersebut. Setelah itu, tatkala orang tersebut mengenali Imam as, ia meminta maaf. Imam as menenangkan hati orang yang merasa bersalah tersebut. (*Bihar al-Anwar*, juz.49, hal.99)

Menerima saran dan kritik serta duduk di tempat yang lebih rendah dari orang lain termasuk tanda-tanda kesederhanaan.[]

AYAT 19

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(19) "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

TAFSIR

Imam Hasan as berkata, "Berjalan cepat mengurangi nilai seorang yang beriman." (*Nur ats-Tsaqalain,* tafsir ayat di atas)

Hadis lainnya meriwayatkan, "Tak masalah apabila seruan kepada orang-orang dan pembacaan al-Quran diucapkan dengan suara keras." (*Nur ats-Tsaqalain*)

Karenanya, Luqman berkata, *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Dalam surah ini, dua sifat manusia dilarang dan dua sifat manusia diperintahkan. Dua sifat yang dilarang itu adalah kagum pada diri sendiri dan egois. Kagum pada diri sendiri dapat menyebabkan manusia itu sombong di hadapan hamba-hamba Allah lainnya, sedangkan egois dapat menyebabkan manusia itu menganggap dirinya sebagai orang

yang sempurna sehingga menutup pintu untuk penyempurnaan dirinya, meskipun ia tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.

Walaupun dua sifat di atas seringkali ada pada diri manusia secara bersamaan dan memiliki akar yang sama, namun adakalanya dua sifat ini terpisah.

Sementara itu, bersahaja dalam 'perbuatan' dan 'ucapan' merupakan dua perintah yang sangat bermanfaat karena penekanan pada kesederhanaan seseorang bila berjalan dan berkata disebutkan dalam dua contoh.

Sesungguhnya, orang yang memiliki dua sifat ini akan menjadi orang yang berhasil, bahagia, dan unggul di hadapan masyarakat dan Allah Swt.

Perlu diperhatikan bahwa barangkali ada banyak suara di sekitar tempat tinggal kita yang jauh lebih menganggu daripada ringkikan seekor keledai dungu dan suara-suara tersebut pastilah tidak wajar. Lebih dari itu, bersifat mengganggu dan dungu itu merupakan dua hal berbeda yang sangat buruk. Namun suara yang didengar oleh manusia dan merupakan suara yang benar-benar paling tidak menyenangkan adalah suara ringkikan seekor keledai dungu dan teriakan congkak. Maka itu, orang-orang bodoh diumpamakan dengan suara keledai tersebut.

Ringkikan keras seekor keledai dungu tidak sekedar terdengar tolol, tapi juga tak masuk akal karena, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir, suara hewan-hewan lain itu disebabkan hewan-hewan tersebut membutuhkan sesuatu atau bersifat logis, sedangkan teriakan keledai itu adakalanya tidak masuk akal dan tanpa sebab atau keperluan apa pun, tiba-tiba saja berteriak.

Mungkin karena alasan inilah sebagian dari hadis menyatakan bahwa apabila seekor keledai berteriak, maka keledai itu melihat setan.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa suara setiap hewan itu adalah tasbih kepada Allah, kecuali suara seekor keledai! Yang jelas, ketololan suara keledai dibandingkan dari suara-suara lainnya tidak perlu dibahas.

Apabila kita lihat dalam hadis riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as, suara keledai dalam ayat ini ditafsirkan sebagai suara bersin yang sangat

keras atau berbicara dengan sangat keras, yang sebenarnya merupakan perluasan makna dari pernyataan ayat tersebut. (*Majma' al-Bayan*)

* * *

HADIS TENTANG ATURAN ETIKA ISLAM

Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para imam Ahlulbait as banyak menekankan pada masalah pentingnya kesederhanaan, sifat yang baik, dan kehati-hatian dalam urusan sosial lebih dari masalah-masalah lainnya. Dalil dari masalah ini terdapat dalam hadis-hadis itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Allah telah memerintahkan iman kepada seluruh anggota tubuh manusia dan membaginya di antara mereka. Di antaranya adalah bahwa Dia memerintahkan kaki manusia supaya tidak melangkah menuju dosa dan kezaliman dan berjalan di jalan yang diridai Allah. Maka al-Quran berkata, '*....dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,....*' (QS. Luqman: 18) dan juga berkata, '*.... Dan sederhanalah kamu dalam berjalan....*' (QS. Luqman: 18)." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.28)
2. Riwayat lainnya menyatakan bahwa suatu kali, Rasulullah saw tengah melintasi sebuah lorong. Beliau melihat seorang gila yang tengah dikerumuni banyak orang dan ketika melihat si gila itu, beliau bertanya, "Kenapa mereka berkerumun?" Orang-orang menjawab, "Karena orang itu sakit ayan."

   Rasulullah saw memandang ke arah mereka dan berkata, "Itu bukan gila. Kalian mau kuberitahu orang gila yang sebenarnya?" Mereka menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau berkata, "Orang gila yang sesungguhnya adalah dia yang berjalan dengan congkak, terus-menerus melihat ke sebelahnya, dan menyingkirkan yang di sebelahnya dengan bahunya (dan menunjukkan kecongkakan). Inilah (orang) gila yang sebenarnya, tapi orang ini (yang kalian lihat) [sedang] sakit." (*Bihar al-Anwar*, juz.76, hal.57)
3. Seseorang pernah datang menemui Rasulullah saw dan meminta nasihat kepadanya. Lantas beliau saw berkata kepadanya,

"Temuilah saudaramu dengan wajah ceria." (*Bihar al-Anwar*, juz.74, hal.171)

4. Hadis lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Pembalasan, tak ada perbuatan apa pun dalam neraca manusia yang lebih baik dari akhlak yang baik." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.81-82)
5. Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kebaikan yang saleh dan akhlak yang baik memperindah rumah-rumah dan memanjangkan umur."
6. Rasulullah saw berkata lagi, "Hal-hal yang karenanya umatku bisa masuk surga yang paling utama adalah kesalehan karena Allah dan akhlak mulia." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.81-82)

Berkenaan dengan masalah kebersahajaan, kita juga membaca bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as pernah berkata, "Perhiasan orang yang mulia adalah kesederhanaan." (Bihar al-Anwar, juz.75, hal.120)

Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kesederhanaan adalah sumber setiap kebaikan dan kebahagiaan. Kesederhanaan itu berkedudukan tinggi. Andaikata ada sebuah kata untuk kesederhanaan yang dipahami semua orang, kata itu akan mengungkapkan segala rahasia yang tersembunyi dari akibat segala urusan.... Dan dia yang memiliki kesederhanaan karena Allah, Dia akan mengangkatnya di atas hamba-hamba-Nya.... Tak ada ibadah yang diterima oleh Allah dan Dia rida kecuali yang pintunya adalah kesederhanaan." (Bihar al-Anwar, juz.75, hal.121)[]

AYAT 20

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن
يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

(20) "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."

TAFSIR

Kata *isbagh* berarti 'menyebarkan' dan 'mengembangkan.' Dalam ayat ini, dua macam anugerah Allah dikemukakan, yaitu anugerah lahiriah, seperti kesehatan, rezeki, kecantikan dan semacamnya, dan anugerah batiniah, seperti iman, makrifat, takdir, akhlak mulia, pertolongan gaib, ilmu, watak, keahlian dan sebagainya.

Setelah menyebutkan tentang sepuluh peringatan tentang *mabda* dan *ma'ad,* aturan-aturan hidup, masalah etika dan sosial, untuk

menyelesaikannya, al-Quran menguraikan tentang limpahan karunia Allah untuk membangkitkan rasa syukur umat manusia, yang merupakan ungkapan rasa terima kasih dan menjadi sumber 'penghargaan kepada Allah' serta pendorong kepatuhan terhadap perintah Allah.

Luqman menyeru seluruh umat manusia, *"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi...."*

"Menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi" memiliki makna yang sangat luas. Ia meliputi apa saja yang menjadi kewenangan manusia dan manusia memanfaatkannya dengan kehendaknya sendiri, sesuai dengan kepentingannya, seperti berbagai hewan di muka bumi. Termasuk juga segala sesuatu yang tidak dalam kewenangan manusia tapi Allah telah menundukkannya supaya melayani umat manusia, seperti matahari dan bulan.

Dengan demikian, segala makhluk tunduk pada perintah Allah disebabkan supaya manusia itu bisa memanfaatkannya, tak peduli apakah manusia itu taat atau tidak pada perintah-Nya. Jadi, huruf 'L' pada kata *lakum* (untukmu) dalam ayat ini memiliki arti 'manfaat.'

Kalimat selanjutnya, *"....dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin...."*

Para ahli tafsir telah menyampaikan banyak penjelasan tentang maksud, *"....dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin...."*

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa "nikmat lahiriah" itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun, seperti penciptaan, hidup dan segala jenis kenikmatan. Mereka juga berpendapat bahwa "nikmat batiniah" itu merujuk pada segala sesuatu yang tidak komprehensif apabila tanpa perhatian dan pembelajaran (seperti kekuatan spiritual dan insting konstruktif).

Sementara sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa 'nikmat lahiriah' itu adalah anggota tubuh fisik dan 'nikmat batiniah' itu adalah hati.

Sebagian ahli tafsir lainnya lagi berpendapat bahwa kecantikan wajah dan tubuh serta kesehatan anggota tubuh adalah karunia lahiriah, sedangkan "makrifatullah" adalah nikmat batiniah.

Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Rasulullah saw berkenaan masalah ini. Beliau menjawab, "Wahai Ibnu Abbas! Nikmat lahiriah adalah Islam dan penciptaanmu yang sempurna dan teratur oleh Allah dan juga rezeki yang Dia berikan kepadamu. Sedangkan nikmat batiniah adalah Dia menutupi kejelekan perbuatanmu dan Dia Yang Mahakuasa tidak menghinakanmu di hadapan banyak orang." (*Majma' al-Bayan*)

Dalam sebuah hadis, Imam Muhammad Baqir as pernah berkata, "Nikmat lahiriah adalah Rasulullah (saw), mengenal Allah, dan Tauhid yang diajarkan oleh Rasulullah (saw), sedangkan nikmat batiniah adalah kecintaan kepada kami, Ahlulbait, dan janji persahabatan dengan kami." (*Majma' al-Bayan*)

Pada akhir ayat ini, al-Quran menyinggung soal orang-orang yang tidak bersyukur atas limpahan nikmat Allah Swt yang secara lahiriah dan batiniah jelas-jelas nyata di sekitar mereka dan mereka menentang Kebenaran, sebagai berikut, "*.... Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*"

Bukannya menyadari siapa Pemberi karunia yang berlimpah ruah, baik tampak maupun tersembunyi, orang-orang bodoh dan keras kepala itu justru ingkar akan nikmat Allah dan menjadi musyrik.

Perbedaan antara 'ilmu,' 'petunjuk' (*hudan*), dan 'kitab yang memberi penerangan' (*kitâbun-munîr*) adalah seperti ini. Ilmu itu merujuk pada guru-guru utusan Allah (para nabi), para pemimpin, dan orang-orang terpelajar yang bisa membantu manusia di jalan yang benar dan membimbingnya menuju tujuan yang benar, sedangkan "kitab yang memberi penerangan" merujuk pada kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui wahyu kepada para nabi sehingga menerangi jiwa dan hati manusia.

Kenyataannya, golongan orang-orang keras kepala ini tidak memiliki ilmu, tidak mencari seorang pemimpin atau pemandu dan tidak pula mendapat bantuan wahyu Allah. Karena, petunjuk hanya bisa diperoleh melalui tiga hal tersebut di atas. Dengan meninggalkan tiga hal tadi, golongan mereka akan tersesat dan menempuh jalan setan.[]

AYAT 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا

عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ

(21) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?

TAFSIR

Penggunaan kata *qîla* dalam ayat ini sebagai tanda terhadap seringnya sikap keras kepala kaum penyembah berhala. Kaum kafir ini keras kepala dan tak mau menerima Kebenaran apa pun yang diucapkan, tak peduli siapa pun yang mengucapkannya. Karenanya, ayat suci ini menukik pada logika lemah dan tak berdasar dari kaum kafir dengan menyatakan,

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya."

Mengikuti para leluhur yang kafir tidak termasuk dalam tiga pembimbing Kebenaran yang disebutkan di atas. Karenanya, lantas al-Quran menyangkal, "*.... Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?*"

Dalam ayat ini, al-Quran menyingkap kebatilan dari tradisi mengikuti leluhur yang menipu dan menunjukkan bahwa tradisi para leluhur itu dan perbuatan kaum kafir sebenarnya tak lebih dari mengikuti jalan setan yang menuju api neraka Jahanam.

Seruan setan itu saja cukup untuk membuat seseorang menolak seruan al-Quran, sekalipun seruan setan itu berdalih menuju Kebenaran (dengan mengikuti leluhur-*peny.*), dan kepemimpinan setan adalah kepalsuan. Seruan setan itu menuju api neraka Jahanam, yang seruan ini jelas menjadi penentangan setan dan tugasnya, sekalipun setan itu tidak terlihat.

Lantas, apakah orang bijak itu akan meninggalkan seruan para nabi Allah menuju surga dan mengikuti seruan setan menuju api neraka?[]

AYAT 22

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

(22) "Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."

TAFSIR

Menyerahkan diri kepada selain Allah berarti perbudakan dan ketertawanan, sedangkan berserah diri kepada Allah berarti kemerdekaan, pertumbuhan dan perkembangan. Dalam ayat ini, al-Quran mengimplikasikan bahwa orang yang menyerahkan hati dan jiwanya kepada Allah dan mematuhi segala perintah-Nya sedangkan dia adalah orang baik, maka berarti dia telah berpegang pada buhul tali yang kuat. Ayat ini menyatakan, *"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."*

Maksud dari frase *yuslim wajhahu 'ilallah* (menyerahkan dirinya (benar-benar) hanya kepada Allah) sebenarnya merupakan sebuah

indikasi implisit terhadap suatu perhatian yang sempurna dan sepenuhnya kepada Zat Suci Allah karena kata *wajh* (wajah) dipakai secara ironis untuk menunjuk Zat-Nya karena wajah adalah bagian yang paling terhormat dari tubuh dan merupakan pusat dari indra-indra manusia.

Penggunaan frase *huwa muhsin* (dia adalah seorang yang baik) bermakna menyebut 'amal saleh' setelah 'iman.' Kalimat 'berpegang teguh pada buhul tali yang kuat' dalam ayat ini merupakan sebuah tamsil halus yang bermakna bahwa, supaya selamat dari dasar lembah materialis dan terangkat menuju puncak ilmu dan spiritualitas tertinggi, karena manusia membutuhkan sebuah alat yang benar dan kuat (untuk menuju ke sana). Alat ini tak lain adalah iman dan amal saleh. Selain dua alat ini, yang lainnya tidak bisa dipercaya dan dapat menyebabkan manusia jatuh ke jurang nista dan mati. Selain itu, hanya dua alat inilah yang abadi, sedangkan yang lainnya akan binasa. Karena itulah, pada akhir ayat ini ditegaskan, *".... Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."*

Ada sebuah hadis yang dicatat dalam *Tafsir al-Burhan,* diriwayatkan oleh kalangan Suni, yang diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Setelahku akan ada sebuah pendurhakaan yang kelam. Yang bisa selamat hanyalah mereka yang berpegang teguh pada buhul tali yang kuat (*'urwah al-wutsqa*)." Lalu ditanyakan bahwasanya apa buhul tali yang kuat itu. Beliau menjawab, "Tali itu adalah *wilayah Sayyid al-Washiyyin*. Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah *Sayyid al-Washiyyin* itu?" Beliau menjawab, "Amirul-Mukminin!" Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapa itu Amirul-Mukminin?" Beliau menjawab, "(Dia adalah) Pemimpin umat Muslim dan pemimpin mereka setelahku." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapa pemimpin umat Muslim dan pemimpin mereka setelahmu?" Beliau menjawab, "(Dia adalah) saudaraku, Ali bin Abi Thalib (as)." (*Tafsir al-Burhan*, jil.2, hal.279)

Ada juga hadis-hadis lain yang diriwayatkan berkenan dengan masalah ini. Hadis-hadis tersebut mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan *'urwah al-wutsqa* adalah para pengikut Ahlulbait

(as) atau para pengikut keturunan Nabi Muhammad saw atau para pengikut Imam yang merupakan keturunan Imam Husain as. (*Tafsir al-Burhan*, jil.2, hal.279)

Kami telah berkali-kali menegaskan bahwa penafsiran-penafsiran ini merupakan perluasan makna dan tidak bertentangan dengan perluasan-perluasan makna lainnya, seperti Tauhid, kesalehan, dan semacamnya.[]

AYAT 23-24

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

(23) Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (24) Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.

TAFSIR

Rasulullah saw bersimpati kepada seluruh umat manusia. Bahkan beliau merasa sedih melihat kesesatan dan kekafiran musuh-musuh beliau. Karenanya, Allah berfirman, "Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu...."

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah saw telah menunaikan tugas beliau dengan baik dan orang-orang kafir itulah yang telah menzalimi diri mereka sendiri.

Makna ayat semacam ini, yang sering disebutkan dalam al-Quran, menunjukkan bahwa Rasulullah saw merasa sangat sedih tatkala melihat sekelompok orang yang tidak berpengetahuan dan keras kepala meninggalkan jalan Allah dan sesat meskipun mereka telah melihat banyak bukti yang sangat jelas dan tanda-tanda yang nyata. Demikian sedih dan berdukanya Rasulullah saw sehingga Allah berkali-kali menghibur beliau. Demikianlah sifat seorang pemimpin yang simpati kepada umatnya.

Rasulullah saw juga tidak seharusnya merasa khawatir terhadap segolongan orang yang menikmati hidup di dunia fana dan beliau juga tidak bisa disalahkan terhadap kekafiran, kezaliman, dan keliaran mereka. Mereka pun akan segera kembali kepada Allah dan Dia akan memberitahukan kepada mereka tentang perbuatan mereka dan buah keji dari perbuatan tersebut. Ayat ini menyatakan, *".... Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan...."*

Allah Yang Maha Mengetahui tidak sekedar mengetahui perbuatan mereka tapi juga rahasia-rahasia dan niat-niat tersembunyi di hati mereka. Ayat ini melanjutkan, *".... Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."*

Maksud ayat ini, yaitu bahwasanya pada hari Pembalasan nanti, Allah akan memberitahukan kepada seluruh umat manusia segala perbuatan mereka atau Dia akan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan, banyak disebutkan dalam berbagai ayat al-Quran. Kata *nunabbi'ukum* dalam ayat ini diturunkan dari kata *naba',* menurut yang dituliskan oleh Raghib Isfahani dalam *al-Mufradat,* yang biasa dipakai untuk menunjukkan sebuah berita yang sangat penting dan berguna, sekaligus menegaskan bahwa berita itu benar, nyata dan terbebas dari kesalahan apa pun. Jelaslah, ayat ini merujuk pada peristiwa di hari Akhir nanti bahwa Allah akan mengungkapkan segala perbuatan manusia sehingga tak seorang pun bisa memprotes atau pun mengingkarinya. Dia akan membuat segala yang pernah dilakukan oleh manusia di dunia ini tampak jelas dan manusia itu seringkali lupa dengan apa yang telah dilakukannya.

Dia juga akan menghisab segala perbuatan manusia itu. Bahkan yang terlintas di pikiran manusia pun, baik sadar atau tidak, akan diungkap kembali oleh Allah.

* * *

Lalu pada ayat berikutnya, Dia mengimplikasikan bahwa kesenangan kaum kafir akan dunia ini tidak seharusnya mengejutkan Rasulullah saw karena Dia hanya memberi mereka sebagian kecil saja dari kenikmatan dunia. Apa pun kenikmatan duniawi itu, porsinya hanya sedikit dan pada akhirnya mereka akan dihukum dengan azab yang sangat pedih dan kekal. Ayat ini menegaskan, *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."*

Maksud ayat ini boleh jadi merujuk pada fakta bahwa kaum kafir itu semestinya tidak mengira, mereka berada di luar genggaman kekuasaan Allah. Dia-lah Yang menghendaki mereka bebas berusaha, bebas berargumen ini dan itu dan meraih segala tujuannya, tapi Dia pulalah yang menghendaki mereka hanya memperoleh sedikit dari kenikmatan dunia. Keadaan kaum kafir yang pasti akan diazab oleh Allah ini sangat jauh berbeda dengan orang-orang yang berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh pada buhul tali Allah. Mereka yang berserah diri kepada Allah ini hidup di dunia dengan saleh dan takwa sehingga di akhirat kelak akan menikmati segala karunia Allah atas rahmat-Nya.[]

AYAT 25

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah;" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

TAFSIR

Sebenarnya kaum musyrik itu tahu bahwa Sang Pencipta itu adalah Allah. Dengan demikian, secara tidak langsung, kaum musyrik itu mengakui kesesatannya sendiri. Karenanya, dalam ayat ini dinyatakan, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah"...."*

Maksud ayat ini, yang juga disebutkan dalam berbagai ayat al-Quran lainnya (seperti surah al-Ankabut, ayat 61-63, az-Zumar, ayat 38, dan az-Zukhruf, ayat 9), di satu sisi sebagai bukti bahwa kaum musyrik itu sebenarnya tak pernah memungkiri Keesaan Sang Pencipta, tapi mereka tak bisa menerima seruan Tauhid dan cenderung menyembah berhala karena mereka hanya percaya pada syirik. Sedangkan di

sisi lain, jawaban kaum musyrik ini membuktikan bahwa Tauhid dan manifestasi cahaya Allah itu sebenarnya bersifat naluriah atau pembawaan dalam diri manusia. Lalu Allah secara tidak langsung menunjukkan bahwa, karena kaum musyrik itu sebenarnya mengakui Keesaan Sang Pencipta, maka mereka disuruh untuk mengakui bahwa segala puji itu bagi Allah, Sang Pencipta segala sesuatu. Bukannya milik berhala-berhala yang sebenarnya juga merupakan makhluk-Nya. Namun kebanyakan dari mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti bahwa yang layak untuk disembah itu adalah Sang Pencipta dunia. Ayat ini menyatakan, *".... Katakanlah, "Segala puji bagi Allah;" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*[]

AYAT 26

(26) "Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."

TAFSIR

Hanya Allah Yang Mahakuasa-lah Sang Pencipta dan Pemilik segala makhluk dan hanya Dia-lah Yang Mahakaya dan Maha Terpuji.

Ayat al-Quran ini menunjukkan kepemilikan Allah, setelah dalam ayat sebelumnya ditegaskan tentang kekuasaan Allah untuk mencipta sehingga tak ada kerugian atas hak milik Allah. Dalam ayat ini dinyatakan, *"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi...."*

Jelaslah bahwa Sang Pencipta dan Sang Pemilik dunia pastilah juga Pembagi segala urusan dunia. Dari penjelasan ini, telah terbukti bahwasanya Tauhid itu meliputi tiga bagian, yaitu Keesaan Sang Pencipta, Keesaan Sang Pemilik, dan Keesaan Kekuasaan.

Zat Yang Mahakaya memang patut atas segala pujian. Karenanya, pada akhir ayat ini, *".... Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."*

Allah Mahakaya dan Terpuji dalam segala hal, karena setiap kebaikan yang ada di dunia ini adalah milik Allah Yang Mahakaya dan

apa saja yang diperoleh manusia pasti berasal dari-Nya. Sumber segala kebaikan berada dalam kuasa-Nya dan menjadi bukti nyata bahwa Dia Mahakaya.

Kata *hamd* dalam ayat ini berarti bahwa pujian itu untuk perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang secara ikhlas dan segala hal yang baik yang kita lihat di dunia ini berasal dari sisi-Nya sehingga segala puji adalah milik-Nya. Ketika kita memuji keindahan sebuah bunga dan kita menerangkan tentang betapa menariknya cinta yang sangat indah itu, atau bilamana kita menghormati keagungan pengorbanan untuk orang lain sekali lagi, sebenarnya pada saat itulah kita tengah memuji-Nya, karena keindahan dan daya tarik serta riilnya sesuatu itu milik Allah semata, sehingga hanya Dia-lah Yang Terpuji.[]

AYAT 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ
بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ

(27) Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.

TAFSIR

Maksud kata *sab'atu 'abhur* (tujuh samudera) boleh jadi bermakna 'berlipat-lipat' tapi jumlahnya tidak ditetapkan. Hubungannya dengan ayat ini, andaikata air seluruh samudera itu menjadi tinta sekalipun, manusia itu tetap takkan mampu menulis seluruh kalimat (pengetahuan) Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijak, dengan tinta tersebut.

Inilah ilustrasi pengetahuan Allah yang tak terbatas. Dalam ayat ini, ilustrasi tersebut dilukiskan dengan cara memberikan sebuah perumpamaan yang ekspresif dan komprehensif. Dinyatakan dalam ayat ini, *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya,*

niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."

Kata *yamudduhu* diturunkan dari kata *midad* yang berarti 'tinta' atau 'substansi warna yang dipakai untuk menulis sesuatu,' dan aslinya diturunkan dari kata *madd* yang berarti 'menggambar' karena tulisan itu dihasilkan dengan cara menggoreskan/menggambarkan sebuah pena di atas lembaran kertas.

Sebagian ahli tafsir juga menyebutkan arti lain dari kata ini. Kata ini ditafsirkan sebagai 'minyak yang dituangkan ke dalam sebuah obor sehingga menjadi sumber cahaya.' Dua makna yang disebutkan di sini, walaupun berbeda, namun berakar pada satu makna yang sama.

Kata *kalimât* adalah bentuk jamak dari *kalimah*, yang semula berarti 'ucapan' yang merupakan cara orang menyampaikan sesuatu secara lisan. Selanjutnya, kata ini mengalami perluasan makna, menjadi 'segala sesuatu yang dapat menyampaikan suatu masalah/hal.' Dari pengertian ini, maka setiap makhluk itu bisa disebut *kalimatullah* (ucapan Allah) karena setiap makhluk di dunia ini adalah manifestasi dari Zat Suci Allah, ilmu dan kekuasaan-Nya. Kata ini dipakai secara khusus untuk menyebut makhluk Allah yang agung dan mulia, seperti tentang Isa (Yesus) yang dalam al-Quran disebutkan, *".... Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya...."* (QS. an-Nisa: 171) (Arti yang sama juga disebutkan dalam surah Ali Imran, ayat 45).

Khusus dalam ayat ini, frase *kalimatullah* dipakai untuk menyebut 'pengetahuan Allah.'

Sekarang kita harus berpikir secara seksama, bahwa untuk menulis seluruh pengetahuan seseorang, biasanya cukup hanya dengan sebuah pena dan sedikit tinta. Bahkan mungkin saja satu pena itu cukup untuk menuliskan seluruh pengetahuan beberapa orang di atas lembaran kertas. Tapi tentang tinta untuk menuliskan pengetahuan Allah, al-Quran menegaskan, *".... Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta)....,"* seluruh tinta ini masih belum cukup. Padahal, kita tahu bahwa satu batang pohon dan cabang-cabangnya saja bisa menghasilkan ribuan atau bahkan jutaan pena.

Kita juga tahu bahwa tiga perempat dari permukaan bumi ini diselimuti oleh air laut dengan kedalaman yang sangat dalam. Lantas, bagaimana jika samudera yang luasnya tiga perempat bumi ini menjadi tinta yang dipakai untuk menulis? Berapa banyak ilmu pengetahuan dan sains yang bisa ditulis dengan samudera tinta ini?

Dengan menambahkan tujuh samudera ke samudera tinta bumi ini, yang setiap samudera itu luasnya sama dengan total luas samudera bumi dan jumlah 'tujuh' di sini bukan berarti angka '7' melainkan indikasi banyaknya samudera yang berlipat ganda, dan semua itu untuk menuliskan pengetahuan Allah tapi masih tidak cukup, maka jelaslah betapa luasnya pengetahuan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana. Selain itu, segala sesuatu itu akan binasa, sedangkan pengetahuan Allah tiada habis-habisnya.

Jika demikian, adakah ilustrasi yang lebih menarik dan indah dari ilustrasi al-Quran dalam menunjukkan suatu keluasan pengetahuan? Jumlah yang dipakai untuk merepresentasikan banyaknya samudera itu demikian ekspresif dan komprehensifnya sehingga membawa pikiran manusia pada suatu horison yang luas, tak terbatas, dan menjadikannya terkagum-kagum.

Pernyataan tentang pengetahuan Allah yang jelas dan ekspresif ini membuat manusia merasa bahwa pengetahuannya tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan pengetahuan Allah yang tak terbatas. Bahkan manusia itu pantas untuk sekedar mampu berkata bahwa pengetahuannya telah mencapai satu titik, yang pada titik itu ia telah menyadari kebodohannya.

Salah satu kata yang bermakna mendalam dalam ayat ini adalah kata *syajarah* (pohon) yang disebutkan dalam bentuk tunggal dan terma *'aqlâm* (pena-pena) yang disebutkan dalam bentuk jamak guna mengindikasikan jumlah pena yang sangat banyak yang bisa dihasilkan hanya dari satu pohon saja, dengan seluruh batang dan cabangnya.

Selain itu, kata *al-bahr* (laut) dalam ayat ini dipakai dalam bentuk tunggal dan diawali dengan tanda 'alif' dan 'lam' dalam bahasa Arab, yang berarti merujuk pada seluruh luas lautan di muka bumi ini, terutama bila seluruh lautan itu digabungkan, sehingga bisa dianggap sebuah samudera yang amat sangat luas.

Hal menarik lainnya adalah soal pena yang disinggung dalam ayat ini. Ayat ini tidak menyebut adanya pena-pena tambahan, tapi ketika menyebut soal samudera, ayat ini menyebut adanya samudera-samudera lain yang ditambahkan, karena untuk menulis itu memang bisa hanya dengan beberapa pena, tapi yang perlu banyak adalah tintanya.

Angka '7' dalam bahasa Arab kadang-kadang dipakai untuk menunjukkan jumlah yang berlipat ganda, tapi mungkin saja merujuk pada pandangan bangsa-bangsa terdahulu yang beranggapan bahwa ada 7 planet dalam Sistem Tata Surya (kenyataannya, yang terlihat oleh mata telanjang dalam sistem tata surya saat ini pun tidak lebih dari tujuh planet). Selain itu, ditetapkannya waktu satu minggu yang tak lebih dari 7 hari dan seluruh bumi ini dibagi menjadi 7 bagian sehingga disebut 7 wilayah, memperjelas alasan mengapa angka '7' dipakai sebagai angka yang sempurna dan menunjukkan jumlah yang berlipat-ganda.[]

AYAT 28

(28) "Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

TAFSIR

Ada beberapa hal yang menjadi asal-mula dari keraguan akan adanya hari Akhir. Di antaranya adalah lamanya waktu dari kematian manusia hingga ia dibangkitkan kembali sehingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana mungkin tubuh-tubuh yang telah mati itu akan hidup kembali setelah mati sekian lamanya? Bisa pula yang menjadi sumber keraguan itu adalah kematian itu sendiri, di mana tulang-belulang manusia itu telah hancur, sehingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana mungkin tulang-belulang yang telah hancur, tercampur-aduk dan berserakan serta terpisah-pisah itu menjadi bersatu dan hidup kembali? Dari sisi perbuatan, setelah perbuatan itu diinformasikan kembali kepada manusia, bagaimana mungkin

manusia itu dihisab atas amal perbuatannya? Dalam ayat ini, Allah menjawab segala teka-teki yang jungkir-balik itu hanya dalam satu kalimat. Ayat al-Quran ini mengimplikasikan bahwa membangkitkan seluruh umat manusia setelah mati itu mudah bagi Allah sebagaimana mudahnya Dia menciptakan manusia. Waktu tak ada pengaruhnya dalam hal ini. Allah mendengar dan melihat segala ucapan, bisikan, bahkan gumaman dan mengetahui segala perbuatan manusia. Dia akan menghisab segala ucapan dan perbuatan tersebut.

Dengan demikian, segala kuantitas, populasi, waktu dan tempat, dan bahkan segala yang tersembunyi atau pun yang tampak, semua itu tak ada pengaruhnya bagi pengetahuan dan kekuasaan Allah. ayat ini menegaskan, *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*[]

AYAT 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ
وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ
ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Lama dan sebentarnya waktu siang dan malam, yang terjadi secara bertahap, memberikan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi ini. Pasalnya, sebagian makhluk hidup itu ada yang membutuhkan waktu malam lebih banyak, dan sebagian lagi membutuhkan waktu siang lebih banyak, serta sebaliknya.

Ayat ini membahas tentang lama dan sebentarnya waktu siang dan malam beserta matahari dan bulan yang ditundukkan oleh Allah. Ayat ini juga merujuk pada pergerakan matahari dan bulan dalam

waktu yang telah ditetapkan. Terakhir, ayat ini mengimplikasikan bahwa Allah mengetahui segala yang dilakukan oleh umat manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, *"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Tujuan segala keberadaan dan perubahan yang bertahap dalam sistem penciptaan adalah perbuatan manusia. Karena itulah, kita harus melakukan amal saleh yang mendapatkan rida Allah. Sebagian besar ayat al-Quran tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah saw, melainkan kepada seluruh umat manusia. Misalnya saja al-Quran menegaskan, *".... Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia...."* (QS. al-Isra: 23)

Seperti kita ketahui, Rasulullah saw telah kehilangan kedua orang tua beliau ketika beliau masih anak-anak. Artinya, orang tua beliau pun tidak hidup lama hingga lanjut usia bersama beliau. Dalam ayat ini pula, meskipun kalimat *'alam tara* (Tidakkah kamu memperhatikan) ditujukan kepada Rasulullah saw, namun bagian akhir ayat tersebut yang berbunyi, *"....dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* mengandung makna yang ditujukan kepada seluruh umat manusia secara umum.[]

AYAT 30

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

(30) Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

TAFSIR

Kebenaran itu hanya Allah dan segala berasal dari sisi-Nya atau bergantung kepada-Nya, sedangkan selain Dia atau bergantung kepada selain Dia adalah kesalahan dan akan binasa. Karenanya, apa yang disebutkan di awal ayat ini adalah sebagian bukti nyata bahwa Allah adalah Kebenaran dan bergantung kepada selain Dia adalah kesalahan karena sesungguhnya Allah itu Mahatinggi, Mahabesar. Ayat ini menyatakan, *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."*

Apa yang telah ditegaskan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang kekuasaan untuk mencipta, memiliki dan pengetahuan serta kekuasaan

Allah yang tak terbatas telah terbukti dan juga membuktikan bahwa Kebenaran adalah Allah semata dan selain Dia adalah dusta, fana, terbatas dan bergantung. Segala sifat *'aliyy* (Yang Tinggi) dan *kabîr* (Yang Besar) yang melebihi segalanya dan tak bisa dijelaskan adalah milik Zat Suci Allah. Seorang penyair Arab mengatakan, "Waspadalah bahwasanya segala selain Allah Yang Mahatinggi, adalah dusta dan setiap nikmat material pada akhirnya akan binasa."

Kandungan ayat ini bisa diuraikan secara filosofis sebagai berikut. Kebenaran itu merujuk pada keberadaan yang nyata dan paling akhir, sedangkan keberadaan yang merupakan eksistensi itu sendiri, permanen, stabil dan abadi hanyalah Allah Swt, sedangkan selain Dia, apa pun keberadaan itu, pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi dalam esensi dan merupakan bayangan dusta karena segala keberadaan selain Dia memperoleh eksistensinya dengan bergantung pada Kebenaran Abadi, yaitu Allah, sehingga apabila segera saja Allah mengambil kembali karunia-Nya dari seluruh makhluk itu, maka segala makhluk itu pun akan tiada, nihil, tak ada eksistensinya.

Jadi, semakin dekat hubungan makhluk itu kepada Zat Allah, maka semakin tinggi pula kekuasaan yang akan diperolehnya.

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, ayat ini mengandung sepuluh sifat Allah Yang Mahasuci dan sepuluh nama yang berasal dari sepuluh nama terindah Allah. Nama-nama Allah ini mengandung alasan kuat dan tak terpungkiri untuk menegasikan kaum musyrik mana pun sekaligus menegaskan Yang Esa-lah yang layak disembah.[]

AYAT 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

(31) Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

TAFSIR

Ayat-ayat terdahulu menjelaskan tentang langit, matahari dan bulan, sedangkan ayat ini menguraikan tentang bumi, laut, dan kapal laut. Ayat ini mengimplikasikan bahwa gerakan sebuah kapal di laut itu merupakan sebuah dampak dari limpahan karunia Allah yang berupa, misalnya, berhembusnya angin, gravitasi bumi dan hukum tekanan air sehingga menyebabkan sebuah benda itu terapung di atasnya. Ayat ini menyatakan, *Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah,...."*

Maksud dari uraian ayat ini adalah Allah hendak menunjukkan kepada manusia sebagian dari kebesaran-Nya. Lalu dilanjutkan,

"....supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya...."

Ya, dari peristiwa tersebut akan terlihat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang bersabar dan bersyukur. Selanjutnya, *".... Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."*

Pasti, gerakan kapal di atas permukaan laut itu merupakan dampak dari serangkaian hukum makhluk Allah, yaitu angin yang berhembus secara teratur, daya gravitasi kayu atau material lainnya yang menjadi bahan-bahan pembangun kapal tersebut, tingkat *densitas* air dan tekanan yang keluar dari dalam air ke arah benda di permukaannya sehingga menyebabkan benda itu terapung. Semua hukum itu adalah sebagian dari karunia Allah.

Apabila terjadi kekacauan dalam salah satu hukum alam tersebut, maka dampak yang terjadi pun kacau, seperti kapal itu akan tenggelam ke dasar laut, terbalik, atau tetap terombang-ambing di tengah laut.

Namun Tuhan, Yang Berkehendak menciptakan lautan luas itu sebagai tempat perjalanan terbaik bagi manusia dan menghantarkan barang-barang yang bermanfaat dari satu tempat ke tempat yang lain, telah menciptakan kondisi-kondisi hukum alam tertentu, yang setiap hukum alam itu merupakan karunia yang juga berasal dari karunia-Nya.

Keagungan dan kekuasaan Allah yang dahsyat di lautan menjadikan manusia demikian kecil jika dibandingkan dengan kebesaran-Nya. Seandainya di masa lampau, yaitu masa ketika manusia masih bergantung penuh pada kekuatan angin untuk menggerakkan kapalnya, seluruh manusia di dunia ini bersatu untuk menggerakkan kapal ke tengah lautan melawan arah angin yang berhembus sangat kuat, niscaya mereka takkan mampu melakukannya.

Hal yang sama juga berlaku di masa kini. Sekarang, kekuatan mesin telah menggantikan hembusan angin untuk menggerakkan kapal. Namun sekali ada sedikit saja kekuatan badai yang menerpanya, badai itu akan mampu menggoncangkan kapal. Termasuk kapal yang sangat besar dan mutakhir sekalipun, badai bisa menghancurkannya.

Pada bagian akhir, ayat ini menyatakan tentang perlunya kesabaran dan rasa syukur dalam menjalani hidup di dunia ini, baik dalam keadaan susah maupun senang. Karena, sabar dan rasa syukur itu adalah alat manusia untuk menghadapi segala cobaan. Kegigihan dan kesabaran itu berperan untuk menghadapi kehidupan yang keras dan sulit, sedangkan rasa syukur itu diekspresikan untuk segala karunia Allah. Semua itu adalah kombinasi tugas-tugas manusia di muka bumi ini.

Banyak ahli tafsir Muslim yang mencatat sebuah hadis dari Rasulullah saw yang bersabda, "Iman itu memiliki dua bagian: setengahnya adalah kesabaran (dan kegigihan) dan setengahnya lagi adalah rasa syukur." (Penulis kitab *Majma' al-Bayan*, Qurthubi, Fakhrurrazi, dan *ash-Shafi*)

Dengan kata lain, ayat ini mengindikasikan bahwa untuk memahami keagungan ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang luasnya ciptaan Allah, manusia harus memiliki sebuah motif, seperti halnya rasa syukur kepada Sang Pemberi Karunia yang diiringi dengan kesabaran, supaya lebih berhati-hati dan teliti.[]

AYAT 32

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا
نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ
خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

(32) Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.

TAFSIR

Manusia itu memiliki sifat bawaan yang percaya akan adanya Tuhan. Namun berbagai benda material boleh jadi menutupi sifat bawaannya ini seperti sebuah tirai. Terjadinya sedikit saja peristiwa atau bahaya mungkin saja akan menyingkap tirai tersebut sehingga hati manusia itu akan sadar dan sifat bawaannya pun muncul, yaitu ingat akan Tuhan.

Dalam ayat sebelumnya telah diuraikan tentang gerakan kapal di laut, yang merupakan jalur yang paling besar manfaatnya bagi manusia

dalam melancarkan transportasi dan pengangkutan berbagai barang dan bahan, baik di masa lalu maupun saat ini. Selanjutnya dalam ayat ini, al-Quran masih akan menguraikan hal yang sama, yaitu tentang peristiwa di laut, tapi dengan objek spesifik yang berbeda, yaitu manakala orang-orang itu tengah berlayar di atas kapal, di tengah laut, mendadak badai dahsyat menghempaskan mereka.

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...."

Kata *zhulal* adalah bentuk jamak dari *zhullah* dan para ahli tafsir memiliki beberapa penafsiran tentang kata ini. Raghib mengatakan dalam *al-Mufradat* dikatakan, "Terma *zhullah* berarti awan yang teduh dan seringkali dipakai dalam keadaan, di mana terdapat suatu hal yang tidak menyenangkan dalam keadaan tersebut."

Sebagian ahli tafsir juga menerjemahkannya sebagai 'kanopi,' yang diturunkan dari kata *zhill*. Sementara sebagian ahli tafsir lainnya mengartikan *zhullah* dengan 'gunung.'

Beberapa penafsiran yang ada mengenai ayat ini tidak terlalu jauh berbeda. Kata zhullah ini telah seringkali dipakai dalam al-Quran dengan makna 'awan yang teduh,' sedangkan pemakaian terma qasiyahum (menyelimuti mereka) dalam ayat ini lebih tepat dengan arti 'awan' dan penafsiran ini lebih dekat dengan fakta sesungguhnya.

Selanjutnya maksud ayat ini adalah, gelombang besar laut akan naik dan melanda kapal dengan dahsyatnya sehingga seolah-olah awan teduh tengah membayangi mereka, namun bayangan awan ini sangat menakutkan dan mengerikan.

Dalam situasi inilah manusia itu, dengan segala kekuatan nyata yang ia miliki dan ia kumpulkan, melihat dirinya tak lebih dari seorang yang lemah, tak berdaya, dan tak berarti apa-apa. Tiada pertolongan dari mana pun dan segala alat material maupun spiritual seketika menjadi tiada guna baginya. Tiada harapan yang tersisa bagi manusia itu kecuali seberkas cahaya yang terpancar dari dalam jiwa dan dari kedalaman hatinya.

Saat itulah tirai kealpaan akan Sang Pencipta terungkap dan menerangi hati manusia itu dan menunjukkan padanya ada Zat yang

menyelamatkan dirinya. Sang Penyelamat itu adalah Zat yang sama dengan Yang memerintahkan kepada ombak lautan supaya tunduk kepada-Nya.

Dalam situasi inilah, Tauhid suci akan memenuhi hati manusia dan manusia itu menganggapnya sebagai agama, iman, dan penyembahan khusus kepada-Nya.

"....maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus...."

Tapi ada segolongan manusia lainnya yang lupa segalanya dan hati mereka pun dikepung oleh syirik dan paganisme.

Sebagian ahli tafsir yakin bahwa ayat di atas merujuk pada Ikramah bin Abu Jahal yang menjadi Muslim.

Pada masa penaklukkan Mekkah, Rasulullah saw memaafkan seluruh penduduk Mekkah, kecuali empat orang, yang salah satunya adalah Ikramah bin Abu Jahal. Rasulullah saw telah memerintahkan hukuman mati atas empat orang tersebut dengan mengatakan bahwa di mana pun mereka ditemukan, mereka harus dibunuh (karena keempat orang yang sangat keji ini telah menjadi penghalang, menjadi musuh dan melakukan segala kejahatan yang bisa mereka lakukan untuk melawan Islam dan seluruh umat Muslim). Karena itulah, Ikramah harus melarikan diri dari Mekkah.

Selanjutnya, Ikramah sampai di tepi Laut Merah dan menaiki sebuah kapal. Di tengah laut, badai dahsyat mengancam keselamatan kapal Ikramah. Semua orang di kapal itu saling berkata, "Mari kita tinggalkan berhala-berhala dan hanya memohon pertolongan dari Allah Yang Maha Pengasih, karena tuhan-tuhan kita tak bisa berbuat apa-apa."

Ikramah berkata, "Jika selain Tauhid tidak menyelamatkan kami di laut, maka tidak pula akan menyelamatkan kita di darat." Ikramah melanjutkan, "Ya Allah! Aku berjanji kepada-Mu bahwa jika Kauselamatkan aku dari kesulitan ini, aku akan menemui Nabi Muhammad (saw) dan menjabat tangannya karena aku tahu dia seorang pemaaf dan pengasih."

Akhirnya, Ikramah pun selamat dan datang menemui Rasulullah saw. Ia pun memeluk Islam. (Majma' al-Bayan) Peristiwa penting ini juga dicatat dalam Usd al-Ghayah fi Ma'rifah ash-Shahabah, jil.4, hal.5.

Riwayat tersebut juga disebutkan dalam sebagian kitab sejarah Islam sehingga selanjutnya Ikramah diperhitungkan sebagai salah seorang di kalangan umat Muslim sejati dan mati syahid dalam Perang Yarmuk atau Ajnadin.

Pada akhir ayat ini disebutkan, ".... Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."

Terma khattar yang diturunkan dari khatr dalam ayat ini berarti 'sumpah palsu.' Dalam bahasa Arab, terma ini merupakan bentuk yang bermakna lebih keras. Kaum musyrik dan orang-orang yang berdosa itu berkali-kali berpaling kepada Allah bila tengah ditimpa musibah dan bersumpah atau berjanji setia kepada-Nya. Namun tatkala musibah itu hilang, mereka seringkali melanggar sumpah mereka dan hal semacam ini terus terjadi berkali-kali. Mereka pun tidak bersyukur atas limpahan karunia Allah.

Sebenarnya, kata khattar (berkhianat) dan kafur (tidak bersyukur), yang terdapat di bagian akhir ayat ini, merupakan lawan kata dari kata shabbar (sabar) dan syakur (berterima kasih) yang disebutkan dalam ayat sebelumnya (terma 'tidak bersyukur' adalah lawan kata dari 'bersyukur,' sedangkan 'sumpah palsu' adalah lawan kata dari 'kesabaran' dan 'setia pada sumpah'). Dengan demikian, menepati janji itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang sabar. Manakala cahaya iman bersinar dalam jiwa manusia, orang-orang sabar inilah yang akan berusaha untuk menjaga cahaya Allah itu sehingga cahaya itu takkan pernah padam semata-mata karena tirai dan rintangan dunia fana.

SEPUTAR KEIKHLASAN

Keikhlasan adalah suatu keadaan ketika sebuah perbuatan itu sepenuhnya dilakukan karena Allah dan demi Allah sedemikian rupa sehingga apabila ada satu persen saja dari perbuatan itu, atau bahkan kurang dari satu persen, yang ternyata dilakukan demi selain Allah Swt, maka amal perbuatan itu akan sia-sia dan justru bermasalah.

Salat kita akan termasuk demi selain Allah apabila, misalnya, kita menunaikan salat tapi kita niati dengan sengaja berdiri di suatu tempat supaya terlihat oleh orang lain atau kamera mengekspos perbuatan kita. Salat semacam ini termasuk demi selain Allah.

Apabila kita mendirikan salat pada waktu yang sekiranya kita niati bisa menarik perhatian banyak orang, maka pemilihan waktu salat semacam ini juga termasuk demi selain Allah.

Gerak tubuh dan penampilan kita juga bisa menyebabkan salat kita termasuk demi selain Allah. Misalnya saja, apabila kita mengenakan jubah atau sengaja mengubah suara kita supaya menarik perhatian orang lain, maka salat kita termasuk demi selain Allah. Dalam seluruh contoh tersebut di atas, salat kita tak akan berarti apa-apa dan sia-sia. Selain itu, dengan kemunafikan semacam ini, berarti kita juga telah melakukan dosa.

Dengan kata lain, keikhlasan adalah bilamana kita melakukan suatu perbuatan tanpa mempedulikan hawa-nafsu kita, keinginan-keinginan jasmaniah, kekuasaan politik dan segala tuntutan pribadi yang salah, sehingga motif perbuatan kita hanya satu, yaitu mematuhi perintah Allah dan memenuhi tugas kita sebagai manusia.

Sesungguhnya, meraih keikhlasan itu mustahil tanpa bantuan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus...."*

CARA MERAIH KEIKHLASAN

1. Kita harus perhatian betul pada ilmu dan kekuasaan Allah. Apabila kita tahu bahwa segala kemuliaan, kekuatan, dan kenikmatan itu berada dalam kekuasaan Allah, maka kita tak akan pernah menuju pada selain-Nya semata-mata demi memperoleh kehormatan, kekuasaan dan kenikmatan duniawi.

   Seandainya kita memperhatikan bahwasanya segala makhluk itu diciptakan oleh kehendak Allah, seandainya kita tahu bahwa Dia-

lah Yang memunculkan sebab dan meniadakan sebab, sebagaimana Dia menetapkan pohon kurma yang kering menjadi kurma segar bagi Maryam dan menundukkan api yang bisa menyebabkan Ibrahim terbakar sehingga api itu pun menjadi dingin bagi Ibrahim, maka kita takkan menuju selain Dia.

Ada ratusan ayat dan kisah dalam al-Quran yang menyeru umat manusia supaya memperhatikan pemeliharaan baik Allah atas makhluk-Nya sehingga mereka akan berpaling dari menuju selain-Nya dan semata-mata menuju kepada Allah.

2. Kita harus memperhatikan betul makna keikhlasan. Seorang yang ikhlas itu hanya mempunyai satu tujuan, yaitu memperoleh rida Allah, dan orang yang hanya mempunyai satu tujuan ini tidak akan mencari bantuan atau dukungan dari si ini atau si itu. Orang yang ikhlas tidak akan takut untuk disalahkan. Dia tidak akan takut kesepian. Dia tak pernah mundur di jalannya. Dia pun tak pernah menyesal. Demi membangkitkan kepedulian umat manusia, dia tak pernah putus asa. Dalam menapak jalan Kebenaran, dia tak pernah cenderung kepada kaum mayoritas atau pun minoritas. Orang-orang beriman yang ikhlas tidak takut akan, *"....Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...."* (QS. at-Taubah: 111)

   Di awal perjalanan menuju Karbala, Imam Husain as berkata, "Kita pergi ke Karbala tak peduli apakah kita akan syahid atau menang. Tujuan kita adalah menunaikan taklif (tugas)."

3. Kita harus menghormati kebaikan Allah. Cara lain agar kita meraih keikhlasan adalah dengan cara mengingat kebaikan-kebaikan Allah. Kita harus ingat bahwa pada hakikatnya kita ini tidak eksis. Benih kehidupan manusia terbuat dari tanah dan bahan makanan kemudian diletakkan di dalam kegelapan rahim seorang ibu. Benih ini akan melalui tahap perkembangan setahap demi setahap hingga tiba saatnya lahir dalam bentuk manusia yang sempurna. Saat itu, seorang bayi ini tidak tahu apa pun kecuali menyusu pada ASI ibunya. Air susu sang ibu, disertai dengan kasih-sayang sang ibu, akan senantiasa mendekap dan menghangatkan badan

si bayi. Lantas, setelah segala karunia, kekuatan dan pengetahuan ini, adakah nurani manusia yang membawa kita menuju selain Dia? Kenapa kita sampai hati menjual diri kita sendiri kepada sebagian manusia lainnya yang sama sekali tak berhak apa pun atas kita dan tidak pula memberikan kebaikan kepada kita?

4. Kita harus senantiasa mencari rida Allah. Seandainya kita tahu bahwa hati seluruh umat manusia itu bergantung pada kehendak Allah dan Dia-lah pembolak-balik hati manusia, maka kita akan melakukan segala perbuatan demi Dia. Di mana pun kita membutuhkan dukungan banyak orang, kita memohon kepada Allah supaya menganugerahkan kepada diri kita cinta-kasih, keramahan dan menduduki hati dan pikiran semua orang.

   Nabi Ibrahim as mengangkat pondasi Ka'bah di tengah padang pasir Arab yang panas membara lagi tandus sembari beliau memohon kepada Allah supaya Dia menundukkan hati umat manusia kepada keturunan beliau. Kini, setelah ribuan tahun lamanya dari peristiwa tersebut, setiap tahun, jutaan orang dengan penuh cinta-kasihnya mengelilingi Ka'bah, bahkan jauh lebih cinta daripada seekor kupu-kupu yang terbang mengelilinginya.

   Betapa banyaknya manusia yang berusaha keras supaya banyak orang mneyukainya, tapi ternyata semua orang itu tak kunjung menyukainya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak berharap apa pun kepada manusia lainnya, entah itu berupa hak milik, nama, kekayaan atau pun jabatan dan hanya bersandar kepada Allah semata serta secara ikhlas menunaikan tugas-tugasnya, ternyata seiring dengan itu, mereka pun dihormati oleh banyak orang. Karenanya, tujuan setiap perbuatan harus demi mendapat rida Allah dan orang-orang semacam ini pun memohon kepada Allah supaya mendapat tempat di hati umat manusia lainnya.

5. Kita harus memperhatikan keabadian segala urusan. Apabila suatu perbuatan itu dilakukan demi Allah, maka buah perbuatan itu akan bersifat kekal karena mengandung nilai Ilahi. Akan tetapi, jika perbuatan itu dilakukan bukan demi Allah, cepat atau lambat, buah perbuatan itu akan lenyap. Salah satu ayat al-Quran

menegaskan, *"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal...."* (QS. an-Nahl: 96)

6. Kita harus memperhatikan buah perbuatan kita. Ada banyak batasan dalam memberikan imbalan atau balas jasa kepada sesama manusia. Misalnya saja, ketika orang-orang hendak memberikan hadiah kepada seorang nabi, maka mereka harus memberikan pakain terbaik, makanan terbaik dan tempat tinggal terbaik. Sementara itu, karunia-karunia semacam ini terbatas dan sebagian dari orang-orang jahat juga menguasainya. Orang-orang yang jahat ini juga bisa memanfaatkan berbagai macam perhiasan, istana, taman dan tunggangan-tunggangan pribadi mewahnya demi selain Allah, namun buah perbuatanya akan segera lenyap.

   Namun tatkala perbuatan itu dilakukan karena Allah dan demi Allah, imbalan yang tak terbatas tengah menanti orang yang melakukan perbuatan itu, baik itu berupa material maupun spiritual. Apabila kita mampu berpikir jernih dalam hal ini, jelas sekali bahwa jika kita memiliki kebijaksanaan, maka kebijaksanaan itu akan mencegah kita dari mengorbankan imbalan yang tak terbatas sekedar demi imbalan duniawi yang tak kekal dari segolongan umat manusia lainnya.[]

AYAT 33

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

(33) Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu Hari yang (pada Hari itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.

TAFSIR

Setiap orang harus takut kepada Allah dan menghindari segala macam penyimpangan keimanan, akhak dan amal praktis supaya menjadi takwa, karena bekal terbaik untuk menghadapi suatu Hari ketika seorang ayah dan anak tak bisa saling menolong satu sama lain pada Hari itu, adalah takwa.

Ayat ini merupakan kesimpulan dari nasihat dan bukti nyata terakhir tentang Tauhid dan hari Akhir. Di bagian awal, ayat ini menyeru seluruh umat manusia supaya bertakwa kepada Allah dan takut akan hari Akhir. Lalu ayat ini memperingatkan manusia terhadap kesombongan yang berakar dari dunia dan setan. Setelah itu, ayat ini menegaskan luasnya ilmu Allah Swt dan ilmu itu meliputi segala sesuatu. Ayat ini berbunyi, *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu Hari yang (pada Hari itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun...."*

Peringatan pertama di bagian awal ayat ini sebenarnya merujuk pada *mabda* (asal) manusia, sedangkan peringatan yang kedua merujuk pada *ma'ad* (hari Akhir).

Peringatan yang pertama untuk menarik perhatian umat manusia, sedangkan peringatan yang kedua menyadarkan diri manusia itu akan adanya perhitungan dan pembalasan segala amal perbuatannya. Bisa dipastikan bahwa orang yang mengenal Allah Yang Mahatahu dan Maha Mengerti, Yang melihat segala perbuatan manusia, mengenalinya dan mencatatnya, dan tahu bahwa akan ada suatu pengadilan yang akan menghakimi segala sesuatu secara lebih rinci, maka orang ini akan berusaha keras untuk menjauhi segala dosa atau pun kerusakan.

Frase *layajzi* diturunkan dari *jaza'* yang memiliki dua arti. Salah satu artinya adalah "memberi imbalan atau hukuman atas sesuatu" dan arti lainnya adalah "mencukupi, menggantikan dan menanggung," sebagaimana yang diungkapkan secara tidak langsung dalam ayat ini, yaitu bahwasanya tak seorang ayah pun yang akan menanggung tanggung jawab perbuatan-perbuatan anaknya dan ia pun takkan bisa menggantikan atau membantunya.

Boleh jadi, dua makna ini kembali pada satu akar. Karena, baik imbalan maupun hukuman itu sama-sama akan menggantikan perbuatan dan masing-masing akan diberikan kepada pelakunya sesuai dengan kadar perbuatannya.

Yang pasti pada Hari itu, setiap orang akan sibuk dengan dirinya sendiri-sendiri dan masing-masing mengalami kesulitan dengan per-

buatannya sehingga tak bisa saling menolong, tidak pula seorang ayah atau pun anaknya, yang kita tahu memiliki hubungan darah sangat dekat dan kemungkinan besar akan saling memikirkan (satu sama lainnya).

Apa yang diuraikan dalam ayat ini serupa dengan yang dinyatakan pada permulaan surah al-Hajj, yaitu tentang hari Akhir dan goncangan dahsyat pada hari Kiamat, *"(Ingatlah) pada Hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya...."* (QS. al-Hajj: 2)

Perlu diperhatikan, untuk menyebut 'ayah,' ayat al-Quran ini menggunakan klausa *layajzi* (yang merupakan bentuk *future*), tapi untuk menyebut 'anak,' ayat ini menggunakan kata *jaz* yang dalam bahasa Arab merupakan perantara kata benda. Perbedaan ini barangkali sekedar variasi dalam berbicara atau boleh jadi menerangkan tentang tugas dan tanggung jawab seorang anak terhadap ayahnya, karena 'kata benda perantara' dalam bahasa Arab mengindikasikan ketetapan dan pengulangan yang lebih besar.

Dengan kata lain, seorang ayah itu, dengan rasa kasih-sayangnya pada si anak, memberikan toleransi hukuman kepada anaknya dalam hal-hal tertentu karena saat itu pula ia ingin meringankan beban penderitaan si anak. Sementara seorang anak itu berusaha untuk meringankan beban penderitaan ayahnya karena ia menyadari banyak hak sang ayah atas dirinya. Namun pada hari Akhir, tak seorang pun dari ayah dan anak ini yang bisa saling membantu mengatasi masalahnya karena setiap orang sibuk dengan perbuatannya sendiri-sendiri.

Pada bagian akhir ayat ini, al-Quran memperingatkan manusia tentang dua hal penting, yaitu kehidupan duniawi dan setan. Bagian ayat ini berbunyi, *".... Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah."*

Jadi dalam ayat ini, selain dua perintah yang disebutkan di awal ayat, juga ada dua larangan yang disebutkan di akhir ayat. Dua perintah dan dua larangan ini disebutkan dalam satu ayat karena, andaikata rasa takut akan perhitungan dan pembalasan Allah itu telah bangkit dalam diri manusia, maka manusia itu tak akan tergoda oleh jalan yang sesat

dan dosa, kecuali melalui dua cara, yaitu silau akan dunia dan godaan setan. Gemerlap dunia akan mengubah pandangan seseorang sehingga ia tak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, karena cinta dunia adalah akar dari segala dosa. Sementara itu, godaan setan akan memperdaya manusia sehingga dia menjadi sombong dan jauh dari 'Asal,' yaitu Tuhan, dan 'hari Akhir,' yaitu kembali kepada Tuhan.

Namun seandainya dua jalan penyebab dosa ini bisa ditutup, maka tak ada bahaya yang bisa mengancam manusia itu. Apabila keempat hal tersebut dalam ayat ini dilaksanakan, maka jalan menapak demi meraih kebahagiaan itu akan menyempurna bagi manusia.

Kesimpulannya, Keadilan Allah menjadikan keberadaan hari Akhir itu penting bagi manusia karena pada Hari itu, kita akan melihat banyak orang baik dan jahat yang semasa di dunia tak pernah bisa meraih imbalan atau pun hukuman yang tepat dan layak atas segala perbuatannya. Karena itulah, Allah Yang Mahaadil harus menetapkan suatu tempat lain selain dunia fana ini supaya bisa memberikan imbalan atau pun hukuman yang setimpal dengan perbuatan masing-masing.

Namun, tentu saja, saat ini dan kelak pun di dunia fana ini, sebagian imbalan dan hukuman itu tetap ada. Hanya saja, tempat utama untuk imbalan dan hukuman atas segala perbuatan itu tetap di akhirat. Karena, dalam beberapa hal, perbuatan itu tidak bisa dibalas di dunia ini. Contohnya, seseorang yang mati syahid di jalan Allah tidak mungkin lagi hidup di dunia fana untuk menerima imbalan atas kesyahidannya sehingga imbalannya baru bisa diterima di akhirat, atau seseorang yang telah membunuh banyak orang tidak mungkin untuk menerima hukuman lebih dari satu jenis hukuman di dunia ini sehingga hukuman yang setimpal atas segala perbuatannya baru bisa direalisasikan di akhirat.[]

AYAT 34

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

(34) "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

TAFSIR

Hanya Allah yang mengetahui waktu kematian dan terjadinya hari Kiamat. Seandainya manusia itu mengetahui waktu kematiannya dan tahu bahwa kiamat masih jauh, mereka akan menjadi congkak dan melakukan banyak dosa. Sebaliknya, jika manusia itu diberitahu bahwa kiamat akan segera tiba, mereka akan ketakutan dan meninggalkan segala pekerjaan dan aktivitasnya. Karenanya, kita yang tahu bahwa kita akan mati, tapi tidak tahu kapan waktu kematian kita dan kapan kiamat itu tiba, harus senantiasa siap jika kedua hal itu tiba-tiba saja terjadi.

Dalam kaitannya dengan hari Pembalasan yang disinggung dalam ayat terdahulu, ayat ini menyampaikan sutau pemberitahuan khusus tentang Allah. Ayat ini berbunyi, *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Kelihatannya, seluruh isi ayat ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan seputar hari Akhir yang juga merupakan pertanyaan yang sering diulang-ulang oleh kaum musyrik Quraisy kepada Rasulullah saw, *".... Kapan itu akan terjadi?...."* (QS. al-Isra: 51)

Untuk menjawab pertanyaan kaum musyrik ini, al-Quran secara tidak langsung menyatakan bahwa tak seorang pun mengetahui momentum terjadinya hari Kiamat, kecuali Allah. Menurut beberapa ayat al-Quran lainnya, Allah telah menjadikan ilmu tentang hal ini tak terungkap oleh seluruh umat manusia sehingga kesombongan dan kelalaian takkan pernah menyelimuti umat manusia. Allah berfirman, *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, tapi Aku merahasiakan (waktunya)...."* (QS. Thaha: 15)

Selanjutnya, ayat al-Quran ini mengimplikasikan bahwa bukan hanya hari Kiamat yang menjadi rahasia, namun juga banyak hal dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan tentang urusan terdekat dengan kematian dan hidup manusia, manusia pun tidak mengetahuinya.

Waktu awal terjadinya kehidupan yang berasal dari tetesan air hujan ini, yang selanjutnya kehidupan seluruh makhluk tergantung pada waktu peristiwa ini terjadi, tidak tampak nyata di hadapan manusia dan manusia membahasnya hanya dengan menerka-nerka, perkiraan dan dugaan. Selain itu, tak seorang pun yang tahu waktu kehadiran manusia di dalam rahim seorang ibu dan seperti apa spesifikasi embrionya.

Manusia pun tak tahu apa yang akan terjadi dalam waktu yang sangat dekat, esok hari atau pun di mana ia akan mati. Segalanya menjadi rahasia Ilahi bagi semua orang.

Tentunya, bukanlah hal yang mengejutkan apabila manusia itu tidak diberitahu tentang datangnya hari Kiamat, karena segala urusan tentang dirinya saja ia tidak tahu.

Dalam *ad-Durr al-Mantsur* disebutkan bahwa seorang pria bernama Warras, dari Bani Mazin, pernah menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Muhammad! Kapan hari Kiamat itu akan tiba? Selain itu, negeri kita telah mengalami kekeringan. Kapan kemakmuran itu akan tiba? Dan juga, ketika aku pergi ke sini, istriku sedang mengandung. Kapan ia akan melahirkan? Dan juga, aku tahu apa yang telah aku lakukan hari ini. Tapi apa yang akan aku lakukan besok? Dan terakhir, aku tahu di mana aku lahir. Tapi tolong katakan padaku, di mana aku akan mati?"

Maka ayat di atas diturunkan dan menyampaikan kepada umat manusia bahwa ilmu tentang segala hal tersebut di atas adalah milik Allah. (*Tafsir ad-Durr al-Mantsur*, sebagaimana dikutip dalam *al-Mizan*, jil.16, hal.254)[]

Surah No.32

As-Sajdah

(Sujud)

SURAH NO.32
AS-SAJDAH
(Sujud)

(Diturunkan di Mekkah, 30 Ayat)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEUTAMAAN SURAH AS-SAJDAH

Surah ini merupakan salah satu dari 29 surah yang diawali dengan huruf-huruf singkatan, yang setelah huruf-huruf tersebut al-Quran dimuliakan.

Surah ini merupakan salah satu dari empat surah dalam al-Quran yang mengandung perintah untuk bersujud. Menurut riwayat yang dicatat dalam *Majma' al-Bayan*, Rasulullah saw biasa membaca surah ini dan surah al-Mulk setiap malam, tepatnya sebelum tidur.

Persis halnya dengan surah-surah Makkiyah lainnya, dalam surah ini juga terdapat banyak penjelasan detil tentang *mabda* dan *ma'ad*. Akhir riwayat dari kaum kafir juga disebutkan di sini untuk meneguhkan iman dan kegigihan kaum Mukmin dalam melawan dan menghadapi tekanan musuh-musuh Islam.

Anjuran supaya rukuk dan bersujud di malam hari (yakni salat Tahajud), tepatnya ketika banyak orang tertidur lelap, disebutkan dalam surah ini sebagai salah satu sifat orang beriman, yaitu pada ayat 25. Ketika membaca ayat ini diwajibkan bersujud.[]

AYAT 1-2

(1) Alif Lâm Mîm. (2) Turunnya al-Quran yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.

TAFSIR

Telah kami jelaskan secara rinci tentang huruf-huruf singkatan dalam al-Quran ini pada permulaan surah al-Baqarah. Namun menurut sebagian ahli tafsir, huruf-huruf singkatan tersebut merupakan ayat yang bersifat ambigu dan kiasan, yang pengetahuan tentang huruf-huruf ini hanya milik Allah dan para wali-Nya. (*Majma' al-Bayan* dan *Nur ats-Tsaqalain*).

Sehubungan dengan keraguan, salah sangka dan fitnah yang biasa diserukan oleh orang-orang yang memusuhi al-Quran, maka ayat al-Quran menjawabnya, *"....tidak ada keraguan padanya,...."*

Ayat ini mengimplikasikan bahwa tak ada keraguan atas legitimasi al-Quran dengan segala perintah dan pengetahuan *irfan*-nya dan tak seorang pun meragukannya. Karenanya, dalam surah al-Baqarah, ayat 23, al-Quran menegaskan, *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Quran itu...."*

Penulis tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* mengatakan, "Sekuntum bunga plastik tidak sama dengan sekuntum bunga alami karena sekuntum bunga alami itu menjadi saksi sehingga tak ada keraguan akan kealamiahannya."

Al-Quran diturunkan dari sisi Allah dan Kebenaran ini berkali-kali ditegaskan di dalamnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

"Turunnya al-Quran...., (adalah) dari Tuhan semesta alam." (Surah yang sekarang dibahas dan ayat yang sedang dibahas).

"Dan sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam." (QS. asy-Syu'ara: 192)

"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Yasin: 5)

Kitab (al-Quran ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. az-Zumar: 1)

"Diturunkan Kitab ini (al-Quran) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Mukminun (Ghafir): 2)

"Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 2)

"....yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 42)

"Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi." (QS. Thaha: 4)

Tentunya, Zat Yang menurunkan al-Quran memiliki segala eksistensi dan menguasai segala sesuatu. Dia-lah Yang Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Mengetahui dan Maha Terpuji.

Ayat al-Quran ini menegaskan, *"Turunnya al-Quran yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam."*

Sebenarnya, ayat ini merupakan jawaban atas dua pertanyaan. Pertama adalah pertanyaan tentang kandungan Kitabullah ini. Ayat ini menjawab dengan menyatakan bahwa kandungan al-Quran adalah Kebenaran dan tak ada celah sedikit pun untuk meragukannya. Kedua adalah pertanyaan tentang Penyusunnya. Ayat al-Quran ini menjawab

bahwa al-Quran berasal dari Tuhan semesta alam. Penafsirannya juga boleh jadi seperti ini, yaitu kalimat, *"Dari Tuhan semesta alam"* adalah bukti nyata dari kalimat, *"Tiada keraguan padanya."* Penafsiran ini seolah seperti ada orang bertanya, 'Kenapa (kandungan) Kitab ini adalah Kebenaran dan tidak keraguan kepadanya,' yang kemudian dijawab bahwa Kitab ini dari Tuhan semesta alam, yang dari-Nya-lah setiap Kebenaran dan realitas itu berasal dan menjelma.

Dengan menekankan sifat 'Tuhan semesta alam' dari segala sifat Allah yang lainnya barangkali merujuk pada kenyataan bahwa al-Quran merupakan sekumpulan keajaiban dunia eksistensi dan mengandung kebenaran-kebenaran dunia eksistensi pula. Karena, Kitab ini memang berasal dari sisi Tuhan semesta alam.

Perlu diperhatikan, bahwa al-Quran bukanlah semata-mata klaim belaka, melainkan hendak menegaskan bahwa apa yang telah terbukti benar itu tak perlu dijelaskan lagi dan kandungan al-Quran itu sendiri adalah saksi terhadap legitimasi dan Kebenarannya.[]

AYAT 3

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ
أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

(3) Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia Muhammad mengada-adakannya." Sebenarnya al-Quran itu adalah Kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.

TAFSIR

Sikap kaum musyrik yang tak pernah berubah adalah mengingkari al-Quran. Namun Rasulullah saw harus tetap menyampaikan Kebenaran dan tidak putus asa dalam menyeru mereka ke jalan yang benar. Ayat ini menjelaskan tentang fitnah yang berkali-kali dituduhkan oleh kaum musyrik dan munafik terhadap al-Quran.

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia Muhammad mengada-adakannya...."

Dalam menjawab tuduhan mereka yang tak berdasar, al-Quran menyatakan secara tidak langsung bahwa Kitab ini bukanlah fitnah

dan bukti akan Kebenarannya nyata di dalamnya. Lanjutan ayat ini adalah, *"…. Sebenarnya al-Quran itu adalah Kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu,…."*

Lalu al-Quran menyatakan tujuan pewahyuannya, *"….agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."*

Yang disampaikan oleh Rasulullah saw menyangkut dua hal, yaitu berita gembira dan peringatan. Jadi, Rasulullah saw bukan sekedar pemberi peringatan, melainkan juga pembawa kabar gembira. Namun, karena beliau saw berhadapan dengan kaum yang sesat dan keras kepala, maka beliau saw harus cenderung menekankan pada peringatan kepada mereka.

Kalimat yang berbunyi, *"…. Sebenarnya al-Quran itu adalah Kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu,…."* sekali lagi merupakan sebuah isyarat bahwa bukti legitimasi al-Quran terdapat dalam isi al-Quran itu sendiri.

Kalimat, *"….mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk"* merujuk pada fakta bahwa al-Quran membimbing manusia ke jalan yang benar. Namun keputusan pilihan terakhir harus ditentukan oleh manusia itu sendiri, apakah dia akan memilih jalan yang benar ataukah jalan yang salah.

Kalimat, *"….kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan…."* maksudnya adalah kaum Qurays karena sebelum Rasulullah saw memang belum pernah ada seorang nabi yang diutus kepada mereka. Sebagian ahli tafsir mengemukakan bahwa makna objektif dari kalimat ini adalah 'jeda waktu' yang berarti adalah lamanya waktu antara Isa (Yesus as) dan datangnya Nabi terakhir, Rasulullah saw.

Untuk lebih jelasnya, Anda bisa merujuk pada kitab-kitab tafsir yang berjudul seperti *Tafsir ash-Shafi, Jawami' al-Jami', Majma' al-Bayan, Manhaj ash-Shadiqin* dan *Athyab al-Bayan*.[]

AYAT 4

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

(4) Allah-lah Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

TAFSIR

Demi melenyapkan kemusyrikan, kekuasaan Allah yang kekal dan penciptaan langit dan bumi harus dibicarakan. Selanjutnya, setelah menegaskan keagungan al-Quran dan kerasulan Rasulullah saw, ayat ini merujuk pada satu dasar paling utama keimanan Islam, yaitu Tauhid dan peniadaan syirik. Ayat ini berbunyi, *Allah-lah Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari,....*

Makna objektif dari 'enam hari dalam ayat ini adalah 'enam masa.' Kita tahu bahwa salah satu arti kata 'hari' dalam penggunaan sehari-

hari adalah 'masa,' seperti kita mengatakan, "Suatu hari, pemerintah yang zalim berkuasa dan 'sekarang' yang berkuasa adalah sistem dewan." Kita mengucapkan kalimat semacam itu walaupun kita tahu bahwa pemerintah yang zalim itu berkuasa ribuan tahun lalu. Kita menyebut masa lampau itu dengan kata "suatu hari."

Di sisi lain, kita tahu bahwa langit dan bumi itu memiliki masa yang berbeda. Suatu masa, lengkungan sistem tata surya berbentuk satu masa yang mencair. Pada suatu masa yang lain, beberapa planet terpisah-pisah dari matahari dan mulai berotasi mengitarinya.

Suatu ketika, seluruh isi bumi masih berupa api yang menyala-nyala. Suatu ketika lagi, bumi menjadi dingin dan layak untuk kehidupan tanaman dan hewan. Selanjutnya, muncul berbagai makhluk hidup secara bertahap. (Uraian tentang kehidupan awal dan arti 'enam masa' juga dijelaskan dalam tafsir surah al-A'raf, ayat 54).

Jelaslah, kekuasaan Allah yang tak terbatas itu sangat mumpuni untuk menciptakan seluruh alam semesta dalam sekejap atau bahkan lebih sebentar dari itu. Penciptaan secara bertahap ini membuktikan kemuliaan, pengetahuan dan ketetapan Allah dalam segala tahapan.

Misalnya saja, janin di dalam rahim ibu yang bisa berkembang sempurna hingga lahir merupakan suatu keajaiban bagi manusia. Andaikata kita melihat setiap hari dan setiap minggu perkembangan janin dalam rahim tersebut dalam waktu sembilan bulan, kita akan melihat janin tersebut berubah bentuk dan mengalami kondisi-kondisi yang mengejutkan, suatu keajaiban, setahap demi setahap, sehingga saat itulah kita akan mengerti keagungan Allah.

Setelah menegaskan penciptaan segala makhluk, ayat ini menyinggung soal kekuasaan Allah atas segala eksistensi. Ayat ini berbunyi, *"....kemudian Dia bersemayam di atas Arsy...."*

Sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya, kata *'Arsy* aslinya berarti "sebuah singgasana berkaki panjang" dan biasanya memiliki makna ironis 'kekuasaan,' seperti ucapan kita sehari-hari, "Kaki singgasananya patah," yang artinya "kekuasaannya lenyap." Dengan demikian, apabila Allah bersemayam di Arasy, maka itu

bukan berarti "bersemayam" secara fisik, sehingga seolah berarti Dia memiliki singgasana seperti manusia untuk dijadikan tempat duduk, melainkan memiliki makna bahwa Dia-lah Pencipta dunia eksistensi dan Pengatur semesta alam.

Akhir ayat ini menekankan pada masalah Tauhid, penguasaan dan pemberi syafaat, sekaligus mengakhiri tahap-tahap Tauhid.

"....tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat...."

Dengan landasan yang jelas ini, yaitu bahwa penciptaan dunia ini adalah tanda kekuasaan-Nya dan kekuasaan itu adalah bukti dari *Tauhid Rububiyah,* Pemberi Syafaat dan *Tauhid Uluhiyah,* kenapa manusia masih menempuh jalan yang salah dan menuju tuhan-tuhan yang salah? Ayat ini pun bertanya, "*.... Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*

Ketiga tahapan Tauhid disebutkan dalam ayat ini, yang masing-masing merupakan bukti bagi tahapan berikutnya, yaitu *Tauhid Khalqiyah* (kekuasaan Penciptaan) adalah bukti bagi *Tauhid Mulkiyah* (kekuasaan), *Tauhid Mulkiyah* (kekuasaan) adalah bukti bagi *Tauhid Rububiyah* (pemeliharaan dan pengaturan), Pemberi Syafaat, dan objek penyembahan.

Sebagian ahli tafsir mengajukan pertanyaan tentang hal ini dan jawabannya tidak terlalu rumit. Mereka menyebut ayat barusan, "*.... Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat....*" Maksud ayat ini adalah penolong dan pemberi syafaat manusia hanyalah Allah Swt. Jika tidak, apa mungkin seseorang itu menjadi penolong bagi dirinya sendiri?

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan tiga cara:

1. Semua penolong itu harus menolong dengan izin-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh al-Quran, "*.... Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya....*" (QS. al-Baqarah: 255). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa meskipun syafaat itu diberikan oleh para nabi Allah dan manusia-manusia suci, syafaat tersebut akan kembali lagi kepada Zat Suci-Nya, tak peduli apakah syafaat itu memohon ampunan atas dosa-dosa seseorang atau pun demi memperoleh karunia Allah.

Bukti pernyataan ini adalah ayat yang sama dengan makna dari ayat ini, "*.... Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya....*" (QS. al-Baqarah: 255).

2. Apabila kita memohon kepada Allah, kita memohon dengan segala sifat-Nya dan memohon pertolongan dari belas-kasih, kemurahan, ampunan dan kemahapengampunan, kedermawanan dan kebaikan-Nya, seolah-olah Dia adalah Penolong Diri-Nya Sendiri. Kita menyifatkan segala sifat tersebut kepada Allah sebagai perantara kita dengan Zat Suci-Nya walaupun sebenarnya, sifat-sifat-Nya adalah esensi dari Zat Suci-Nya. Sifat-sifat Allah yang disebut oleh manusia ketika berdoa ini seperti dalam Doa Kumail, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as, "Aku memohon syafaat dengan-Mu kepada-Mu."
3. Maksud kata *syâfi'* (pemberi syafaat) dalam ayat ini adalah penolong dan bantuan dan kita tahu bahwa penolong, bantuan dan wali itu hanyalah Allah. Sebagian ahli tafsir menafsirkan kata *syafâ'ah* di sini sebagai penciptaan dan penyempurnaan jiwa-jiwa, yang sebenarnya, kembali pada arti semula.[]

AYAT 5

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝٥

(5) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadar (lama)nya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

TAFSIR

Seperti halnya penciptaan segala sesuatu itu berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya, maka pengaturan segala urusan juga bersumber dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. hal ini menunjukkan adanya *Tauhid Rububiyah* (Unity of Lordship). Karenanya, ayat ini menegaskan, *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi,....*

Dengan kata lain, Tuhan dunia eksistensi ini mengatasi segalanya, mulai dari langit hingga bumi, dengan manajemen pengaturan-Nya sendiri, dan tak ada pengontrol lainnya di muka bumi ini selain Dia.

Selanjutnya soal pengaturan segala urusan, ayat ini berbunyi, *"....kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadar (lama)nya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."*

Sebagaimana yang ditegaskan oleh berbagai ayat al-Quran lainnya, arti objektif dari kata 'hari' (*yawm*) adalah hari Akhir. Ada

juga beberapa hadis dalam tafsir ayat ini yang meriwayatkan bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan dunia ini, mengatur langit dan bumi dengan aturan khusus dan menganugerahkan kebaikan hidup kepada manusia dan segala makhluk hidup lainnya. Namun pada akhir Dunia, Dia akan menggulung segala aturan tersebut, sehingga matahari menjadi gelap dan bintang-bintang kehilangan cahayanya, sebagaimana dikabarkan oleh al-Quran, *(Yaitu) pada hari (ketika) Kami gulung langit laksana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya....* (QS. al-Anbiya: 104)

Selanjutnya, setelah alam semesta ini tergulung, sebuah skema baru dan sebuah dunia baru akan terbentuk. Jadi, setelah dunia ini, dunia yang lain akan terbentuk.

Makna ini juga pernah disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran lainnya, termasuk surah al-Baqarah, ayat 156, yang berbunyi,*....(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn....,"* surah ar-Rum, ayat 27, yang berbunyi, *Dan Dia-lah Yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya....,"* surah Yunus, ayat 34, yang berbunyi, *Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah-lah Yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"*

Arti dari ayat-ayat di atas dan ayat-ayat al-Quran lainnya yang serupa, yang mengisyaratkan bahwa segala urusan akhirnya kembali kepada Allah, seperti surah Hud, ayat 123, yang berbunyi,*....dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya....,"* memperjelas bahwa ayat yang sedang dibahas ini juga membicarakan tentang awal dan akhir Dunia serta realitas dan eksistensi hari Akhir.

Dengan demikian, inti ayat ini adalah, Allah merancang segala urusan dunia ini, mulai dari langit sampai bumi. Maksudnya, Dia mengawalinya dari langit dan mengakhirinya di bumi), dan kemudian segalanya akan kembali kepada-Nya pada hari Akhir.

Mengikuti ayat ini, dalam *Tafsir* Ali bin Ibrahim dicatat bahwa tujuan pengaturan ini adalah manajemen segala urusan yang dilakukan oleh Allah, termasuk segala perintah dan larangan-Nya yang disebutkan dalam agama dan perbuatan seluruh umat manusia. Segala urusan ini akan tampak nyata pada hari Akhir, yang hari tersebut lamanya adalah seribu tahun, jika dibandingkan dengan waktu di dunia ini. (*Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.221, dan *Tafsir ash-Shafi*, untuk ayat di atas)

Lalu, muncul pertanyaan. Dalam surah al-Ma'arij, ayat 4, tentang hari Akhir, kami membaca, *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun*. Bagaimana mungkin ayat yang sedang dibahas ini, yang menyatakan bahwa ukuran hari dalam ayat ini adalah seribu tahun, ditinjau bersamaan dengan ayat dalam surah al-Ma'arij yang menyatakan bahwa kadar waktunya adalah lima puluh ribu tahun? Jawaban pertanyaan ini diberikan dalam sebuah hadis yang dicatat dalam *al-Amali* karya Syekh Thusi, jil.1, hal.36, diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, yang berkata, "Sesungguhnya di akhirat ada lima puluh tahapan (tempat-tempat berdiri untuk memperhatikan perbuatan manusia dan perhitungannya), yang setiap tahapan tersebut membutuhkan waktu seribu tahun menurut perhitunganmu." Lalu beliau membaca ayat ini,*....dalam satu hari yang kadar (lama)nya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu....*" (*al-Kafi*, jil.8, hal.143)

Beberapa makna mengenai hitungan hari di atas tentunya tidak saling bertentangan karena hitungan-hitungan tersebut (yaitu seribu tahun dan lima puluh ribu tahun) bukanlah hitungan sesuai angka sesungguhnya, melainkan untuk menunjukkan kelipatgandaan dan banyaknya jumlah, yaitu bahwasanya di akhirat itu terdapat lima puluh tahapan, yang dalam setiap tahapannya, setiap orang harus berdiri dalam waktu yang sangat lama.[]

AYAT 6

(6) Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Bagi kita, dunia terbagi menjadi dua macam, yaitu yang nyata dan yang gaib. Namun bagi Allah tak ada sesuatu yang tidak tampak atau gaib. Karena itulah, aturan yang diterapkan untuk mengatur dunia didasarkan pada ilmu Allah yang tak terbatas dan ilmu Allah itu meliputi segala yang nyata dan yang gaib. Pada awalnya, ayat ini merujuk dan menekankan pada pembahasan Tauhid yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, yang mengandung empat sifat Allah: keesaan dalam kekuasaan mencipta (*Tauhid Khalqiyah*), kekuasaan (*Tauhid Mulkiyah*), *Tauhid Uluhiyah,* dan *Tauhid Rububiyah.* Ayat ini berbunyi, *Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*

Jelaslah, Yang mengatur segala urusan langit dan bumi, memerintahnya dan menduduki posisi Sang Penguasa, Pemberi Syafaat dan Pencipta, pastilah mengetahui segala sesuatu, entah itu nyata atau gaib, karena tanpa ilmu yang luas, tak satu pun dari segala urusan tersebut akan terselesaikan.

Dia pasti Kuasa sehingga Dia bisa Mengatasi segala urusan penting alam semesta. Namun kekuasaan dan kemuliaan ini tidak disertai dengan kekerasan, melainkan dengan kasih-sayang dan kelembutan.[]

AYAT 7-8

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

(7) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (8) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

TAFSIR

Segalanya diciptakan oleh Allah. Al-Quran menyebut "manusia" secara terpisah dari segala keberadaan lainnya menunjukkan bahwa manusia itu memiliki kedudukan khusus dan penting daripada makhluk-makhluk lainnya, *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya....*

Segala yang Dia ciptakan akan diurus oleh-Nya. Dengan kata lain, Dia membangun bangunan ciptaan-Nya yang agung dengan "sebuah sistem terbaik," yaitu Dia menetapkan sebuah sistem sedemikian rupa sehingga sesuatu itu lebih sempurna dari yang bisa diperkirakan.

Dia menciptakan hubungan dan keharmonisan di antara segala makhluk dan Dia menganugerahkan kepada setiap makhluk apa pun yang mereka minta dengan bahasa isyarat. Apabila kita perhatikan

sosok tubuh manusia secara seksama dan kita pikirkan setiap bagian dari sistem tubuh tersebut, maka kita akan melihat bahwa dari sisi konstruksi, volume, kondisi sel-sel dan cara kerjanya, semua diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dia menetapkan suatu hubungan sedemikian rupa antara organ yang satu dengan organ lainnya dalam tubuh tersebut sehingga saling mempengaruhi dan terpengaruh satu sama lain, tanpa terkecuali.

Kesinambungan sistem semacam ini juga terjadi pada segala makhluk di alam semesta ini, khususnya pada makhluk yang memiliki susunan-susunan yang berbeda.

Ya, Dia-lah Yang memberikan aroma harum pada berbagai jenis bunga. Dia-lah Yang memberikan ruh pada tanah dan darinya Dia membuat seorang manusia yang cerdas dan merdeka. Dia menciptakan berbagai jenis bunga, manusia dan berbagai jenis makhluk hidup lainnya dari tanah. Pada gilirannya, tanah itu sendiri juga mengandung unsur-unsur yang memang harus dimilikinya.

Makna serupa juga kami jumpai dalam surah Thaha, ayat 50, dari ucapan Nabi Musa as dan Nabi Harun as, *"Tuhan kami ialah (Tuhan) Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*

Setelah menguraikan tentang ciptaan fisik, ayat ini menguraikan tentang ciptaan non-fisik atau batiniah, yaitu cabang-cabang Tauhid, khususnya beberapa kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Ayat ini berbunyi,*....dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Dia melakukan hal ini untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya sendiri, yaitu bahwa Dia telah menciptakan sesosok makhluk yang demikian agungnya dari bahan yang demikian sederhana dan tak bernilai dan Dia menciptakan manusia, makhluk yang sangat indah dan menarik, dari lumpur. Dia menunjukkan hal ini untuk mengingatkan manusia tentang asalnya dan ke mana dia akan kembali.

Jelaslah, ayat ini membicarakan tentang penciptaan Nabi Adam as (sebagai manusia), bukan seluruh umat manusia, karena keberlanjutan

dari benih Nabi Adam as dibahas dalam ayat berikutnya. Ayat ini menjadi alasan yang sangat jelas bagi penciptaan manusia yang terpisah dari makhluk lainnya.

Maksud ayat ini akan lebih jelas apabila kita merujuk pada ayat berikut, *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,....* (QS. Ali Imran: 59) dan pada ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.* (QS. al-Hijr: 26)

Dari seluruh ayat ini, dapat dipahami bahwa penciptaan manusia itu adalah penciptaan terpisah yang berasal dari debu dan lumpur.

* * *

Ayat berikutnya menjelaskan tentang penciptaan keturunan manusia dan bagaimana keturunan-keturunan Nabi Adam as lahir dalam tahapan-tahapan selanjutnya. Ayat ini berbunyi, *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).*

Kata *ja'ala* di sini berarti "penciptaan" dan terma "*nasl*" merujuk pada keturunan dan anak cucu dalam berbagai tahapannya.

Terma *sulâlah* dalam ayat ini berarti "saripati" dan "saripati murni dari segala sesuatu," yang maksudnya di sini adalah menyebut benih manusia, yang sebenarnya merupakan saripati dari tanah sebagai entitasnya sekaligus menjadi sumber kehidupan dan penyebab esensial kelahiran anak-cucu serta keberlanjutan generasi manusia.

Air yang dimaksud dalam ayat ini, yang tampaknya merupakan air yang tak bernilai dari sisi komposisinya dan sel-sel yang hidup di dalamnya, merupakan kombinasi khusus dari sebuah cairan tempat sel-sel itu hidup dan air ini sangat lembut dan rumit komposisinya. Inilah salah satu tanda keagungan, kekuasaan dan ilmu Allah.

Terma *mahîn* yang berarti *lemah, hina, liar* merujuk pada kondisi lahiriah air tersebut. Selain itu, air ini merupakan makhluk ciptaan Allah yang misterius.[]

AYAT 9

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

(9) Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

TAFSIR

Salah satu tanda mulianya kedudukan manusia adalah ruh Allah yang ditiupkan kepadanya. Untuk menerima kesempurnaan Allah ini, manusia memerlukan persiapan dan keseimbangan (mulanya, sebuah sosok yang proporsional, lalu ruh Allah ditiupkan kepadanya).

Dalam ayat ini dikemukakan beberapa isyarat tahap-tahap perkembangan manusia di dalam rahim dan juga tahap-tahap penciptaan Nabi Adam as mulai dari sebongkah tanah liat. Ayat ini menegaskan,

"Kemudian Dia menyempurnakannya...."
"....dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya...."
"....dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati;...."
"....(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

Terma sawwah (menyempurnakannya) diturunkan dari taswiyah yang berarti 'menyempurnakan' dan merujuk pada seluruh tahapan yang dilalui manusia mulai dari tahap masih berupa air mani hingga tahap munculnya seluruh anggota tubuh dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh Nabi Adam as mulai dari masih sebutir debu hingga ruh ditiupkan kepada beliau as.

Penggunaan kata nafkh (meniupkan) memiliki arti ironis "ruh tetap dalam tubuh manusia," tapi seolah-olah seperti udara dan pernafasan, meskipun sebenarnya bukan itu yang dimaksud.

Jika tahapan itu dikatakan mulai dari ketika berupa air mani di dalam rahim, sedangkan sebelum itu manusia itu berupa makhluk hidup, lantas apa yang dimaksud dengan "ruh yang ditiupkan?"

Jawabannya berikut ini. Mulanya, ketika masih berupa air mani yang kental, air mani ini hanya memiliki kehidupan hewani, yaitu makan dan tumbuh, tapi tidak memiliki indra dan gerakan yang merupakan ciri-ciri kehidupan hewan, tidak pula memiliki akal sehat yang merupakan ciri-ciri kehidupan manusia. Tapi perkembangan air mani di dalam rahim mencapai suatu tahap ketika air mani tersebut dapat bergerak dan berbagai bagian tubuh mulai muncul. Inilah tahapan yang dilukiskan oleh al-Quran sebagai "ruh yang ditiupkan."

Makna kata rûh dalam ayat ini, dalam hubungannya dengan Allah, adalah suatu hubungan yang mulia. Yakni, ruh yang mulia dan terhormat serta layak disebut ruh Allah yang ditiupkan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dari aspek material manusia itu terbuat dari "debu yang hitam" atau "air yang hina," namun dari sisi spiritual, manusia itu mengemban ruh Allah.

Salah satu bagian dari eksistensi manusia adalah tanah, sedangkan bagian lainnya adalah Arsy (singgasana) Allah. Karena memiliki dua dimensi inilah, maka ruang lingkup meningkat dan menurunnya derajat manusia, atau perkembangan dan kemerosotan manusia itu sangat luas.

Pada tahap akhir penciptaan manusia, yang terhitung merupakan tahap kelima puluh, ayat ini menegaskan tentang karunia telinga, mata dan hati pada manusia. Tentunya, makna objektif di sini bukanlah

penciptaan anggota-anggota tubuh tersebut, karena penciptaan ini terjadi sebelum "ruh yang ditiupkan." Makna objektifnya adalah pendengaran yang baik, penglihatan yang baik dan pengindraan yang baik serta kebijaksanaan.

Dari seluruh indra yang 'tampak' dan 'tersembunyi,' ayat ini hanya menekankan pada tiga anggota tubuh karena indra manusia yang paling penting dan menjadi penghubung utama antara manusia dan dunia di luar dirinya hanya ada tiga, yaitu telinga, mata, dan akal. Telinga menangkap suara dari luar diri manusia sehingga dari pendengaran inilah pendidikan diri manusia itu mulai terjadi. Mata adalah alat untuk melihat dunia luar dan berbagai pemandangan yang ada di dunia tersebut.

Kemampuan akal merupakan indra 'tersembunyi' yang paling utama. Dengan kata lain, akal mengatur atau menentukan entitas manusia tersebut.

Terma af'idah dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari fu'âd yang berarti "hati." Tapi sebenarnya terma ini memiliki makna yang lebih lembut. Terma ini biasa dipakai apabila terdapat "semangat dan kedewasaan" dalam "hati."

Allah menegaskan dalam ayat ini tentang sarana-sarana untuk memperoleh pengetahuan yang paling penting 'di luar' dan 'di dalam' entitas manusia. Berbagai pelajaran atau pengetahuan manusia bisa diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman itu ada yang menggunakan mata dan telinga, atau melalui analisis intelektual dan demonstrasi rasional, yang alatnya adalah kebijaksanaan dan akal. Dalam al-Quran dituliskan 'af'idah (hati-hati). Bila konsep ilmu itu muncul di hati manusia melalui inspirasi atau intuisi, intuisi batin inilah 'hati.' Apabila alat kesadaran diri ini dihilangkan dari diri manusia, maka martabat manusia itu akan jatuh serendah-rendahnya, sehingga tak ubahnya sebongkah batu atau sebutir debu. Karena itulah, pada akhir ayat ini, al-Quran menekankan kepada manusia supaya bersyukur atas berbagai karunia agung ini dengan menyatakan, "....(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

Ayat ini menunjukkan fakta bahwa manusia itu pada umumnya kurang bersyukur.[]

AYAT 10

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

(10) Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru? Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya."

TAFSIR

Dalam ayat terdahulu, kami menyebutkan bahwa Allah telah mengaruniai kita dua alat pengetahuan (mata dan telinga) dan Dia mengeluhkan bahwa kita kurang bersyukur. Sekarang dalam ayat ini, contoh ketidakbersyukuran manusia itu dipaparkan, yaitu bahwasanya setelah melihat segala pengurusan Allah yang baik kepada hamba-hamba-Nya dan kekuasaan Allah, manusia itu masih saja meragukan adanya 'akhirat.' Dalam ayat ini ditegaskan, *Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?...."*

Penggunaan kalimat 'kami telah lenyap di dalam tanah' merujuk pada fakta bahwa setelah mati, manusia akan menjadi debu, seperti

halnya debu-debu yang lain. Karena faktor alam dan non-alam, setiap partikel debu itu akan tercampur ke sana-kemari hingga seolah tak tersisa apa pun dari manusia itu, sampai ia dibangkitkan kembali di akhirat.

Tapi sebenarnya, manusia itu tidak mengingkari kekuasaan Allah dalam hal ini. Manusia itu ingkar dalam hal pertemuannya dengan Tuhan di akhirat kelak. Mereka tidak mengakui tahap pertemuan dengan Tuhan yang merupakan tahap penghisaban dan pembalasan atas amal perbuatan manusia. Dengan mengingkari hal tersebut, mereka akan bebas melakukan apa saja yang mereka sukai di dunia ini. Ayat ini mengatakan, *".... Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya."*

Sebenarnya, ayat ini memiliki banyak persamaan dengan permulaan surah al-Qiyamah, ayat 3-6 yang berbunyi, *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya, "Bilakah hari Kiamat itu?"*

Dengan demikian, mereka sebenarnya tidak memerlukan dalih apa pun sebagai penjelasan akhirat. Namun nafsu mereka telah menutupi hati mereka sehingga niat jahat menghalangi mereka dari penerimaan adanya hari Pembalasan.

Selain itu, sebagaimana Tuhan mengaruniai sepotong magnit daya tarik sehingga mampu menarik segala jenis besi, bahkan seserpih besi yang paling kecil sekalipun yang telah hilang di antara lautan debu, dengan cara menelusurinya di hamparan debu-debu dan kemudian mengumpulkannya, maka Tuhan pun mudah untuk menarik partikel-partikel manusia yang telah berserakan dan menyatukannya kembali.

Sebagian besar unsur dalam tubuh manusia adalah air. Seribu tahun lalu, air yang ada dalam tubuh manusia dan setiap bahan makanannya tersebar di berbagai tempat dan titik di muka bumi ini. Sebagian di laut, sebagian lagi di darat. Lalu dengan adanya awan, hujan dan berbagai faktor alam, partikel-partikel yang berserakan di muka bumi tersebut terkumpul sehingga terbentuklah tubuh manusia.

Karenanya, tidak mengejutkan apabila tubuh manusia itu hancur dan kembali seperti sedia kala, dan dalam sekejap semuanya akan kembali terkumpul dan menyatu, membentuk tubuh manusia lagi.[]

AYAT 11

۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(11) Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu-lah kamu akan dikembalikan."

TAFSIR

Dalam ayat ini, diuraikan jawaban yang lain. Ayat ini mengimplikasikan bahwa manusia seharusnya tidak berpikiran bahwa kepribadian manusia itu hanya tergantung pada tubuhnya saja. Dasar pembentuk kepribadian manusia adalah jiwa manusia itu sendiri. Ayat ini menegaskan, *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu-lah kamu akan dikembalikan."*

Sehubungan dengan frase *yatawaffakum* yang diturunkan dari *tawaffa,* yang berarti 'mengambil kembali,' kematian tidak berarti 'pembinasaan' dan 'peniadaan,' melainkan semacam pencabutan ruh (jiwa) oleh para malaikat dan ruh merupakan bagian yang paling esensial dari eksistensi manusia.

Memang benar ayat ini membicarakan tentang kebangkitan tubuh dan memastikan kembali utuhnya jiwa dan raga manusia

di hari Kebangkitan. Tapi tujuan ayat ini sebenarnya adalah untuk menunjukkan fakta bahwa dasar entitas diri manusia itu tidak hanya dibentuk oleh anggota tubuh fisik manusia semata seperti yang banyak dibayangkan oleh manusia, melainkan ditentukan oleh ruh (jiwa) mulia yang berasal dari sisi Allah Swt, yang sekaligus pasti akan kembali kepada Allah.

Kesimpulannya, dua ayat di atas, yaitu ayat ini dan ayat sebelumnya, menjadi jawaban bagi orang-orang yang ingkar terhadap hari Pembalasan. Jawabannya, apabila yang jadi masalah bagi orang-orang ingkar itu adalah tercerai-berainya partikel-partikel tubuh, kenyataannya mereka sendiri percaya pada kekuasaan Allah dan tidak mengingkarinya (berarti Allah juga kuasa menyatukan partikel-partikel yang tercerai-berai – *peny.*). Jika yang jadi masalah adalah pembinasaan dan peniadaan entitas diri manusia akibat tercerai-berainya partikel-partikel tubuh, hal itu tentu saja tidak benar karena entitas diri manusia itu berdasar pada ruh atau jiwa.

Argumen orang-orang yang ingkar ini sama dengan teka-teki yang sangat tersohor tentang *'aqil* dan *ma'qul*, yang jawaban teka-teki tersebut sama dengan uraian di atas.

Perlu diperhatikan juga, dalam beberapa ayat al-Quran, "mengambil jiwa" itu dihubungkan dengan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, *"Allah memegang jiwa (manusia) ketika matinya...."* (QS. az-Zumar: 42) Sebagian ayat al-Quran lainnya mengasosiasikan pengambilan jiwa itu dengan para malaikat, seperti dalam ayat, *"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri,...."* (QS. an-Nahl: 28)

Dalam ayat yang sedang dibahas saat ini, pengambilan jiwa ini diasosiasikan dengan Malaikat maut. Namun demikian, kedua arti asosiasi ini, oleh Allah maupun oleh malaikat, tidak saling bertentangan. Frase dalam ayat ini, yaitu *malakul-maut* (Malaikat kematian), memiliki makna induk dan dipakai untuk menyebut semua malaikat, atau merujuk pada pemimpin malaikat-malaikat itu. Karena para malaikat yang demikian itu mencabut nyawa manusia dengan perintah Allah, maka pencabutan nyawa itu juga dihubungkan dengan Allah, atau oleh Allah.[]

AYAT 12

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."

TAFSIR

Keangkuhan orang-orang yang berdosa di masa kini akan merasa malu di hari Pembalasan karena hari Pembalasan adalah hari Penghisaban fakta-fakta dan saat itulah mata dan telinga akan bekerja sebaik-baiknya. Ayat ini menyatakan, *Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."*

Pada saat itu, manusia akan keheranan dan sungguh-sungguh terkejut kalau orang-orang berdosa yang menundukkan kepalanya

di hari Pembalasan itu adalah orang-orang angkuh yang tidak mau menerima Kebenaran ketika di dunia. Namun ketika itu, tatkala mereka melihat sendiri situasi hari Pembalasan dan hatinya tergerak, mereka berusaha mengubah keadaan mereka. Namun perubahan dan kesadaran orang-orang berdosa itu hanya sementara. Menurut beberapa ayat al-Quran, apabila mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan meneruskan perbuatan mereka sebelumnya. (QS. al-An'am: 28)

Terma *nâkis* dalam ayat ini diturunkan dari *naks* yang berarti "mengubah sesuatu menjadi terbalik" dan dalam ayat ini berarti "menggantungkan kepala seseorang."

Terma *abshirnâ* (kami telah melihat) dalam ayat ini disebutkan sebelum terma *sami'nâ* (kami telah mendengar) karena pada hari Pembalasan, pada mulanya manusia itu akan menghadapi suatu pemandangan dan kemudian mendengar pengadilan Allah dan para malaikat-Nya.

Yang jelas, dari sini bisa dipahami bahwa maksud dari kata "yang berdosa" di sini adalah orang-orang kafir, khususnya orang-orang yang mengingkari hari Akhir.

Tentunya, ini bukan pertama kalinya kami melihat dalam ayat-ayat al-Quran penjelasan tentang orang-orang yang berdosa, yaitu tatkala mereka melihat buah amal perbuatan mereka dan melihat tanda-tanda azab Allah, mereka menjadi benar-benar menyesal dan memohon untuk dikembalikan ke dunia, walaupun Allah menentukan bahwa pengembalian semacam itu tidak akan dilakukan. Pengembalian yang mustahil dilakukan ini sama halnya dengan mengembalikan seorang anak ke rahim ibunya atau seperti mengembalikan buah yang sudah dipetik ke pohonnya.

Perlu diperhatikan pula, orang-orang yang berdosa itu meminta dikembalikan ke dunia fana supaya mereka bisa berbuat saleh. Artinya, jelaslah bahwa pada hari Pembalasan, satu-satunya modal manusia supaya selamat adalah amal saleh, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan hati bersih, penuh iman dan niat ikhlas.[]

AYAT 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."

TAFSIR

Penerimaan petunjuk atau hidayah harus dilakukan dengan sukarela, tidak terpaksa. Demikian perlunya keteguhan hati dan perhatian dalam diri manusia itu sendiri untuk menerima suatu petunjuk keimanan, sampai-sampai dikiaskan bahwasanya Allah pun tak mampu untuk memasukkan cahaya iman ke dalam hati manusia, kecuali manusia itu yang berusaha. Dalam ayat ini Allah berfirman, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,...."*

Tentunya Allah pasti kuasa untuk melakukan hal tersebut. Tapi dengan keimanan semacam ini, larangan dan perintah Allah menjadi tak berarti. Larangan dan perintah Allah menjadi berarti dan mulia bagi

manusia bila manusia itu dikaruniai 'kebebasan.' Namun orang-orang itu menyalahgunakan kebebasannya sehingga Allah berfirman, "*....akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."*

Ya, orang-orang yang menyalahgunakan kebebasannya ini telah melempangkan sendiri jalannya menuju neraka Jahanam dan mereka memang pantas untuk diazab dan Allah telah menetapkan akan memenuhi neraka Jahanam dengan mereka.

Dengan adanya ratusan ayat al-Quran yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang memiliki kewenangan atas dirinya sendiri, memiliki kewajiban, bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bisa memperoleh petunjuk dan keimanan melalui nabi-nabi Allah, meraih kesucian jiwa dan kesempurnaan diri, maka pandangan yang menyatakan bahwa ayat di atas merupakan bukti fatalisme, yaitu keyakinan bahwa sesuatu telah ditakdirkan, seperti pandangan Fakhrurrazi, dan pandangan-pandangan lain yang serupa, jelas-jelas salah.

Ayat ini mungkin saja bermaksud menjelaskan bahwa manusia itu tidak boleh beranggapan bahwa rahmat dan kebaikan Allah Swt itu mustahil diperoleh oleh orang-orang yang berdosa dan para penjahat yang layak diazab, sehingga tak seorang manusia pun boleh berbangga hati atas rahmat Allah sehingga mengecualikan dirinya dari azab Allah. Karena, sesungguhnya rahmat Allah itu memiliki tempat tersendiri dan murka Allah pun memiliki tempatnya sendiri pula.

Sedangkan maksud terma *la amla'anna* (Sesungguhnya Aku akan memenuhi) adalah Allah pasti akan menepati janji-Nya dan Dia akan memenuhi neraka Jahanam dengan orang-orang berdosa yang disebutkan di atas. Jika Allah tidak melakukan hal ini, maka itu akan bertentangan dengan kebijaksanaan-Nya.[]

AYAT 14

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."

TAFSIR

Menganggap Allah memiliki sifat lupa itu sama sekali sia-sia. Karenanya, makna objektif dari terma *nasîna* (Kami melupakan) adalah reaksi Allah terhadap orang-orang yang telah melupakan akhirat, seperti halnya reaksi seseorang yang sengaja melupakan Anda. Dengan demikian, dari ayat ini bisa dipahami bahwa kealpaan terhadap pengadilan akhirat menjadi sumber utama bencana yang menyedihkan bagi manusia. Dalam keadaan lupa, manusia itu seringkali merasa bebas di hadapan hukum yang zalim dan melanggar larangan Allah. Selain itu, jelaslah bahwa siksa yang kekal itu dikarenakan perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia, bukan karena hal lain.

Dengan demikian, kelupaan Allah terhadap hamba-Nya merupakan suatu ketidakpedulian dan peniadaan sokongan dan per-

tolongan-Nya, bukan lupa yang biasa dimiliki manusia. Karena kenyataannya, seluruh alam semesta senantiasa diurus dengan baik oleh Allah. Jadi, menganggap Allah 'lupa' seperti manusia itu merupakan anggapan salah.[]

AYAT 15

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا
وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka bersujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri.

TAFSIR

Dalam menyampaikan penjelasan tentang tanda-tanda orang kafir, al-Quran juga senantiasa menyebutkan tanda-tanda orang beriman. Karenanya, setelah menguraikan berbagai hal tentang orang-orang yang berdosa dan kafir dalam ayat sebelumnya, dalam ayat ini al-Quran menguraikan tentang tanda-tanda istimewa orang beriman sejati. Dalam dua ayat, al-Quran menguraikan secara singkat tentang prinsip-prinsip keimanan dan amal perbuatan orang beriman dengan cara menyebutkan delapan kualitas orang beriman.[8] Ayat ini berbunyi, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka bersujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."*

Penggunaan kata *'innamâ*, yang biasa dipakai untuk menyatakan pembatasan, dalam hal ini menegaskan bahwa orang yang mengklaim beriman tapi kualifikasi kepribadian dan amal perbuatannya tidak sesuai dengan tanda-tanda yang disebutkan dalam ayat di atas, maka dia tidak termasuk dalam golongan orang beriman sejati. Orang semacam ini memiliki keimanan yang lemah sehingga tidak bisa digolongkan ke dalam golongan orang beriman sejati.

Dalam ayat ini, empat kualitas orang beriman disebutkan sebagai berikut:

1. Kualitas pertama adalah, tatkala mendengar firman Allah, orang-orang beriman akan segera bersujud. Penggunaan terma *sajadû* menjelaskan bahwa golongan orang-orang beriman ini, yang hatinya selalu waspada, tatkala mendengar ayat-ayat al-Quran, mereka akan menelaah firman-firman Allah tersebut sehingga dengan sadar segera bersujud dan menghayati sepenuh hati ayat-ayat tersebut.

   Ya, kualitas pertama orang beriman adalah gairah cinta dan keterpikatan mereka pada firman-firman Allah, Tuhan yang mereka sembah dan imani. Kualitas ini telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran sebagai kualitas utama para nabi Allah. Mengenai segolongan nabi Allah, Dia berfirman, "*.... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" (QS. Maryam: 58)

   Ayat-ayat yang disebutkan di sini memang mutlak benar dan sebagian besar adalah ayat-ayat yang menyeru kepada Tauhid dan melawan syirik.

2. Kualitas kedua dan ketiga adalah orang beriman itu menyembah Allah dan memuji-Nya. Di satu sisi, mereka menganggap Allah itu sempurna dan tanpa cacat, di sisi lain, mereka memuji kesempurnaan dan keindahan Allah.

3. Kualitas orang beriman lainnya adalah kebersahajaan dan tidak tinggi hati. Karena, kesombongan adalah langkah awal menuju fitnah dan kekufuran, sedangkan kebersahajaan dalam Kebenaran adalah langkah awal menuju keimanan. Orang-orang yang

menapak jalan kesombongan dan takabur tidak akan bersujud kepada Allah, memuliakan dan memuji-Nya, tidak pula secara kasat mata menghormati hak-hak hamba-hamba Allah. Mereka menyembah berhala terbesar, yaitu diri mereka sendiri.

Terakhir, ada empat ayat dalam al-Quran yang apabila kita mendengarkannya, kita wajib untuk bersujud. Surah-surah yang mengandung ayat-ayat wajib sujud ini adalah surah Fushshilat, surah an-Najm, surah al-Alaq, dan surah as-Sajdah. Menurut idiom, surah-surah di atas disebut *'Aza'im* (bacaan). Menurut Mazhab Ahlulbait (as), pembacaan keempat surah di atas setelah surah al-Fatihah dalam salat tidak diperbolehkan. Barangsiapa dalam keadaan najis atau junub, sedang dalam keadaan menstruasi, tidak boleh membaca satu ayat pun dari keempat surah di atas.[]

AYAT 16

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

(16) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

TAFSIR

Tanda lainnya orang beriman adalah bangun di malam hari dan meninggalkan kenyamanan tidur. Karenanya, ayat ini menyatakan, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,...."*

Mereka bangun di malam hari dan mulai berdoa kepada Allah.

Ya, tatkala mata orang-orang lalai terpejam dalam lelapnya tidur, orang-orang beriman justru bangun dan menghabiskan sebagian malam hari untuk salat dan berdoa. Di kala segala aktivitas hidup berhenti, kondisi mental manusia berada di titik yang paling lemah karena merasa letih dan malas, keheningan dan kesunyian mencengkeram malam, di saat itulah risiko bahaya ibadah yang tercemar polusi kemunafikan justru sangat kecil kemungkinannya karena dalam keheningan malam, hati orang beriman sepenuhnya tercurah kepada

Allah, mendekat kepada Allah dengan segala entitas dirinya dan menyampaikan kepada Allah segala yang ada dalam pikiran mereka. Mereka hidup dengan senantiasa mengingat Allah dan hati mereka senantiasa penuh rasa cinta kepada Allah.

Selanjutnya, ayat ini menyatakan, "*....sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap....*"

Ya, kualitas orang beriman lainnya adalah 'takut' dan 'berharap.'

Orang-orang beriman tidak merasa terhindar dari azab Allah, namun mereka tidak merasa kecewa terhadap rahmat-Nya. Kesembangan antara rasa takut dan harap orang-orang yang beriman, yang merupakan jaminan kesempurnaan dan kemajuan mereka di jalan Allah, senantiasa ada dalam diri mereka, karena tatkala takut menyelimuti jiwa mereka, berharap pada manusia hanya akan menjadi kesia-siaan dan kelemahan belaka, sehingga mereka hanya berharap kepada Allah.

Meningkatnya harapan dan hawa-nafsu akan menyeret manusia menuju kesombongan dan kelalaian dan merupakan rintangan bagi perkembangan spiritual manusia di jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Kualitas kedelapan dan yang terakhir orang beriman adalah sifat dermawan. Ayat ini menegaskan, "*....dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*"

Orang-orang yang beriman bukan sekedar memberikan kekayaannya kepada orang-orang miskin, melainkan juga mencurahkan segala pengetahuan, kekuatan dan kekuasan, pertimbangannya yang benar, pengalamannya dan pemikiran baiknya untuk orang-orang yang membutuhkannya.

Orang-orang beriman menjadi pusat kebajikan dan berkah. Mereka bekerja seperti mata air doa yang mengalir, yang dari mata air itulah orang-orang yang haus dapat menghilangkan dahaganya dan menghapus kemiskinanya sebanyak yang mereka usahakan.

Benar, kualitas kepribadian orang beriman itu dikenal sebagai sekumpulan dari keimanan yang teguh, keyakinan yang kuat, cinta kepada Allah, ibadah dan takwa, perjuangan dan kemajuan serta menolong hamba-hamba Allah dalam segala aspek kehidupan.[]

AYAT 17

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٧

(17) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

TAFSIR

Perbuatan terjaga di malam hari, menunaikan salat malam dan menolong kaum fakir-miskin dan teraniaya membuahkan balasan yang terbaik. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Balasan setiap perbuatan baik telah disebutkan dalam al-Quran, kecuali balasan salat malam dan tak seorang pun mengetahui balasannya kecuali Allah." Lalu Imam Ja'far Shadiq as membaca ayat ini. (Majma' al-Bayan, al-Mizan dan al-Burhan, sesuai ayat ini.)

Yang jelas, ayat ini merujuk pada besar dan pentingnya balasan bagi orang-orang beriman sejati yang memiliki tanda-tanda dan kualitas sebagaimana disebutkan dalam dua ayat sebelumnya. Dengan penekanan menarik yang menunjukkan betapa besarnya balasan tersebut, ayat ini menyatakan, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata...."

Balasan yang luar biasa besar ini adalah imbalan bagi perbuatan baik yang biasa mereka lakukan. Ayat ini melanjutkan, "....sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Penggunaan frase "seorang pun tidak mengetahui" dan penggunaan frase qurratu a'yun (yang menyedapkan pandangan mata) menunjukkan kemuliaan kekal dari balasan-balasan tersebut, khususnya apabila dihubungkan dengan penggunaan kata nafs yang disebut dalam bentuk kata benda dan gaya negatif sehingga mendenotasikan pada generalisasi dan meliputi seluruh jiwa manusia, termasuk jiwa manusia yang mencapai tingkat malaikat atau sahabat Allah sekalipun.

Penggunaan frase qurratu a'yun (yang menyedapkan pandangan mata) tanpa penggabungan dengan kata nafs menunjukkan bahwa segala karunia tersebut, yang dimaksudkan adalah segala kenikmatan akhirat sebagai balasan bagi orang-orang beriman sejati, sedemikian rupa kenikmatannya sehingga menyedapkan pandangan mata setiap orang.

Kata qurrah diturunkan dari qurr yang berarti 'dingin' dan 'kedinginan.' Karena air mata bahagia itu dingin dan air mata duka itu hangat, maka penggunaan frase qurratu a'yun dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menyebabkan mata manusia menjadi sejuk. Sesuatu itu menyebabkan air mata bahagia mengalir dari mata orang beriman dan inilah deskripsi kebahagiaan yang tiada tara.

HADIS TENTANG SALAT TAHAJUD

1. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Tidak ada perbuatan baik melainkan telah ditetapkan balasannya, kecuali salat Tahajud, yang Allah Yang Mahakuasa belum menetapkan balasannya karena demikian pentingnya dan Dia berfirman, *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata....'*" (*Majma' al-Bayan*, menyusul ayat di atas)

   Namun selain hal-hal yang telah kami sebutkan sebelumnya, akhirat itu merupakan dunia yang jauh lebih cepat daripada dunia ini. Bahkan kecepatannya jauh lebih cepat daripada perbandingan kecepatan dunia ini dengan dunia janin dalam rahim seorang ibu.

Pada intinya, kecepatan akhirat ini di luar pemahaman kita dan tidak bisa dibayangkan oleh siapa pun karena kita terpenjara di alam dunia fana. Kita hanya bisa mendengar tentang akhirat dan membayangkannya dari kejauhan, tapi mustahil bagi kita untuk memahami betapa luar biasanya akhirat ini hingga kita melihat sendiri dan memahami akhirat tersebut, seperti halnya seorang anak dalam rahim ibu yang memiliki akal dan kecerdasan tapi ia takkan pernah mengerti kebaikan dan karunia dunia fana ini, kecuali ia melihatnya sendiri.

Akhirat yang tak pernah dilihat oleh siapa pun ini diungkapkan dalam suatu riwayat tentang para syuhada yang syahid di jalan Allah. Tatkala seorang syuhada gugur ke tanah, tanah itu akan berkata, "Syahidlah jiwa-jiwa suci yang terbang dari tubuh-tubuh suci. Kabar gembira ini untuk kalian bahwa kalian akan memiliki sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dirasa oleh hati manusia." (*Majma' al-Bayan*, menyusul ayat 171, surah Ali Imran)

2. Rasulullah saw bersabda, "Salat dua rakaat yang didirikan oleh seseorang di malam hari lebih baik baginya daripada dunia ini dan apa yang ada di dalamnya. Jika tidak sulit bagi umatku, pasti aku akan menyatukan keduanya pada mereka." (*Kanz al-'Ummal*, jil.7, hal.785, hadis ke-21405 (diterbitkan dalam 18 jilid)
3. Imam Ali Ridha as berkata, "Hendaknya kalian (melakukan) salat Tahajud karena tidak ada seorang hamba pun yang berdiri di akhir malam dan mendirikan salat Tahajud delapan rakaat, salat *Syaf* dua rakaat dan salat Witir satu rakaat dan memohon ampunan Allah dalam kunutnya 70 kali, melainkan Allah akan menyelamatkannya dari siksa kubur dan siksa api Neraka, dipanjangkan umurnya dan diluaskan kehidupannya. Sesungguhnya rumah-rumah yang di dalamnya didirikan salat Tahajud, cahayanya akan menerangi penduduk langit seperti cahaya bintang-bintang yang menerangi penduduk bumi." (*Bihar al-Anwar*, juz.87, hal.161)[]

AYAT 18

(18) Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.

TAFSIR

Perbandingan merupakan salah satu cara terbaik untuk memberikan pelajaran. Dalam ayat ini, perbandingan yang disebutkan dalam ayat terdahulu lebih diperjelas. Ayat ini menyatakan, *"Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama."*

Kalimat di atas dinyatakan dalam kalimat tanya positif, tapi jawabannya berbentuk negatif yang muncul dari akal dan naluri manusia dan menunjukkan bahwa dua golongan ini tak akan pernah sama. Ayat ini menekankan perbedaan tersebut.

Dalam ayat ini, kata *fasiq* disebut sebagai lawan dari *mu'min* (orang yang beriman). Ini merupakan bukti bahwa lawan kata *fisq* memiliki cakupan makna yang sangat luas, merujuk pada kekafiran dan dosa-dosa lainnya. Kata ini aslinya diambil dari frase Arab *fasaqat-i amarah* (buah yang keluar dari kulitnya atau biji kurma yang keluar dari buah kurma dan terpisah dari kurma tersebut). Selanjutnya, kata ini biasa dipakai untuk menyatakan keluar dari ketaatan kepada

Allah dan kebijaksanaan-Nya. Sebagaimana kita ketahui bahwa siapa yang melakukan dosa, berarti ia telah melanggar perintah Allah dan kebijaksanaan-Nya. Perlu diperhatikan, selama buah itu berada di dalam kulitnya, buah itu akan aman. Namun tatkala buah itu keluar dari kulitnya, buah itu akan rusak. Karenanya, orang yang fasik, berarti ia telah rusak.

Berkenaan dengan ayat ini, sebagian ahli tafsir menyebutkan suatu kisah. Suatu hari, Walid bin Uqbah berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Aku lebih fasih darimu dalam hal lidah dan pedangku lebih tajam dari punyamu." (Dia hendak mengatakan, seperti yang dia kira, bahwa dia lebih baik dari Imam Ali bin Abi Thalib as, baik dalam hal ucapan maupun perang). Imam Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Kenyataannya, tidak seperti yang kau katakan, hai orang fasik!" (Secara tidak langsung, Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa Walid adalah orang yang ketika mengumpulkan zakat dari suku Bani Musthaliq, ia menuduh suku tersebut telah memusuhi Islam sehingga Allah menolaknya dan menyebutnya sebagai orang fasik dalam surah al-Hujurat, ayat 6, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti,...."*

Hadis di atas disebutkan dalam *Majma' al-Bayan* oleh Almarhum Thabarsi, dalam *Tafsir al-Qurthubi* dan dalam *Ruh al-Bayan* karya Fadhillah Barsu'i. Perlu diperhatikan pula bahwa kami membaca dalam *'Usd al-Ghayah fi Ma'rifah ash-Shahabah,'* tidak ada kontradiksi di antara para ahli tafsir al-Quran tentang ayat barusan (yaitu surah al-Hujurat, ayat 7) yang telah diturunkan berkenaan dengan Walid bin Uqbah dalam peristiwa suku Bani Musthaliq.[]

AYAT 19-20

أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ
نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ
ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ
ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

(19) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (20) Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

TAFSIR

Dalam ayat terdahulu (ayat 18) telah ditanyakan apakah orang beriman dan orang fasik itu sama? Sekarang dalam ayat di atas, takdir kedua golongan ini dijelaskan. Ayat di atas menyatakan, *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman,...."*

Ayat di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa surga-surga tempat kediaman tersebut adalah balasan Allah atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Lanjutan ayat ini, *"....sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*

Kata *nuzula* biasanya dipakai untuk menyatakan sesuatu yang disediakan untuk tamu. Dalam ayat ini memiliki makna sempit bahwa orang-orang beriman akan tak henti-hentinya dijamu di surga seperti layaknya para tamu. Sedangkan para penghuni neraka, sebagaimana akan dinyatakan dalam ayat berikutnya, seperti layaknya para tahanan yang apabila mereka ingin keluar dari neraka, mereka akan segera kembali ditarik ke dalamnya.

Jika kita menilik surah al-Kahfi, ayat 102, *".... Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir,"* sebenarnya sama dengan artinya "menyampaikan berita tentang azab yang pedih." Ayat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa sebagai balasan, orang-orang kafir itu akan diazab dengan azab yang pedih dan bukannya diberi berita gembira, mereka justru diancam.

Sebagian ahli tafsir yakin bahwa *nuzul* (pahala/balasan) adalah hal pertama yang akan disajikan tatkala seorang tamu itu datang. Artinya, surga-surga sebagai tempat kediaman, dengan segala limpahan karunia di dalamnya, menjadi jamuan pertama bagi para tamu Allah dan selanjutnya akan banyak kebaikan yang tak disadari oleh siapa pun kecuali Allah.

Penggunaan frase *lahum jannah* menjadi isyarat bahwa Allah tidak memberikan surga itu sebagai pinjaman, melainkan akan menjadi milik mereka selamanya. Andaikata semua itu hanya bersifat sementara, hal itu takkan menganggu ketenangan pikiran orang-orang yang beriman.

* * *

Ayat berikutnya menyinggung tentang lawan orang beriman, yaitu orang-orang kafir yang durhaka kepada Allah. Ayat ini menyatakan, *"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka Jahanam...."*

Orang-orang kafir ini akan menjadi tahanan di neraka yang menjadi tempat tinggal mereka untuk selamanya,.... *Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."*

Sekali lagi kita lihat di sini bahwa azab Allah dan penolakan terhadap mereka telah ditetapkan bagi orang-orang kafir sebagai balasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Hal ini menjelaskan bahwa iman saja tidak cukup, melainkan juga harus menjadi motif perbuatan. Sebaliknya, kekafiran dalam hati saja sudah cukup untuk diazab meskipun belum dilakukan.[]

* * *

AYAT 21

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).

TAFSIR

Azab dunia itu bersegera dan ringan, sedangkan azab akhirat itu lama dan berat. Rasulullah saw bersabda, "Maksud *'adzâbil-'adnâ* (azab yang lebih dekat) adalah kesusahan, kesakitan dan usaha keras yang harus manusia jalani di dunia ini." (*Nur ats-Tsaqalain* dan *Kanz ad-Daqaiq*)

Jadi, menindaklanjuti pembahasan dalam ayat sebelumnya tentang para pendosa dan azab terhadap mereka yang pedih, ayat ini menjelaskan tentang salah satu kebaikan Allah yang tersembunyi kepada mereka yaitu berupa azab yang ringan dan bersifat menyadarkan si pelaku dosa. Artinya, Allah tak pernah menginginkan hamba-hamba-Nya menerima azab pedih yang kekal. Karena itulah Allah menggunakan segala cara demi menyadarkan para pelaku dosa supaya mereka selamat dari azab yang pedih.

Allah mengutus para utusan-Nya. Dia menurunkan kitab-kitab-Nya. Dia menganugerahkan segala rahmat-Nya. Karenanya, orang-orang kafir ditetapkan akan menghuni neraka Jahanam. Ayat ini menyatakan, *Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Tentunya, frase *'adzâbil-'adnâ* memiliki cakupan makna yang sangat luas meliputi berbagai arti yang telah disebutkan secara terpisah oleh para ahli tafsir Islam dalam tafsirnya. Di antaranya adalah bermakna kesusahan, penderitaan dan berbagai persoalan. Bisa juga bermakna kelaparan dan kekeringan yang dihadapi oleh kaum kafir Mekkah selama tujuh tahun yang sedemikian mengerikannya bencana ini sehingga mereka harus sampai hati memakan bangkai.

Bisa juga azab dunia itu adalah pukulan telak yang mereka hadapi dalam Perang Badar, dan berbagai azab duniawi lain yang serupa.

Namun sebagian ahli tafsir beranggapan bahwa yang dimaksud azab dekat ini adalah 'siksa kubur' atau 'azab dalam *Raj'ah* (kembali hidup di dunia ini setelah kematian). Penafsiran ini kemungkinan tidak benar, karena tidak sesuai dengan kalimat dalam ayat al-Quran *la'allahum yarji'un* (maka mereka akan kembali (kepada Allah)).

Tentunya perlu diperhatikan bahwa terdapat pula hukuman dunia yang datangnya mendadak, tatkala pintu-pintu tobat telah ditutup. Azab semacam ini tak bisa lagi diubah dan diturunkan atas orang-orang kafir yang tak lagi bisa diluruskan supaya membinasakan mereka. Tentu saja pembahasan azab semacam ini tidak termasuk dalam pembahasan ayat ini.

Frase *'adzâbil-adnâ* (azab Allah yang lebih berat) merujuk pada azab di hari Akhir, yang jauh lebih berat dan pedih dari azab mana pun.

Alasan mengapa kata *adnâ* (lebih dekat) disebut sebagai lawan kata *akbar* (lebih berat) padahal kata *adnâ* seharusnya menjadi lawan kata dari *ab'ad* (lebih jauh) atau *ashghar* (lebih kecil) adalah lawan kata *akbar,* ada beberapa hal yang telah dijelaskan oleh para ahli tafsir. Azab dunia itu memiliki dua sifat, yaitu ringan dan dekat. Manakala ancaman

disampaikan, bukan ringannya azab yang ditekankan, melainkan dekatnya azab.

Azab akhirat juga memiliki dua sifat, yaitu jauh dan berat. Yang perlu ditekankan adalah beratnya azab, bukannya jauhnya azab.

Penggunaan kata *la'alla* (terjadi) pada akhir ayat ini, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya, bermakna bahwa merasakan azab yang diturunkan sebagai peringatan tidaklah cukup menyadarkan bagi orang-orang kafir, tapi merupakan bagian dari suatu pendorong kesadaran dan membutuhkan persiapan serta landasan pemahaman, yang tanpa hal tersebut, peringatan tersebut takkan membuahkan hasil. Inilah maksud kata *la'alla.*

Dengan demikian, inilah salah satu pentingnya falsafah keberadaan kesusahan, bencana dan musibah yang sensitif dalam pembahasan tentang Tauhid, teologi, dan Keadilan Tuhan dijelaskan.

Hal ini bukan hanya dijelaskan dalam ayat ini saja, melainkan juga dalam beberapa ayat al-Quran lainnya, termasuk surah al-A'raf, ayat 94, *Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.*[]

* * *

AYAT 22

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.

TAFSIR

Berpaling dari wahyu Allah adalah suatu kejahatan dan orang yang berdosa akan dibalas oleh Allah. Ayat ini mengimplikasikan bahwa apabila tak satu pun dari peringatan, termasuk azab Allah, itu efektif, maka tak ada cara lain kecuali balasan Allah terhadap golongan orang-orang yang paling zalim ini.

Karenanya, ayat ini menyatakan, *Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*

Bagi golongan orang zalim ini, segala kebaikan dan karunia Allah sama sekali tidak berpengaruh kepada mereka. Demikian pula dengan

azab dan penderitaan yang Allah turunkan sebagai peringatan kepada mereka. Karena itulah, tak ada yang lebih zalim dari mereka. Seandainya bukan mereka yang patut diazab, lantas siapa yang layak diazab?

Sehubungan dengan ayat-ayat terdahulu, jelaslah bahwa maksud "orang yang berdosa" di sini adalah orang-orang yang mengingkari *mabda'* (Sumber penciptaan) dan *ma'ad* (hari Kebangkitan) dan merekalah para pendosa yang tak beriman.

Ayat-ayat al-Quran telah berulangkali menyampaikan tentang golongan orang-orang yang paling zalim ini, meskipun bentuk kalimatnya berbeda-beda. Yang pasti, akar dari mereka adalah kekafiran, kemusyrikan dan tidak beriman. Karenanya, penggunaan kata "yang paling zalim," yang merupakan bentuk superlatif (paling), memang tepat.

Penggunaan kata *tsumma* dalam ayat di atas, yang biasanya dipakai untuk menyatakan jarak boleh jadi merujuk pada makna bahwa orang-orang paling zalim ini akan diberi waktu tenggang di dunia ini supaya mencari Kebenaran dan kesadaran mereka tidak akan mendatangkan zab Allah Swt. Akan tetapi, jika masa tenggang itu telah habis, maka mereka patut untuk dibalas (azab).

Perlu diperhatikan, penggunaan kata "pembalasan" menurut kamus bahasa Arab berarti "menghukum," meskipun penggunaan sehari-harinya bermakna "menyembuhkan hati." Akan tetapi, makna penggunaan sehari-hari ini tidak ditemukan dalam makna leksikografi utama kata ini.

Makna leksikografi ini banyak dipakai dalam al-Quran dalam kaitannya dengan Allah Yang Mahakuasa. Walaupun sebenarnya Dia jauh melebihi sifat-sifat yang disandangkan kepada-Nya dan Dia berbuat semata menurut kebijaksanaan-Nya.[]

* * *

AYAT 23

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Quran) dan Kami jadikan al- Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israel.

TAFSIR

Para utusan Allah itu tak perlu ragu lagi, *"....maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu...."* Taurat diturunkan untuk membimbing Bani Israel, bukan untuk seluruh umat manusia, *"....petunjuk bagi Bani Israel."*

Ayat ini secara singkat menjelaskan tentang kisah Nabi Musa as dan Bani Israel demi meneguhkan hati Rasulullah saw dan umat Muslim pada masa awal-awal Islam supaya mereka bersabar dan gigih dalam menghadapi pengingkaran, penolakan dan rintangan dalam segala urusan yang dilakukan oleh kaum musyrik.

Ayat ini juga merupakan berita gembira bagi orang-orang beriman karena pada akhirnya mereka akan mengalahkan kaum kafir yang keras

kepala, sebagaimana Bani Israel yang mengalahkan musuh-musuhnya dan menjadi pemimpin di seluruh muka bumi.

Fakta bahwa Nabi Musa as adalah Nabi besar yang diyakini oleh kaum Yahudi dan Kristen sebenarnya bisa menjadi motif bagi Ahli Kitab supaya berpaling kepada al-Quran dan Islam. Awal ayat ini menyatakan, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Quran)...."*

Lalu melanjutkan, *"....dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israel."*

Para ahli tafsir mengadakan beberapa pembahasan tentang siapa yang dimaksud oleh frase *min liqa'ihi* dalam ayat ini sehingga terdapat tujuh kemungkinan penafsiran frase ini.

Kemungkinan yang paling mungkin, frase ini merujuk pada 'Kitab' (Taurat, Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as) yang menjadi objek kalimat dan Nabi Musa as adalah subjek kalimat tersebut.

Dengan demikian, keseluruhan arti dari kalimat ayat tersebut, "Janganlah kamu ragu bahwa Musa menerima Kitabullah dan dia menerimanya yang telah diwahyukan kepadanya dari sisi Allah."

Bukti jelasnya adalah tiga kalimat yang terdapat dalam ayat di atas. Kalimat pertama dan terakhir sudah pasti berbicara tentang Taurat. Karenanya, sangatlah tepat apabila kalimat kedua yang berada di tengah-tengah dipastikan juga memiliki makna yang sama dengan kalimat pertama dan terakhir, bukan membahas tentang hari Akhir atau pun al-Quran. Apabila yang dimaksud oleh kalimat kedua adalah hari Akhir atau al-Quran, maka dalam kalimat tersebut harus disisipkan maksud dalam tanda kurung. Padahal, kita tahu bahwa maksud dalam tanda kurung tersebut biasanya berlawanan dengan makna sesungguhnya dan tidak perlu disebutkan kecuali jika diperlukan.

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa dalam penafsiran ayat ini adalah kata *liqa'* yang dipakai untuk menyebut Kitabullah, karena kata ini sering dipakai dalam al-Quran untuk menyebut 'Allah' atau 'Rabb,' hari Akhir dan semacamnya serta merujuk pada akhirat. Karena itulah, sebagian ahli tafsir cenderung untuk menafsirkan bahwa ayat

di atas pada awalnya menyinggung soal turunnya Taurat kepada Nabi Musa as, namun kemudian memerintahkan Rasulullah saw supaya beliau tidak ragu, *liqa' Allah,* dan soal akhirat, lalu kalimat terakhirnya kembali menyinggung soal Taurat.

Tetapi harus diakui bahwa jika pemaknaannya seperti di atas, kesesuaian antara kalimat-kalimat dalam ayat ini akan terasa janggal jika diuraikan dan tidak berkaitan.

Namun perlu diperhatikan bahwa meskipun kata *liqa'* tidak dipakai untuk menyatakan penerimaan Kitabullah dalam ayat ini, kata *ilqa'* dan *talaqqi* berulang-ulang dipakai untuk menyatakan penerimaan Kitabullah tersebut, sebagaimana kalimat al-Quran, *"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?...."* (QS al-Qamar: 25) dan dalam kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Saba, kami membaca bahwa tatkala surat Nabi Sulaiman as diterima oleh Ratu Saba, Ratu berkata, *".... Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surah yang mulia.."* (QS an-Naml: 29) Dalam surah an-Naml, ayat 6 mengenai al-Quran ini pun, kita membaca, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* Dalam surah al-Isra, ayat 13, kita membaca, *".... Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."*

Dari uraian kami di atas, kecenderungan tafsir ini terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang ada sudah jelas.

Akan tetapi bagaimanapun, perlu diperhatikan bahwa Rasulullah saw tidak ragu sama sekali terhadap berbagai masalah ini. Berbagai macam penafsiran di atas biasanya dipakai untuk penekanan terhadap pokok persoalan yang dibahas dalam ayat tersebut sekaligus menjadi pelajaran bagi yang lain.[]

* * *

AYAT 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

TAFSIR

Pengangkatan para nabi Allah merupakan salah satu dari hak-hak Allah Swt.

Kepastian dan kesabaran adalah dua kondisi utama dalam kepemimpinan. (Seorang pemimpin harus memiliki kepastian dalam tujuan, memiliki kesabaran, dan kegigihan hingga saat-saat terakhir). Karena itulah, ayat ini menjelaskan tentang kemuliaan yang diperoleh oleh Bani Israel di bawah naungan kegigihan dan keimanan supaya menjadi pelajaran bagi kaum-kaum yang lain. Ayat ini menyatakan, *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*

Dalam ayat ini, al-Quran menekankan dua hal yang menjadi rahasia dan kondisi kepemimpinan. Pertama adalah keimanan yang

telah terbukti dan keyakinan terhadap ayat-ayat Allah, kedua adalah kesabaran dan kegigihan.

Penekanan di atas tidak dikhususkan kepada Bani Israel, melainkan menjadi pelajaran bagi seluruh bangsa dan umat Islam di sepanjang masa. Mereka harus memperkuat dasar kepastian keimanan mereka dan tidak takut menghadapi segala kesulitan yang mungkin menghadang di jalan menegakkan Tauhid. Mereka harus memiliki kesabaran dan kegigihan supaya menjadi pemimpin segala bangsa di sepanjang sejarah Dunia.

Terma *yahdûn* (*mereka memberi petunjuk*), yang dalam ayat ini ditulis dalam bentuk kalimat waktu sekarang (*simple present tense*), dan terma *yûqinûn* (*mereka yakin*), yang juga ditulis dalam bentuk *simple present tense*, menjadi bukti bahwa dua kualitas nabi ini terus berlanjut dan mereka miliki sepanjang hidup mereka karena soal kepemimpinan itu tak pernah lepas dari menghadapi kesulitan, walau sesaat pun. Dalam setiap langkah, para nabi Allah yang diutus pada suatu kaum senantiasa menghadapi masalah baru sehingga mereka harus terus berjuang dengan kekuatan imannya dan kegigihan dan terus memberi petunjuk dengan firman Allah.

Patut diperhatikan bahwa perihal memberi petunjuk dikondisikan pada "perintah Allah" dan ayat ini menegaskan, "*....yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.....*" Perihal penting dalam memberi petunjuk adalah bahwasanya pemberian petunjuk itu berasal dari perintah Allah. Bukan campur tangan manusia dan keinginan diri sendiri. Bukan pula dari peniruan ini maupun itu.

Dengan mempertimbangkan kandungan al-Quran, dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq as membagi para pemimpin menjadi dua macam. Yang pertama adalah para pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan umat manusia atas perintah Allah, bukan karena campur tangan manusia. Mereka selalu mengutamakan perintah Allah Yang Mahakuasa dan Maha Bijaksana daripada segala urusan mereka sendiri dan beranggapan bahwa perintah Allah di atas perintah mereka sendiri. Yang kedua adalah para pemimpin yang menyeru umat manusia lainnya menuju neraka Jahanam dan mengutamakan

kepentingan diri mereka sendiri daripada perintah Allah. Mereka berbuat menurut hawa-nafsu duniawi dan melawan Kitabullah. (*al-Kafi*, jil.1, hal.168)

Apakah terma *amr* (perintah) dalam ayat ini bermakna perintah agama (perintah Allah dalam agama) atau perintah turunan (pengaruh perintah Allah dalam penciptaan dunia). Kelihatannya, ayat ini secara gamblang memiliki makna yang pertama dan penafsiran hadis-hadis dan tafsir-tafsir juga merujuk pada makna pertama. Namun sebagian ahli tafsir menafsirkannya sebagai 'perintah turunan.'

PENJELASAN:

Dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, petunjuk diterjemahkan ke dalam dua arti, yaitu menunjukkan jalan dan membawa seseorang menuju yang dia kehendaki (membawanya mencapai tujuan).

Para nabi Allah memberi petunjuk dengan dua cara di atas. Adakalanya mereka memberi petunjuk cukup hanya dengan menyeru atau melarang. Namun dengan pengaruh naluri hati manusia yang mau menerima seruan, mereka bisa membawa manusia yang diseru itu mencapai tujuannya, baik material maupun spiritual.

KESABARAN DAN KEGIGIHAN PARA NABI ALLAH

Dalam ayat yang sedang dibahas, disebutkan dua karakter para nabi Allah. Yang pertama adalah kesabaran dan kegigihan, yang kedua adalah iman dan keyakinan pada ayat-ayat Allah.

Kesabaran dan kegigihan yang disebutkan dalam ayat ini memiliki banyak cabang.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi kesusahan yang menimpa diri seseorang.

Kesabaran dan kegigihan dalam memberikan kebebasan kepada handai-taulan dan para penasihat.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi fitnahan, umpatan dan kata-kata kotor yang dilontarkan melawan agama Allah.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi para pendengki.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi para pendendam.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi orang-orang bodoh.

Kesabaran dan kegigihan menghadapi orang-orang yang berpengetahuan.

Singkat kata, seorang pemimpin yang memiliki kesadaran harus senantiasa menunjukkan kesabaran dan kegigihan dalam menghadapi segala kesulitan. Ia tak boleh lari dari segala persoalan yang dihadapinya. Dia tidak boleh tidak sabar dan mengeluh. Dia tidak boleh lepas kontrol. Dia tak boleh putus asa. Dia tak boleh waswas dan tidak pula menyesal. Pemimpin semacam inilah yang bisa meraih tujuannya.

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as berkenaan dengan hal ini. Imam Ja'far Shadiq as pernah berkata kepada sahabatnya, "Barangsiapa yang menunjukkan kesabaran, berarti bersabar untuk sesaat (maka kemenangan akan tiba), dan barangsiapa yang tidak bersabar, berarti dia tidak menunjukkan kesabaran untuk sesaat (maka buahnya adalah kegagalan)." Lalu beliau berkata, "Kamu harus bersabar dalam segala urusan karena Allah Yang Mahakuasa telah menunjuk Muhammad (saw) sebagai nabi dan memerintahkannya untuk bersabar dan gigih, dan Dia menyuruhnya supaya menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ucapan mereka dan jika perlu, dia boleh menjauhkan diri dari mereka, tapi bukan penjauhan yang menghalangi seruannya kepada Kebenaran. Inilah pernyataan al-Quran, *'Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.'"* (QS al-Muzammil: 10) (*al-Kafi*, jil.4, hal.268)

Dia juga menyeru Nabi Muhammad saw supaya berbuat baik dalam membalas perbuatan buruk mereka. Dengan demikian, orang-orang yang semula menjadi musuh beliau akan berbalik menjadi sahabat beliau. Mengenai hal ini, al-Quran menyatakan, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* (QS. Fushshilat: 34)

Imam Ja'far Shadiq as menambahkan, "Rasulullah (saw) menunjukkan kesabaran dan kegigihan sedemikian rupa sehingga mereka

melemparkan berbagai fitnahan kepada beliau. (Mereka menuduh beliau gila, tukang sihir, penyair dan mengingkari kenabian beliau). Dada Rasulullah (saw) menjadi sempit disebabkan ucapan mereka dan Allah menurunkan ayat ini kepada beliau, berbunyi, *Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (salat),'* (QS. al-Hijr: 97-98) karena ibadah-ibadah ini menenangkanmu."

"Sekali lagi mereka menolak beliau dan menuduh beliau. Beliau menjadi sedih. Allah menurunkan ayat ini kepada beliau dengan menunjukkan bahwa Dia tahu bahwa ucapan mereka telah membuat beliau sedih, tapi beliau harus tahu bahwa tujuan mereka bukanlah mengingkari beliau, melainkan orang-orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. al-An'am: 23); *Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka....* (QS. al-An'am: 34). Rasulullah (saw) bersabar lagi hingga mereka melampaui batas. Mereka mengucapkan nama Allah dengan buruk dan ingkar."

Rasulullah (saw) berseru, "Ya Tuhan! Aku bersabar perihal diriku sendiri, keluargaku dan kehormatanku, tapi aku tak bisa bersabar dalam menghadapi fitnahan mereka terhadap kedudukan-Mu Yang Suci." Sekali lagi Allah memerintahkan beliau untuk bersabar dan berfirman, *Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.* (QS. Qaf: 38)

Imam Ja'far Shadiq as menambahkan, "Setelah itu, Rasulullah (saw) bersabar dalam segala hal dan segala kesulitan. Kesabaran ini menyebabkan Allah memberi beliau berita gembira bahwa akan ada beberapa Imam (pemimpin) dalam keluarga beliau (keturunan beliau),

dan Dia menganjurkan kepada para imam juga bersabar. (Ayat yang kini sedang dibahas)."

"Di sinilah Rasulullah (saw) bersabda, 'Kesabaran demi iman seperti kepala demi tubuhnya.' Akhirnya, kesabaran dan kegigihan ini menyebabkan beliau menguasai kau musyrik dan firman Allah diturunkan sehingga beliau bisa membalas orang-orang yang melampaui batas dan tak layak untuk diberi petunjuk, maka mereka dibunuh oleh Rasulullah (saw) dan para pengikut beliau. Inilah balasan mereka di dunia, selain balasan di akhirat."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang bersabar dan melakukannya demi Allah, tidak akan meninggalkan dunia ini hingga masa ketika Allah menerangi matanya dengan kekalahan musuh-musuhnya, di samping balasan yang Dia simpan untuknya di hari Pembalasan." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.72 (edisi lama); jil.4, hal.268-270, edisi baru dengan terjemahan Parsi)[]

* * *

AYAT 25

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.

TAFSIR

Menghakimi suatu masalah yang di dalamnya banyak orang berbeda pendapat tentang masalah tersebut merupakan salah satu urusan Tuhan di akhirat.

Karena Bani Israel, sebagaimana bangsa-bangsa lainnya, saling berselisih dan berbeda pendapat sehingga terpecah-belah ke dalam berbagai kelompok setelah turunnya para utusan Allah, maka ayat di atas menyatakan ancaman, *Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.*

Di hari Pembalasan kelak, setiap orang akan menerima balasan atas perbuatannya.

Ya, Kebenaran yang dicemari oleh hawa-nafsu dan hasrat diri selalu menjadi sumber dari perselisihan. Karena hari Akhir adalah Hari

ketika segala hasrat itu tak menarik lagi dan lenyap dan Kebenaran akan tampak jelas dengan firman-Nya, maka Allah akan mengakhiri segala bentuk perselisihan. Inilah salah satu falsafah hari Kebangkitan.[]

* * *

AYAT 26

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?

TAFSIR

Penduduk Mekkah mengetahui kebinasaan kaum-kaum sebelum mereka. Sisa-sisa kaum-kaum yang binasa itu pun masih ada di sepanjang jalan yang biasa dilalui oleh penduduk Mekkah, tapi mereka tak menjadikannya sebagai peringatan.

Ayat terdahulu menyatakan ancaman terhadap para pendosa yang kafir, sedangkan ayat yang kini dibahas merupakan penjelasan dan pelengkap dari ancaman-ancaman tersebut. Ayat ini berbunyi, *Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu?....*

Negeri kaum 'Ad dan Tsamud yang dilanda bencana serta puing-puing kota kaum Nabi Luth as berlokasi di sepanjang jalan penduduk Mekkah menuju Syiria.

Negeri-negeri tersebut pernah menjadi pusat berbagai bangsa yang kuat pada masa itu dan mereka sama sesat dan bejatnya dengan kaum 'Ad, Tsamud dan kaum Nabi Luth as. Para nabi Allah yang diutus kepada kaum-kaum tersebut terus-menerus mengingatkan mereka, tapi mereka tak mau mengubah perilakunya. Akhirnya, azab Allah pun membinasakan mereka. Apabila penduduk Mekkah itu melintasi negeri-negeri tersebut, mereka mendengar teriakan kerikil-kerikil padang pasir dan suara istana-istana yang runtuh namun memiliki seribu lidah untuk mengurai kembali buah pengingkaran dan kebejatan yang menimpa kaum-kaum tersebut. Akan tetapi, para penduduk Mekkah yang melintas itu bersikap seolah-olah mereka tuli.

Karenanya, pada akhir ayat mulia ini, al-Quran melanjutkan,.... *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?*[]

* * *

AYAT 27

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ
زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?

TAFSIR

Cara al-Quran memberi petunjuk kepada umat manusia adalah dengan menggunakan beberapa hukum alam sebagai pelajaran.

Pergerakan awan yang lembab dan jatuhnya air hujan yang jauh dari area laut bukan semata-mata suatu kebetulan, melainkan terjadi karena kehendak bijak Allah.

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu karunia Allah yang sangat penting dan menjadi penyebab terpelihara dan suburnya seluruh tanah di muka bumi ini sehingga menjadi sarana kehidupan bagi segala makhluk. Ayat ini juga menjelaskan bahwasanya sebagaimana Allah Yang Mahakuasa mampu untuk menghancurkan negeri-negeri kaum yang melampaui batas, maka Allah pun mampu untuk menghidupkan

tanah-tanah yang telah hancur dan mati dan mengaruniainya dengan segala kebaikan atas hamba-hamba-Nya. Ayat ini berbunyi, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*

Istilah *jurz* berarti tanah yang tanamannya telah dicabut, atau dengan kata lain, tak ada tanaman yang tumbuh di tanah tersebut. Aslinya kata ini diturunkan dari *jaraz* yang berarti 'memotong' dan 'memenggal,' sehingga seolah-olah segala jenis tanaman telah dipotong di tanah semacam ini atau tanah itu sendiri yang memotong tanaman-tanaman tersebut.

Yang menarik, frase *nasûq al-ma'* (*Kami menghalau air*) dipakai dalam ayat ini. Frase ini menunjukkan bahwa sifat air itu, dikarenakan jenis massanya yang cair, akan mengalir di tanah dan parit-parit dan terus mengalir ke bawah, di kedalaman tanah. Namun tatakala perintah Allah tiba, maka air itu kehilangan sifat alaminya sehingga berubah menjadi uap yang ringan dan menguap ke segala arah dengan bantuan hembusan angin kecil.

Gumpalan-gumpalan awan di langit yang merupakan samudera air pembawa berkah, atas kehendak Allah dan bantuan angin, dikirimkan ke negeri-negeri yang tandus.

Sesungguhnya, andaikata hujan tidak turun, banyak negeri yang takkan menerima setitik air pun. Bahkan seandainya ada sungai-sungai yang berlimpah air pun, sungai-sungai itu takkan mengaliri negeri-negeri tersebut. Tetapi kini kita lihat bahwa dengan rahmat Allah, air hujan itu telah menumbuhkan banyak hutan, banyak pepohonan dan berbagai tanaman di banyak puncak pegunungan, lereng-lereng yang tak bisa dijangkau dan bahkan bukit-bukit tinggi. Kekuatan ajaib yang mampu memberikan pengairan alami ini hanya terdapat dalam sifat hujan dan tak ada lagi selainnya.

Kata *zar'* memiliki makna yang sangat luas, meliputi berbagai tanaman dan pepohonan, meskipun pemakaiannya kadang-kadang dipakai untuk menyebut pohon-pohon.

Dalam ayat ini, kata "ternak" disebutkan sebelum kata "manusia." Barangkali maksudnya adalah karena ternak itu sepenuhnya memakan tanaman, sedangkan manusia itu memakan tumbuhan dan daging ternak. Barangkali pula karena segera setelah tanaman itu tumbuh, tanaman itu sudah bisa dimakan oleh hewan, sedangkan bagi manusia, tanaman itu baru bermanfaat kelak apabila telah berkembang dan berbuah sehingga bisa dimakan oleh manusia.

Yang menarik, di akhir ayat, kalimat, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"* disebutkan, sedangkan pada akhir ayat sebelumnya, kalimatnya berbunyi, *".... Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?"* Perbedaan ini dikarenakan setiap orang dapat melihat dengan mata mereka sendiri pemandangan negeri-negeri yang disuburkan oleh turunnya hujan, namun tentang kaum-kaum terdahulu yang dibinasakan, mereka hanya dapat mendengar beritanya dengan telinga-telinga mereka.

Dari penjelasan kedua ayat di atas, bisa dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang keras kepala supaya mereka membuka mata dan telinganya untuk melihat dan mendengarkan fakta-fakta, supaya mereka merenungkan bagaimana suatu ketika, Allah Swt memerintahkan kepada angin untuk meruntuhkan istana-istana dan bangunan-bangunan kaum 'Ad dan pada hari yang lain, Allah memerintahkan hal yang sama kepada angin supaya menggerakkan awan ke negeri yang telah mati sehingga negeri itu kembali subur dan hidup. Lantas, apakah mereka masih juga keras kepala terhadap Kekuasaan yang demikian?[]

* * *

AYAT 28-30

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

(28) Dan mereka bertanya, "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?" (29) "Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (30) Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.

TAFSIR

Melihat ancaman terhadap para pendosa akan tibanya balasan Allah dan berita gembira kepada orang beriman akan kemenangan dan kepemimpinan mereka kelak, yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya, maka dalam ayat ini kaum kafir dengan congkaknya menanyakan tentang kapan janji dan azab Allah itu akan dipenuhi.

Ayat ini menyatakan, *Dan mereka bertanya, "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?"*

* * *

Segera setelah itu, al-Quran menjawab pertanyaan tersebut dan Rasulullah saw diperintahkan sebagai berikut, *Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."*

Artinya, jika yang dimaksud orang-orang kafir itu adalah mereka melihat Kebenaran janji-janji Allah yang mereka dengar dari lidah Rasulullah saw dan barulah mereka beriman, maka pada hari itu terlambat bagi mereka dan iman mereka sia-sia.

Dari sini bisa dipahami bahwa maksud *yaum al-fath* (hari kemenangan) adalah "azab yang bersegera," yaitu azab yang membinasakan kaum kafir dan takkan memberi mereka penangguhan untuk beriman. Dengan kata lain, azab itu semacam azab dunia. Jadi, azab yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah azab akhirat dan bukan pula azab dunia, melainkan suatu azab yang membinasakan orang-orang yang berdosa segera setelah segala argumen seruan keimanan disampaikan kepada mereka.

* * *

Akhirnya, dalam ayat terakhir surah ini (yaitu surah as-Sajdah), segala ancaman disimpulkan dalam satu kalimat padat bermakna. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, *Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.*

Tepat saat itu, berita gembira atau pun peringatan sama-sama tak berpengaruh kepada orang-orang kafir. Mereka tidak pula menjadi orang-orang yang berakal sehat dan berpikir yang mengamati tanda-tanda Allah dalam keluasan ciptaan-Nya, akan mengetahui-Nya dan tidak menyembah selain-Nya. Mereka pun tak memiliki hati nurani yang lembut untuk sekedar mampu mendengar seruan Tauhid dari dalam jiwa mereka sendiri. Karena itulah, Rasulullah saw harus berpaling dari mereka dan menanti rahmat Allah dan mereka pun menanti azab Allah karena mereka memang pantas untuk diazab.

DOA

Ya Tuhan! Jadikanlah kami berada di antara mereka yang dengan melihat tanda-tanda pertama Kebenaran, tunduk kepadanya dan beriman.

Ya Tuhan! Jauhkanlah kami dari segala sifat sombong, kecongkakan dan keras kepala.

Ya Tuhan! Berikanlah kemenangan yang sempurna kepada tentara Islam terhadap tentara kaum kafir sesegera mungkin.

* * *

Surah No. 33

Al-Ahzab

(Klan-klan)

SURAH NO.33
AL-AHZAB

(Klan-Klan)

(Diturunkan di Madinah, 73 Ayat)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEISTIMEWAAN SURAH AL-AHZAB

Surah ini diturunkan di Madinah dan terdiri dari 73 ayat.

Pada tahun ke-5 Hijriah, kaum Yahudi Madinah, kaum kafir Mekkah dan kaum munafik yang bersembunyi di antara kaum Muslim, bersatu padu untuk memerangi kaum Muslim. Maka Rasulullah saw dan para pengikutnya menggali parit yang sangat dalam mengitari Madinah untuk membentengi diri menghadapi serangan mereka.

Banyak suku yang terlibat dalam perang ini sehingga disebut Perang Ahzab. Karena kaum Muslim menggali parit untuk membentengi diri mereka, maka perang ini juga dikenal dengan sebutan Perang Parit (Khandaq).

Secara keseluruhan, 73 ayat dalam surah ini membahas tentang peperangan berbagai suku. Karena mulai dari ayat 20 hingga 22, kata

ahzab (klan-klan) disebut tiga kali, maka surah ini disebut surah al-Ahzab (Klan-klan).

Selain penjelasan tentang Perang Klan, ada beberapa hal lain yang dibahas dalam surah ini, yaitu tentang pembauran yang berbahaya, perceraian di masa Jahiliah, peraturan adopsi (mengadopsi anak), masalah hijab wanita dan perhatian pada hari Kebangkitan.

* * *

KEUTAMAAN SURAH AL-AHZAB

Seluruh ulama Islam yakin bahwa surah ini diturunkan di Madinah dan seperti yang kami katakan sebelumnya, seluruh ayatnya berjumlah 73. Karena sebagian besar dari ayat ini membahas tentang Perang Klan, maka disebut al-Ahzab.

Mengenai keutamaan surah ini, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa membaca surah al-Ahzab dan mengajarkannya kepada anggota keluarganya, akan selamat dari siksa kubur." (Majma' al-Bayan, hal.234)

Imam Ja'far Shadiq as berkata dalam sebuah hadis, "Barangsiapa sering membaca surah al-Ahzab, pada hari Kebangkitan akan bertetangga dengan Muhammad (saw) dan Ahlulbaitnya (as)." (Majma' al-Bayan, hal.234)

Kami telah berulang-kali mengatakan bahwa segala macam keutamaan dan keistimewaan ini tidak akan didapatkan hanya dengan membacanya semata, tanpa perenungan dan perbuatan. Pembacaan yang disyaratkan adalah pembacaan yang menjadi sumber perenungan dan perenungan itu mencerahkan pikiran manusia sehingga cahayanya terpancar dalam segala perbuatan manusia itu.[]

* * *

AYAT 1

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

(1) Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

PERISTIWA TURUNNYA AYAT

Para ahli tafsir menyebutkan berbagai peristiwa yang berhubungan dengan turunnya ayat di sini, namun semuanya menuju satu hal. Salah satu hal yang disebut adalah bahwasanya ayat ini berkenaan dengan Abu Sufyan dan beberapa pemimpin kaum kafir dan musyrik yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk memasuki Madinah usai Perang Uhud. Mereka menemui Rasulullah saw dengan didampingi Abdullah bin Ubay dan beberapa sahabat mereka lainnya dan berkata, "Hai Muhammad! Kalau kamu berhenti menjelek-jelekkan tuhan-tuhan kami dan mengatakan bahwa mereka akan menjadi perantara para penyembahnya, maka kami juga akan berhenti darimu dan kamu bisa menjelaskan tentang Tuhanmu apa pun yang kamu mau." Tawaran ini membuat Rasulullah saw tidak suka sehingga Umar berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw, "Izinkan aku membunuh mereka

dengan pedangku!" Rasulullah saw berkata, "Aku telah memberi perlindungan (kepada mereka) dan hal semacam itu mustahil (aku langgar)." Lalu Rasulullah saw memerintahkan supaya mereka diusir dari Madinah. Ayat di atas diturunkan sebagai peneguhan supaya Rasulullah saw tidak memperhatikan tawaran-tawaran semacam ini. (*Majma' al-Bayan,* menurut ayat di atas)

TAFSIR

Salah satu jurang yang paling berbahaya di jalan para nabi Allah adalah tawaran-tawaran yang menjebak yang sengaja ditawarkan oleh musuh-musuh mereka. Beberapa penyimpangan sengaja diciptakan di hadapan para nabi Allah supaya mereka menyimpang dari jalan yang benar, jika sampai terjadi, hal itu merupakan pengkhianatan besar bagi mereka.

Kaum kafir Mekkah dan kaum munafik Madinah beberapa kali berusaha untuk menyelewengkan Rasulullah saw dari garis Tauhid melalui tawaran-tawaran mereka yang menjebak dan salah satunya adalah peristiwa penyebab turunnya ayat di atas.

Jadi, ayat pertama surah al-Ahzab diturunkan untuk mengakhiri persekongkolan jahat kaum kafir dan memerintahkan Rasulullah saw supaya melanjutkan gaya beliau yang tegas dalam menegakkan Tauhid, tanpa kolusi sedikit pun.

Ayat ini sepenuhnya memberi Rasulullah saw empat perintah penting.

Pertama, perintah ketakwaan dan keimanan yang menjadi modal dari segala perbuatan baik. Ayat ini menyatakan, "Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah...."

Esensi ketakwaan adalah naluri tanggung jawab dan selama rasa tanggung jawab ini tidak ada, maka manusia takkan melakukan perbuatan baik yang membangun.

Ketakwaan adalah motif untuk mendapatkan petunjuk dan menyelami ayat-ayat Allah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat kedua surah al-Baqarah bahwa al-Quran adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Memang benar bahwa tahap akhir ketakwaan bisa diraih setelah memiliki keimanan dan berbuat amal saleh sesuai perintah Allah. Namun tahap awal ketakwaan, yaitu rasa tanggung jawab diri, ditemukan sebelum memiliki keimanan dan berbuat amal saleh. Jika manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, maka dia tidak akan mencari Kebenaran yang diserukan oleh para nabi Allah, tidak pula mendengarkan ucapan-ucapan mereka. Sementara pendapat para teolog yang menyatakan bahwa 'menolak kejahatan yang berbahaya' adalah landasan bagi upaya mendekatkan diri kepada Allah, sebenarnya hanyalah cabang dari ketakwaan.

Perintah kedua adalah supaya Rasulullah saw tidak menuruti kaum kafir dan kaum munafik. Ayat ini menyatakan, "....dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik...."

Untuk menekankan hal ini, pada akhir ayat dinyatakan, ".... Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Jika Allah memerintahkan supaya manusia tidak menuruti mereka, maka hal itu menurut pengetahuan dan kebijaksanaan Allah yang tak terbatas, karena Dia mengetahui bahwa penderitaan yang menyedihkan dan banyak kejahatan yang tersembunyi dalam kepatuhan dan kolusi dengan mereka.

Yang pasti, setelah bertakwa dan memiliki rasa tanggung jawab, tugas berikutnya adalah membersihkan hati dari (pengaruh dan bujukan) orang-orang asing dan menghilangkan segala onak yang menyakitkan di wilayah ini.[]

* * *

AYAT 2-3

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝٢ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ۝٣

(2) Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (3) Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

TAFSIR

Manakala manusia itu mendekati jalan yang menyimpang, maka manusia itu harus mencari jalan yang terang. Ayat ini menyatakan, *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Karenanya, sejak awal kejahatan harus disingkirkan dari jiwa manusia sehingga kebaikan akan memenuhi jiwa manusia itu. Supaya benih-benih bunga itu bersemi, maka duri-duri harus dicabut. Tuhan-tuhan yang salah dan palsu harus disingkirkan, diganti dengan Allah Yang Esa, Mahakuasa sehingga sistem Allah menggantikan sistem syirik yang menguasai diri manusia.

Karena dalam menegakkan agama Allah ini ada banyak kesulitan, ancaman, persekongkolan jahat dan segala aral-rintang, maka empat

perintah Allah ditegaskan, *"Dan bertawakkalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."*

Andaikata seribu musuh berniat membunuh Rasulullah saw, maka Rasulullah saw tak perlu takut karena Allah Yang Maha Mengetahui menjadi Pelindung dan Sahabat setia beliau saw.

Kelihatannya, ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw, tapi perintah itu sendiri jelas berlaku untuk seluruh orang beriman di seluruh dunia. Ayat ini merupakan resolusi bagi keselamatan sekaligus menjadi obat kehidupan di segala masa.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa frase *ya'ayyuha* khusus untuk hal-hal yang bermaksud menarik perhatian seluruh umat manusia meskipun yang dituju dalam ayat ini hanya satu orang sekaligus sebagai lawan dari kata *ya* yang biasanya dipakai untuk hal-hal yang dimaksudkan kepada satu orang yang dituju dalam ayat tersebut. (*Tafsir* Fakhrurrazi, jil.25, hal.190)

Ayat ini diawali dengan frase *ya'ayyuha* yang berarti menekankan pada generalitas tujuan ayat tersebut.

Bukti lainnya adalah kalimat, *".... Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yang dituju dalam ayat ini ditulis dalam bentuk jamak. (Hati-hati)

tanpa komentar, jelaslah bahwa perintah-perintah dalam ayat di atas ditujukan kepada Rasulullah saw bukan disebabkan beliau pernah menunjukkan kelemahan iman dan tidak menuruti kaum kafir dan kaum munafik, melainkan sebagai penekanan atas tugas-tugas Rasulullah saw sekaligus sebagai pelajaran bagi seluruh orang yang beriman.[]

* * *

AYAT 4

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّـٰٓـِٔى تُظَـٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَـٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga (dada)nya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."

TAFSIR

Hati dan sifat manusia itu cenderung pada satu hal dan apa pun yang diucapkan atau dilakukan oleh seseorang yang berlawanan dengan kecenderungan sifat dan hatinya, hal itu merupakan kemunafikan manusia itu sendiri, bukan kehendak Allah (*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga (dada)nya...*)

Dalam kaitannya dengan ayat terdahulu yang memerintahkan Rasulullah saw supaya mengikuti firman Allah, bukannya keinginan kaum kafir dan munafik, ayat yang kini sedang dibahas menjelaskan bahwa menuruti kaum kafir dan munafik itu akan menyebabkan manusia terjebak dalam serangkaian takhayul, kesalahan dan penyelewengan, yang ketiganya disebutkan dalam ayat ini. Awalnya ayat ini menyatakan, *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga (dada)nya;...."*

Sebagian ahli tafsir menyebutkan sebuah peristiwa berkenaan dengan turunnya ayat ini, yaitu bahwasanya pada masa Jahiliah, ada seorang pria bernama Jamal bin Mu'ammar yang memiliki daya ingat sangat kuat. Dia mengklaim bahwa ada dua hati dalam dirinya yang dengan masing-masing hatinya itu, dia bisa memahami lebih baik dari Nabi Muhammad saw. Karenanya, kaum kafir Quraisy memanggilnya *Dzu al-Qalbayn* (pemilik dua hati).

Pada saat terjadinya Perang Badar, tatkala kaum kafir melarikan diri, Jamal bin Mu'ammar berada di antara mereka. Abu Sufyan melihat Jamal bin Mu'ammar melarikan diri dengan mengenakan satu sepatu di kakinya dan satu sepatu di tangannya. Abu Sufyan menanyakan berita apa yang dibawa oleh Jamal bin Mu'ammar. Jamal bin Mu'ammar menjawab, "Pasukan melarikan diri." Abu Sufyan bertanya, "Kenapa kamu mengenakan satu sepatu di kakimu dan sepatu yang lain di tanganmu?" Jamal bin Mu'ammar menjawab, "Sesungguhnya aku tak memperhatikannya. Aku kira aku telah mengenakan keduanya di kakiku." (Dengan demikian, jelaslah bahwa Jamal bin Mu'ammar terlalu sembrono sehingga untuk hal-hal yang bisa dipahami dengan satu hati pun, ia tak bisa memahami). Tentu saja, yang dimaksud dengan hati dalam hal ini adalah kebijaksanaan. (*Majma' al-Bayan* dan *Tafsir al-Qurthubi*, menyusul ayat ini)

Yang jelas, menuruti kaum kafir dan munafik dan meninggalkan perintah firman-firman Allah biasanya membawa manusia ke dalam hal-hal yang bersifat takhayul.

Namun selain itu, kalimat ayat ini juga memiliki makna yang dalam, yaitu bahwasanya manusia hanya memiliki satu hati dan

kapasitasnya hanya untuk mencintai satu objek yang layak disembah. Orang-orang yang berjalan di jalan syirik dan menyembah banyak tuhan harus memiliki banyak hati juga supaya setiap hati itu bisa menyembah setiap objek yang disembahnya.

Pada prinsipnya, seorang manusia yang berhati-hati dan berakal sehat tentunya hanya memiliki satu pendirian saja dan garis pikirannya juga hanya satu. Dia tidak berubah baik di saat sendirian maupun saat bersosialisasi, dalam hal yang tampak atau pun tidak tampak, yang bersifat lahiriah maupun batiniah, dalan pikiran maupun perbuatan, segala sesuatunya tidak berbeda. Adanya segala jenis kemunafikan dan dualitas dan diri manusia merupakan penipuan diri sendiri yang bertentangan dengan kebutuhan nalurinya.

Karena manusia hanya memiliki satu hati, maka dia hanya memiliki satu pusat emosi, dia harus mengikuti satu hukum, memiliki cinta satu kekasih, mengikuti hanya satu jalan dalam hidupnya. Dia harus menyesuaikan perbuatannya dengan satu sisi, kalau tidak, adanya banyak jalan dan tujuan yang berserakan akan menariknya ke dalam kesia-siaan dan penyelewengan dari jalan Tauhid sejati.

Mengenai tafsir ayat ini, dalam sebuah hadis, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Cinta kepada kami dan cinta kepada musuh kami tidak berkumpul di satu hati, karena Allah tidak menetapkan dua hati di dalam dirinya, sehingga dia mencintai yang satu dan membenci yang lainnya. Maka pecinta kami ikhlas dalam kecintaan kepada kami seperti halnya emas yang menjadi murni karena api. Barangsiapa ingin mengetahui Kebenaran ini, dia sedang menguji hatinya. Maka apa pun cinta terhadap musuh kami yang bercampur dengan kecintaan kepada kami (dalam hatinya), dia bukanlah bagian dari kami dan kami juga bukan bagian darinya." (*Tafsir Ali bin Ibrahim*, menurut *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.234)

Dengan demikian, satu hati adalah tempat satu keimanan dan juga menerapkan satu prinsip perbuatan karena sebenarnya, manusia tidak bisa meyakini satu prinsip di hatinya tetapi tidak menerapkan prinsip itu dalam perbuatannya. Di masa kita, ada banyak orang yang memiliki banyak pendirian dan mengatakan bahwa, misalnya saja,

mereka melakukan hal itu di satu sisi dari sudut pandang politik, sedang di sisi lain dari sudut pandang agama, sudut pandang sosial sehingga mereka pun sering mengubah-ubah perbuatan mereka yang plin-plan. Merekalah sebagian dari orang-orang munafik yang berbuat tolol dan berusaha untuk menginjak-injak hukum penciptaan dengan ucapan-ucapan mereka. Memang, berbagai aspek dalam kehidupan manusia itu berbeda-beda. Tapi segala aspek yang berbeda itu hanya digerakkan oleh satu prinsip.

Selanjutnya, al-Quran merujuk pada takhayul lain pada masa Jahiliah, yaitu zihar. Manakala mereka mulai tidak suka kepada istri-istrinya dan hendak menunjukkan ketidaksukaannya, mereka biasa berkata, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku." Dengan ucapan tersebut mereka menganggap istrinya sebagai ibu mereka dan dengan demikian, berarti telah terjadi perceraian.

Lanjutan ayat ini, *"....dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu,...."*

Islam tidak setuju dengan tradisi Jahiliah dan tidak menetapkan aturan semacam ini kepada mereka, melainkan menetapkan hukuman atas masalah ini. Orang yang mengucapkan pernyataan di atas tidak diperbolehkan lagi untuk menggauli istrinya hingga dia membayar sejumlah denda atas ucapannya tadi. Jika tidak dan ia pun tidak menemui istrinya itu, menurut hukum agama, istrinya diperbolehkan untuk memaksanya melakukan salah satu hal, yaitu secara moral dan menurut hukum Islam menceraikan atau berpisah dari istrinya, atau, ia harus membayar denda sehingga pernikahannya bisa berlanjut seperti sebelumnya.

Apa maksud seorang suami yang jika hanya dengan mengucapkan "Kamu bagiku seperti punggung ibuku" kepada istrinya maka istrinya itu menjadi sebagai ibunya? Hubungan antara ibu dan anak adalah hubungan darah alami dan tak bisa terjadi hanya dengan ucapan belaka. Maka, dalam surah al-Mujadilah, ayat 2, al-Quran menegaskan, *".... Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta...."*

Apabila maksud mereka mengucapkan pernyataan tersebut adalah untuk menceraikan istrinya, yang merupakan tradisi masa Jahiliah dan sebagian mereka menceraikan istrinya dengan cara ini, maka perceraian sebenarnya tidak memerlukan ucapan ceroboh semacam ini. Tidak bisakah perceraian diucapkan dengan pernyataan yang benar?

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa pada masa Jahiliah, perbuatan zihar tidak bisa menjadi penyebab terjadinya perceraian seorang suami dengan istrinya, melainkan menyebabkan sorang istri sepenuhnya merasakan kegelisahan. Jika demikian, maka kejahatan perbuatan tersebut lebih jelas, karena dengan mengucapkan ucapan yang tak bermakna di atas, seorang suami akan memutuskan sepenuhnya hubungan perkawinan dengan istrinya, tanpa menceraikan sang istri. (*Tafsir Fi Zhilal*, jil.6, hal.534)

Lalu ayat ini merujuk pada tradisi takhayul masa Jahiliah dengan menyatakan, *"....dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)...."*

PENJELASAN:

Di masa Jahiliah, terdapat tradisi bahwa orang bisa mengambil anak angkat sebagai anak mereka sendiri dan menganggap segala hak anak itu sama dengan hak anak kandung mereka sendiri. Misalnya saja, anak angkat itu bisa menjadi ahli waris dari ayah angkatnya dan ayah angkatnya pun bisa menjadi ahli waris dari anak angkat tersebut, larangan juga berlaku atas ibu tiri (istri ayah angkat) atau menantu tiri (istri anak angkat).

Islam melarang dengan keras aturan yang tidak masuk akal ini dan selanjutnya kita akan melihat bahwa untuk meniadakan tradisi yang salah ini, Rasulullah saw pun menikahi mantan istri Zaid bin Haritsah yang telah diceraikan oleh Zaid supaya memperjelas bahwa ucapan kosong seperti di atas tidak bisa mengubah fakta hubungan darah karena hubungan seorang ayah dan anak itu disebabkan oleh hubungan darah, tidak bisa diperoleh hanya melalui ucapan, perjanjian dan klaim-klaim omong kosong lainnya.

Selanjutnya, akan kami jelaskan bahwa pernikahan Rasulullah saw dengan mantan istri Zaid kala itu menjadi kehebohan besar di kalangan musuh-musuh Islam sehingga mereka memanfaatkannya sebagai propaganda untuk melawan Islam. Namun, kehebohan itu memang layak untuk melenyapkan tradisi pada masa Jahiliah itu. Maka lanjutan ayat ini adalah, "*....Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja.....*"

Manusia mengucapkan ini dan itu adalah anakku, sementara dalam hatinya dia mengetahui bahwa hal itu tidak benar. Ucapan itu hanya keluar dari ruang kosong mulut manusia dan tidak berasal dari keimanan di hati manusia. Hal itu tak berarti apa-apa melainkan dusta, sedangkan firman Allah adalah Kebenaran. Ayat ini lanjutannya adalah, "*.... Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*"

Pernyataan yang benar adalah pernyataan yang sesuai dengan kenyataan atau sebuah perjanjian yang konsisten dengan kepentingan segala masalah kehidupan. Kita tahu bahwa masalah zihar yang keji pada masa Jahiliah atau pun masalah 'anak angkat,' yang sepenuhnya merampas hak-hak anak-anak lainnya, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya dan tidak pula merupakan perjanjian yang melindungi kepentingan umum.[]

* * *

AYAT 5

ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟
ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

(5) Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Dalam upaya memberikan penekanan lebih dan memperjelas garis logika dan Kebenaran, al-Quran menyatakan, *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah,...."*

Kata *'aqsath* (lebih adil) yang dipakai di sini berarti bahwa jika manusia itu memanggil anak angkatnya dengan nama ayah angkat, hal itu adil, apabila memanggil dengan nama ayah kandung mereka, itu lebih adil. Sebagaimana telah kami katakan berkali-kali, bentuk kata ini kadang-kadang dipakai untuk menyebut hal-hal yang kualitasnya tidak terdapat pada lawannya. Misalnya saja dikatakan bahwa, "Lebih disukai bahwa manusia itu berhati-hati dan tidak membahayakan hidupnya." Pernyataan ini tidak berarti bahwa membahayakan hidup itu baik dan berhati-hati lebih baik dari itu, melainkan maksudnya adalah membandingkan antara yang 'baik' dan yang 'buruk.'

Untuk menghapuskan berbagai alasan, ayat ini menyatakan, *"....dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu...."*

Maksudnya, tidak mengetahui nama ayah kandung dari anak angkat tidak bisa menjadi alasan untuk bisa memanggil nama orang lain sebagai ayah mereka, sehingga disarankan untuk memanggil mereka sebagai saudara atau teman.

Kata *mawali* adalah bentuk jamak dari *mawla* dan para ahli tafsir menyebutkan beberapa arti dari kata ini. Sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai 'teman' dan sebagian lainnya mengartikannya sebagai 'budak yang merdeka' (karena sebagian dari anak angkat tersebut adalah budak yang dibeli dan kemudian mereka dimerdekakan dan karena para majikan budak tersebut menyukai budaknya, maka budak itu dipanggil sebagai anak).

Perlu diperhatikan pula bahwa penggunaan kata *mawla* dalam perihal semacam ini, yaitu budak yang dimerdekakan, memiliki makna bahwa setelah meredeka, budak itu menjaga hubungan dengan tuannya dan dari sisi hukum, hubungan tersebut menggantikan hubungan tuan-budak dan dalam bahasa Arab disebut *wula' al-'itq*.

Sebagian ahli tafsir Islam mendenotasikan bahwa Zaid bin Haritsah dipanggil sebagai Zaid bin Muhammad setelah Rasulullah saw memerdekakannya, hingga ayat di atas turun sehingga kemudian Rasulullah saw berkata kepada Zaid, "Kamu adalah Zaid bin Haritsah," dan orang-orang pun memanggilnya 'Maula Rasulullah.' (*Ruh al-Ma'ani*, jil.21, hal.131)

Dikatakan pula bahwa Abu Hudzaifah mempunyai seorang budak yang bernama Salim. Dia memerdekakan Salim dan memanggilnya anak. Ketika ayat di atas turun, nama Salim menjadi Salim Maula Abi Hudzaifah. (*Ruh al-Bayan,* menyusul ayat di atas)

Namun melihat kenyataan yang ada, sebagai akibat tradisi lama atau kesalahan mengenali garis keturunan seseorang sehingga orang tersebut dikira sebagai anak orang lain yang bukan ayahnya dan hal ini di luar kuasanya, maka Allah Yang Mahaadil dan Bijaksana tidak akan menghukum orang yang salah mengenali tersebut. Karenanya, pada akhir ayat ini dinyatakan, *".... Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Allah akan memaafkan apa yang terjadi di masa lalu dan sesuatu yang dilakukan manusia itu karena salah kenal, khilaf dan lupa. Tapi jika setelah turunnya ayat di atas manusia itu masih melanggarnya dengan sengaja sehingga memanggil anak-anak angkat dengan nama orang lain selain ayah kandungnya, maka berarti manusia itu kembali melanjutkan tradisi yang salah tentang 'anak angkat' dan 'ayah angkat' dan Allah tak akan mengampuninya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa 'kesalahan' yang dimaksud dalam ayat di atas adalah apabila seseorang itu memanggil 'anak' kepada anak angkatnya disebabkan menyayanginya atau anak angkat memanggil 'ayah' kepada ayah angkatnya sebagai penghormatan.

Tentunya, tidak salah jika dikatakan bahwa makna-makna tersebut bukan merupakan 'dosa,' tapi juga bukan kesalahan, karena makna-makna tersebut dipakai sebagai perumpamaan ironis dan metafora dan kerangka batasannya disebutkan dalam ayat tersebut. Ayat ini menegasikan pemakaian sesungguhnya sebutan-sebutan tersebut yang sifatnya bukan metafora.[]

* * *

AYAT 6

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ
وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم
مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

(6) Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).

TAFSIR

Disebutkan dalam tafsir *Majma' al-Bayan* bahwa Rasulullah saw telah menetapkan tali persaudaraan di antara sesama Muslim (kaum Muhajirin dan kaum Anshar) sehingga mereka bisa saling mewarisi sebagai kakak-beradik karena ketika kaum Muhajirin itu berada jauh

dari rumah-rumah, kekayaan dan kerabat-kerabatnya, kaum Anshar sebagai saudara dapat membantu memenuhi keperluan-keperluan tersebut. Lalu ayat di atas turun sehingga membatalkan perihal waris-mewariskan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar tersebut dan menegaskan bahwa hukum waris hanya berlaku apabila terdapat hubungan darah.

Dengan demikian, ketika Islam telah meluas dan hukum dalam ayat di atas telah tersebar, maka hukum sesama Muslim yang pernah ditetapkan tidak perlu diteruskan.

Ayat di atas diturunkan dan secara otomatis membatalkan hukum kakak-beradik yang ditetapkan untuk menggantikan ikatan karena hubungan darah sekaligus menegaskan bahwa hukum waris dan semacamnya hanya berlaku apabila terdapat hubungan darah.

Karenanya, meskipun sistem kakak-beradik itu adalah hukum Islam (berbeda dengan hukum 'anak angkat' yang merupakan hukum Jahiliah), hukum tersebut lebih baik dibatalkan setelah kondisinya berjalan normal. Namun dalam ayat ini, sebelum menyebutkan perihal ini, dua hukum kekerabatan telah dikemukakan sebagai sebuah premis yang menyatakan bahwa Rasulullah saw lebih dekat kepada orang-orang yang beriman daripada diri mereka sendiri dan istri-istri beliau sebagai ibu-ibu mereka. Ayat ini menyatakan, *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...."*

Jadi, Rasulullah saw itu sebagai ayah kaum Mukmin dan istri-istri beliau adalah ibu-ibu kaum Mukmin, tapi kaum Mukmin tidak mendapat warisan dari beliau. Jika demikian, bagaimana mungkin anak-anak angkat bisa menjadi ahli waris dari ayah angkat?

Lalu ayat ini menambahkan, *".... Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin,...."*

Namun daripada itu, supaya tidak menutup jalan sepenuhnya bagi kaum Muslim sehingga mereka bisa meninggalkan sesuatu sebagai warisan kepada teman-teman mereka dan orang-orang yang

memerlukan, sekalipun hanya sepertiga dari kekayaan, maka akhir ayat ini menyatakan, *"....kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)...."*

Untuk menekankan pada segala hukum kekerabatan yang menjadi tradisi sebelumnya atau yang ada pada saat itu, ayat ini menyatakan bahwa hukum-hukum tersebut tercatat dalam Kitabullah (Taurat atau al-Quran), *".... Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)."*

Apa maksud 'Rasulullah lebih dekat kepada kaum Mukmin?'

Dalam ayat ini, al-Quran menyebutkan hak istimewa Rasulullah saw terhadap umat Muslim adalah dalam hal kewenangan mutlak. Maksudnya, dalam segala hal yang berhubungan dengan kewenangan manusia itu atas dirinya sendiri, Rasulullah saw lebih dekat kepadanya daripada dirinya sendiri.

Sebagian ahli tafsir menafsirkannya sebagai masalah 'manajemen urusan sosial' atau 'hak istimewa dalam hal pengadilan' atau 'kepatuhan pada perintah,' tapi kenyataannya, tidak ada bukti yang membatasi hanya pada tiga hal tersebut. Apabila dalam sebagian hadis kita lihat bahwa 'hak istimewa' itu ditafsirkan sebagai 'pemerintahan,' kenyataannya, penafsiran tersebut merupakan pernyataan salah satu cabang hak istimewa tersebut. (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil.4, hal.238-9)

Karenanya, harus dikatakan bahwa Rasulullah saw itu lebih dekat kepada orang Mukmin mana pun daripada diri orang Mukmin itu sendiri, bukan hanya dalam urusan sosial, namun juga dalam urusan pribadi dan privasi, urusan pemerintahan dan pengadilan serta dakwah, sehingga kehendak dan keinginan Rasulullah saw lebih utama daripada kehendak dan keinginan semua orang.

Masalah ini tidak perlu dijadikan tanda tanya karena Rasulullah saw itu suci dan beliau adalah utusan Allah. Rasulullah saw tidak memikirkan apa pun kecuali kebaikan dan kepentingan masyarakat dan setiap anggota masyarakat. Rasulullah saw tak pernah mengikuti hawa-nafsu jasadiah. Rasulullah saw tak pernah memprioritaskan kepentingan beliau sendiri daripada kepentingan orang lain.

Sebaliknya, segala tindakan beliau selalu merupakan kemaslahatan umat manusia dan mengorbankan dirinya demi kepentingan umat.

Hak istimewa ini sebenarnya merupakan cabang dari hak istimewa kehendak Allah karena segala yang kita miliki adalah milik Allah.

Selain itu, seorang manusia bisa meraih puncak keimanan apabila ia memantapkan cintanya yang paling kuat, yang merupakan cintanya sendiri, di bawah hak istimewa cinta kepada Allah dan para utusan-Nya.

Maka, dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, "Tak seorang pun dari kalian meraih keimanan sejati hingga hawa-nafsunya bergantung pada apa yang telah aku bawa (dari sisi Allah)." (*Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* menyusul ayat tersebut)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang hidupku berada di tangan-Nya, tak seorang pun meraih keimanan sejati hingga aku lebih dicintai baginya daripada dirinya sendiri dan kekayaannya, dan anaknya serta semua orang." (*Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Tak ada orang beriman kecuali aku lebih dekat kepadanya daripada dirinya sendiri di dunia ini dan akhirat." (*Shahih Bukhari,* jil.6, hal.145; *Musnad Ahmad bin Hanbal,* jil.2, hal.334)

Dalam surah al-Ahzab, al-Quran menyatakan, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."*

Sekali lagi, kami menekankan bahwa maksud pernyataan ini adalah bahwasanya Allah telah menjadikan hamba-hamba-Nya sepenuhnya tunduk pada keinginan pribadinya. Namun dalam hal itu, Rasulullah saw memiliki tingkat kesucian dan menurut al-Quran, *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa-nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (QS. an-Najm: 3-4). Segala yang diucapkan oleh Rasulullah saw itu berasal dari sisi Allah dan bukan dari pendapat beliau sendiri. Rasulullah saw lebih simpatik dan sentimental daripada seorang ayah sekalipun.

Hak istimewa ini kenyataannya memberikan manfaat dan untuk kepentingan umat Islam, mulai dalam urusan pemerintahan dan manajemen masyarakat Islam, hingga dari aspek pribadi dan individual.

Karena alasan inilah, bahwa beberapa kali presenden ini menempatkan sejumlah tanggung jawab berat pada diri Nabi saw. Maka, menurut riwayat termasyhur yang tercatat dalam sumber-sumber Ahlusunah dan Syiah, Nabi saw bersabda, "Aku lebih dekat kepada seorang Mukmin ketimbang dirinya sendiri. Barangsiapa meninggalkan kekayaan maka itu untuk ahli warisnya. Barangsiapa yang meninggalkan utang (ketika ia meninggal) atau keturunan dan istrinya, jaminan atas utang-utang itu ada padaku." (*Wasail asy-Syi'ah*, jil.17, hal.551).

Harap dicatat, kata *dhiya'* di sini berarti keturunan atau istri yang ditinggalkan tanpa wali yang patut, sedangkan penggunaan kata *dayn* (utang) sebelumnya, juga merupakan bingkai rujukan atas pengertian ini, karena maksudnya adalah memiliki utang tanpa mempunyai kekayaan.[]

AYAT 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,

TAFSIR

Di antara para nabi, hanya ada lima orang nabi yang memiliki "tekad yang kuat" atau dikenal dengan Ululazmi. Yakni, mereka memiliki kitab dan agama. Mereka pun memiliki suatu derajat istimewa di sisi Allah. Ayat ini telah menyebut nama nabi-nabi tersebut secara spesifik. Tentu saja, Nabi Islam saw telah disebut-sebut sebelum yang lainnya yang mengisyaratkan keagungan tertentu pada diri beliau. Dalam hal ini, al-Quran telah menyebut Ibunda Isa (Maryam) yang mengisyaratkan kondisi khusus Maryam dan kelahiran istimewa Isa as.

Dalam ayat sebelumnya, otoritas luas Nabi Muhammad saw dirujuk dengan ungkapan *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri...."* Ayat yang dibahas

menyebutkan bahwa tugas berat dari para pemangku otoritas Ilahiah senantiasa diiringi dengan tanggung jawab. Dan di mana pun ada hak, pasti ada tanggung jawab untuk itu. Dua hal ini (hak dan tanggung jawab) tidak akan pernah terpisah satu sama lain. Maka itu, apabila Nabi Islam saw itu memiliki hak yang lebih, pastinya ada kewajiban dan tanggung jawab besar yang disematkan kepadanya. Di awal, ayat di atas menyebutkan, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*

Maka itu, di awal ayat tersebut menyebut seluruh nabi dengan ungkapan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang menjadi objek perjanjian. Baru setelah itu, kalimat selanjutnya menyebutkan lima Nabi Ululazmi. Yang pertama disebut adalah Nabi Muhammad saw, kemudian para nabi lainnya yang disebutkan secara berurutan berdasarkan zaman kemunculan mereka masing-masing yakni Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa (salam atas mereka semua). Hal ini menunjukkan bahwa perjanjian yang disebutkan adalah perjanjian umum yang diambil dari seluruh nabi, kendati nabi-nabi Ululazmi diingatkan secara lebih serius dengan perjanjian ini. Kalimat al-Quran *"dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh"* adalah penekanan luar biasa yang dinyatakan dalam perjanjian ini.

Dalam *al-Mufradat*-nya Raghib Isfahani menyatakan bahwa kata *mîtsâq* artinya "perjanjian yang teguh."

Penting bagi kita untuk mengetahui jenis perjanjian teguh apa yang telah diambil dari para nabi tersebut? Para mufasir menyatakan pendapat yang berbeda tentang hal ini, yang untuk itu kita bisa mengatakan bahwa pendapat-pendapat tersebut adalah cabang-cabang yang berbeda dari satu prinsip umum. Prinsip tersebut adalah kesempurnaan tugas tablig, kenabian, imamah, dan petunjuk di tengah-tengah manusia di seluruh medan (perjuangan dan dakwah) dan semua dimensi.

Mereka bertanggung jawab mengajak seluruh umat manusia ke jalan Tauhid sebelum sesuatu yang lain.

Para nabi ini bertanggung jawab untuk saling membenarkan dan para nabi sebelumnya berkewajiban menyiapkan umat-umat mereka

agar menerima nabi-nabi setelah mereka. Dengan cara yang sama, para nabi belakangan biasa membenarkan dan mengonfirmasi seruan para nabi sebelum mereka.

Ringkasnya, seruan mereka kepada umat manusia adalah menuju satu arah. Mereka semua menyerukan satu hakikat sehingga mereka mengumpulkan seluruh manusia di bawah satu bendera. Bukti atas pengertian ini dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran berikut.

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (QS. Ali Imran: 81)

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. (QS. Ali Imran: 187)

Jadi, Allah telah mengambil perjanjian dari para nabi bahwa mereka harus mengajak manusia kepada keesaan Allah (Tauhid), kesatuan Kebenaran, dan agama-agama Samawi. Sementara, dari Ahlulkitab, Allah mengambil perjanjian agar mereka pun harus berusaha menjadikan agama Allah dikenal manusia semampu mereka dan jangan sampai mereka menyembunyikannya.[]

AYAT 8

لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

(8) agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang Kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.

TAFSIR

Allah mengambil perjanjian dari para nabi dan Dia memiliki suatu maksud di dalamnya. Maksudnya adalah untuk memisahkan antara orang-orang yang benar (*ash-shâdiq*) dan mereka yang kafir. Karena itu, jauh dari Kebenaran berarti dekat pada kekufuran, *agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang Kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.*

Para mufasir Islam telah menyampaikan banyak tafsiran atas maksud istilah al-Quran *ash-shâdiqîn* (orang-orang yang benar) di sini, yakni siapakah mereka itu dan apa yang dimaksud dengan pertanyaan ini. Persoalan tersebut, yang tampaknya sejalan dengan ayat-ayat dari surah ini juga surah-surah lain dalam al-Quran, adalah mendefinisikan orang-orang benar yang telah membuktikan Kebenaran klaim mereka sendiri dalam praktik. Dengan kata lain, mereka telah berhasil melewati ujian Allah. Bukti dari pernyataan ini adalah sebagai berikut.

1. Istilah *ash-shâdiqîn* (orang-orang benar) di sini diperlawankan dengan *al-kâfirîn* (orang-orang kafir. Pengertian ini dipahami dengan baik dari konteks yang berlawanan dengan konsep ini.
2. Kita membaca dalam ayat 23, surah al-Ahzab, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah;....,"* segera setelah pernyataan ini, dalam ayat 24 surah yang sama, al-Quran menjabarkan tujuan perjanjian dengan ungkapan, *....supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena Kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka.*
3. Surah al-Hujurat, ayat 15 dan surah al-Hasyr, ayat 8 memberitakan orang-orang benar secara jelas. Masing-masing ayat itu berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*

   Menyangkut harta kekayaan yang kaum Muslim peroleh tanpa peperangan, al-Quran mengatakan, *(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*

Dengan demikian, jelaslah bahwa maksud istilah *ash-shâdiqîn* adalah mereka yang telah membuktikan Kebenaran mereka di lapangan yang mendukung agama Allah, jihad, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan memberikan harta kekayaan mereka dan hidup di jalan Allah.

Nah, lantas apakah tujuan utama pertanyaan Kebenaran dari orang-orang yang benar? Sesuai dengan apa yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa tujuannya adalah apakah mereka membuktikan ketulusan niat dan kebenaran klaim mereka dalam amal perbuatan mereka ataukah tidak. Di antara perbuatan-perbuatan mereka adalah: penunaian zakat, jihad, dan menunjukkan kesabaran dan ketabahan atas kesulitan-kesulitan yang diderita dan kesukaran-kesukaran di medan perang secara khusus.

Di manakah pertanyaan ini akan diajukan? Lahiriah ayat menunjukkan bahwa pertanyaan itu akan ditanyakan di akhirat dan di pengadilan Ilahi. Ada juga beberapa ayat lain dalam al-Quran yang mewartakan kemunculan pertanyaan ini sepenuhnya di akhirat. Namun ada juga kemungkinan bahwa pertanyaan ini memiliki aspek praktis dan itu muncul di dunia ini karena melalui misi para utusan Tuhan, mereka semua yang mendakwa keimanan akan ditanya dan amal mereka merupakan jawaban atas pertanyaan ini, yakni apakah mereka benar dalam klaim mereka ataukah tidak.[]

AYAT 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

(9) Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Ayat ini, dan ayat-ayat selanjutnya, berkaitan dengan Perang Ahzab yang terjadi pada tahun ke-5 H. Dalam perang ini, kaum Yahudi, penyembah berhala, dan kaum munafik memutuskan untuk menduduki Madinah dengan serangan mendadak. Salman Farisi menyarankan, dan Nabi saw setuju, agar kaum Muslim menggali parit sebagai benteng pertahanan di sekeliling Madinah dari serangan musuh. Dalam penggalian parit ini, Nabi saw sendiri mulai menggali tanah, dan setiap kali menggali, seberkas kilat terlihat sebagai akibat benturan antara alat penggali dan batu. Bagi Nabi saw bahwa itu

merupakan suatu isyarat. Beliau menyampaikan kabar gembira mengenai kemenangan Islam atas suatu bagian dari dunia. Dalam perang ini, Allah membantu kaum Muslim melalui tiupan angin dan turunnya para malaikat.

Bagaimanapun ayat ini berbicara tentang salah satu ujian Tuhan terbesar mengenai kaum Mukmin dan orang munafik, serta ujian kelurusan ucapan mereka dalam perbuatan, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Ayat ini dan ayat selanjutnya membahas salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam yakni Perang Ahzab. Ia adalah peperangan yang dianggap sebagai titik balik dalam sejarah Islam dan mengubah komposisi antara kekuatan Islam dan kekufuran. Kemenangan yang Islam raih adalah kunci bagi kemenangan besar lainnya. Sesungguhnya musuh Islam putus asa dalam perang ini. Setelah itu, mereka tidak bisa melakukan tindakan yang berarti.

Perang Parit, sebagaimana tercetak jelas dalam namanya, adalah perang konklusif dari pihak seluruh musuh Islam dengan berbagai kelompok yang merasa terancam (kepentingannya) dengan perkembangan agama ini.

Seruan perang pertama berasal dari pihak kelompok Yahudi bernama Bani Nadhir, yang datang ke Mekkah dan mendorong Quraisy untuk memerangi Nabi saw. Mereka menjanjikan bangsa Quraisy bersama mereka dan berperang sampai titik darah penghabisan. Setelah itu, mereka pergi ke kabilah Bani Ghathfan dan berhasil membujuk mereka untuk ikut berperang.

Kabilah-kabilah ini mengajak sekutu mereka sendiri seperti Bani Asad dan Bani Salim juga. Karena mereka semua merasa terancam, mereka akhirnya bersekutu untuk menamatkan riwayat Islam. Mereka bermaksud membunuh Nabi saw, melenyapkan kaum Muslim, menduduki Madinah, merusaknya, dan memadamkan api Islam.

Ketika kaum Muslim melihat diri mereka sendiri sebelum kelompok besar musuh ini, di bawah perintah Nabi saw, mereka mulai bermusyawarah dan, sebelum sesuatu apa pun terjadi, melalui saran

Salman Farisi, mereka menggali parit di sekitar Madinah sehingga musuh tidak bisa menerobos dengan mudah dan menyerang kota tersebut (Itulah salah satu alasan mengapa perang ini disebut juga Perang Khandaq (Parit)).

Kaum Muslim menanggung beberapa masa sulit dan membahayakan. Ketika itu nyawa telah mendekati bibir. Kaum munafik secara terburu-buru telah berlari ke sana kemari di tengah-tengah kaum Muslim. Himpunan kekuatan musuh dan sejumlah kecil tentara Islam di depan mereka, dan persiapan mereka dari sudut pandang perlengkapan perang dan menyediakan sarana-sarana aksesoris, menggambarkan suatu masa depan yang sulit dan sengsara di depan mata kaum Muslim.

Akan tetapi Allah menginginkan bahwa serangan terakhir akan menimpa pasukan kaum kafir; dan barisan kaum munafik akan dikenali di antara kaum Muslim. Dia ingin memperlihatkan para pelaku konspirasi, dan menempatkan Muslim sejati di bawah ujian yang berat.

Sebagaimana akan dijelaskan kemudian, perang ini, pada akhirnya, berujung pada kemenangan kaum Muslim. Badai kuat turun atas perintah Allah. Ia menghancurkan seluruh kemah dan sarana-sarana kaum kafir. Ia menimbulkan ketakutan yang sangat pada hati kaum kafir. Allah menurunkan sejumlah kekuatan gaib dari pasukan malaikat untuk membantu kaum Muslim.

Manifestasi dari sejumlah kekuatan yang mengejutkan, seperti kekuatan Amirul Mukminin Ali melawan Amr bin Abdi Wudd, juga ditambahkan kepada mereka. Kaum penyembah berhala, tanpa mampu berbuat apa-apa, kontan kabur.

Hal ini merupakan panorama ringkas dari Perang Ahzab yang terjadi pada 51 H.[9]

Dari sini dan seterusnya, kita perhatikan tafsir ayat dan membiarkan rincian-rincian perang ini dibahas belakangan di bawah tajuk Poin-poin.

Semula al-Quran meringkas peristiwa ini dalam satu ayat, dan kemudian melalui enam belas ayat lainnya, ia menjelaskan kekhususan-

kekhususannya. Al-Quran mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu....*

Kemudian kalimat selanjutnya, *....lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*

POIN-POIN PENTING:

1. Penggunaan frase al-Quran *udzkurû* (ingatlah) menunjukkan bahwa ayat-ayat ini diwahyukan setelah berakhirnya perang beberapa waktu lalu yang selama itu kaum Muslim bisa merenungi atas apa yang mereka lihat dalam perang itu dan menganalisisnya sehingga hal tersebut memberikan pengaruh mendalam kepada mereka.
2. Penggunaan kata *junûd* menunjuk kepada berbagai klan di masa Jahiliah (seperti Bani Quraisy, Ghathfan, Bani Salim, Bani Asad, Bani Fazarah, Bani Asyja, dan Bani Murrah) dan kaum Yahudi Madinah di dalam kota.
3. Maksud *"tentara yang tidak dapat kamu melihatnya,"* yang datang untuk membantu kaum Muslim, adalah malaikat yang sama yang menolong kaum Mukmin dalam Perang Badar yang secara tegas disebutkan dalam al-Quran. Namun, sebagaimana dalam tafsir ayat 9, surah an-Anfal, tidak ada bukti apa pun bahwa para malaikat dan kekuatan-kekuatan gaib Ilahi ini, secara formal berperan serta dalam Perang Badar dan mulai berperang. Namun ada sejumlah syarat yang menunjukkan bahwa mereka turun guna memperkuat semangat kaum Mukmin dan membesarkan hati mereka.[]

AYAT 10-11

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ
وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ
ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

(10) Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (11) Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.

TAFSIR

Anda bisa merasakan manisnya karunia-karunia Allah ketika Anda digambarkan kejadian-kejadian pahit di hadapanmu.

Aura spiritual berpengaruh pada tubuh. Kekhawatiran menyebabkan fungsi umum dari mata dan hati terganggu. Misalnya, mata menjadi kesulitan dan getaran hati menjadi cepat.

Ayat suci ini menggambarkan situasi berbahaya dari Perang Ahzab, kekuatan besar dari pasukan musuh, dan maraknya kecemasan yang akut dari kebanyakan Muslim. Secara tegas ayat ini mengatakan

bahwa Anda mungkin ingat ketika kaum Muslim memasuki kota Anda di atas kepala Anda dan bawah kepala Anda dan mengelilingi Madinah dan ketika mata-mata mendelik karena takut dan hati menyesak ke tenggorokan dan engkau berprasangka buruk kepada Allah dengan berbagai macam syak wasangka. Ayat menyatakan, *Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*

Banyak mufasir percaya bahwa kata Arab *fawq* (di atas) yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada arah timur Madinah tempat asal kabilah Ghathfan, sedangkan kata *asfal* (di bawah) mengacu pada arah barat Madinah tempat kemunculan kabilah Quraisy dan para pendukung mereka.

Tentu saja, menurut kenyataannya, Mekkah terletak di selatan Madinah, kaum musyrik Mekkah mesti muncul dari arah selatan, namun mungkin kondisi jalan dan kondisi kedatangan gerbang Madinah berada dalam suatu keadaan sedemikian sehingga mereka harus memutar arah dan pada gilirannya mereka muncul dari arah barat Madinah. Namun kalimat di atas menunjukkan benteng kota ini dari sisi musuh-musuh Islam yang berbeda.

Frase *zâghatil-abshâr* (*tidak tetap lagi penglihatan*) merujuk pada keadaan bahwa seseorang merasa dalam ketakutan yang sangat ketika matanya berputar-putar dan memandang suatu titik tertentu.

Kalimat *"balâghatil-qulûbul-h̲anâjir"* (*hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan*) merupakan suatu metafora yang menarik seperti yang dikatakan dalam bahasa Parsi: "jiwanya sampai ke bibirnya," juga hati, organ khusus, distributor darah, tidak pernah bergerak dari tempatnya dan tidak pernah mencapai ke tenggorokan.

Kalimat al-Quran selanjutnya, *".....kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka"* menunjuk pada fakta ini bahwa dalam keadaan tersebut ada syak wasangka dari sekelompok Muslim, karena dari perspektif keimanan, mereka belum mencapai suatu tahapan yang sempurna. Hal yang sama, juga terjadi yang tentangnya ayat selanjutnya mengatakan, *....digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.*

Barangkali sebagian mereka beranggapan bahwa mereka pada akhirnya akan terkalahkan dan pasukan musuh, dengan segala kekuatannya, mencapai kemenangannya. Mereka (sebagian Muslim) membayangkan bahwa hari-hari terakhir dari kehidupan Islam telah tiba dan janji-janji Nabi saw tentang keunggulan Islam tak akan pernah terjadi.

Duga-sangka semacam ini, tentu saja, muncul dalam *minda* (pikiran) sebagian kaum Muslim dalam bentuk berbagai godaan. Ini serupa dengan apa yang al-Quran katakan mengenai Perang Uhud, *.....sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliah.* (QS. Ali Imran: 154)

Di sinilah kawah ujian Ilahi menjadi panas, sebagaimana ayat selanjutnya katakan, *Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.*

Hal alamiah apabila seseorang terjatuh ke dalam kekacauan pikiran, tubuhnya tidak jauh dari kekacauan juga, dan itu berujung pada timbulnya kecemasan dan agitasi. Berkali-kali kita saksikan orang-orang yang mengalami gangguan mental dan, ketika mereka tengah duduk di kursi mereka, mereka bergerak terus-menerus, menggosok-gosokkan tangannya satu sama lain, dan menunjukkan kecemasan mereka dalam sikap mereka.

Salah satu bukti dari teror menakutkan ini adalah, sebagaimana dikatakan, lima jawara terkenal bangsa Arab, yang terbesar dari mereka adalah Amr bin Abdi Wudd, telah mengenakan baju perang dan masuk ke dalam kancah perang dengan kebanggaan khusus, dan menantang (kaum Muslim) untuk duel. Amr bin Abdi Wudd berkoar-koar dan mengolok-olok adanya akhirat dan surga. Ia berkata, "Tidakkah kalian mengatakan bahwa anggota-anggota pasukan kalian yang terbunuh akan diterima di surga? Tidakkah di antara kalian ada yang menghasratkan surga?" Namun seluruh anggota pasukan Islam hanya terdiam di depan ejekannya. Tak seorang pun yang berani untuk menghadapinya kecuali Ali bin Abi Thalib as yang berduel dengannya dan menciptakan kemenangan besar bagi kaum Muslim.

Sesuai dengan namanya, Perang Ahzab adalah suatu perang yang di dalamnya seluruh klan dan berbagai kelompok musuh Islam bersekutu untuk meluluhlantakkan 'Islam belia.'

Perang Ahzab adalah usaha terakhir, ujian terakhir dari kaum kafir, dan peragaan terakhir dari kekuatan kaum musyrik. Karena alasan inilah, ketika jawara terbesar musuh, Amr bin Abdi Wudd, berdiri di depan pengawal Islam paling berani, Ali bin Abi Thalib, Nabi saw bersabda, "Totalitas keimanan berdiri menentang totalitas kemusyrikan." (*Bihar al-Anwar,* jil.20, hal.215). Karena, dalam peristiwa itu, kemenangan salah satu pihak atas pihak lain merupakan kemenangan kekufuran atas keimanan atau sebaliknya. Dengan kata lain, ia merupakan suatu perang yang bisa menentukan masa depan Islam dan kemusyrikan. Itulah mengapa, setelah kekalahan musuh dalam perang akbar ini, mereka tidak bisa berdiri kukuh lagi, dan dari sejak itu, kendali perbuatan selalu ada di tangan Muslim.

Bintang keberuntungan musuh mulai pudar dan basis kekuatan mereka runtuh.

Tentu saja, pada mulanya Amirul Mukminin Ali as mengajaknya ke Islam, namun ia tidak menerima. Kemudian beliau mengajak Amr untuk meninggalkan peperangan tetapi ia menolaknya juga. Amr menganggap hal itu mempermalukan dirinya. Ajakan ketiga adalah bahwa ia akan turun dari kuda dan berperang dengan bertelanjang kaki.

Amr mulai naik pitam dan berkata, "Aku tak percaya bahwa seorang Arab memberiku saran seperti itu." Ia turun dari kudanya dan menyerang Imam Ali dengan pedangnya.

Di sini, Imam Ali menggunakan jurus bertarung tertentu dan secepat kilat ia menebaskan pedangnya pada kaki musuh dan menusukkannya pada kakinya. Seketika itu juga tubuh perkasa Amr jatuh tersungkur ke tanah. Debu tebal memenuhi udara medan perang. Sekelompok munafik menganggap Ali dibunuh oleh Amr, tetapi ketika mereka mendengar pekik takbir *Allahu Akbar,* mereka akhirnya tahu bahwa Ali yang menang. Tiba-tiba saja mereka melihat Ali sedang menuju kemah seraya menyunggingkan senyum kemenangan di bibirnya. Sementara tubuh Amr tergeletak kaku di atas tanah tanpa kepala.

Tewasnya jawara kesohor Arab tidak dapat ditanggung oleh pasukan musuh dan itu merusak harapan dan cita-cita mereka. Kekalahan Amr adalah suatu serangan yang sangat memperlemah semangat tempur mereka dan membuat mereka kecewa. Maka itu, Nabi saw berkata kepada Imam Ali tentang mereka, "Jika mereka bandingkan perbuatanmu hari ini dengan perbuatan seluruh pengikut Muhammad, perbuatanmu akan lebih disukai daripada perbuatan mereka. Karena dengan tewasnya Amr, maka tidak satu rumah kaum musyrik pun melainkan di dalamnya ada kehinaan. Sebaliknya, tidak satu rumah kaum Mukmin pun melainkan di dalamnya ada kemuliaan." (*Bihar al-Anwar*, juz.20, hal.216).

Ulama Suni terkenal Hakim Naisaburi telah meriwayatkan pengertian yang sama tentangnya dari Nabi saw dengan ungkapan yang berbeda. Pernyataan Nabi saw itu, "Duel antara Ali bin Abi Thalib dan Amr bin Abdi Wudd pada hari Khandaq lebih baik daripada perbuatan umatku hingga hari Kiamat." (*Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal. 32)

Dalam hadis lain kami kutipkan bahwa, setelah berakhirnya Perang Ahzab, Nabi saw bersabda, "Sekarang kita melawan mereka, niscaya mereka tak akan mampu memerangi kita." (Ibnu Atsir, *Tarikh al-Kamil*, jil.2, hal.184)[]

AYAT 12

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

(12) Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya."

TAFSIR

Membuat kecewa para pejuang Islam dan memperlemah kondisi spiritual mereka merupakan tanda penyimpangan dan kemunafikan. Di antara para sahabat Nabi saw, ada sejumlah sahabat skeptik dan sebagian lagi munafik.

Sebelumnya dikatakan bahwa tungku ujian dalam Perang Ahzab memanas. Setiap orang terlibat dalam ujian besar tersebut. Adalah hampir jelas bahwa, dalam situasi yang sulit dan berat itu, orang-orang yang berada di dalam kondisi normal yang tampaknya dalam satu barisan akan terbagi ke dalam barisan-barisan yang berbeda. Di sini pun kaum Muslim terbagi ke dalam beberapa barisan: sekelompok mereka adalah orang-orang Mukmin hakiki, sebagian sekelompok Mukmin pilihan, bagian lain mengandung sejumlah orang yang imannya lemah, sebagian munafik, kepala batu, dan sangat munafik;

sebagian mereka memikirkan rumah dan kehidupan mereka sendiri serta ingin kabur; sebagian mereka berusaha menghalangi orang lain dari pergi berjihad; sebagian mereka lagi bekerja untuk mempercepat persatuan mereka dengan orang-orang munafik. Pendek kata, setiap orang berupaya mengungkapkan rahasia batinnya dalam kebangkitan yang luar ini dan pada "Hari Manifestasi" ini.

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan keadaan kaum Muslim yang lemah iman, perangai dan imaginasi buruk yang mereka miliki; sementara dalam ayat ini posisi orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit, disebut-sebut, *Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya."*

Tercatat dalam sejarah Perang Ahzab, selama masa penggalian parit yang dilakukan oleh kaum Muslim, suatu hari mereka mendapatkan sebongkah batu yang besar dan keras yang menghalangi proses penggalian. Nabi saw diberitahu akan masalah ini. Beliau segera masuk ke dalam parit dan berdiri di atas batu itu. Ketika Nabi saw memukulkan perkakas penggali ke atas batu itu, sekeping batu terpisah dari bongkahan besar itu dan seberkas cahaya keluar darinya. Kontan Nabi saw berseru, "Allahu Akbar!," yang diikuti oleh kaum Muslim yang hadir.

Kemudian untuk kedua kalinya, Nabi saw melayangkan pukulan ke atas batu itu. Seperti kejadian pertama, sekeping batu keluar terpisah dari bongkahan batu itu dan seberkas sinar sekali lagi keluar darinya. Nabi saw dan kaum Muslim kembali mengucapkan takbir atas fenomena tersebut.

Akhirnya Nabi saw melayangkan pukulan ketiga kalinya ke atas batu, disusul dengan kemunculan seberkas cahaya lagi. Sekali lagi, Nabi saw dan kaum Muslim yang hadir menggemakan takbir. Salman menanyakan kepada Nabi saw tentang tiga kejadian tersebut. Beliau menjawab, "Di tengah-tengah kilauan cahaya pertama aku melihat negeri "Hirah" dan kastil-kastil para raja Iran dan Jibril memberiku kabar gembira bahwa umatku akan mengalahkan mereka. Dalam berkas cahaya yang kedua, kastil merah Suriah dan Roma menjelma,

Jibril memberiku kabar gembira bahwa umatku akan mengalahkan mereka. Dalam cahaya ketiga, aku melihat kastil Shan'a dan Yaman, Jibril memberitahuku bahwa umatku akan mengalahkan mereka lagi. Inilah kabar gembira untuk kalian, wahai kaum Muslim!"

Orang-orang munafik saling berpandangan dan secara berbisik-bisik berkata, "Alangkah indahnya kata-kata tersebut! Betapa bodohnya pernyataan-pernyataan itu! Dia melihat negeri Hirah dan bangunan-bangunan istana Kisra (di Persia) dari Madinah, dan memberitahu kalian akan kekalahannya! Padahal, sekarang ini kalian berada dalam cengkeraman bangsa Arab (dan kalian dalam keadaan bertahan) dan kalian bahkan tidak bisa pergi ke Baitul-Hatsar (sekitar Madinah)!"

Ayat di atas diwahyukan dan dinyatakan bahwa orang-orang munafik yang hatinya berpenyakit berkata, *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* Mereka tidak mengetahui kekuasaan tak terbatas Allah. (Ibnu Atsir, *al-Kamil,* jil.2, hal.179)

Sesungguhnya pada hari itu, informasi dan kabar gembira tersebut, kecuali dalam pandangan orang-orang Mukmin yang tahu, tidak lain adalah tipu-daya. Tetapi pandangan Ilahiah Nabi saw yang—di tengah-tengah kilatan cahaya yang dihasilkan dari benturan antara alat penggali dan bongkahan batu—bisa melihat penaklukan kastil-kastil raja-raja Iran, Roma, dan Yaman dan menyampaikan kabar gembira kepada umatnya yang setia dengan menghilangkan tirai-tirai penutup dari misteri-misteri tersebut.[]

AYAT 13

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

(13) Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaganya)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari (dari medan perang).

TAFSIR

Orang-orang munafik biasanya mencoba memisahkan orang-orang Mukmin dari kebudayaan agama, bahkan dalam menominasikan segala sesuatu dan nama-nama. *(Mereka berkata, "Hai penduduk Yastrib!")*

Kita semestinya tidak boleh lalai dari propaganda orang-orang munafik demi memperlemah tekad para pejuang.

Wahyu Ilahi menjadikan pikiran-pikiran jahat orang-orang munafik nyata dan menghinakan mereka secara terang-terangan.

Ayat ini menjabarkan keadaan sekelompok orang-orang yang munafik yang hatinya sangat berpenyakit yang berbahaya yang lebih tidak setia dan mencemari orang lain.

Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu."

Ringkasnya, mereka memaksudkan bahwa engkau tidak bisa berbuat apa-apa terhadap himpunan musuh ini sehingga engkau bisa keluar dari medan perang dan janganlah mengirim dirimu sendiri kepada kematian dan istri dan anak-anakmu sebagai tawanan.

Demikianlah, mereka ingin memisahkan kelompok kaum Anshar dari tentara Islam. Ini baru dari satu sisi. Di sisi lain, sekelompok orang munafik yang sama, yang memiliki rumah-rumah di Madinah, meminta izin Nabi saw untuk pulang, dan mereka berusaha menggunakan berbagai dalih atas hal itu. Di antara dalih-dalih tersebut, mereka mengatakan bahwa rumah-rumah mereka tidak berdinding, padahal itu tidak benar. Mereka hanya ingin meninggalkan medan perang dan kabur.

Kata Arab *'aurat* pada awalnya diturunkan dari kata *'âr* dan digunakan kepada sesuatu yang usaha menjelmakannya menimbulkan malu. Kata *'aurat* juga digunakan untuk lubang-lubang yang muncul pada pakaian dan dinding rumah; dan untuk titik-titik perbatasan yang dapat dirusak; dan untuk apa saja yang ditakuti manusia. Di sini, kata *'aurat* yang dimaksud adalah rumah-rumah yang tidak punya pintu atau dinding dan titik yang bisa diserang musuh.

Dengan memberikan dalih-dalih tersebut, orang-orang munafik bermaksud meninggalkan medang perang dan melindungi rumah-rumah mereka sendiri.

Sebuah riwayat menunjukkan bahwa para anggota kabilah Bani Haritsah mengirim seseorang kepada Nabi saw dan mengatakan bahwa rumah-rumah mereka tanpa pelindung dan tak satu pun dari rumah-rumah kaum Anshar juga rumah-rumah mereka sendiri memiliki pelindung. "Selain itu, tidak ada penghalang antara kami dan Bani Ghathfan yang menyerang dari timur Madinah," kata mereka berdalih. Mereka meminta Nabi saw untuk membiarkan mereka

pulang ke rumah-rumah mereka sendiri dan membela istri dan anak-anak mereka.

Pada saat itu, Sa'd bin Ma'ts pemimpin Anshar tiba dan mendengar ucapan mereka tersebut. Ia berkata kepada Nabi saw agar tidak membiarkan mereka pergi. Ia berkata, "Demi Allah, setiap kali kita dihadapkan dengan kesulitan, mereka berusaha dengan dalih seperti ini. Mereka telah berdusta." Nabi saw memerintahkan mereka untuk tetap tinggal dan membela Islam.

Sebelum waktu hijrah Nabi saw ke kota itu, nama kuno untuk kota Madinah adalah Yatsrib. Setelah itu, kota tersebut dinamai "Madinah ar-Rasul" secara bertahap (kota Nabi). Kota ini telah memiliki berbagai nama. Selain nama Yatsrib dan Madinah, Almarhum Sayid Murtadha telah menyebutkan sebelas nama untuk kota itu, yakni Thayyibah, Tabah, Sakinah, Mahbubah, Marhumah, dan Qasimah. (Sebagian mufasir menyebut nama tersebut sebagai nama dari kota Yatsrib ini).

Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa Nabi saw berkata, "Jangan sebut kota ini sebagai Yatsrib." Barangkali, karena alasan bahwa kata *yatsrib* pada awalnya diturunkan dari kata *tsarb*, yang artinya 'menyalahkan' dan Nabi saw tidak menyukai nama itu untuk kota yang diberkati ini. Akan tetapi, bukan tanpa alasan bahwa kaum munafik berkata kepada penduduk Madinah sebagai "penduduk Yatsrib." Mungkin karena alasan ini bahwa Nabi saw membenci nama ini; atau mereka ingin menyuarakan tidak adanya formalitas Islam dan gelar *Madinah ar-Rasul* atau untuk menarik perhatian mereka kepada zaman Jahiliah.[]

AYAT 14

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَـَٔاتَوْهَا وَمَا
تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

(14) Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.

TAFSIR

Untuk menciptakan kekacauan, musuh acap mengambil bantuan dari orang-orang munafik dari dalam. Orang-orang munafik dengan mudah berpaling dari Kebenaran dan menghadap musuh serta menimbulkan kekacauan.

Ayat ini menunjuk pada kelemahan iman dari kelompok ini yang mengimplikasikan bahwa mereka demikian lemah dalam mengekspresikan Islam sehingga jika musuh-musuh memasuki Madinah dari segala arahnya dan secara berani menduduki kota ini dan mendorong orang-orang munafik untuk kembali pada kemusyrikan dan kekufuran, mereka cepat-cepat menerimanya dan tidak menunggu banyak waktu untuk memilih jalan ini. Ayat ini mengatakan, *Kalau*

(Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Jelaslah, bahwa orang-orang tersebut, yang imannya lemah, tidak siap berperang melawan musuh, atau pun tidak siap syahid di jalan Allah. Karena itu, mereka akan segera menyerah dan mengubah jalan mereka.

Karena itu, pengertian objektif dari ayat al-Quran *fitnah* di sini adalah kemusyrikan dan kekufuran (sebagaimana dikatakan ayat-ayat lain dalam, misalnya, surah al-Baqarah, ayat 193).

Akan tetapi sejumlah mufasir lain menawarkan kemungkinan makna lain, dengan mengatakan bahwa pengertian objektif dari kata *fitnah* di sini adalah "memerangi kaum Muslim," dalam suatu pola sehingga apabila kelompok kaum munafik ini diperintahkan (untuk memerangi Muslim), niscaya mereka akan menyambut ajakan ini segera dan akan bekerjasama dengan pihak pembangkang.

Namun tafsir ini tidak sejalan dengan lahiriah kalimat di atas yang mengatakan, *"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru,...."* dan barangkali karena alasan inilah, mayoritas mufasir memilih makna pertama.[]

AYAT 15

وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَـٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾

(15) Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur, yakni, berpihak ke musuh)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya.

TAFSIR

Membuat perjanjian tidaklah demikian penting, kesetiaan yang lebih penting. Kita semestinya tidak menganggap remeh perjanjian Allah (*'ahdallah*) karena kita akan diminta pertanggungjawaban atas perjanjian tersebut.

Ayat suci ini mengingatkan kaum munafik kepada perjanjian, *Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang* (mundur, yakni, berpihak ke musuh)"....

Mereka sebelumnya telah berjanji untuk memenuhi janji-janji mereka dalam membela Tauhid, Islam, dan Nabi saw. Apakah mereka tidak tahu bahwa perjanjian dengan Allah Yang Maha Mengetahui akan dimintai pertanggungjawabannya? Kalimat dalam ayat ini

selanjutnya mengatakan, ... *Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.* Sebagian mufasir mengatakan bahwa perjanjian ini adalah perjanjian sama yang dilakukan Bani Haritsah kepada Allah Swt dan Nabi saw pada hari Perang Uhud. Saat itu ketika mereka memutuskan untuk kembali dari medan perang dan menyesal, mereka berjanji bahwa mereka tidak akan pernah mendekati masalah-masalah tersebut. Namun, mereka adalah orang-orang yang sama berpikir untuk melanggar janji-janji mereka dalam Perang Ahzab (Qurthubi, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*).

Sementara, sebagian mufasir lain juga percaya bahwa ayat ini merujuk pada perjanjian yang dibuat dengan Nabi saw dalam Perang Badar, atau dalam Aqabah, sebelum Nabi hijrah. Alusi telah menyinggung pengertian ini dalam tafsirnya *Ruh al-Bayan*. Namun, tampaknya ayat di atas memiliki pengertian yang lebih luas yang mencakup perjanjian-perjanjian ini dan perjanjian-perjanjian lainnya.

Secara prinsip, setiap orang yang memeluk Islam dan berbaiat kepada Nabi saw telah melakukan perjanjian ini dengannya. Dengan perjanjian ini, ia harus membela Islam dan al-Quran secara serius sampai pada tahap ia rela mengorbankan jiwanya.

Penekanan pada perjanjian di sini adalah karena alasan ini bahwa bahkan bangsa Arab zaman Jahiliah biasa menghormati tindak perjanjian, lantas bagaimana mungkin setelah mengimani dan meyakini Islam, seseorang melanggar perjanjian ini?[]

AYAT 16

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

(16) Katakanlah, "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."

TAFSIR

Setelah itu, Allah Swt menunjukkan niat kaum munafik bahwa tujuan mereka bukanlah untuk melindungi rumah-rumah mereka namun mereka hendak lari dari medan perang. Allah Swt menjawab mereka melalui dua bukti: pertama, Dia memerintahkan kepada Rasul-Nya sebagai berikut.

Katakanlah, "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."

Anggaplah kalian berhasil kabur, maka posisimu ada di antara salah satu posisi ini: masa hidup kalian telah berakhir dan kematian pasti kalian telah tiba, maka di mana pun kalian berada, kematian akan

mengikutimu. Bahkan ketika kalian berada di rumah pun di samping istri dan anak-anak kalian, suatu kejadian dari dalam atau pun dari luar akan mengakhiri hidupmu. Dan, jika sisa hidupmu belum berakhir, kalian akan hidup di dunia selama beberapa hari secara terhina. Kalian adalah tawanan di tangan musuh dan kemudian hukuman Tuhan akan mengikutimu.

Pada kenyataannya, pernyataan ini seperti apa yang ditunjukkan dalam Perang Uhud mengenai kelompok lain dari kaum munafik pemalas, di mana al-Quran mengatakan, ... *Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh"*.... (QS. Ali Imran: 154), dan mereka akan terbunuh.[]

AYAT 17

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

(17) Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.

TAFSIR

Rahmat dan siksa, atau pahit dan manis akan datang kepada manusia dengan kehendak Allah Swt. Kehendak Allah Swt berkaitan dengan timbulnya penderitaan dan kesulitan manusia adalah dalam pengertian ini bahwa, dengan otoritasnya sendiri dan dengan melakukan sejumlah perbuatan buruk (seperti lari dari jihad) manusia, pada dasarnya, menuju api siksaan Allah. Dan, karena segala sesuatu dilakukan dengan kehendak Allah, penderitaan dan kesulitan ini dinisbatkan kepada Allah. Maka itu, ayat suci ini mengatakan, *Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?"*

Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.

Karena itu, segala urusanmu ditetapkan di sisi Allah, patuhilah perintah-Nya di medan jihad secara sungguh-sungguh karena ia merupakan sebab kemuliaanmu di dunia dan di hadapan-Nya. Jadi, apabila di jalan ini kesyahidan menemuimu, rengkuhlah ia dengan gembira.[]

AYAT 18

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.

TAFSIR

Allah mengetahui segala propaganda buruk dari musuh-musuh atas Kebenaran. Ayat suci ini menunjukkan kepada keadaan kelompok munafik lain yang mundur dari Perang Ahzab dan mengajak mundur yang lainnya juga, *Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami"....*

Orang-orang munafik ini berkata kepada yang lain untuk meninggalkan perang yang membahayakan itu. Tidak ada yang datang ke peperangan itu melainkan segelintir saja yang agaknya datang secara terpaksa atau secara munafik. Kalimat selanjutnya mengatakan, *....Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.*

Kata Arab *al-mu'awiqqîn* diturunkan dari kata *'auq* yang artinya, "menghalangi-halangi, membujuk (dalam arti negatif) dari sesuatu."

Sementara, istilah *al-bâs* pada mulanya bermakna "intensitas." Adapun di sini pengertian objektifnya adalah "perang."

Ayat di atas mungkin merujuk pada dua kelompok: sekelompok munafik yang ada di tengah-tengah kaum Muslim (kata *minkum*, "di antara kamu" sebagai buktinya) dan mereka berusaha merayu Muslim yang lemah iman untuk mundur dari jihad. Ini sama dengan *al-mu'awiqqîn*.

Kelompok kedua adalah mereka yang berada di luar medan jihad di antara kaum munafik atau kaum Yahudi. Ketika orang-orang ini bertemu dengan pasukan Nabi Islam saw, mereka mengajak pihak kedua untuk bergabung dengan mereka dan mundur dari perang tersebut. Ini adalah orang-orang yang disebut dalam kalimat kedua.

Akan tetapi, sebuah riwayat mengindikasikan bahwa kejadiannya adalah seperti berikut. Salah seorang sahabat Nabi saw, yang telah datang ke dalam kota karena suatu urusan, bertemu dengan saudaranya yang sedang makan roti dan minum anggur di depannya. Ia berkata kepada saudaranya, "Bagaimana bisa engkau melewatkan waktu secara berfoya-foya sementara Nabi tengah sibuk berperang di tengah-tengah ayunan pedang dan tombak?"

Saudaranya menjawab, "Manusia bodoh! Engkau bisa duduk dan bergembira bersama kami. Demi Zat yang kepada-Nya Muhammad bersumpah, ia tidak akan pernah kembali dari perang ini. Pasukan besar ini (yakni musuh) yang berkumpul di sana, tidak akan membiarkannya dan para sahabatnya meneruskan hidupnya."

Sahabat itu berkata, "Engkau berdusta! Demi Allah, aku akan pergi dan memberitahu Nabi saw atas apa yang engkau katakan."

Kemudian ia datang kepada Nabi saw dan menjelaskan kepada beliau apa yang terjadi. Karena peristiwa inilah maka ayat ini diturunkan.

Karena itu, saat turunnya istilah Qurani *ikhwânihim* (saudara-saudaranya) bisa dimaksudkan dalam makna 'saudara-saudara sejati'

atau dalam pengertian 'dalam pola yang sama' seperti al-Quran katakan, *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.* (QS. al-Isra: 27)

Di akhir ayat, al-Quran telah menunjuk jenis-jenis persaudaraan: a) persaudaraan alamiah (kandung) yang muncul melalui kesamaan orang tua; b) persaudaraan agama yang diperoleh melalui kesamaan agama; c) persaudaraan politik dan partai, yang telah dirujuk dalam ayat ini; d) persaudaraan tingkah-laku yang terjadi melalui kepatuhan dan keikutan kepada seseorang. Contohnya, pada ayat 27, surah al-Isra yang menyatakan bahwa *al-mubadzdzirîn* (para pemboros) itu saudaranya setan.[]

AYAT 19

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

(19) Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

TAFSIR

Orang-orang munafik tidak pernah menyayangimu. Ketika bahaya muncul, mereka bakhil untuk menolong dan datang di medan perang.

Ayat ini mengimplikasikan bahwa motif dari seluruh rintangan ini adalah bahwa mereka bakhil dalam semua urusan kepadamu. Ayat suci ini mengatakan, *Mereka bakhil terhadapmu....*

Kata Arab *asysyihhah* adalah bentuk plural dari *syahih* yang diturunkan dari *syih* dalam arti kebakhilan yang disertai dengan ketamakan.

Mereka adalah orang-orang bakhil tidak hanya dalam menyerahkan nyawa mereka dalam jihad, namun juga dalam menyerahkan bantuan finansial dengan menyediakan alat-alat dan prasarana perang. Mereka juga bakhil dalam memberikan bantuan tenaga untuk menggali parit dan bahkan juga bakhil dalam memberikan bantuan mental seperti pendampingan atas para korban perang. Ia adalah kebakhilan yang disertai dengan ketamakan dan suatu ketamakan yang terus bertambah setiap hari.

Setelah menyatakan kebakhilan mereka dan mengatakan bahwa mereka menolak memberikan sumbangan apa pun, al-Quran menyebutkan sejumlah ciri lain dari mereka yang memiliki aspek umum dan sama dalam seluruh kemunafikan sepanjang zaman dan abad, ...*apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati,.*

Karena mereka tidak memiliki iman yang benar dan tidak mempunyai suatu dukungan kuat dalam kehidupan, ketika mereka menghadapi kejadian sulit mereka sepenuhnya kehilangan kendali, seolah-olah nyawa mereka akan dicabut. Lalu, ketika badai penderitaan mulai berkurang, mereka akan mendatangimu sedemikian berharap sehingga seakan-akan mereka adalah para penakluk utama perang dan berteriak seperti para kreditor dan menuntut jatah mereka dengan kata-kata yang kasar.

Kalimat selanjutnya mengatakan, ...*dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan....*

Istilah al-Quran *salaqûkum* diturunkan dari *salq* yang pada mulanya berarti "membuka sesuatu dengan marah" baik membuka itu dengan tangan ataukah dengan lidah. Ekspresi ini digunakan berkaitan dengan mereka yang berteriak dalam nada yang memerintah dan menuntut sesuatu.

Frase Arab *alsinatin ḫidâd* secara filologis artinya lidah tajam dan di sini secara ironis bermakna "pedas dalam berbicara."

Di akhir ayat, ia menunjuk pada kualifikasi akhir dari mereka yang pada dasarnya merupakan sumber seluruh kemalangan mereka, *Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Secara umum, kita simpulkan bahwa *al-mu'awiqqîn* adalah orang-orang munafik yang memiliki ciri-ciri berikut:

1. Mereka tidak pernah datang ke peperangan melainkan sebentar ("setor muka saja")
2. Mereka bukan dari golongan orang yang mengorbankan jiwa dan harta mereka dan mereka tidak sabar atas kesulitan yang sedikit.
3. Dalam masa-masa sulit dan genting, mereka sepenuhnya kehilangan kesabaran dan kendali diri karena kekhawatiran yang sangat.
4. Pada masa kejayaan, mereka menganggap diri mereka sebagai pewaris dari kejayaan itu.
5. Mereka adalah segelintir orang yang kurang iman sehingga perbuatan mereka tidak berharga di sisi Allah.

Demikianlah kebiasaan dan perilaku kaum munafik di sepanjang zaman dan di masyarakat mana pun. Betapa jelasnya uraian al-Quran tentang mereka, yang dengan itu orang-orang seperti mereka dapat dikenali. Betapa banyak contoh dari mereka yang bisa kita saksikan di zaman kita sendiri.[]

AYAT 20

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

(20) Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

TAFSIR

Orang-orang pengecut adalah mereka yang imannya lemah yang selalu berpikir bahwa musuh lebih kuat daripada kaum Muslim. Orang-orang munafik membayangkan bahwa klan-klan Yahudi dan kaum musyrik tidak akan terpecah-belah kecuali jika mereka menaklukkan Madinah.

Ayat ini menggambarkan kekhawatiran kelompok ini secara lebih jelas dan tegas. Ia mengisyaratkan di mana mereka demikian ketakutan

bahwa setelah perpecahan kabilah-kabilah dan pasukan musuh, mereka mengira bahwa pasukan-pasukan sekutu belum pergi. Kalimat pertama mengatakan, *Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi....*

Suatu mimpi buruk (incubus) yang menakutkan telah memperlihatkan bayangannya atas mereka seakan-akan para tentara kafir tak henti-hentinya berbaris di hadapan mereka, dan tentara-tentara itu mengancam mereka dengan pedang-pedang dan tombak-tombak mereka.

Para pasukan pengecut ini, orang-orang munafik bernyali ayam ini, ketakutan bahkan pada bayangan pedang mereka sendiri, setiap suara dari seekor kuda, atau setiap lenguhan seekor unta yang mereka dengar, ketakutan yang berkecamuk di dalam diri mereka, dan mereka mengira bahwa kekuatan kabilah-kabilah telah kembali. Selanjutnya dikatakan, *....dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu...*

Setiap detik mereka mencari berita terakhir dari setiap kafilah berkali-kali apalagi kabilah-kabilah telah mendekati kawasan mereka, dan bahwa mereka akan menahanmu di bawah kewajiban ini di mana mereka selalu cemas terhadap keadaanmu.

Kemudian, dalam kalimat terakhir dari ayat itu, dikatakan, ... *Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.*

Karena itu, engkau tidak perlu cemas atas kepergian mereka, atau pun gembira dengan kehadiran mereka karena mereka adalah orang-orang yang tidak layak dan tak berguna sama sekali. Sesungguhnya ketiadaan mereka lebih baik daripada kehadiran mereka.

Bahkan perang sebentar yang mereka lakoni ini pun bukan karena Allah. Ini disebabkan kekhawatiran tuduhan orang-orang, dan karena kepura-puraan serta kemunafikan mereka. Karena, sekiranya perang itu karena Allah, niscaya tidak ada batasan dan mereka akan tetap berdiri di medan jihad sampai titik darah penghabisan.[]

AYAT 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(21) Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

TAFSIR

Kata Arab *uswah* (suri teladan) digunakan dalam kasus ketika seseorang mengikuti orang lain dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Kata ini telah digunakan dua kali dalam al-Quran mengenai dua nabi besar. Dua nabi besar itu adalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw. Adalah menarik bahwa Ibrahim as sebagai suri teladan berasal dari lingkungan kaum musyrik, sementara Nabi Islam saw sebagai suri teladan yang disebutkan dalam ayat suci ini berkaitan dengan ketabahannya melawan musuh-musuh.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Tidak hanya di lapangan ini saja namun juga dalam seluruh kehidupan, suri teladan terbaik bagimu adalah Nabi Islam saw. Kondisi

keruhaniahan, kesabaran dan ketabahan, kesadaran, ketulusan dan keikhlasan kepada Allah, pengaruhnya atas berbagai peristiwa, dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan dan musibah, masing-masing semua itu merupakan teladan dan pelajaran bagi seluruh Muslim.

Kapten agung ini tidak memperlihatkan kelemahan atau pun kerapuhannya ketika kendaraannya menghadapi badai-badai paling berat. Ia tidak hanya komandan perang atas kendaraan ini namun juga nahkodanya. Ia adalah suluh pemandu dan penyebab ketenangan dan ketenteraman jiwa-jiwa para pejalan kaki.

Ia adalah sahabat terbaik bagi orang Mukmin. Ia mengambil linggis di tangannya, menggali parit, mengumpulkan tanahnya dengan sekop, dan mengeluarkannya dari perut parit. Untuk melindungi kondisi-kondisi ruhani dan memberi kesejukan kepada para sahabat, ia bercanda dengan mereka. Untuk membesarkan hati mereka, ia membacakan syair-syair kepahlawanan. Ia terus-menerus mengingatkan mereka untuk berzikir kepada Allah, dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka mengenai masa depan dan kemenangan besar mereka yang gemilang. Ia menjadikan mereka waspada akan rencana-rencana kaum munafik dan memberi mereka pengetahuan yang dibutuhkan.

Nabi saw tidak mengabaikan penataan pertahanan diri yang benar dan memilih metode-metode terbaik dari pasukan sekalipun untuk beberapa saat. Dalam waktu jeda, dengan menggunakan berbagai cara, ia berjuang menciptakan suatu kesenjangan di antara barisan musuh.

Benar, Nabi saw adalah pemimpin terbaik dan suri teladan bagi orang beriman di bidang ini dan dalam semua bidang.

Adalah menarik bahwa al-Quran dalam ayat di atas memandang suri teladan ini khusus bagi mereka yang memiliki tiga kualitas: berharap kepada Allah, berharap kepada hari Pembalasan, dan banyak mengingat Allah.

Pada dasarnya, keimanan pada Sumber kehidupan dan hari Kebangkitan adalah motif dari gerakan ini dan zikir adalah penyebab kesinambungan ini. Karena, tak syak lagi, orang yang hatinya tidak dipenuhi dengan keimanan seperti itu, tidak bisa berbuat seperti

keteladanan Nabi ssaw dan juga, dalam kesinambungan pembukaan jalan ini, jika ia tidak mengingat Allah tanpa henti dan tanpa mengeluarkan setan-setan dari dirinya sendiri, jika ia tak mampu untuk meneruskan taklid yang tepat.

Poin ini pantas juga untuk diperhatikan bahwa Ali bin Abi Thalib, dengan keberanian yang ia miliki dalam semua pertempuran—suatu contoh darinya adalah Perang Ahzab—Imam as berkata, "Ketika krisis semakin memanas, kami akan berlindung di sisi Rasulullah dan tak seorang pun yang lebih dekat (kepada pedang musuh) ketimbang ia sendirinya." (*Nahj al-Balaghah,* Hikmah Singkat, no.8)[]

AYAT 22

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

(22) Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

TAFSIR

Sebelumnya, dalam ayat 21, kita membaca bahwa kaum munafik dan mereka yang hatinya berpenyakit menganggap janji-janji Allah sebagai khayalan belaka, sementara, dalam ayat suci ini, orang-orang Mukmin memandang janji-janji Allah sebagai Kebenaran.

Dalam ayat suci ini, al-Quran mengacu pada keadaan Mukmin sejati. Katanya, *Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*

Sekarang pertanyaannya adalah manakah janji Allah dan Rasul-Nya itu?

Sejumlah mufasir mengatakan bahwa janji ini merujuk pada perkataan bahwa Nabi saw berkata sebelum menyatakan segera kabilah-kabilah Arab dan berbagai musuh kaum Muslim lainnya akan bersatu satu sama lain dan datang untuk menyerang mereka, namun akhirnya kaum Muslim yang menang.

Ketika kaum Muslim melakukan serangan atas kabilah-kabilah, mereka menjadi yakin bahwa itu semua merupakan janji Nabi saw. Mereka berkata, "Baik, bagian pertama dari janji Allah akan terjadi; bagaimana bagian kedua dari itu, bagian kedua darinya, yakni kemenangan, akan sesungguhnya yakni, "Jadi, keimanan dan ketundukan mereka meningkat pada diri mereka."

Hal lain adalah bahwa dalam surah al-Baqarah, ayat 214 Allah telah berjanji kepada kaum Muslim, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"*

Ringkasnya, mereka telah diberitahu bahwa mereka akan secara serius diuji dengan berbagai ujian berat, dan dengan mengamati tingkah-laku klan-klan tersebut, mereka pun memahami pernyataan Allah dan Rasul-Nya dan karena itu, kemainan mereka bertambah kuat.

Dua komentar ini, tentu saja, tidak saling berlawanan, khususnya, berkaitan dengan fakta bahwa, pada prinsipnya, salah satunya adalah janji Allah, sementara yang lain adalah janji Nabi saw. Keduanya ini telah dijanjikan dalam ayat yang dibahas sekarang. Sesungguhnya, persoalan ini tampaknya jelas benar.[]

AYAT 23

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم
مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

(23) Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur (melalui kesyahidan). Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),

TAFSIR

Membela Kebenaran sejauh lingkaran kesyahidan adalah tanda kejujuran dalam keimanan.

Ayat ini memperlihatkan dua kelompok Mukmin yang selalu mendahului orang lain dalam mengikuti Nabi saw dan sabar dalam perjanjian mereka dengan Allah, yakni dalam pengorbanan diri hingga napas terakhir dan titik darah penghabisan mereka. Sebagian mereka menjaga kata-kata mereka dan menjadi syahid di medan jihad, sementara sebagian lagi menanti (kesyahidan).

Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada

yang gugur (melalui kesyahidan). *Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),*

Berkebalikan dengan orang-orang munafik, atau orang Mukmin yang lemah imannya—yang badai peristiwa menyebabkan bergerak ke sana ke mari dan setiap hari menciptakan pemikiran buruk baru dalam pikiran picik mereka—orang-orang Mukmin sejati berdiri kokoh laksana gunung dan membuktikan bahwa perjanjian mereka dengan Allah tidak pernah dapat dilanggar.

Kata Arab *nahb* di sini artinya perjanjian, sumpah, dan kadang-kadang ia pun digunakan dalam pengertian kematian, atau bahaya, atau kecepatan, atau tetesan air mata dengan teriakan keras (*al-Mufradat* oleh Raghib Isfahani; *Majma al-Bayan;* dan *Lisan al-'Arab*).

Para mufasir terpecah dalam kepercayaan yang tentang orang-orang tersebut ayat-ayat ini diturunkan.

Hakim Abul-Qasim Hiskani, ulama masyhur dari Suni, meriwayatkan dari Ali as yang berkata, "Ayat ini, *'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah'* diturunkan tentang kami, dan demi Allah, aku adalah orang yang sama yang menantikan kesyahidan, dan aku tidak pernah mengubah gayaku dan aku tetap kukuh pada janjiku." (*Majma' al-Bayan,* di bawah ayat yang disebutkan di atas).

Sebagian mufasir lain mengatakan bahwa kalimat al-Quran *"maka di antara mereka ada yang gugur* (melalui kesyahidan)*"* merujuk pada para syahid dalam Perang Badar dan Uhud, sementara kalimat *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu"* merujuk pada sebagian Muslim sejati lainnya yang menunggu kemenangan atau kesyahidan.

Hal itu telah diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata kepada pamannya Anas bin Nadhr, yang tidak hadir pada hari Perang Badar. Belakangan ketika ia diberitahu tentang itu, Perang Badar telah selesai dan ia menyesal mengapa ia tidak dapat mengambil bagian dalam perang suci itu. Ia berjanji kepada Allah Swt bahwa apabila perang lain berkecamuk, ia akan berperan serta di dalamnya dan ikut berjuang sampai titik darah penghabisan. Maka itu, ia turut serta dalam

Perang Uhud dan pada saat itu ketika sekelompok mujahid kabur, ia tidak ikut kabur. Malahan ia bertahan sedemikian rupa sehingga ia terluka dan pada akhirnya ia syahid (Qurthubi, *Fi Zhilal al-Quran;* dan *Majma' al-Bayan*).

Juga telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Kalimat '*maka di antara mereka ada yang gugur* (melalui kesyahidan)' mengacu pada Hamzah bin Abdul-Muththalib dan sebagian syahid Uhud juga Anas bin Nadhr dan para sahabatnya." (*Majma' al-Bayan,* mengikuti ayat tersebut).

Tidak ada pertentangan atau kontradiksi antara tafsiran-tafsiran ini karena ayat tersebut memiliki konsep yang merentang luas yang meliputi seluruh syuhada Islam yang telah syahid sebelum peristiwa Perang Ahzab, dan para penunggu adalah mereka semua yang tengah menanti kemenangan dan kesyahidan. Sejumlah orang seperti Hamzah sang penghulu para syuhada dan Ali bin Abi Thalib adalah para pemuka dari dua kelompok ini.

Tercatat dalam *Tafsir ash-Shafi* sebagai berikut, "Sesungguhnya ketika setiap orang dari sahabat-sahabat Imam Husain di Karbala bermaksud keluar (dari medan perang), ia pergi menghadap ke Imam Husain untuk berpamitan seraya berkata, 'Salam atasmu wahai putra Rasulullah!' Lantas Imam as membalasnya, 'Dan salam atasmu juga dan kami akan menyusulmu juga' dan membaca ayat *faminhum man qadha nahbahu waminhum man yantazhiru* (*maka di antara mereka ada yang gugur* (melalui kesyahidan). *Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu*).'" (*Tafsir ash-Shafi,* menyusul ayat tersebut).

Dipahami dari "Buku-buku Kesyahidan" bahwa Imam Husain juga membaca ayat ini di samping para syahid lainnya seperti Muslim bin Ausajah. Ia pun membacanya ketika berita kesyahidan Abdullah bin Yaqthin sampai ke telinganya. (*Nur ats-Tsaqalain,* jil.4, hal.259).

Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mempunyai konsep yang luas yang mencakup seluruh Mukmin sejati di sepanjang zaman, baik mereka yang menjadi syahid di jalan Allah, atau pun mereka yang tetap tidak mengubah janji mereka di jalan Allah dan bersiap untuk jihad dan meraih kesyahidan.[]

AYAT 24

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّـٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

(24) Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Kadar penerimaan pahala didasarkan pada aktualitas dalam amal perbuatan. Ayat suci ini menyatakan kembali buah dan tujuan akhir dari amal perbuatan kaum Mukmin dan munafik dalam kalimat pendek sebagai berikut, *Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Tidak ada kejujuran dan kesetiaan dari Mukmin yang ikhlas tanpa pahala Ilahi. Demikian juga tidak ada kelalaian maupun rintangan dari kaum munafik yang ditinggalkan tanpa siksaan.

Akan tetapi, bahkan jalan taubat mungkin tidak tertutup bagi orang-orang munafik picisan ini. Dia membiarkan pintu-pintu taubat

terbuka bagi mereka dengan kalimat, *"atau menerima taubat mereka"* dan Dia mensyaratkan Diri-Nya Sendiri dengan sifat Maha Pengampun lagi Maha Penyayang sehingga dorongan bergerak menuju keimanan, kejujuran, dan pemenuhan tanggung jawab Ilahi menjadi aktif pada mereka.

Kenyataannya, kalimat ini telah disebutkan sebagai hasil dari perbuatan buruk orang-orang munafik. Sebagian mufasir agung mengatakan bahwa kadang-kadang suatu dosa besar dalam hati-hati reseptif menjadi sumber revolusi dan kembali kepada Kebenaran, dan ini bisa menjadi suatu keburukan yang merupakan suatu awal dari kebaikan.[]

AYAT 25

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

(25) Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

TAFSIR

Kalian tak seharusnya takut akan persatuan pihak musuh. Dalam Perang Ahzab, ada tiga kelompok yang bersatu melawan kaum Muslim: kaum musyrik, Yahudi, dan golongan munafik, tetapi mereka kembali ketika mereka tidak mendapatkan kemenangan, atau pun keuntungan apa pun. Dalam ayat ini, al-Quran menyampaikan kata penutup tentang Perang Ahzab dan, dalam beberapa kalimat pendek, memperjelas kesimpulan dari peristiwa ini dan mengakhiri diskusi. Awalnya al-Quran mengatakan, *Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun....*

Kata Arab *ghayzh* artinya 'kemarahan' dan kadang-kadang digunakan dalam arti 'sedih,' namun di sini ada suatu kombinasi keduanya. Pasukan klan, yang telah menggunakan usaha maksimalnya dan berusaha mendapatkan kemenangan atas kekuatan Islam tetapi gagal, kembali ke negeri mereka dalam keadaan sedih dan marah.

Pengertian objektif dari kata Arab *khayr* (kebaikan) di sini adalah kemenangan dalam perang itu. Kemenangan pasukan kaum kafir, tentu saja, tidak pernah 'baik' melainkan 'buruk.' Namun al-Quran, yang berbicara dari mulut mereka, telah menggunakannya sebagai 'baik.' Hal ini menunjukkan fakta bahwa mereka tidak mendapatkan kemenangan apa pun dalam bidang ini.

Sejumlah mufasir telah mengatakan bahwa pengertian objektif dari *khayr* di sini adalah kekayaan, karena kata ini dalam sejumlah ayat lainnya dimaknai sebagai 'kekayaan' juga seperti surah al-Baqarah, ayat 180, *"Jika ia meninggalkan harta yang banyak, (hendaklah dia) berwasiat untuk ibu-bapak(nya)...."*

Salah satu motif utama pasukan kaum kafir adalah mendapatkan rampasan perang di Madinah dan merusak kota tersebut. Secara prinsip, di zaman Jahiliah motif perang paling penting adalah rampasan perang ini.

Namun kita tidak punya bukti di sini untuk membatasi pengertian *khayr* hanya sebagai kekayaan semata. Sesungguhnya kata tersebut mencakup segala jenis kemenangan yang mereka inginkan, sementara 'kekayaan' termasuk salah satu darinya yang mereka cerabut.

Melalui ayat selanjutnya dikatakan, ... *Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan....*

Allah menyediakan faktor-faktor tersebut tanpa suatu perjuangan besar, yang di dalamnya kaum beriman bisa bersabar atas kerusakan dan gangguan yang menimpa, perang pun berakhir. Dari satu sisi, angin dingin yang kuat mengacaukan keadaan kaum musyrik. Sementara di sisi lain, hati-hati mereka dipenuhi dengan ketakutan yang serius dan kekhawatiran yang menakutkan, yang itu sendiri adalah salah satu pasukan gaib Allah. Di pihak ketiga, pukulan yang Ali bin Abi

Thalib layangkan atas tubuh Amr bin Abdi Wudd, jawara terbesar dari pihak musuh, dan mengirimnya kepada kebinasaan, menjadikan mereka menjadi putus asa. Maka itu, mereka mengumpulkan seluruh perlengkapan perang mereka, meninggalkan benteng Madinah, dan kembali ke kabilah mereka masing-masing tanpa hasil. Melalui kalimat terakhir, ia mengatakan, ... *Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

Mungkin ada sejumlah orang yang 'kuat,' tetapi mereka tidak perkasa dan tak tergoyahkan, yakni seorang yang lebih kuat bisa mengalahkannya. Akan tetapi, satu-satunya Zat yang Mahakuat dan Mahaperkasa di dunia adalah Allah Yang kekuatan dan keperkasaan-Nya tak terbatas. Dia-lah Zat Yang ada di medan yang sangat berat dan membahayakan memberi kaum Mukmin sejenis kemenangan yang tidak membutuhkan untuk berperang secara kejam, atau mereka tidak meninggalkan banyak martir.[]

AYAT 26-27

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ
وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ
فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ
تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

(26) Dan Dia menurunkan orang-orang Ahlilkitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. (27) Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

TAFSIR

Kita semestinya tidak mengabaikan kekuatan-kekuatan penembus dan para anggota pasukan musuh yang tersembunyi di tengah-tengah masyarakat.

Ayat suci ini mengacu pada Perang Bani Quraizhah dalam Perang Ahzab yang, sebagaimana mereka bayangkan, melakukan

perjanjian palsu mereka sendiri dengan kaum Muslim dan pada saat pembentukan, para anggota musuh tersembunyi membantu kaum musyrik Mekkah dalam Perang Ahzab, namun mereka terkalahkan dan tertaklukkan secara hina.

Tiga kabilah terkenal Yahudi yang tinggal di Madinah: Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Semua kabilah ini telah melakukan perjanjian dengan Nabi Islam saw bahwa mereka tidak akan bekerjasama dengan musuh-musuh Nabi dan tidak akan memata-matai perbekalan mereka, dan bahwa mereka akan hidup damai dengan kaum Muslim. Akan tetapi Bani Qainuqa, pada tahun ke-2 Hijrah, dan kabilah Bani Nadhir, pada tahun ke-4 Hijrah, masing-masing dengan dalih tersendiri, melangkahi perjanjian mereka dan mulai memerangi secara terbuka Nabi saw. Akhirnya, perlawanan mereka pudar dan mereka diusir dari Madinah.

Para anggota Bani Qainuqa pergi ke Atharu'at di Suriah, sementara Bani Nadhir diasingkan ke Khaibar dan sebagian lagi ke Suriah.

Karena itu, ketika Perang Ahzab terjadi pada tahun ke-5 H, satu-satunya kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah adalah kabilah Bani Quraizhah. Dan, seperti kami jelaskan dalam tafsiran atas ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Ahzab, mereka secara sadar melanggar perjanjian mereka di medan ini dan bergabung dengan kaum musyrik Arab dan berperang melawan kaum Muslim.

Menurut riwayat, setelah Perang Ahzab berakhir, ketika Quraisy, Ghathfan, dan kabilah-kabilah Arab yang berselisih lainnya secara terhina keluar dari Madinah, Nabi Islam saw pulang dan menanggalkan baju perang dari tubuh beliau dan mulai membersihkan diri. Pada saat itu, melalui perintah Allah, Jibril datang kepada Nabi saw dan berkata, "Mengapa engkau meletakkan pedangmu? Para malaikat siap berperang. Sekarang engkau harus pergi ke Bani Quraizhah dan menentukan nasib mereka. Sesungguhnya tidak ada kesempatan untuk membenarkan laporan Bani Quraizhah lebih baik dari kesempatan itu. Kaum Muslim sibuk dengan kemenangan mereka, Bani Quraizhah, yang kaget karena kekalahan mereka, pulang dengan semangat yang lemah. Sementara sahabat-sahabat mereka dari kalangan Arab sepenuhnya lelah dan tak satu pun orang yang membantu mereka."

Akan tetapi, seorang penyeru dari pihak Nabi saw mengumumkan bahwa sebelum mendirikan salat Magrib, para mujahid harus bergerak menuju Bani Quraizhah. Mereka pun bergerak dengan cepat keluar untuk berperang. Persis pada saat matahari terbenam, benteng-benteng Bani Quraizhah dikepung oleh kaum Muslim.

Blokade ini berlangsung selama 25 hari dan setelah itu, sebagaimana akan kami jelaskan kemudian, mereka semua menyerah. Dalam peristiwa ini sebagian mereka terbunuh dan kemenangan besar lain ditambahkan atas kemenangan kaum Muslim. Kemudian, kota Madinah disucikan dari kotoran keberadaan kabilah-kabilah munafik ini dan musuh-musuh degil.

Ayat yang dibahas memiliki suatu isyarat yang kuat dan tepat atas peristiwa ini dan, sebagaimana kami katakan sebelumnya, ayat-ayat ini diturunkan setelah mencapai kemenangan dan menjelaskan rincian peristiwa ini dalam membangun kemenangan karunia dan pahala Allah.

Dan Dia menurunkan orang-orang Ahlilkitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka,....

Istilah Arab *shayashi* adalah bentuk plural dari *shishah* dalam arti benteng-benteng kuat, kemudian ia pun telah diterapkan untuk sarana pertahanan apa pun seperti tanduk sapi, dan taji kecil di kaki seekor ayam jantan.

Hal ini memperjelas bahwa Yahudi telah membangun benteng-benteng mereka di pinggiran Madinah pada dataran tinggi dan mempertahankan diri mereka dari pasukan-pasukan Muslim. (Penggunaan kata al-Quran *anzala* (Dia turunkan) adalah juga dalam pengertian yang sama).

Selanjutnya dikatakan, *dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan.*

***

Ayat berikutnya (27) mengatakan, *Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka,....*

Kalimat ini menyatakan secara ringkas bahwa seluruh hasil Perang Bani Quraizhah yang di dalamnya sebagian pribadi pengkhianat ini dibunuh oleh kaum Muslim sedangkan kelompok-kelompok lain dijadikan tawanan. Sejumlah besar pampasan perang mencakup tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka diduduki oleh kaum Muslim.

Penggunaan kata *"mewariskan"* menyangkut pampasan-pampasan perang tersebut adalah karena kaum Muslim banyak tidak menolerir kerja mereka dan mereka dengan mudah mendapatkan pampasan perang ini yang merupakan buah kekejaman, tirani, dan eksploitasi Yahudi selama beberapa tahun di Madinah.

Kemudian, pada ayat berikutnya, al-Quran mengatakan, ...*dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.*

Para mufasir telah menyampaikan pernyataan-pernyataan yang berbeda tentang maksud tanah yang disebutkan dalam ayat tersebut yang berbunyi, *"dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak."*

Sebagian mereka percaya bahwa ia merujuk pada tanah Khaibar yang belakangan ditaklukkan oleh kaum Muslim.

Sebagain lagi mengatakan bahwa ia mengacu pada negeri Mekkah, sementara yang lain lagi menyakini bahwa ia mengacu pada negeri Roma dan Iran.

Sejumlah mufasir mengatakan bahwa ia mengacu kepada seluruh negeri dari hari itu hingga hari Kiamat yang kaum Muslim duduki sebagai wilayah mereka sendiri.

Namun tak satu pun dari kemungkinan-kemungkinan ini konsisten dengan lahiriah ayat. Pasalnya, ayat dalam bingkai referensi kata kerja *past tense* 'awratsakum' (*Dia mewariskan kepada kamu*) yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah satu bukti bahwa negeri ini diduduki oleh kaum Muslim dalam peperangannya dengan Bani Quraizhah juga tanah Mekkah, menurut satu tafsiran. Dan, itu bukan suatu tanah yang kaum Muslim belum menginjaknya. Padahal al-Quran mengatakan, *"dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak"*.... Lahiriah ayat ini

menunjukkan kebun-kebun dan tanah-tanah khusus yang ada dalam otoritas Bani Quraizhah dan tak seorang pun mempunyai hak untuk memasukinya, karena Yahudi secara serius berusaha melindunngi harta kekayaan mereka.

Dan jika kita mengabaikan kata kerja masa silam (*past tense*) dari kemenangan ini, ia lebih dekat kepada tanah Khaibar yang bertempat tidak begitu jauh dari kabilah Yahudi, dan, bagaimanapun, kaum Muslim mendudukinya. (Perang Khaibar terjadi pada tahun ke-7 H).

POIN-POIN PENTING:

1. Akar Utama Perang Bani Quraizhah

Al-Quran membenarkan bahwa faktor utama perang ini dipicu oleh adanya dukungan kaum Yahudi Bani Quraizhah kepada kaum musyrik Arab dalam Perang Ahzab karena al-Quran mengatakan, *Dan Dia menurunkan orang-orang Ahlilkitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka....* Lagi pula, kaum Yahudi, pada dasarnya, dipandang sebagai suatu kelompok tersembunyi di Madinah bagi musuh-musuh Islam. Mereka bekerja keras dalam propaganda melawan Islam dan mereka menggunakan setiap kesempatan yang mereka miliki untuk merusak kaum Muslim.

Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, di antara tiga kabilah Yahudi (Bani Qainuqa, Nadhir, dan Quraizhah) hanya kelompok ketiga yang tetap tinggal di Madinah pada saat Perang Ahzab, sementara kabilah pertama dan kedua sebagai akibat perjanjian dikutuk untuk meninggalkan Madinah. Kelompok ketiga ini, Bani Quraizhah, yang melanggar perjanjian dan bergabung dengan musuh-musuh Islam, harus menerima hukuman dari perbuatan khianat mereka dan dihukum karena kejahatan-kejahatan mereka.

2. Peristiwa Perang Bani Quraizhah

Kami katakan bahwa Nabi saw, segera setelah berakhirnya Perang Ahzab, diperintahkan untuk memperjelas cerita Bani Quraizhah. Telah dicatat bahwa kaum Muslim bergegas berkumpul di kawasan benteng

Bani Quraizhah sedemikian cepat sampai-sampai bahkan sejumlah mereka alpa mendirikan salat Magrib mereka dan karena wajib, mereka menunda pelaksanaannya belakangan. Nabi saw menurunkan perintah blokade atas benteng mereka. Blokade ini berlangsung selama dua puluh lima hari. Sebagaimana al-Quran singgung, Allah memasukkan rasa ketakutan yang sangat ke dalam hati-hati mereka. Ka'b bin Asad, sebagai salah seorang pemimpin kabilah Yahudi, berkata, "Aku yakin Muhammad tidak akan meninggalkan kita sendirian hingga ia memerangi kita. Aku sarankan tiga hal yang kalian pilih di antara ketiganya yang kalian inginkan. *Pertama,* kita berjabat tangan dengan orang ini dan beriman kepadanya dan mengikutinya karena telah terbukti bagi kalian bahwa ia adalah utusan Allah, dan kita menemukan tanda-tanda kenabiannya dalam kitab-kitab kita. Dalam hal ini, kehidupan, kekayaan, anak-anak, dan istri-istri kalian akan aman dan selamat."

Mereka menjawab bahwa mereka tidak akan meninggalkan Taurat dan tidak akan menerima apa pun sebagai gantinya.

Dia berkata, "Sekarang, kalian tidak menerima saranku, biarkan kita membunuh anak-anak dan istri-istri kita dengan tangan kita sendiri sehingga pikiran-pikiran dapat bebas dari mereka, dan kemudian menghunus pedang-pedang kalian dan berperang melawan Muhammad dan para pengikutnya untuk melihat apa yang Allah kehendaki. Jika kita terbunuh, kita tidak akan khawatir akan nasib anak-anak dan istri-istri kita. Jika kita menang, akan dijumpai banyak istri dan anak-anak bagi kita kelak."

Mereka berkata, "Bagaimana kita membunuh orang-orang tak berdaya ini dengan tangan kita sendiri? Setelah mereka, apakah nilai kehidupan bagi kita?"

Ka'b bin Asad berkata, "Baiklah, jika kalian tidak menerima ini. Malam ini malam sebelum Sabtu. Muhammad dan para sahabatnya mengira bahwa kita tidak akan menyerang mereka malam ini. Mari kita serang secara diam-diam, barangkali kita akan memenangkan peperangan."

Mereka berkata, "Mereka tidak akan berbuat itu, karena mereka tidak akan bersedia untuk melanggar nilai hari Sabtu (Sabat dalam terminologi mereka, yang merupakan hari suci bagi mereka—*peny.*)."

Ka'b berkata dengan marah, "Sejak hari kalian dilahirkan dari rahim ibu-ibu kalian, tak seorang pun dari kalian yang bijaksana meski satu malam saja."

Setelah itu, mereka meminta Nabi saw untuk mengirim Abu Lubabah kepada mereka agar mereka dapat berunding dengannya.

Ketika Abu Lubabah menemui mereka, perempuan dan anak-anak Yahudi mulai menangis di depannya dan ia sangat terpengaruh melihat pemandangan tersebut. Lantas, para pria Yahudi menanyakan kepadanya apakah ia setuju jika mereka akan tunduk kepada perintah Muhammad. Abu Lubabah setuju tetapi pada saat ia menunjuk tenggorokannya yang mengisyaratkan bahwa Nabi saw akan membunuh mereka semua.

Abu Lubabah berkata bahwa ketika ia meninggalkan tempat itu, ia sadar akan pengkhianatannya (terhadap Nabi saw). Lantas, alih-alih menemui Nabi saw, ia pergi langsung ke mesjid dan mengikat dirinya sendiri ke salah satu tiang mesjid dan berkata bahwa ia tidak akan pindah dari tempat itu sampai Allah Swt bisa menerima taubatnya.

Akhirnya, Allah mengampuni dosanya karena kejujurannya dan sebuah ayat al-Quran diturunkan sekaitan dengan masalah ini, *Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (QS. at-Taubah: 102)

Akhirnya, Yahudi dari Bani Quraizhah harus tunduk tanpa syarat. Nabi suci saw berkata kepada mereka apakah mereka puas bahwa ia akan melaksanakan apa pun yang akan diputuskan tentang mereka oleh Sa'd bin Mu'adz. Mereka mengamininya.

Sa'd bin Mu'adz berkata, "Itulah saatnya ketika Sa'd mesti menyampaikan aturan Allah tanpa mempertimbangkan cemoohan para pencela."

Sa'd membuat Yahudi mengakui kembali bahwa mereka akan menerima apa pun yang ia putuskan. Kemudia ia menutup matanya dan memalingkan wajahnya ke arah Nabi saw yang tengah berdiri

dan berkata, "Apakah Anda menerima keputusanku juga?" Nabi saw menjawab, "Ya." Ia berkata, "Aku putuskan bahwa orang-orang yang siap memerangi kaum Muslim (orang-orang Bani Quraizhah) mesti dibunuh, dan istri-istri dan anak-anak mereka mesti ditawan. Harta benda mereka mesti dibagi-bagikan." Namun sebagian dari mereka memeluk Islam dan selamat. (Ibnu Atsir, *al-Kamil,* jil.2, hal.185; dan *Sirah Ibnu Hisyam,* jil.2, hal.244).

3. Kelanjutan Perang Bani Quraizhah

Kemenangan atas kelompok degil nan jahat ini menghasilkan sejumlah hal bagi kaum Muslim; di antaranya sebagai berikut:

1. Penyucian atas pasukan internal Madinah dan bahwa kaum Muslim secara mental menjadi tenang dari para telik sandi Yahudi.
2. Kehancuran pusat kaum musyrik Arab di Madinah dan bahwa mereka menjadi putus asa dalam menyiapkan suatu pemberontakan dari dalam.
3. Kekuatan finansial kaum Muslim diperkuat dengan harta rampasan perang dari hasil perang ini.
4. Jalan kemenangan masa depan terbentang, dan secara khusus, penaklukan Khaibar.
5. Fiksasi atas situasi Islam dalam pandangan musuh maupun sahabat di dalam dan di luar Madinah dibangun.[]

AYAT 28

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ٢٨

(28) Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."

TAFSIR

Sebagai hasil mendapatkan *ghanimah,* istri-istri Nabi saw ingin memajukan kehidupan mereka dan, karena itu, menuntut Nabi saw sejumlah sarana kemakmuran. Nabi saw menentang keinginan dan tuntutan mereka serta tidak menjenguk mereka selama sebulan sampai ketika ayat-ayat yang akan dibahas diwahyukan kepadanya.

Kehidupan seluruh Muslim seharusnya bersahaja. Situasi keagamaan, sosial, dan hidayah menciptakan suatu tugas dan kewajiban khusus bagi manusia, *"Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya,...."*

Karena itu, al-Quran mengatakan, *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya,*

maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."

Kata Arab *umatti'kunna* diturunkan dari kata *mut'ah* dan, sebagaimana telah disebutkan dalam tafsir surah al-Baqarah, ayat 236, maksudnya adalah suatu hadiah yang sesuai dengan derajat seorang perempuan.

Di sini maksudnya adalah bahwa ia seharusnya menambahkan kepada mahar suatu jumlah yang sesuai, atau jika tidak ditetapkan jumlah mahar, ia bisa menyerahkan kepada perempuan suatu hadiah yang pantas sehingga mereka menjadi puas dan bahagia dan bahwa perpisahan dengan mereka akan terjadi dalam suatu cara yang baik.

Kata Arab *sarâh* semula diturunkan dari *sarh* yang bermakna suatu tanaman yang memiliki dedaunan dan bebuahan; sedangkan frase *sarahtul-ibil* bermakna "saya tinggalkan unta untuk menikmati tanaman dan dedaunan pohon." Kemudian ia digunakan dalam medan pengertian yang lebih luas, dengan makna segala jenis peninggalan apa pun dan siapa pun. Kadang-kadang ia digunakan juga secara ironis dalam arti "bercerai."

Bagaimanapun, pengertian objektif dari frase Qurani, *sarâhan jamîlâ* (dengan cara yang baik) disebutkan dalam ayat yang dibahas adalah: "membebaskan perempuan dengan baik dan tanpa perselisihan maupun kemarahan."

Di sini ada sejumlah pembahasan terperinci di kalangan para mufasir dan fukaha seputar apakah maksud pernyataan ini yang disebutkan dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi saw membiarkan lepas para istrinya di antara yang ada ataukah mereka berpisah, dan jika mereka memilih berpisah, dengan sendirinya itu akan dipandang sebagai bercerai dan ia tidak membutuhkan formula penolakan untuk diucapkan. Ataukah maksudnya adalah bahwa mereka akan memilih salah satu dari dua jalan. Jika mereka memilih berpisah, Nabi saw akan mengucapkan formula penolakan, jika sebaliknya, mereka akan tetap dengan status mereka sendiri.

Benar, gabungan dari pengertian ayat di atas dan ayat-ayat perceraian lain menuntut bahwa perpisahan mesti dilakukan melalui perceraian.

Namun, problem ini didiskusikan di kalangan fukaha Ahlusunah maupun Syiah, sekalipun sikap kedua, yakni perpisahan dengan jalan perceraian lebih dekat dengan lahiriah ayat tersebut. Lagipula, penerapan frase Qurani *usarrihkunna* (*aku ceraikan kamu*) menyiratkan makna bahwa Nabi saw mengambil tindakan dengan memisahkan mereka, khususnya bahwa kata *tasrih* dalam peristiwa lain dalam al-Quran telah digunakan dalam makna "perceraian." (QS. al-Baqarah: 229)

Untuk keterangan lebih jauh seputar masalah ini, pembaca dapat merujuk pada kitab-kitab fikih, secara khusus kitab *al-Jawahir*, jil.29, hal.122.[]

AYAT 29

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ

لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

(29) Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri Akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.

TAFSIR

Allah Swt memandang kehidupan sederhana dan bersahaja bagi keluarga para pemimpin agama sebagai perbuatan baik. Karena itu, mereka yang meninggalkan sedikit bekal dari dunia ini akan mendapatkan pahala yang besar. Maka itu, al-Quran mengatakan, *Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri Akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*

Pada dasarnya, kalimat singkat ini mengandung seluruh landasan keimanan dan program dari seorang Mukmin. Dari satu sisi, ia memiliki keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan pada hari Kiamat, dan ia mencoba meningkatkan keimanannya. Di sisi lain, ia berada dalam

barisan para pelaku kebajikan dan kasih-sayang. Karena itu, semata-mata keinginan dan pernyataan kecintaan kepada Allah, Nabi saw, dan hari Akhir tidaklah cukup. Keinginan dan kecintaan kepada semua itu harus dijelmakan ke dalam tataran praktis. Inilah yang disebut dengan konsistensi antara iman dan amal.

Maka itu, Allah telah memperjelas kewajiban istri-istri Nabi saw selamanya, bahwa mereka harus menjadi teladan bagi perempuan Mukmin. Mereka harus salehah, bajik, tidak silau dengan gemerlap dunia dan perhiasannya, dan secara khusus harus peka dengan keimanan, perbuatan baik, dan spiritualitas. Jika mereka demikian, mereka bisa tetap dan memiliki kehormatan besar sebagai istri Nabi saw; sebaliknya, mereka mungkin mengambil jalan mereka sendiri dan berpisah dari Nabi saw.

Dalam kalimat-kalimat ini yang dituju adalah istri-istri Nabi, namun kandungan ayat suci tersebut mencakup semuanya, khususnya mereka yang telah ditunjuk dalam posisi kepemimpinan atas manusia dan masyarakat umum harus mengikuti mereka. Mereka bisa selalu memilih salah satu dari dua jalan: mereka bisa menggunakan posisi lahiriah mereka untuk mencapai kesejahteraan kehidupan materi; atau rela dengan semua tekanan untuk mendapatkan rida Allah dan bimbingan manusia.[]

AYAT 30

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

(30) Hai istri-istri Nabi, sesiapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.

TAFSIR

Dalam pahala dan siksa Ilahi, kebaikan dan kemuliaan seseorang tidak punya pengaruh. Setiap pelaku kejahatan haruslah dihukum.

Mereka yang mempunyai karakter keagamaan, situasi sosial, dan yang perilakunya dipandang sebagai model bagi orang lain, akan pantas mendapat siksaan yang lebih berat ketimbang orang lain apabila mereka melakukan suatu dosa.

Ayat suci ini, melalui sejumlah pernyataan yang jelas, merujuk pada keadaan istri-istri Nabi saw sehubungan dengan perbuatan baik dan buruk mereka juga reputasi dan tanggung jawab mereka.

Al-Quran mengatakan, *Hai istri-istri Nabi, sesiapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan*

siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.

Kalian (istri-istri Nabi) tinggal di rumah Nabi saw, pusat wahyu dan kenabian. Mengenai kedekatan konstan kalian dengan Rasulullah saw, kesadaran kalian tentang persoalan-persoalan Islam lebih daripada masyarakat umum. Orang lain melihat kalian dan perbuatan kalian sebagai suatu model bagi mereka. Karena itu, dosa kalian lebih berat ketimbang orang lain di sisi Allah, karena pahala dan siksa diberikan menurut kadar pengetahuan seseorang dan aras kesadaran serta dampaknya pada lingkungan. Kalian memiliki porsi informasi yang lebih berat dan suatu situasi yang lebih sensitif dari sudut penyampaian pengaruh atas masyarakat.

Selain itu semua, seluruh perbuatan buruk kalian, dari satu sisi, mengesalkan Nabi suci saw, dan, pada sisi lain, merusak kehormatannya, dan ini dinilai sebagai dosa lain yang pantas mendapatkan hukuman lain.

Pengertian objektif dari frase Qurani *fâhisyatan mubayyinah* adalah kekejian yang terbuka; dan kita tahu bahwa bahaya dosa yang dilakukan sejumlah pribadi terkenal akan menjadi lebih efektif ketika itu dilakukan secara terang-terangan.

Kalimat al-Quran yang artinya berbunyi, *"Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah"* merujuk kepada fakta ini bahwa mereka semestinya jangan pernah membayangkan bahwa siksaan atas mereka menyebabkan kesulitan bagi Allah dan hubungan mereka dengan Nabi saw bisa menghalanginya, sebagaimana kebiasaan di kalangan orang-orang ketika mereka mengabaikan atau menganggap remeh dosa-dosa sahabat-sahabat dan kerabat-kerabat mereka. Tidak, tidak demikian halnya. Aturan ini secara tegas akan diberlakukan kepada mereka.

Ayat di atas berbicara seputar istri-istri Nabi saw. Ayat itu mengatakan bahwa apabila mereka taat kepada Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Sebaliknya, apabila mereka melakukan suatu dosa yang nyata, siksaan atas mereka pun berlipat. Akan tetapi, menurut faktanya, kriteria utama hukuman terletak pada posisi sosial, kepribadian dan martabat seseorang. Artinya, aturan ini juga berlaku pada orang lain yang mempunyai kedudukan sosial.

Orang-orang tersebut tidak hanya terbatas pada mereka (istri-istri Nabi), melainkan keberadaan mereka memiliki dua dimensi: satu dimensi berkaitan dengan diri mereka sendiri, dan yang lainnya berhubungan dengan masyarakat. Maka itu, program kehidupan mereka dapat membimbing sekelompok masyarakat atau menyesatkan kelompok lain. Dengan demikian, perbuatan mereka memiliki dua akibat: dampak personal dan dampak sosial dan dari perspektif ini, masing-masing mereka mendapatkan pahala dan siksa.

Sebuah hadis diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata, "Tujuh puluh dosa yang dilakukan oleh seorang yang jahil akan dimaafkan sebelum dimaafkannya satu dosa yang dilakukan oleh orang yang berilmu." (*Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.37)

Diriwayatkan bahwa suatu ketika seseorang menemui Imam Ali Sajjad as seraya berkata, "Sesungguhnya Anda adalah keluarga yang telah dimaafkan Allah." Imam menjadi marah dan berkata, "Kami lebih pantas mendapatkan apa yang Allah isyaratkan kepada para istri Rasul saw sebagai ditunjukkan kepada kami, bukan sebagaimana yang engkau katakan. Kami mendapatkan dua ganjaran atas perbuatan baik kami dan dua siksaan atas perbuatan buruk kami," kemudian beliau membacakan dua ayat di atas. (*Majma' al-Bayan*, jil.8, hal.354).

Rasulullah saw bersabda, "Pukulan Ali pada hari Perang Khandaq (nilainya) lebih baik daripada ibadahnya para jin dan manusia." (*al-Ghadir*, jil.7, hal.206).[]

AYAT 31

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

(31) Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.

TAFSIR

Dorongan dan ancaman adalah efektif ketika keduanya disandingkan secara bersamaan.

Ketaatan adalah hal terpuji yang didasarkan pada pengetahuan dan cinta yang diiringi dengan kesucian. Karena itu, ayat ini mengatakan, *Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Kata Arab *yaqnut* diturunkan dari kata *qunût* yang bermakna ketaatan yang disertai dengan kesucian dan disiplin.[10] Jadi, al-Quran

mengatakan kepada mereka dalam hal ini bahwa mereka semestinya taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjalankan syarat disiplin secara sempurna.

Intinya adalah bahwa semata-mata mengklaim beriman dan taat tidaklah cukup. Dalam hal ini, al-Quran dengan menggunakan frase *ta'mal shâlihan* (mengerjakan amal saleh) mengisyaratkan bahwa ketaatan itu berdampak pada perbuatan yang dapat terlihat.

Frase Arab *rizqan karîman* (rezeki yang mulia) mempunyai pengertian yang luas yang mencakup segala kebajikan spiritual dan material.[]

AYAT 32

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

(32) Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,

TAFSIR

Keadaan keluarga pemimpin agama berbeda dari keadan keluarga lain. Mereka seharusnya lebih berhati-hati atas perilaku mereka ketimbang yang lainnya.

Ketika istri-istri Nabi saw, yang sebagian besar mereka sudah berumur dan hidup bersahaja, diingatkan agar mereka hendaknya tidak berbicara dengan sikap "menggoda" dengan lawan bicara. Bila yang perempuan berumur saja sudah diingatkan demikian, maka hendaknya perempuan muda dan cantik lebih memperhitungkan cara mereka berbicara. Maka itu, dalam ayat ini Allah berfirman, *Hai*

istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa....

Dari satu sisi, karena hubungan kalian dengan Nabi saw, dan bahwa kalian berada di dalam pusat wahyu dan mendengar ayat-ayat al-Quran dan ajaran Islam, di sisi lain, kalian memiliki posisi tersendiri sehingga kalian merupakan model bagi seluruh perempuan, baik di jalan kesalehan, atau pun di jalan dosa. Karena itu, kalian harus menginsafi posisi kalian dan tidak mengabaikan tanggung jawab berat kalian. Kalian hendaknya mengetahui bahwa sekiranya kalian saleh, kalian akan mendapatkan derajat paling utama di sisi Allah.

Selain premis adil ini, yang menjadikan mereka mempersiapkan diri untuk menerima tanggung jawab dan mempertimbangkan personalitas mereka, ia menurunkan perintah Ilahi pertama di ranah kesucian, dan, secara khusus, merujuk kepada suatu subjek sempit sehingga isu-isu lain dalam hal ini akan diperjelas. Kalimat selanjutnya menyatakan,.... *Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya,....*

Kalian seharusnya tegas dalam berbicara, jangan seperti sebagian perempuan rendahan yang berusaha berbicara dengan sejumlah perubahan stimulatif dalam suara dan sikap mereka yang menyebabkan orang yang terangsang jatuh ke dalam pikiran dosa.

Aplikasi klausa Qurani *"orang yang ada penyakit dalam hatinya"* adalah makna yang sangat eksplisit atas fakta ini bahwa keberadaan naluri seksual di level moderasi dan agama adalah tanda kesehatan, namun ketika ia berada di luar level ini, ia merupakan sejenis penyakit, sehingga ia mendekati kepada kegilaan dan biasanya disebut "kegilaan seksual!" Sekarang ini, para ilmuwan terkait telah menjelaskan dalam buku-buku mereka berbagai jenis penyakit kejiwaan ini, yang menjelma sebagai hasil dari peningkatan naluri ini dan tunduk pada jenis polusi seksual dalam lingkungan koruptif.

Al-Quran menurunkan perintah kedua sebagai berikut,....*dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

Kenyataannya, frase *"....janganlah kamu tunduk dalam berbicara...."* merujuk pada cara berbicara, dan frase *"ucapkanlah perkataan yang baik"* mengacu pada isi pembicaraan.

Tentu ṣaja, frase *"perkataan yang baik"* di sini memiliki pengertian yang luas, yang, selain apa yang dibicarakan, menafikan segala jenis kebatilan, kesia-siaan, dan perkataan dosa yang berlawanan dengan Kebenaran.

Kalimat berikut bisa menjadi suatu penjelasan bagi kalimat sebelumnya, apalagi tak seorang pun berpikir bahwa para istri Nabi saw harus bertemu orang-orang asing yang busuk hatinya atau jauh dari disiplin, namun sikap mereka hendaknya beradab, santun, dan pada saat yang sama, tidak melakukan usaha-usaha apa pun yang "menggoda."[]

AYAT 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ
وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ
إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

(33) dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah-laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.

TAFSIR

Ayat ini tertuju kepada para istri Nabi saw namun tentu saja maksudnya adalah seluruh kaum Muslimah yang semestinya melaksanakan perintah-perintah ini.

Dosa merupakan suatu pencemaran atas ruh, dan keluarga Nabi saw seyogianya jauh dari pencemaran atau dosa ini.

Dalam ranah kesucian, ayat di atas mengatakan, *dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah....*

Kata Arab *qarn* diturunkan dari *wiqar* dalam arti "kadar berat," yang secara implisit merujuk pada "tinggal di rumah." Sebagian lain mengatakan bahwa ia diturunkan dari *qarâr* yang, dari pandangan konsekuensi, tidak banyak berbeda dari pengertian pertama.

Kata Arab *tabarruj* artinya "menunjukkan di depan orang-orang." Ia diturunkan dari *baraja* yang artinya "tampak di depan mata semua orang."

Makna objektif dari kata al-Quran *jahiliyyah* secara jelas adalah kejahiliahan yang sama yang ada di zaman Nabi saw. Sebagaimana sejarah tunjukkan, pada saat itu kaum perempuan tidak mengenakan hijab dengan benar. Mereka biasa melilitkan ujung selendang mereka di belakang kepala mereka dalam suatu cara sedemikian rupa sehingga leher, sebagian dada mereka, kalung, dan anting-anting mereka terlihat, dan dengan gaya ini, al-Quran melarang para istri Nabi saw dari bentuk-bentuk berbusana demikian.

Tak syak lagi, aturan ini bersifat umum, dan penekanan ayat-ayat ini pada para istri Nabi saw merupakan suatu anjuran yang ditekankan. Ini seperti halnya ketika kita berkata kepada seorang ulama bahwa ia, yang seorang ulama, semestinya tidak berkata dusta. Konsep pernyataan ini bukanlah bermakna bahwa berkata dusta diperbolehkan bagi yang lain (yang bukan ulama). Tidak, tidak demikian. Akan tetapi, maksud pernyataan ini adalah orang ini, sebagai ulama, seharusnya menghindar dari perbuatan ini secara lebih serius dan lebih empatik ketimbang yang bukan ulama.

Akan tetapi, pernyataan ini menunjukkan bahwa di masa depan akan muncul sejumlah kejahilan yang serupa dengan kejahilan bangsa Arab, dan hari ini, di zaman kita, kita melihat jejak-jejak ramalan al-Quran ini dalam dunia materi yang beradab. Namun para mufasir terdahulu, yang tidak mampu memprediksikan urusan seperti ini, berada dalam kesulitan untuk menafsirkan kata ini. Maka itu, mereka telah menafsirkan frase *jâhilîyyatil-ûlâ* (*orang-orang Jahiliyah yang dahulu*)

sebagai zaman antara zaman Adam dan Nuh, atau zaman antara zaman Daud dan Sulaiman, ketika perempuan keluar di masyarakat dengan pakaian yang memperlihatkan raga-raga mereka sehingga mereka bisa menamai zaman Jahiliah sebelum Islam sebagai Jahiliah kedua.

Akan tetapi, sebagaimana kami katakan sebelumnya, pernyataan-pernyataan ini tidak diperlukan, dan makna lahiriah dalam *jâhilîyyatil-ûlâ* adalah Jahiliah sebelum Islam yang disebut-sebut dalam beberapa tempat lain dalam al-Quran seperti Ali Imran, ayat 143, al-Maidah, ayat 50, dan al-Fath, ayat 26 dan Jahiliah kedua adalah Jahiliah yang akan muncul belakangan (seperti zaman kita).[11]

Namun, ayat al-Quran telah menyebutkan tiga perintah sebagai berikut,....*dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

Apabila dalam ranah ibadah al-Quran menekankan salat dan zakat, itu disebabkan salat merupakan cara terpenting untuk berkomunikasi dengan Allah dan di saat yang sama zakat merupakan ibadah teragung, dan ia dipandang sebagai hubungan kokoh dengan hamba-hamba Allah.

Kalimat al-Quran "*taatilah Allah dan Rasul-Nya*" merupakan suatu aturan umum yang mencakup semua program Tuhan. Tiga perintah ini juga memperlihatkan bahwa aturan-aturan di atas tidak ditujukan kepada istri-istri Nabi saw namun kepada semuanya (yang ada di zaman itu maupun setelah zaman Nabi—*peny*). Meski, pada dasarnya mereka diberi penekanan lebih untuk melakukan tiga perintah tersebut.

Di akhir ayat, selanjutnya dikatakan,.... *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan menyucikan kalain kamu sesuci-sucinya.*

Penggunaan kata Arab *innamâ* di sini, yang biasanya untuk pembatasan, merupakan satu bukti bahwa keutamaan ini hanya bagi keluarga (Ahlulbait) Nabi saw.

Kata Arab *yurîdu* merujuk pada kehendak genetik Allah, sebaliknya 'kehendak agama' dan, dengan kata lain, kewajiban menyucikan diri seseorang tidak terbatas pada Ahlulbait Nabi saw dan, menurut

perintah agama, semua orang bertanggung jawab sepenuhnya untuk suci dari segala jenis dosa dan kekotoran.

Bisa saja dikatakan bahwa 'iradah atau kehendak genetik' menimbulkan sejenis fatalisme, namun menyangkut diskusi-diskusi yang kita lakukan ihwal kesucian (kemaksuman) para nabi dan imam, jawaban atas pertanyaan ini adalah jelas. Di sini jawaban tersebut dapat diringkas sebagai berikut: manusia-manusia suci (maksum) mempunyai sejenis persyaratan yang diperlukan melalui perbuatan mereka sendiri dan sejenis kompetensi bawaan yang diberikan dari sisi Allah sehingga mereka menjadi paradigma bagi manusia.

Dengan kata lain, manusia-manusia suci (maksum), berdasarkan otoritas bantuan Allah dan perbuatan suci mereka sendiri, berada dalam suatu keadaan di mana mereka tidak cenderung berbuat dosa padahal mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Ilustrasinya begini. Seorang yang arif tidak akan pernah mengambil api dan memasukkannya ke dalam mulut, sementara di situ tidak ada paksaan atau kebencian pada perbuatan ini. Ini adalah suasana yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai buah dari informasi dan prinsip-prinsip alamiah bawaan, tanpa ada paksaan maupun penetapan dalam perbuatan tersebut.

Kata Arab *rijs* artinya sesuatu yang kotor, entah kotor dari perspektif tabiat manusia atau pun menurut intelek atau agama atau pun keduanya.

Kata al-Quran *tathhîr* artinya "penyucian" dan kenyataannya, ia merupakan penekanan atas penafian segala jenis ketidakbersihan; penyebutannya di sini dalam bentuk 'objek absolut' dipandang sebagai penekanan lain atas makna ini.

Menurut pandangan seluruh ulama Islam dan mufasir, penggunaan istilah "Ahlulbait" di sini merujuk pada keluarga Nabi saw dan ini adalah sesuatu yang dipahami dari lahiriah ayat itu sendiri. Makna objektif dari kata *bait* (rumah), yang disebutkan di sini dalam bentuk mutlak, dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, adalah rumah Nabi saw.

SIAPAKAH AHLULBAIT?

Ada sejumlah riwayat yang terekam dalam sumber-sumber Ahlusunah dan Syiah yang mengisyaratkan objek pembicaraan yang disebutkan dalam ayat di atas hanyalah lima orang: Nabi saw, Imam Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Ada lebih dari 130 riwayat yang disebutkan dalam hal ini dalam buku bertajuk *Syawahid at-Tanzil*, yang merupakan salah satu buku termasyhur dari kalangan Suni. Buku berjudul *Ihqaq al-Haqq* memasukkan lebih dari tujuh puluh riwayat yang dinukil dari sumber-sumber terkenal dari Suni yang menujukan ayat ini pada lima orang yang disebutkan di atas. (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*; *al-Burhan*; dan *ash-Shafi*).

POIN-POIN PENTING:

1. Ayat *tathhîr* (penyucian)

merupakan bukti jelas kemaksuman. Sejumlah mufasir telah menjadikan kata Arab *rijs*, yang disebutkan dalam ayat 33, hanya sebagai suatu isyarat kepada politeisme, atau kepada dosa-dosa besar yang buruk seperti perzinahan, sementara tidak ada bukti yang ada untuk pembatasan ini. Namun (mengenai bahwa tanda *alif* dan *lam* dalam bahasa Arab yang ditambahkan kepada kata benda material *rijs*) kata *ar-rijs* meliputi segala jenis noda dan dosa, karena segala dosa dalam bahasa Arab disebut *rijs*. Dalam al-Quran, kata ini telah digunakan dalam pengertian kemusyrikan, minuman keras, judi, kemunafikan, memakan daging-daging haram, dan sejenisnya.[12]

Sementara, mengenai kehendak Allah tidak dapat diubah dan kalimat *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait...."* yang disebutkan dalam al-Quran merupakan satu bukti atas kehendak Allah tertentu, khususnya mengenai kata Qurani *innamâ* yang digunakan untuk pembatasan dan penekanan serta memperjelas bahwa kehendak Allah yang desisif ditentukan sehingga Ahlulbait harus suci-bersih dari setiap kotoran, kesalahan, dan dosa. Ini merupakan derajat kemaksuman.

Poin ini juga pantas diperhatikan di mana makna objektif dari 'kehendak Allah' dalam ayat-ayat ini bukan perintah-perintah dan

aturan-aturan-Nya mengenai perkara halal dan haram, karena perintah-perintah tersebut adalah bagi semua manusia dan tidak tertuju hanya kepada Ahlulbait as semata. Karena itu, ia tidak konsisten dengan konsep kata *innamâ.*

Dengan demikian, Kehendak konstan ini merujuk pada sejenis pertolongan Tuhan yang membantu Ahlulbait dalam hal kemaksuman dan kesinambungannya. Dalam pada itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ia tidak berlawanan dengan karsa bebas dan ikhtiar.

Pada dasarnya, konsep ayat tersebut adalah sama dengan yang juga disebutkan dalam *Ziarah Jami'ah*[13] yang berbunyi, ".... Kalian dihindarkan Allah dari kesalahan, dilindungi dari kekeliruan, dibersihkan dari kotoran, dijauhkan-Nya dari kenistaan, dan disucikan sesuci-sucinya...."

2. Tentang Siapakah Ayat *Tathhîr* ini Bicara?

Kami katakan sebelumnya bahwa sekalipun ayat ini disebutkan di dalam ayat mengenai para istri Nabi saw, perubahan gayanya (yakni perubahan kataganti plural feminin ke kataganti plural maskulin) adalah bukti nyata untuk itu. Penggalan ayat ini mempunyai suatu konten selain ayat-ayat ini.

Itulah mengapa bahkan mereka yang belum memandang ayat ini terkait dengan Nabi saw, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain (salam atas mereka semua), percaya bahwa ayat ini mencakup pribadi-pribadi tersebut dan para istri Nabi suci saw. Namun ada banyak riwayat yang mengisyaratkan bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada pribadi-pribadi mulia ini, sementara para istri Nabi saw tidak termasuk dalam pengertian (Ahlulbait) ini meskipun mereka mendapatkan penghormatan simetris. Berikut ini sejumlah riwayat yang dimaksud.

a. Riwayat-riwayat yang telah diriwayatkan dari para istri Nabi saw sendiri. Mereka berkata, "Ketika Nabi saw sedang membicarakan ayat suci ini, kami bertanya kepadanya, apakah kami termasuk di dalamnya (dalam makna 'Ahlulbait'), maka beliau menjawab, 'Kalian dalam kebaikan tetapi kalian tidak termasuk dalam ayat ini.'"

Di antara mereka adalah riwayat yang telah Tsa'labi riwayatkan dalam tafsirnya dari Ummu Salamah, yang berkata, "Nabi saw berada di rumahku ketika Fathimah membawa selembar pakaian sutra kepada beliau. Nabi saw berkata kepadanya, 'Panggil suamimu dan kedua putramu, Hasan dan Husain.' Fathimah membawa kedua putranya kemudian mereka menyantap makanan. Lalu Nabi saw memasangkan sehelai mantel ke atas mereka dan berdoa, 'Ya Allah, inilah keluargaku (Ahlulbait), maka hilangkan dari mereka (segala jenis) dosa dan sucikan mereka dengan penyucian yang sepenuhnya.' Maka di sinilah ayat *Tathhîr* tersebut, *Sesungguhnya Allah hendak....* diturunkan. Aku bertanya kepada beliau, 'Apakah aku juga bersama mereka, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Engkau dalam kebaikan (tetapi engkau tidak termasuk mereka).'"

Tsa'labi juga meriwayatkan dari Aisyah sebagai berikut, "Ketika ia ditanya tentang Perang Jamal dan turut sertanya ia dalam perang destruktif tersebut, dia menjawab (dengan penuh sesal), 'Ini merupakan suatu ketentuan Tuhan sebelumnya.' Ketika ia ditanya tentang Ali, ia menjawab, 'Jangan kalian tanyakan kepadaku tentang orang yang paling dicintai Rasulullah di antara manusia, dan tentang istri dari orang yang paling dicintai Rasulullah di antara manusia? Aku sendiri telah menyaksikan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain yang dikumpulkan Rasulullah saw di balik selimut, dan berkata, 'Ya Allah, inilah keluargaku (Ahlulbait) dan pendukungku. Hilangkan dari mereka segala jenis dosa dan sucikan mereka dengan penyucian yang sepenuhnya.' Ia berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk Ahlulbaitmu?' Beliau menjawab, 'Engkau termasuk dalam kebaikan.'" (*Majma' al-Bayan*, menyusul ayat tersebut)

Bentuk-bentuk riwayat ini secara eksplisit mengisyaratkan bahwa istri-istri Nabi saw tidak termasuk Ahlulbait dalam ayat ini.

b. Ada banyak riwayat yang dicatat mengenai hadis Kisa yang dari semua itu dipahami bahwa suatu ketika Nabi saw memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain atau mereka semua mendatangi

beliau. Beliau menyelubungkan ke atas mereka sehelai mantel dan berkata, "Ya Allah, inilah keluargaku (Ahlulbaitku), maka hilangkan dari mereka segala jenis dosa (lahir dan batin)." Di saat itulah, ayat *Tathhîr* diturunkan.

Hakim Hiskani Naisaburi, ulama masyhur, telah menghimpun berbagai riwayat dalam bidang ini dari berbagai periwayat. (*Syawahid at-Tanzil*, jil.2, hal.32)

Di sini, ada pertanyaan yang menarik perhatian: Apa tujuan pengumpulan mereka di bawah sehelai mantel?

Tampaknya, Nabi saw bermaksud untuk mengkhususkan mereka dan mengatakan bahwa ayat ini hanya dikhususkan bagi mereka, jangan sampai seseorang menganggap yang jadi objek dari ayat ini adalah seluruh istri Nabi saw dan mereka semua yang dipandang sebagai bagian dari keluarganya.

Bahkan beberapa riwayat mengindikasikan bahwa Nabi saw mengulang-ulang kalimat ini sebanyak tiga kali dan berdoa, "Ya Allah, inilah keluargaku dan keluarga istimewaku. Hilangkan dari mereka segala jenis dosa (lahir dan batin) dan sucikan mereka dengan penyucian yang seutuhnya."

c. Banyak riwayat lain menunjukkan bahwa setelah ayat ini diturunkan, apabila Nabi saw melewati rumah Sayidah Fathimah as untuk mengerjakan salat Subuh, beliau selalu mengucapkan, "Ini saatnya salat, wahai Ahlulbait. Sesungguhnya Allah hendak bermaksud untuk menghilangkan dari kalian segala jenis dosa wahai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."

Hakim Hiskani meriwayatkan hadis ini dari Anas bin Malik. (*Syawahid at-Tanzil*, jil.2, hal.25)

Riwayat lain, yang dinukil dari Abu Sa'id Khudri, dari Nabi saw, menunjukkan, "Nabi saw meneruskan program ini sampai delapan atau sembilan bulan." (*Syawahid at-Tanzil*, jil.2, hal.11)

Ibnu Abbas telah meriwayatkan hadis ini dari Nabi saw juga. (*Ibid.*, hal.28-29)

Pengulangan ajakan Nabi saw secara terus-menerus selama enam, atau delapan, atau sembilan bulan kepada Ahlulbaitnya untuk

mengerjakan salat merupakan hal penting untuk dicatat. Dari riwayat, bisa kita simpulkan selama rentang waktu tersebut, Nabi saw memanggil Ahlulbaitnya dari samping rumah Fathimah as.

Persoalan ini sangat jelas sehingga tidak ada lagi keraguan bagi siapa pun bahwa ayat *Tathhîr* ini hanya diturunkan pada barisan kelompok ini (Ahlulbait) khususnya setelah itu Nabi saw memerintahkan agar pintu-pintu dari rumah lain (para sahabat) yang menghadap mesjid harus ditutup dan, tentu saja, pada waktu salat, sekelompok orang bisa mendengar seruan Nabi saw tersebut. Satu-satunya rumah yang diizinkan pintunya terbuka menghadap Mesjid Nabi saw adalah rumah Fathimah as.

d. Ada banyak riwayat yang dituturkan oleh Abu Sa'id Khudri, sahabat terkenal Nabi saw, yang membenarkan secara jelas bahwa, "Ayat ini hanya diturunkan pada lima orang, Rasulullah saw, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain." (*ad-Durr al-Mantsur*)

Riwayat-riwayat ini demikian melimpah sehingga sejumlah peneliti Islam memandang hadis-hadis tersebut *mutawatir*.

Dapat disimpulkan dari apa yang dikatakan bahwa sumber-sumber dan para perawi hadis yang menunjukkan bahwa ayat tersebut hanya terkait pada lima orang sedemikian banyak sehingga tidak mengizinkan ruang keraguan di dalamnya. Buku berjudul *Syarh Ihqaq al-Haqq* memasukkan lebih dari tujuh puluh sumber di antara sumber-sumber Suni yang terkenal, sementara dari sumber-sumber Syiah di bidang ini lebih dari seribu sumber (*Ihqaq al-Haqq*, jil.2, dan catatan kakinya)

Penulis *Syawahid at-Tanzil*, seorang ulama terkenal dari Suni, telah meriwayatkan lebih dari 130 hadis dalam hal ini.

Selain itu, sebagian istri Nabi saw melakukan sesuatu sepanjang hidup mereka yang tak pernah selaras dengan derajat kemaksuman, seperti peristiwa Perang Jamal, yang merupakan pemberontakan terhadap Imam Ali as, Imam Zaman saat itu, yang mengakibatkan banyak darah tertumpah dan, sebagian sejarahwan mencatat, lebih dari 17.000 orang terbunuh dalam perang tersebut.

Tak syak lagi, peristiwa ini tidak pernah dapat dibenarkan dan kita melihat bahwa bahkan Aisyah sendiri, setelah peristiwa ini, menyatakan penyesalannya. Kecemburuan Aisyah terhadap Khadijah —seorang perempuan teragung, paling banyak berkorban, dan paling mulia di antara perempuan-perempuan Islam— diketahui dalam sejarah. Perkataan Aisyah menyebabkan Nabi saw bersedih sampai-sampai rambut beliau berdiri saking marahnya. Nabi saw akhirnya berkata, "Demi Allah, aku tidak punya istri yang lebih baik darinya. Ia memeluk Islam ketika orang-orang masih kafir, dan ia memberikan harta bendanya kepadaku ketika semua orang menjauhiku."

3. Apakah Kehendak Allah Di Sini Bersifat Takwini ataukah Tasyri'i?

Ketika menjelaskan tafsir ayat tersebut, kami tunjukkan bahwa kata *kehendak* dalam kalimat *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait...."* adalah suatu kehendak takwini bukan tasyri'i.

Untuk penjelasan lebih jauh, kita harus menyebutkan bahwa maksud 'kehendak agama' adalah perintah dan larangan Allah. Misalnya, Allah telah memerintahkan kita untuk mendirikan salat, puasa, haji, dan jihad. Ini adalah kehendak tasyri'i. Jelaslah, bahwa kehendak tasyri'i terkait dengan perbuatan-perbuatan kita bukan perbuatan-perbuatan Tuhan. Sementara, dalam ayat yang kita bahas, kehendak di sana terkait dengan perbuatan Allah. Ayat mengatakan, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait....,"* maka kehendak tersebut pastilah takwini dan ia terhubung dengan Allah dalam dunia penciptaan.

Selain itu, 'kehendak tasyri'i' karena penyucian dan kesalehan, tidak tertuju kepada Ahlulbait karena Allah telah menitahkan setiap orang suci untuk suci dan mulia. Hal ini bukan keistimewaan bagi Ahlulbait karena mereka semua sepenuhnya bisa dimasukkan dalam perintah ini.

Akan tetapi, masalah ini, yakni kehendak tasyri'i, bukan saja tidak konsisten dengan lahiriah ayat, namun juga tidak sejalan dengan

hadis-hadis sebelumnya. Pasalnya, seluruh hadis tersebut berbicara tentang keistimewaan dan nilai khusus lagi penting yang spesifik bagi Ahlulbait.

Kata Qurani *rijs* di sini tidak berarti dosa lahiriah melainkan merujuk pada kekotoran bawaan. Penggunaan kata tersebut menafikan segala jenis batasan dan limitasi dalam politeisme, kekafiran, perbuatan tidak senonoh, dan sejenisnya, dan ia mencakup segala jenis dosa, serta kekotoran keyakinan, etika, dan praktik.

Poin lain yang harus dipertimbangkan sungguh-sungguh adalah bahwa kehendak takwini yang dimaksud 'penciptaan' di sini tidak dapat diselaraskan dengan 'sebab lengkap' sehingga ia menjadi sumber fatalisme dan penolakan ikhtiar.

PENJELASAN TAMBAHAN:

Derajat kemaksuman ada dalam pengertian suatu keadaan kesalehan Ilahiah yang menjelma pada para nabi Tuhan dan imam dengan pertolongan Allah. Namun dengan keberadaan persoalan ini, tidak berarti bahwa mereka tidak bisa berbuat dosa. Mereka bisa saja berbuat dosa, yakni ada potensi untuk itu, namun mereka menolak melakukan dosa dengan ikhtiar mereka sendiri.

Ini seperti halnya dokter yang baik yang tidak pernah memakan suatu benda yang beracun yang ia ketahui sangat berbahaya. Sekalipun ia memiliki potensi melakukan itu, namun dengan ilmu, prinsip-prinsip spiritual dan mental yang ia miliki, menyebabkan ia menolak memakannya dengan ikhtiarnya sendiri.

Hal lain yang penting untuk disebutkan bahwa kesalehan Ilahiah ini merupakan nilai tersendiri yang dilimpahkan kepada para nabi, bukan kepada yang lainnya. Namun harus segera ditambahkan, Allah telah menganugerahkan keistimewaan ini kepada mereka untuk mengemban tanggung jawab berat kepemimpinan yang Dia berikan kepada mereka. Karena itu, ia adalah hak istimewa yang hasilnya memberikan manfaat kepada setiap orang dan inilah esensi Keadilan. Ini seperti halnya hak istimewa tertentu yang Allah berikan kepada bulu-bulu lentik, menawan, dan sangat sensitif dari indra mata yang dinikmati seluruh anggota tubuh.

Lagi pula, dalam hal yang sama, para nabi Allah mempunyai hak istimewa dan termasuk dalam karunia Allah, tanggung jawab mereka juga berat sehingga hanya "meninggalkan yang lebih baik" (*tarkul-awla*) dari sisi mereka sama dengan perbuatan dosa yang dilakukan orang biasa. Inilah pembeda garis Keadilan.

Kesimpulannya, kehendak Ilahi ini adalah kehendak takwini dalam level suatu sebab sebaiknya (bukan sebab lengkap) dan, di saat yang sama, ia bukanlah sebab fatalisme dan tidak menegasikan setiap kehormatan.[]

AYAT 34

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ
وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(34) Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

Telah disebutkan dua pengertian untuk kata *dzikr* yakni "mengingat" dan "mengucapkan." Karena itu, frase Qurani *wadzkurnâ* artinya "wahai istri-istri Nabi! Hendaknya kalian ingat dan jangan lupakan, bahwa wahyu Ilahi diturunkan di rumah kalian;" atau itu berarti "hendaknya kalian mengulang-ngulang apa saja yang dibacakan dari Kitab Allah di rumah kalian dan kalian pelajari (dia dengan sungguh-sungguh)."

Alih-alih mengikuti suatu sarana dan kebudayan yang rendah, hendaknya kalian mengikuti kebudayaan Ilahi. Ahlulbait Nabi saw semestinya beramal saleh sebelum orang lain.

Fakta yang disebutkan dalam ayat ini telah dinyatakan sebagai tugas terakhir dari para istri Nabi saw. Ia juga merupakan peringatan kepada mereka semua bahwa mereka bisa menggunakan kesempatan

sebaik-baiknya yang diberikan kepada mereka. Yakni, diinformasikan dari fakta-fakta Islam dan bahwa mereka bisa memperbaiki diri mereka sendiri di bawah cahaya Islam. Al-Quran mengatakan, *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu)....*

Kalian ada di pusat wahyu dan di bawah cahaya al-Quran. Bahkan ketika kalian berada di rumah, kalian bisa menikmati pelajaran-pelajaran Islam dan kata-kata Nabi saw yang dilontarkan melalui lisan sucinya karena setiap napasnya merupakan satu pelajaran dan setiap perkataannya merupakan satu program.

Menyangkut perbedaan antara *âyâtillâh* (ayat-ayat Allah) dan *ḫikmah* (kebijaksanaan), sebagian mufasir telah mengatakan bahwa keduanya itu merujuk pada al-Quran namun penerapan kata al-Quran *âyât* menyatakan wujudnya sebagai suatu mukjizat, sedangkan penggunaan *ḫikmah* menyiratkan kembali kandungan mendalam dan pengetahuan gaib di dalamnya.

Sejumlah mufasir lain menyatakan bahwa *âyâtillâh* menunjuk pada ayat-ayat al-Quran, sementara *ḫikmah* mengacu pada jalan perilaku Nabi saw berikut nasihat-nasihat hikmahnya.

Kedua tafsiran ini menerima derajat dan kata-kata dari ayat tersebut, tetapi yang pertama tampaknya lebih mendekati karena penggunaan kata "baca" lebih tepat sehubungan dengan ayat-ayat Ilahi. Lagi pula, kata *nuzûl* telah digunakan dalam banyak ayat al-Quran sekaitan dengan 'ayat-ayat' dan 'kebijaksanaan.' Di antaranya adalah al-Baqarah, ayat 231 yang berbunyi, "*....dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah).*" Serupa dengan ayat ini juga terdapat dalam surah an-Nisa, ayat 113.

Di akhir ayat, disebutkan,.... *Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.*

Kalimat ini menunjuk pada fakta ini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara sangat cermat dan Dia mengetahui niat-niat kalian dengan sangat baik. Dia pun mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam dada-dada kalian.

Pengertian ini ada dalam hal bahwa kami menafsirkan kata al-Quran *lathîf* (Mahalembut) ini dalam arti Zat Yang mengetahui segala sesuatu secara detil dan jika kita menafsirkannya dalam arti "pemilik rahmat," ia merujuk pada fakta ini yakni Allah Maha Penyayang kepada kalian, istri-istri Nabi saw dan mengetahui perbuatan-perbuatan kalian.

Ini juga mungkin bahwa penekanan pada kata *lathîf* (Mahalembut) adalah berkaitan dengan mukjizat dari ayat al-Quran, sedangkan penekanan pada kata *khabîr* (Maha Mengetahui) berkaitan dengan kandungannya yang penuh hikmah. Bagaimanapun, pengertian-pengertian ini tidaklah berlawanan satu sama lain dan bisa dikatakan saling melengkapi.[]

AYAT 35

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

(35) Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

SEBAB TURUNNYA:

Sekelompok mufasir mengatakan bahwa ketika Asma binti Umais, istri Ja'far bin Abi Thalib, menyertai suaminya, pulang dari Ethiopia, ia pergi mengunjungi istri-istri Nabi saw. Salah satu pertanyaan yang ia mulai ajukan adalah apakah ada ayat al-Quran yang diwahyukan untuk kaum perempuan. Mereka memberikan jawaban negatif kepadanya. Kemudian ia mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, kaum perempuan merugi!" Nabi saw bertanya kepadanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Alasannya, tidak ada dalam Islam dan al-Quran, sesuatu pun tentang keutamaan perempuan." Pada saat itulah, ayat di atas diturunkan (dan memberi mereka keyakinan bahwa lelaki dan perempuan setara di sisi Allah dari perspektif derajat dan kedekatan. Hal penting adalah bahwa mereka memiliki kondisi-kondisi keutamaan dari perspektif keimanan, perbuatan, dan moral Islam).

Ayat ini telah mendaftar sepuluh kebajikan bagi lelaki dan perempuan secara umum dalam masalah-masalah keimanan, etika, dan amal. Jika kita mempelajari perbedaan-perbedaan Arab dan bukan-Arab digunakan untuk memandang antara lelaki dan perempuan, dan kita meneliti sejarah perempuan yang menyentuh, nilai ayat ini akan menjadi jelas.

TAFSIR

Selain pembahasan tentang tugas-tugas istri Nabi yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, sekarang dalam ayat ini, ada sejumlah pernyataan yang lengkap dan ekspresif mengenai lelaki dan perempuan juga sifat-sifat utama mereka. Setelah menyebutkan sepuluh kekhususan di antara kualitas-kualitas ideologis, etis, dan praktis, pahala besar telah ditunjuk di akhir ayat.

Sebagian dari sepuluh keistimewaan ini berkaitan dengan tingkatan keimanan: pengakuan dengan lidah, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota tubuh.

Sebagian lain berkaitan dengan pengontrolan lidah, perut, dan nafsu, yang merupakan tiga faktor penting dalam kehidupan dan akhlak manusia.

Bagian lain dari pembahasan adalah seputar topik dukungan kepada kaum tertindas, tegar menghadapi peristiwa-peristiwa sulit dan berat dengan kesabaran, yang merupakan akar keimanan, dan akhirnya, berbicara seputar unsur utama kesinambungan sifat-sifat ini, yakni mengingat Allah. Ayat mengatakan, *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya,....*

Sebagian mufasir telah mengambil kata 'Islam' dan 'iman' yang disebutkan dalam ayat di atas, dengan pengertian yang sama, namun adalah jelas bahwa pengulangan ini mengisyaratkan bahwa tujuan keduanya adalah dua hal yang berbeda. Ia merujuk kepada persoalan yang disebutkan dalam surah al-Hujurat, ayat 14 yang berbunyi, *Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk," karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah pengakuan dengan lidah yang memasukkan manusia ke dalam barisan kaum Muslim dan memasukkannya ke dalam aturan-aturan mereka, namun keimanan adalah sesuatu yang dibenarkan dengan hati dan pikiran. Sejumlah riwayat Islam menyebutkan perbedaan ini juga.

Dalam sebuah riwayat kita membaca bahwa salah seorang sahabat Imam Shadiq as suatu ketika bertanya kepada Imam as tentang pengertian 'Islam' dan 'iman.' Dalam kesempatan itu pun, ia menanyakan kepada Imam as apakah keduanya itu berbeda ataukah tidak. Imam as menjawab, "Benar, iman menyertai Islam, namun Islam mungkin tidak menyertai iman." Orang itu meminta penjelasan lebih lanjut atas jawaban Imam as. Beliau meneruskan jawabannya, "Islam adalah pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, dan pembenaran atas kerasulan Muhammad saw. Barangsiapa mengakui keduanya, kehidupannya akan dilindungi (dalam pemerintahan Islam), halal melakukan pernikahan dengan sesama Muslim. Sejumlah orang termasuk dalam Islam lahiriah ini. Namun 'iman' adalah cahaya petunjuk dan realitas yang akan tetap

kokoh dalam hati dan dengan itu, amal perbuatan akan tampak (dan mewujud)." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.21)

Kata *qânit* diturunkan dari kata *qunût* yang artinya 'kepatuhan yang disertai pengagungan,' suatu kepatuhan yang bersumber dari keimanan dan keyakinan. Fakta ini merujuk pada aspek praktis dan dampak keimanan.

Kemudian, ayat tersebut merujuk pada kualitas manusia lainnya, yakni salah satu kualitas paling penting bagi Mukmin sejati. Ia adalah 'penjagaan lidah.' Ayat mengatakan, *....laki-laki dan perempuan yang benar,....*

Dapat dipahami dari riwayat-riwayat Islam bahwa kelurusan iman terletak pada kelurusan lidahnya. Sebuah riwayat mengatakan, "Keimanan seseorang tidak akan lurus sampai hatinya lurus; dan hatinya tidak akan lurus sampai lidahnya lurus." (*Mahajjah al-Baydha*, jil.5, hal.193)

Dan karena fondasi keimanan adalah kesabaran dalam (menanggung) kesulitan dan fungsinya dalam spiritualitas laksana fungsi 'kepala' bagi 'tubuh,' maka kualitas kelima dari orang Mukmin dinyatakan sebagai berikut, *....laki-laki dan perempuan yang sabar,....*

Di satu sisi kita tahu bahwa salah satu penyimpangan etika paling buruk adalah kebanggaan dan kecintaan pada kedudukan. Di sisi lain, ia adalah kerendahhatian, karena itu, mengenai sifat keenam dari Mukmin, ayat mengatakan, *....laki-laki dan perempuan yang khusyuk,....*

Selain cinta kedudukan, cinta kepada kekayaan adalah penyimpangan besar juga sehingga terperangkap dalam jeratan kecintaan pada harta merupakan ketertawanan yang menyakitkan, dan lawannya adalah sedekah dan membantu kaum miskin. Maka itu, dalam menyirikan sifat ketujuh orang Mukmin, kalimat selanjutnya menyebutkan, *....laki-laki dan perempuan yang bersedekah,....*

Kita mengatakan ada tiga hal yang jika seorang manusia melindungi dirinya dari kejahatan tiga hal tersebut, ia pasti aman dan selamat dari berbagai kejahatan dan penyimpangan moral. Tiga hal tersebut adalah lidah, perut, dan hasrat seksual. Di sini, kalimat berikutnya

dalam ayat yang dibahas merujuk pada hal kedua dan ketiga yang merupakan sifat kedelapan dan kesembilan dari Mukmin sejati, *....laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya,....*

Akhirnya, kalimat berikutnya menunjuk pada sifat kesepuluh dan terakhir orang Mukmin, yang di atasnya semua sifat sebelumnya tergantung pada kesinambungan mereka, *....laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah,....*

Benar, dalam setiap masalah dan kondisi, mereka menghilangkan tirai-tirai kebodohan dan kealpaan dari hati mereka dengan zikrullah. Melalui zikir, mereka membuang godaan-godaan setan, dan jika mereka melakukan suatu kesalahan, mereka segera berusaha memperbaikinya sehingga mereka tidak menjadi jauh dari jalan nan lurus.

Mengenai maksud frase Arab *dzikr katsîr* (banyak mengingat Allah) disebutkan dalam berbagai tafsir dengan mengacu kepada riwayat-riwayat dan pernyataan-pernyataan para mufasir.

Di antara riwayat tersebut adalah suatu riwayat yang dinyatakan oleh Nabi Islam saw yang berkata, "Ketika seorang suami membangunkan istrinya di malam hari dan keduanya berwudu dan mendirikan salat malam, maka keduanya akan tercatat sebagai, *"....laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah,...."* (*Tafsir al-Qurthubi; Majma' al-Bayan*)

Dalam sebuah hadisnya, Imam Shadiq as berkata, "Barangsiapa membaca *Tasbih az-Zahra* (yakni, *Allahu Akbar* 34 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Subhanallah* 33 kali—*peny.*) di malam hari, ia termasuk dalam golongan ayat ini." (*Majma' al-Bayan*, dalam ayat yang dibahas)

Sejumlah mufasir mengatakan bahwa pengertian *"banyak menyebut (nama) Allah,"* adalah seseorang yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun pada saat ia tidur.

Akan tetapi, 'zikir' merupakan suatu tanda berpikir, dan kontemplasi atau perenungan adalah kondisi pendahuluan untuk melakukan suatu tindakan; dan tujuannya sama sekali bukan zikir semata-mata tanpa disertai perenungan dan amal.

Pada akhir ayat, pahala besar untuk lelaki dan perempuan ini, yang memiliki sepuluh sifat yang disebutkan di atas, dinyatakan sebagai berikut, *....Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Pada awalnya, ia menghapus dosa-dosa mereka yang menyebabkan kekotoran atas jiwa dan ruh mereka dengan air pengampunan. Selanjutnya, Dia memberi mereka pahala yang besar, yang kadar besarnya tidak diketahui siapa pun kecuali Allah Swt. Pada dasarnya, salah satu dari keduanya (ampunan dan pahala) adalah untuk penolakan penderitaan dan yang lainnya untuk penarikan kenikmatan.

Penggunaan kata *ajran* (pahala) itu sendiri merupakan satu bukti akan kadar keagungannya, sementara penyifatannya dengan *'azhîm* merupakan satu tekanan atas keagungan pahala ini; dan keagungan ini pun bersifat mutlak, yang menjadi bukti lain bagi ruang lingkupnya yang luas. Jelaslah, hal yang Allah anggap besar adalah besar yang luar biasa.

Hal lain yang patut diperhatikan di sini bahwa kata *a'adda* (Dia telah menyediakan), disebutkan dalam *present tense* yang sempurna, merupakan suatu pernyataan untuk menunjukkan kepastian akan pahala ini dan bahwa tidak ada kesalahan di dalamnya; atau ia menunjuk pada satu indikasi bahwa surga dan kenikmatan-kenikmatannya disiapkan sekarang juga bagi orang-orang beriman.

Pada akhirnya, Anda juga bisa memperhatikan hal ini: kadang-kadang sejumlah orang memandang bahwa Islam telah menata tolok ukur kepribadian bagi lelaki sedangkan perempuan tidak memiliki tempat yang layak dalam program-program Islam. Mungkin, sumber kesalahan mereka adalah perbedaan-perbedaan hukum, sementara setiap hukum memiliki alasan dan filosofi tersendiri. Tetapi, selain perbedaan-perbedaan tersebut, yang terkait dengan kedudukan sosial dan kondisi alamiah mereka, sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara lelaki dan perempuan dalam program-program Islam dari aspek kemanusiaan dan kedudukan spiritual.

Ayat yang disebutkan di atas adalah bukti jelas atas realitas ini karena pada saat menyebutkan sifat-sifat Mukmin dan isu-isu teologis dan etis yang paling fundamental, ia telah mengatur lelaki dan

perempuan saling berdampingan secara setara dan telah menyebutkan pahala yang sama bagi keduanya tanpa perbedaan.

Dengan kata lain, perbedaan ragawi antara lelaki dan perempuan, juga perbedaan spiritual mereka, tak dapat diingkari, dan itu merupakan bukti bahwa perbedaan ini penting demi kesinambungan sistem kemasyarakatan manusia dan menciptakan sejumlah dampak dalam sejumlah aturan hukum antara lelaki dan perempuan. Namun Islam tidak pernah mengecam kepribadian insani perempuan, seperti yang dilakukan oleh sejumlah pemuka Kristen dalam abad-abad sebelumnya.

Islam tidak memandang perbedaan apa pun antara lelaki dan perempuan dari sudut pandang ruh manusia. Dalam hal ini, surah an-Nahl, ayat 97 menyatakan, *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Islam telah memelihara independensi ekonomi yang sama untuk perempuan sebagaimana untuk lelaki. (Ini kontras dengan banyak hukum dari bangsa-bangsa sebelumnya, dan bahkan hari ini, yang secara mutlak tidak memelihara independensi bagi perempuan).

Itulah sebabnya mengapa dalam biografi Islam dan para peng-kritik hadis, kita menemukan pasal tertentu yang terkait dengan perempuan terpelajar yang berada di barisan ahli hadis dan fikih yang telah disebutkan sebagai orang-orang tak terlupakan.

Apabila kita merujuk pada sejarah Arab pra-Islam dan mempelajari keadaan kaum perempuan di masyarakat tersebut, kita akan menyaksikan bagaimana hak-hak mereka tercerabut dan terkadang mereka tak punya hak untuk hidup dan sebagian dari mereka dikubur hidup-hidup setelah dilahirkan. Demikian juga, jika kita melihat situasi perempuan di dunia hari ini—yang sebagian hak-hak telah diubah menjadi faktor-faktor yang ilegal tanpa otoritas di tangan orang-orang yang mengklaim peradaban—maka kita akan menyaksikan betapa Islam telah berkhidmat kepada perempuan dan betapa hak-hak besar telah ditujukan untuk mereka.[]

AYAT 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن
يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

(36) Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

TAFSIR

Perintah Nabi suci saw wajib dipenuhi karena merupakan perintah-perintah Allah. Dalam sistem pemerintahan keagamaan, ketaatan kepada Allah lebih utama dari ketaatan kepada aturan-aturan manusia karena pandangan-pandangan manusia ada nilainya sepanjang tidak berlawanan dengan aturan-aturan Allah.

Akan tetapi, kita tahu dengan baik bahwa esensi Islam adalah 'ketundukan,' ketundukan yang tidak punya syarat di depan perintah Allah. Pengertian ini telah dinyatakan dalam berbagai ayat dari al-

Quran melalui ragam kalimat, termasuk ayat di atas yang berbunyi, *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka....*

Mereka harus menjadikan kehendak mereka tunduk kepada kehendak Allah dalam cara yang sama yang seluruh entitas mereka tergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Kata *qadha* (ketetapan) dalam ayat ini bermakna 'ketetapan keagamaan,' suatu hukum, perintah, dan suatu larangan. Ini merupakan bukti bahwa Allah tidak membutuhkan ketaatan dan ketundukan manusia, atau pun Nabi saw tidak punya harapan apa pun. Sesungguhnya, adalah kepentingan mereka sendiri yang kadang-kadang, sebagai hasil dari informasi mereka yang terbatas, mereka tidak menyadari kepentingan-kepentingan tersebut, tetapi Allah mengetahui dan memerintahkan mereka untuk menaati Rasul-Nya. Hal ini sama dengan fakta bahwa seorang dokter yang cakap mengatakan kepada seorang pasien bahwa ia akan menyembuhkan penyakitnya, apabila si pasien secara mutlak menaati perintah dokter dan tidak pernah menunjukkan campur tangan. Ini merupakan simpati terdalam sang dokter terhadap pasiennya. Allah lebih tinggi, tentu saja, dari seorang dokter.

Karena itu, di akhir ayat, persoalan ini ditunjukkan seperti berikut, *.... Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*

Orang tersebut (yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya) akan kehilangan jalan kebahagiaan dan akan terdorong ke jalan kesesatan dan kejahatan karena ia telah mengabaikan perintah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, dan Rasul-Nya, yang menjadi jaminan keimanan dan kebahagiaannya. Sungguh tiada yang tersesat yang lebih dari ini![]

AYAT 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

(37) Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

TAFSIR

Selanjutnya, al-Quran merujuk pada kejadian terkenal Zaid dan istrinya, Zainab. Kejadian ini berhubungan dengan kisah para istri Nabi saw yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan ia merupakan salah satu dari kehidupan Nabi saw. Ayat mengatakan, *Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,"....*

Pengertian objektif dari kata *nikmah* adalah nikmat iman dan hidayah yang telah Tuhan berikan kepada Zaid bin Haritsah, dan nikmat dari Nabi saw adalah bahwa ia memperlakukan dan menganggap Zaid sebagai putranya sendiri.

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa telah terjadi suatu konflik antara Zaid dan Zainab yang berlangsung lama yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Berkaitan dengan kata *taqûl,* yang merupakan kata kerja bahasa Arab yang sederhana, Nabi saw terus-menerus menasihati dan menghalangi mereka untuk bercerai.

Apakah konflik ini adalah karena kurangnya kedamaian dari kondisi sosial Zainab, yang berasal dari kabilah termasyhur, sementara Zaid, yang merupakan budak yang dibebaskan (*manumit*), ataukah karena sejumlah sikap kasar Zaid, ataukah bukan kedua-duanya, melainkan tidak ada kedamaian spiritual dan etis di antara keduanya. Kadang-kadang, terjadi bahwa dua orang sama-sama baik tetapi mereka berbeda dari cara pandang dan rasa sehingga mereka tidak bisa meneruskan kehidupan bersama mereka satu sama lain.

Bagaimanapun, di sini tidak ada problem yang komplek, tetapi kalimat selanjutnya mengatakan, *....sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti....*

Tentu saja, Nabi saw akan memilih Zainab sebagai istrinya untuk menebus kekalahan yang kemenakan perempuannya, Zainab, dihadapkan dengan bahkan budak yang diangkat anak yang telah menceraikannya jika aktivitas rekonsiliasi di antara dua pasangan tidak

berhasil dan mereka harus menerima perceraian. Akan tetapi, Nabi saw khawatir orang-orang akan keberatan kepadanya karena dua hal, dan para penentang mungkin memunculkan kekacauan tentang itu.

Dua hal tersebut adalah:

Pertama, Zaid adalah putra angkat Nabi dan, menurut adat Jahiliah, anak angkat mempunyai aturan yang sama sebagaimana anak kandung. Di antara aturan tersebut adalah mereka menganggap bahwa menikahi istri cerai dari anak angkat sebagai tidak sah.

Kedua, bagaimana mungkin Nabi saw siap menikahi istri dari anak angkatnya? Apakah itu sesuai dengan derajatnya?

Dapat dipahami dari sejumlah riwayat bahwa, bagaimanapun, Nabi saw telah menjadikan keputusan ini atas perintah Allah Swt dan ada bingkai rujukan atas pengertian ini dalam bagian akhir dari ayat tersebut.

Dengan demikian, temanya adalah etis dan humanis, dan juga ia merupakan sarana efektif untuk memutuskan dua aturan keliru dari zaman Jahiliah (yakni, menikahi istri cerai dari anak angkat dan menikahi istri cerai dari seorang budak). Selanjutnya, ayat ini mengatakan, ... *Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya....*

Perbuatan ini adalah sesuatu yang harus dipenuhi.

Bagian akhir dari ayat itu mengatakan, ... *Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*

Kata *ad'iyâ* adalah bentuk jamak dari kata *da'iya* yang artinya, anak angkat. Kata *watharan* artinya 'kebutuhan mendesak.' Pemilihan makna ini berkaitan dengan perceraian Zainab pada dasarnya adalah untuk keadaan genting dari pernyataan yang secara eksplisit menyebutkan "perceraian" sehingga ia tidak dipandang sebagai suatu noda oleh kaum Hawa dan bahkan oleh kaum Adam, seolah-olah keduanya ini saling membutuhkan untuk membina kehidupan bersama untuk

waktu yang lama, dan perpisahan mereka merupakan tujuan dari kebutuhan ini.

Penggunaan frase *zawwajnâkahâ* (*Kami kawinkan kamu dengan dia*) merupakan satu bukti bahwa pernikahan ini adalah pernikahan suci. Itulah mengapa, sebagaimana yang sejarah tunjukkan, Zainab biasa membanggakan diri kepada para istri Nabi saw lain atas masalah ini dan ia berkata, "Kalian telah dihubungkan melalui perkawinan dengan Nabi saw oleh keluarga kalian, tetapi aku telah dihubungkan dalam perkawinan dengan Nabi saw oleh Allah." (Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jil.2, hal.177)

Menarik untuk dicatat bahwa tindakan Nabi menikahi Zainab terjadi pada tahun ke-5 H. (*Ibid*)

Persoalan menarik lainnya adalah bahwa, untuk menghilangkan setiap ambiguitas, al-Quran menyatakan secara jelas bahwa tujuan utama pernikahan itu adalah untuk mematahkan tradisi musyrik yang melarang seseorang menikahi istri cerai dari anak angkatnya. Ini merupakan isyarat umum pada berbagai pernikahan Nabi saw yang bukan persoalan sederhana, namun itu mengikuti beberapa tujuan yang mempunyai dampak pada nasib umatnya.

Kalimat Qurani "*.... Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi*" menunjuk pada persoalan ini bahwa dalam persoalan-persoalan tersebut, kita mesti menunjukkan ketegasan, dan suatu perbuatan yang layak ditunjukkan harus ditampakkan, dan menyerah kepada kekacauan-kekacauan, dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan tujuan-tujuan umum dan fundamental, adalah kemestian.[]

AYAT 38

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

(38) Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

TAFSIR

Ayat suci ini merupakan suatu resolusi atas ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemimpin agama harus tegas dan tidak takut akan celaan atau pujian yang ditunggunya. Jadi, untuk menyempurnakan diskusi sebelumnya, ayat ini dibuka dengan kalimat, *Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya....*

Setiap kali Allah memerintahkan Nabi saw untuk melakukan sesuatu, beliau pasti melakukannya tanpa keraguan.

Dalam menjalankan perintah-perintah Allah Swt, para pemimpin agama tidak pernah mematuhi kata-kata yang lainnya atau pun menganggap keadaan-keadaan politik dan kebiasaan-kebiasaan keliru yang ada di lingkungan. Boleh jadi terjadi bahwa perintah itu adalah

untuk menghapus kondisi-kondisi yang keliru dan mengikis habis praktik inovasi-inovasi buruk yang ada.

Menurut kalimat al-Quran yang berbunyi, "*....dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela....*" (QS. al-Maidah: 54), mereka harus memenuhi perintah Allah tanpa ketakutan akan celaan dan hinaan si pencela.

Pada dasarnya, jika kita ingin menunggu untuk menarik keridaan dan persetujuan setiap orang untuk menjalankan perintah Allah, hal tersebut adalah mustahil. Ada sekelompok orang yang mungkin puas hanya ketika kita tunduk pada keinginan mereka dan mengikuti aliran mereka. Al-Quran mengatakan, *Orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*

Mengenai ayat yang dibahas persoalannya adalah demikian, karena, seperti kami sebutkan sebelumnya, pernikahan Nabi saw dengan Zainab, dalam pikiran orang awam di lingkungan tersebut, terdiri atas dua objek: pernikahan, yaitu "pernikahan dengan anak angkat" yang status hukumnya seperti dengan anak sendiri dalam pandangan mereka; dan inilah suatu inovasi (bidah) yang harus diputuskan.

Yang lainnya adalah pernikahan seorang tokoh seperti Nabi saw dengan istri cerai anak angkatnya, mantan budak yang dibebaskan, yang merupakan tanda dan keburukan di antara orang-orang tersebut karena ia menjadikan Nabi saw dalam suatu barisan dengan budak. Kebiasaan keliru ini harus disingkirkan dan sejumlah nilai-nilai kemanusiaan mungkin menggantikannya, dan kecocokannya atas sepasang mempelai harus dipastikan hanya berdasarkan keimanan, Islam, dan kesalehan.

Secara prinsip, mendobrak tradisi-tradisi yang mengakar kuat pada kebiasaan-kebiasaan takhayul dan antikemanusiaan selalu disertai dengan penentangan, dan para nabi Allah tidak pernah tunduk pada mereka. Karena itu, dalam kalimat berikutnya, ayat tersebut mengimplikasikan bahwa cara perlakuan Allah kepada para nabi dari kaum sebelumnya telah ada dan engkau bukan satu-satunya orang yang dihadapkan dengan kesulitan tersebut. Selanjutnya dikatakan,

....*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu....*

Untuk menetapkan ketegasannya dalam perkara-perkara yang fundamental, di akhir ayat dikatakan, ... *Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*

Penggunaan kalimat *"suatu ketetapan yang pasti berlaku"* mungkin merujuk pada kepastian perintah Allah, atau ia mungkin merujuk pada penggunaan kebijaksanaan dan ketertarikan kepadanya, namun yang lebih sesuai untuk ayat ini adalah bahwa kedua pengertian ini bisa dipergunakan. Yakni, ketetapan Allah adalah akurat sekaligus sangat penting.

Adalah menarik di mana kita belajar pada sejarah bahwa karena perkawinannya dengan Zainab, Nabi saw mengundang orang-orang untuk makan-makan secara luas yang belum pernah beliau lakukan sebelumnya terhadap para istri sebelumnya. (*Majma' al-Bayan*, jil.8, hal.361)

Seolah-olah beliau ingin menunjukkan dengan perbuatan ini bahwa ia tidak akan pernah merasa takut dengan adat-adat takhayul lingkungannya, namun sebaliknya, ia membanggakan diri dengan menjalankan ketetapan Allah ini. Lagipula, dengan jalan ini, Nabi ingin menjadikan telinga-telinga seluruh penduduk Arab mendengar pendobrakan adat kaum musyrik tersebut.[]

AYAT 39

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

(39) (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.

TAFSIR

Ayat ini merujuk pada ketegasan dan keberanian dari para utusan Tuhan dalam menyampaikan perintah Allah kepada manusia, namun kita harus mengetahui bahwa dalam beberapa aspek, untuk menarik hati, perdamaian, kelembutan, dan ketenangan adalah penting. Maka, ayat ini menunjuk kepada salah satu program umum yang paling penting para nabi Tuhan yang, berkaitan dengan mereka, al-Quran mengatakan, *(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah....*

Engkaupun seharusnya tidak memiliki ketakutan sedikitpun dalam menyampaikan risalah-risalah Allah ketika Dia memerintahkanmu

untuk menikahi janda cerai dari anak angkatmu, Zainab, untuk mendobrak tradisi keliru kaum musyrik di medan perkawinan, dan engkau seharusnya jangan pernah merasa takut akan kata-kata si fulan karena ini merupakan cara perlakuan seluruh nabi Tuhan.

Pada dasarnya, tugas para nabi dalam banyak tahapan adalah untuk mendobrak adat-istiadat seperti itu, dan apabila mereka membiarkan adat-istiadat tersebut memiliki sedikit ketakutan di dalamnya, mereka tidak akan berhasil dalam memenuhi kerasulan mereka. Mereka harus maju pantang mundur, bersabar atas kata-kata para penentang, dan mengabaikan lingkungan-lingkungan buruk dan rencana-rencana koruptif manusia, mereka harus terus-meneruskan program mereka sendiri, karena seluruh laporan ada dalam kekuasaan Allah.

Maka, di akhir ayat dikatakan,.... *Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.*

Dia menyimpan kisah ketaatan para nabi dalam hal ini untuk menghargai mereka, dan merekam kata-kata buruk dan keji dari para musuh untuk menghukum mereka.

Sesungguhnya kalimat "*.... Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan*" merupakan satu bukti akan persoalan ini bahwa para pemimpin Ilahi semestinya tidak memiliki ketakutan apa pun dalam menyampaikan kerasulan mereka karena penghitung usaha-usaha mereka dan pemberi pahala adalah Allah.

Maksud terma al-Quran *yuballighûn* di sini adalah "menyampaikan," dan ketika ia berkaitan dengan "risalah-risalah Allah," artinya apa pun yang Allah telah ajarkan kepada para nabi dalam bentuk wahyu, mereka harus mengajarkannya kepada manusia dan menjadikan mereka menembus ke dalam hati manusia melalui sarana penalaran, peringatan, kabar gembira, nasihat, dan teguran.

Kata *khasyat* bermakna ketakutan yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan bahwa itulah mengapa ia berbeda kata *khawf* yang tidak memiliki kualitas ini. Ia kadang-kadang digunakan dalam arti "ketakutan mutlak" juga.[]

AYAT 40

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

(40) Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

TAFSIR

Ayat suci ini adalah satu-satunya ayat yang memuat nama Nabi suci saw dan telah menyebutkan kerasulannya dalam bentuk dua gelar Muhammad yakni, "Rasulullah" dan "Penutup nabi-nabi." Ia pun adalah kata terakhir yang Allah telah nyatakan di sini tentang perkawinan Nabi saw dengan mantan istri Zaid untuk mendobrak adat kaum musyrik yang keliru. Ini merupakan jawaban pendek dan padat sebagai jawaban terakhir kepada mereka. Dalam pada itu, ayat suci ini, dengan hubungan khususnya, telah menyatakan fakta penting lain, yaitu, subjek penutup para nabi.

Ayat mengatakan, *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Yakni, Muhammad bukanlah ayah Zaid atau pun ayah laki-laki mana pun; dan jika suatu saat ia disebut dengan nama ini, ia hanyalah kebiasaan lama yang dihapus dengan kemunculan Islam dan al-Quran. Hubungan ini bukan hubungan alami.

Nabi saw, tentu saja, mempunyai beberapa anak kandung seperti Qasim, Thayyib, Thahir, dan Ibrahim, tetapi, menurut para sejarahwan, mereka semua meninggal di masa kanak-kanak. Karena itu, nama-nama mereka tidak terhitung di antara nama laki-laki. (*Tafsir al-Qurthubi* dan *al-Mizan*)

Di saat pewahyuan ayat di atas, Imam Hasan dan Imam Husain, yang disebut putra-putra Nabi saw, masih kanak-kanak, sekalipun belakangan mereka sampai usia tua, sehingga kalimat *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu"* pada dasarnya benar berkaitan pada setiap orang di masa itu. Dan apabila dalam beberapa riwayat kita baca Nabi saw sendiri berkata, "Aku dan Ali adalah ayah-ayah dari umat ini" tentunya maksud beliau saw bukan sebagai ayah kandung, tetapi ini bersumber dari derajat pengajaran, pendidikan, dan upaya keduanya memimpin dan membimbing mereka (ke jalan yang benar dan lurus).

Namun pernikahan Nabi saw dengan janda cerai Zaid, yang secara eksplisit al-Quran menyebutkan filosofinya untuk mendobrak adat kebiasaan yang keliru, bukan suatu hal yang menyebabkan pergunjingan di antara orang-orang, atau bahwa mereka menganggapnya sebagai dokumen untuk maksud buruk mereka.

Kemudian secara implisit al-Quran menambahkan bahwa hubunganmu dengan Nabi saw hanyalah melalui kerasulan dan penutup para nabi, *....tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi....*

Dengan demikian, permulaan ayat menyebabkan hubungan kerabat sebagai aturan umum, dan di akhir ayat, ia menetapkan hubungan spiritual yang bersumber dari kerasulan dan sebagai penutup para nabi, yang melaluinya hubungan permulaan ayat dengan akhirnya menjadi jelas.

Selain itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada fakta ini bahwa kasih-sayang Nabi saw di atas merupakan kasih-sayang seorang ayah kepada anaknya karena kasih-sayang beliau adalah kasih-sayang

Nabi kepada umatnya, terutama Nabi saw yang mengetahui tidak akan ada rasul lain setelahnya. Ia mesti memprediksikan apa saja yang penting bagi umat sampai hari Kiamat secara cermat dan dengan simpati yang mendalam.

Sudah tentu, apa pun yang dibutuhkan dalam bidang ini, Allah Yang Maha Mengetahui telah menyediakannya termasuk dasar-dasar keimanan, cabang-cabang dari praktik keimanan, hal-hal yang universal dan partikular dalam semua bidang. Karena itu, di akhir ayat dikatakan, ... *Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Akan tetapi, kata *khâtam,* sebagaimana disebutkan oleh para ahli filologi, berarti sesuatu yang dengannya urusan-urusan diakhiri. Ia juga berarti sesuatu yang dengannya kertas-kertas dan sejenisnya disegel.

Ayat di atas cukup untuk membuktikan bahwa Nabi Islam adalah Nabi Allah yang terakhir. Namun ini bukan satu-satunya bukti akan fakta bahwa Nabi Islam adalah penutup para nabi karena ada sejumlah ayat lain di dalam al-Quran yang menunjuk pada poin ini.

Dalam surah al-An'am, ayat 19 kita membaca, ... *Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."* Keluasan konsep *"kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya)"* memperjelas kerasulan universal dari al-Quran dan Nabi Islam saw, dari satu sisi, dan subjek "sebagai penutup" para nabi, di sisi lain.

Ada sejumlah ayat lain di dalam al-Quran yang membuktikan bahwa keumuman dari ajakan Nabi Islam saw kepada seluruh manusia seperti surah al-Furqan, ayat 1 yang berbunyi, *Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,* atau ayat, *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.* (QS. Saba: 28)

Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. al-A'raf: 158)

Makna luas dari istilah *'âlamîn, an-nâs* (manusia) dan *kaffâtun* (seluruh) juga membenarkan istilah ini. Selain itu, ijmak para ulama dari satu sisi, dan keniscayaan masalah ini di tengah-tengah kaum Muslim di sisi lain, dan banyaknya riwayat yang dikutip dari Nabi saw dan para imam, di sisi ketiga, memperjelas masalah ini. Di sini, kami cukupkan sejumlah contoh dari riwayat-riwayat terkait.

1. Sebuah hadis dari Nabi saw mengisyaratkan bahwa beliau bersabda, "Apa yang halal di zamanku, halal hingga hari Kiamat, dan apa yang haram di zamanku, haram hingga hari Kiamat." (*Bihar al-Anwar*, juz.2, hal.260)

   Pengertian ini memperlihatkan bahwa kesinambungan agama ini hingga akhir Dunia.

   Riwayat yang disebutkan di atas juga telah dituturkan dalam bentuk berikut, "Apa dihalalkan Muhammad selalu halal sampai hari Kiamat, dan apa yang diharamkan Muhammad selalu haram hingga hari Kiamat. Tidak ada selain itu dan tidak ada yang muncul selain itu." (*Ushul al-Kafi*, jil.1, Bab "al-Ba'd wa ar-Ra'yu," riwayat ke-9)

2. Hadis Manzilah yang terkenal yang telah tercatat dalam berbagai buku dari mazhab besar Islam, Ahlusunah dan Syiah, tentang perisitiwa penetapan Imam Ali as untuk tinggal di Madinah menggantikan Nabi saw ketika beliau pergi menuju Perang Tabuk, sangat memperjelas tema "penutup para nabi" juga. Riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi saw berkata kepada Ali as, "Engkau bagiku laksana Harun bagi Musa hanya saja tidak ada nabi setelahku." (Karena itu, engkau mempunyai seluruh kedudukan Harun as berkaitan dengan Musa as kecuali kenabian).[14]

Dalam hadis lain dari Nabi saw, kita membaca beliau berkata, "Aku datang dan mengakhiri (kemunculan) para nabi." (*Shahih Muslim,* jil.4, hal.1790-1791)

Hadis di muka juga dicantumkan dalam *Shahih Bukhari* (Kitab "Manaqib"), dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal,* dalam *Shahih Tirmizi, Sunan an-Nasa'i,* dan banyak buku lainnya. Ia merupakan salah satu dari hadis yang sangat terkenal yang telah dirujuk oleh para mufasir Suni dan Syi'i seperti Thabarsi dalam *Majma' al-Bayan,* dan Qurthubi dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut.

3. Nabi Islam saw, sebagai penutup para nabi, secara eksplisit juga telah disebutkan dalam khotbah-khotbah Imam Ali dalam *Nahj al-Balaghah,* termasuk khotbah ke-172, paragraf pertama, yang menyifati Nabi Islam, sebagai berikut, "Nabi adalah pengemban amanat wahyu Allah, yang terakhir dari nabi-Nya, pemberi kabar [gembira] tentang rahmat-Nya, dan pemberi peringatan tentang hukuman-Nya."

   Dalam khotbah ke-132, paragraf ketiga, kita baca tentang Nabi Islam saw, "Allah mengutus Nabi setelah suatu senjang dari nabi-nabi sebelumnya ketika ada banyak pembicaraan [di antara manusia]. Dengan beliau, Allah menutup rangkaian para nabi dan memungkas [turunnya] wahyu...."

   Setelah menyebutkan satu demi satu program para nabi sebelumnya, khotbah ke-1, *Nahj al-Balaghah,* paragraf 14, melanjutkan perkataan berikut, "....Allah mengutus Muhammad saw sebagai Rasul-Nya, dalam memenuhi janji-Nya dan untuk menyempurnakan pengutusan para nabi-Nya...."

4. Di akhir khotbah Haji Wada, yang Nabi saw nyatakan dalam haji terakhirnya dan pada tahun terakhir kehidupannya sebagai suatu wasiat inklusif bagi manusia, tema Nabi Terakhir juga telah disebutkan, yang bunyinya, "Ingatlah, hendaknya orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir di antara kalian, bahwa tidak ada nabi setelahku, dan tidak akan ada umat setelah kalian (Islam)."

Kemudian beliau mengangkat tangannya ke langit demikian tinggi sehingga putihnya ketiak beliau bisa terlihat. Lantas beliau berkata, "Ya Allah, saksikanlah bahwa sesungguhnya aku telah menyampaikan (apa yang harus aku sampaikan)." (*Bihar al-Anwar*, juz.21, hal.381)

5. Ada sebuah hadis yang tercatat dalam *al-Kafi* yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata, "Allah menutup para nabi dengan Nabimu. Karena itu, tidak akan ada nabi setelahnya; dan dengan kitabmu, Dia mengakhiri kitab-kitab suci, karena itu, tidak akan ada kitab [suci] setelahnya." (*Ushul al-Kafi*, jil.1)
6. Dalam hal ini, ada banyak riwayat yang tercatat dalam sumber-sumber Islam. Dalam *Ma'alim an-Nubuwwah*, Pasal "Nabi Terakhir," ada sekitar 135 riwayat mengenai subjek ini yang diriwayatkan dari Nabi saw dan para imam besar Islam.[]

AYAT 41-42

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

(41) Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (42) Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

TAFSIR

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa mengingat Allah terus-menerus, maka kebaikan dunia dan akhirat telah diberikan kepadanya." (*al-Kafi*, jil.2, Bab "Zikir") Imam Shadiq berkata bahwa segala sesuatu memiliki batasan kecuali mengingat Allah. (*Ibid.*)

Sebuah riwayat menunjukkan bahwa hati dan jiwa bisa berkarat laksana besi, sementara mengingat Allah merupakan sarana untuk membersihkan karat tersebut dan menjadikan hati dan jiwa bersinar. Maka itu, al-Quran mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

Benar, karena faktor-faktor kelalaian terus-menerus dijumpai dalam kehidupan materi manusia, dan panah-panah godaan dari setan dilontar dari berbagai arah kepadanya, tidak ada jalan untuk membela

diri darinya selain dengan "banyak berzikir" dalam pengertian sebenarnya, yakni, dengan perhatian penuh kepada Allah, bukan sekadar berkomat-kamit. Dapat dipastikan, dengan "banyak berzikir," perbuatan manusia akan terpengaruh dengan aktivitasnya itu. Cahaya zikir akan menyinari mereka.

Dengan demikian, dalam ayat ini, al-Quran memerintah orang-orang Mukmin agar mereka mengingat Allah dalam semua keadaan. Pada saat ibadah, kita harus mengingat-Nya dan memusatkan perhatian kepada-Nya secara ikhlas. Pada saat dalam diri kita terbersit untuk melakukan dosa, kita harus ingat kepada-Nya dan meninggalkan keinginan berbuat dosa, atau jika terjadi suatu kesalahan, kita harus segera bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Pada saat karunia dan nikmat-Nya melimpah, kita harus mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Pada saat kita berada dalam penderitaan dan musibah, kita harus mengingat-Nya, bersabar dan tabah atas penderitaan dan musibah tersebut. Pendeknya, kita semestinya tidak melupakan ingatan kepada-Nya dalam setiap momen kehidupan.

Dalam sebuah riwayat yang telah dicatat dalam *Shahih Tirmizi* dan *Musnad Ahmad*, Abu Sa'id Khudri meriwayatkan dari Nabi Islam saw yang berkata bahwa suatu ketika Nabi saw ditanya, "Hamba manakah yang mempunyai derajat tertinggi di sisi Allah pada hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Mereka yang banyak mengingat Allah."

Akan tetapi, kita harus perhatikan bahwa frase *dzikran katsîrâ* (banyak berzikir) memiliki pengertian yang luas. Jika dalam beberapa hadis diserupakan dengan *Tasbih az-Zahra* (yakni Allahu Akbar 34 kali, Alhamdulillah, 33 kali, dan Subhanallah 33 kali) dan sejumlah mufasir telah mengulasnya di atas penyebutan *Asmaul-husna* dan penyucian Allah dari hal-hal yang tidak patut bagi-Nya, dan sejenisnya, tafsiran-tafsiran tersebut merupakan contoh-contoh saja, bukan untuk membatasi konsep ayat tersebut dan contoh-contoh tersebut secara khusus.

Dengan demikian, banyak mengingat Allah (zikir) dan menyucikan-Nya (tasbih) setiap pagi dan petang, tidak akan diperoleh kecuali dengan terus-menerus melakukannya serta pengagungan-Nya dari setiap kekurangan dan cacat. Dan, kita tahu, bahwa mengingat Allah

bagi jiwa dan ruh manusia laksana makanan dan minuman bagi tubuh. surah ar-Ra'd, ayat 28 mengatakan,.... *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Kedamaian dan keyakinan hati juga merupakan efek-efek sebagaimana telah dinyatakan dalam surah al-Fajr, ayat 27-30,.... *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah kamu ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*

HADIS-HADIS TENTANG "ZIKIR SEBANYAK-BANYAKNYA"

1. Al-Quran telah menyatakan sejumlah dampak dan karunia dari "zikir sebanyak-banyaknya" dan ia telah menyebutkannya sebagai salah satu alasan salat. Al-Quran mengatakan, *....maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.* (QS. Thaha: 14)
2. Berpaling dari mengingat Allah akan berakibat pada sempitnya penghidupan. Dalam al-Quran Allah berfirman, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.* (QS. Thaha: 124)
3. Nabi Islam saw bersabda, "Barangsiapa yang lidahnya sibuk membaca zikir (nama Allah), maka kebaikan dunia dan akhirat telah diberikan kepadanya." Imam Shadiq as menambahkan, "Segala sesuatu memiliki batasan kecuali mengingat Allah (*dzikrullah*)." (*Ushul al-Kafi*, jil.4, hal.274)
4. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ra yang mengatakan bahwa ia mendengar Nabi saw bersabda, "Sebaik-baik zikir adalah (mengucapkan) *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah)" (*Riyadh ash-Shalihin*, hal.542)
5. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Karunia besar akan menjadi milik orang yang sibuk mengucapkan zikir (nama Allah)." (*Ghurar al-Hikam*, jil.2, hal.465)
6. Rasulullah saw bersabda, "Ucapkanlah *la hawla wa la quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan daya dan

kekuatan Allah) karena ucapan itu salah satu dari khazanah-khazanah surga." (*Kasyf al-'Iqal*, jil.1, hal.454)

7. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah), niscaya ia akan masuk surga." (*Kanz al-'Ummal*, jil.1, hal.418)
8. Amirul Mukminin Ali as bersabda, "Kelezatan para pecinta Allah adalah mengingat Allah." (*Ghurar al-Hikam*, jil.1, hal.25)
9. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ingatlah Allah di mana pun (kamu berada) karena sesungguhnya Dia bersamamu (di mana pun dan dalam keadaan apa pun)." (*Bihar al-Anwar*, juz.90, hal.54)
10. Imam Shadiq as berkata, "Tasbih Fathimah az-Zahra termasuk salah satu dari makna *dzikran katsîrâ*." (*al-Kafi*, jil.2, hal.500)
11. Sejumlah hadis sahih mengindikasikan bahwa mengingat Allah tidak hanya dilakukan oleh lidah, namun mengingat Allah yang sebenarnya adalah bahwa pada saat menemukan perkara halal dan haram dari Allah, kita mengingat-Nya dan berhenti dari berbuat dosa." (*Mizan al-Hikmah*; *Safinah al-Bihar*, Bagian "Zikir")[]

AYAT 43-44

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

(43) Dia-lah Yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (keimanan). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (44) Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Mukmin itu) pada Hari mereka menemui-Nya ialah, "salam;" dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya al-Quran mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya,"* kini, dalam ayat ini, disebutkan *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu),...."* Seolah-olah rahmat Allah adalah zikirmu yang banyak. Seperti halnya al-Quran suci yang mengatakan, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-*

Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah: 152)

Pada kenyataannya, ayat suci ini merupakan hasil dan sebab ultimat dari zikir dan tasbih yang terus-menerus. Al-Quran mengatakan, *Dia-lah Yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (keimanan)....*

Allah membawamu keluar dari kegelapan kejahilan, kemusyrikan, dan kekufuran serta mengarahkanmu kepada cahaya keimanan, ilmu, dan kesalehan, karena Dia adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin. Itulah mengapa Dia telah memberi mereka petunjuk dan kepemimpinan serta juga telah memerintahkan para malaikat-Nya untuk membantu mereka. Maka, di akhir ayat, dikatakan, *Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Istilah *yushallî* diturunkan dari *shalât* yang di sini artinya perhatian dan karunia khusus; dan karunia ini sehubungan dengan Allah adalah turunnya rahmat; dan sekaitan dengan para malaikat adalah permintaan ampunan dan permohonan rahmat. Makna ini, misalnya, dapat dilihat dalam surah Ghafir, ayat 7, *(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman....* Bagaimanapun, ayat ini memberikan kabar gembira bagi orang beriman yang tiada henti mengingat Allah, karena ia secara eksplisit mengindikasikan bahwa, dalam gerakan mereka menuju Allah, mereka tidak sendirian, namun, berdasarkan kata kerja *yushalli,* yang diungkapkan dalam kata kerja masa depan dan merupakan suatu bukti atas kesinambungan perbuatan, mereka senantiasa berada di bawah naungan rahmat Allah dan para malaikat-Nya. Di bawah naungan rahmat inilah, tirai-tirai kegelapan akan dihilangkan dan cahaya ilmu, kearifan, keimanan, dan kesalehan menerangi hati dan jiwa mereka.

Benar, ayat ini merupakan kabar gembira yang besar bagi mereka semua yang menyediakan jalan kepada Allah, dan ia mewartakan kepada mereka bahwa ada bantuan kuat dari sisi Allah Yang Mahakuasa, bahwa mereka berhasil untuk membuka jalan tersebut.

Kata kerja *kâna* dalam kalimat *"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"* yang secara gramatikal merupakan kata kerja masa lampau, mengisyaratkan fakta ini bahwa Allah selalu penyayang terhadap orang-orang beriman, dan ini merupakan penekanan lain pada persoalan ini.

Memang ini merupakan rahmat khusus Allah yang mengeluarkan orang beriman dari kegelapan ilusi, nafsu-syahwat, dan godaan setan serta menuntun mereka menuju cahaya keimanan intuitif, keyakinan, dan dominasi diri, sehingga apabila rahmat-Nya tidak ada, jalan ini sulit untuk diterobos.

***

Ayat suci berikutnya, dalam kalimat lain, mengilustrasikan derajat orang-orang beriman dan pahala mereka dalam bentuk terbaik. Ayat 44 mengatakan, *Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Mukmin itu) pada Hari mereka menemui-Nya ialah: "salam";*

Kata *tahiyyat* diturunkan dari kata *hayât* dalam arti 'doa' untuk kesehatan dan kehidupan lain.

Ini merupakan suatu penghormatan yakni, pada kenyataannya, tanda keamanan dari hukuman dan dari segala jenis penderitaan dan kesengsaraan. Ia merupakan satu penghormatan yang disertai dengan ketenangan, ketenteraman, dan keyakinan.

Sejumlah mufasir percaya bahwa konsep *tahiyyatuhum* (salam penghormatan kepada mereka) merujuk pada penghormatan orang-orang beriman kepada yang lain, namun menurut ayat-ayat sebelumnya, kata-kata yang darinya karunia dan rahmat Allah dan para malaikat-Nya di dunia ini, tampaknya penghormatan ini pun dari sisi para malaikat-Nya di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam ayat 23 dan 24, surah ar-Ra'd,*....sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salâmun 'alaikum bimâ shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*

Dijelaskan dari apa yang dikatakan, bahwa pengertian objektif dari frase *yawma yalqawnahû* adalah hari Akhirat yang disebut, "Hari pertemuan dengan Allah," dan pertemuan ini biasanya digunakan dalam ayat-ayat al-Quran.

Setelah pertemuan ini, yang berkaitan dengan awal urusan mereka, al-Quran telah menunjuk pada akhir nasib mereka dan berkata, *dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.*

Ini merupakan satu kalimat, yang meski sangat ringkas, mengandung semua hal yang terkumpul di dalamnya dan mengarah pada semua rahmat dan karunia.[]

AYAT 45-46

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

(45) Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (46) Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.

TAFSIR

Dalam dua ayat suci ini fungsi Nabi saw di masyarakat telah dinyatakan. Beliau menyeru manusia kepada Allah dan gayanya dalam seruan ini adalah kabar gembira dan peringatan. Bukan hanya dengan lidah, namun gayanya juga merupakan satu argumen bagi manusia dan sebagai suatu teladan bagi mereka.

Karena itu, ia mengatakan, *Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi,....*

Dari satu sisi, beliau adalah saksi atas perbuatan-perbuatan umat karena beliau menyaksikan perbuatan-perbuatan mereka sebagaimana, dalam contoh lain, al-Quran mengatakan, *Dan katakanlahm "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat*

pekerjaanmu itu,....(QS. at-Taubah: 105). Kesadaran ini akan terjadi dengan cara laporan perbuatan umat kepada Nabi saw dan para imam maksum.

Di sisi lain, beliau adalah saksi bagi para nabi sebelumnya yang pada gilirannya saksi bagi umat-umat mereka sendiri. Al-Quran mengatakan, *Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).* (QS. an-Nisa: 41)

Sisi ketiganya adalah keberadaanmu dengan kualitas muliamu dan perangai baikmu, dengan program konstruktifmu, dengan latar belakangmu yang cerah, dan dengan perbuatanmu, engkau adalah saksi atas Kebenaran mazhabmu, juga saksi atas keagungan dan kekuatan Allah.

Kemudian, ayat tersebut merujuk pada sifat kedua dan ketiga Nabi,*....dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,*

Nabi saw adalah pembawa kabar gembira (*mubasysyir*) kepada orang-orang saleh berupa ganjaran tiada henti dari Allah, kesehatan dan kebahagiaan abadi, dan kemenangan serta keberhasilan yang mulia. Beliau adalah pemberi peringatan (*nadzir*) bagi orang-orang yang kufur dan musyrik terhadap hukuman Allah yang pedih, terhadap kerugian dalam modal diri mereka sendiri, dan terhadap kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana kami katakan sebelumnya, kabar gembira dan peringatan mesti berdampingan dan saling menyeimbangkan di mana-mana karena separuh diri manusia dibentuk oleh kepentingan menarik keuntungan, dan bagian berikutnya dibentuk dengan menolak kerusakan. Kabar gembira adalah motif bagi yang pertama, sedangkan peringatan adalah motif bagi yang kedua. Maka itu, mereka yang—dalam program mereka—hanya menekankan satu sisi, pada dasarnya, belum mengenal manusia dan belum memperhatikan motif atas perbuatannya.

***

Ayat suci berikutnya (46) merujuk pada sejumlah kualitas lain Nabi saw. Ayat itu berbunyi,*....dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

Nabi saw adalah pelita hidayah di masyarakat yang cahayanya adalah sebab pertumbuhan, gerakan, dan diskriminasi.

Di sini, kiranya penting untuk memperhatikan sejumlah poin berikut:

1. Mengenai Nabi saw, derajat wujud sebagai seorang saksi disebutkan sebelum seluruh sifat lain karena derajat ini tidak membutuhkan keadaan pendahuluan kecuali diri Nabi saw dan kenabiannya, serta, begitu ia diangkat pada derajat itu, wujudnya akan menjadi saksi atas semua aspek yang disebutkan dalam pernyataan yang disebutkan di atas adalah pasti, sementara derajat wujud sebagai *mubasysyir* dan *nadzir* adalah hal-hal yang terjadi setelah itu. Ringkasnya, Nabi saw menjadi penyaksi dulu, setelah pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.
2. Seruan kepada Allah adalah suatu tahapan selain tahapan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan karena semua ini adalah sarana-sarana untuk mempersiapkan manusia guna menerima Kebenaran. Ketika keberanian penuh dan persiapan peringatan dicapai, seruan kepada Allah segera berawal. Dan, hanya dalam kasus ini, seruan dan dakwah menjadi efektif.
3. Di sini tindakan seruan dan dakwah disyaratkan kepada izin Allah, sekalipun seluruh perbuatan Nabi saw dilakukan dengan izin dan perintah Allah Swt.

   Hal ini disebabkan tugas paling sulit dan terpenting para nabi adalah seruan kepada Allah. Alasannya, Nabi saw harus membimbing manusia untuk membuka jalan melawan hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan mereka. Tahapan ini harus dipenuhi dengan izin, perintah, dan pertolongan Allah yang disempurnakan. Pada saat yang sama, ia memperjelas bahwa Nabi saw tidak melakukan sesuatu yang beasal dari selera pribadinya, dan apa saja yang ia lakukan adalah karena izin Allah.

4. Penggunaan frase *sirâjan munîrâ* (cahaya yang menerangi) sebagai sifat Nabi saw merujuk pada mukjizat-mukjizat dan bukti-bukti absah serta tanda-tanda Kebenaran seruan Nabi saw. Beliau adalah pelita yakni menjadi saksi bagi-Nya. Dia penyebab setiap jenis kesalahan hilang; mata dan hati tertarik kepadanya, dan seperti mentari, wujud Nabi saw adalah alasan legitimasi bagi keberadaan-Nya.

   Menarik untuk dicatat bahwa kata *sirâj* disebutkan empat kali dalam al-Quran. Dalam tiga kesempatan, itu artinya 'matahari,' termasuk surah Nuh, ayat 16, yang berbunyi, *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?*

Eksistensi Nabi saw seperti matahari yang menyinari yang menghilangkan kegelapan kejahilan, politeisme, dan paganisme dari cakrawala langit jiwa manusia, namun dalam cara yang sama, orang buta yang tidak menggunakan cahaya mentari, dan mereka yang mata-mata mereka tidak bisa melihat cahaya ini, seperti kelelewar, akan menyembunyikan diri mereka dari cahaya matahari. Orang-orang yang buta mata hatinya tidak mampu menggunakan cahaya ini dan tidak akan melakukannya. Abu Jahal biasa memasukkan jarinya ke telinga agar tidak mendengar alunan bacaan al-Quran.

Demikian juga halnya dengan eksistensi Nabi saw. Keberadaannya adalah penyebab ketenteraman dan kedamaian. Beliau adalah penyebab kedamaian pikiran, keagungan, dan pertumbuhan esensi keimanan dan moral. Pendek kata, Nabi adalah penyebab vitalitas, aktivitas, dan gerakan di masyarakat. Sejarah kehidupan Nabi saw adalah saksi yang baik atas masalah ini.[]

AYAT 47-48

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

(47) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (48) Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

TAFSIR

Nabi saw diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum Mukmin bahwa karunia dan nikmat besar-Nya akan meliputi mereka, dan ini sendiri merupakan karunia terbesar dari Allah, *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.*

Poin ini merujuk pada fakta bahwa kabar gembira Nabi saw tidak terbatas hanya pada pahala amal saleh kaum Mukmin. Akan tetapi,

Allah melimpahkan kepada mereka dari karunia-Nya sedemikian sehingga keseimbangan antara amal baik mereka dan pahala ini akan berubah seutuhnya, sebagaimana dibenarkan oleh sejumlah ayat lain untuk makna ini. Dalam ayat 160, surah al-An'am, Allah berfirman, *Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).*

Di tempat lain, Allah mengatakan, *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.* (QS. al-Baqarah: 261) Dengan demikian, menurut ayat tersebut, kadang-kadang ganjaran dari suatu sedekah adalah tujuh ratus kali lipat dan kadang-kadang lebih dari seribu kali.

Terkadang pahala mereka bisa lebih dari ini dan di luar kemampuan pembicaraan kita. Al-Quran mengatakan, *Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan....* (QS. as-Sajdah: 17)

Dengan demikian, ayat ini mengangkat dimensi-dimensi karunia besar dari Allah yang lebih tinggi dari apa yang dibayangkan dalam imajinasi dan pemahaman manusia.

***

Selain itu, al-Quran merujuk pada perintah kedua dan ketiga dengan bunyi, *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu,....*

Tak syak lagi, Rasulullah saw tidak pernah mematuhi orang kafir dan munafik. Namun arti penting persoalan itu adalah bahwa al-Quran secara khusus telah menekankan kepadanya sebagai suatu penekanan untuk Nabi saw dan sebagai suatu peringatan dan pelajaran bagi orang lain. Alasan untuk itu adalah ada bahaya-bahaya penting yang menghadang para pemimpin sejati sehingga mereka diundang kepada

suatu kolusi. Jika itu terjadi, pada gilirannya, mereka menyerah. Kadang-kadang dengan ancaman dan kadang-kadang dengan memberikan sejumlah *privilese*. Ini mungkin terjadi sedemikian sering sehingga kadang-kadang manusia membuat kesalahan dan mengira bahwa cara pencapaian kepada tujuan adalah menerima kolusi dan ketundukan tersebut.

Sejarah Islam menerangkan bahwa sejumlah kaum pagan, atau sekelompok kaum musyrik, berkali-kali berusaha menggambarkan kepada Nabi saw situasi tersebut. Kadang-kadang mereka menyarankan agar ia semestinya tidak menyebutkan nama-nama berhala mereka dalam suatu cara yang buruk dan tidak akan mengecam mereka. Kadang-kadang mereka berkata kepada Nabi saw agar membiarkan mereka menyembah objek-objek sembahan mereka. Kadang-kadang mereka berkata kepadanya untuk membebaskan mereka selama satu tahun lebih guna melanjutkan program-program mereka sendiri, baru mereka akan percaya. Kadang-kadang mereka menyarankan kepada beliau untuk mengusir kaum Mukmin yang papa di sekeliling beliau sehingga orang-orang kaya dan berpengaruh bisa menerima beliau. Kadang-kadang mereka juga berkata bahwa mereka siap memberikan kepada Nabi saw sejumlah *privilese finansial*, derajat dan posisi yang sensitif, istri yang cantik, dan sejenisnya,*....janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.*

Bagian ayat ini menunjukkan bahwa agar dapat menundukkan Nabi saw, mereka telah menempatkannya dalam suatu tekanan yang hebat. Mereka mengganggu beliau dalam berbagai cara; entah melalui sarkasme, penghinaan, dan kekasaran, atau pun melalui gangguang fisik, atau melalui embargo ekonomi kepada beliau dan para sahabat-nya, di Mekkah dan Madinah. Istilah "gangguan," disebutkan di sini, adalah satu kata dalam pengertian yang mencakup segala jenis gangguan.

Raghib dalam *al-Mufradat* mengatakan, "'Gangguan' artinya segala jenis kerusakan yang sampai ke makhluk hidup, entah melalui jiwanya ataukah melalui tubuhnya, atau melalui kerabat, secara duniawi atau pun ukhrawi."

Sejarah menunjukkan bahwa para nabi dan kaum Mukmin generasi pertama berdiri tegar menghadapi segala jenis gangguan dan tidak pernah menerima kehinaan ketundukan dan kekalahan. Pada akhirnya, mereka berhasil dalam tujuan-tujuan mereka.

Ini pun patut diperhatikan bahwa lima perintah pertama yang telah disebutkan dalam dua ayat suci terakhir, terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin untuk menarik kekuatan orang-orang setia, tiadanya kolusi, dan ketundukan di hadapan kaum musyrik dan kafir, tidak memperhatikan gangguan mereka, dan bertawakal kepada Allah sepenuhnya membentuk suatu himpunan yang di dalamnya jalan pencapaian kepada tujuan tersembunyi. Mereka itu sebagai suatu perintah tindakan inklusif bagi seluruh pencari Kebenaran.[]

AYAT 49

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

(49) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

TAFSIR

Pengertian objektif dari kata *nikah* di sini adalah perkawinan dan maksud kata *tamâs* adalah bersenggama. Sedangkan kata *sarâhan jamîlâ* adalah perceraian tanpa permusuhan dan kekasaran.

Kata *iddah* (selanjutnya, idah) artinya masa penantian bagi kaum perempuan untuk menikah lagi setelah bercerai atau ditinggal meninggal oleh suami. Pada masa idah tersebut, perempuan tidak boleh menikah dengan yang lain. Idah perempuan yang bercerai adalah tiga

kali haid dan menjadi suci. Sedangkan idah perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh hari.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya,....

Di sini, Allah telah menyatakan bahwa suatu pengecualian untuk aturan idah perempuan yang bercerai dengan mengatakan bahwa jika perceraian terjadi sebelum hubungan intim pertama dalam pernikahan, memelihara masa idah menjadi tidak penting. Dapat dipahami dari sini bahwa aturan idah telah dinyatakan sebelum ayat ini.

Penggunaan istilah *mu'minat* bukan suatu keterangan untuk mengatakan bahwa pernikahan dengan perempuan non-Muslim mutlak terlarang, namun itu merujuk pada keutamaan mereka. Karena itu, ia tidak berlawanan dengan riwayat-riwayat dan aturan-aturan fikih yang makruf yang membolehkan dan mensahkan pernikahan temporer dengan perempuan Ahlulkitab.

Akan tetapi, dapat dipahami dari kata *lakum* dan juga dari kalimat *ta'taddûhunahâ* (*yang kamu minta menyempurnakannya*) bahwa memelihara idah perempuan dinilai sebagai sejenis hak bagi perempuan. Pastinya demikian karena adalah mungkin saja bahwa sebenarnya perempuan itu hamil. Pernikahan dengan lelaki lain tanpa memperhatikan masa idah menyebabkan keadaan si anak tidak akan berhasil. Hak lelaki dalam hal ini mungkin terabaikan. Lagipula, menjaga idah perempuan memberikan kesempatan bagi lelaki dan perempuan bahwa jika mereka telah menerima perceraian di bawah pengaruh daya tarik biasa, mereka bisa menemukan suatu masa untuk meninjau ulang dan kembali. Ini adalah hak bagi lelaki dan perempuan.

Kemudian ayat tersebut merujuk pada aturan lain dari aturan-aturan yang menyangkut perempuan yang telah bercerai sebelum bersenggama, yang juga telah disebutkan dalam surah al-Baqarah, yang berbunyi, *....maka berilah mereka mut'ah....*

Tak ayal lagi, memberikan mut'ah yang sesuai kepada perempuan adalah wajib ketika tidak ditentukan mahar baginya, sebagaimana

disebutkan dalam al-Baqarah, ayat 236, *Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka.*

Karena itu, sekalipun ayat yang dibahas mempunyai pengertian mutlak dan mencakup contoh-contoh yang di dalamnya mahar telah ditentukan atau pun belum, namun dengan bingkai rujukan ayat 236, surah al-Baqarah, kita membatasi ayat yang sedang dibahas kepada contoh-contoh bahwa suatu mahar belum ditentukan, karena dalam kasus mahar ditentukan dan hubungan intim pertama dalam pernikahan tidak dilakukan, adalah wajib untuk menyerahkan jumlah mahar separuhnya (sebagaimana disebutkan dalam ayat 237, surah al-Baqarah).

Sebagaimana sejumlah mufasir dan fukaha katakan, ini juga mungkin bahwa aturan "menyerahkan hadiah yang pantas" disebutkan dalam ayat yang sedang dibahas bersifat umum. Bahkan ia mencakup contoh-contoh yang di dalamnya mahar ditentukan. Namun dalam contoh-contoh ini ia bersifat anjuran, dan dalam contoh bahwa mahar tidak ditentukan, ia menjadi wajib.

Sejumlah ayat al-Quran juga riwayat-riwayat telah merujuk kepada pengertian ini juga. Misalnya, surah al-Baqarah, ayat 241 dan riwayat-riwayat dalam Bab 50, kitab *Wasail asy-Syi'ah*, jil.15, hal.59)

Menyangkut level dan jumlah hadiah ini, surah al-Baqarah, ayat 236 menyatakan, "*....yaitu pemberian menurut yang patut.*" Kembali dalam ayat ini juga dikatakan, "*....Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula).*

Dengan demikian, jika telah disebutkan sejumlah contoh dalam riwayat-riwayat seperti rumah, pembantu, pakaian, dan sejenisnya, semuanya itu merupakan perluasan-perluasan dari pengertian umum ini yang berbeda-beda dalam hal kemungkinan dari si suami dan keadaan si istri.

Aturan terakhir dalam ayat yang sedang dibahas adalah bahwa kamu harus melepaskan perempuan yang dicerai itu dengan cara yang

sebaik-baiknya dan berpisah dari mereka dengan cara yang patut, "....
dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."

Frase *sarâhan jamîlâ* artinya meninggalkan mereka secara terhormat dan penuh kasih, tanpa ada permusuhan, kekasaran, kekejian, dan kehinaan. Pendeknya, seperti disebutkan dalam surah al-Baqarah, ayat 229 bahwa si istri harus dipelihara secara makruf atau diceraikan secara baik.

Kesinambungan perkawinan mesti bersama dengan kriteria-kriteria manusiawi dan perpisahan. Tidak sepantasnya bahwa setiap kali si suami memutuskan untuk bercerai dari istrinya, ia menganggap setiap jenis kebencian, kezaliman, kebrutalan, dan cemoohan kepada istrinya sebagai hal yang diperbolehkan. Perilaku semacam ini tentu saja tidak Islami.

Sebagian mufasir lain mengartikan frase *sarâhan jamîlâ* yang disebutkan dalam ayat ini dalam makna perceraian menurut aturan Islam. Dalam riwayat disebutkan, dalam *Tafsir Ali bin Ibrahim* dan *'Uyun al-Akhbar*, pengertian ini ditekankan juga. Akan tetapi, sudah barang tentu, pengertian *sarâhan jamîlâ* tidak hanya terbatas dalam pengertian ini sekalipun salah satu perluasan jelasnya adalah makna ini.

Sejumlah mufasir mengambil frase *sarâhan jamîlâ* di sini dalam pengertian "izin keluar rumah dan pergi" karena perempuan tidak punya taklif untuk menjaga idah karena itu ia semestinya bisa dibiarkan pergi ke tempat mana pun yang ia kehendaki.

Akan tetapi, menyangkut fakta bahwa frase *sarâhan jamîlâ* atau semacamnya, dalam ayat-ayat al-Quran terkait dengan perempuan yang mesti menjaga masa idah, suatu pengertian yang disebutkan tidak tampak dengan tepat dan jelas.[]

AYAT 50

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ
أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ
عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّـٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَـٰلَـٰتِكَ ٱلَّـٰتِى
هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ إِنْ
أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ
قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَـٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

(50) Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam

peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Hanya Allah Zat yang berhak menentukan halal-haramnya sesuatu. Bahkan Nabi saw, secara personal, mematuhi hukum-hukum Allah.

Islam telah menunjukkan sejumlah kewajiban dan beberapa hak istimewa bagi Nabi saw. Ayat ini menjabarkan tujuh contoh bahwa perkawinan dengan mereka dibolehkan bagi Nabi saw.

1. Pada awalnya, ayat tersebut mengatakan, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya...."*

   Sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat-kalimat selanjutnya, makna objektif istri-istri ini adalah perempuan-perempuan yang bukan kerabat Nabi saw dan bisa dinikahinya. Barangkali penyebutan pembayaran mahar adalah untuk alasan yang sama, karena merupakan kebiasaan bahwa pada masa pernikahan dengan perempuan lain selain kerabat, maskawin atau mahar harus dibayar tunai. Lagi pula, mempercepat pembayaran maskawin adalah lebih baik, khususnya istri tersebut membutuhkannya. Akan tetapi, perbuatan ini tidak termasuk pada perbuatan wajib, dan dengan perjanjian timbal-balik mahar, sebagian atau seluruhnya, bisa tetap menjadi utang sampai si suami membayarkannya.
2. Contoh kedua adalah sebagai berikut.

"....dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu,...."

Frase *afâ-allâh* diturunkan dari kata *fay* yang bermakna harta kekayaan yang diperoleh tanpa kesulitan. Karena itu, ia juga digunakan untuk pampasan perang dan juga kekayaan natural dan harta kekayaan yang menjadi milik pemerintahan Islam dan bukan pemilik yang tepat.

Raghib dalam *al-Mufradat*-nya mengatakan, "Kata *fa'i* dalam bahasa Arab artinya 'kembali ke dalam suatu keadaan yang baik dan jika sebuah bayangan disebut *fa'i*, itu karena ia kembali." Selanjutnya, ia menambahkan, "Ia juga dikenakan untuk kekayaan yang diperoleh dengan mudah karena dengan seluruh kebaikan yang ia miliki, ia adalah, seperti halnya bayangan, aksidental dan mendatar."

Memang benar, kadang-kadang ada banyak kesulitan dalam pecahnya perang, namun karena ada sedikitnya kesulitan di dalamnya dibandingkan dengan harta kekayaan lainnya, dan kadang-kadang terjadi bahwa dalam suatu serangan, banyak harta yang dipampas, maka kata *fa'i* digunakan untuk itu.

Berkaitan dengan fakta ini, sejumlah mufasir mengatakan bahwa salah seorang istri Nabi saw yang bernama Mariyah Qibthiyah termasuk dari bagian pampasan perang tersebut. Sementara dua istri Nabi lainnya, yakni Shafiyah dan Juwairiyah, termasuk pada *anfal* yang telah dibebaskan dan diterima sebagai istri oleh Nabi saw. Hal ini merupakan bagian dari program Islam umum untuk pembebasan budak secara bertahap dan mengembalikan kepribadian insaniah mereka.

3. Contoh ketiga dari mereka yang juga sah bagi beliau untuk dinikahi disebutkan sebagai berikut, *"....dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu...."*

Dengan demikian, di antara seluruh kerabat Nabi hanya pernikahan dengan anak-anak perempuan dari pihak paman dan anak-anak perempuan dari pihak bibi jalur ayah, serta anak-anak perempuan dari pihak paman dan anak-anak perempuan dari pihak bibi jalur ibu dengan syarat bahwa mereka telah berhijrah bersama Nabi saw dibolehkan dan halal bagi beliau.

Pembatasan pada empat kelompok ini adalah jelas, tetapi syarat hijrah dialasankan pada bahwa di masa itu, hijrah menjadi bukti keimanan. Sementara, tidak berhijrah adalah tanda kekufuran. Atau, alasan lainnya, hijrah akan memberi mereka sejumlah hak istimewa bagi mereka dan tujuan dalam ayat ini adalah untuk menyatakan perempuan yang mulia dan saleh yang pantas dinikahi oleh Nabi saw.

Bahwa apakah empat kelompok ini disebutkan sebagai aturan umum dalam ayat tersebut dan mereka secara praktis berada di tengah-tengah istri-istri Nabi ataukah tidak, kami hanya bisa menyebutkan bahwa pernikahan Nabi saw dengan Zainab binti Jahsy, kisah yang disebutkan dalam surah ini, karena Zainab adalah putri bibi Nabi saw dari pihak ibu sedangkan Jahsy adalah pasangan bibinya.

4. Contoh keempat disebutkan sebagai berikut.

   "....dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya,...."

   Selanjutnya, al-Quran meneruskan kalimatnya, *"....sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki...."*

   Karena itu, apabila Allah telah menguraikan sejumlah batasan dalam contoh-contoh yang sama dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan pernikahan, ia telah eksis dalam kehidupan mereka dan kehidupan Nabi saw. Dan, tak satu pun dari aturan-aturan ini berlebihan. Selanjutnya, ayat tersebut ditutup dengan kalimat, *"....supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Jadi, poin-poin berikut harus diperhatikan berkaitan dengan kelompok terakhir (perempuan tanpa mahar).

Pertama, tak syak lagi, izin "menikahi istri tanpa mahar" adalah salah satu kekhususan Nabi saw dan ayat tersebut mengutarakannya secara jelas. Itulah mengapa ia menjadi salah satu persoalan penting dari fikih Islam. Karena itu, tak seorang pun dibolehkan menikah jika mahar atau maskawin tidak disebutkan di saat pengucapan ijab-kabul antara calon mempelai, dan tidak ada bingkai rujukan untuk menentukannya juga, si calon suami harus membayar maskawin yang sepatutnya. Maksud "maskawin sepantasnya" adalah maskawin yang kaum perempuan dari kondisi dan kekhususan yang sama darinya biasanya ditunjukkan bagi mereka.

Kedua, para mufasir terbagi pada apakah aturan umum ini dipraktikkan oleh Nabi saw ataukah tidak. Sebagian mereka seperti Ibnu Abbas, percaya bahwa Nabi saw tidak menikahi perempuan mana pun dalam hal ini. Karena itu, aturan di atas hanyalah izin umum bagi Nabi saw yang tidak pernah dipraktikkannya sama sekali. Sementara, sebagian mufasir lain telah menyebutkan nama tiga atau empat perempuan di antara para istri Nabi saw yang dinikahi Nabi saw tanpa mahar. Mereka itu adalah Maimunah binti Harits, Zainab binti Khuzaimah, yang berasal dari kabilah Anshar, Ummi Syarik binti Jabir yang berasal dari kabilah Bani Asad, dan Khulah binti Hakam.

Ini adalah bukti bahwa perempuan-perempuan tersebut hanya ingin mendapatkan kehormatan spiritual yang bisa terjadi dengan cara menikahi Nabi saw. Karena itu, mereka menerima dinikahi beliau tanpa mahar.

Ketiga, secara jelas dapat dipahami dari ayat ini bahwa pengucapan akad pernikahan dengan ungkapan *hibih* (hibah) hanya dikhususkan untuk Nabi saw dan tak ada orang lain yang bisa mengucapkan akad pernikahan dengan ungkapan seperti itu. Akan tetapi, jika pengucapan akad pernikahan dilakukan dengan ungkapan pernikahan, ia diperbolehkan sekalipun mahar tidak

disebutkan karena, sebagaimana dikatakan, jika mahar atau maskawin tidak disebutkan, "mahar yang sepantasnya" harus dibayarkan. (Pada dasarnya, ia seperti bahwa "mahar yang sepantasnya" telah ditentukan).

Keempat, Kalimat al-Quran, *"....supaya tidak menjadi kesempitan bagimu...."* adalah satu isyarat kepada tindak poligami Nabi saw dan hikmah aturan ini yang dikhususkan kepada Nabi Islam saw. Kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi saw memilili sejumlah kondisi yang orang lain tidak memilikinya. Perbedaan ini telah menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam aturan (poligami) tersebut. Dengan kata lain, ia secara lebih jelas mengatakan, "Tujuan tersebut merupakan suatu bagian dari *restriksi* dan kesulitan-kesulitan dapat diturunkan untuk Nabi saw melalui aturan-aturan tersebut."

Ini merupakan suatu pengertian halus yang memperlihatkan bahwa pernikahan Nabi dengan perempuan-perempuan yang berbeda adalah untuk mengangkat serangkaian kesulitan sosial politik dari kehidupannya.

Kita tahu bahwa bahwa ketika Nabi saw mendakwahkan Islam, beliau sendirian. Banyak orang pada saat itu tidak percaya kepadanya kecuali segelintir orang. Dakwah beliau membutuhkan waktu yang cukup lama. Beliau muncul menghadapi seluruh kepercayaan takhayul di zaman dan lingkungannya serta mendeklarasikan perang terhadap semuanya. Adalah hal alamiah bahwa seluruh keluarga dan kabilah di tempat itu dimobilisasi melawan Nabi saw. Beliau harus menggunakan segala sarana yang mungkin untuk mendobrak persekutuan jahat para musuh. Salah satunya adalah dengan membina hubungan kekerabatan dengan jalan menikahi perempuan-perempuan dari berbagai kabilah Arab, karena hubungan paling sakral di kalangan bangsa Arab di zaman Jahiliah adalah hubungan kerabat. Ada bukti-bukti yang memperlihatkan bahwa motif pernikahan Nabi saw banyak dilandasi faktor politik.

Sebagian pernikahan beliau, seperti pernikahan dengan Zainab, adalah untuk mendobrak aturan-aturan kaum musyrik Arab. Penjelasan ini dapat kita temukan dalam tafsir ayat 37 surah ini.

Sementara, sebagian pernikahan beliau lainnya adalah demi menurunkan tingkat permusuhan atau menarik cinta-kasih orang-orang atau cinta-kasih kabilah-kabilah yang amat keras kepala.

Dalam beberapa buku sejarah, kita bahkan membaca bahwa Nabi saw menikah dengan banyak perempuan tetapi tidak ada yang terjadi selain perayaan pernikahan, dan beliau tidak berhubungan intim dengan mereka. Dalam beberapa contoh, beliau hanya mencukupkan diri dengan lamaran pernikahan kepada perempuan dari sejumlah kabilah. (*Bi<u>h</u>ar al-Anwar*, juz.22, hal.191-192).

Mereka gembira dan membual hanya dengan ini bahwa seorang perempuan dari kabilah mereka disebut istri Nabi saw dan mereka menghormatinya. Karena itu, hubungan sosial mereka dengan Nabi Islam saw makin dekat dan mereka lebih memutuskan untuk membela beliau.

Musuh-musuh Islam telah berkeinginan untuk menggunakan berbagai pernikahan Nabi saw tersebut sebagai alat untuk serangan-serangan mereka dan menggunakan kisah-kisah batil dari pernikahan-pernikahan tersebut. Namun dengan merujuk pada sejarah dan teladan Nabi saw, hal itu memperjelas fakta tersebut secara jujur dan memasukkan rencana-rencana anonim.[]

AYAT 51

۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

(51) Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

TAFSIR

Mereka yang memiliki tanggung jawab berat harus diberi sejumlah otoritas khusus. Menurut pernyataan-pernyataan sebelumnya dan

bukti-bukti yang disebutkan dalam penjelasan ayat tersebut, berbagai pernikahan Nabi acap dimotivasi oleh aspek-aspek politik, sosial, dan emosional. Semuanya itu, pada dasarnya, bagian dari pemenuhan kerasulan Ilahinya tetapi pada saat yang sama, pertentangan antara istri-istrinya dan pesaing perempuan biasa lainnya menciptakan konflik di dalam rumah Nabi saw, dan itu menyibukkan pikiran beliau.

Di sinilah Allah menyebutkan sifat lain dari Nabi saw dan, dengan mengakhiri konflik-konflik ini, membebaskan pikirannya dari sudut pandang ini, sebagaimana kita baca dalam ayat ini, ketika Dia berfirman, *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki...."*

Kata *turjî* dalam bahasa Arab diturunkan dari kata *irjâ* dalam arti "menunda," sementara kata *tu'wî* berasal dari kata *îwâ* dalam arti "menutupi tempat seseorang."

Kita tahu, salah satu aturan Islam adalah bahwa ketika seorang pria memiliki banyak istri, ia harus membagi waktunya secara adil di antara mereka. Jika satu malam si suami bersama salah seorang istri, malam lain ia harus bersama istri kedua, misalnya, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dari sudut pandang ini. Subjek ini telah didedah dalam kitab-kitab fikih di bawah judul "Haqq Qasm."

Salah satu sifat Nabi saw adalah bahwa hak ini, disebutkan dalam ayat di atas, tidak pada Nabi saw karena kondisi spesifik dari kehidupan sulitnya, khususnya ketika ia ada di dalam Madinah dan hampir setiap bulan sebuah perang dipaksakan kepadanya selama waktu-waktu tersebut dalam setiap bentuk yang beliau inginkan sekalipun, seperti disinggung secara eksplisit dalam buku-buku sejarah Islam, beliau berusaha untuk menerapkan keseimbangan dan kesetaraan di antara mereka sebanyak mungkin. Namun, keberadaan aturan Ilahi ini memberi sejenis perdamaian kepada istri-istri Nabi saw dan kepada lingkungan batin dari kehidupan beliau. Selanjutnya, ayat itu melanjutkan dengan kalimat berikut, *".... Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu...."*

Dengan demikian, bukan saja pada permulaan otoritas bersama Nabi saw, namun juga pilihan ini ada pada Nabi saw dalam kelanjutan darinya, dan, dengan kata lain, pilihan ini merupakan suatu pilihan yang berkesinambungan. Dengan aturan yang ekspansif dan luas ini, segala jenis dalih karena istri-istri Nabi saw berhenti dari program kehidupannya. Beliau dapat memusatkan pikirannya pada tanggung jawab kenabian yang berat dan besar ini.

Selanjutnya, agar istri-istri Nabi saw pun mengetahui bahwa selain memperoleh kehormatan sebagai istri-istri Nabi, dengan menyerahkan diri pada program khusus dari pembagian waktu Nabi ini, mereka telah memperlihatkan sejenis pengorbanan diri dari mereka. Bahwa tidak ada keberatan pada diri mereka sama sekali karena telah menyerahkan diri kepada aturan-aturan Allah.

"....Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka...."

Hal ini demikian adanya karena, pertama-tama, ini merupakan suatu aturan umum tentang mereka semua. Dengan demikian, tidak ada perbedaan di antara mereka. Kedua, ini merupakan aturan dari sisi Allah yang telah ditetapkan untuk beberapa kepentingan umum. Karena itu, mereka harus menerimanya dengan rela dan puas sedemikian sehingga mereka bukan saja semestinya tidak kesal, bahkan rela dengannya.

Di akhir ayat, al-Quran menutupnya dengan kalimat berikut, *".... Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."*

Benar, Allah mengetahui dengan baik mana aturan yang engkau puas sepenuh hati dan tunduk padanya, dan mana aturan yang engkau tidak puas dengannya. Ia mengetahui bahwa engkau lebih tertarik pada istri yang satu, dan kurang tertarik pada istri yang lainnya, dan bagaimana engkau menerapkan aturan Allah ketika menghadapi urusan-urusan ini.

Sekali lagi, Dia mengetahui yang memprotes dalam hati-hati mereka, duduk di sini dan di sana serta keberatan atas aturan-aturan

Ilahi ini menyangkut Nabi saw dan yang secara antusias menerima mereka semua.

Maka, penggunaan terma Qurani *qulûbikum* mempunyai makna yang luas yang mencakup Nabi saw dan istri-istrinya, serta seluruh orang Mukmin yang tunduk pada aturan-aturan ini dengan rela, atau memprotes dan menolak aturan-aturan tersebut sekalipun mereka tidak menyatakannya.

Dalam fikih Islam, ada suatu pembahasan mengenai apakah wajib bagi Nabi saw untuk membagi waktunya secara sama di antara istri-istrinya dengan cara yang sama sehingga itu diwajibkan bagi kaum Muslim secara umum, ataukah Nabi saw mempunyai pengecualian atas aturan pilihan (ikhtiar). Masyhur di kalangan fukaha Syiah dan di kalangan sekelompok fukaha Ahlusunah bahwa beliau telah melakukan suatu pengecualian atas aturan ini. Mereka mengambil ayat di atas sebagai buktinya yang berbunyi, "*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki....*"[]

AYAT 52

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا ﴿٥٢﴾

(52) Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.

TAFSIR

Beberapa kabilah Arab menekan Nabi suci saw agar mengambil seorang istri dari kalangan mereka agar mereka bisa membual bahwa Rasulullah saw adalah mempelai mereka. Berdasarkan pragmatisme, Nabi saw menikahi sejumlah perempuan, namun ayat ini menghalangi kesinambungan perbuatan ini. Dikatakan, *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."*

Para mufasir al-Quran dan fukaha telah menyampaikan banyak ragam keterangan atas ayat ini dan juga telah merekam berbagai hadis dalam sumber-sumber Islam atas masalah ini. Semula, tanpa terkait pernyataan para mufasir, kita sebutkan apa pun yang dimaksud dari lahiriah ayat dan sehubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, kemudian kita akan merujuk pada masalah-masalah lain.

Pengertian lahiriah dari frase *min ba'du* dalam bahasa Arab adalah bahwa "setelah itu pernikahan baru tidak halal bagimu." Karena itu, kata *ba'du* dalam bahasa Arab artinya lamanya waktu, yakni setelah waktu ini tidak memilih istri lagi. Atau setelah itu, menurut perintah Allah dalam ayat sebelumnya, engkau meminta kepada istri-istrimu untuk memilih hidup bersahaja di rumahmu ataukah diceraikan, dan mereka secara sukarela memilih untuk melanjutkan pernikahan mereka denganmu, engkau tidak boleh menikahi perempuan lain setelah itu.

Dan juga, engkau tidak bisa menceraikan beberapa orang dari mereka dan mengambil perempuan lain sebagai ganti mereka. Dengan kata lain, engkau tidak bisa menambah atau pun mengganti istrinya lagi (dengan perempuan lain).

Para mufasir telah menjadikan kalimat al-Quran *walaw a'jabaka husnuhunna (meskipun kecantikannya menarik hatimu)* sebagai suatu bukti atas aturan masyhur yang juga dirujuk dalam beberapa hadis yang berbunyi, "Orang yang ingin menikahi seorang perempuan, ia bisa melihatnya sebelumnya, suatu pandangan yang menjadikan keadaan, ciri-ciri, dan tubuh perempuan itu berbeda baginya."

Filosofi dari aturan ini adalah bahwa seorang lelaki boleh memilih (calon) istrinya dengan distingsi yang sempurna dan itu bisa menghalangi penyesalan kemudian, yang dapat menempatkan perjanjian pernikahan dalam bahaya. Sebuah hadis mengindikasikan bahwa Nabi saw berkata kepada salah seorang sahabatnya yang ingin menikahi seorang perempuan, "Lihatlah ia sebelumnya dan ini (akan) menimbulkan cinta-kasih di antara kalian bertahan." (*Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.5303)

Dalam hadis lain, ketika menjawab persoalan apakah pada saat memutuskan menikahi seorang perempuan, si laki-laki bisa melihatnya

dengan cermat dan memandang wajah dan punggungnya, maka Imam Shadiq as menjawab, "Benar, tidaklah masalah ketika seorang lelaki ingin menikahi seorang perempuan, ia bisa memandang wajah dan punggungnya." (*Wasail asy-Syi'ah*, jil.14, Bab 36, hadis ke-3)

Sudah tentu, ada banyak hadis dalam hal ini. Akan tetapi, sebagian hadis tersebut secara eksplisit mengisyaratkan bahwa pandangan si pria pada saat itu tidak dilakukan dengan penuh nafsu dan dengan niat bersenang-senang.

Adalah jelas juga bahwa aturan ini dikhususkan untuk kasus-kasus lelaki yang memang serius ingin menikah. Apabila orang itu belum serius menikah, atau bahwa ia mungkin menikah kemudian, atau sekadar studi saja, si lelaki tidak dibolehkan untuk memandang perempuan.[]

AYAT 53

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

(53) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan.

Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

TAFSIR

Meminta izin untuk memasuki rumah seseorang tidak mengecualikan pada rumah Nabi saw. Sebagaimana kita baca dalam surah an-Nur, ayat 27, *"....janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin ...."* Ayat ini tertuju kepada orang-orang beriman dan secara jelas dan ekspresif, dalam beberapa kalimat pendek, menyatakan sejumlah aturan Islam, khususnya aturan-aturan yang terkait dengan adab-adab bersama Nabi saw dan Ahlulbaitnya.

Awal ayat mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),...."*

Istilah *inâhu* dalam bahasa Arab diturunkan dari kata *anî–ya'nî* dalam arti "waktu sesuatu." Di sini, artinya "kesiapan makanan untuk disantap."

Dengan demikian, ayat suci ini menyatakan salah satu aturan penting dari perkumpulan yang jarang dilakukan di lingkungan tersebut. Secara lahiriah pernyataan ini menyangkut rumah Nabi saw, tetapi sebenarnya aturan ini tidak dikhususkan untuk beliau semata. Semestinya kita tidak boleh memasuki rumah siapa pun tanpa izin (seperti disebutkan dalam surah an-Nur, ayat 27 di atas). Disebutkan, bahkan Nabi saw sendiri berdiri di luar pintu untuk meminta izin putrinya, Fathimah memasuki rumahnya. Suatu saat ketika beliau bermaksud masuk ke rumahnya, Jabir bin Abdillah bersama Nabi saw, maka setelah beliau meminta izin masuk ke putrinya, beliau

pun meminta izin masuk untuk Jabir juga. Selain itu, ketika orang-orang diundang untuk makan, mereka harus tepat waktu dan tidak mengganggu tuan rumah. Selanjutnya, ayat merujuk pada aturan kedua, *"....tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu,...."*

Pada dasarnya, aturan ini merupakan satu penekanan dan pelengkap terhadap aturan sebelumnya. Anda tidak diperbolehkan memasuki rumah ketika Anda telah diundang untuk itu, atau meng-abaikan undangan, atau pun tinggal di sana untuk waktu yang lama setelah acara makan.

Jelaslah, memperlawankan masalah-masalah ini menyebabkan kesulitan bagi tuan rumah dan ini tidak bersesuaian dengan prinsip-prinsip etika. Untuk aturan ketiga, ayat tersebut mengimplikasikan bahwa engkau semestinya tidak membuat majelis perbincangan baru di rumah Nabi saw atau pun di rumah tuan rumah mana pun, *"....tanpa asyik memperpanjang percakapan...."*

Tentu saja, terkadang terjadi tuan rumah bersedia membuat majelis percakapan tersebut. Dalam hal ini, ini merupakan suatu pengecualian. Peringatan ini adalah seputar hal undangan untuk acara makan, bukan untuk membuat pertemuan bicara. Di tempat tersebut, setelah acara makan, pertemuan bicara haruslah ditingalkan, khususnya rumah itu adalah rumah Nabi saw, pusat penyempurnaan misi-misi Ilahi terbesar, dan sejumlah perkara sulit semestinya tidak mendominasi waktu beliau.

Selanjutnya, al-Quran mengatakan alasan dari aturan ini sebagai berikut, *".... Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar...."*

Sudah pasti, berkenaan dengan contoh-contoh yang bukan watak pribadi dan personal, Nabi saw tidak pernah menolak mengatakan Kebenaran, sementara untuk mengatakan hak-hak orang dari sisi mereka tidaklah *fair*. Namun menarik dan elok kiranya bahwa ketika disebutkan dari sisi lain, dan masalah tersebut dalam ayat ini termasuk pada jenis demikian. Prinsip-prinsip akhlak menuntut bahwa Nabi

saw tidak akan membela dirinya sendiri, melainkan Allah yang akan membelanya.

Kemudian pada kalimat berikutnya, al-Quran mengatakan, "....*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari balik tabir....*"

Adalah satu kebiasaan di kalangan bangsa Arab, juga bangsa lainnya, bahwa ketika mereka membutuhkan sejumlah perabotan dan prasarana kehidupan, mereka meminjam semua keperluan itu untuk sementara dari tetangga. Rumah Nabi saw juga tak luput dari kebiasaan tersebut. Sejak itu, para tetangga akan datang dan meminjam sesuatu dari para istri Nabi saw. Jelaslah, kemunculan di hadapan orang-orang (sekalipun dengan hijab Islami) bukan suatu tindakan yang baik bagi para istri Nabi saw. Itulah mengapa urusan tersebut diatur sehingga mereka akan membawa perabotan yang dipinjam tersebut dari balik tirai atau pintu.

Poin yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa maksud kata *hijâb* dalam al-Quran, dalam ayat ini, bukanlah hijab perempuan. Akan tetapi, ia merupakan suatu aturan yang ditambahkan kepadanya yang menjadi khusus bagi para istri Nabi saw. Dengan itu, untuk beberapa kondisi dari istri-istri Nabi saw, orang-orang diperintahkan jika mereka ingin membawa sesuatu dari rumah para istri Nabi saw, mereka akan mengambilnya dari balik tirai dan istri-istri tersebut semestinya tidak muncul di depan orang-orang dalam contoh-contoh demikian, sekalipun dengan busana Islami.

Aturan ini, sudah pasti, tidak mengatur tentang perempuan lain, yang hanya cukup dengan melihat busana Islami. Perintah ini diturunkan bagi para istri Nabi saw karena keberadaan musuh yang banyak dan para pencari-kesalahan yang egois yang mungkin melecehkan mereka dan orang-orang yang hitam hatinya mungkin mengambilnya sebagai suatu dokumen.

Selanjutnya, perintah khusus ini adalah untuk mereka, atau, dengan kata lain, ia diberikan kepada orang-orang yang di saat itu meminta sesuatu dari istri-istri Nabi saw, mereka meminta kepada istri-istri Nabi saw apa yang mereka inginkan dari balik tirai. Khususnya, penggunaan kata *warâ* (di balik) adalah saksi atas hal itu.

Di samping perintah ini, al-Quran menyebutkan filosofi dari perintah itu dengan mengatakan, *".... Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...."*

Al-Quran menyebutkan aturan kelima sebagai berikut, *".... Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah...."*

Tindakan gangguan disebutkan dalam ayat ini. Ia adalah pergi ke rumah Nabi saw, tinggal di sana, dan menyebabkan gangguan setelah acara makan, namun, meski demikian, konsep dari ayat tersebut bersifat umum dan membuahkan sejenis gangguan dan keterlukaan. Dalam riwayat-riwayat, juga disebutkan dalam turunnya wahyu yang menunjukkan bahwa sejumlah orang yang keruh hatinya telah bersumpah bahwa sepeninggal Nabi saw, mereka akan menikahi janda beliau. Ucapan ini juga termasuk melukai hati Nabi saw.

Akhirnya, pada aturan keenam yang merupakan aturan terakhir, disebutkan mengenai larangan menikahi istri-istri Nabi saw setelah wafatnya beliau, *"....dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."*[]

AYAT 54

(54) Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

TAFSIR

Allah mengetahui bukan saja perbuatan-perbuatan kita namun juga segala sesuatu. Pengetahuan dan kesadaran-Nya juga mencakup apa yang nyata maupun yang tersembunyi.

Dalam ayat suci ini, al-Quran telah mengingatkan manusia dengan keras dengan mengatakan, *Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Hendaknya Anda tidak membayangkan bahwa Allah tidak mengetahui gangguan kita kepada Nabi-Nya saw. Dia mengetahui segala sesuatu yang Anda ucapkan dengan lisan maupun segala sesuatu yang Anda pikir dan simpan dalam hati Anda. Dia akan memberikan ganjaran kepada setiap orang menurut niat dan perbuatannya secara proporsional.[]

AYAT 55

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

(55) Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan ayah-ayah mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

TAFSIR

Tidak ada kesulitan dalam Islam. Kerabat lapis pertama, yang secara permanen hilir mudik di dalam rumah dan termasuk anggota keluarga, dibahas dalam ayat ini.

Karena telah dinyatakan aturan yang absolut dalam ayat sebelumnya tentang istri-istri Nabi saw dan kemutlakan aturan tersebut membawa miskonsepsi ini ke tingkatan kerabat dekat mereka yang juga diwajibkan untuk melakukannya (mengenakan hijab). Dan, istri-istri Nabi harus berkomunikasi kepada mereka di balik tabir. Ayat suci di atas diturunkan dan menjelaskan bagaimana istri-istri Nabi harus berperilaku.

Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan ayah-ayah mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki,....

Dengan kata lain, kerabat dekat mereka, yang dibatasi dalam enam kelompok, merupakan pengecualian. Jika seseorang mengatakan bahwa ada orang lain yang juga termasuk kerabat dekat, seperti paman-paman dari garis ayah dan garis ibu, tetapi mereka tidak disebutkan dalam enam kelompok ini, jawabannya adalah sebagai berikut.

Menurut fakta, al-Quran menggunakan kefasihan dan kelembutan dalam bentuk terbaiknya. Salah satu prinsip kefasihan adalah tidak adanya kata tambahan dalam pembicaraan, maka di sini, ia tidak menyebutkan paman-paman dari garis ayah dan garis ibu. Karena, dengan menyebutkan anak-anak saudara lelaki dan anak-anak saudara perempuan, kebolehan paman-paman garis ayah dan garis ibu menjadi jelas dan selalu timbal-balik. Dengan cara yang sama, seorang anak lelaki saudara merupakan kerabat dekat dari orang itu, dan ia juga merupakan kerabat dekat dengan anak-anak saudara lelaki (dan kita tahu, perempuan tersebut dihitung sebagai bibi dari garis ayah. Dan juga sebagai anak dari saudari perempuan adalah kerabat dekat bagi dia, dan ia kerabat dekat bagi anak-anak dari saudara perempuan (dan kita tahu, perempuan itu adalah bibi dari garis ayah).

Ketika bibi dari garis ayah dan bibi dari garis ibu merupakan kerabat dekat (*mahram*) bagi anak lelaki saudara lelaki dan anak lelaki saudara perempuan, maka paman garis ayah dan paman garis ibu juga merupakan kerabat dekat (*mahram*) bagi putri saudara lelaki dan putri

saudari perempuan (karena tidak ada perbedaan antara paman dan bibi dari garis ayah, dan juga paman dan bibi dari garis ibu); ini merupakan hal-hal yang sempit [pembahasannya] dalam al-Quran. Dengan demikian, ayah dari suami dan anak lelaki dari suami juga termasuk kerabat dekat dari perempuan, sebagaimana keduanya disebutkan dalam surah an-Nur, ayat 31 yang termasuk kerabat dekat juga.

Demikian juga, kurangnya penyebutan saudara-saudara angkat laki-laki dan saudara-saudara-saudara angkat perempuan dan sejenis-nya dalam ayat ini, mereka dihitung sebagai saudara lelaki dan perempuan seperti kerabat dekat lainnya dan tidak perlu disebutkan secara tersendiri.

Di penghujung ayat, nada pembicaraan ayat berubah dari objek pembicara yang gaib menjadi objek pembicara yang hadir, *....dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari pandangan Allah karena sehelai gorden atau tirai dan sejenisnya tidak lain hanyalah merupakan sarana-sarana penghalang terhadap perbuatan dosa. Akar utamanya adalah kesalehan, yakni jika kesalehan itu tidak ada, maka sarana-sarana di atas tidak bermanfaat.

Poin ini juga tampak penting untuk disebutkan bahwa istilah Arab *nisâihinna* (*saudara mereka yang perempuan*) merujuk pada Muslimah secara khusus. Pasalnya, sebagaimana disebutkan dalam tafsir surah an-Nur, tidaklah patut bagi Muslimah untuk tampil di hadapan perempuan non-Muslim karena mereka bisa jadi menceritakan segala sesuatu kepada para suami mereka.[]

AYAT 56

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

TAFSIR

Dalam enam buku hadis Suni ada sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa suatu ketika Nabi saw ditanya, "Bagaimana cara kami bersalawat?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad* (Ya Allah, sampaikan salawat atas Muhammad dan keluarganya).'" (*Shahih Bukhari,* hadis ke-5880)

Adalah penting untuk membaca salawat di samping nama Nabi saw. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menuliskan salawat di atas bukunya dan tulisan-tulisannya, ia akan diberi ganjaran sepanjang salawat itu ada dalam tulisan tersebut." (*Tafsir Ruh al-Bayan,* menyusul ayat di atas)

Sejumlah hadis menunjukkan, "Barangsiapa membaca salawat atas Muhammad satu kali, Allah akan membalas salawat kepadanya

sepuluh kali, dan juga kesalahan-kesalahannya akan disembunyikan." (*Majma' al-Bayan*)

Setelah pernyataan-pernyataan disebutkan dalam ayat suci sebelumnya, tentang perlindungan atas kehormatan Nabi saw dan bahwa beliau semestinya tidak diganggu, ayat-ayat yang dikupas pertama-tama membicarakan kecintaan khusus Allah dan para malaikat-Nya kepada Nabi saw. Kemudian, Dia memerintahkan orang-orang Mukmin melakukan hal yang sama. Selanjutnya, al-Quran memberikan keburukan dan penderitaan beruntun bagi mereka yang mengusik dan mengganggu Nabi saw. Akhirnya, al-Quran menyebutkan dosa-dosa besar dari mereka yang melukai orang-orang Mukmin dengan cara mengumpat.

Kalimat pertama mengatakan, *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi.*

Derajat Nabi saw begitu tinggi sehingga Allah, Pencipta dunia, dan seluruh malaikat-Nya, yang secara Ilahi diperintahkan untuk mengatur dunia ini, bersalawat atas Nabi saw. Demikian pula, kalian (orang beriman) diperintahkan untuk menggabungkan diri dengan pesan dari dunia eksistensi, yang berbunyi, *Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Nabi saw adalah makhluk utama dari dunia penciptaan. Dengan karunia Allah, ia ada bagimu, perhatikanlah agar kalian tidak menganggapnya enteng. Waspadalah untuk tidak melupakan derajatnya di hadapan Allah dan di sisi para malaikat. Dia adalah manusia. Dia berasal dari tengah-tengah kalian. Namun dia bukan seorang manusia biasa. Ia adalah manusia yang dalam seluruh entitasnya sebuah dunia dapat ditemukan.

POIN-POIN PENTING

1. Apabila kata *shalât* dan kata *shalawât,* dalam makna pluralnya, dinisbatkan kepada Allah, keduanya berarti, "menyampaikan rahmat." Apabila kedua kata ini dinisbatkan kepada malaikat dan orang-orang beriman, keduanya berarti "memohon rahmat."

2. Penggunaan istilah *yushalluna,* merupakan kata kerja sekarang (*present tense*), sebagai satu isyarat kepada kesinambungan kata kerja itu, yakni, Allah dan para malaikat-Nya secara terus-menerus menyampaikan salawat dan rahmat kepada beliau, salawat dan rahmat yang dawam.
3. Para mufasir telah menyampaikan sikap-sikap yang berbeda mengenai perbedaan antara istilah al-Quran *shallû* dan *sallimû* di antara keduanya yang tampaknya lebih sesuai dengan bentuk leksikal dari dua istilah bahasa Arab ini yaitu: istilah *shallû* merupakan bentuk imperatif dari kata kerja tersebut yang artinya, "meminta rahmat dan menyampaikan rahmat kepada Nabi saw," sementara istilah *sallimû* artinya (1) tunduk pada perintah Nabi Islam saw, seperti ditengarai dalam surah an-Nisa, ayat 65 menyangkut orang Mukmin, *kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

   Ada sebuah riwayat yang mengindikasikan bahwa suatu ketika Abu Bashir berkata kepada Imam Shadiq as bahwa dirinya telah memahami pengertian bersalawat kepada Nabi saw, namun tidak mengetahui makna ketundukan dan penghormatan kepada Nabi saw. Imam as menjawab, "Maksudnya, berserah diri kepadanya dalam semua urusan." (*Majma' al-Bayan,* menyusul ayat yang dibahas)

   Atau, pengertian lainnya (2) menyampaikan salam kepada Nabi saw seperti *"Assalamu 'alaika ya Rasulullah"* (Salam atasmu wahai utusan Allah), dan semacamnya, yang kandungannya memohon keselamatan dan kesehatan bagi Nabi saw di hadapan Allah."

   Abu Hamzah Tsumali meriwayatkan dari salah satu sahabat Nabi saw bernama Ka'b sebagai berikut.

   Ketika ayat salawat diturunkan, kami berkata kepada beliau, bahwa kami mengetahui makna "salam atasmu," tetapi bagaimana cara kami bersalawat kepadamu?" Nabi saw menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji

dan Mahaagung. Dan sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau menyampaikan salawat pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung." Pengertian salam dan cara penyampaian salawat atas Nabi saw diperjelas dari hadis ini. (*Ibid*).

Dua pengertian ini sepenuhnya berbeda untuk penyampaian salam, namun dengan cara yang tepat, keduanya bisa diarahkan pada satu titik, dan ini merupakan suatu ketundukan verbal dan praktis kepada Nabi saw. Karena, ia, yang bersalawat kepada beliau dan memohon Allah keselamatan untuknya, mencintai Nabi dan menerima beliau sebagai Nabi Tuhan penting untuk dipatuhi.

4. Patut diperhatikan bahwa dalam banyak riwayat yang dicatat oleh pihak Ahlusunah dan diriwayatkan dari Ahlulbait as menyangkut cara bersalawat kepada Nabi saw, secara jelas telah disebutkan bahwa "keluarga Muhammad" (*ali Muhammad*) **harus** ditambahkan pada saat bersalawat kepada Muhammad.

   Disebutkan dalam *ad-Durr al-Mantsur* dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* Abu Dawud, Tirmizi, Nisa'i, Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih, dan sejumlah periwayat hadis lainnya, yang telah meriwayatkan dari Ka'b bin Ujrah bahwa seseorang berkata kepada Nabi saw, "Kami tahu menyampaikan salam kepada Anda, tetapi bagaimana halnya bersalawat kepada Anda?"

   Nabi saw menjawab, "Ucapkankah, 'Ya Allah, berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bersalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung."

   Selain riwayat yang disebutkan di atas, penulis *ad-Durr al-Mantsur* telah mencatat delapan belas hadis. Kesemuanya menyampaikan suatu fakta yang memerintahkan bahwa *ali Muhammad* (keluarga Muhammad) **harus** disebutkan pada saat membaca salawat.

Hadis-hadis ini telah diambil dari kitab-kitab Suni termasyhur yang diriwayatkan dari sekelompok sahabat seperti Ibnu Abbas, Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id Khudri, Abu Hurairah, Abu Mas'ud Anshari, Buraidah, Ka'b bin Ujrah, dan Amirul Mukminin Ali as.

Shahih Bukhari, salah satu sumber hadis paling masyhur dari kalangan Suni, telah menyampaikan berbagai riwayat dalam hal ini. Untuk rincian lebih dalam, pembaca dapat merujuk kepada teks buku itu sendiri, yakni *Shahih Bukhari,* jil.6, hal.151.

Ada dua riwayat yang dicatat dalam *Shahih Muslim* (jil.1, hal.305) dalam hal ini.

Poin ini juga penting untuk diperhatikan bahwa dalam sejumlah riwayat Suni dan banyak riwayat Syiah, bahkan kata *'alâ* (atas/pada) dalam bahasa Arab, tidak muncul sebagai pemisah antara *Muhammad* dan *ali Muhammad,* tetapi frase ini diucapkan seperti ini: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.* Kami tutup pembahasan ini dengan hadis dan riwayat lain dari Nabi Islam saw.

Ibnu Hajar meriwayatkan dalam *Shawaiq al-Muhriqah,* jil.4, bahwa Nabi saw berkata, "Jangan baca salawat tidak sempurna kepadaku!" Mereka [para sahabat] bertanya, "Apa itu salawat tidak sempurna (buntung) itu?" Beliau menjawab, "Yakni kalian membaca, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad'* (Ya Allah, sampaikan salawat atas Muhammad), kemudian kalian tidak meneruskannya. Tetapi hendaknya engkau membaca, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad'* (Ya Allah, sampaikan salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad).'"

Karena riwayat-riwayat ini, sekelompok fukaha Suni memandang wajib frase *ali Muhammad* ditambahkan kepada nama Nabi, Muhammad, dalam doa.[15]

5. Wajibkah bersalawat atas Nabi ataukah tidak? Jika wajib, di manakah tempatnya? Ini merupakan pertanyaan yang dijawab kalangan fukaha.

Semua fukaha Ahlulbait mengatakan bahwa bacaan salawat dalam tasyahud pertama dan kedua adalah wajib, dan di luar itu, bersifat sunah. Selain riwayat-riwayat yang dikutip dari Ahlulbait dalam hal ini, ada juga sejumlah hadis yang sesuai yang tercatat dalam kitab-kitab Suni yang mengindikasikan kewajiban membaca salawat.

Di antara riwayat-riwayat itu adalah riwayat terkenal dari Aisyah. Ia berkata, "Saya mendengar dari Rasulullah yang berkata, 'Salat tanpa wudu dan tanpa (membaca) salawat kepadaku tidak akan diterima.'"

Di antara fukaha Suni, Imam Syafi'i, mengatakan bahwa adalah salawat itu wajib dibaca pada tasyahud kedua. Ahmad menganggapnya sebagai suatu kewajiban dalam salah satu dua riwayat yang dinukil olehnya, juga kelompok fukaha lainnya. Namun sebagian lain, seperti Abu Hanifah, tidak menganggapnya sebagai kewajiban. (Allamah Hilli, *at-Tadzkirah*, jil.1, hal.126)

Adalah menarik bahwa Syafi'i secara tegas menyatakan pernyataan ini dalam syair yang terkenal, yang berbunyi:

Wahai Ahlulbait Rasulullah
Kecintaan kepada kalian diperintahkan Allah
dalam al-Quran
Dan demi kemuliaan kalian, adalah cukup
untuk mengatakan
Siapa saja yang tidak bersalawat kepada kalian
Maka salatnya tidak sah

***

AYAT 57

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

(57) Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.

TAFSIR

Menyakiti Allah artinya melakukan sesuatu yang melawan kehendak dan rida-Nya. Alih-alih menarik rahmat-Nya, orang yang menyakiti Allah malah menimbulkan murka-Nya. Akibatnya, Allah melaknatnya sebagai balasannya.

Demikian juga, maksud menyakiti Allah berarti bahwa hamba-hamba-Nya disakiti, seperti tindakan meminjamkan sesuatu kepada seorang Mukmin pada dasarnya bermakna meminjamkan kepada Allah. Maksud menyakiti Rasul-Nya saw adalah mengingkari, merendahkan, memperlakukannya secara tidak sopan, dan menyakiti Ahlulbaitnya. Dalam sejumlah hadis kita temukan bahwa Nabi saw bersabda, "Fathimah adalah bagian dariku, maka barangsiapa yang membuatnya murka, ia telah membuatku murka." (*Shahih Bukhari,* jil.5, hal.26; *Shahih Muslim,* jil.4, hal.1903)

Ayat suci menyatakan sesuatu di hadapan kandungan ayat sebelumnya, yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*

Mengenai maksud frase *"menyakiti Allah,"* sejumlah mufasir mengatakan bahwa itu merupakan sebentuk kekufuran dan ateisme yang menyebabkan kemurkaan Allah. Sehubungan dengan Allah, menyakiti tidak memiliki konsep apa pun selain menimbulkan kemurkaan.

Hal ini juga mungkin bahwa *"menyakiti Allah"* sama halnya dengan menyakiti Nabi saw dan orang beriman. Kata "Allah" disebutkan di sini adalah karena arti penting dan penekanan pada subjek tersebut.

Upaya menyakiti Nabi saw memiliki pengertian yang luas. Ia mencakup setiap perbuatan yang menyakitinya, termasuk: kekufuran, ateisme, dan menentang perintah-perintah Allah dan juga sifat-sifat yang berlebihan, tuduhan-tuduhan palsu, menciptakan kesulitan ketika Nabi saw mengajak mereka ke rumahnya sendiri, yang disebutkan dalam ayat 53, surah ini, *Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi....*

Atau, masalah yang disebutkan dalam surah at-Taubah, ayat 61 ketika mereka menuduh Nabi saw. Ayat ini mengatakan, *Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya."*

Bahkan dari riwayat-riwayat yang disebutkan di atas mengenai ayat ini, dapat dipahami bahwa menyakiti Ahlulbait Nabi, khususnya Ali dan Fathimah, tergolong pada makna ayat ini. Dalam bagian kelima *Shahih Bukhari* dicatat, "Rasulullah saw bersabda, 'Fathimah bagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah, berarti ia telah membuatku marah.'" (*Shahih Bukhari*, jil.5, hal.26)

Hadis ini disebutkan dalam *Shahih Muslim* dalam bentuk ini, "Sesungguhnya Fathimah bagian dariku. Apa saja yang menyakitinya, berarti ia menyakitiku." (*Shahih Muslim*, jil.4, hal.1903)

Kesamaan pengertian ini telah diriwayatkan tentang Ali dari Nabi saw. (*Majma' al-Bayan*)

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, kata "laknat" disebutkan dalam ayat suci di atas bermakna jauh dari kasih-sayang Allah. Ini merupakan lawan dari rahmat dan salawat yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Sesungguhnya, laknat dan jauh dari kasih Tuhan dari sisi Tuhan yang rahmat-Nya amat luas dan tak terbatas, dipandang sebagai jenis hukuman yang paling buruk, khususnya di dunia dan akhirat (sebagaimana disebutkan dalam ayat yang dibahas).

Barangkali, karena alasan inilah, kata *laknat* telah disebutkan dalam ayat di atas sebelum frase "siksaan yang menghinakan."

Penggunaan istilah *a'adda* (*Dia telah menyediakan*) merupakan satu keterangan atas penekanan dan arti penting siksaan ini.[]

AYAT 58

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟
فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

(58) Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

TAFSIR

Perbuatan menyakiti dan mengganggu orang lain, dalam bentuk apa pun, termasuk dosa-dosa yang mengundang murka Allah. Perbuatan menyakiti yang paling buruk adalah sindiran dan mengumpat. Maka, setelah (balasan) menyakiti Allah dan Rasul-Nya, ayat ini kemudian berbicara mengenai perbuatan menyakiti orang-orang beriman karena arti penting yang luar biasa yang dimiliki.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Hal ini demikian karena, dengan jalan keimanan, seorang Mukmin memiliki hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya. Karena alasan ini, ia telah disebutkan dalam garis dan baris yang sama dengan barisan Allah dan Rasul-Nya.

Frase *"tanpa kesalahan yang mereka perbuat"* merujuk pada kenyataan ini bahwa mereka tidak melakukan dosa apa pun yang karena itu mereka harus diganggu dan disakiti. Hal ini memperjelas bahwa apabila mereka berbuat dosa yang untuk itu mereka pantas mendapatkan siksaan, pembalasan yang adil, dan hukuman yang setimpal, pelaksanaan hal-hal ini atas mereka tidak bermasalah.

Sekali lagi, pelaksanaan amar-makruf dan nahi-mungkar tidak di dalam ranah pernyataan ini. Sebelum *itsmân mubînâ* (dosa yang nyata), ayat tersebut menyebutkan *buhtânân* atau kebohongan. *Buhtânân* dipandang sebagai salah satu dosa terbesar. Luka dari rasa sakit yang diciptakan dengan kebohongan bahkan lebih keras dan pedih ketimbang terkena tusukan pedang atau pisau belati. Luka karena pisau dapat diobati, namun luka karena lidah susah diobati.

Riwaytat-riwayat juga menilai arti penting yang luar biasa atas topik ini. Imam Shadiq as dalam sebuah hadisnya mengatakan, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa yang menyakiti hamba-Ku yang Mukmin, ia telah mengumumkan perang terhadap-Ku." (*Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.35)

Akan tetapi, sejumlah mufasir mengatakan bahwa, dapat dipahami dari gaya ayat tersebut, di Madinah terdapat sejumlah penggemar rumor yang biasa menuduh secara berlebihan kepada orang Mukmin (dan bahkan Nabi saw tidak aman dari kejahatan lidah mereka). Orang-orang tersebut tidak sedikit di masyarakat hari ini. Pekerjaan mereka adalah membuat skenario-skenario atas orang-orang saleh dan bertakwa, juga melakukan kebohongan-kebohongan dan umpatan-umpatan.

Al-Quran menyerang mereka secara sengit dan telah menyebut perbuatan-perbuatan mereka sebagai kebohongan dan dosa yang nyata.

Bukti atas keterangan ini juga akan disebutkan dalam ayat berikut.

Imam Ali Ridha meriwayatkan sebuah hadis dari datuknya, Nabi saw, yang bersabda, "Barangsiapa yang memfitnah seorang lelaki atau perempuan Mukmin, atau ia mengatakan sesuatu tentangnya yang tidak ada dalam pribadi yang difitnah, Allah Ta'ala akan melemparkannya ke dalam neraka pada hari Kiamat sampai ia menanggung apa yang telah dikatakannya tentang pribadi yang difitnah." (*Bihar al-Anwar*, juz.75, hal.194)[]

AYAT 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا
يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Kata *jalâbib* dalam bahasa Arab merupakan bentuk plural dari *jilbâb,* dalam arti suatu penutup yang menutupi kepala dan leher atau busana panjang yang bisa menutupi seluruh tubuh juga kepala dan leher (*Tafsir Majma' al-Bayan* dan *al-Mizan*)

Menurut catatan Ali bin Ibrahim, dalam buku tafsirnya, turunnya ayat ini terkait dengan peristiwa berikut. Pada masa itu, kaum Muslimah biasa pergi ke mesjid dan mendirikan salat (berjamaah) di belakang Nabi saw. Di malam hari, ketika mereka pergi untuk mendirikan salat

Magrib dan Isya, sebagian pemuda belia yang tak senonoh kadang-kadang menunggu kaum Muslimah tersebut dan mengganggu mereka dengan canda-candaan dan perkataan-perkataan yang buruk. Dengan cara ini, mereka mengusik kaum Muslimah.

Ayat di atas diturunkan dan memerintahkan kaum Muslimah untuk mengenakan jilbab atau hijab mereka secara sempurna sehingga mereka dapat dikenali secara jelas. Tak seorang pun bisa menemukan dalih apa pun untuk mengganggu mereka. Maka, dalam ayat ini, al-Quran memerintahkan kaum perempuan yang beriman untuk tidak memberikan dalih apa pun kepada para pelaku kekeliruan. Kemudian dengan ancaman yang sangat serius, yang sangat jarang diungkapkan dalam al-Quran, menyerang orang-orang munafik, orang-orang yang "cari masalah," dan para penggosip. Melalui bagian pertama ayat ini, dikatakan, *Hai Nabi katakanlah, kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu....*

Para mufasir telah menyampaikan dua pandangan mengenai kalimat, *"Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal"* yang tidak berlawanan satu sama lain.

Pandangan pertama adalah pada masa itu, merupakan satu kebiasaan bahwa budak perempuan, apabila keluar rumah, mereka tidak menutupi kepala dan leher mereka. Karena dari sisi perilaku mereka tidak demikian baik, kadang-kadang beberapa pemuda yang tidak sopan menggoda mereka. Di sini, kaum Muslimah yang merdeka diperintahkan untuk mengenakan hijab Islami yang sempurna agar dapat dibedakan dengan budak perempuan serta tidak menjadi dalih bagi pemuda-pemuda tadi untuk mengganggu mereka.

Adalah jelas, konsep pernyataan ini bukanlah bahwa orang-orang jahat berhak mengganggu budak-budak, tetapi maksudnya adalah bahwa kaum Muslimah seharusnya menjadikan dalih tersebut dari orang-orang yang keliru. Tujuan lain dari pemakaian hijab adalah bahwa kaum Muslimah semestinya tidak ceroboh atau tak peduli ketika mengenakan hijab/jilbab mereka.

Ada sejumlah perempuan yang demikian ceroboh sehingga pada saat yang sama mereka mengenakan hijab, mereka juga bersikap tidak hormat dan berperilaku buruk sehingga sebagian tubuh mereka acap terlihat. Hal ini menarik perhatian orang-orang yang ugal-ugalan.

Kalangan filolog dan mufasir telah memasukkan sejumlah pengertian untuk kata *jilbâb*:

1. *Milhafah* (Parsi: Chadur). Ia merupakan busana panjang yang lebih panjang dari *scarf* dan menutupi kepala, leher, dan dada.

2. *Maghna'ah* dan *khimar* (syal).

3. Pakaian longgar. (*Lisan al-'Arab*; *Majma' al-Bahrain*; Raghaib, *al-Mufradat*; *Quthr al-Muhith*; *Taj al-'Arus*)

Tampaknya, makna-makna ini berbeda namun konsep kesamaan mereka adalah bahwa ia menutupi seluruh tubuh. Dengan demikian, kata ini dilafalkan dengan dua jalan: *jilbâb* dan *jalbâb*.

Namun, agaknya pengertian objektif jilbab adalah penutup yang lebih panjang dari selendang dan lebih pendek dari *chadur* (mantel) sebagaimana dikatakan oleh penulis *Lisan al-'Arab*.

Sementara, maksud istilah Arab *yudnîn* (ulurkan) adalah bahwa perempuan mengulurkan jilbabnya hingga ke seluruh tubuh mereka sehingga jilbab tersebut melindungi tubuh-tubuh mereka, bukan dengan cara yang sekarang berkembang ketika jilbab dipakai secara tidak rapi dan menjadikan sebagian tubuh terlihat. Dengan kata lain, ia semata-mata berarti bahwa mereka harus mengatur pakaian-pakaian mereka dengan benar.

Sebagian telah berusaha menggunakan kalimat ini dalam arti menutupi wajah juga. Akan tetapi, tidak ada indikasi kepada pengertian ini. Sebagian mufasir percaya bahwa menutupi wajah berada di dalam konsep ayat tersebut.

Akan tetapi, dapat dipahami dari ayat ini bahwa aturan hijab bagi perempuan merdeka (bukan budak) telah diturunkan sebelum masa itu. Hanya saja, sejumlah perempuan tidak peduli atasnya. Ayat di atas menekankan bahwa mereka harus mengenakannya secara patut.

Karena ketika aturan ini diturunkan, ia menyebabkan sebagian perempuan menjadi khawatir mengenai masa lalu mereka. Maka itu,

di ujung ayat disebutkan, *Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa jika kalian memiliki kekurangan dalam topik ini karena sebelumnya (sampai sekarang)—karena ia telah dilakukan sebagai hasil kebodohan—maka Allah akan memaafkannya. Kalian harus bertobat dan kembali kepada-Nya dan melaksanakan kewajiban kesucian dan menutupi diri kalian dengan baik.

SEJUMLAH PENYIMPANGAN AKIBAT TIDAK BERJILBAB:

1. Merangsang orang lain untuk memandang secara berlebihan
2. Meningkatnya penyimpangan dan kekotoran
3. Munculnya kedengkian dan pelanggaran karena kekerasan
4. Kehamilan-kehamilan dan aborsi yang tidak sah
5. Berkembangnya penyakit psikis dan penyakit kelamin
6. Bunuh diri dan kabur dari rumah karena aib.

AYAT 60

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

(60) Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,

TAFSIR

Islam menjaga keamanan masyarakat sedemikian penting sehingga ia telah mengeluarkan perintah larangan atas mereka yang menciptakan teror di antara manusia.

Menyusul perintah Ilahi yang diturunkan kepada kaum Mukminah melalui ayat sebelumnya, ayat ini mengacu kepada dimensi lain dari subjek ini, yakni aktivitas-aktivitas yang membahayakan dari orang-orang jahat seraya berkata, *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang*

munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,

Istilah *murjifûn* dalam bahasa Arab diturunkan dari kata *irjâf* dalam arti "menyebarkan dusta atau rumor-rumor palsu" dengan maksud membuat sedih orang lain. Sedangkan akar katanya *irjâf* artinya kecemasan dan agitasi. Karena menyebarkan dusta dan rumor atau desas-desus menimbulkan kecemasan umum, kata ini telah digunakan untuknya.

Istilah *nughriyannaka* berakar dari *ighrâ* dalam arti mengundang untuk melakukan sesuatu yang disertai dengan dorongan atau keberanian.

Dari nada ayat, dapat dipahami di sini bahwa ada tiga kelompok di Madinah yang sibuk mengganggu urusan-urusan dan setiap kelompok memenuhi maksud-maksud buruk mereka sendiri dalam suatu cara yang telah dibentuk sebagai program langsung tidak memiliki suatu aspek personal dan individual.

Orang-orang munafik adalah kelompok pertama yang bergiat untuk menghancurkan Islam melalui skenario-skenario anti-Islam mereka.

Kelompok kedua adalah orang-orang jahat dan keji yang tentang mereka al-Quran mengatakan, *"orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya."* Pengertian ini juga digunakan dalam ayat sekarang, ayat 32, *Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.*

Kelompok ketiga adalah mereka yang menyebar rumor di Madinah khususnya ketika Nabi saw dan pasukan Islam keluar untuk berperang yang digunakan untuk memperlemah spirit orang yang tersisa di Madinah. Mereka acap menyampaikan kabar bohong tentang kegagalan Nabi saw dan kaum Mukmin kepada masyarakat yang tidak ikut perang. Menurut pernyataan sejumlah mufasir, kelompok ini adalah bangsa Yahudi.

Dengan demikian, al-Quran secara intensif mengancam tiga kelompok tersebut.

Ada kemungkinan lain dalam tafsir ayat suci tersebut juga bahwa tiga program koruptif yang disebutkan di atas sepenuhnya dilakukan oleh kaum munafik. Memisahkan mereka ke dalam tiga kelompok bertujuan untuk memisahkan kualitas-kualitas mereka, bukan orang-orangnya.

Akan tetapi, al-Quran mengindikasikan bahwa apabila mereka meneruskan perbuatan-perbuatan buruk dan memalukan mereka, Allah akan menurunkan perintah serangan atas masyarakat umum kepada mereka sehingga orang-orang beriman, dengan sebuah serangan, mengusir mereka semua dari Madinah dalam suatu cara bahwa mereka tidak bisa hidup di sana lagi.[]

AYAT 61-62

مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

(61) Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (62) Sebagai sunah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunah Allah.

TAFSIR

Istilah *tsuqifû* diturunkan dari *tsaqâfah* dalam arti kemenangan yang penuh kecerlangan; karena itu, ilmu dan kebudayaan dalam bahasa Arab disebut *tsaqafah.*

Tak ada yang aman bagi mereka yang melakukan kekacauan dan menyebabkan ketidakamanan dalam ketenteraman masyarakat.

Sejumlah mufasir memandang seluruh kekejaman bagi mereka yang menyakiti orang-orang Mukmin disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya; namun agaknya seluruh ancaman dan kematian yang sepatutnya adalah bagi mereka berniat mengganggu ketenteraman masyarakat dan mengakhiri sistem pemerintahan, bukan hanya mereka yang kadang-kadang mengganggu istri-istri orang lain.

Dalam ayat ini, al-Quran mengimplikasikan bahwa ketika mereka diusir dari kota ini dan dikecualikan dari bantuan pemerintahan Islam, mereka dilaknat. Ayat mengatakan, *Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*

Ini mengisyaratkan bahwa, setelah serangan umum ini, mereka tidak akan aman di tempat mana pun karena mereka akan dicari secara cermat dan ketika mereka ditemukan, mereka akan dilenyapkan.

Berkaitan dengan maksud ayat ini bahwa apakah mereka akan dicari di luar Madinah dan akan dibunuh, atau jika setelah aturan pelarangan umum mereka tetap berada di dalam kota Madinah, mereka akan dihadapkan dengan nasib tersebut, maka ada dua kemungkinan di dalamnya, dan di saat yang sama, tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Yakni, setelah penolakan keamanan dari "orang-orang yang berpenyakit hati, para pembuat makar destruktif" dan aturan-aturan pelarangan mereka dari Madinah, mereka tidak akan selamat dari pihak kaum Muslim pemberani, baik mereka di dalam ataukah di luar Madinah.

Kemudian, ayat berikutnya menambahkan bahwa hal itu bukanlah suatu perintah baru. Akan tetapi, ini merupakan jalan Allah di tengah-tengah bangsa yang telah musnah sebelumnya, bahwa setiap kali kelompok-kelompok koruptif melanggar batas-batas dengan tanpa rasa malu dan rencana-rencana jahat, perintah Ilahi berupa serangan umum akan diturunkan, *Sebagai sunah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu),....*

Dan, karena aturan tersebut adalah cara ancaman Allah, ia tidak akan pernah berubah, karena, *dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunah Allah.*

Pada dasarnya, perubahan ini artinya bahwa ancaman ini merupakan yang paling serius, dan mereka tahu bahwa subjek tersebut sepenuhnya desisif dan tidak ada perubahan di dalamnya. Entah mereka mesti mengakhiri perbuatan buruk mereka, ataukah menantikan nasib yang menyakitkan.

Sekarang, timbul pertanyaan di sini: apakah yang disebutkan dalam ayat-ayat ini pada penghapusan kerusakan-kerusakan seperti

rencana-rencana kaum munafik, gangguan terus-menerus terhadap kaum Muslimah, dan mencari kesalahan-kesalahan dari para penggosip, diperbolehkan bagi seluruh pemerintahan Islam di masa-masa atau abad-abad yang lain juga?

Sebagian kecil mufasir telah membahas subjek ini, tapi rupanya aturan ini, seperti halnya aturan-aturan Islami lainnya, tidak terbatas pada waktu, tempat, dan orang-orang tertentu saja.

Jika permusuhan dan intrik-intrik benar-benar melampaui batas-batas dan bentuk-bentuk seperti suatu keadaan yang terjadi dalam suatu cara yang menyebabkan pemerintahan Islam menghadapi sejumlah bahaya yang serius, tak masalah pemerintahan Islam menerapkan perintah-perintah yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas yang disampaikan kepada Nabi saw. Hal itu memobilisasi orang-orang untuk menghapus akar-akar kejahatan.

Akan tetapi, tak syak lagi, hal-hal seperti itu dan yang sejenisnya tidak diperbolehkan untuk dilakukan secara tanpa syarat. Khususnya, bahwa itu telah diintroduksi sebagai tradisi yang tak dapat diubah. Maka itu, ia mestinya dilakukan hanya dengan meninggalkan *wali amr* kaum Muslim dan hakim-hakim Islam.[]

AYAT 63

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

(63) Manusia bertanya kepadamu tentang hari Berbangkit. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya.

TAFSIR

Ayat-ayat sebelumnya berbicara mengenai tipu-daya kaum munafik dan jahat. Sementara, ayat suci ini merujuk kepada salah satu program destruktif mereka lainnya. Kadang-kadang sebagai cemoohan atau dengan maksud menciptakan keraguan di hati orang-orang yang berpikiran sederhana, mereka mengajukan pertanyaan ini bahwa ketika akan terjadi hari Kiamat, dengan kualitas apakah seorang Muhammad dikasihtahu (Tuhannya). Ayat mengatakan, *Manusia bertanya kepadamu tentang hari Berbangkit.*

Hal ini juga mungkin bahwa sebagian orang Mukmin, disebabkan rasa ingin tahu mereka, atau karena menerima sejumlah informasi, telah mengajukan persoalan serupa kepada Nabi saw. Namun, menurut

ayat-ayat yang turun setelah ayat ini, dapat dipahami bahwa tafsiran pertama lebih dekat dengan pengertian ayat.

Bukti atas pernyataan ini adalah ayat di bidang ini disebutkan dalam surah asy-Syura, ayat 17-18 yang berbunyi, ... *Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi)....*

Kemudian, melalui ayat yang dibahas, al-Quran pertanyaan tersebut, *Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Berbangkit itu hanya di sisi Allah."*

Bahkan para rasul Tuhan dan malaikat terdekat Allah juga tak dapat menjawabnya. Kemudian, setelah itu al-Quran menambahkan, *Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya.*

Maka itu, kita harus selalu siap menghadapi hari Kiamat, dan secara prinsip, hikmah dirahasiakannya hari Berbangkit adalah ini, bahwa tak seorang pun melihat dirinya aman dan tidak berpikir bahwa hari Kiamat sebagai peristiwa yang lama terjadinya dan bahwa ia akan jauh dari siksa Ilahi.[]

AYAT 64-65

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

(64) Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), (65) mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.

TAFSIR

Kemurkaan Allah atas kaum kafir adalah pasti. Mereka tidak punya pelindung untuk melindungi mereka dari memasuki neraka, atau pun seorang penolong untuk menyelamatkan mereka.

Ayat ini mengandung sebuah ancaman terhadap kaum kafir. Ia memerikan sebagian hukuman pedih mereka di akhirat. Ayat mengatakan, *Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka),....*

Maka dalam ayat selanjutnya, kalimat selanjutnya mengatakan, *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*

Perbedaan antara kata *waliy* dan *nashîr* adalah sebagai berikut. *Waliy* (pelindung) menjalankan penyelesaikan segala urusan, sementara

nashîr adalah orang yang membantu manusia sehingga ia mencapai tujuannya. Namun di akhirat, kaum kafir ini tidak punya wali maupun penolong.[]

AYAT 66

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا ۝٦٦

(66) Pada Hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."

TAFSIR

Di akhirat, penyesalan tidaklah berguna. Maka, satu-satunya jalan untuk selamat adalah dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

Ayat mulia di atas menjelaskan bagian lain dari hukuman atas orang kafir di akhirat, yang berbunyi, *Pada Hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka,....*

Perubahan pada wajah mereka ini adalah dari hal rona muka: kadang-kadang berwarna merah dan abu-abu, dan kadang-kadang mereka kuning dan pucat. Ataukah ia berasal dari hal bahwa wajah mereka akan dipanggang di atas kobaran api yang kadang-kadang sisi yang satu dari wajah mereka, kadang-kadang sisi wajah yang lain.

Pada saat itulah, mereka berteriak penuh sesal dan berkata bahwa sekiranya mereka menaati Allah dan Rasul, niscaya mereka tidak mengalami nasib seperti ini.

.... Mereka berkata, "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."[]

AYAT 67

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

(67) Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).

TAFSIR

Mereka yang ada di dunia tidak berkata, "Rabbanâ" (Tuhan kami) sekalipun untuk satu kali saja, mereka akan dihadapkan dengan ratapan dan penyesalan di akhirat.

Kata *sâdah* adalah bentuk plural dari *sayyid* dalam arti "pemilik dan orang besar yang telah menjalankan manajemen urusan-urusan di beberapa kota atau negeri yang penting."

Kata *kubarâ'* dalam bahasa Arab adalah bentuk plural dari kata *kabîr* dalam arti sejumlah orang besar, baik dari sisi usia, ilmu, atau pun kedudukan sosial, dan sejenisnya.

Maka itu, kata *sâdah* merupakan isyarat kepada para pemuka agung setempat, sedangkan *kubarâ'* artinya mereka yang menjalankan urusan-urusan di bawah kendali mereka, seolah-olah mereka adalah pembantu dan penasihat mereka [masyarakat]. Sebenarnya, kita mem-

punyai serangkaian ketaatan sederhana alih-alih ketaatan kepada Allah, dan telah mengubah ketaatan kepada Nabi saw menjadi ketaatan kepada para pembesar. Itulah mengapa kita mendapati berbagai jenis penyimpangan dan kesengsaraan.

Adalah jelas, bahwa kriteria *siyâdat* (sebagai pemimpin) dan keagungan di tengah-tengah manusia merupakan kriteria pemaksaan, opresi, kekayaan yang tidak sah, tipu-daya, dan makar. Pilihan dua pengertian ini di sini adalah bahwa mereka menunjukkan dalih mereka yang dibenarkan dan mengatakan bahwa mereka di bawah pengaruh kebesaran lahiriah.[]

AYAT 68

(68) Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."

TAFSIR

Ayat suci ini mengindikasikan bahwa pada hari Kiamat, orang-orang yang sesat akan dibangkitkan dan (orang-orang yang tersesatkan) meminta siksaan yang pedih kepada Allah untuk mereka yang telah menyesatkan mereka. Mereka meminta kepada-Nya agar memberi mereka dua jenis azab, satu azab karena kesalahan mereka sendiri dan satu lagi karena penyesatan mereka kepada mereka. Mereka mengatakan, *"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Adalah jelas, mereka pantas mendapatkan siksa dan kutukan, tetapi "siksaan dua kali lipat" dan "kutukan besar" lantaran upaya yang mereka lakukan untuk menyesatkan orang lain.

Adalah menarik bahwa dalam surah al-A'raf, ayat 38, ketika para pengikut yang keliru ini meminta siksaan berlipat ganda bagi para pemimpin mereka, maka dikatakan kepada mereka, *"Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."*

Yakni, pasti akan ada siksaan yang berlipat ganda bagi mereka dan bagimu.

Siksaan ganda bagi para pemuka kaum kafir dan kesalahan adalah jelas, tetapi siksaan ganda bagi para pengikut yang keliru masih jadi pertanyaan. Alasannya, bahwa mereka mendapatkan siksaan karena kesalahan mereka, dan yang lainnya karena penguatan dan bantuan mereka kepada orang-orang zalim. Pasalnya, orang-orang zalim itu tak dapat melakukan sesuatu dengan diri mereka sendiri, tetapi teman-teman dan para penolong mereka membantu dalam menambah kezaliman dan kekafiran mereka, sekalipun sebagai perbandingan, siksaan atas para pemimpin lebih keras dan pedih.[]

AYAT 69

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

(69) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

TAFSIR

Kadang-kadang para pemimpin Ilahi disakiti dan dituduh oleh pihak kaum kafir. Menyusul pembahasan mengenai penghargaan derajat Nabi saw dan meninggalkan segala jenis upaya menyakiti beliau disebutkan dalam ayat sebelumnya. Di sini, al-Quran mengatakan kepada orang-orang Mukmin, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."*

Di antara semua nabi Allah, yang disakiti oleh kaumnya, pilihan pada Musa di sini disebabkan bahwa mereka yang menyakitinya di tengah-tengah Bani Israil lebih dari Nabi Tuhan lainnya. Lagi pula, sebagian dari upaya menyakiti mereka sama dengan upaya menyakiti yang kaum munafik arahkan kepada Nabi Islam saw.

Ada beragam ide yang disampaikan oleh para mufasir atas pengertian objektif dari menyakiti Musa as di sini, dan bahwa mengapa al-Quran telah menyatakannya secara ambigu. Karena itu, ada berbagai tafsir yang bisa dikutip atas ayat suci, termasuk:

1. Menurut sebuah hadis, suatu saat Nabi Musa as dan Nabi Harun as pergi menuju gunung tempat Nabi Harun as akan meninggal dunia. Para penggosip dari kalangan Bani Israil menisbatkan kematiannya kepada Nabi Musa as. Allah menjelaskan fakta masalah ini dan menjadikan para penggosip jelek reputasinya.
2. Sebagaimana dijelaskan pada tafsir atas sejumlah ayat dari surah al-Qashash, al-Quran merencanakan untuk tidak menerima hukum zakat, dan bahwa ia mungkin membayar hak-hak kaum miskin. Maka itu, ia merencanakan bahwa seorang perempuan buruk akan berdiri di tengah-tengah masyarakat dan menuduh Musa asa dengan mengatakan bahwa ia mempunyai hubungan tidak sah dengannya. Dengan karunia Allah, bukan saja rencana itu gagal namun perempuan yang sama membuktikan kebajikan Nabi Musa as dan siasat Qarun.
3. Sebagian musuh-musuh Musa menuduhnya sebagai orang yang terkena sihir, tidak waras, dan menisbatkan dusta kepada Allah. Namun melalui berbagai mukjizat, Allah memperkenalkannya bahwa Musa bebas dari semua tuduhan tersebut.
4. Sebagian orang jahil dari Bani Israil menuduh Musa as bahwa ia memiliki sejumlah cacat tubuh seperti lepra, dan sejenisnya. Karena, ketika ia ingin membersihkan tubuhnya, ia tidak pernah menanggalkan pakaian di depan orang lain. Namun suatu hari, ketika ia ingin melakukan mandi besar di suatu tempat yang jauh dari pandangan manusia, ia meletakkan pakaiannya di atas batu, kemudian batu itu bergerak dan membawa pergi pakaian Musa. Pada saat itu, sebagian Bani Israil melihat tubuhnya tidak cacat.
5. Salah satu faktor upaya menyakiti Musa as adalah pencarian dalih dari Bani Israil. Kadang-kadang mereka memintanya agar ia memperlihatkan Allah kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak siap memasuki Yerusalem dan berperang melawan

Amaliqah. Mereka ingin Musa as pergi ke sana dengan Tuhannya dan menaklukkannya, baru mereka akan memasukinya.

Namun sesuatu yang lebih dekat pada pengertian ayat di atas adalah bahwa ayat suci itu menyatakan aturan umum dan konklusif. Bani Israil menyakiti Musa as dengan berbagai cara. Gangguan atau upaya menyakiti itu tidak berbeda dengan gangguan atau upaya menyakiti sejumlah penduduk Madinah kepada Nabi Islam saw seperti menyebarkan sejumlah rumor jahat, berkata dusta, dan menuduh penyifatan berlebihan kepada istri-istri Nabi saw, penjelasan atas itu disebutkan dalam tafsir surah an-Nur, ayat 11-20, dan usaha-usaha mencari kesalahan yang mereka lakukan terhadap pernikahan Nabi saw dengan Zainab, atau pun kesulitan-kesulitan yang diciptakan di rumah beliau, atau pada waktu tersebut secara tidak sopan memanggil beliau yang menyebabkan mereka menentang Nabi saw.

Akan tetapi, dapat dimengerti dari ayat suci bahwa apabila seseorang diakui di hadapan Allah dan mempunyai posisi dan derajat di sisi-Nya, Dia akan membelanya atas sifat-sifat tak layak yang orang jahat tuduhkan kepadanya. Anda harus suci dan melindungi kehormatan Anda di hadapan Allah. Pada gilirannya, Dia juga akan memanifestasikan kesucian Anda, sekalipun para pembenci mungkin berusaha menuduhmu.

Serupa dengan pengertian ini terbaca dalam kisah Yusuf ash-Shiddiq as. Dalam kisah tersebut, bagaimana Allah membebaskannya dari tuduhan berat dan berbahaya dari Zulaikha.

Dalam kisah Isa, putra Maryam membuktikan kesucian ibunya dan menghentikan lidah para pembenci dari kalangan Bani Israil yang ingin menuduhnya.

Hal ini juga tampaknya penting untuk disebutkan bahwa pernyataan ini bukan hanya ditujukan kepada orang Mukmin di masa Nabi saw. Boleh jadi ada sejumlah orang yang muncul di zaman setelah beliau yang melakukan berbagai hal yang menyakiti ruh sucinya. Misalnya, mereka meremehkan agamanya, menyia-nyiakan usaha dan upayanya, dan melupakan apa yang diwariskan olehnya kepada kaum Muslim. Orang-orang tersebut tercakup dalam kandungan ayat ini.

Maka itu, kita membaca dalam sejumlah riwayat yang dituturkan dari Ahlulbait as bahwa mereka yang menyakiti Ali as dan keluarganya tercakup dalam ayat ini. (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain,* jil4, hal.308)[]

AYAT 70-71

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

(70) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (71) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

TAFSIR

Apabila seseorang secara praktis memperhatikan Allah dalam perilakunya, Dia akan memecahkan problem-problem yang menimpa orang tersebut. Karena kunci keselamatan adalah ketakwaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menyusul pembahasan mengenai para pelaku gosip dan rumor serta para pembual yang disebutkan sebelumnya, ayat ini mengeluarkan aturan yang di dalamnya merupakan penyembuh atas penyakit sosial yang besar ini. Al-Quran mengatakan, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,....

Kata *sadîd* dalam bahasa Arab diturunkan dari *sadd* dalam pengertian "kokoh" dan "tak dapat diubah," yang bersesuaian dengan Kebenaran dan realitas. Ia merupakan suatu pernyataan yang serupa dengan benteng yang kuat, berdiri berhadapan dengan gelombang korupsi dan kebatilan. Kemudian, jika sejumlah mufasir menyamakan dengan "benar," dan sebagian lain menyamakannya dengan "bebas dari pembicaraan batil dan kosong" atau "lahiriah sejalan dengan batiniah" atau sejenisnya, semua itu dimaksudkan dalam pengertian inklusif di atas.

Dalam ayat suci berikutnya, penutup "perkataan yang benar" telah dinyatakan sebagai berikut, *niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu....*

Pada kenyataannya, ketakwaan merupakan basis pertumbuhan dari pembicaraan dan ia merupakan sumber perkataan yang benar, dan perkataan yang benar termasuk salah satu faktor perbaikan perbuatan, dan perbaikan perbuatan merupakan penyebab pengampunan dosa-dosa karena, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (QS. Hud: 114)

Para ulama akhlak mengatakan, "Lidah adalah bagian tubuh yang paling sempurna dan indah." Ia merupakan sarana paling efektif dalam hal ketaatan, bimbingan, dan perbaikan kualitas. Di saat yang sama, lidah dipandang sebagai anggota tubuh yang paling berbahaya dan berdosa, sehingga dari anggota tubuh yang kecil ini bisa melahirkan sekitar tiga puluh dosa.

Nabi Islam saw, dalam sebuah hadis, mengatakan, "Keimanan seorang hamba Allah tidak benar-benar lurus, kecuali hatinya lurus, dan hatinya tidak lurus kecuali lidahnya lurus." (*Bihar al-Anwar*, juz.17, hal.78)

Adalah menarik, dalam sebuah hadis lain, Imam Sajjad as berkata, "Setiap pagi lidah seseorang menanyakan kesehatan anggota tubuh lainnya, 'Bagaimana keadaanmu?' dan mereka semua menjawab perhatian dari si lidah dengan jawaban, 'Kami semua baik, jika engkau mengizinkan.' Kemudian mereka menambahkan, 'Demi Allah, waspadalah kita! Sesungguhnya kita akan mendapatkan ganjaran karenamu atau akan diazab karenamu juga.'" (*Bihar al-Anwar*, juz.71, hal.278)

Ada banyak riwayat dalam hal ini yang semuanya itu mengisyaratkan arti penting luar biasa dari fungsi lidah dan bahwa perbaikan-perbaikannya yang dilontarkan lidah menyebabkan perbaikan akhlak dan penyucian jiwa rendah. Itulah mengapa kita membaca dalam sebuah hadis, "Rasulullah saw tidak duduk di mimbarnya melainkan ia membaca ayat ini, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,....*" (*Tafsir al-Mizan*, jil.16, hal.376)

Selanjutnya, di ujung ayat dikatakan, *Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Di sini menunjukkan bahwa betapa keselamatan dan kemenangan itu lebih baik daripada ini ketika perbuatan-perbuatan seseorang disucikan, dosa-dosanya diampuni, dan ia menjadi diterima di sisi Allah.[]

AYAT 72

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

(72) Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh,

TAFSIR

Manusia lebih utama dari langit dan bumi. Ia dipercayai di sisi Allah di dunia eksistensi.

Ayat suci ini menyempurnakan isu-isu penting yang disebutkan dalam surah ini menyangkut keimanan, amal saleh, jihad, donasi, kesucian, disiplin, dan akhlak. Ia menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat berharga yakni mereka dapat memikul kerasulan Tuhan. Maka itu, jika ia jahil akan nilai dirinya sendiri, berarti ia zalim pada dirinya sendiri. Akibatnya, ia akan jatuh pada titik terendah.

Awalnya, ayat suci menyebutkan kedudukan istimewa terbesar dan paling penting dari manusia di atas seluruh dunia penciptaan. Ayat mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,....*

Akan tetapi, ciptaan-ciptaan yang besar, tinggi, dan luas ini dari alam penciptaan menolak untuk memikul amanat ini dan menyebutkan bahwa mereka tak mampu dan khawatir memikulnya. Penggalan berikutnya mengatakan, *maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,....*

Jelaslah, penolakan mereka itu tidak disebabkan kesombongan, sebagaimana kita simak ihwal penolakan Iblis ketika diminta bersujud kepada Adam, *"Ia enggan dan takabur"* (QS. al-Baqarah: 34), tetapi penolakan langit, bumi, dan gunung-gunung, berasal dari kekhawatiran disertai dengan kerendahan dan pengagungan.

Namun, dalam situasi tersebut, manusia muncul dan memikul amanat ini, *Dan dipikullah amanat itu oleh manusia....*

Sayangnya, dari awal ia tidak adil terhadap dirinya sendiri. Ia tidak mengenali nilai dirinya dan tidak melakukan apa yang pantas dilakukan untuk memikul amanat itu, *Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.*

Para mufasir besar Islam telah banyak mendiskusikan ayat ini. Mereka berusaha memperjelas dan menerangkan makna "amanat" ini. Mereka telah menyampaikan berbagai pandangan terbaik atasnya, yang didasarkan pada kandungan ayat.

Secara fundamental, ada lima hal dalam ayat ekspresif ini yang terhadapnya kita harusnya tekankan perhatian kita.

1. Apakah maksud "amanah" tersebut?
2. Apa yang dimaksud dengan, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,....?"*
3. Mengapa dan bagaimana ciptaan-ciptaan yang besar ini menolak memikul amanat ini?
4. Bagaimana manusia memikul amanat ini?
5. Mengapa dan bagaimana manusia itu zalim dan bodoh?

Mengenai amanat, banyak tafsiran telah disampaikan. Di antaranya adalah, "Maksud amanat di sini adalah cinta Ilahi (*wilayah*) dan kesempurnaan sifat ibadah yang bisa dicari dengan cara ilmu dan amal kebajikan."

Berikut beberapa pengertian objektif amanat:

1. Sifat otoritas dan kehendak bebas yang menyebabkan manusia diistimewakan dari ciptaan lainnya.
2. Kebijaksanaan manusia yang merupakan landasan umum tugas dan kewajiban serta kriteria untuk pahala dan azab.
3. Anggota tubuh manusia. Mata adalah amanat Allah yang semestinya tidak digunakan di jalan maksiat. Telinga, tangan dan kaki, juga lidah merupakan amanat-amanat Tuhan lainnya yang wajib dilindungi agar tidak berbuat dosa.
4. Deposit-deposit yang diambil satu sama lain, juga pemenuhan janji.
5. Mengenal Allah (makrifatullah).
6. Kewajiban-kewajiban Ilahi semacam salat, puasa, dan haji.

Akan tetapi dengan sedikit perhatian saja, hal itu memperjelas bahwa tafsiran-tafsiran yang berbeda ini tidak berlawanan satu sama lain. Sebagian dari makna-makna itu bisa dimasukkan ke makna-makna lainnya. Sebagian makna merujuk ke bagian kecil dari topik tersebut, sementara sebagian yang lain meliputi seluruh permasalahan.

Untuk mendapatkan jawaban inklusif, kita harus melihat "manusia" dan memandang apa yang manusia miliki yang tidak dimiliki oleh langit, bumi, dan gunung-gunung.

Manusia adalah makhluk yang memiliki talenta yang luar biasa yang dengan itu bisa menjadi ekstensi sempurna dari kekhalifahan Allah. Dengan pencarian ilmu, penyucian jiwa rendah, dan penunaian kewajiban-kewajiban agama ia bisa mendapatkan puncak kehormatan dan melampaui para malaikat.

Talenta ini disertai dengan kehendak bebas dan otoritas, yakni ia bisa memulai jalan ini dari awal dan membukakannya oleh dirinya sendiri dan dengan otoritasnya menuju keabadian. Langit, bumi, dan

gunung-gunung juga memiliki sejenis makrifatullah sehingga mereka sibuk berzikir dan mengagungkan Allah Swt. Mereka tunduk dan bersujud di hadapan keagungan-Nya. Akan tetapi, semua perbuatan ini bersifat bawaan, genetik, dan paksaan. Itulah sebabnya tidak ada perkembangan dalam diri mereka.

Satu-satunya makhluk yang naik dan turunnya tidak terbatas, dan bahwa ia mendaki puncak kesempurnaan serta melakukan semua hal ini dengan kehendak dan otoritasnya adalah manusia. Inilah amanat Allah yang tidak sanggup dipikul oleh makhluk Allah lainnya, kecuali oleh manusia. Maka, kita melihat bahwa ayat berikutnya telah membagi ke dalam tiga kelompok: Mukmin, kafir, dan munafik.

Karena itu, ia harus diungkapkan dalam kalimat singkat: Amanat Ilahi adalah potensialitas dari kesempurnaan tak terbatas yang disertai dengan kehendak bebas dan otoritas sehingga ia dapat mencapai derajat hamba Allah yang sempurna dan ikhlas dengan sarana penerimaan kecintaan (*wilayah*) kepada Allah.

Mengapa masalah ini disamakan dengan "amanat" sementara eksistensi kita dan segala yang kita miliki adalah "amanat" Allah?

Persoalan ini adalah karena arti penting dari keistimewaan besar manusia. Kebajikan lainnya adalah ia merupakan deposit-deposit Allah, yang dengan menggunakan perbandingan, memiliki arti penting yang sedikit.

Di sini, amanat bisa dirujuk dengan pengertian lain dan dikatakan bahwa "amanat Ilahi" adalah pelibatan dan pemenuhan tanggung jawab.

Dengan kata lain, ayat suci ini menyatakan sejumlah fakta tentang manusia yang intelek manusia belum menemukannya. Namun yang bisa dipahami dari lahiriah ayat tersebut adalah bahwa Allah telah melimpahkan berbagai keistimewaan dan kekhususan pada diri manusia yang tak satu makhluk pun di langit dan di bumi memilikinya. Keistimewaan-keistimewaan ini merupakan amanat Allah yang memunculkan sejumlah tanggung jawab bagi manusia. Akan tetapi, banyak manusia yang menyelewengkan amanat ini

dan menerapkannya di jalan penentangan kepada perintah Allah. Akal dan kehendak manusia, yang semestinya digunakan di jalan pengenalan Kebenaran dan memilihnya itu sehingga ia bisa menjadi sebab pertumbuhan dan kesempurnaannya, telah diterapkan dalam sejumlah jalan yang keliru. Hal ini membuahkan perluasan kezaliman dan kebuasan sejauh perilaku manusia telah dihitung sebagai suatu perbuatan 'jahil.'

Sejumlah riwayat yang dikutip oleh Ahlulbait as telah mempersamakan amanat ini sebagai penerimaan kecintaan (*wilayah*) terhadap Amirul Mukminin Ali dan keturunannya. Adalah karena itu kecintaan pada para nabi dan imam merupakan cahaya kuat dari kecintaan umum (*wilayah*) pada Allah, dan mencapai derajat penghambaan dan melempangkan jalan pertumbuhan tidaklah mungkin kecuali dengan penerimaan kecintaan pada para wali Allah.

Ketika Imam Ali Ridha bin Musa as ditanya mengenai tafsir tawaran amanat yang disebutkan dalam ayat ini, beliau menjawab, "Amanat adalah wilayah. Barangsiapa yang mengklaimnya tanpa hak, ia telah kafir (dan telah keluar dari lingkungan kaum Muslim)." (*Tafsir al-Burhan*, jil.3, hal.341)

Dalam hadis lain kita membaca bahwa ketika Imam Shadiq ditanya tentang tafsiran ayat ini, beliau menjawab, "Amanat adalah wilayah, dan manusia (yang telah dicap sebagai zalim dan bodoh) adalah pemilik banyak dosa dan seorang munafik...." (*Tafsir al-Burhan*, jil.3, hal.341)

Hadis lain mengindikasikan bahwa ketika waktu salat tiba, tubuh Ali bin Abi Thalib mulai terguncang. Beliau berkata, "Inilah waktu salat. Salat adalah amanat Allah yang langit dan bumi serta gunung menolak untuk memikulnya." (*Tafsir Nur ats-Tsaqalain*)

Mengalamatkan kepada Ahlulbait, kita membaca dalam *Jami'ah al-Kabirah,* doa berikut, "Kalian adalah amanat yang dilindungi."

Ibnu Syahr Asyub dan Muhammad bin Yakub Kulaini telah meriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata, "Maksud 'amanat' adalah kecintaan (*wilayah*) Amirul Mukminin Ali." (*al-Kafi; Tafsir Nur ats-Tsaqalain; al-Burhan; ash-Shafi* di bawah ayat yang dimaksud)

Ali bin Ibrahim Qummi menulis dalam tafsirnya, "'Amanat' adalah Imamah dan perintah serta larangan. Bukti atas kenyataan ini adalah bahwa Imamah merupakan firman Allah Swt kepada para imam. Al-Quran mengatakan, *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,....* Maka itu, amanat adalah Imamah yang Allah tawarkan kepada langit dan bumi serta gunung-gunung. Akan tetapi mereka menolaknya sehingga mereka akan mengklaim atau menjarahnya dari pemiliknya, dan mereka khawatir untuk berbuat demikian. Maka itu, manusia memikulnya...."

Muhammad bin Hasan Shaffar dalam bukunya berjudul *Bashair ad-Darajat* meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as yang tentang ayat ini, Imam as berkata, "Amanat adalah wilayah..."

Berdasarkan derajat Ali, Ibnu Syahr Asyub, meriwayatkan dari Abu Bakar Syirazi, menukil dalam buku bertajuk *Nuzul al-Quran,* meriwayatkan dari Muhammad Hanafiyah dari Amirul Mukminin Ali yang dalam sebuah hadis yang panjang bahwa maksud 'amanat' adalah wilayah.

Ada juga sejumlah hadis lain yang semuanya mempersamakan amanat sebagai wilayah Amirul Mukminin. Anda bisa merujuk pada tafsir-tafsir *al-Burhan, Nur ats-Tsaqain, ash-Shafi, Majma' al-Bayan* serta kitab-kitab hadis lainnya.

Menyangkut penerimaan amanat Ilahi, harus dikatakan bahwa penerimaan ini bukanlah penerimaan seremonial dan konvensional, melainkan ia merupakan penerimaan takwini atau ontologis menurut level kemampuan.

Satu-satunya persoalan yang tersisa di sini adalah tentang wujud manusia yang zalim dan jahil.

Apakah 'manusia' yang disifati dengan dua sifat ini, yang tampaknya merupakan sebagai kehinaan dan kecaman atasnya, karena menerima amanat ini? Tentu saja jawaban atas pertanyaan ini adalah negatif, karena penerimaan atas amanat ini merupakan kehormatan dan keistimewaan terbesar manusia. Bagaimana mungkin manusia yang menerima kedudukan penting dan luhur ini bisa disalahkan?

Atau, apakah sifat-sifat ini ditujukan pada kelalaian atas sebagian besar manusia dan mereka bersifat zalim dan bodoh pada diri mereka sendiri lantaran kurangnya kesadaran akan derajat manusia, hal yang bermula dari keturunan Adam dengan Qabil dan para pengikutnya, dan juga terus berlanjut hingga sekarang?

Manusia yang disebut-sebut dari puncak Arasy, keturunan Adam yang di tangannya terletak mahkota kehormatan Allah, *Kami telah memuliakan anak-anak Adam,*....(QS. al-Isra: 70), manusia yang merupakan khalifah-khalifah Allah di muka bumi, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. al-Baqarah: 30); manusia yang merupakan guru 'para malaikat' dan disujudi oleh malaikat-malaikat langit. Bagaimana ia pasti zalim dan bodoh yang ia goyangkan nilai-nilai agung ini dan menjadikannya tawanan dunia ini, berdiri di jejeran Iblis dan jatuh ke dalam dasar neraka terdalam.

Benar, penerimaan garis yang menyimpang ini, yang naasnya telah memiliki banyak pengikut sejak awal, merupakan alasan terbaik bahwa manusia itu zalim dan bodoh. Namun, kita harus akui bahwa manusia ini, yang tampaknya kecil, merupakan salah satu tanda keajaiban alam makhluk, yang mampu membawa beban amanat yang langit, bumi, dan gunung-gunung tidak mampu memikulnya, jika ia tidak melupakan martabatnya.[]

AYAT 73

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ
وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

(73) Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Amanat Allah menyebabkan manusia bertanggung jawab. Ia yang menjaga amanat, akan menerima rahmat Ilahi dan ia yang terbukti berkhianat, akan dihukum.

Pada dasarnya, ayat ini menyatakan sebab penawaran amanat ini kepada manusia. Ia menyatakan fakta ini bahwa, setelah memikul amanat Ilahi yang agung ini, para anggota manusia terbagi menjadi tiga kelompok: kaum munafik, musyrik, dan Mukmin. Ayat mengatakan, *Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima*

atau mendengarkannya wajib bersujud. Tentunya, wudu tidak penting dalam hal ini. Tapi tindakan hati-hati yang dianjurkan adalah dahi harus diposisikan di atas sesuatu yang bisa dipakai untuk tempat sujud seperti sehingga sujud tersebut dianggap sah.

9 Apa yang disebutkan di atas merupakan ringkasan dari pembahasan rinci yang dicatat Ibnu Atsir dalam kitabnya, *al-Kamil.*

10 *Mufradat* oleh Raghib, di bawah kata *qunût*.

11 Sebagaimana telah ditunjukkan oleh sekelompok mufasir meragukan pengertian frase Arab *jâhilîyyatil-ûlâ* yang disebutkan dalam ayat yang sekarang dibahas, seolah-olah mereka tidak bisa percaya bahwa setelah kemunculan Islam, akan datang ke dunia sejenis kejahilan di mana kejahilan bangsa Arab sebelum Islam yang dibandingkannya menjadi persoalan yang tidak signifikan. Namun sekarang persoalan ini sepenuhnya jelas bagi kita, yang menjadi saksi atas manifestasi-manifestasi menakutkan dari Jahiliah abad ke-20 dan hal ini harus dipandang sebagai salah satu ramalan-ramalan yang menakjubkan dari al-Quran.

Apabila dalam zaman Jahiliah pertama bangsa Arab melakukan sejumlah peperangan dan perampokan dan, misalnya, untuk beberapa kali pasar Ukaz menjadi pemandangan pertumpahan darah yang sepele, dan sejumlah orang terbunuh, maka Jahiliah di zaman kita sejumlah Perang Dunia terjadi yang di dalamnya kadang-kadang lebih dari 20 juta orang tewas, dan lebih dari jumlah itu terluka dan cacat. Apabila dalam masa Arab Jahiliah perempuan memperlihatkan baju bagus dan perhiasan mereka, dan melilitkan kerudung mereka dalam suatu cara sedemikian rupa sehingga bagian dada, leher, kalung, dan anting-anting mereka terlihat, maka di zaman kita mereka mendirikan sejumlah klab malam di bawah nama "Klab Telanjang" (misalnya, yang terkenal yang ada di Inggris) yang di dalamnya, maaf, terdapat para wanita telanjang bulat (bugil) untuk tontonan-tontonan yang tidak senonoh.

Apabila di masa Arab Jahiliah perempuan keji (pelacur) memasang suatu tanda di atas rumah mereka untuk mengundang sejumlah orang kepada mereka, maka di masa Jahiliah modern ada sejumlah orang

yang memasok hal-hal (yang sama) di wilayah ini di sejumlah koran khusus atau di situs-situs internet yang jujur saja memalukan untuk disebutkan. Melihat ini, kejahilan bangsa Arab rasanya ratusan kali "lebih terhormat" daripada Jahiliah modern.

Ringkasnya, ada penyimpangan-penyimpangan di dunia materi tanpa iman sekarang ini yang lebih baik untuk tidak disebutkan dan tafsir ini semestinya tidak dicemari oleh hal itu. Apa yang disebutkan semata-mata sebagian kecil dari sekian banyak praktik Jahiliah modern untuk menunjukkan kehidupan orang-orang yang jauh dari Allah dan, dengan memiliki ribuan universitas, pusat-pusat kajian ilmiah, serta ulama dan sarjana terkenal, mereka sepenuhnya dinodai oleh penyimpangan-penyimpangan tersebut, sampai-sampai pusat-pusat kajian ilmiah dan para pemikir mereka kadang-kadang bekerja sama dengan mereka.

12 QS. al-Hajj: 30; al-Maidah: 90; at-Taubah: 125; dan al-An'am: 145.

13 Sebuah doa ziarah kepada para imam Ahlulbait yang disebutkan Syekh Shaduq dalam *Man Lâ Yahdhuruh al-Faqih* dan *'Uyun Akhbar ar-Ridha*. Doa ziarah ini diriwayatkan dari Imam Ali Hadi melalui Musa bin Abdullah an-Nakha'i—*penerj.*

14 Hadis ini telah diriwayatkan oleh Muhibuddin Thabari dalam *Dzakhair al-'Uqbah*, hal.71, dan oleh Ibnu Hajar dalam *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.177; dan *Tarikh Bagdad*, jil.7, hal.452; serta beberapa buku lain seperti *Kanz al-'Ummal* dan *Yanabi' al-Mawaddah*.

15 Allamah Hilli telah meriwayatkan ini dalam at-Tadzkirah dari para ulama Syiah seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan sejumlah ulama Mazhab Syafi'i.